STEPHEN KING

PET SEMATARY

PET SEMATARY

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

(1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

(2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

(4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Stephen King

PET SEMATARY

Alih bahasa:
Berliani M. Nugrahani

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta

KOMPAS GRAMEDIA

PET SEMATARY
by Stephen King

Copyright © 1983 by Stephen King
Published by agreement with The Lotts Agency, Ltd. Inc.
All rights reserved.

Pet Sematary
oleh Stephen King

GM 619185014
Hak cipta terjemahan Indonesia:
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

Alih bahasa: Berliani M. Nugrahani
Editor: Rosi L. Simamora
Desain sampul: Eduard Iwan Mangopang
Ilustrasi sampul: Granger Historical Picture Archive/Alamy Stock Photo

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2019

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978-602-06-2322-1
978-602-06-2323-8 (digital)

576 hlm; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Untuk Kirby McCauley

Berikut ini adalah beberapa orang yang pernah menulis buku, menceritakan apa yang telah mereka lakukan, dan mengapa mereka melakukannya:

John Dean. Henry Kissinger. Adolph Hitler. Caryl Chessman. Jeb Magruder. Napoleon. Talleyrand. Disraeli. Robert Zimmerman, alias Bob Dylan. Locke. Charlton Heston. Errol Flynn. Ayatullah Khomeini. Gandhi. Charles Olson. Charles Colson. Pria Terhormat dari Zaman Victoria. Dr. X.

Sebagian besar orang percaya Tuhan telah menulis Kitab, atau Kitab-Kitab, yang menyampaikan apa yang telah dilakukan-Nya dan mengapa—setidaknya hingga derajat tertentu—Dia melakukan itu, dan karena sebagian besar orang-orang ini juga percaya manusia diciptakan menurut citra Tuhan, Dia juga bisa dianggap manusia… atau, lebih tepatnya, Manusia.

Berikut ini beberapa orang yang belum pernah menulis buku, menceritakan apa yang telah mereka lakukan… dan apa yang mereka lihat:

Orang yang memakamkan Hitler. Orang yang mengautopsi John Wilkes Booth. Orang yang membalsem jenazah Elvis Presley. Orang yang membalsem—dengan buruk, menurut kebanyakan pengurus pemakaman—jenazah Paus Yohanes Paulus XXIII. Empat puluh pengurus pemakaman yang membersihkan Jonestown, mengangkuti kantong-kantong jenazah, menusuki gelas-gelas kertas dengan tongkat berpaku seperti yang biasa digunakan di taman kota, dan mengusir lalat. Orang yang mengkremasi jenazah William Holden. Orang yang membungkus jenazah Aleksander Agung dengan emas agar tidak membusuk. Orang-orang yang memumikan para Firaun.

Kematian adalah misteri, dan pemakaman adalah rahasia.

Pengantar

STEPHEN KING

Ketika saya ditanya (dan itu sering terjadi), apa buku paling seram yang pernah saya tulis, saya selalu menjawab dengan lancar dan tanpa ragu: *Pet Sematary.* Buku ini mungkin bukan yang paling menakutkan bagi pembaca—berdasarkan surat-surat yang saya terima, saya rasa jawabannya *The Shining*—tetapi titik takut, seperti titik lucu, berbeda-beda bagi setiap orang. Bagi saya, *Pet Sematary* adalah novel yang saya simpan di laci, saya merasa akhirnya telah melewati batas. Waktu menegaskan hal sebaliknya, setidaknya dilihat dari penerimaan pembaca, tetapi saya jelas telah melewati batas perasaan pribadi saya. Singkatnya, saya takut pada apa yang telah saya tulis sendiri, dan kesimpulan yang saya ambil. Saya pernah bercerita tentang bagaimana buku ini ditulis, tetapi saya rasa saya bisa menceritakannya sekali lagi: yang terakhir pasti berhasil.

Pada akhir tujuh puluhan, saya diundang untuk menghabiskan satu tahun di almamater saya, University of Maine, sebagai penulis residen, juga untuk mengajar mata kuliah sastra fantastis (catatan perkuliahan saya menjadi kerangka *Danse*

Macabre, yang diterbitkan satu atau dua tahun kemudian). Saya beserta istri mengontrak sebuah rumah di Orrington, sekitar dua puluh kilometer dari kampus. Kami mendapat rumah cantik di pinggiran Maine yang indah. Satu-satunya masalah adalah jalan raya di depan rumah kami. Jalan itu sangat sibuk, dan lalu lintasnya didominasi truk tangki berat dari pabrik kimia di dekat sana.

Julio DeSantics, pemilik toko di seberang rumah, sejak awal memperingatkan kami agar terus mengawasi anak-anak kami, dan hewan piaraan apa pun yang dimiliki anak-anak. "Jalan raya itu sudah memangsa banyak binatang," kata Julio. Kalimat itu masuk cerita. Dan bukti tentang banyaknya hewan yang telah menjadi korban jalan raya itu bisa dilihat di hutan, di belakang rumah kontrakan kami. Seruas jalan setapak menembus ladang di dekat rumah kami menuju pekuburan kecil untuk hewan piaraan di tengah hutan… dan rambu yang terpasang pada batang pohon tepat di luar pekuburan kecil menawan ini bertulisan PET SEMATARY. Frasa ini tidak sekadar masuk buku, tetapi juga menjadi judul. Ada banyak anjing dan kucing dikubur di sana, beberapa ekor burung, bahkan seekor kambing.

Anak perempuan kami berumur delapan tahun waktu itu, dan dia memelihara kucing bernama Smucky. Tidak lama setelah kami pindah ke rumah di Orrington, saya menemukan Smucky dalam keadaan mati di halaman rumah di seberang jalan. Hewan terakhir yang dimangsa Route 5, sepertinya, adalah piaraan kesayangan anak saya. Kami mengubur Smucky di *pet sematary.* Anak saya membuat nisan, yang bertulisan SMUCKY: DIA PATUH. (Smucky sama sekali tidak patuh, tentunya; dia toh tetap kucing.)

Semua tampak baik-baik saja hingga malamnya, ketika saya mendengar keributan dari garasi, diiringi isak tangis dan bunyi letupan-letupan mirip kembang api kecil. Saya keluar untuk memeriksa keadaan dan menemukan putri saya, marah besar dan memesona saat melampiaskan dukanya. Dia rupanya menemukan beberapa lembar bahan pembungkus bergelembung yang biasa digunakan untuk mengirim barang pecah belah. Dia melompat-lompat di atasnya, memecah gelembung-gelembung itu, sambil berteriak-teriak, "Dia kucingku! Biar saja Tuhan mencari kucing-Nya sendiri! Smucky *kucingku*!" Amarah semacam itu, menurut saya, adalah respons pertama paling waras atas duka, yang bisa dilakukan manusia yang memiliki akal sehat dan perasaan, dan saya semakin mencintai putri saya karena teriakan lantangnya: *Biar saja Tuhan mencari kucing-Nya sendiri!* Tepat sekali, Cantik; tepat sekali.

Putra bungsu saya yang waktu itu belum dua tahun baru saja bisa berjalan, tetapi sudah senang berlari. Pada suatu hari, tidak lama setelah kematian Smucky, selagi kami bermain layang-layang di halaman, anak balita kami itu menyelonong begitu saja ke jalan raya. Saya mengejarnya, dan saya jelas mendengar deru truk Cianbro (Orinco di novel) mendekat. Entah saya berhasil menangkap dan menariknya, atau dia terjatuh sendiri; hingga kini, saya tidak bisa memastikannya. Ketika kita benar-benar ketakutan, ingatan kita kerap terhapus. Yang jelas, anak saya masih baik-baik saja dan tumbuh menjadi pemuda yang sehat. Namun sebagian pikiran saya tidak pernah berhasil melepaskan diri dari pertanyaan suram *bagaimana jika:* Seandainya saya tidak berhasil menangkapnya? Atau seandainya dia jatuh di tengah jalan raya, bukan di pinggir?

Saya rasa pembaca buku ini akan mengerti mengapa saya menganggap buku yang ditulis berdasarkan insiden ini sangat mengusik. Saya hanya mengambil elemen-elemen yang ada dan melemparnya ke dalam salah satu "*bagaimana jika*" yang mengenaskan. Dengan kata lain, saya mendapati diri saya tidak hanya memikirkan hal yang tidak pantas dipikirkan, tetapi juga menuliskannya.

Tak ada ruang untuk menulis di rumah Orrington, tetapi ada satu kamar kosong di toko Julio, dan di sanalah saya menulis *Pet Sematary.* Hari demi hari saya menikmati proses penulisan buku ini, dan saya tahu saya sedang menyampaikan cerita "panas", yang menarik perhatian saya dan akan menarik perhatian pembaca. Tetapi saat kita bekerja hari demi hari, kita tidak akan melihat hutan; kita hanya menghitung pohon. Setelah buku ini selesai ditulis, saya mendiamkannya selama enam minggu, sebagaimana cara kerja saya, lalu membacanya lagi dari awal. Saya baru menyadari akhir cerita ini sangat mengejutkan dan keji, sehingga saya menyimpan naskah ini di laci, mengira takkan ada yang mau menerbitkannya. Setidaknya selama saya masih hidup.

Kebetulan semata yang menyebabkan buku ini diterbitkan. Saya telah mengakhiri kerja sama dengan Doubleday, penerbit buku-buku awal saya, tetapi saya berutang satu novel terakhir sebelum memutuskan hubungan kami. Saya hanya memegang satu manuskrip yang belum pernah dibahas, yakni *Pet Sematary.* Saya membicarakannya dengan istri saya, penasihat terbaik ketika saya ragu melangkah, dan dia menyarankan agar saya menerbitkan buku ini. Menurutnya buku ini bagus. Menyeramkan, tetapi sangat enak dibaca.

Karena editor awal saya di Doubleday, Bill Thompson, telah pindah ketika itu (ke Everest House; Bill pula yang per-

tama kali menyarankan, kemudian menyunting dan menerbitkan *Danse Macabre*), saya mengirimkan buku ini kepada Sam Vaughn, salah seorang editor besar kala itu. Sam yang akhirnya mengambil keputusan—dia ingin mengerjakan buku ini. Dia sendiri yang menyuntingnya, secara khusus mengutak-atik akhir cerita, dan saran-sarannya menjadikan buku ini jauh lebih bagus. Saya selamanya berterima kasih kepadanya atas pensil biru inspirasinya, dan saya tidak menyesal karena menulis buku ini, walaupun tetap menganggapnya mengganggu dan bermasalah.

Saya terutama resah dengan kalimat terpenting dalam buku ini, yang diucapkan tetangga tua Louis Creed, Jud. "Kadang-kadang, Louis," kata Jud, "kematian lebih baik." Sepenuh hati saya berharap itu tidak benar, walaupun dalam konteks mimpi buruk *Pet Sematary*, itu tampak benar. Dan ini mungkin tidak apa-apa. Mungkin "kadang-kadang kematian lebih baik" adalah pelajaran terakhir yang didapatkan dari duka, yang disadari ketika kita akhirnya lelah melompat-lompat di plastik bergelembung sambil berteriak-teriak menyuruh Tuhan mencari kucing-Nya sendiri (atau anak-Nya sendiri) dan tidak mengganggu kita. Pelajaran itu bermakna bahwa pada akhirnya, kita hanya bisa menemukan kedamaian di kehidupan yang fana ini dengan menerima kehendak alam semesta. Kedengarannya memang seperti omong kosong *new age* murahan, tetapi di mata saya, kemungkinan lainnya adalah kegelapan yang terlalu mengerikan untuk ditanggung makhluk fana seperti kita.

20 September 2000

BAGIAN SATU

The Pet Sematary

Yesus berkata kepada mereka, "Kawan kita Lazarus tertidur, tetapi aku ke sana untuk membangunkannya."

Kemudian para pengikutnya bertukar pandang, dan sebagian mereka tersenyum karena tidak tahu ucapan Yesus adalah perumpamaan. "Tuhan, jika dia memang tertidur, dia akan baik-baik saja."

Maka, Yesus berbicara lebih jelas kepada mereka, "Lazarus sudah mati, ya… bagaimanapun, marilah kita mendatanginya."

—Injil Yohanes (parafrasa)

1

Louis Creed, yang telah kehilangan ayah saat berumur tiga tahun, dan tidak pernah mengenal kakeknya, tidak menyangka akan menemukan sosok ayah saat memasuki usia paruh baya, tetapi itulah yang terjadi... Dia menyebut pria ini teman, selayaknya pria dewasa yang relatif terlambat menemukan pria lain yang pantas menjadi ayahnya. Mereka pertama kali berjumpa pada malam ketika dia beserta istri dan kedua anaknya pindah ke rumah besar putih di Ludlow. Winston Churchill turut pindah bersama mereka. Church adalah kucing peliharaan anak perempuannya, Eileen.

Komite pencarian di universitas bergerak lambat, perburuan rumah yang terletak di dekat kampus mendirikan bulu kuduk, dan ketika mereka akhirnya tiba di dekat tempat yang diyakininya sebagai lokasi rumah itu—*semua patokannya benar... seperti pertanda yang ditunjukkan bintang-bintang pada malam sebelum Caesar dibunuh,* Louis berpikir muram—mereka semua letih, tegang, dan kesal. Gage yang sedang tumbuh gigi rewel terus. Dia menolak tidur walaupun Rachel telah lama meninabobokannya. Rachel juga menyusuinya di luar jadwal. Gage tahu betul jadwal menyusunya—lebih hafal daripada Rachel, mungkin—dan dia langsung menggigit puting ibunya dengan gigi barunya. Rachel, yang masih gamang dengan kepindahan mereka ke Maine dari Chicago, yang telah

dikenalnya seumur hidup, meneteskan air mata. Eileen ikut menangis. Di bagian belakang *station wagon*, Church mondar-mandir gelisah; sudah tiga hari dia seperti itu, sejak awal perjalanan dari Chicago. Lengkingannya dari kandang menyebalkan, tetapi caranya mondar-mandir setelah mereka akhirnya menyerah dan melepasnya di mobil nyaris sama menyebalkan.

Louis sendiri ingin menangis. Sebuah gagasan liar tetapi lumayan menarik tercetus di benaknya: Dia akan menyarankan mereka kembali ke Bangor untuk makan sambil menunggu *van* barang, dan begitu ketiga sanderanya turun, dia akan mengegas sekuat-kuatnya dan meninggalkan mereka tanpa sekali pun menengok ke belakang, kakinya menjejak pedal gas *wagon* sampai ke dasar, dan karburator besar berkapasitas empat barel melahap bensin yang mahal. Dia akan mengemudi ke selatan, sampai Orlando, Florida, lalu berganti nama dan mencari pekerjaan sebagai tenaga medis di Disney World. Namun sebelum sampai di gerbang tol—gerbang 95 menuju selatan yang tersohor—dia akan menghentikan mobilnya sejenak untuk mendepak kucing sialan itu.

Kemudian mereka melewati belokan terakhir, dan rumah itu akhirnya terlihat. Hingga saat itu, hanya dia yang pernah melihatnya langsung. Dia terbang kemari untuk melihat ketujuh calon rumah yang telah mereka pilih melalui foto sejak jabatan di University of Maine resmi menjadi miliknya, dan inilah pilihannya: rumah tua besar bergaya kolonial khas New England (tetapi sudah direnovasi dan dipasangi pemanas; biaya pemanas, walaupun mencekik leher, masih sesuai anggaran), dengan tiga ruangan besar di lantai dasar, empat ruangan lagi di lantai atas, dan gudang panjang di luar, yang

nantinya bisa dijadikan ruangan lain—semua itu dikelilingi halaman luas yang tetap hijau segar di bawah terpaan panas bulan Agustus.

Rachel serta-merta berhenti menangis. Dia menegakkan tubuh. "Apa itu…"

"Benar," kata Louis. Dia merasa tegang—bukan, dia takut. Sesungguhnya, dia *ngeri.* Dia mengambil cicilan dua belas tahun untuk rumah ini; rumah ini baru akan lunas ketika Eileen berumur tujuh belas.

Dia menelan ludah.

"Bagaimana menurutmu?"

"Menurutku rumah ini *cantik*," kata Rachel, dan beban berat terangkat dari dadanya—dan benaknya. Rachel tidak bercanda, Louis tahu; itu terlihat dari tatapannya ketika mereka memasuki jalan masuk berlapis aspal yang melingkari gudang di belakang. Matanya menyapu jendela-jendela yang polos, otaknya berdenyut-denyut memikirkan tirai-tirai dan kain berlapis lilin untuk dihamparkan di lemari, dan hanya Tuhan yang tahu entah apa lagi.

"Daddy?" Ellie memanggilnya dari bangku belakang. Dia juga telah berhenti menangis. Bahkan Gage juga. Louis menghayati keheningan itu.

"Apa, Sayang?"

Dari spion terlihat kedua mata gadis kecil itu, cokelat di bawah rambut pirang gelap, juga mengamati rumah, halamannya, atap rumah lain yang berjarak jauh di kiri mereka, dan ladang luas yang membentang sampai hutan.

"Apakah ini rumah kita?"

"Ini akan menjadi rumah kita, Sayang," jawabnya.

"*Hore!*" Ellie memekik, nyaris membuat telinganya copot. Dan Louis, yang kadang-kadang bisa sangat jengkel oleh tingkah Ellie, memutuskan dia tak peduli kalaupun tak pernah melihat Disney World di Orlando.

Dia memarkir mobil di depan gudang dan mematikan mesin.

Dalam keheningan sore, yang terasa sangat melegakan setelah Chicago dan keramaian State Street dan The Loop, seekor burung berkicau merdu.

"Rumah kita," Rachel berbisik, tatapannya masih tertuju ke rumah.

"Umah," Gage meniru riang dari pangkuan.

Louis dan Rachel bertukar pandang. Di spion, kedua mata Eileen membelalak.

"Apa kau…"

"Apa dia…"

"Apa itu…"

Mereka serempak berbicara, lalu tertawa. Gage tidak peduli; dia kembali mengisap jempol. Dia sudah bisa mengucapkan "Ma" sejak hampir sebulan yang lalu, dan mungkin sudah satu atau dua kali mengucapkan "Daaa" walaupun itu mungkin hanya khayalan Louis.

Namun kali ini, entah tak sengaja atau hanya meniru, dia mengucapkan kata sungguhan. *Rumah.*

Louis mengangkat Gage dari pangkuan istrinya dan memeluknya.

Begitulah mereka tiba di Ludlow.

2

Dalam ingatan Louis Creek, momen itu selalu terasa penuh keajaiban—sebagian, mungkin, karena *memang* penuh keajaiban, tetapi sebagian besar karena sisa malam itu begitu kacau. Selama tiga jam berikutnya, tidak ada kedamaian maupun keajaiban.

Louis telah menyimpan kunci rumah itu dengan rapi (Louis Creed pria rapi dan teratur) dalam amplop manila kecil bertulisan "Rumah Ludlow—kunci diterima pada tanggal 29 Juni". Dia meletakkan kunci itu di laci sarung tangan Fairlane. Dia benar-benar yakin soal itu. Sekarang, kunci itu tidak ada di sana.

Selagi dia mencari kunci dengan kekesalan kian menumpuk, Rachel menggendong Gage dan mengikuti Eileen menghampiri pohon di tanah lapang. Louis sudah mencari di bawah jok untuk ketiga kali ketika putrinya menjerit dan mulai menangis.

"Louis!" Rachel memanggilnya. "Dia terluka."

Eileen terjatuh dari ayunan ban, dan lututnya terantuk batu. Lukanya tidak dalam, tapi jeritannya seperti orang yang baru saja kehilangan kaki, Louis membatin (agak meremehkan). Dia melirik rumah di seberang jalan, lampu ruang tamunya telah menyala.

"Sudah, Ellie," tegurnya. "Cukup. Nanti orang-orang mengira ada pembunuhan."

"Tapi ini sakiiiiit!"

Louis berusaha menahan emosi dan berjalan kembali ke *wagon* tanpa berkata-kata. Kunci itu hilang, tetapi kotak P3K masih ada di laci sarung tangan. Dia mengambilnya dan meng-

hampiri Ellie. Ketika Ellie melihatnya, tangisannya menjadi-jadi.

"Jangan! Jangan yang perih! Aku tidak mau yang perih, Daddy! Jangan…"

"Eileen, ini cuma obat merah, dan ini tidak perih…"

"Ayo, kau kan sudah besar," kata Rachel. "Ini cuma…"

"Jangan—jangan—jangan—jangan—jangan—"

"Kalau kau terus menangis, pantatmu yang akan perih," kata Louis.

"Dia lelah, Lou," ujar Rachel tenang.

"Yeah, aku juga. Pegang kakinya."

Rachel menurunkan Gage dan memegangi kaki Eileen, dan Louis segera melumuri lukanya dengan Merkurokrom tanpa memedulikan jeritan histeris anak itu.

"Ada yang baru saja keluar ke teras rumah di seberang jalan," kata Rachel. Dia kembali menggendong Gage, yang merangkak di rumput.

"Bagus," gumam Louis.

"Lou, dia…"

"Lelah, aku tahu." Dia menutup botol Merkurokrom dan menatap putrinya dengan gusar. "Sudah. Ini tidak sakit. Jangan berisik, Ellie."

"Sakit! Ini sakit! Sakiiii—"

Untuk menahan tangannya yang nyaris melayang, Louis mencengkeram erat-erat kaki Ellie.

"Apa kau sudah menemukan kuncinya?" tanya Rachel.

"Belum," jawab Louis, menutup kotak P3K dan berdiri. "Aku akan…"

Tiba-tiba Gage menjerit. Dia tidak rewel atau menangis, tetapi menjerit nyaring sambil meronta-ronta dalam pelukan Rachel.

"Kenapa dia?" Rachel menjerit dan langsung menyodorkan Gage kepada Louis. Itu, mungkin, salah satu keuntungan menjadi istri dokter—kau bisa menyodorkan anakmu kepada suamimu kapan pun si anak kelihatan sekarat. "Louis! Kenapa…"

Bayi itu seolah ingin mencakar-cakar leher dengan panik sambil menjerit liar. Louis berbalik dan melihat benjolan putih di sisi leher Gage. Dia juga melihat sesuatu di lipatan bajunya, sesuatu yang berbulu, menggelepar-gelepar lemah.

Eileen, yang sudah lebih tenang, kembali menjerit, *"Lebah! Lebah! LEBAAAAAAH!"* Dia melompat ke belakang, tersandung batu yang tadi membentur lututnya, jatuh terjengkang, dan menangis lagi, antara kesakitan, kaget, dan ketakutan.

Aku nyaris gila, pikir Louis. *Wuiiiiii!*

"Tolong lakukan sesuatu, Louis! Apakah kau tak bisa melakukan sesuatu?"

"Keluarkan sengatnya," nada memerintah terdengar dari suara di belakang mereka. "Itu kuncinya. Keluarkan sengatnya, lalu bubuhkan soda kue. Bentolnya akan hilang." Namun saking kentalnya aksen Down East dalam suara itu, sesaat otak Louis yang lelah menolak menerjemahkan dialeknya: *Got t'get the stinga out 'n put some bakin soda on't. 'T'll go daown.*

Dia menoleh dan melihat pria tua berusia sekitar tujuh puluh—tetapi masih tampak bugar—berdiri di rumput. Pria itu mengenakan celana montir dengan kemeja denim biru tipis yang mempertontonkan leher tebal bergelambir. Wajahnya terbakar matahari, dan dia mengisap kretek. Ketika Louis menatapnya, pria itu menjepit ujung rokok dengan ibu jari dan telunjuk untuk memadamkan api, lalu mengantonginya dengan rapi. Dia mengulurkan tangan dan menyunggingkan senyum

miring… senyum yang langsung disukai Louis—padahal dia bukan jenis yang mudah menyukai orang.

"Bukan maksudku mengguruimu, Doc," katanya. Dan itulah awal perjumpaan Louis dan Judson Crandall, pria yang bagaikan ayah baginya.

3

Dia melihat kedatangan mereka dari seberang jalan dan datang untuk menawarkan bantuan, karena mereka sepertinya "agak kerepotan", katanya.

Louis memanggul Gage, dan Crandall mendekat, memeriksa bengkak di leher Gage. Pria tua itu mengulurkan tangannya yang kokoh dan keriput. Rachel membuka mulut untuk memprotes—tangan itu nyaris sebesar kepala Gage dan gerakannya sembrono—tetapi sebelum dia dapat mengucapkan apa pun, jemari pria itu telah meluncur selihai pesulap yang memainkan trik kartu atau uang logam. Dan, dalam sekejap, sengat lebah itu telah berada di telapak tangannya.

"Lumayan besar," katanya. "Bukan juaranya, tapi pantas mendapat hadiah harapan, menurutku." Louis tergelak.

Crandall membalas dengan senyum miring khasnya dan berkata dengan aksen kental, *"Ayuh*, pintar sekali dia, ya?"

"Apa maksudnya, Mommy?" tanya Eileen, lalu Rachel ikut tergelak. Ucapan pria itu kurang sopan, tetapi entah mengapa rasanya biasa saja. Crandall mengeluarkan sekotak Chester-

field Kings, menyelipkan sebatang ke sudut mulut keriputnya, mengangguk ramah kepada Louis dan Rachel yang masih tertawa—Gage ikut tertawa, walaupun lehernya masih bengkak karena sengatan lebah—dan menyalakan korek api dengan ujung ibu jari. *Orang lama memiliki trik khas mereka,* Louis membatin. *Sepele, tapi sebagian bagus.*

Dia berhenti tertawa dan mengulurkan tangan yang tidak sedang menyangga pantat Gage—pantat Gage yang lembap. "Senang berjumpa dengan Anda, Mr.—"

"Jud Crandall," ujarnya sambil menjabat tangan Louis. "Kau si dokter, ya?"

"Ya. Louis Creed. Ini istriku Rachel, putriku Ellie, dan anak yang tersengat lebah ini Gage."

"Senang berkenalan dengan kalian semua."

"Aku tidak bermaksud tertawa… maksudku, *kami* tidak bermaksud tertawa… kami hanya… agak lelah."

Itu—ungkapan yang meremehkan keadaan ini—membuatnya mengikik lagi. Dia merasa benar-benar kelelahan.

Crandall mengangguk. "Tentu saja kalian lelah," ujarnya, yang kedengaran seperti: *Coss you aaa.* Pria itu melirik Rachel. "Bagaimana kalau kau membawa anak-anak ke rumah sebentar, Missus Creed? Kita bisa mengompres bentolnya dengan soda kue agar kempis. Istriku juga ingin bertemu kalian. Dia jarang keluar. Artritisnya semakin parah dua atau tiga tahun terakhir ini."

Rachel melirik Louis, yang mengangguk.

"Anda baik sekali, Mr. Crandall."

"Oh, panggil aku Jud," katanya.

Klakson terdengar nyaring, diikuti deru kendaraan, dan *van* pindahan biru besar itu berbelok—perlahan-lahan—ke jalan masuk rumah.

"Ya ampun, dan aku belum menemukan kuncinya," kata Louis.

"Tidak apa-apa," kata Crandall. "Aku punya kunci cadangannya. Mr. dan Mrs. Cleveland—penghuni lama rumah ini—pernah memberiku satu set kunci. Oh, itu pasti sudah empat belas, lima belas tahun lalu. Mereka tinggal lama di sini. Joan Cleveland sahabat istriku. Dia meninggal dua tahun lalu. Bill pindah ke kompleks apartemen lansia di Orrington. Aku akan mengambilnya. Lagi pula, kunci itu milik kalian sekarang."

"Anda baik sekali, Mr. Crandall," kata Rachel.

"Sudahlah," kata pria itu. "Kami sudah menanti-nanti orang muda pindah kemari lagi," ujarnya dengan aksen kental yang terdengar eksotis di telinga Midwestern mereka. "Awasi mereka baik-baik, Missus Creed, jangan sampai mereka bermain di jalan. Truk-truk besar kerap melewati jalan itu."

Bunyi pintu-pintu dibanting terdengar, dan para kru pindahan melompat turun dari *van* dan menghampiri mereka.

Ellie, yang agak menjauh dari mereka, berseru, "Daddy, apa ini?"

Louis, yang sedang berbicara dengan para kru pindahan, menoleh ke arahnya. Di tepi tanah lapang, di perbatasan antara halaman dan hamparan ilalang musim panas, terdapat semacam jalan rata dan mulus selebar 1,2 meter. Jalan itu membentang ke arah bukit, mengular di antara semak dan rumpun pohon *birch* hingga lenyap dari pandangan.

"Sepertinya itu semacam jalan setapak," kata Louis.

"Oh, *ayuh*," kata Crandall sambil tersenyum. "Aku akan menceritakannya kapan-kapan, Missy. Sekarang, bagaimana kalau kau ikut denganku agar kita bisa mengobati adikmu?"

"Ayo," kata Ellie, yang buru-buru menambahkan dengan penuh harap, "Apakah soda kue perih?"

4

Crandall mengambil kunci cadangan, tetapi Louis ternyata sudah menemukan kuncinya. Ada ruang sempit di bagian atas laci sarung tangan, dan amplop kecil itu terselip di sana. Dia merogohnya, lalu mempersilakan para kru pindahan masuk. Crandall memberikan kunci cadangan kepadanya. Kunci-kunci itu tua dan warnanya telah memudar. Louis berterima kasih dan sambil lalu mengantonginya, sembari mengawasi para kru pindahan memasukkan sejumlah kardus, lemari, bufet, dan berbagai perabot yang telah terkumpul selama sepuluh tahun pernikahan mereka. Melihat barang-barang itu dalam keadaan seperti ini, tidak di tempatnya biasa diletakkan, mengecilkan maknanya. *Hanya setumpuk barang di dalam kardus,* pikirnya, dan seketika itu juga dia merasa sedih dan depresi—dia menduga, perasaan inilah yang disebut *homesick,* rindu kampung halaman.

"Tercerabut dari akarnya dan dipindahkan," kata Crandall, yang tiba-tiba sudah berdiri di sampingnya, mengejutkan Louis.

"Kau sepertinya mengenal perasaan itu," katanya.

"Sebenarnya tidak." Crandall menyalakan rokok—*sret!* Korek api menyala terang di temaram senja. "Ayahku membangun rumah di seberang jalan. Dia memboyong istrinya kemari, dan wanita itu melahirkan di sana. Anak yang dilahirkannya adalah aku, tepat pada tahun 1900."

"Itu berarti usiamu—"

"Delapan puluh tiga," kata Crandall, dan Louis agak lega karena Crandall tidak berlagak sok muda, yang dibencinya.

"Kau kelihatan jauh lebih muda."

Crandall mengangkat bahu. “Omong-omong, aku tinggal di situ sejak lahir. Aku bergabung dengan militer saat Perang Dunia I, tapi tempat terdekat dari Eropa yang kudatangi hanyalah Bayonne, New Jersey. Tempat mengenaskan. Bahkan pada tahun 1917, tempat itu sudah mengenaskan. Aku lega saat pulang kemari. Aku pun menikahi Norma, menghabiskan waktuku di rel kereta api, dan kami masih tinggal di sini hingga kini. Tapi, aku sudah melihat banyak kehidupan di Ludlow ini. Itu jelas.”

Para kru pindahan berhenti di dekat pintu masuk gudang, mengangkat kotak pegas untuk diletakkan di bawah kasur besar yang akan digunakannya bersama Rachel. “Ini ditaruh di mana, Mr. Creed?”

“Di atas… sebentar, aku akan menunjukkan jalannya.” Dia menghampiri mereka, lalu terdiam sejenak dan menoleh ke arah Crandall.

“Silakan,” kata Crandall sambil tersenyum. “Aku akan melihat saja. Silakan, kalau kau mau mengawasi mereka. Tapi, pindahan selalu membuat haus. Setiap pukul sembilan, aku biasanya duduk-duduk di teras dan minum bir. Kalau udara hangat, aku suka menyaksikan malam turun. Kadang-kadang Norma menemaniku. Datanglah ke rumahku, kalau mau.”

“Yah, mungkin,” kata Louis, sama sekali tidak berniat memenuhi undangan itu. Kejadian selanjutnya bisa dipastikan adalah memberi diagnosis informal (dan gratis) atas penyakit artritis Norma di teras. Dia menyukai Crandall, senyum miringnya, cara bicaranya yang santai, aksen Yankee-nya, yang sama sekali tidak kasar, tetapi terseret lembut. Dia pria baik, pikir Louis, tetapi dokter tidak mudah memercayai orang lain.

Ini memang patut disayangkan, tetapi cepat atau lambat, teman terbaik sekalipun akan meminta nasihat medis. Dan dengan orang lanjut usia, hal itu seakan-akan tidak ada habisnya. "Tapi tak usah menungguku, atau tidur lebih malam—hari ini sangat melelahkan bagi kami."

"Asal kau tahu saja, tak perlu menunggu undangan resmi untuk berkunjung ke rumahku," kata Crandall—dan ada sesuatu dalam senyum miring pria itu yang membuat Louis merasa Crandall tahu betul isi pikirannya.

Sesaat dia memperhatikan pria tua itu sebelum bergabung dengan para awak pindahan. Crandall berjalan tegap dan sigap, seperti masih berusia enam puluhan, bukan delapan puluhan lebih. Untuk pertama kali, Louis samar-samar merasakan getaran sayang untuknya.

5

Pada pukul sembilan, para kru pindahan telah pergi. Ellie dan Gage, yang kelelahan, terlelap di kamar baru mereka. Gage tidur di boks, sementara Ellie di kasur yang digelar di lantai, dikelilingi timbunan kardus—jutaan Crayola, yang utuh, patah, maupun tumpul; poster-poster Sesame Street; buku-buku bergambar; pakaian; dan entah apa lagi. Dan, tentu saja Church mendampinginya, tidur sambil menggeram-geram parau. Kucing jantan itu tidak pernah mendengkur, hanya menggeram parau seperti itu.

Sebelumnya Rachel menjelajahi seluruh rumah tanpa kenal lelah sambil menggendong Gage, mempertanyakan berbagai tempat yang dipilih Louis untuk meletakkan barang-barang yang diangkut masuk oleh para kru pindahan, meminta mereka mengatur ulang, memindahkan, atau menumpuk ulang. Louis masih menyimpan baik-baik cek untuk mereka di saku kemeja, bersama lima lembar pecahan sepuluh dolar yang disisihkan untuk tip. Ketika *van* pindahan akhirnya kosong, dia menyerahkan cek dan uang tunai, mengangguk berterima kasih, menandatangani tanda terima, dan berdiri di teras, menyaksikan mereka masuk ke kendaraan besar itu. Dia menduga mereka akan singgah sejenak di Bangor untuk minum bir sambil beristirahat. Sedikit bir sepertinya nikmat untuk diminum saat ini. Jud Crandall pun kembali hadir di benaknya.

Dia dan Rachel duduk di meja dapur, dan lingkaran hitam di bawah mata Rachel terlihat olehnya. "Kau," katanya, "tidurlah."

"Perintah dokter?" tanya Rachel, tersenyum tipis.

"Yeah."

"Oke." Dia bangkit. "Aku benar-benar lelah. Dan Gage pasti akan terbangun nanti malam. Kau mau tidur juga?"

Louis ragu. "Sepertinya belum. Pria tua di seberang jalan—"

"Ingat, orang sini menyebutnya *road,* bukan *street.* Atau, kalau kau Judson Crandall, kau menyebutnya *rud.*"

"Baiklah. Dia mengundangku minum bir. Mungkin aku akan menerima tawarannya. Aku lelah, tapi aku terlalu bersemangat untuk tidur."

Rachel tersenyum. "Akhirnya, kau akan meminta Norma

Crandall memberitahumu mana yang sakit dan kasur seperti apa yang dipakainya."

Louis tergelak, memikirkan betapa menggelikan—menggelikan sekaligus mengerikan—betapa para istri bisa membaca pikiran suami mereka setelah beberapa waktu.

"Dia di sini saat kita membutuhkannya," katanya. "Kurasa aku bisa sedikit membantunya."

"Sistem barter?"

Louis mengangkat bahu, enggan dan ragu-ragu menjelaskan bahwa dia sudah menyukai Crandall dalam waktu sesingkat itu. "Seperti apa istrinya?"

"Sangat manis," kata Rachel. "Gage mau duduk di pangkuannya. Aku heran karena dia sedang rewel, dan kau tahu sendiri saat senang pun dia tidak pernah langsung menyukai orang baru. Wanita itu juga meminjamkan bonekanya kepada Eileen."

"Menurutmu, separah apa artritisnya?"

"Lumayan parah."

"Dia duduk di kursi roda?"

"Tidak… tapi jalannya sangat lambat, dan jemarinya…" Rachel mengacungkan jemarinya yang lentik dan menekuknya mirip cakar untuk menunjukkan kepada Louis, yang mengangguk-angguk. "Jangan pulang kemalaman, Lou. Aku takut di rumah asing."

"Sebentar lagi rumah ini tidak akan terasa asing lagi," kata Louis sambil menciumnya.

6

Louis pulang dengan perasaan malu malam itu. Tak ada yang memintanya memeriksa Norma Crandall; ketika dia menyeberangi jalan (*rud*, dia tersenyum saat mengingat itu), wanita itu telah terlelap. Hanya siluet samar Jud yang terlihat di balik pintu kasa beranda tertutupnya. Kemudian, terdengar derit kursi goyang di lantai linoleum. Louis mengetuk pintu kasa, yang bergetar di kusennya, ramah menyambutnya. Api rokok Crandall berpendar bagaikan kunang-kunang besar yang menebarkan kedamaian di malam musim panas. Sayup-sayup terdengar siaran pertandingan Red Sox dari radio. Dan, semua itu, anehnya, membuat Louis merasa telah pulang.

"Doc," sapa Crandall. "Aku sudah menduga kau yang datang."

"Kuharap kau tidak bercanda saat menawariku bir," kata Louis, menginjakkan kaki ke teras.

"Oh, aku tak pernah berbohong soal bir," kata Crandall. "Berbohong soal bir sama dengan memancing permusuhan. Duduklah, Doc. Aku sudah menambahkan beberapa botol di es, hanya untuk berjaga-jaga."

Teras itu panjang dan sempit, berperabot sejumlah kursi dan sofa rotan. Louis menduduki salah satunya dan terkejut merasakan rengkuhan kenyamanannya. Di kirinya ada ember timah berisi es batu dan beberapa botol Black Label. Dia mengambil satu.

"Terima kasih," ujarnya sambil membukanya. Dua tegukan pertama seolah-olah memberkati kerongkongannya.

"Sama-sama," kata Crandall. "Semoga kalian berbahagia selama tinggal di sini, Doc."

"Amin," kata Louis.

"Kalau kau mau biskuit atau apa, bilang saja! Aku akan mengambilkannya. Aku punya sebongkah tikus yang hampir matang."

"Sebongkah *apa*?"

"Keju tikus," Crandall terdengar agak geli.

"Terima kasih, bir saja cukup."

"Baiklah, kalau begitu, kita simpan saja kejunya," Crandall beserdawa nyaring.

"Istrimu sudah tidur?" tanya Louis, heran karena dirinyalah yang membuka pintu seperti ini.

"*Ayuh.* Kadang-kadang dia susah tidur. Kadang-kadang tidak."

"Artritisnya menyiksa, ya?"

"Apa kau pernah mendapati kasus sebaliknya?"

Louis menggeleng.

"Kurasa sakitnya cukup tertahankan," kata Crandall. "Dia jarang mengeluh. Dia perempuan tangguh, Norma-ku itu." Suaranya mengandung cinta yang besar dan sederhana. Di Route 15, truk tangki menderu. Saking besar dan panjangnya truk itu, selama beberapa waktu Louis tidak bisa melihat rumahnya di seberang jalan. Di badan truk tulisan ORINCO terlihat samar-samar di kegelapan malam.

"Truk itu besar sekali," Louis berkomentar.

"Orinco ada di dekat Orrington," kata Crandall. "Itu pabrik pupuk kimiawi. Truk seperti itu kerap melewati jalan ini. Juga truk minyak, truk sampah, dan orang-orang yang pulang malam dari pekerjaan mereka di Bangor atau Brewer." Dia menggeleng. "Ini satu hal yang tidak kusukai dari Ludlow. Jalannya ramai. Sudah tidak ada ketenangan lagi. Kendaraan lalu-lalang siang dan malam. Kadang-kadang keributannya

membangunkan Norma. Bahkan, aku *pun* kadang-kadang terbangun, padahal aku bisa tidur senyenyak balok kayu."

Louis, yang menganggap Maine nyaris sunyi senyap jika dibandingkan dengan Chicago yang terus-menerus gaduh, mengangguk-angguk.

"Suatu hari nanti, orang-orang Arab itu akan menarik kabel, lalu menumbuhkan bunga violet Afrika di garis marka," kata Crandall.

"Benar juga," Louis menegakkan botol, tetapi terkejut saat mendapatinya telah kosong.

Crandall tertawa. "Ambil lagi saja, Doc."

Louis ragu-ragu, lalu berkata, "Baiklah, tapi satu saja. Aku harus pulang."

"Tentu saja. Pindahan menyebalkan, bukan?"

"Benar," Louis sependapat, beberapa saat kemudian mereka terdiam. Keheningan itu terasa nyaman, seolah-olah mereka telah lama saling kenal. Perasaan seperti ini hanya pernah dibaca Louis di buku, dan baru kali ini dialaminya sendiri. Dia malu saat teringat prasangkanya tentang nasihat medis gratis.

Di jalan, truk berukuran sedang melaju, cahaya lampu-lampunya merekah bagaikan jamur bintang.

"Jalan ini memang brutal," Crandall mengucapkannya dengan lirih, penuh penghayatan, lalu menoleh kepada Louis. Senyum tipis tersungging di wajahnya. Dia menyelipkan sebatang Chesterfield ke sudut mulut, lalu menggesekkan korek api dengan ibu jari. "Kau masih ingat jalan setapak yang ditanyakan putri kecilmu tadi?"

Sejenak, Louis lupa; Ellie telah memberinya sekatalog penuh pertanyaan sebelum akhirnya terlelap malam itu. Ke-

mudian, dia ingat. Jalur tanah lebar yang mengular melewati pepohonan menuju bukit.

"Ya, aku ingat. Kau berjanji akan menjelaskan soal itu kapan-kapan."

"Ya, dan aku akan menjelaskannya sekarang," kata Crandall. "Jalan setapak itu mengarah ke hutan, sekitar 2,5 kilometer dari sini. Anak-anak yang tinggal di sekitar Route 15 dan Middle Drive merawatnya karena mereka menggunakannya. Anak-anak datang dan pergi… semakin banyak orang pindah ke sana kemari dibandingkan dengan waktu aku kecil; dulu, kau memilih tempat lalu selamanya tinggal di situ. Tapi, mereka sepertinya memberitahu teman-teman mereka, dan setiap musim semi, anak-anak itu beramai-ramai membabat rumput yang tumbuh di sana. Mereka menjaga jalan itu agar tetap rapi sepanjang musim panas. Tidak semua orang dewasa di kota ini tahu soal itu—banyak yang tahu, tentunya, tapi tidak semua, apalagi sampai melihatnya—tapi semua anak tahu. Aku berani bertaruh tentang ini."

"Kau tahu apa yang ada di sana?"

"Kuburan hewan piaraan," kata Crandall.

"Kuburan hewan piaraan," ulang Louis, penasaran.

"Ini mungkin tidak seaneh kedengarannya," kata Crandall sambil mengepulkan asap rokok dan menggoyangkan kursi. "Jalan itu masalahnya. Jalan itu telah merenggut banyak nyawa binatang. Anjing dan kucing, kebanyakan, tapi bukan itu saja. Salah satu truk besar Orinco pernah menabrak rakun piaraan anak-anak keluarga Ryder. Itu terjadi pada—ya Tuhan, kejadiannya tahun 1973, mungkin sebelum itu. Sebelum pemerintah menganggap memelihara rakun atau sigung sebagai tindakan ilegal."

"Kenapa pemerintah melarang?"

"Rabies," jawab Crandall. "Wabah rabies kerap melanda Maine saat ini. Bertahun-tahun yang lalu, seekor St. Bernard tua berbadan besar pernah mengamuk dan membunuh empat orang. Itu mengerikan. Anjing itu belum divaksin. Seandainya pemiliknya yang tolol memvaksin anjing itu, peristiwa itu tidak akan terjadi. Tapi, untuk rakun dan sigung, suntikan dua kali per tahun mungkin tidak cukup. Yang jelas, piaraan anak-anak Ryder itu kabarnya 'rakun manis'. Dia suka melenggang menghampiri orang-orang—dan badannya gemuk menggemaskan!—dan menjilati wajah mereka seperti anjing. Ayah mereka bahkan membayar dokter hewan untuk mengebiri dan memotong kukunya. *Itu* perawatan mahal bagi orang desa sepertinya!

"Ryder, dia pegawai IBM di Bangor. Mereka pindah ke Colorado lima tahun… atau mungkin enam tahun yang lalu. Lucu juga membayangkan kedua anak itu sudah cukup umur untuk mengemudikan mobil. Apakah mereka patah hati gara-gara kematian rakun itu? Bisa jadi. Matty Ryder menangis sangat lama, sampai ibunya ketakutan dan ingin membawanya ke dokter. Kurasa dia sudah tenang sekarang, tapi mereka takkan pernah lupa. Ketika binatang piaraan kesayangan menjadi korban kecelakaan jalan raya, seorang anak tidak akan pernah lupa."

Pikiran Louis melayang pada Ellie saat terakhir kali terlihat olehnya malam itu, tertidur lelap bersama Church, yang menggeram-geram parau di kaki kasur.

"Anak perempuanku punya kucing," katanya. "Winston Churchill. Panggilannya Church."

"Apa bijinya masih terangkat saat dia berjalan?"

"Apa?" Louis tidak memahami maksud Crandall.

"Testikelnya masih ada, atau dia sudah dikebiri?"

"Belum," kata Louis. "Dia belum dikebiri."

Sebenarnya ada sedikit masalah di Chicago. Rachel, yang ingin Church dikebiri, bahkan telah membuat janji dengan dokter hewan. Louis membatalkannya. Hingga kini pun dia tidak benar-benar meyakini alasannya. Ini tidak sepolos atau sebodoh menyetarakan maskulinitasnya sendiri dengan kucing jantan anaknya, bahkan kebenciannya pada gagasan bahwa Church harus dikebiri agar ibu-ibu gemuk di sebelah rumah tidak perlu repot-repot mengencangkan tutup tong sampah plastiknya—itu hanya sebagian kecil alasannya, tetapi sebagian besarnya adalah perasaan samar-samar tetapi kuat bahwa tindakan ini akan menghancurkan sesuatu dalam diri Church yang dihargainya—itu akan mengenyahkan sorot *persetan* di mata hijau kucing itu. Akhirnya, dia meyakinkan Rachel karena mereka akan pindah ke desa, itu takkan jadi masalah. Sekarang, Judson Crandall malah menekankan bahwa bagian dari kehidupan desa di Ludlow terdiri atas berurusan dengan Route 15, dan menanyakan apakah kucingnya sudah dikebiri. Cicipilah sedikit ironi, Dr. Creed—ini bagus untuk darahmu.

"Biar aku saja yang melakukannya," kata Crandall, menjepit rokok dengan ibu jari dan telunjuk untuk memadamkannya. "Kucing yang sudah dikebiri tidak suka berkeliaran. Kalau dia terus mondar-mandir, keberuntungannya lama-lama akan habis, dan dia akan bergabung bersama rakun anak-anak Ryder, *cocker spaniel* Timmy Dessler, dan parkit Missus Bradleigh. Walaupun parkit itu tidak mati tertabrak di jalan. Dia mati begitu saja pada suatu hari."

"Aku akan meminta saran dokter hewan," kata Louis.

"Silakan," kata Crandall sambil berdiri. "Bagaimana birmu? Aku akan mengambil sepotong Mr. Rat."

"Birku sudah habis," kata Louis, turut berdiri, "dan aku harus pulang. Besok hari besar."

"Hari pertama di kampus?"

Louis mengangguk. "Tahun ajaran baru masih dua minggu lagi, tapi pada saat itu sebaiknya aku sudah tahu apa yang harus kulakukan. Ya, kan?"

"Yeah, kalau kau tidak tahu di mana letak pil-pilmu, kurasa kau akan kena masalah." Crandall mengulurkan tangan dan Louis menjabatnya, berhati-hati lantaran fakta bahwa tulang manula mudah cedera. "Kemarilah lagi kapan pun kau mau," ujarnya. "Aku ingin memperkenalkanmu kepada Norma. Sepertinya dia akan menyukaimu."

"Baiklah," kata Louis. "Senang berkenalan denganmu, Jud."

"Sama-sama. Kau akan betah tinggal di sini. Mungkin bahkan hidup lama di sini."

"Semoga begitu."

Louis menyusuri jalan berlapis batu acak ke bahu jalan raya, dan berhenti sejenak ketika sebuah truk, diikuti lima mobil, melewatinya ke arah Bucksport. Kemudian, sambil mengangkat tangan untuk memberi salam, dia menyeberangi jalan (*road*, dia kembali mengingatkan diri) dan memasuki rumah barunya.

Suasana hening karena semua telah tidur. Ellie sama sekali belum bergerak, dan Gage masih berada di dalam boksnya, tidur nyenyak dengan gaya khas Gage, telentang dengan kaki dan lengan terentang, dan botol susu dalam jangkauan. Louis terdiam sejenak, memandang bayinya, menghayati gelombang

cinta yang begitu deras mengguyur jantungnya hingga nyaris terasa membahayakan. Mungkin sebagian perasaan ini disebabkan kerinduannya pada Chicago dengan tempat-tempat dan wajah-wajah yang telah diakrabinya, yang kini hilang, seolah-olah tidak pernah ada, terhapus begitu saja oleh jarak. *Semakin banyak orang pindah ke sana kemari dibandingkan dengan dulu… dulu, kau memilih tempat lalu selamanya tinggal di situ.* Ada kebenaran dalam kata-kata itu.

Dia menghampiri putranya, dan karena tidak ada yang melihat, Rachel sekalipun, dia mengecup jemarinya dan menempelkannya sejenak di pipi Gage melalui kisi-kisi boks.

Gage berdecak dan berputar ke arahnya.

"Tidurlah yang nyenyak, Nak," kata Louis.

* * *

Tanpa suara, dia membuka baju dan menyelinap ke sisi ranjang, yang saat ini hanya berupa dua kasur kecil yang dirapatkan di lantai. Ketegangan yang dirasakannya sepanjang hari mulai sirna. Rachel bergeming. Kardus-kardus yang belum dibongkar menghantui kamar.

Sebelum terlelap, Louis bertumpu ke siku dan menatap ke luar jendela. Kamar mereka terletak di bagian depan rumah, dan dia bisa melihat ke rumah Crandall di seberang jalan. Malam itu sangat gelap—saat bulan purnama suasana tidak akan sekelam itu—tetapi dia masih bisa melihat pendar api rokok di sana. *Masih terjaga,* dia membatin. *Dia mungkin akan lama terjaga. Ada banyak orang tua yang sulit tidur. Mungkin mereka sedang mengawasi.*

Mengawasi apa?

Louis masih memikirkan itu ketika terlelap. Dalam mimpinya, dia berada di Disney World, mengemudikan *van* putih cemerlang berlambang palang merah. Gage duduk di sampingnya, dan dalam mimpi itu Gage telah berumur paling tidak sepuluh tahun. Church duduk di dasbor *van* putih, menatap Louis dengan mata hijau tajamnya, dan di Main Street, di dekat stasiun kereta api bergaya 1890-an, Mickey Mouse sedang menjabat tangan anak-anak yang mengerumuninya, sarung tangan kartun putih besarnya menelan tangan-tangan mungil yang terjulur ke arahnya.

7

Dua pekan berikutnya dijalani keluarganya dengan penuh kesibukan. Louis berangsur-angsur menyelami tugas barunya (bagaimana jika sepuluh ribu mahasiswa, sebagian kecanduan narkoba dan minuman keras, sebagian didera penyakit sosial, dan sebagian lainnya cemas memikirkan nilai atau depresi akibat pertama kali meninggalkan rumah, dan sebagian lainnya—perempuan, kebanyakan, menderita anoreksia… dan jika mereka semua berkumpul di kampus, masalah lain pun tercipta). Dan, sementara Louis mulai menekuni tugasnya sebagai kepala Layanan Medis Universitas, Rachel menekuni tugasnya mengurus rumah.

Gage kerap muntah dan kulitnya bentol-bentol akibat ber-

adaptasi dengan lingkungan baru, dan untuk sementara pola tidurnya berantakan, tetapi pada pertengahan minggu kedua mereka di Ludlow, dia mulai tidur sesuai jadwal lagi. Hanya Ellie, yang akan memulai sekolah di taman kanak-kanak di tempat baru, yang sepertinya kelewat gembira tetapi mudah tersentil emosinya. Dia bisa berlama-lama cekikikan atau marah-marah berkepanjangan mirip wanita menopause atau mengamuk hanya gara-gara salah ucapan. Menurut Rachel, Ellie akan baik-baik saja setelah melihat sendiri sekolah bukanlah setan merah besar seperti dalam bayangannya, dan Louis sependapat dengannya. Namun Ellie tetaplah Ellie—anak perempuan manis.

Menikmati satu atau dua botol bir bersama Jud Crandall pada malam hari menjadi semacam kebiasaan. Kira-kira bersamaan dengan waktu Gage bisa tidur dengan teratur lagi, Louis mulai membawa satu pak bir sendiri setiap malam kedua atau ketiga. Dia akhirnya berjumpa dengan Norma Crandall, wanita ramah yang tetap tegar walau tersiksa reumatik—penyakit sialan yang membunuh begitu banyak kebaikan di usia renta seseorang yang sesungguhnya sehat. Dia enggan menyerah pada rasa sakitnya; tidak ada bendera putih yang berkibar. Dia malah menantang penyakitnya. Menurut Louis, wanita itu masih memiliki lima hingga tujuh tahun produktif walaupun didera penyakit.

Melanggar peraturannya sendiri, Louis berinisiatif memeriksa Norma, lalu menelaah resep-resep pemberian dokternya, yang ternyata sudah tepat. Dia sangat kecewa karena tidak bisa menyarankan apa-apa, tetapi Dr. Weybridge sudah melakukan yang terbaik untuk Norma Crandall—mencegah serangan mendadak, yang mungkin terjadi tetapi bisa ditanggulangi.

Mau tidak mau dia belajar menerima kenyataan, atau dia akan berakhir dalam sebuah bilik, menulis surat ke rumah dengan Crayola.

Rachel menyukai Norma, dan memulai persahabatan dengan saling bertukar resep bagaikan kanak-kanak yang saling bertukar kartu bisbol, diawali pai apel dalam pinggan dari Norma Crandall dengan *stroganoff* daging sapi Rachel. Norma jatuh cinta pada kedua bocah Creed—terutama Ellie, yang, katanya, memiliki kecantikan "masa lalu". Yang penting, kata Louis kepada Rachel di ranjang malam itu, Norma tidak menyebut Ellie semanis rakun. Rachel tertawa sampai terkentut-kentut, lalu mereka terpingkal-pingkal hingga membangunkan Gage, yang tidur di kamar sebelah.

Hari pertama di taman kanak-kanak tiba. Louis, yang sudah menguasai klinik dan fasilitas penunjang medis, mengambil cuti. (Lagi pula, saat ini klinik kosong; pasien terakhir, mahasiswa kelas musim panas yang patah kaki akibat terjatuh di tangga Student Union telah dipulangkan minggu lalu.) Dia berdiri di halaman di samping Rachel, yang menggendong Gage, ketika bus kuning besar berbelok dari Middle Drive dan berhenti di depan rumah mereka. Pintu lipat di bagian depan bus terbuka; celoteh dan pekikan anak-anak mengalir ke udara September yang sejuk.

Ellie menoleh dan melontarkan tatapan aneh dan rapuh ke arah mereka, seolah-olah meminta kesempatan untuk membatalkan proses tak terhindarkan ini, dan mungkin ekspresi kedua orangtuanya meyakinkannya bahwa waktunya sudah habis, dan apa pun yang akan terjadi hari itu tidak bisa dihindarinya—seperti laju penyakit artritis Norma Crandall. Dia pun menatap ke depan dan menaiki tangga bus. Pintu bus

tertutup diiringi desisan napas naga. Bus melaju pergi. Rachel menitikkan air mata.

"Jangan menangis, demi Tuhan," kata Louis. Dia sendiri tidak menangis. Hanya nyaris. "Dia cuma pergi setengah hari."

"Setengah hari sudah cukup buruk," Rachel mendampratnya dan mulai tersedu. Louis memeluknya, dan Gage merangkul leher kedua orangtuanya dengan nyaman. Setiap kali Rachel menangis, Gage biasanya ikut menangis. Namun kali ini tidak. *Dia bisa menguasai kami berdua*, Louis membatin, *dan dia tahu itu.*

* * *

Mereka menantikan kepulangan Ellie dengan gelisah, minum kopi terlalu banyak, mengira-ngira apa saja yang tengah dialaminya. Louis memasuki kamar belakang yang akan dijadikan ruang kerjanya dan mengobrak-abrik isinya, memindah-mindahkan berbagai dokumen tanpa tujuan. Rachel mulai menyiapkan makan siang walaupun hari masih pagi.

Ketika pesawat telepon berdering pada pukul sepuluh seperempat, Rachel sigap mengangkatnya dan menjawab sambil menahan napas, "Halo?" sebelum dering kedua terdengar. Louis berdiri di ambang pintu antara ruang kerjanya dan dapur, yakin guru Ellie yang menelepon untuk meminta mereka menjemput Ellie; rupanya perut sekolah umum kesulitan mencernanya dan memuntahkannya lagi. Namun ternyata Norma Crandall yang menelepon, mengabarkan Jud telah memanen jagung dan mempersilakan mereka mengambil selusin kalau mau. Louis mendatangi rumah mereka dengan membawa ke-

ranjang belanjaan dan mengomeli Jud karena tidak meminta bantuannya saat memetik jagung.

"Lagi pula sebagian besar sudah tidak layak panen," kata Jud.

"Jangan bertengkar saat aku berada di dekat kalian," kata Norma. Dia keluar ke teras, menghidangkan es teh dengan baki Coca-Cola antik.

"Maaf, sayangku."

"Maafnya palsu," kata Norma kepada Louis sambil duduk dan mengerling.

"Aku tadi melihat Ellie naik bus sekolah," kata Jud, menyulut sebatang Chesterfield.

"Dia akan baik-baik saja," kata Norma. "Biasanya begitu."

Biasanya, pikir Louis kalut.

* * *

Namun Ellie *memang* baik-baik saja. Dia pulang siang itu dengan tersenyum lebar dan riang gembira, gaun biru hari-pertama-sekolahnya dengan anggun jatuh menutupi tungkainya yang penuh bekas luka (dan ada goresan baru di satu lutut yang dipamerkannya), mengacungkan gambar dua anak atau mungkin dua manusia galah, satu sepatu ikatannya lepas, satu kuncir kehilangan pita, dan berseru, "Kami menyanyi *Old MacDonald*, Mommy! Daddy! Kami menyanyi *Old MacDonald*! Seperti di Carstairs Street School!"

Rachel melirik Louis, yang duduk di bangku jendela sambil memangku Gage. Bayi itu nyaris tertidur. Ada sirat sendu dalam lirikan Rachel, dan meskipun dia segera membuang

muka, Louis bisa merasakan kepanikannya. *Kami benar-benar sudah menua,* pikirnya. *Ini benar-benar terjadi. Tidak ada perkecualian untuk kami. Ellie semakin besar… dan kami semakin tua.*

Ellie menghambur ke arahnya, memamerkan gambar dan luka barunya, sekaligus bercerita tentang *Old MacDonald* dan Mrs. Berryman. Church mondar-mandir di sela-sela kakinya, mendengkur-dengkur nyaring, dan bagaikan mukjizat, Ellie tidak pernah tersandung olehnya.

"Sst," kata Louis sambil mengecupnya. Gage telah terlelap, sama sekali tidak memedulikan keributan ini. "Biarkan aku meletakkan adikmu di boksnya dulu, sesudah itu, aku akan mendengarkan semuanya."

Dia menggendong Gage ke lantai atas, berjalan menembus berkas-berkas cahaya matahari September, dan saat mencapai puncak tangga, sekelebat kesan gelap dan mengerikan menerpanya hingga dia berhenti—terpaku—dan mengedarkan pandang dengan kaget, bertanya-tanya apa yang baru saja dirasakannya. Dia memeluk Gage erat-erat, dan bayi itu meronta gelisah. Bulu-bulu halus di lengan dan tengkuk Louis serempak berdiri.

Ada apa ini? dia membatin, bingung dan ngeri. Jantungnya berdegup kencang; kulit kepalanya dingin dan mendadak terlalu sesak untuk tengkoraknya; dia bisa merasakan desakan adrenalin di balik matanya. Mata manusia membelalak ketika rasa takut melanda, dia tahu soal itu; mata tidak hanya melebar tetapi juga *menggembung* akibat tekanan darah meningkat dan tekanan hidrostatis cairan kranial. *Apa-apan ini? Hantu? Ya Tuhan, aku benar-benar merasakan sesuatu melintasiku di tangga, sesuatu yang nyaris terlihat olehku.*

Di bawah, pintu kasa terbanting di kusennya.

Louis terlonjak kaget, hampir menjerit, lalu tergelak. Ini hanyalah salah satu kantong dingin psikologis yang kadang-kadang dialami manusia—tidak lebih ataupun kurang dari itu. Lamunan singkat. Itu biasa terjadi. Apa yang dikatakan Scrooge kepada hantu Jacob Marley? *Kau mungkin tidak lebih dari kentang yang kurang matang. Kau lebih cocok disiram saus daripada dikubur.* Dan itu lebih tepat—secara fisiologis maupun psikologis—daripada yang mungkin diketahui Charles Dickens. Hantu itu tidak ada, setidaknya menurut pengalamannya sendiri. Dia telah menyatakan kematian puluhan orang sepanjang kariernya, dan tidak pernah sekali pun merasakan arwah mereka melintas.

Dia membawa Gage ke kamarnya dan meletakkannya di boks. Namun ketika dia menyelimuti putranya, sekali lagi bulu kuduknya meremang, dan dia tiba-tiba teringat "ruang pameran" Paman Carl. Tidak ada mobil baru di sana, begitu pula pesawat televisi dengan berbagai fitur modern atau mesin pencuci piring dengan tingkap kaca yang memungkinkan proses ajaib di dalamnya terlihat. Hanya ada kardus-kardus terbuka, yang saling menutupi. Saudara ayahnya itu pengurus pemakaman.

Ya Tuhan, apa yang mendatangkan pikiran horor ini? Usirlah! Kuburlah!

Dia mengecup putranya dan turun untuk mendengarkan cerita Ellie tentang hari pertamanya di sekolah anak-anak besar.

8

Sabtu itu, setelah Ellie menyelesaikan minggu pertamanya di sekolah dan tepat sebelum semester baru dimulai di kampus, Jud Crandall menyeberangi jalan dan menghampiri keluarga Creed yang duduk-duduk di halaman. Ellie baru turun dari sepedanya untuk meminum segelas es teh. Gage sedang merangkak di rumput, mengamati berbagai serangga, mungkin memakan beberapa di antaranya; Gage tidak peduli dari mana asupan proteinnya berasal.

"Jud," Louis berdiri menyapanya. "Aku akan mengambilkan kursi untukmu."

"Tidak usah." Jud mengenakan celana denim, kemeja kerja berkancing atas terbuka, dan sepatu bot hijau. Dia menatap Ellie. "Apa kau masih penasaran tentang jalan di sana, Ellie?"

"Ya!" seru Ellie, serta-merta berdiri. Matanya berbinar-binar. "Kata teman sekolahku, George Buck, itu jalan ke kuburan hewan piaraan. Aku sudah memberitahu Mommy, tapi dia menyuruhku menunggumu, Mr. Crandall, karena kau yang tahu tempatnya."

"Menurutku ibumu benar," kata Jud. "Kalau orangtuamu tidak keberatan, aku akan menemanimu berjalan-jalan ke sana. Tapi, kau harus memakai sepatu bot. Tanah di sana agak becek."

Ellie bergegas masuk rumah.

Jud menatapnya hangat. "Mungkin kau sebaiknya ikut, Louis."

"Baiklah," kata Louis. Dia menatap Rachel. "Apa kau mau ikut, Sayang?"

"Bagaimana dengan Gage? Tempat itu satu mil dari sini."

"Aku akan menggendongnya dengan Gerrypack."

Rachel tertawa. "Oke… terserah punggungmu, Mister."

* * *

Mereka berangkat sepuluh menit kemudian, semua memakai sepatu bot, kecuali Gage. Gage duduk di Gerrypack dan mengedarkan pandang dengan penasaran dari balik bahu Louis. Ellie senantiasa berada di depan mereka, berlarian mengejar kupu-kupu dan memetik bermacam-macam bunga.

Rumput di tanah lapang itu nyaris sepinggang, dan saat itu bunga *goldenrod* telah bermekaran, bagaikan kasak-kusuk akhir musim panas yang setiap tahun mengusik musim gugur. Namun tidak ada sedikit pun sentuhan musim gugur dalam udara hari itu; matahari masih bersinar secerah bulan Agustus, walaupun Agustus di kalender telah hampir dua minggu berlalu. Begitu mereka tiba di puncak bukit pertama, masih menyusuri jalan setapak yang terpangkas rapi, petak besar keringat telah terbentuk di ketiak Louis.

Jud berhenti. Mula-mula Louis mengira pria tua itu kelelahan—hingga dia melihat pemandangan yang terbentang di hadapan mereka.

"Di atas sini pemandangannya cantik," kata Jud sambil mengunyah alang-alang. Louis bisa mendengar nada meremehkan khas Yankee dalam ucapannya.

"Memesona." Rachel mengatur napas, lalu menoleh ke arah Louis, menuduhnya, "Bisa-bisanya kau tidak memberitahuku tentang ini?"

"Karena aku tidak tahu tentang ini," kata Louis, agak malu. Tempat ini masih berada di tanah mereka; namun baru hari ini Louis sempat mendaki bukit di belakang rumah mereka.

Ellie, yang telah jauh meninggalkan mereka, berlari kembali dan ikut menatap pemandangan dengan penuh kekaguman. Church membuntutinya.

Bukit itu rendah, tetapi cukup bagi mereka. Di timur, hutan lebat menghalangi pandangan, tetapi di barat, pemandangan indah terbentang bagaikan lamunan akhir musim panas yang berselimut emas. Bahkan, tidak ada satu pun truk tangki Orinco di jalan raya yang memecah keheningan.

Mereka menikmati keindahan lembah sungai; Penobscot, tempat para penebang menghanyutkan gelondong-gelondong kayu dari timur laut menuju Bangor dan Derry. Namun tempat ini berada di selatan Bangor dan agak di utara Derry. Sungai mengalir tenang, seolah-olah dalam mimpi. Louis bisa melihat Hampden dan Winterport di kejauhan, dan dari tempatnya berada, dia samar-samar melihat jalur hitam Route 15 yang mengular sejajar dengan sungai hingga Bucksport. Mereka memandang sungai, pepohonan hijau, jalan, dan ladang-ladang. Menara Gereja Baptis North Ludlow menembus kanopi pepohonan elm tua, dan di kanan terlihat bangunan kotak kokoh sekolah Ellie.

Di atas mereka, gumpalan-gumpalan awan putih berarak perlahan-lahan menuju cakrawala yang sewarna denim pudar. Dan, di sana-sini terlihat ladang pada akhir musim panas, telah selesai dipanen, hening tetapi masih bernyawa, berselimut nuansa kecokelatan menawan.

"Memesona adalah ungkapan yang tepat," Louis akhirnya berkata.

"Dulu orang-orang menyebut tempat ini Prospect Hill," kata Jud. Dia menyelipkan rokok di sudut mulut tetapi tidak menyulutnya. "Masih ada beberapa orang yang menggunakan nama itu, tapi setelah orang-orang muda pindah ke kota, tempat ini hampir terlupakan. Sepertinya hanya ada segelintir orang yang masih kemari. Kelihatannya hanya sedikit yang bisa kita lihat dari sini karena bukit ini tidak terlalu tinggi. Tapi, kalian bisa melihat—" Dia mengibaskan satu tangannya dan terdiam.

"Kita bisa melihat segalanya," Rachel berbisik penuh kekaguman. Dia menoleh ke arah Louis. "Sayang, apakah kita *memiliki* tempat ini?"

Dan, sebelum Louis menjawab, Jud telah berkata, "Oh, ya. Ini bagian dari tanah kalian."

Yang maknanya, Louis membatin, jauh berbeda.

* * *

Udara di hutan lebih sejuk, mungkin hingga empat atau lima derajat. Jalan setapak, yang tetap lebar dan di sana-sini ditandai karangan bunga di dalam pot atau kaleng kopi (sebagian besar sudah layu), kini berselimut daun pinus kering. Mereka telah berjalan kaki sekitar setengah kilometer, dan sedang menuruni bukit saat Jud memanggil Ellie.

"Jalur ini memang menyenangkan untuk anak-anak," kata Jud hangat, "tapi aku ingin kau berjanji kepada ayah dan ibumu bahwa kalau kemari, kau tidak akan menyimpang dari jalan."

"Aku berjanji," Ellie langsung menjawab. "Kenapa?"

Jud melirik Louis, yang telah berhenti untuk beristirahat. Menggendong Gage, meskipun di bawah naungan pepohonan pinus dan cemara tua, tetaplah tugas berat. "Apa kau tahu di mana kau berada saat ini?" Jud bertanya kepada Louis.

Louis mempertimbangkan berbagai jawaban dan menyanggahnya sendiri: Ludlow, North Ludlow, belakang rumahku, antara Route 15 dan Middle Drive. Dia menggeleng.

Jud mengayunkan ibu jari ke belakang bahu. "Keramaian ada di sebelah sana," katanya. "Itu kota. Sementara di sini, hanya ada hutan hingga 80 kilometer ke depan, bahkan lebih. Orang-orang menyebutnya Hutan North Ludlow, tapi hutan ini bersentuhan dengan salah satu sudut Orrington, dan terus membentang sampai Rockford. Ujungnya terletak di tanah negara bagian yang pernah kuceritakan, yang hendak direbut kembali oleh orang Indian. Aku tahu, kedengarannya memang lucu, tapi rumah kecilmu yang asri itu berada di pinggir jalan utama, dengan saluran telepon, listrik, TV kabel, dan semua fasilitas lain, sekaligus di perbatasan alam liar, tapi begitulah adanya." Dia kembali menatap Ellie. "Aku hanya ingin menasihatimu untuk tidak berkeliaran di hutan ini, Ellie. Kau bisa menyimpang dari jalan tanpa sadar, dan hanya Tuhan yang tahu di mana kau akan berakhir kalau itu terjadi."

"Tidak akan, Mr. Crandall." Louis menyadari Ellie benar-benar terkesan, terpesona bahkan, tetapi tidak takut. Justru Rachel yang menatap Jud dengan gelisah, dan Louis pun sedikit resah. Ini, barangkali, ketakutan bawah sadar orang kota pada hutan. Terakhir kali Louis memegang kompas adalah ketika dia masih tergabung di kelompok Boy Scouts dua puluh tahun silam, dan ingatannya mengenai cara menemukan arah dengan mengandalkan Bintang Utara atau sisi pohon yang le-

bih banyak ditumbuhi lumut sesamar ingatannya mengenai cara membuat simpul erat atau lilitan separuh.

Jud memandang mereka dan tersenyum tipis. "Tenang, terakhir kali seseorang hilang di hutan ini adalah pada tahun 1934," katanya. "Dan dia bukan penduduk asli di sini. Namanya Will Jeppson—tidak ada yang merasa kehilangan. Selain Stanny Bouchard, mungkin Will pemabuk terbesar di bagian Bucksport ini."

"Katamu tadi dia bukan penduduk asli di sini," Rachel mengingatkan dengan nada kurang santai, dan Louis merasa bisa membaca pikirannya: *Kami bukan penduduk asli di sini.* Setidaknya, belum.

Jud terdiam, lalu mengangguk. "Satu turis hilang di sini setiap dua atau tiga tahun karena mengira tidak akan tersesat lantaran tempat ini dekat dengan jalan utama. Tapi mereka semua selalu bisa ditemukan, Missus. Jangan khawatir."

"Apa itu *moose*?" Rachel bertanya panik, dan Louis tersenyum. Kalau Rachel ingin merasa takut, dia akan membiarkannya.

"Yah, yang kaulihat itu mungkin saja *moose*," kata Jud, "tapi binatang itu tidak akan mengganggumu, Rachel. Selama musim kawin, mereka agak ganas, tapi di luar waktu itu, mereka hanya akan menatapmu. Setelah musim kawin, mereka hanya akan menyerang orang Massachusetts. Entah apa alasannya, tapi itulah yang terjadi." Louis mengira Jud bercanda, tetapi ragu; Jud terlihat sangat serius. "Aku sudah berkali-kali menyaksikannya. Orang Saugus atau Milton atau Weston memanjat pohon dan berteriak-teriak saat melihat kawanan *moose*, yang masing-masing sebesar karavan. Sepertinya *moose* bisa mengendus *bau* orang Massachusetts. Atau mungkin bau

baju baru dari L.L. Bean yang mereka pakai—entahlah. Aku berharap ada mahasiswa peternakan yang membuat makalah tentang ini, tapi tak pernah ada yang melakukannya."

"Musim kawin itu apa?" tanya Ellie.

"Bukan apa-apa," jawab Rachel. "Jangan pernah ke sini kecuali ada orang dewasa yang menemanimu, Ellie." Rachel beringsut menghampiri Louis.

Jud tampak tersinggung. "Aku tidak ingin membuatmu takut, Rachel—kau maupun putrimu. Jangan takut pada hutan ini. Jalan ini bagus; agak banyak rumput saat musim semi, dan agak becek sepanjang waktu—kecuali pada tahun 1955, musim panas terkering sepanjang hidupku—tapi di sini tidak ada sedikit pun tanaman beracun. Namun justru ada yang tumbuh di halaman belakang sekolah, itu yang harus kauhindari, Ellie, kalau kau tidak ingin menghabiskan tiga minggu menggaruki sekujur tubuhmu."

Ellie menutupi mulut dan mengikik geli.

"Jalan ini *aman*," kata Jud tulus kepada Rachel, yang masih tampak sangsi. "Aku bahkan berani bertaruh Gage bisa mengikutinya. Anak-anak kota kerap kemari, seperti pernah kuceritakan. Mereka menjaga agar jalan ini tetap rapi. Tidak ada yang menyuruh mereka; mereka melakukannya begitu saja. Jangan sampai Ellie melewatkan kesenangan itu." Dia membungkuk dan mengedip. "Ini seperti banyak hal lainnya dalam hidup, Ellie. Kalau kau mengikuti jalan, semua akan baik-baik saja. Kalau kau menyimpang dari jalan, kau bisa tersesat kalau sedang naas. Lalu, orang lain harus menggalang pencarian."

* * *

Mereka melanjutkan perjalanan. Louis mulai merasa kram akibat gendongan bayi di punggungnya. Sesekali, Gage menyambar rambutnya dan menjambakinya kuat-kuat atau menendang ginjalnya dengan riang gembira. Nyamuk berpesta di wajah dan lehernya sambil mendenging-denging ribut, membuat mata pedih.

Jalan mengular, meliuk-liuk di antara pepohonan cemara tua, lalu memotong semak-semak yang rimbun dan saling menjalin. Tanah di sini becek, dan sepatu bot Louis berdecak-decak menginjak lumpur dan kubangan air. Di satu titik, mereka menyeberangi tanah berawa dengan memanfaatkan sepasang timbunan rumput sebagai pijakan. Itu yang terburuk. Kemudian, mereka mulai mendaki lagi dan pepohonan kembali rimbun. Gage seolah terkena sihir yang menambah bobotnya hingga lima kilo dalam sekejap, dan udara pun terkena sihir yang sama, memanas hingga enam derajat. Peluh membasahi wajah Louis.

"Bagaimana kabarmu, Sayang?" tanya Rachel. "Mau kugantikan sebentar?"

"Tidak usah, aku baik-baik saja," katanya, dan itu benar, walaupun jantungnya berdegup kencang di dadanya. Dia lebih terbiasa meresepkan olahraga daripada menjalaninya sendiri.

Jud berjalan di samping Ellie; celana panjang kuning lemon dan atasan merah yang dikenakan Ellie bagaikan percikan warna cemerlang di tengah muramnya nuansa hijau-cokelat.

"Lou, apakah dia benar-benar tahu arah?" Rachel berbisik khawatir.

"Tentu," kata Louis.

Jud menoleh dan berseru riang kepada mereka, "Sebentar lagi kita sampai… kau masih kuat, Louis?"

Ya Tuhan, Louis membatin, *orang itu sudah lewat delapan puluh tahun, tapi kelihatannya dia bahkan tidak berkeringat.*

"Aku baik-baik saja," dia menjawab agak gusar. Mungkin gengsi yang membuatnya berkata itu walaupun dia merasa akan mendapat serangan jantung. Dia meringis, sedikit mengencangkan tali Gerrypack, dan kembali berjalan.

Mereka berhenti di bukit kedua, lalu jalan menurun menembus semak-semak lebat setinggi manusia. Jalan itu menyempit dan, tepat di depannya, Louis melihat Ellie dan Jud memasuki gerbang lengkung yang terbuat dari papan-papan tua yang dimakan cuaca. Tertulis dengan cat hitam pudar, nyaris tidak terbaca, adalah PET SEMATARY.

Louis dan Rachel bertukar pandangan geli dan melangkah melewati gerbang, tanpa sadar saling meraih dan menggenggam tangan, seolah-olah hendak menikah.

Untuk kedua kali pagi itu, Louis ternganga.

Tidak ada guguran daun cemara di sini. Hamparan rumput terpangkas rapi, berbentuk bulat sempurna, dan berdiameter sekitar dua belas meter. Semak-semak lebat pendek membatasi ketiga sisinya, dan timbunan kayu dari pohon-pohon tumbang menutup sisi keempat, saling menumpuk, memunculkan kesan sinis dan berbahaya. *Siapa pun yang mencoba melewati atau memanjat tumpukan pohon itu, sebaiknya memakai celana baja,* pikir Louis. Bukaan itu dipenuhi nisan, yang jelas dibuat anak-anak menggunakan bahan apa pun yang bisa mereka minta atau pinjam—kayu peti, kayu sisa, potongan pelat timah. Kendati begitu, saat didampingkan dengan semak-semak rendah dan pepohonan yang berjuang mencari ruang tumbuh dan sinar matahari di sini, keacak-acakannya, dan fakta bahwa manusialah yang bertanggung jawab atas apa yang ada di

sini, seolah-olah justru menegaskan simetrinya. Hutan yang menjadi latar belakang mengesankan semacam kebijaksanaan, pesona yang tidak bersifat Kekristenan tetapi pagan.

"Bagus sekali," kata Rachel, terdengar kurang terkesan.

"*Wow!*" pekik Ellie.

Louis membuka gendongan Gage dan menurunkannya agar dia bisa merangkak. Punggungnya mendesah lega.

Ellie berlarian dari satu monumen ke monumen berikutnya, berkali-kali berseru kagum. Louis mengikutinya selagi Rachel mengawasi Gage. Jud duduk bersila, menyandarkan punggung ke batu, dan merokok.

Louis menyadari tempat itu tidak hanya *tampak* memiliki keteraturan, tetapi juga berpola; nisan-nisan yang ada di sana diatur dalam pola lingkaran konsentris.

SMUCKY SI KUCING tertulis pada salah satu nisan kayu peti. Tulisannya kekanak-kanakan tetapi dibuat dengan hati-hati. DIA PATUH. Dan di bawahnya: 1971-1974. Di lingkaran luar, dia menemukan nisan alami dengan tulisan cat merah yang sudah memudar tetapi masih bisa dibaca: BIFFER. Di bawahnya ada sajak, BIFFER, BIFFER, SI ANJING PENGENDUS / SAMPAI AKHIR HAYATNYA DIA MEMBUAT HIDUP KAMI MULUS.

"Biffer *cocker spaniel* keluarga Dessler," kata Jud. Dia mengorek tanah dengan tumit sepatu dan dengan hati-hati menjentikkan abu rokoknya ke sana. "Dia tertabrak truk sampah tahun lalu. Menyedihkan sekali, bukan?"

"Pasti," Louis sependapat.

Sebagian kuburan ditandai dengan bunga, sebagian masih segar dan sebagian telah layu, dan sebagian lainnya bahkan sudah nyaris busuk. Lebih dari setengah tulisan cat dan pensil

yang hendak dibaca Louis telah terhapus sebagian atau tidak terbaca lagi. Banyak nisan yang sama sekali tidak bertanda, dan Louis menduga tulisan apa pun yang pernah ada di situ mungkin dibuat dengan kapur atau krayon.

"Mom!" seru Ellie. "Di sini ada ikan mas koki! Ayo, lihat ke sini!"

"Tidak, terima kasih," kata Rachel, dan Louis meliriknya. Rachel berdiri sendirian di luar lingkar terluar, tampak sangat resah. Louis berpikir: *Bahkan di sini pun dia kesal.* Dia tidak pernah bisa tenang menghadapi kematian (walaupun semua orang juga begitu, pikir Louis), mungkin karena kakaknya. Kakak Rachel meninggal di usia sangat muda dan meninggalkan luka yang sebaiknya tidak disentuh di hati istrinya. Louis mengetahuinya pada awal pernikahan mereka. Namanya Zelda, dan dia meninggal akibat meningitis tulang belakang. Penyakit itu mungkin parah, menyakitkan, dan lama menderanya, dan Rachel tengah berada di usia emas yang memungkinkannya mengingat semuanya. Seandainya dia mau melupakannya, mungkin ini tidak akan menyusahkannya.

Louis mengedipinya, dan Rachel tersenyum berterima kasih.

Louis mendongak. Mereka berada di bukaan hutan alami. Dia menduga inilah yang menyebabkan rumput di sini tumbuh dengan baik; sinar matahari bisa menerobos masuk. Kendati begitu, air dan perawatan masih diperlukan. Itu berarti mengangkut jeriken-jeriken air kemari atau mungkin pompa Indian yang lebih berat daripada menggendong Gage dengan Gerrypack. Sungguh aneh anak-anak itu merawat tempat ini begitu lama. Ingatannya tentang antusiasme anak-anak, yang disegarkan oleh pengasuhan Ellie, adalah bahwa ingatan anak-anak cenderung terbakar bagaikan kertas koran—cepat… panas… dan lekas padam.

Semakin ke dalam, umur kuburan-kuburan hewan piaraan itu semakin tua, dan tulisan yang terbaca semakin sedikit, tetapi angka-angka tahun yang masih terlihat menunjukkan waktu yang telah lama berlalu. Di sini adalah kuburan TRIXIE, TEWAS DI JALAN RAYA, 15 SEPT 1968. Di lingkaran yang sama terdapat papan rata lebar yang ditancapkan dalam-dalam di tanah. Es yang berulang kali menumpuk dan mencair di sana sejak bertahun-tahun silam telah membuatnya miring, tetapi Louis masih bisa membaca UNTUK MENGENANG MARTA KELINCI PELIHARAAN KAMI MENINGGAL, 1 MARET 1965. Satu baris di belakangnya adalah: GEN. PATTON (ANJING! KAMI! YANG! BAIK! keterangannya menegaskan), yang mati pada tahun 1958; dan POLYNESIA (seekor nuri, kalau ingatan Louis tentang cerita Doctor Doolittle benar), yang berkata "Polly mau kue" untuk terakhir kali pada musim panas 1953. Tidak ada yang bisa dibaca pada dua baris berikutnya, lalu, jauh di lingkaran terdalam, tertulis kasar pada permukaan batu pasir, adalah HANNAH, ANJING TERBAIK YANG PERNAH ADA 1929-1939. Meskipun batu pasir relatif lunak—sehingga hanya lapisan tipis yang tersisa dari tulisan itu—Louis kesulitan memahami seberapa banyak waktu yang dihabiskan seorang bocah untuk mengguratkan kedelapan kata itu di permukaan batu. Komitmen cinta dan duka yang ada di sana menggugah jiwanya; ini bukanlah sesuatu yang akan dilakukan orangtua untuk orangtua mereka atau anak-anak mereka yang meninggal lebih dulu.

"Wah, yang ini sudah sangat tua," katanya kepada Jud, yang menghampiri mereka.

Jud mengangguk. "Kemarilah, Louis. Aku ingin menunjukkan sesuatu kepadamu."

Mereka menghampiri baris ketiga dari tengah. Di sini, pola melingkar, yang kelihatannya dibuat tanpa sengaja di baris luar, sangat nyata terlihat. Jud berhenti di depan potongan kecil pelat yang jatuh ke tanah. Dia berjongkok dengan hati-hati dan menegakkannya lagi.

"Dulu ada kata-kata di sini," kata Jud. "Aku sendiri yang menatahnya, tetapi sekarang sudah aus. Aku mengubur anjing pertamaku di sini. Spot. Dia mati akibat usia tua pada tahun 1914, pada tahun yang sama ketika Perang Dunia pecah."

Mengagumi kuburan yang jauh lebih tua daripada banyak kompleks pemakaman untuk manusia itu, Louis berjalan ke tengah dan memeriksa beberapa penanda. Tidak ada yang bisa dibaca, dan sebagian besar sudah hampir menyatu dengan tanah hutan. Salah satunya bahkan sudah nyaris tertimbun rumput, dan ketika Louis menegakkannya, terdengar protes dari tanah. Kumbang-kumbang mungil berlarian dari bagian tanah yang kini terbuka. Dia bergidik dan berpikir, *Ini Boot Hill untuk binatang. Entah apakah aku benar-benar menyukainya.*

"Sejak kapan tempat ini ada?"

"Wah, aku tidak tahu," kata Jud, memasukkan kedua tangannya ke saku. "Tempat ini sudah ada waktu Spot mati, yang jelas. Aku punya geng waktu itu. Mereka membantuku menggali lubang kuburan Spot. Menggali di sini bukan urusan mudah—tanahnya berbatu-batu, sulit dicangkul. Dan, kadang-kadang, aku membantu mereka." Dia menunjuk ke sana kemari dengan telunjuknya yang mirip tanduk. "Itu kuburan anjing Pete La Vasseur, kalau ingatanku benar, dan ketiga kucing lumbung Albion Groatley dikubur berderet di sana."

"Pak Tua Fritchie memelihara merpati pacuan. Aku, Al Groatlet, dan Carl Hannah mengubur salah satunya, yang di-

bunuh anjing. Kuburannya di situ." Sejenak, dia terhanyut dalam ingatannya. "Akulah satu-satunya yang tersisa. Para anggota gengku itu, semua sudah meninggal. Semua sudah pergi."

Louis tidak mengucapkan apa-apa, hanya berdiri menatap kuburan dengan dua tangan di saku.

"Tanah di sini berbatu-batu," ulang Jud. "Tidak ada yang bisa ditanam di sini selain bangkai, sepertinya."

Di sisi lain pekuburan, Gage mulai merengek, dan Rachel menggendongnya di pinggul, lalu membawanya menghampiri mereka. "Dia lapar," katanya. "Kurasa kita harus pulang, Lou." *Kumohon, oke?* matanya berkata.

"Baiklah," jawabnya. Dia kembali menyandang Gerrypack dan berputar agar Rachel bisa meletakkan Gage di situ. "Ellie! Hei, Ellie, di mana kau?"

"Itu dia," kata Rachel, menunjuk tumpukan kayu. Ellie sedang memanjat di sana, seolah-olah tumpukan kayu itu sepupu nakal permainan panjatan di sekolah.

"Oh, Sayang, cepat turun dari sana!" Jud memanggilnya, tampak cemas. "Kalau pijakanmu salah, bisa-bisa pohon-pohon tua itu bergeser dan pergelangan kakimu patah."

Ellie melompat turun. "Aduh!" dia menjerit dan berlari menghampiri mereka, meraba pinggulnya. Kulitnya tidak tersentuh, tetapi sebatang ranting kaku telah merobek celananya.

"Sekarang kau mengerti maksudku," kata Jud, mengacak-acak rambutnya. "Tumpukan kayu tua seperti ini, bahkan orang yang tahu betul soal hutan sekalipun tidak akan mencoba memanjatnya kalau masih bisa mengitarinya. Pohon-pohon tumbang yang membentuk timbunan bisa kejam. Mereka akan sebisa mungkin berusaha menggigitmu."

"Benarkah itu?" tanya Ellie.

"Benar. Lihatlah sendiri bagaimana pohon-pohon itu bertumpukan mirip sedotan. Satu pijakan di tempat yang tepat akan menyebabkan semuanya runtuh berbarengan."

Ellie menatap Louis. "Benarkah itu, Daddy?"

"Menurutku itu benar, Sayang."

"Iuh!" Ellie menoleh ke arah timbunan kayu dan berseru, "Kalian merobek celanaku, dasar pohon jelek!"

Ketiga orang dewasa tertawa. Timbunan kayu tidak ikut tertawa. Dia tetap duduk di bawah sinar matahari terik, seperti yang telah dilakukannya sejak berpuluh-puluh tahun silam. Bagi Louis, timbunan kayu itu terlihat menyerupai tumpukan tulang-tulang monster yang telah lama tewas, yang dibantai kesatria terhormat dan berbudi mulia. Tulang-tulang naga yang dibiarkan menumpuk tinggi di sini.

Ketika itu pun telah terpikir olehnya, ada sesuatu yang terlalu rapi mengenai bagaimana tumpukan kayu tua itu berdiri di antara pekuburan hewan piaraan dan kedalaman hutan di baliknya. Secara sambil lalu Jud Crandall kadang-kadang menyebutnya "hutan Indian". Keacakannya tampak terlalu berseni, terlalu sempurna sebagai hasil buatan alam. Ini—

Tiba-tiba Gage menyambar satu telinga Louis dan memuntirnya sambil memekik-mekik gembira, dan Louis sertamerta melupakan timbunan pohon mati di hutan di belakang pekuburan hewan piaraan. Sudah waktunya pulang.

9

Ellie mendatanginya keesokan harinya, tampak gelisah. Louis sedang merakit model di ruang kerjanya. Kali ini pilihannya jatuh pada Rolls-Royce Silver Ghost keluaran 1917 dengan 680 komponen dan lebih dari 50 bagian bergerak. Dia sudah hampir menyelesaikannya, dan nyaris bisa membayangkan sopirnya yang berseragam, keturunan langsung kusir Inggris dari abad ke-18 dan ke-19, duduk gagah di balik kemudi.

Dia sudah tergila-gila pada model sejak berumur sepuluh tahun. Koleksinya diawali dengan Sped dari Perang Dunia I, dengan yang dibelikan Paman Carl, dilanjutkan dengan sebagian besar pesawat Revell, dan bergeser ke pernak-pernik yang lebih besar dan bagus pada usia remaja dan dua puluhan. Ada fase kapal-dalam-botol dan mesin perang, bahkan fase ketika dia merakit senjata api yang sangat realistis, sampai-sampai sulit dipercaya ledakan tidak terjadi saat pelatuk sejumlah Colt, Winchester, Luger, bahkan sebuah Buntline Special ditarik. Sejak sekitar lima tahun terakhir, dia keranjingan kapal-kapal pesiar besar. Sebuah model kapal *Lusitania* dan salah satu *Titanic* berdiri di rak ruang kerjanya di universitas, dan *Andrea Doria,* yang dirampungkan tepat sebelum mereka pindah dari Chicago, saat ini berlayar di rak atas perapian di ruang tamu mereka. Kini, minatnya telah bergeser ke mobil klasik, dan jika pola-pola sebelumnya masih berlaku, sepertinya baru empat atau lima tahun lagi sesuatu yang baru bisa merebut perhatiannya. Rachel memperlakukan satu-satunya hobi suaminya ini dengan sikap pasrah istri yang, Louis memperkirakan, mengandung sedikit kebencian; bahkan setelah sepuluh tahun menikah, Rachel mungkin mengira suaminya

akan bosan. Mungkin sebagian sikap ini berasal dari ayahnya, yang sejak hari pernikahan Louis dan Rachel hingga kini percaya menantunya brengsek.

Mungkin, dia berpikir, Rachel benar. Mungkin aku akan bangun pada suatu hari pada usia 37, memindahkan semua model ini ke loteng, dan menekuni olahraga layang gantung.

Sementara itu, Ellie tampak serius.

Di kejauhan, sayup-sayup terbawa udara segar, terdengar bunyi-bunyian khas Minggu pagi yang sempurna, dentang lonceng gereja untuk memanggil orang-orang beriman.

"Hai, Dad," sapa putrinya.

"Halo, Sayang. Ada apa?"

"Oh, tidak apa-apa," katanya, walaupun wajahnya mengungkapkan sebaliknya; wajahnya berkata banyak yang terjadi, dan tidak ada yang bagus, terima kasih banyak. Rambutnya yang masih basah tergerai di bahu. Di bawah cahaya, warna rambutnya masih terlihat pirang, walaupun kelak akan berubah menjadi cokelat. Dia mengenakan gaun, dan Louis baru menyadari putrinya selalu mengenakan gaun setiap hari Minggu, walaupun mereka tidak ke gereja. "Dad sedang membuat apa?"

"Aku sedang merekatkan penangkal lumpur dengan hati-hati," jawabnya. "Lihat ini," ujarnya, perlahan-lahan meletakkan sebuah dop di tangan Ellie. "Kaulihat dua huruf R yang saling berkait itu? Detailnya bagus, hah? Kalau nanti kita naik L-1011 saat pulang ke Shytown untuk merayakan Thanksgiving, kau akan melihat R yang sama di mesin jet."

"Dop, bagus sekali." Ellie mengembalikannya.

"Ayolah," kata Louis. "Kalau punya Rolls-Royce, kau bisa menyebut benda itu penutup roda. Kalau sudah cukup kaya

untuk membeli Rolls, kau boleh sedikit sombong. Kalau punya uang dua juta dolar, aku akan membeli satu. Rolls-Royce Comiche. Lalu, kalau Gage mabuk perjalanan, dia bisa muntah di jok kulit asli. Omong-omong, Ellie, apa yang merisaukanmu?" Namun bukan begitu cara menyikapi Ellie. Louis tidak bisa langsung menanyakan apa masalahnya. Gadis kecil itu tidak pernah membuka dirinya lebar-lebar. Itu sifat yang dikagumi Louis.

"Apakah kita kaya, Daddy?"

"Tidak," jawabnya, "tapi kita juga tidak akan kelaparan."

"Kata teman sekolahku, Michael Burns, semua dokter kaya."

"Hmm, katakanlah kepada teman sekolahmu, Michael Burns, bahwa ada banyak dokter kaya, tapi mereka membutuhkan waktu dua puluh tahun untuk itu… dan menjadi dokter di klinik universitas tidak akan membuatmu kaya. Dokter bisa kaya kalau dia menjadi spesialis. Dokter kandungan, dokter bedah tulang, atau dokter saraf. Mereka cepat kaya. Untuk dokter umum sepertiku, waktunya lebih lama."

"Kalau begitu, kenapa Daddy tidak menjadi spesialis saja?"

Louis kembali memikirkan model-modelnya, dan bagaimana pada suatu hari dia sekonyong-konyong tidak berminat lagi merakit pesawat tempur, seperti ketika dia mendadak bosan pada tank Tiger dan senjata api, atau ketika dia tiba-tiba percaya (hanya dalam semalam, sepertinya) bahwa merakit kapal di dalam botol adalah kegiatan tolol; lalu, dia memikirkan bagaimana rasanya jika dia harus menghabiskan seumur hidup memeriksa kaki anak-anak untuk mencari gejala jari bengkok atau memakai sarung tangan Lateks tipis agar bisa mengorek liang vagina perempuan asing dengan jari terdidiknya, mencari-cari benjolan atau lesi.

"Karena aku tidak suka," katanya.

Church memasuki ruang kerja, terdiam sejenak, membaca situasi dengan mata hijau cemerlangnya. Dia diam-diam melompat ke kusen jendela dan bersiap-siap tidur di sana.

Ellie meliriknya dan merengut, membuat Louis tertegun. Biasanya Ellie memandang Church dengan tatapan penuh cinta yang saking noraknya nyaris terasa menyakitkan untuk dilihat. Dia mulai mondar-mandir, memperhatikan berbagai model, dan dengan suara nyaris santai berkata, "Ya ampun, ada banyak sekali kuburan di Pet Sematary, ya?"

Ah, jadi inilah masalahnya, Louis membatin tanpa mengalihkan pandangan; setelah mencermati instruksi, dia mulai memasang lampu-lampu Rolls.

"Betul," katanya. "Lebih dari seratus, menurutku."

"Daddy, kenapa umur binatang tidak sepanjang manusia?"

"Yah, sebagian binatang berumur sepanjang manusia," katanya, "dan sebagian lainnya malah bisa hidup lebih lama. Gajah bisa hidup sampai sangat tua, dan ada penyu laut yang saking tuanya, orang-orang tidak tahu lagi berapa umurnya atau mungkin mereka tahu tapi sulit memercayainya."

Ellie tidak terkesan dengan penjelasannya. "Gajah dan penyu laut bukan hewan peliharaan. Tidak ada hewan peliharaan yang berumur panjang. Kata Michael Burns, satu tahun anjing sama dengan sembilan tahun manusia."

"Tujuh," Louis meralat. "Aku mengerti maksudmu, Sayang, dan itu memang ada benarnya. Anjing yang berumur dua belas tahun sudah sangat tua. Begini, ada sesuatu yang bernama metabolisme, yang bertugas menunjukkan waktu. Oh, dia juga punya tugas lain—sebagian orang tetap langsing walaupun suka makan banyak-banyak karena metabolisme

mereka, seperti ibumu. Sebagian lainnya, aku misalnya, menjadi gendut kalau makan terlalu banyak. Itu karena metabolisme kami berbeda. Namun sebagian besar tugas metabolisme adalah menjadi jam tubuh bagi makhluk hidup. Metabolisme anjing lumayan cepat. Metabolisme manusia jauh lebih lambat. Rata-rata manusia bisa hidup sampai berumur 72. Dan, percayalah, 72 tahun itu sangat lama."

Karena Ellie tampak sangat cemas, Louis berharap dia terdengar lebih tulus daripada perasaannya. Saat ini dia berumur 35 tahun, dan dia merasa tahun-tahun kehidupannya berlalu dengan cepat dan singkat, bagaikan angin yang lolos dari selasela pintu. "Nah, metabolisme penyu laut jauh lebih lam—"

"Bagaimana dengan kucing?" Ellie bertanya sambil menatap Church lagi.

"Yah, umur kucing bisa sepanjang anjing," jawab Louis, "setidaknya, sebagian besar." Ini bohong, dan dia menyadarinya. Kehidupan kucing keras, dan kematiannya kerap berdarah, walaupun itu hampir selalu luput dari penglihatan manusia. Church yang tengah berjemur sambil terkantukkantuk (kelihatannya begitu), Church yang tidur nyenyak di ranjang putrinya setiap malam, Church yang sangat menggemaskan saat masih kecil, sibuk mengejar gelondong benang. Kendati begitu, Louis pernah memergokinya sedang mengintai burung bersayap patah, mata hijaunya berkilauan dengan sirat penasaran dan—ya, Louis berani bersumpah—nafsu dingin. Church jarang membunuh mangsa incarannya, kecuali satu—tikus besar, yang mungkin tertangkap di lorong antara apartemen mereka dan gedung sebelah. Church menghabisinya tanpa ampun. Pemandangan saat itu sangat

berdarah dan menjijikkan, sampai-sampai Rachel, yang sedang enam bulan mengandung Gage, bergegas lari ke kamar mandi untuk muntah. Kehidupan yang keras, kematian yang keras. Mereka bisa mati gara-gara anjing menyergap dan mengoyak tubuh mereka, bukan hanya mengejar-ngejar mereka seperti anjing-anjing tolol yang mudah ditipu dalam film kartun. Mungkin juga karena diserang kucing lain, atau terkena racun, atau tertabrak mobil. Kucing gangster di dunia satwa, hidup di luar hukum dan kerap kali mati di sana. Banyak di antara mereka yang tidak pernah menua di samping perapian.

Namun itu mungkin tidak pantas dikatakan kepada bocah lima tahun yang baru pertama kali bertanya tentang fakta kematian.

"Maksudku," kata Louis, "sekarang ini Church baru tiga tahun, dan kau lima tahun. Dia mungkin masih hidup saat kau berumur lima belas tahun, kelas dua SMA. Dan itu masih lama."

"Menurutku itu sebentar," kata Ellie, kini dengan suara gemetar. "Itu sangat sebentar—"

Louis berhenti berpura-pura menekuni modelnya dan mengisyaratkan kepada putrinya untuk mendekat. Ellie duduk di pangkuannya, dan dia lagi-lagi terpana melihat kecantikan gadis kecil itu, yang kini ditegaskan oleh kesedihannya. Dia berkulit gelap, mirip orang Levant. Tony Benton, salah seorang kolega dokternya di Chicago, menjulukinya Putri India.

"Sayang," kata Louis, "kalau bisa menentukan, aku akan membiarkan Church hidup sampai seratus tahun. Tapi bukan aku yang membuat peraturan."

"Siapa yang membuat peraturan?" tanyanya, sebelum melanjutkan dengan gusar: "Tuhan, pasti."

Louis menahan tawa. Ini sangat serius. “Tuhan atau Seseorang,” katanya. “Waktu terus berjalan—hanya itu yang pasti. Tidak ada yang bisa memberi jaminan, Sayang.”

“Aku tak ingin Church mati seperti hewan-hewan di pekuburan itu!” tangisnya akhirnya meledak, penuh amarah. “Aku tak ingin Church mati! Dia kucingku! Dia bukan kucing Tuhan! Suruh Tuhan mencari kucing-Nya sendiri! Suruh Tuhan mencari kucing sebanyak-banyaknya, lalu mematikan semuanya! Church punyaku!”

Terdengar derap langkah melintasi dapur, dan Rachel melongok, terkejut. Ellie terisak-isak di pelukan Louis. Ketakutannya sudah terungkapkan; telah dikeluarkan; kedoknya telah terbuka sehingga Louis bisa menatapnya. Sekarang, walaupun fakta ini tidak mungkin diubah, setidaknya Ellie bisa menangisinya.

“Ellie,” kata Louis, mengayun-ayunnya, “Ellie, Ellie, Church masih hidup; dia di situ, sedang tidur.”

“Tapi dia bisa mati,” isak Ellie. “Dia bisa mati kapan saja.” Louis memeluk dan mengayunnya, percaya bahwa, benar atau salah, Ellie tengah menangisi kepastian maut, keteguhannya menangkal perlawanan ataupun air mata gadis kecil; Ellie tengah menangisi ketidakpastiannya yang keji; dan dia menangis karena manusia bisa dengan indah dan mematikan menerjemahkan simbol-simbol ke dalam kesimpulan yang bisa baik dan mulia atau suram mengerikan. Kalau semua binatang itu bisa mati dan dikubur, Church juga bisa mati (kapan saja!) dan dikubur; dan, kalau itu bisa terjadi pada Church, itu juga bisa terjadi pada ibunya, ayahnya, adiknya. Pada dirinya. Kematian adalah gagasan samar-samar; Pet Sematary nyata adanya.

Di permukaan nisan-nisan kasar itu terdapat kebenaran yang bahkan bisa diraba tangan seorang bocah.

Di titik ini, sesungguhnya mudah bagi Louis untuk berbohong, seperti ketika dia berkata tentang peluang hidup kucing jantan. Namun kebohongan akan terus diingat dan akhirnya mungkin terpampang di buku rapor dari anak-anak untuk orangtua mereka. Ibunya pernah membohonginya tentang perempuan yang menemukan bayi di rumput berembun saat mereka benar-benar menginginkan bayi, dan meskipun kebohongan itu tidak berbahaya, Louis tidak pernah memaafkannya karena mengatakan itu—atau dirinya sendiri karena memercayainya.

"Sayang," katanya, "ini biasa terjadi. Ini bagian kehidupan."

"Ini bagian yang *jelek*!" jerit Ellie. "Ini *jelek* sekali!"

Tidak ada jawaban yang bisa diberikan Louis. Ellie menangis tersedu-sedu. Akhirnya, air matanya akan kering. Walaupun menyakitkan, ini langkah awal yang diperlukan untuk berdamai dengan kebenaran yang tidak akan pergi.

Dia memeluk putrinya dan mendengarkan dentang lonceng Minggu pagi dari gereja, yang sayup-sayup melintasi ladang-ladang; dan lama setelah air matanya berhenti mengalir, Louis baru menyadari bahwa, seperti Church, putrinya telah terlelap.

* * *

Louis meletakkan Ellie di ranjangnya, lalu turun ke dapur, tempat Rachel tengah mengocok adonan kue dengan tenaga berlebih. Dia menyampaikan keheranannya karena Ellie meledak seperti itu pada pagi hari; ini di luar kebiasaannya.

"Ya," kata Rachel, menaruh mangkuk di meja dapur dengan kesal. "Memang, tapi sepertinya dia terjaga semalaman. Aku mendengarnya bergulak-gulik di ranjangnya, dan Church mengeong-ngeong ingin keluar sekitar pukul tiga. Dia hanya melakukan itu saat Ellie gelisah."

"Kenapa Ellie…?"

"Oh, kau pasti tahu alasannya!" tukas Rachel. "Gara-gara pekuburan hewan piaraan sialan itu! Tempat itu membuatnya takut, Lou. Itu tanah pemakaman pertama yang dilihatnya, dan itu membuatnya… resah. Aku takkan mengirim kartu ucapan terima kasih kepada temanmu, Jud Crandall, untuk petualangan kecil kita *itu*."

Dalam sekejap dia menjadi temanku, Louis membatin, geli sekaligus cemas.

"Rachel—"

"Jangan sampai Ellie pergi ke sana lagi."

"Rachel, ucapan Jud soal jalan setapak itu benar."

"Kau tahu betul ini bukan tentang *jalan setapak*," kata Rachel. Dia kembali mengambil mangkuk dan meneruskan mengocok dengan lebih keras. "Ini soal *tempat* keparat itu. Tempat itu tidak sehat. Anak-anak pergi ke sana untuk merawat kuburan, membersihkan jalan… itu *mengerikan*. Penyakit apa pun yang diidap anak-anak di kota ini, yang jelas aku tak ingin Ellie tertular."

Louis menatapnya, kehilangan kata-kata. Selama ini dia setengah menduga bahwa salah satu hal yang menjaga keutuhan pernikahan mereka, ketika setiap tahun seakan membawa kabar tentang kehancuran dua atau tiga pernikahan teman-teman mereka, adalah penghormatan pada misteri—gagasan yang hanya separuh terpegang tetapi tidak pernah terucapkan

bahwa mungkin, pada dasarnya, tidak ada yang namanya pernikahan, tidak ada penyatuan dua jiwa. Bahwa masing-masing jiwa berdiri sendiri dan pada akhirnya menyangkal rasionalitas. Itulah misterinya. Dan, tidak peduli seberapa dalam kau mengira telah mengenal pasanganmu, kau kadang-kadang akan berlari menabrak tembok atau jatuh ke sumur. Dan kadang-kadang (untungnya ini jarang terjadi), kau juga akan terperosok ke kantong keasingan, mirip turbulensi udara cerah yang tanpa alasan mengguncang pesawat. Sikap atau keyakinan yang tak pernah kauduga, sesuatu yang sangat janggal (setidaknya bagimu) sehingga nyaris tampak gila. Lalu, kau melangkah ringan, kalau kau menghargai pernikahan dan ketenangan batinmu; kau mencoba mengingat bahwa kemarahan terhadap penemuan semacam itu adalah kesalahan orang-orang bodoh yang benar-benar percaya, jalan pikiran orang bisa diketahui.

"Sayang, itu cuma pekuburan hewan," katanya.

"Tangisannya tadi," kata Rachel, menunjuk pintu ruang kerja Louis dengan sendok berlumur adonan, "apakah menurutmu itu cuma pekuburan hewan *baginya*? Ini akan meninggalkan bekas, Lou. Tidak. Dia tidak boleh ke sana lagi. Bukan karena jalannya, melainkan *tempatnya*. Sekarang pun dia sudah mengira Church akan mati."

Sejenak, Louis merasa seolah-olah masih berbicara dengan Ellie; dia hanya mengenakan sepatu hak tinggi, gaun ibunya, dan topeng Rachel yang sangat pintar dan realistis. Ekspresinya pun sama—tegas dan agak galak di permukaan, tetapi terluka di bawahnya.

Dia berusaha mencari kata-kata yang tepat, karena masalah ini mendadak tampak besar di matanya, bukan sesuatu

yang bisa dilewatkan demi menghormati misteri… atau kesendirian itu. Karena di matanya, Rachel melewatkan sesuatu yang sangat besar, yang nyaris memenuhi ruangan, yang tidak bisa diabaikan begitu saja kecuali dia menutup mata.

"Rachel," katanya, "Church *akan* mati."

Rachel menatapnya garang. "Bukan itu masalahnya," ujarnya, menekankan setiap kata, seolah-olah sedang berbicara dengan bocah terbelakang. "Church tidak akan mati hari ini, atau besok—"

"Itu yang kukatakan kepadanya—"

"Atau *lusa*, atau mungkin *bertahun-tahun* lagi—"

"Sayang, kita tidak bisa memastikan—"

"Tentu saja *bisa*!" Rachel berteriak. "Kita merawatnya baik-baik, dia tidak akan *mati*, tidak ada yang akan mati di sini, jadi kenapa kau harus membuat seorang bocah takut pada sesuatu yang baru akan dipahaminya kalau dia sudah jauh lebih besar?"

"Rachel, dengarkan."

Namun Rachel tidak berminat mendengarkan. Dia masih meluapkan emosinya. "Berusaha menerima kematian—piaraan atau teman atau keluarga—saat itu terjadi, sudah cukup berat. Apalagi jika mengubahnya menjadi… atraksi pariwisata murahan… T-T-Taman Hutan untuk bi-binatang…." Air mata menetes ke pipinya.

"Rachel," Louis berusaha merangkul istrinya. Rachel menepisnya dengan gusar.

"Sudahlah," katanya. "Kau sama sekali tidak memahami maksudku."

Louis mendesah. "Aku merasa seperti terperosok di tingkap tersembunyi dan jatuh ke Mixmaster raksasa," ujarnya,

mengharapkan senyuman. Gurauannya gagal; mata Rachel, yang menghunjam matanya, tampak hitam berkilauan. Dia murka, Louis menyadari; tidak sekadar marah, tetapi benar-benar murka. "Rachel," dia tiba-tiba berkata, walaupun tidak benar-benar yakin akan mengatakan apa hingga kalimat itu meluncur dari mulutnya, "bagaimana *tidurmu* semalam?"

"Astaga," Rachel menukas, membuang muka—Namun Louis sempat melihat sorot terluka di matanya. "Itu benar-benar pintar. *Benar-benar* pintar. Kau tak pernah berubah, Louis. Kalau ada yang salah, salahkan Rachel saja. Ya, kan? Rachel sedang menunjukkan reaksi emosional anehnya."

"Itu tidak adil."

"Tidak adil?" Rachel mengangkat mangkuk adonan dari meja di dekat kompor dan meletakkannya keras-keras. Dia mengoleskan mentega ke loyang, bibirnya terkatup rapat.

Louis berkata dengan sabar, "Tidak ada salahnya jika seorang anak menemukan fakta tentang kematian, Rachel. Bahkan, menurutku itu penting. Reaksi Ellie—tangisnya—menurutku itu wajar. Itu—"

"Oh, *kedengarannya* memang wajar," kata Rachel, kembali mencecarnya. "*Sangat* wajar kalau dia menangis seperti itu untuk kucingnya, yang baik-baik saja—"

"Sudah," potong Louis. "Kau melantur."

"Aku tidak mau membahas soal ini lagi."

"Silakan, tapi kita tetap akan membahasnya," tukas Louis, mulai marah. "Kau sudah puas bicara—bagaimana kalau sekarang kau mendengarkanku?"

"Dia tidak boleh naik ke sana lagi. Dan sejauh pendapatku, masalah ini sudah tuntas."

"Ellie sudah tahu dari mana bayi berasal sejak tahun lalu," Louis tidak menghiraukannya. "Kita membelikan buku Myers

untuknya dan membicarakan soal itu dengannya, kau ingat? Kita sepakat anak-anak harus tahu dari mana mereka berasal."

"Itu tidak ada hubungannya dengan—"

"Tentu saja ada!" sergah Louis. "Waktu aku bicara tentang Church dengannya di ruang kerjaku, aku memikirkan ibuku dan bagaimana dia memberiku kebohongan berlapis saat aku menanyakan dari mana asal bayi. Aku tidak pernah melupakan omong kosong itu. Menurutku anak-anak tidak akan pernah melupakan kebohongan orangtua mereka."

"Dari mana bayi berasal tidak ada hubungannya dengan kuburan piaraan keparat!" Rachel mendampratnya, dan matanya berkata *Silakan mencerocos sehari-semalam, kalau mau, Louis; bicaralah sampai lidahmu biru, tapi aku takkan menerimanya.*

Tetap saja, Louis mencoba.

"Dia sudah tahu tentang bayi; tempat di hutan itu hanya membuatnya ingin tahu tentang sesuatu yang ada di ujung lain. Ini wajar. Bahkan, menurutku ini hal paling wajar di du—"

"*Bisakah kau berhenti mengatakan itu!*" Rachel tiba-tiba menjerit—benar-benar menjerit—dan Louis terlonjak kaget. Sikunya mengenai kantong tepung yang terbuka di meja. Kantong itu jatuh ke lantai, menebarkan tepung ke seluruh ruangan dalam kepulan putih kering.

"Sial," umpat Louis.

Di lantai atas, Gage mulai menangis.

"Bagus," kata Rachel, yang juga menangis. "Kau membangunkannya. Terima kasih untuk Minggu pagi yang indah, tenang, dan penuh kedamaian ini."

Saat Rachel melewatinya, Louis memegang bahunya. "Aku akan menanyakan sesuatu kepadamu," katanya, "karena aku

tahu apa pun—*apa pun*—bisa terjadi pada makhluk hidup. Sebagai dokter aku tahu soal itu. Apa kau mau menjelaskan kepadanya apa yang akan terjadi kalau kucingnya terkena infeksi atau leukemia—kucing rentan leukemia, kau tahu—atau kalau dia tertabrak mobil di jalan itu? Apa kau mau menjelaskan kepadanya, Rachel?"

"Lepaskan aku," desis Rachel. Amarah dalam suaranya, bagaimanapun, serasi dengan luka dan ketakutan di matanya—*aku tidak mau membicarakan ini, Louis, dan kau tidak bisa memaksaku,* tatapannya berkata. "Lepaskan aku, aku harus menenangkan Gage sebelum dia jatuh gara-gara menang—"

"Karena mungkin memang kau yang *harus* menjelaskan," kata Louis. "Kau bisa berkata kepada Ellie bahwa kita tidak boleh membicarakan soal ini. Orang baik tidak membicarakan soal ini, mereka hanya menguburnya—ups! tapi jangan gunakan kata 'mengubur', kau akan membuatnya gila."

"Aku membencimu!" Rachel terisak dan melepaskan diri.

Kemudian, tentu saja Louis menyesal, dan tentu saja itu terlambat.

"Rachel—"

Rachel mendorongnya dengan kasar, menangis lebih keras. "Menjauhlah dariku. Cukup." Dia terdiam di ambang pintu dapur, menoleh ke arah Louis, air mata membasahi pipi. "Aku tidak mau membahas ini di depan Ellie lagi, Lou. Aku serius. Tidak ada yang wajar dari kematian. *Tidak ada.* Kau sebagai dokter seharusnya tahu soal *itu.*"

Rachel berbalik dan berlalu, meninggalkan Louis di dapur yang lengang, yang masih bergetar dengan suara mereka. Akhirnya, dia berjalan ke sepen untuk mengambil sapu.

Sambil menyapu, dia merenungkan ucapan terakhir istrinya dan kepelikan perbedaan pendapat mereka kali ini, yang baru terungkap setelah sekian lama. Karena, sebagai dokter, dia tahu kematian, kecuali mungkin saat persalinan, adalah hal paling wajar di dunia. Pajak mungkin tidak; konflik kemanusiaan jelas tidak; konflik masyarakat tidak; siklus gelembung ekonomi juga tidak. Pada akhirnya, hanya ada jam, juga nisan, yang terkikis dan kehilangan nama seiring waktu. Penyu laut dan *sequioa* raksasa sekalipun kelak akan mati.

"Zelda," ujarnya nyaring. "Astaga, itu pasti berat untuknya."

Pertanyaannya, haruskah dia membiarkannya saja atau mencoba melakukan sesuatu?

Dia memiringkan pengki di atas keranjang sampah, dan tepung meluncur dengan kepulan lembut, membedaki sampah karton dan kaleng bekas.

10

"Kuharap Ellie tidak sedih," kata Jud Crandall. Ini bukan pertama kalinya Louis berpikir pria itu memiliki keahlian unik—dan agak merisaukan—untuk menunjuk dengan lembut di mana peradangan terjadi.

Louis, Jud, dan Norma Crandall tengah duduk di teras rumah Crandall pada malam yang sejuk, kali ini sambil menikmati es teh, bukan bir. Pada tanggal 15, lalu lintas pulang-setelah-akhir-pekan cukup padat—sepertinya orang-orang

sadar bahwa setiap akhir pekan yang cerah mungkin adalah yang terakhir dalam musim panas ini, pikir Louis. Besok dia akan mulai mengemban sepenuhnya tugasnya di klinik University of Maine. Kemarin dan hari ini, para mahasiswa berduyun-duyun datang sepanjang hari, mengisi apartemen-apartemen di Orono dan asrama-asrama di kampus, menata ranjang, berkenalan dengan teman-teman baru, dan bisa dipastikan berkeluh kesah tentang setahun yang akan dijalani dengan masuk kelas setiap pukul delapan dan makan seadanya. Rachel bersikap dingin sepanjang hari—beku, tepatnya—dan ketika dia menyeberangi jalan malam itu, dia tahu Rachel sudah tidur. Dia lebih sering tidur bersama Gage akhir-akhir ini, keduanya tidur jauh di pinggir sisi ranjang Rachel sehingga Louis khawatir bayi itu jatuh ke lantai. Sisi Louis membentang hingga tiga perempat ranjang, bagaikan gurun pasir gersang yang luas.

"Aku tadi berkata kuharap—"

"Maaf," kata Louis. "Aku melamun. Dia memang agak sedih, *yeah*. Bagaimana kau bisa tahu?"

"Sudah kubilang, kami melihat mereka datang dan pergi." Jud menggenggam tangan istrinya dengan lembut dan tersenyum lebar. "Ya kan, Sayang?"

"Banyak sekali," kata Norma Crandall. "Kami sangat menyukai anak-anak."

"Kadang-kadang kuburan piaraan itu menjadi kesempatan pertama mereka berhadap-hadapan dengan kematian," kata Jud. "Mereka sudah pernah melihat orang mati di TV, tapi tahu itu hanya pura-pura, seperti dalam film koboi tua yang biasa mereka tonton pada Sabtu siang. Di TV dan film koboi, orang-orang yang sekarat hanya memegangi perut atau dada

sebelum ambruk. Tempat di bukit itu tampak jauh lebih nyata bagi kebanyakan anak-anak daripada semua film dan acara TV yang pernah mereka tonton."

Louis mengangguk dan berpikir: *Tolong katakan itu kepada istriku.*

"Beberapa anak sama sekali tidak terpengaruh, atau mereka tidak menunjukkannya, walaupun menurutku sebagian besar dari mereka semacam… semacam mengantongi kerisauan mereka dan membongkarnya di rumah, seperti benda-benda lain yang mereka kumpulkan di jalan. Sebagian besar dari mereka baik-baik saja. Namun sebagian lainnya… kau ingat anak keluarga Holloway, Norma?"

Norma mengangguk. Batu-batu es bergemerincing lembut dalam gelas yang dipegangnya. Dia memegang gelas di depan dada, dan sorot lampu mobil yang melintas sejenak menerangi kalungnya. "Anak itu mendapatkan *semacam* mimpi buruk," katanya. "Mimpi tentang mayat-mayat yang keluar dari tanah, dan entah apa lagi. Kemudian, anjingnya mati—gara-gara memakan umpan beracun kata orang-orang. Benar kan, Jud?"

"Umpan beracun," Jud mengangguk-angguk. "Itu anggapan orang-orang, *ayuh*. Saat itu tahun 1925. Billy Holloway mungkin masih sepuluh tahun. Setelah dewasa dia menjadi senator negara bagian. Lalu, dia dicalonkan menjadi anggota Dewan Perwakilan Rakyat AS, tetapi kalah. Itu terjadi sebelum Perang Korea."

"Dia dan beberapa temannya mengadakan upacara pemakaman untuk anjingnya," Norma mengenang. "Walaupun hanya anjing kampung, Billy sangat menyayanginya. Aku ingat, orangtuanya agak menentang penguburan itu, gara-gara mimpi buruknya dan yang lainnya, tapi semua berjalan lancar. Dua

anak yang lebih besar membuatkan peti mati untuk anjingnya. Ya, kan?"

Jud mengangguk dan menenggak habis es tehnya. "Dean dan Dana Hall," katanya. "Mereka dan anak lain yang sering bersama Billy—aku lupa namanya, tapi aku yakin dia anak keluarga Bowie. Norma, apa kau masih ingat keluarga Bowie yang dulu tinggal di Middle Drive, di rumah tua keluarga Brochette?"

"Ya," kata Norma penuh semangat, seolah-olah peristiwa itu baru kemarin terjadi… dan mungkin di benaknya, memang demikian adanya. "Dia seorang Bowie! Alan atau Burt—"

"Atau mungkin Kendall," Jud mengangguk. "Omong-omong, aku ingat mereka bertengkar tentang siapa yang akan menjadi pemanggul peti. Anjing itu tidak terlalu besar, jadi hanya ada cukup ruang untuk dua orang. Menurut Dean dan Dana Hall, merekalah yang harus melakukannya karena mereka yang membuat peti, dan mereka juga kembar—keduanya memang sama persis. Kata Billy, mereka tidak cukup dekat dengan Bowser—itu nama anjingnya—untuk menjadi pemanggul petinya. 'Kata ayahku, hanya teman dekat yang boleh menjadi pemanggul peti,' begitu katanya, 'bukan sekadar *tukang kayu*.'" Jud dan Norma serempak tergelak, dan Louis meringis.

"Mereka sudah siap berkelahi waktu Mandy Holloway, adik Billy, mengambil Ensiklopedia Britannica jilid keempat," kata Jud. "Ketika itu, ayahnya, Stephen Holloway, adalah satu-satunya dokter di Bangor dan sisi Bucksport itu, Louis, dan mereka satu-satunya keluarga di Ludlow yang mampu membeli satu set ensiklopedia."

"Mereka juga yang pertama memasang listrik," kata Norma.

"Omong-omong," Jud melanjutkan, "Mandy menghampiri mereka, terlihat pintar dengan kuncir ekor kudanya, rok dalamnya berkibar-kibar. Dia masih delapan tahun, memeluk buku besar itu. Billy dan si Bowie—aku yakin dia Kendall, yang jatuh dan terbakar habis waktu mengikuti pelatihan pilot pesawat tempur di Pensacola pada awal tahun 1942—mereka sudah siap menghajar si kembar Hall demi merebut kehormatan memanggul peti anjing tua malang yang mati keracunan itu ke kuburan."

Louis mulai terkekeh. Sejenak kemudian, dia terpingkal-pingkal. Dia bisa merasakan berhari-hari endapan ketegangan akibat pertengkaran sengit dengan Rachel mulai meluntur.

"Mandy berkata, 'Tunggu! Tunggu! Lihat ini!' Dan mereka pun terdiam dan memandangnya. Dan, bangsat, tentu saja—"

"Jud," Norma memperingatkan.

"Maaf, Sayang; aku menghayati ceritaku, kau tahu itu."

"Tentu saja," kata Norma.

"Dan, sialan, tentu saja dia langsung membuka buku itu di lema PEMAKAMAN. Di situ ada gambar Ratu Victoria yang sedang mendapatkan penghormatan dan *bon voyage* terakhirnya, dan ada sekitar 48 orang pada masing-masing sisi peti matinya, sebagian berkeringat dan mengerahkan tenaga untuk mengangkat peti besar itu, sebagian lainnya hanya berdiri di sekeliling peti dalam balutan mantel pemakaman dan kerah berkerut, seolah-olah menunggu seseorang memberi aba-aba untuk lomba lari. Lalu, Mandy berkata, 'Di upacara pemakaman kenegaraan, kalian bisa menggunakan sebanyak mungkin pemanggul peti! Begitu kata buku ini!'"

"Itu memecahkan masalah mereka?" tanya Louis.

"Itu berhasil melerai mereka. Akhirnya, ada dua puluh

anak dalam pemakaman itu, dan sialan, mereka berdandan seperti dalam gambar yang ditemukan Mandy, mungkin hanya minus topi tinggi dan kerah berkerut. Mandy memimpin mereka, tentu saja. Menyuruh mereka berbaris dan memberikan sekuntum bunga liar kepada setiap anak—dandelion atau *daisy*—dan mereka pun berangkat. Ya ampun, aku selalu berpikir negeri ini kalah taruhan waktu Mandy Holloway tidak terpilih menjadi anggota Kongres AS." Dia tergelak dan menggeleng-geleng. "Omong-omong, itulah akhir mimpi-mimpi buruk Billy tentang Pet Sematary. Dia berkabung untuk anjingnya, dan setelah itu melanjutkan hidupnya. Kurasa, itulah yang kita semua lakukan."

Louis kembali memikirkan reaksi nyaris histeris Rachel.

"Ellie-mu akan bangkit dari kesedihannya," kata Norma sambil mengubah posisi duduknya. "Kau pasti berpikir hanya kematian yang menjadi buah bibir di sini, Louis. Aku dan Jud memang sudah tua, tapi kuharap kami belum menguarkan bau kuburan—"

"Tentu saja tidak, jangan konyol," kata Louis.

"—Tapi, berkenalan dengan kematian bukan gagasan buruk. Akhir-akhir ini… entahlah… sepertinya tidak ada yang mau membicarakan ataupun memikirkannya. Mereka membiarkan TV mengambil alih karena mengira anak-anak tidak akan tersakiti… pikiran mereka tidak akan tersakiti… dan banyak yang menghendaki upacara dengan peti tertutup agar wajah jenazah tidak terlihat saat orang-orang mengucapkan selamat berpisah… seolah-olah orang-orang ingin melupakan kematian."

"Dan pada waktu yang sama, mereka memasang TV kabel dengan film-film yang menunjukkan orang-orang sedang—"

Jud menatap Norma dan berdeham—"menunjukkan orang-orang melakukan apa yang biasa mereka lakukan di balik tirai tertutup," dia menyelesaikan kalimatnya. "Sungguh aneh betapa berbagai hal berubah dari satu generasi ke generasi berikutnya, bukan?"

"Ya," kata Louis. "Kurasa begitu."

"Yah, kami berasal dari masa yang lain," kata Jud dengan nada maklum. "Kami lebih mengenal kematian. Kami melihat wabah flu setelah Perang Besar, dan para ibu yang sekarat bersama anak-anak mereka, dan anak-anak yang tewas akibat infeksi dan demam, sampai-sampai para dokter seolah-olah tanpa henti mengayunkan tongkat ajaib mereka kala itu. Waktu aku dan Norma masih muda, terkena kanker sama dengan mendapat vonis mati. Tidak ada perawatan radiasi pada 1920-an! Dua perang, pembunuhan, bunuh diri…"

Dia terdiam sejenak.

"Kami mengenal kematian sebagai kawan sekaligus lawan," akhirnya dia melanjutkan. "Kakakku Pete meninggal akibat usus buntunya pecah pada tahun 1912, pada masa Presiden Taft. Pete berumur empat belas saat itu, dan dia bisa melempar bola bisbol lebih jauh daripada semua anak di kota. Ketika itu, tidak diperlukan kuliah untuk mempelajari kematian, rempah-panas, atau apa pun sebutannya. Ketika itu, kematian berkunjung ke rumah, mengucapkan salam, kadang-kadang ikut makan malam bersamamu, dan kadang-kadang kau bisa merasakan gigitannya di pantatmu."

Kali ini Norma tidak menegurnya; dia hanya mengangguk-angguk.

Louis berdiri dan meregangkan tubuh. "Aku harus pulang," ujarnya. "Besok hari besar."

"Ya, komidi putarmu mulai bekerja besok, kan?" kata Jud, turut berdiri. Melihat Norma juga hendak ikut berdiri, Jud membantunya. Wanita itu meringis kesakitan.

"Malam ini parah, ya?" tanya Louis.

"Lumayan," jawabnya.

"Tempelkan pemanas saat kau tidur."

"Tentu," kata Norma. "Aku selalu melakukan itu. Dan, Louis… jangan risaukan Ellie. Selama musim gugur ini, dia akan terlalu sibuk bermain dengan teman-teman barunya dan melupakan keresahannya tentang kuburan tua itu. Mungkin, suatu hari nanti, mereka semua akan pergi ke sana dan mengecat ulang beberapa nisan, atau mencabuti rumput, atau menanam bunga. Mereka kadang-kadang melakukan itu, saat diperlukan. Dan dia akan merasa lebih baik sesudahnya. Dia akan berkenalan dengan kematian."

Tidak kalau istriku ikut campur.

"Kemarilah besok malam, ceritakan bagaimana keadaan di kampus, kalau kau sempat," kata Jud. "Kita bisa bermain *cribbage*, dan aku akan mengalahkanmu."

"Yah, mungkin aku akan membuatmu mabuk lebih dulu," kata Louis. "Lalu membekukmu."

"Dok," kata Jud tulus, "hari ketika aku kalah dalam permainan *cribbage* adalah hari ketika aku menjerit-jerit karena ancamanmu."

Louis beranjak setelah mereka puas tertawa dan menyeberangi jalan menuju rumahnya di kegelapan akhir musim panas.

* * *

Rachel tengah terlelap bersama bayi mereka, meringkuk bagaikan janin di sisi ranjangnya. Louis berharap Rachel akan melupakan pertengkaran mereka—mereka sudah pernah mengalami pertengkaran dan perang dingin lain dalam pernikahan mereka, tetapi ini jelas yang terburuk. Dia merasa sedih, marah, dan tidak bahagia sekaligus, ingin berbaikan tetapi tidak mengetahui caranya, bahkan ragu bahwa langkah pertama seharusnya berasal darinya. Semua ini sia-sia—hanya angin yang entah bagaimana tumbuh menjadi badai akibat tipuan otak. Mereka pernah berdebat dan bertengkar sebelumnya, tentu saja, tetapi hanya beberapa yang sepahit pertengkaran gara-gara pertanyaan dan air mata Ellie. Mungkin tidak dibutuhkan banyak pukulan telak seperti itu untuk merusak fondasi pernikahan… hingga pada suatu hari kelak, bukannya membaca di surat seorang teman ("Yah, sepertinya aku harus memberitahumu sebelum kau mendengarnya dari orang lain, Lou; aku dan Maggie telah berpisah…") atau di surat kabar, kau mengalaminya sendiri.

Tanpa bersuara, dia membuka celana panjangnya dan memasang alarm untuk pukul enam pagi. Setelah itu dia mandi, keramas, bercukur, dan mengunyah Rolaid sebelum menggosok gigi—es teh Norma menaikkan asam lambungnya. Atau mungkin ini gara-gara pulang dan melihat Rachel berbaring sangat jauh di sisi ranjang. Batas wilayah menentukan segalanya, bukankah dia pernah membaca tentang itu dalam mata kuliah sejarah saat kuliah?

Setelah melakukan semua ritual malamnya, dia berbaring di ranjang… tetapi tidak kunjung tertidur. Ada hal lain yang merisaukannya. Dua hari terakhir berkecamuk dalam kepalanya selama dia mendengarkan Rachel dan Gage bernapas

nyaris serempak. GEN. PATTON... HANNAH ADALAH ANJING TERBAIK YANG PERNAH ADA... MARTA KELINCI PIARAAN KAMI... Ellie, marah besar. *Aku tak ingin Church mati! ...Dia bukan kucing Tuhan! Suruh Tuhan mencari kucing-Nya sendiri!* Rachel, sama marahnya. *Kau sebagai dokter seharusnya tahu...* Norma Crandall berkata, *Sepertinya orang-orang ingin melupakannya...* Dan Jud, dengan suara tegas dan yakin, suara dari masa yang lain: *Kadang-kadang dia makan malam bersamamu dan kau bisa merasakan gigitannya di pantatmu.*

Dan suara itu bercampur dengan suara ibunya, yang telah berbohong tentang seks kepada Louis Creed ketika dia berusia empat tahun, tetapi berkata jujur tentang kematian ketika dia berumur dua belas tahun, ketika sepupunya, Ruthie, tewas dalam kecelakaan mobil yang konyol. Dia ditabrak di dalam mobil ayahnya oleh bocah yang menemukan kunci truk Departemen Pekerjaan Umum dan memutuskan membawanya berjalan-jalan, sebelum menyadari dia tidak tahu cara menghentikannya. Anak itu hanya mengalami luka dan memar ringan; mobil Fairlane Paman Carl hancur lebur. *Dia tak mungkin meninggal,* dia menjawab pernyataan terus terang ibunya. Dia mendengar kata-kata ibunya, tetapi tidak bisa memahaminya. *Apa maksud Mom, dia meninggal? Mom sedang bicara apa?* Kemudian, sesuatu terpikir olehnya: *Siapa yang akan menguburkannya?* Karena, meskipun ayah Ruthie, paman Louis, seorang pengurus pemakaman, dia tidak bisa membayangkan Paman Carl akan melakukannya sendiri. Di tengah kebingungan dan ketakutannya yang kian menggunung, itu menjadi pertanyaan terpenting. Itu teka-teki yang sulit dijawab, seperti siapa yang mencukur rambut si tukang cukur.

Sepertinya Donny Donahue, jawab ibunya. Matanya merah; dia kelihatan lelah hampir sepanjang waktu. Ibunya nyaris tampak sakit akibat kelelahan. *Dia teman baik pamanmu dalam bisnis itu. Oh, tapi, Louis… Ruthie kecil yang manis… aku tak tahan memikirkan penderitaannya… Kau mau berdoa bersamaku kan, Louis? Berdoalah bersamaku untuk Ruthie. Aku memerlukan pertolonganmu.*

Maka, mereka berlutut di dapur, dia dan ibunya, lalu berdoa. Dan doa itulah yang akhirnya menyadarkannya; jika ibunya mendoakan *arwah* Ruthie Creed, itu berarti *jasadnya* telah tiada. Di depan matanya yang terpejam, muncul bayangan Ruthie menghadiri ulang tahunnya yang ketiga belas dengan bola mata membusuk yang menggantung di pipi dan jamur biru yang tumbuh di rambut merahnya, dan bayangan itu tidak hanya memicu rasa takut yang menyakitkan, tetapi juga pernyataan cinta terlarang.

Dia menangis sejadi-jadinya dalam siksaan mental terberat sepanjang hidupnya, *"Dia tak boleh mati! MOMMA, DIA TAK BOLEH MATI—AKU MENCINTAINYA!"*

Ibunya menjawab dengan nada datar tetapi penuh perumpamaan: ladang-ladang mati di bawah langit November, helai-helai mahkota bunga yang mengering dan tergulung tepinya, kolam kosong penuh ganggang, membusuk, lumer, berbaur dengan debu:

Dia sudah meninggal, Sayang. Maaf, tapi ini benar. Ruthie sudah meninggal.

Louis bergidik, membatin, *Maut adalah maut—apa lagi yang kaubutuhkan?*

Tiba-tiba, Louis teringat tugas yang terlupakan olehnya, alasan mengapa dia terjaga pada malam sebelum hari pertamanya bekerja, mengais-ngais luka lama.

Dia berdiri, beranjak ke tangga, dan sejenak kemudian telah menyusuri lorong menuju kamar Ellie. Gadis kecil itu tidur nyenyak dengan mulut ternganga, mengenakan piama *baby doll* birunya yang kekecilan. *Ya Tuhan, Ellie,* ucapnya dalam hati, *kau tumbuh secepat jagung.* Church berbaring di sela kakinya, seakan-akan tak bernyawa. *Maaf atas pilihan kata-kataku.*

Di lantai bawah ada papan buletin di dinding dekat pesawat telepon. Berbagai pesan, memo, dan tagihan menempel di sana. Di bagian atas tampak deretan huruf balok yang ditulis dengan rapi oleh Rachel, yang berbunyi HAL-HAL YANG BISA DITUNDA SELAMA MUNGKIN. Louis mengambil buku telepon, mencari sebuah nomor, dan mencatatnya di kertas memo. Di bawah nomor itu dia menulis: *Quentin L. Jolander, D.V.M.—hubungi dan buat janji untuk Church—kalau Jolander tidak mau mengebiri binatang, minta dia mereferensikan dokter hewan lain.*

Dia menatap pesan itu, memikirkan apakah ini waktu yang tepat, walaupun kini dia telah yakin. Seluruh perasaan buruk ini sudah seharusnya menghasilkan sesuatu yang pasti, dan dia telah mengambil keputusan, antara pagi ini dan semalam—tanpa menyadarinya—bahwa dia tidak ingin Church menyeberangi jalan lagi, terlebih jika dia bisa mencegahnya.

Keberatan lamanya mengenai topik ini kembali muncul, gagasan bahwa pengebirian akan melemahkan kucing, mengubahnya menjadi kucing jantan bangkotan sebelum waktunya, menjadikannya kucing yang puas hanya dengan tidur di radiator sampai seseorang menghidangkan makanan untuknya. Dia tidak ingin Church menjadi seperti itu. Dia menyukai Church yang sekarang, ramping dan tangkas.

Di tengah kegelapan di luar, sebuah truk semibesar menderu di Route 15, dan keputusannya bulat. Dia menempelkan memo itu dan masuk ke kamar.

11

Keesokan paginya, setelah sarapan, Ellie melihat memo baru di papan buletin dan menanyakan artinya kepada Louis.

"Itu berarti dia akan menjalani operasi sangat kecil," kata Louis. "Setelah itu, dia mungkin harus menginap semalam di klinik dokter hewan. Lalu, sesudah pulang, dia akan lebih banyak di rumah, tidak berkeliaran ke mana-mana."

"Atau menyeberang jalan?" tanya Ellie.

Umurnya mungkin baru lima tahun, pikir Louis, tapi dia sangat cerdas. "Atau menyeberang jalan," dia mengiyakan.

"Yay!" seru Ellie, menutup topik.

Louis, yang sudah bersiap-siap menghadapi argumen pahit dan mungkin histeris tentang Church yang harus menginap semalam, agak heran melihat betapa santai putrinya. Saat itulah dia menyadari betapa khawatirnya anak itu selama ini. Mungkin Rachel tidak sepenuhnya salah tentang dampak Pet Sematary pada Ellie.

Rachel sendiri, yang sedang menyuapi Gage dengan telur, menatapnya penuh terima kasih, dan Louis merasakan beban berat terangkat dari dadanya. Tatapan itu menyatakan perang dingin telah berakhir; perkara ini telah dikubur. Selamanya, semoga.

Kemudian, setelah bus kuning besar menelan Ellie pagi itu, Rachel menghampirinya, melingkarkan lengan ke lehernya, dan mencium lembut bibirnya. "Kau benar-benar manis," katanya, "dan maafkan aku karena bertingkah brengsek."

Louis membalas ciumannya, meskipun masih ada yang mengganjal. Terpikir olehnya bahwa ucapan *maafkan aku karena telah bertingkah brengsek*, walaupun tidak biasa disampaikan Rachel, bukan kali ini saja didengarnya. Rachel biasa mengatakannya saat dia merasa menang.

Gage, sementara itu, tertatih-tatih ke pintu depan dan menatap jalan yang lengang dari balik panel kaca terbawah. "Bus," katanya, berjalan sempoyongan dengan popok penuh. "Bus-Ellie."

"Dia tumbuh sangat cepat," kata Louis.

Rachel mengangguk. "Terlalu cepat buatku, kurasa."

"Tunggu sampai dia tidak perlu memakai popok lagi," kata Louis. "Setelah itu dia baru boleh berhenti tumbuh."

Rachel tertawa, dan keadaan di antara mereka kembali baik-baik saja—benar-benar baik. Rachel mundur selangkah, membenahi dasi Louis, dan menatapnya dari ujung kepala sampai ujung kaki.

"Apa saya lolos penilaian, Sersan?" tanya Louis.

"Kau kelihatan sangat tampan."

"Yeah, aku tahu. Tapi, apa aku sudah kelihatan seperti dokter bedah jantung? Pria berpenghasilan dua ratus ribu dolar per tahun?"

"Tidak, cuma Lou Creed yang biasa," ujar Rachel, mengikik geli. "Si binatang *rock-and-roll*."

Louis melirik arlojinya. "Binatang *rock-and-roll* ini harus segera memakai sepatu dansanya dan berangkat," katanya.

"Apakah kau gugup?"

"Yeah, sedikit."

"Jangan," kata Rachel. "Kau digaji 67 ribu dolar setahun hanya untuk memasang plester, memberi resep flu dan pengar, memberi pil KB—"

"Jangan lupakan losion kutu kelamin," kata Louis, kembali tersenyum. Salah satu hal yang mengejutkannya saat pertama kali mengunjungi klinik kampus adalah persediaan Quell yang melimpah, yang menurutnya lebih cocok untuk klinik pangkalan militer daripada kampus universitas berskala menengah.

Miss Charlton, sang kepala perawat, tersenyum sinis. "Banyak apartemen di dekat kampus yang jorok. Kau akan mengerti."

Sepertinya begitu.

"Semoga harimu menyenangkan," kata Rachel sambil menciumnya lagi, kali ini lebih lama. Namun sesudahnya, dia berpura-pura serius dan berkata, "Dan demi Tuhan, ingatlah bahwa kau kepala bagian, bukan dokter magang atau residen tahun kedua!"

"Ya, Dokter," kata Louis patuh, dan mereka tertawa lagi. Sejenak, terpikir olehnya untuk bertanya: *Apakah Zelda masalahnya, Sayang? Diakah yang merisaukanmu? Apakah itu zona bertegangan rendahmu? Zelda dan bagaimana dia meninggal?* Namun dia tidak akan menanyakan itu saat ini. Sebagai dokter, dia mengetahui banyak hal, dan meskipun yang terbesar mungkin fakta bahwa kematian sama wajarnya dengan kelahiran, fakta bahwa kau tidak boleh menggarami luka yang akhirnya mulai sembuh tidak kalah pentingnya.

Maka, bukannya bertanya, dia kembali mencium Rachel dan segera keluar.

Ini awal yang baik, hari yang baik. Akhir musim panas datang terlambat di Maine, langit tampak biru tanpa awan, suhu berkisar pada angka sempurna 22 derajat. Sambil menjalankan mobil ke ujung jalan masuk dan mengamati arus lalu lintas, Louis heran karena sejauh ini dia sama sekali belum melihat tanda-tanda kehadiran musim gugur, yang seharusnya sangat menawan. Namun dia sanggup menunggu.

Dia mengarahkan dan memacu Honda Civic yang mereka pilih sebagai mobil kedua ke universitas. Rachel akan menelepon klinik dokter hewan pagi ini, Church akan dikebiri, dan segala omong kosong tentang Pet Sematary (sungguh aneh kesalahan ejaan ini bisa terpatri di kepalanya, bahkan mulai terasa benar) dan ketakutan akan kematian akan segera berlalu. Tidak perlu memikirkan kematian pada pagi bulan September seindah ini.

Louis menyalakan radio dan mencari gelombang yang tepat hingga menemukan Ramones melantunkan *Rockaway Beach*. Dia membesarkan volume dan ikut menyanyi, tidak dengan merdu, tetapi penuh penghayatan.

12

Hal pertama yang disadarinya ketika membelokkan mobil ke lingkungan kampus adalah lalu lintas yang mendadak padat. Mobil, sepeda, bahkan pelari tumpah ruah di jalan raya. Dia harus menginjak rem untuk menghindari dua yang

terakhir, yang tiba-tiba muncul dari arah Dunn Hall. Mobilnya berhenti mendadak hingga sabuk pengamannya tertarik. Dia selalu kesal pada para pelari (pengendara sepeda juga memiliki kebiasaan buruk serupa), yang seolah-olah merasa tanggung jawab mereka lenyap begitu mulai berlari. Bagaimanapun, mereka sedang berolahraga. Salah seorang dari mereka mengacungkan jari tengah, bahkan tanpa menoleh ke arah Louis. Louis mengembuskan napas dan menjalankan kembali mobilnya.

Yang kedua adalah ambulans telah pergi dari tempatnya di lapangan parkir klinik yang sempit. Itu membuatnya khawatir. Klinik itu memiliki fasilitas perawatan jangka pendek untuk hampir semua penyakit atau kecelakaan kecil; ada tiga ruang pemeriksaan-dan-perawatan dengan perlengkapan lengkap di dekat ruang tunggu, dan di belakangnya terdapat dua bangsal besar yang masing-masing berisi lima belas ranjang. Namun tidak ada ruang operasi ataupun semacamnya di sana. Jika kecelakaan serius terjadi, ada ambulans yang siap melarikan pasien yang sakit parah ke Eastern Maine Medical Center. Steve Masterton, asisten dokter yang mengajak Louis berkeliling klinik, telah menunjukkan catatan dari dua tahun ajaran terakhir dengan bangga; hanya 38 perjalanan ambulans dalam dua tahun bukan hal buruk, mengingat populasi mahasiswa di sini berjumlah lebih dari 10.000, dan populasi universitas secara keseluruhan mencapai hampir 17.000 orang.

Dan, justru pada hari pertamanya bekerja, ambulans telah meluncur.

Dia memarkir mobilnya di tempat yang telah ditandai dengan papan bercat baru bertulisan KHUSUS DR. CREED dan bergegas masuk.

Dia menemukan Charlton, wanita yang telah berumur lima puluhan tetapi masih lincah, di ruang periksa pertama, tengah mengukur suhu seorang gadis bercelana *jeans* dan atasan *halter*. Belum lama ini gadis itu mengalami luka bakar akibat sengatan matahari, Louis mengamati; pengelupasan kulitnya sangat bagus.

"Selamat pagi, Joan," sapanya. "Ke mana ambulans kita?"

"Oh, ada tragedi pagi ini," kata Charlton seraya mengeluarkan termometer dari mulut pasiennya dan membaca suhu yang tertera. "Steve Masterton datang pada pukul tujuh dan melihat kubangan air di bawah mesin dan roda depan ambulans. Radiatornya rusak. Mereka mendereknya."

"Bagus," kata Louis, walaupun sesungguhnya lega. Setidaknya ambulans itu tidak keluar untuk melarikan seseorang ke rumah sakit, seperti dugaannya. "Kapan kita akan mendapatkannya lagi?"

Joan Charlton tertawa. "Karena aku mengenal baik University Motor Pool," katanya, "kita akan mendapatkannya lagi sekitar tanggal 15 Desember, lengkap dengan hiasan pita Natal." Dia menatap pasiennya. "Kau agak demam," katanya. "Minumlah dua aspirin dan menjauhlah dari bar dan gang gelap."

Gadis itu turun dari ranjang periksa. Dia menatap Louis sejenak, lalu keluar.

"Pelanggan pertama kita semester ini," ujar Charlton getir. Dia mengibas-ngibaskan termometer dengan keras.

"Kau sepertinya kurang senang."

"Aku tahu tipe itu," katanya. "Oh, ada juga tipe lainnya—atlet yang terkena masalah tulang dan otot gara-gara tidak mau dijadikan cadangan, harus selalu kelihatan gagah, tidak sudi beristirahat, bahkan meskipun itu membahayakan karier

profesional mereka kelak. Lalu, ada Miss-Demam-Setengah-Derajat." Dia menoleh kesal ke jendela, tempat Louis bisa melihat gadis berkulit mengelupas itu berjalan ke kompleks asrama Gannett Cumberland-Androscoggin. Di ruang periksa, gadis itu terlihat seperti seseorang yang kurang sehat tetapi berusaha tegar. Sekarang dia berjalan riang, pinggulnya berayun cantik, menebar pesona.

"Hipokondria khas kampus." Charlton menjatuhkan termometer ke alat sterilisasi. "Kita akan bertemu dengannya dua puluh kali lagi sepanjang tahun ini. Kunjungannya akan semakin sering menjelang masa ujian. Sekitar seminggu sebelum ujian akhir, dia akan yakin terkena mono atau pneumonia. Bronkitis sudah mengintai. Dia hanya akan mengikuti empat atau lima ujian, yang instrukturnya lembek, menggunakan istilah mereka, lalu mengikuti ujian susulan yang lebih mudah. Penyakit mereka lebih parah kalau tahu soal ujian berbentuk pilihan ganda, bukan esai."

"Wah, kita sinis sekali pagi ini," kaya Louis. Dia, sesungguhnya, agak bingung.

Charlton mengedipinya, membuatnya tersenyum. "Aku tidak menganggap komentarmu serius, Dok. Kau sebaiknya juga begitu."

"Di mana Stephen sekarang?"

"Di kantormu, menjawab surat dan berusaha memikirkan satu ton omong kosong birokratik terbaru dari Blue Cross-Blue Shield," kata Charlton.

Louis memasuki ruang kerjanya. Walaupun Charlton sinis, dia merasa nyaman berada di sini.

* * *

Ketika mengingat kembali saat itu, Louis akan berpikir—kalau dia berani memikirkannya—bahwa mimpi buruk benar-benar dimulai ketika pemuda sekarat itu, Victor Pascow, dibawa ke klinik sekitar pukul sepuluh pagi.

Hingga saat itu tiba, suasana sangat sunyi. Pada pukul sembilan, setengah jam setelah kedatangan Louis, dua relawan yang akan menjalani sif sembilan-sampai-tiga datang. Louis memberi kedua gadis berseragam garis-garis permen tongkat itu masing-masing sebuah donat dan secangkir kopi, dan menghabiskan sekitar lima belas menit untuk berbincang-bincang, menjelaskan tugas mereka dan, yang mungkin lebih penting, apa saja yang berada di luar ruang lingkup tugas mereka. Kemudian, Charlton mengambil alih. Ketika dia membawa mereka keluar dari kantor Louis, dia mendengar wanita itu bertanya: "Adakah di antara kalian yang alergi tinja atau muntahan? Kalian akan banyak melihatnya di sini."

Oh Tuhan, Louis menggumam dan menutup mata. Namun dia tersenyum. Cewek tua tangguh seperti Charlton tidak selalu menjadi kelemahan.

Louis mulai mengisi formulir panjang dari Blue Cross-Blue Shield, yang meminta daftar inventori lengkap stok obat dan perlengkapan medis ("Setiap tahun," kata Steve Masterton kesal. "Setiap tahun mereka meminta kita mengisi formulir yang sama. Bagaimana kalau kau menuliskan *Fasilitas transplantasi jantung lengkap, kira-kira seharga delapan juta dolar.* Louis? Itu akan membuat mereka ternganga!"), dan dia pun terhanyut dalam pekerjaannya. Dia baru saja berpikir secangkir kopi sepertinya enak, ketika Masterton berteriak dari

arah ruang penerimaan: "Louis! Hei, Louis, kemarilah! Ada masalah!"

Kepanikan dalam suara Masterton membuat Louis bergegas. Dia melompat dari kursinya seolah-olah, di alam bawah sadarnya, telah mengharapkan ini terjadi. Lengkingan, setipis dan setajam pecahan gelas, terdengar dari arah teriakan Masterton. Itu diikuti bentakan pedas Charlton, "Hentikan itu atau keluar dari sini! Hentikan sekarang juga!"

Louis menghambur ke ruang penerimaan dan mula-mula hanya melihat darah—banyak sekali darah.

Salah seorang permen tongkat menangis tersedu-sedu. Permen tongkat lainnya, dengan wajah pucat pasi, menekankan kedua tinjunya ke mulut, menarik bibirnya hingga tampak menyeringai lebar. Masterton tengah berlutut, berusaha memegangi kepala pemuda yang terkapar di lantai.

Steve menatap Louis, matanya membelalak ngeri. Dia mencoba berbicara, tetapi tidak ada kata-kata keluar dari mulutnya.

Orang-orang berkerumun di depan pintu kaca besar Student Medical Center, mengintip ke dalam, membingkai wajah mereka dengan kedua tangan untuk memperjelas pandangan. Otak Louis memunculkan gambaran yang sangat pas: dia berumur enam tahun, berada di ruang duduk bersama ibunya, menonton acara pagi di televisi sebelum ibunya pergi bekerja. Mereka menyaksikan edisi lama *Today Show* yang dibawakan Dave Garroway. Orang-orang berkerumun di luar, menonton Dave dan Frank Blair, dan J. Fred Muggs. Louis mengedarkan pandang dan melihat banyak orang berdiri di dekat jendela. Dia tidak bisa berbuat apa-apa soal pintu, tetapi—"Tutup tirainya," dia memerintah permen tongkat yang tadi menjerit.

Karena gadis itu tak kunjung bergerak, Charlton membentaknya, "Cepat lakukan itu!"

Gadis itu sontak beranjak. Dalam waktu singkat, tirai hijau ditarik menutupi jendela. Charlton dan Steve Masterton dengan sigap pindah ke dekat pintu, sebisa mungkin menghalangi pemuda itu dari pandangan orang-orang.

"Brankar keras, Dokter?" tanya Charlton.

"Ambil saja, kita mungkin memerlukannya," kata Louis, berjongkok di samping Masterton. "Aku bahkan belum sempat memeriksanya."

"Ayo," kata Charlton kepada gadis yang tadi menutup tirai. Dia kembali menarik kedua sudut mulutnya dengan tinju, memunculkan seringai mengenaskan. Dia menatap Charlton dan mengeluh, "Oh, ag…"

"Yeah, oh, ag juga boleh. Ayo." Charlton menarik gadis itu keras-keras dan mendorongnya, rok bermotif garis-garis merah-putihnya menggesek kedua kaki.

Louis membungkuk di atas pasien pertamanya di University of Maine di Orono. Dia masih muda, berusia sekitar dua puluh, dan dalam waktu kurang dari tiga detik Louis telah membuat satu-satunya diagnosis: Pemuda itu sekarat. Setengah kepalanya hancur. Lehernya patah. Salah satu tulang selangkanya mencuat dari bahunya yang bengkak dan terpuntir. Dari kepalanya, darah dan cairan kuning kental mengalir dan merembes di karpet. Louis bisa melihat otaknya, putih-kelabu dan berdenyut-denyut di balik bagian tengkorak yang retak. Rasanya seperti melihat dari balik jendela berkaca pecah. Lukanya terbuka sekitar lima sentimeter; seandainya ada bayi di dalam tengkoraknya, dia mungkin bisa melahirkannya, seperti Zeus yang melahirkan lewat kening. Sungguh luar biasa dia

masih bernyawa. Di benaknya, Louis mendadak mendengar Jud Crandall berkata *kadang-kadang kau bisa merasakannya menggigit pantatmu.* Dan ibunya: *kematian adalah kematian.* Dia merasakan dorongan sinting untuk tertawa. Kematian adalah kematian, memang. Itu kepastian, Nak.

"Panggil ambulans!" dia memerintah Masterton. "Kita—"

"Louis, ambulans kita—"

"Oh *Tuhan,*" kata Louis, menepuk kening. Dia menoleh ke arah Charlton. "Joan, apa yang kaulakukan dalam kasus seperti ini? Menghubungi Campus Security atau EMCC?"

Joan tampak bingung dan takut—sesuatu yang sangat jarang terjadi padanya, Louis menduga. Namun suaranya cukup tenang saat menjawab. "Dokter, aku tidak tahu. Kami tidak pernah menghadapi situasi seperti ini selama masa kerja saya di Medical Center."

Louis berpikir sesigap mungkin. "Hubungi kantor polisi kampus. Kita bisa menunggu EMCC mengirim ambulans. Kalau perlu, mereka bisa membawanya ke Bangor dengan mobil pemadam kebakaran. Paling tidak mobil itu memiliki sirene dan lampu. Lakukan itu, Joan."

Joan beranjak, tetapi Louis masih sempat menangkap tatapan simpatiknya dan mengartikan maknanya. Apa pun tindakan yang mereka ambil, pemuda ini, yang berkulit gelap dan berbadan tegap—barangkali lantaran bekerja di luar sepanjang musim panas, menjadi kru pembangunan jalan, atau mengecat rumah, atau mengajar tenis—dan saat ini hanya mengenakan celana olahraga pendek berpipa lebar, tetap akan tewas. Dia tetap akan tewas meskipun ambulans telah menunggu di depan klinik dengan mesin menyala saat dia dibawa masuk.

Ajaibnya, pemuda sekarat itu bergerak. Matanya bergetar dan terbuka. Sepasang mata biru, dengan iris terbingkai darah. Mata itu mengedarkan pandangan hampa, tidak melihat apa-apa. Dia mencoba menggerakkan kepala, dan Louis menekan untuk mencegahnya, mengingat lehernya patah. Trauma kranial pada tengkoraknya tidak menyisihkan kemungkinan pasien masih bisa merasa kesakitan.

Lubang di kepalanya, oh Tuhan, lubang di kepalanya.

"Apa penyebabnya?" dia bertanya kepada Steve, menyadari bahwa itu, dalam situasi seperti ini, adalah pertanyaan bodoh. Pertanyaan orang awam. Namun lubang di kepala pemuda itu menegaskan statusnya; seorang awam. "Polisikah yang membawanya kemari?"

"Beberapa mahasiswa mengangkutnya kemari dengan selimut. Aku tidak tahu penyebabnya."

Kejadian selanjutnya juga perlu dipikirkan. Itu juga tanggung jawabnya. "Keluar dan cari mereka," kata Louis. "Bawa mereka masuk lewat pintu lain. Aku ingin mereka siap di sini, tapi jangan sampai mereka melihat lebih banyak."

Masterton, tampak lega karena bisa menjauh dari apa yang sedang terjadi, menghampiri pintu dan membukanya. Riuh rendah kasak-kusuk penasaran dan kebingungan mengalir masuk. Louis juga bisa mendengar lolongan sirene mobil polisi. Itu berarti petugas dari Campus Security sudah tiba. Louis sedikit lega.

Pemuda sekarat itu mengeluarkan bunyi mirip orang berkumur. Dia mencoba berbicara. Louis mendengar suku kata—fonetik, setidaknya—tetapi kata-katanya terseret dan tidak jelas.

Louis membungkuk di atasnya dan berkata, "Kau akan baik-baik saja." Dia teringat Rachel dan Ellie saat mengata-

kannya, dan perutnya mencelus dahsyat. Dia menutup mulut dengan tangan untuk meredam serdawa.

"Caaa," kata pemuda itu. "*Gaaaaa*—"

Louis mengedarkan pandang dan menyadari saat itu hanya dia yang menemani pemuda sekarat ini. Sayup-sayup dia mendengar Joan Charlton membentak-bentak kedua relawan untuk mengambil brankar keras di lemari ruang peralatan di dekat Ruang Periksa Dua. Mungkin mereka bahkan tidak bisa membedakan Ruang Periksa Dua dengan kelenjar gonad katak; bagaimanapun, ini hari pertama mereka bekerja di sini. Rupanya mereka harus melewati neraka untuk berkenalan dengan dunia medis. Karpet hijau yang membentang dari dinding ke dinding telah ternoda lingkaran ungu basah di sekeliling kepala remuk pemuda itu; untunglah, aliran cairan intrakranial telah berhenti.

"Di Pet Sematary," pemuda itu berkata parau… bibirnya menyeringai. Seringainya mirip jeritan tanpa suara si gadis permen tongkat yang tadi menutup tirai.

Louis menatapnya, mula-mula menolak memercayai yang baru saja didengarnya. Kemudian, ia menduga dirinya baru saja mengalami halusinasi pendengaran. *Kalau dia bersuara sekali lagi, alam bawah sadarku akan mengubahnya menjadi bunyi yang seolah-olah sejalan dengan pengalamanku sendiri.* Namun bukan itu yang terjadi, dan sesaat kemudian dia terpaksa menyadarinya. Kengerian tanpa ampun menerpanya, dan sekujur tubuhnya merinding sehingga kulitnya seolah-olah mengerut dan *merayap* naik dan turun di lengannya, juga dalam bentuk gelombang di perutnya… tetapi saat itu pun dia masih menolak percaya. Ya, suku-suku kata itu memang telah

mengalir dari mulut si pemuda yang terbaring di karpet dan hinggap di telinga Louis, tetapi itu hanya berarti halusinasinya tidak hanya terjadi pada pendengaran tetapi juga penglihatan.

"Apa katamu?" bisiknya.

Dan kali ini, bagaikan ucapan beo atau gagak berlidah belah, kata-katanya terdengar sangat jelas. "Itu bukan kuburan sungguhan." Tatapannya hampa, tidak melihat apa-apa, terbingkai darah, seringainya lebar seperti mulut bangkai kakap.

Louis bergidik, memegangi jantungnya yang hangat dengan tangannya yang dingin, meremasnya. Ini berhasil menenangkannya, membuatnya merasa semakin ringan, hingga dia ingin berdiri dan berlari keluar, menjauh dari kepala terpuntir dan bersimbah darah, yang berbicara di lantai ruang penerimaan klinik. Dia tidak religius, tidak berminat pada takhayul maupun klenik. Dia tidak siap menghadapi hal ini… apa pun ini.

Dia harus mengerahkan seluruh tenaga untuk melawan keinginannya melarikan diri, dan memaksa diri semakin mencondongkan badan. "Apa katamu tadi?" dia mengulang pertanyaannya.

Seringainya. Itu mengerikan.

"Tanah di hati lelaki lebih berbatu-batu, Louis," bisik pemuda sekarat itu. "Lelaki menumbuhkan apa yang bisa ditumbuhkannya… dan merawatnya."

Louis, dia membatin, lalu benaknya terdiam setelah menyebutkan namanya. *Oh, Tuhanku, dia menyebutku dengan namaku.*

"Siapa kau?" Louis bertanya dengan suara tipis gemetar. "Siapa kau?"

"Injun membawakan ikanku."

"Bagaimana kau mengetahui nama—"

"Semoga kita tetap jernih. Ketahui—"

"Kau—"

"Caa," kata pemuda itu, dan pada napasnya Louis mengendus maut, luka dalam, irama kehidupan yang kian lenyap, kegagalan, kehancuran.

"Apa?" Dia mendapat dorongan sinting untuk mengguncang tubuh pemuda itu.

"Gaaaaaaaa—"

Pria bercelana pendek merah itu mengejang. Lalu sekonyong-konyong dia seolah mematung, semua ototnya terkunci. Ekspresi hampa sejenak lenyap dari matanya, dan dia seakan menatap mata Louis. Kemudian semua serempak mengendur. Bau busuk menguar. Louis mengira pemuda itu akan berbicara lagi. Kemudian sorot hampa kembali ke matanya… yang mulai berkaca-kaca. Nyawa pemuda itu telah tercabut.

Louis menjatuhkan diri ke lantai, samar-samar menyadari seluruh pakaiannya telah menempel ke kulit; dia mandi keringat. Kegelapan menyebar, mengepakkan sayapnya dengan lembut di atas matanya, dan dunia seakan goyah. Menyadari apa yang terjadi, dia memalingkan wajah dari jenazah si pemuda, melesakkan kepalanya ke sela-sela kedua lutut, dan dengan kuat menekankan kuku ibu jari dan telunjuk tangan kirinya ke gusi untuk membuatnya berdarah.

Sejenak kemudian, dunia kembali terang.

13

Kemudian, ruangan itu tiba-tiba penuh sesak, seolah-olah semua orang yang ada di sana adalah aktor yang selama ini menunggu giliran tampil. Ini menambah kesan tak nyata dan disorientasi pada perasaan Louis—kekuatan perasaan ini, yang telah dipelajarinya di kelas psikologi tetapi belum pernah dialaminya sendiri, sangat merisaukannya. Inilah, dia menduga, yang mungkin dirasakan seseorang yang baru saja memasukkan satu dosis kuat LSD ke minumannya.

Seperti sandiwara yang digelar khusus untukku, pikirnya. *Ruangan ini pertama-tama dibersihkan agar Sybil yang sekarat bisa mengucapkan beberapa patah kalimat ramalan sinting khusus kepadaku, dan tepat setelah dia mengembuskan napas terakhir, semua orang kembali.*

Kedua gadis relawan tergopoh-gopoh masuk, masing-masing memegang ujung brankar keras, yang biasa digunakan untuk mengangkut penderita cedera tulang belakang atau leher. Joan Charlton membuntuti mereka, berkata petugas keamanan kampus akan segera tiba. Pemuda itu tertabrak mobil ketika sedang berlari. Louis memikirkan pelari yang melintas di depan mobilnya pagi tadi, dan perutnya mencelus.

Steve Masterton menyusul Charlton, diikuti dua petugas dari Campus Security. "Louis, orang-orang yang membawa Pascow kemari…." Dia terdiam dan menyentaknya, "Louis, apakah kau baik-baik saja?"

"Aku tidak apa-apa," ujar Louis, segera berdiri. Dia kembali merasa hendak pingsan, tetapi berhasil menguasai keadaan. Dia terbata-bata, "Namanya Pascow?"

Seorang petugas menjawab, "Victor Pascow, menurut gadis yang berlari bersamanya."

Louis melirik arloji dan mengurangkan dua menit pada waktu saat ini. Dari ruangan tempat Masterton memasukkan orang-orang yang membawa Pascow kemari, dia bisa mendengar seorang gadis menangis tersedu-sedu. Selamat datang di kampus, Miss, dia membatin. Semoga semester ini menyenangkan. "Mr. Pascow meninggal pada pukul 10.09 pagi," ujarnya.

Seorang petugas mengusap mulut dengan punggung tangan.

Masterton kembali bertanya, "Louis, apakah kau benar-benar tidak apa-apa? Kau tampak *mengkhawatirkan*."

Louis membuka mulut untuk menjawab, dan satu relawan tiba-tiba melepaskan ujung brankar yang dipegangnya dan berlari keluar, memuntahkan isi perut ke bagian depan bajunya. Telepon berdering. Gadis yang menangis kini mulai menjerit-jerit memanggil nama jenazah—"Vic! Vic! Vic!"—berulang kali. Hiruk-pikuk. Huru-hara. Petugas meminta Charlton menyediakan selimut untuk menutupi mayat, dan Charlton berkata dia tidak memiliki wewenang untuk memutuskan hal itu, dan Louis mendapati dirinya memikirkan kutipan dari karya Maurice Sendak: "Biarkan ingar-bingar ini pecah!"

Lagi-lagi dia ingin mengikik pahit, tetapi berhasil menahannya. Apakah si Pascow ini benar-benar berbicara tentang Pet Sematary? Apakah si Pascow ini benar-benar menyebutkan namanya? Kedua hal itulah yang membuatnya bingung, yang mendepaknya dari orbit. Namun pikirannya telah mengemas momen itu dalam film protektif—membentuk, mengubah,

melepaskan ikatannya. Pemuda itu pasti mengucapkan hal lain (itu pun kalau dia memang berbicara), dan dalam situasi penuh ketegangan dan kerisauan, Louis telah salah menginterpretasikannya. Kemungkinan besar Pascow hanya mengeluarkan suara-suara tanpa makna, seperti dugaan semula.

Louis menenangkan diri, mencari bagian dirinya yang telah mendorong pihak universitas menyisihkan 53 saingannya dan memilihnya untuk menduduki jabatan ini. Tidak ada yang memegang kendali di sini, tidak ada tindakan yang diambil; ruangan itu penuh sesak oleh kerumunan manusia.

"Steve, beri gadis itu obat penenang," perintahnya, dan dengan kata-kata itu dia merasa lebih baik. Dia seolah-olah sedang berada dalam roket yang kekurangan daya, yang semakin menjauh dari bulan. Bulan itu, tentu saja, adalah momen tidak masuk akal ketika Pascow berbicara. Louis dipekerjakan di sini untuk memimpin; dan itulah yang akan dilakukannya.

"Joan. Berikan selimut padanya."

"Dokter, kita belum menginventarisasi—"

"Berikan saja selimutnya. Setelah itu, periksa relawan kita." Dia menatap relawan lainnya, yang masih memegangi ujung lain brankar keras. Gadis itu menatap jasad Pascow, terhipnotis. "Permen tongkat!" bentak Louis, dan seketika itu juga si relawan mengerjapkan mata.

"A-A-Ap—"

"Siapa nama temanmu?"

"S-Siapa?"

"Temanmu yang muntah," tukas Louis.

"Juh-Juh-Judy. Judy DeLessio."

"Namamu?"

"Carla." Sekarang, gadis itu terdengar sedikit lebih tenang.

"Carla, tolong periksa Judy. Dan ambilkan selimut. Ada setumpuk selimut di lemari perlengkapan di dekat Ruang Periksa Satu. Ayo, semua bergerak. Tunjukkan sikap profesional kalian."

Semua orang beranjak. Dalam sekejap, jeritan di ruangan lain mereda. Dering telepon, yang sempat berhenti, kembali terdengar. Louis menekan tombol tunggu tanpa mengangkat gagangnya.

Petugas keamanan kampus yang lebih senior tampak lebih tenang. Louis bertanya, "Siapa sajakah yang harus kita kabari? Bisakah Anda memberikan daftarnya?"

Petugas itu mengangguk dan berkata, "Ini kejadian pertama setelah enam tahun. Ini cara yang buruk untuk memulai semester."

"Itu benar," kata Louis. Dia mengangkat gagang telepon dan melepaskan tekanannya di tombol tunggu.

"Halo? Siapa—" suara riang terdengar di ujung sambungan, dan Louis memutusnya. Dia mulai menelepon.

14

Kesibukan Louis tidak berkurang hingga hampir pukul empat sore, setelah dia dan Richard Irving, kepala Campus Security, memberikan pernyataan kepada pers. Pemuda itu, Victor Pascow, sedang berlari bersama dua temannya,

salah satunya tunangannya. Sebuah mobil yang dikemudikan Tremont Withers, 23, dari Haven, Maine, melaju dengan kecepatan tinggi dari arah gedung olahraga wanita Lengyl menuju pusat kampus. Mobil Withers menabrak Pascow dan melontarkannya hingga kepalanya terantuk pohon. Pascow diangkut ke klinik menggunakan selimut oleh teman-temannya dan dua pengguna jalan. Dia tewas beberapa menit kemudian. Withers ditahan akibat kecerobohan saat mengemudi, mengemudi saat mabuk, dan menghilangkan nyawa dalam kecelakaan lalu lintas.

Editor surat kabar kampus meminta izin untuk menulis bahwa Pascow tewas akibat cedera di kepala. Louis, yang berpikir lubang jendela yang mempertontonkan otak itu jelas terpampang, berkata sebaiknya mereka menunggu koroner Penobscot County mengumumkan penyebab kematian. Si editor kemudian menanyakan apakah keempat pemuda yang mengangkut Pascow ke klinik dengan selimut bisa tanpa sengaja menyebabkan kematiannya.

"Tidak," jawab Louis. "Sama sekali tidak. Sayangnya, Mr. Pascow, menurut saya, mengalami cedera parah yang menyebabkan kematian akibat tabrakan."

Ada pertanyaan lain—beberapa—tetapi jawaban itu mengakhiri konferensi pers. Saat ini Louis duduk di kantornya (Steve Masterton pulang satu jam yang lalu, begitu konferensi pers berakhir—untuk melihat penampilannya di berita malam, Louis menduga), berusaha memunguti serpihan-serpihan hari itu—atau mungkin hanya mencoba menutupi apa yang telah terjadi, memulaskan lapisan tipis cat rutinitas di atasnya. Dia dan Charlton memilah-milah kartu di "Berkas Depan"—para mahasiswa yang tetap menjalani tahun-tahun pendidikan

mereka meskipun menyandang disabilitas. Ada 23 penderita diabetes di berkas depan, 15 penderita epilepsi, 14 penderita paraplegia, dan sejumlah penderita penyakit lainnya: leukemia, *cerebral palsy*, distrofi otot, tunanetra, tunawicara, dan satu penderita anemia sel sabit, yang belum pernah ditangani Louis.

Barangkali titik terendah siang itu justru terjadi setelah Steve pulang. Charlton masuk dan meletakkan memo merah jambu di meja Louis. *Bangor Carpet akan datang besok pukul 09.00 pagi*, tulisan yang tertera.

"Karpet?" tanya Louis.

"Kita harus mengganti karpet di ruang penerimaan," ujar Charlton dengan nada penuh sesal. "Noda itu tidak mungkin dibersihkan, Dokter."

Tentu saja. Louis mendatangi apotek dan mengambil Tuinal—yang disebut Tooners oleh teman sekamar pertamanya saat kuliah. "Naiklah ke Lori Toonerville, Louis," katanya, "dan aku akan memutar Credence." Louis lebih sering menolak tawaran menumpang Toonerville, dan mungkin itu pilihan yang tepat; teman sekamarnya keluar pada semester tiga dan menumpang Lori Toonerville sampai Vietnam sebagai kru medis. Louis kadang-kadang membayangkannya di sana, mabuk berat, mendengarkan Credence menyanyikan *Run Through the Jungle*.

Namun dia membutuhkan sesuatu. Kalau dia harus melihat memo merah jambu tentang karpet itu di papan pesannya setiap kali mengamati Berkas Depan yang digelar di depannya, dia memerlukan sesuatu.

Dia mengumpat keras-keras ketika Mrs. Bailings, perawat yang tugas malam, melongok dan berkata, "Istrimu, Dr. Creed. *Line* satu."

Louis melirik arlojinya dan baru menyadari bahwa saat itu hampir pukul setengah enam; dia seharusnya sudah pulang satu setengah jam yang lalu.

"Oke, Nancy. Terima kasih."

Dia mengangkat gagang telepon dan menekan tombol *line* satu. "Hai, Sayang. Aku sebentar lagi—"

"Louis, apakah kau baik-baik saja?"

"Yeah, aku baik-baik saja."

"Aku sudah mendengar beritanya, Lou." Dia terdiam sejenak. "Aku mendengarnya di radio. Mereka menyiarkan suaramu, waktu menjawab beberapa pertanyaan. Kau kedengarannya baik-baik saja."

"Benarkah? Bagus."

"Apakah kau yakin baik-baik saja?"

"Ya, Rachel, aku baik-baik saja."

"Cepatlah pulang," kata Rachel.

"Baiklah," jawab Louis. Rumah kedengarannya bagus.

15

Rachel membukakan pintu, dan mulut Louis ternganga. Tubuhnya polos, hanya berbalut bra jaring kesukaan Louis dan celana dalam semitransparan.

"Kau kelihatan lezat," katanya. "Di mana anak-anak?"

"Missy Dandridge membawa mereka. Hanya ada kita berdua sampai pukul setengah sembilan… itu berarti dua setengah jam lagi. Jangan sampai kita menyia-nyiakannya."

Rachel menekankan tubuhnya. Louis bisa mencium aroma lembutnya—apakah ini aroma mawar? Dia memeluk pinggang istrinya, lalu meraba bokongnya, sementara lidah Rachel menari-nari di bibirnya, kemudian memasuki mulutnya, menjilat dan menyodok.

Akhirnya mereka melepaskan ciuman, dan Louis bertanya parau, "Apakah kau makan malamku?"

"Hidangan penutup," ujar Rachel sambil menggeserkan tubuh bagian bawahnya dengan perlahan dan sensual di depan selangkangan dan perut Louis. "Tapi aku berjanji tidak akan memberimu makanan yang kaubenci."

Louis meraihnya, tetapi Rachel berkelit dan menarik tangannya. "Ayo ke atas," katanya.

* * *

Dia menyiapkan air hangat di bak mandi, lalu perlahan-lahan membuka baju Louis dan menggiringnya ke air. Dia memakai sarung tangan spons agak kasar yang biasanya menggantung tanpa pernah digunakan di pancuran, dengan lembut menyabuni tubuh Louis, lalu membilasnya. Louis bisa merasakan beban hari itu—hari pertamanya yang mengerikan—perlahan-lahan sirna. Tubuh Rachel basah, celana dalamnya menempel bagaikan kulit kedua.

Louis hendak keluar dari bak, tetapi Rachel mendorongnya dengan lembut.

"Apa—"

Kini sarung tangan spons itu mencengkeramnya lembut—tetapi gesekan yang dirasakannya, naik dan turun perlahan-lahan, nyaris tak tertahankan.

"Rachel—" Peluh membasahi sekujur tubuhnya, bukan hanya karena suhu bak mandi yang panas.

"Sstt."

Rasanya begitu lama—dia sudah hendak mencapai klimaks, dan gerakan tangan berbalut sarung spons itu akan berhenti, hampir berhenti. Namun tangan itu malah meremas, melepas, dan meremas lagi, hingga terjadi ledakan yang saking dahsyatnya membuat gendang telinganya berdenging.

"Ya Tuhan," kata Louis dengan suara gemetar setelah bisa bicara lagi. "Dari mana kau mempelajari *itu*?"

"Kepanduan," jawab Rachel singkat.

* * *

Rachel telah menyiapkan *stroganoff*, yang dibiarkan mendidih di atas api kecil selama episode bak mandi, dan Louis, yang pada pukul empat berani bersumpah nafsu makannya baru akan muncul lagi saat Halloween, menghabiskan dua porsi.

Setelah itu, Rachel mengajaknya ke atas lagi.

"Sekarang," katanya, "aku ingin melihat apa yang bisa kaulakukan *untukku*."

Mempertimbangkan semuanya, Louis merasa penampilannya cukup memukau.

* * *

Setelah itu, Rachel mengenakan piama biru lamanya. Louis memakai kemeja flanel dan celana korduroi yang sudah nyaris

tidak berbentuk—Rachel menyebutnya celana andalannya—dan menjemput anak-anak.

Missy Dandridge ingin mendengar cerita tentang insiden hari itu, dan Louis menuturkannya, memberinya lebih sedikit informasi daripada yang mungkin akan dibacanya di *Daily News* terbitan Bangor esok pagi. Dia tidak suka melakukan ini—ini membuatnya merasa seperti penyebar gosip murahan—tetapi Missy tidak mau dibayar untuk menjaga anak-anak, dan dia mensyukuri malam yang bisa dihabiskannya berdua Rachel.

Gage sudah tertidur dalam perjalanan sejauh satu mil dari rumah Missy menuju rumah mereka; Ellie juga berulang kali menguap dan matanya merah. Louis mengganti popok Gage, memakaikan piamanya, dan meletakkannya di boks. Dia juga membacakan buku untuk Ellie. Seperti biasa, Ellie memilih *Where the Wild Things Are*, yang cocok untuk sisi liarnya. Louis berhasil meyakinkannya untuk memilih *The Cat in the Hat.* Dia tertidur lima menit setelah Louis menggendongnya ke kamar, dan Rachel menyelimutinya.

Saat Louis turun lagi, Rachel berada di ruang duduk, ditemani segelas susu. Novel misteri Dorothy Sayers terbuka di pahanya yang ramping.

"Louis, apakah kau yakin kau tidak apa-apa?"

"Sayang, aku baik-baik saja," jawabnya. "Dan terima kasih. Untuk semuanya."

"Memuaskan pelanggan adalah tujuan kami," ujar Rachel sambil tersenyum menggoda. "Apakah kau mau minum bir di rumah Jud?"

Louis menggeleng. "Tidak malam ini. Aku benar-benar lelah."

"Kuharap aku penyebabnya."

"Sepertinya begitu."

"Kalau begitu, minumlah segelas susu, Dokter, dan mari kita tidur."

* * *

Dia mengira akan terjaga semalaman, seperti yang kerap terjadi saat menjadi dokter jaga, dan hari-hari yang berat terbayang-bayang di benaknya. Namun dia ternyata lekas terlelap, seolah-olah berada di kapal miring yang berlayar tanpa hambatan. Dia pernah membaca rata-rata manusia membutuhkan tujuh menit untuk mematikan saklar dan menjauhkan diri dari kesibukan. Tujuh menit untuk menggantikan alam sadar dengan alam bawah sadar, seperti tipuan dinding di rumah hantu. Ini memang agak menyeramkan.

Dia sudah hampir terlelap ketika mendengar Rachel berkata, seolah-olah dari kejauhan, "…lusa."

"Hmmm?"

"Jolander. Dokter hewan. Dia akan membawa Church lusa."

"Oh." Church. *Pertimbangkan pilihanmu baik-baik selagi kau bisa, Nak.* Kemudian, dia tertidur dan terputus dari semuanya, jatuh ke lubang, hanyut dalam tidur nyenyak tanpa mimpi.

16

Sesuatu membangunkannya pada tengah malam, gebrakan keras yang membuatnya terduduk kaget, bertanya-tanya apakah Ellie jatuh ke lantai atau boks Gage mendadak ambruk. Kemudian, bulan menampakkan diri dari balik awan, membanjiri kamar dengan cahaya putihnya yang dingin, dan matanya menangkap sosok Victor Pascow berdiri di ambang pintu. Gebrakan itu adalah Pascow yang mendobrak pintu depan.

Pascow berdiri di sana dengan lubang menganga di belakang pelipis kiri. Darah kering di wajahnya berwarna merah marun, mirip coretan perang di wajah orang Indian. Tulang selangkanya putih mencuat. Dia menyeringai.

"Ayo, Dokter," katanya. "Kita harus pergi."

Louis mengedarkan pandang. Istrinya hanyalah gundukan samar di bawah selimut kuning, tertidur lelap. Dia kembali menatap Pascow, yang telah tewas tetapi entah bagaimana masih hidup. Namun Louis tidak takut. Nyaris seketika itu juga dia menyadari alasannya.

Ini mimpi, pikirnya, dan dalam kelegaannya, dia menyadari sama sekali tidak takut. *Orang mati tidak bisa hidup lagi; secara fisiologi, itu mustahil. Pemuda ini sudah berada di laci ruang autopsi di Bangor, dengan tato—jahitan berbentuk Y—dari spesialis patologi yang menanganinya. Si dokter juga mungkin telah menjejalkan otaknya ke rongga dada setelah mengambil sampel jaringan dan mengisi rongga tengkoraknya dengan kertas cokelat untuk mencegah kebocoran—ini lebih mudah daripada memasukkan lagi otak ke dalam rongga tengkorak seperti memasang kepingan teka-teki.* Paman Carl, ayah Ruthie

yang malang, memberitahu itulah pekerjaan spesialis patologi. Dia juga memberikan beraneka ragam informasi yang mungkin akan membuat Rachel, dengan fobianya pada kematian, menjerit-jerit histeris. Namun Pascow tidak di sini—tidak mungkin. Pascow ada dalam loker berpendingin, dengan label terpasang di jari kaki. *Dan dia bisa dipastikan tidak memakai celana pendek lari merah itu.*

Kendati begitu, dorongan untuk bangun begitu kuat. Tatapan Pascow menghunjamnya.

Louis menyibakkan selimut dan mengayunkan kaki ke lantai. Permadani yang diinjaknya—hadiah pernikahan dari nenek Rachel—menekankan helai-helai benang dingin ke ujung kaki. Mimpi itu sangat nyata. Saking nyatanya, dia enggan mengikuti Pascow sampai Pascow berputar dan menuruni tangga. Dorongan untuk mengikutinya sangat besar, walaupun dia tetap tidak ingin disentuh, dalam mimpi sekalipun, oleh mayat berjalan.

Namun dia *tetap* mengikutinya. Celana pendek Pascow berpendar.

Mereka melintasi ruang duduk, ruang makan, dan dapur. Louis menduga Pascow akan memutar anak kunci, lalu membuka gerendel pintu yang menghubungkan dapur dengan gudang yang dijadikan garasi untuk menampung *station wagon* dan Civic, tetapi Pascow ternyata tidak melakukan itu. Dia tidak membuka pintu tetapi langsung menembusnya. Dan Louis, yang menyaksikan itu, membatin takjub: *Begitukah caranya? Luar biasa! Siapa pun pasti bisa melakukannya!*

Dia mencobanya—dan agak lega saat tubuhnya menabrak kayu yang keras. Rupanya, dalam mimpi sekalipun, dia tetap realis keras kepala. Louis memutar kunci Yale, membuka ge-

rendel, dan masuk ke gudang-garasi. Pascow tidak ada di sana. Louis berpikir, mungkin Pascow sudah lenyap. Sosok-sosok dalam mimpi kerap melakukan itu. Begitu pula lokasi—pertama-tama kau berdiri telanjang di pinggir kolam renang dengan gairah membara, membahas kemungkinan bertukar istri dengan, katakanlah, Roger dan Missy Dandridge; kemudian, dalam sekejap mata, kau telah mendaki lereng gunung berapi di Hawaii. Bisa jadi dia kehilangan Pascow karena ini adalah awal Adegan II.

Namun saat Louis keluar dari garasi, dia melihat Pascow lagi, berdiri di bawah sinar bulan di belakang halaman—di ujung jalan setapak.

Sekarang, rasa takut mulai menerpanya, masuk dengan lembut, meresap ke ruang-ruang hampa di dalam tubuhnya, dan memenuhinya dengan asap berjelaga. Dia tidak ingin pergi ke sana. Maka, dia berhenti.

Pascow menoleh ke belakang, dan di bawah cahaya bulan, matanya berkilau perak. Louis merasakan kengerian merayapi perutnya. Tulang yang mencuat itu, gumpalan-gumpalan darah kering di kepalanya. Namun sulit untuk menolak tatapan itu. Rupanya, dalam mimpi ini dia terhipnotis, terdominasi… tak mampu membuat perubahan, barangkali, sebagaimana fakta kematian Pascow yang tidak mungkin diubah lagi. Kau bisa saja belajar sampai dua puluh tahun, tetapi tetap takkan bisa berbuat apa-apa ketika mendapatkan pasien yang kepalanya terbentur pohon sampai tengkoraknya berlubang. Mereka seharusnya sekalian saja memanggil tukang pipa, pawang hujan, ataupun Man from Glad.

Walaupun pikiran-pikiran itu melintasi benaknya, dia tetap tersedot ke jalan setapak. Dia mengikuti celana pendek,

yang dalam kegelapan tampak semerah darah kering di wajah Pascow.

Dia tidak menyukai mimpi ini. Oh Tuhan, sama sekali tidak. Mimpi ini terlampau nyata. Sentuhan dingin permadani, ketidakmampuannya menembus pintu gudang, padahal siapa pun (semestinya) bisa berjalan menembus pintu dan dinding di dalam mimpi… dan sekarang, belaian dingin embun di kakinya yang telanjang, dan embusan angin malam ke tubuhnya, yang hanya berbalut celana pendek Jockey. Begitu dia tiba di bawah pohon, daun-daun jarum pinus menusuki telapak kakinya… detail kecil lain yang agak lebih nyata daripada seharusnya.

Tidak apa-apa. Tidak apa-apa. Aku sedang berada di rumahku, berbaring di ranjangku sendiri. Ini hanya mimpi, walaupun kelihatannya nyata, seperti mimpi-mimpi lain, besok pagi ini akan tampak menggelikan. Pikiran sadarku akan menemukan kejanggalan-kejanggalannya.

Ranting-ranting pendek sebatang pohon mati menusuk lengan atasnya, dan dia berjengit. Di depannya, Pascow hanyalah bayangan bergerak, dan kini kengerian Louis seolah-olah mewujud bagaikan patung kristal dalam benaknya: *Aku mengikuti orang mati ke hutan, aku mengikuti orang mati ke Pet Sematary, dan ini bukan mimpi. Tuhan, tolong aku,* ini bukan mimpi. *Ini benar-benar* terjadi.

Mereka berjalan ke sisi jauh bukit berhutan itu. Jalan setapak melengkung membentuk S di antara pepohonan, kemudian menerobos semak-semak. Dia tidak mengenakan sepatu bot malam ini. Kakinya seolah menginjak jeli dingin, menyambar dan mencengkeram, ragu-ragu melepaskan. Decak-decak kaki yang menginjak tanah basah terdengar, mengusiknya. Dia bisa

merasakan lumpur di kakinya, berusaha memisahkan setiap jemarinya.

Susah payah dia berpegang pada gagasan bahwa ini mimpi.

Keyakinannya semakin sirna.

Mereka tiba di bukaan hutan, dan bulan kembali terbebas dari jerat awan, memandikan pekuburan dengan cahaya dinginnya. Nisan-nisan miring—patahan papan dan kaleng timah yang dipotong dengan gunting logam Ayah, lalu dipalu hingga berbentuk kotak kasar, serpihan batu, dan sabak—berdiri dengan kejelasan tiga dimensi, beserta bayangan hitam kelam yang nyata.

Pascow berhenti di dekat nisan SMUCKY SI KUCING, DIA PATUH dan menoleh ke arah Louis. Horor, teror—dia merasakannya membuncah di dalam dirinya, hingga tubuhnya seakan-akan hancur berantakan di bawah tekanan yang lembut namun tak tertahankan. Pascow menyeringai. Bibirnya yang berdarah terbuka memamerkan gigi, dan kulit cokelatnya yang sehat, hasil kerja kerasnya di jalan, bermandikan cahaya putih tulang bulan, membuatnya sepucat mayat yang siap dimakamkan.

Dia mengangkat salah satu lengan dan menunjuk. Louis mengikuti arahnya dan mengerang. Matanya membelalak, dan dia menjejalkan buku-buku jari ke mulut. Pipinya dingin, dan dia menyadari dalam kengeriannya, dia mulai terisak.

Timbunan pohon mati, tempat Jud Crandall memperingatkan Ellie, telah berubah menjadi tumpukan tulang-tulang. Dan tulang-tulang itu berjalan. Semua berderak dan menggeliat, tulang mandibula, tulang paha, tulang hasta, gigi taring, dan geraham; dia melihat sejumlah tengkorak manusia dan binatang menyeringai. Tulang-tulang jari bergemeletuk. Di dekatnya, sisa-sisa kaki sedang meregangkan persendian.

Ah, kaki itu bergerak, perlahan-lahan *merayap*—

Pascow berjalan di depannya, wajahnya yang bersimbah darah muram di bawah cahaya bulan, dan sisa akal sehat Louis mulai meracau: *Kau harus menjerit kuat-kuat agar terbangun jangan risaukan Rachel Ellie Gage biarkan semua tetanggamu ikut terbangun gara-gara jeritanmu menjeritmenjeritmenjeritlahkuatkuatkuat*—

Namun hanya bisikan yang keluar dari mulutnya, mirip suara bocah kecil yang duduk di tangga depan rumah, mencoba bersiul.

Pascow mendekat, lalu berbicara.

"Pintu itu tidak boleh dibuka," katanya. Dia harus menunduk karena Louis jatuh berlutut. Ada sesuatu di wajah Pascow yang mula-mula disangkanya sebagai ekspresi sayang. Rupanya mimik itu sama sekali tidak menunjukkan kasih sayang; hanya kesabaran mencekam. Pascow tetap menunjuk tumpukan tulang yang bergerak. "Jangan pernah melewati batas itu, betapapun kau merasa perlu, Dokter. Penghalang itu dibuat tidak untuk dilanggar. Ingat ini: ada kekuatan yang lebih besar daripada yang kausangka di sini. *Ia* sudah tua dan selalu gelisah. Ingat."

Louis mencoba menjerit lagi. Suaranya belum juga keluar.

"Aku datang sebagai kawan," kata Pascow—tetapi, benarkah Pascow menggunakan kata *kawan?* Dia seolah-olah berbicara dalam bahasa asing yang tidak dipahami Louis melalui keajaiban mimpi… dan "kawan"-lah yang terdekat dengan kata apa pun yang sesungguhnya dipakai Pascow, yang tertangkap pikiran kalut Louis. "Kehancuranmu dan semua yang kaucintai sudah sangat dekat, Dokter." Louis bisa mencium bau kematian yang menguar dari tubuhnya.

Pascow menggapainya.

Derak tulang-tulang yang lembut tetapi ganas.

Louis kehilangan keseimbangan ketika mencoba menghindar dari tangan itu. Tangannya sendiri terantuk ke nisan yang mencuat dari tanah. Wajah Pascow, menunduk menatapnya, memenuhi langit.

"Dokter—*ingat.*"

Louis mencoba menjerit, dan dunianya berputar—Namun dia masih bisa mendengar gemertak tulang-tulang yang bergerak di bawah sinar bulan.

17

Rata-rata manusia membutuhkan tujuh menit untuk tertidur, tetapi menurut Hand dalam *Human Physiology*, rata-rata manusia membutuhkan lima belas hingga dua puluh menit untuk terbangun. Tidur seakan-akan menjadi kolam, dan masuk ke sana lebih mudah daripada keluar. Proses bangun terjadi berangsur-angsur, dari tidur nyenyak menjadi tidur ayam, lalu kadang-kadang menjadi "tidur terjaga", keadaan ketika seseorang yang tidur bisa mendengar suara, bahkan menanggapi pertanyaan tanpa mengingatnya setelah terbangun… kecuali mungkin jika dia menganggapnya potongan-potongan mimpi.

Louis mendengar gemertak dan derak tulang-tulang, tetapi suara itu berangsur-angsur lebih tajam, seperti dentang logam. Ada ledakan. Lagi-lagi dentang logam… sesuatu yang meng-

gelinding? *Pasti*, pikiran sadarnya sependapat. *Gelindingkan dadunya.*

Dia mendengar putrinya berseru, "Ambil, Gage! Ayo, ambil!"

Pekik senang Gage terdengar, suara yang mendorong Louis membuka mata dan memandang langit-langit kamarnya.

Dia berbaring diam, menunggu kenyataan hadir, kenyataan yang baik, *kenyataan* yang patut disyukuri, yang menyambut kepulangannya.

Semua itu hanya mimpi. Seburuk-buruknya, senyata-nyatanya, semua itu hanya mimpi. Hanya fosil di lapis bawah pikirannya.

Dentang logam kembali terdengar. Rupanya Gage mendorong mobil-mobilannya sepanjang lorong lantai atas.

"Ambil, Gage!"

"Ambil!" seru Gage. *"Ambil-ambil-ambil!"*

Duk-duk-duk. Derap kaki-kaki mungil telanjang Gage bergemuruh sepanjang lorong. Dia dan Ellie tertawa-tawa.

Louis menoleh ke kanan. Sisi Ranjang Rachel telah kosong, selimutnya tersibak. Matahari telah tinggi. Arlojinya menunjukkan pukul delapan kurang. Rachel telah membiarkannya tidur lebih lama… mungkin dengan sengaja.

Biasanya itu membuatnya kesal, tetapi pagi ini berbeda. Dia menarik napas dalam dan mengembuskannya, mensyukuri keadaannya yang berbaring tertimpa seberkas sinar matahari yang menerobos dari celah jendela, merasakan tekstur dunia nyata. Debu menari-nari dalam sorot cahaya.

Rachel memanggil ke atas, "Cepat turun, ambil bekalmu, dan tunggu bus di luar, El!"

"Oke!" Ketukan langkah lebih nyaring terdengar. "Ini mobil-mobilanmu, Gage. Aku harus berangkat ke sekolah."

Gage mulai berteriak-teriak lantang. Walaupun hanya mengoceh—kata-kata yang terdengar jelas hanya *Gage, obil, ambil, dan bus-Ellie,* pesannya cukup jelas: Ellie tidak boleh pergi. Pendidikan bisa menunggu sehari lagi.

Suara Rachel kembali terdengar. "Bangunkan ayahmu sebelum kau turun, El."

Ellie masuk, rambutnya diekor kuda, gaunnya merah.

"Aku sudah bangun, Sayang," kata Louis. "Sana, tunggu busmu."

"Oke, Daddy." Ellie menghampirinya, mengecup lembut pipinya yang kasar, dan berlari ke tangga.

Mimpinya mulai memudar, menjadi tidak masuk akal. Bagus.

"Gage!" serunya. "Sini, cium Daddy!"

Gage mengabaikannya. Dia mengikuti Ellie menuruni tangga secepat mungkin sambil menjerit-jerit, *"Ambil! Ambil-ambil-AMBIL!"* Louis hanya sempat melihat kelebat tubuh gemuk anak itu, cuma berbalut popok dan celana karet.

Rachel kembali berseru, "Louis, kaukah itu? Kau sudah bangun?"

"Yeah," ujarnya sambil duduk.

"Aku bilang juga apa!" seru Ellie. "Aku berangkat. Dah!" Bantingan pintu depan terdengar, diikuti pekikan kesal Gage.

"Satu atau dua telur?" seru Rachel.

Louis mendorong selimut dan mengayunkan kaki ke karpet, siap berkata dia tidak mau telur, cukup semangkuk sereal karena sudah terlambat… tetapi kata-kata itu tersekat di tenggorokan.

Kakinya kotor oleh tanah dan daun pinus.

Jantungnya seolah-olah mencelat ke tenggorokan, bagaikan boneka gila *jack-in-the-box.* Dengan sigap, mata membe-

lalak, rahang terkatup rapat, dia menendang selimut hingga terbuka sepenuhnya. Daun-daun pinus berserakan di kaki ranjang. Seprainya lembap dan bernoda lumpur.

"Louis?"

Dia melihat beberapa bilah daun pinus di lutut, dan tiba-tiba memeriksa lengan kanan. Ada goresan di biseps, luka baru, tepat di tempat ranting mati itu menusuknya… dalam mimpi.

Aku akan menjerit. Aku bisa merasakannya.

Dia benar-benar merasakannya; gejolak di dalam tubuhnya yang disebabkan peluru ketakutan yang besar dan dingin. Kenyataan mulai mengendap. Kenyataan—*senyata-nyatanya*, pikirnya—adalah daun-daun itu, kotoran di seprai, dan luka berdarah di lengannya.

Aku akan menjerit, lalu menjadi gila dan tidak perlu mengkhawatirkan soal ini lagi—

"Louis?" Rachel menaiki tangga. "Louis, apakah kau tidur lagi?"

Dia menenangkan diri dalam dua atau tiga detik; berjuang untuk dirinya sendiri, seperti dalam momen kebingungan setelah Pascow dibawa ke Medical Center, sekarat, terbungkus selimut. Dia menang. Pikiran yang menggugahnya adalah Rachel tidak boleh melihatnya seperti ini, dengan kaki berlumpur dan berbintik-bintik daun pinus, selimut jatuh ke lantai menunjukkan seprai yang kotor.

"Aku sudah bangun," ujarnya riang. Lidahnya tiba-tiba berdarah, dan dia baru menyadari sejak tadi dia telah menggigitnya. Otaknya berputar, dan di suatu tempat dalam dirinya, jauh dari tindakannya, dia memikirkan apakah dia sesungguhnya selalu nyaris gila; apakah semua orang seperti itu.

"Satu atau dua telur?" Rachel berhenti di anak tangga kedua atau ketiga. Syukurlah.

"Dua," jawabnya, nyaris tidak menyadari ucapannya. "Orak-arik."

"Pilihan tepat," kata Rachel sambil turun kembali.

Louis sejenak memejamkan mata, merasa lega, tetapi dalam gelap, dia malah melihat sorot perak mata Pascow. Dia kembali membuka mata. Kemudian dia bergerak cepat, menepis semua kerisauannya. Dia membuka seprai. Selimutnya masih bersih. Dia menggulung seprai dan membawanya ke lorong, lalu memasukkannya ke luncuran cucian.

Setengah berlari, dia masuk kamar mandi, menyalakan pancuran, dan membiarkan air yang terlalu panas membasuh tubuh. Dia membersihkan tanah dari kaki dan betis.

Dia mulai merasa lebih baik, lebih terkendali. Saat dia mengeringkan badan, terpikir olehnya para pembunuh tentu merasa seperti ini setelah yakin sudah menyingkirkan semua barang bukti. Dia pun tertawa. Dia terus menghanduki tubuh sambil tertawa. Dia tak bisa menghentikannya.

"Hei, yang di atas!" seru Rachel. "Apa yang lucu?"

"Rahasia," Louis balas berseru, masih sambil tergelak. Dia ketakutan, tetapi itu tidak menghentikan tawanya. Tawa itu muncul begitu saja, naik dari perut yang sekeras batu yang dihantamkan ke dinding. Baru terpikir olehnya menjejalkan seprai ke luncuran cucian adalah tindakan terbaik yang bisa diambilnya. Missy Dandridge datang lima hari seminggu untuk mengisap debu… dan mencuci. Rachel baru akan melihat seprai itu lagi ketika dia memasangnya di ranjang… dalam keadaan bersih. Missy mungkin akan menyebutkan soal seprai yang kotor kepada Rachel, tetapi sepertinya tidak. Dia lebih

mungkin akan kasak-kusuk dengan suaminya tentang permainan ranjang aneh pasangan Creed yang melibatkan lumpur dan daun pinus, bukan cat badan.

Pikiran ini membuat Louis terbahak-bahak.

Tawanya baru mereda ketika dia berpakaian, dan dia tersadar perasaannya sudah membaik. Dia tidak tahu mengapa bisa begitu, tetapi itulah kenyataannya. Kamarnya tampak normal, selain ranjang yang telanjang. Dia telah menyingkirkan racun. Mungkin "barang bukti" kata yang tepat, tetapi di benaknya, seprai itu lebih terasa seperti racun.

Barangkali inilah yang dilakukan orang-orang saat menghadapi hal-hal yang sulit dijelaskan, dia membatin. *Inilah yang mereka perbuat saat menghadapi hal-hal irasional yang tak bisa diuraikan ke dalam hubungan sebab-akibat biasa yang mengendalikan dunia Barat.* Mungkin, inilah cara pikiran mengatasi piring terbang yang melayang di halaman belakang rumah pada suatu pagi, menurunkan bayangan ke tanah; hujan kodok; tangan dari bawah ranjang yang membelai kaki pada tengah malam. Ada tawa atau tangis histeris… dan karena teror itu hanya ada dalam pikiran, dia akhirnya akan lepas dalam keadaan utuh, seperti batu ginjal.

Gage sedang duduk di kursi, menyantap Cocoa Bears. Sereal itu juga dipakainya untuk menghias tikar plastik di bawah kursi makannya, dan tampaknya dia menyabuni rambutnya juga dengan sereal.

Rachel keluar dari dapur, membawa sepiring telur dan secangkir kopi. "Apa yang lucu, Lou? Kau tertawa mirip orang gila di atas. Aku agak cemas mendengarnya."

Louis membuka mulut tanpa tahu harus menjawab apa, dan lelucon yang didengarnya seminggu yang lalu di pasar pojok

di jalan—tentang beo seorang penjahit Yahudi, yang hanya bisa berkata "Ariel Sharon onani"—tiba-tiba meluncur keluar.

Ketika dia menyelesaikan cerita itu, Rachel terbahak-bahak—begitu pula Gage.

Baiklah. Pahlawan kita sudah membereskan semua barang bukti sebagai berikut: seprai berlumpur dan tawa gila di kamar mandi. Sekarang pahlawan kita akan membaca surat kabar pagi—atau setidaknya melihatnya—supaya pagi ini tampak normal.

Dengan pikiran itu, Louis membuka surat kabar.

Inilah yang biasa kaulakukan, benar, dia membatin dengan sangat lega. *Kalau kau berhasil melewati pagi ini setegar batu, masalahmu berakhir… kecuali suatu hari nanti kau dan teman-temanmu menyalakan api unggun saat angin kencang bertiup, lalu topik obrolan beralih ke peristiwa-peristiwa yang sulit dijelaskan. Karena api unggun saat angin bertiup kencang membuat omongan jadi murahan.*

Dia menyantap telurnya. Dia mencium Rachel dan Gage. Dia melirik lemari cucian kotak bercat putih di kaki luncuran saat pergi. Semua baik-baik saja. Dia menatap jalan setapak ketika memundurkan mobil dari garasi, tetapi semua tampak baik-baik saja juga. Tak usah mengungkit-ungkitnya lagi. Kau akan melewatinya begitu saja.

Semua baik-baik saja hingga dia telah meluncur sejauh sepuluh mil, lalu tubuhnya tiba-tiba gemetar hebat sampai dia harus meminggirkan mobil di Route 2 dan memasuki parkiran Sing's, restoran Cina tidak jauh dari Eastern Maine Medical Center… tempat jenazah Pascow dibawa. EMMC, bukan Sing's. Vic Pascow tidak akan bisa makan *moo goo gai pan* lagi, ha-ha.

Getaran itu sangat hebat, memuntir tubuhnya, mencabik-cabiknya, menganiayanya. Louis ketakutan dan tidak berdaya—tidak karena penampakan gaib, karena pagi seterang ini, tetapi karena kemungkinan dia akan kehilangan akal sehat. Rasanya seolah-olah ada kawat panjang tak kasatmata yang digulung di dalam kepalanya.

"Jangan lagi," katanya. "Kumohon, jangan lagi."

Dia meraba-raba radio, dan suara Joan Baez terdengar, melantunkan lagu tentang berlian dan karat. Suaranya yang manis dan sejuk menenangkannya, dan ketika lagu itu berakhir, Louis merasa sanggup melanjutkan perjalanan.

* * *

Setibanya di Medical Center, dia menyapa Charlton dan langsung memasuki kamar mandi, yakin penampilannya pasti kusut. Ternyata tidak. Bagian bawah matanya agak sembap, tetapi Rachel sekalipun tidak menyadarinya. Dia menepuk-nepukkan air dingin ke wajah, mengeringkannya, menyisir rambut, lalu masuk ke ruang kerja.

Steve Masterton dan dokter berdarah India, Surrendra Hardu, ada di sana, minum kopi sambil melanjutkan memilah Berkas Depan.

"Pagi, Lou," sapa Steve.

"Pagi."

"Mari berharap hari ini tidak seperti kemarin," kata Hardu.

"Benar, kau melewatkan semua keseruan itu."

"Malam Surrendra juga sangat seru," kata Masterton, tersenyum lebar. "Ceritakan padanya, Surrendra."

Hardu mengelap kacamata, tersenyum. “Dua mahasiswa membawa teman perempuan mereka sekitar pukul satu malam,” katanya. “Gadis itu sangat mabuk, merayakan kembalinya mereka ke kampus, kau tahu. Ada luka cukup lebar di pahanya, dan aku memberitahunya bahwa setidaknya dibutuhkan empat jahitan untuk menutupnya, tidak akan ada bekas. Jahit saja, katanya, maka aku melakukannya, membungkuk seperti ini—”

Hardu memeragakannya, membungkuk di atas paha khayalan. Senyum Louis mulai merekah, dia bisa menduga apa yang akan terjadi.

“Dan, saat aku sedang menjahit, dia muntah di kepalaku.”

Tawa Masterton pecah. Begitu pula Louis. Hardu tersenyum tenang, seolah-olah hal itu sudah ribuan kali menimpanya dalam ribuan kehidupannya.

“Surrendra, sejak kapan kau bertugas?” tanya Louis setelah tawanya reda.

“Sejak tengah malam,” kata Hardu. “Aku baru mau pulang. Tapi aku menundanya karena ingin bertemu denganmu lagi.”

“Wah, halo,” kata Louis, menjabat tangan kecilnya yang berkulit cokelat. “Sekarang, pulang dan tidurlah.”

“Kita sudah hampir selesai memilah berkas depan,” kata Masterton. “Katakan haleluya, Surrendra.”

“Tidak mau,” kata Hardu, tersenyum. “Aku bukan orang Kristen.”

“Kalau begitu, nyanyikanlah mantra ‘Karma Instan’ atau apa.”

“Semoga kalian berdua terus bersinar,” kata Hardu, masih sambil tersenyum, seraya berjalan melewati pintu.

Sejenak Louis dan Steve Masterton menatap kepergiannya tanpa berkata-kata, kemudian saling memandang. Mereka serempak tertawa. Bagi Louis, tidak ada tawa yang terasa senikmat itu… senormal itu.

"Sebaiknya kita segera menyelesaikan memilah berkas ini," kata Steve. "Hari ini kita akan menggelar keset selamat datang untuk para tukang obat."

Louis mengangguk. Agen obat pertama akan datang pukul sepuluh. Steve kerap berkelakar, Rabu boleh menjadi Hari Prince Spaghetti, tetapi di UMO, setiap Selasa adalah Hari D. D merupakan singkatan dari Darvon, pabrik obat ternama.

"Aku punya nasihat untukmu, Wahai Bos-ku," kata Steve, "aku tidak tahu seperti apa agen obat di Chicago, tapi di sini, mereka akan berusaha merayumu dengan apa pun, mulai dari membayari perjalanan berburu, Alagash pada bulan November, sampai boling gratis di Family Fun Lanes di Bangor. Pernah ada orang yang mencoba memberiku boneka tiup Judy. Aku! Padahal aku hanya asisten dokter! Kalau mereka tidak berhasil menjual obat kepadamu, mereka akan menggiringmu kepada mereka."

"Kau seharusnya menerima saja boneka Judy itu."

"Tidak, dia berambut merah. Bukan tipeku."

"Yah, aku sependapat dengan Surrendra," kata Louis. "Asalkan tidak seperti kemarin."

18

Ketika perwakilan dari Upjohn belum juga hadir pada pukul sepuluh, Louis menyerah dan menelepon bagian arsip. Dia berbicara dengan Mrs. Stapleton, yang siap mengirim salinan catatan medis Victor Pascow saat itu juga. Setelah Louis menutup telepon, orang Upjohn datang. Dia tidak mencoba memberikan apa pun kepada Louis, hanya menanyakan apakah dia tertarik membeli tiket semusim pertandingan New England Patriots dengan harga diskon.

"Tidak," kata Louis.

"Sudah saya duga," orang Upjohn itu berkata muram dan keluar dari ruang kerjanya.

Siangnya, Louis ke Bear's Den untuk membeli *sandwich* tuna dan Coke. Dia membawa makanannya ke kantor dan makan siang sambil membaca catatan medis Pascow. Dia mencari hubungan Pascow dengan dirinya atau North Ludlow, lokasi Pet Sematary. Samar-samar dia meyakini adanya penjelasan rasional, bahkan bagi kejadian seaneh ini. Barangkali pemuda itu dibesarkan di Ludlow—mungkin bahkan pernah menguburkan kucing atau anjingnya di sana.

Dia tidak menemukan hubungan yang dicarinya. Pascow berasal dari Bergensfield, New Jersey, dan masuk UMO untuk mempelajari teknik elektronika. Dalam beberapa halaman ketikan itu, Louis sama sekali tidak melihat hubungan antara dirinya dan pemuda yang tewas di ruang penerimaan—selain mereka sama-sama manusia, tentu saja.

Dia menghirup sisa Coke di cangkirnya, mendengarkan gemerincing batu es yang teraduk sedotan, lalu membuang se-

mua sampah di keranjang sampah. Makan siangnya ringan, tetapi dia menyantapnya dengan selera bagus. Benar-benar tak ada yang salah dengan tubuhnya. Tidak untuk saat ini. Serangan gemetarnya tidak datang lagi, bahkan ketakutannya pagi itu lebih terasa seperti kejutan sia-sia, bagaikan mimpi yang tidak berdampak apa-apa.

Dia mengetuk-ngetukkan jemari ke kertas, mengangkat bahu, lalu kembali mengangkat gagang telepon. Dia menekan nomor EMCC dan minta disambungkan ke kamar mayat.

Setelah tersambung dengan petugas bagian patologi, dia menyebutkan identitasnya dan berkata, "Jenazah mahasiswa kami ada di sana, namanya Victor Pascow—"

"Tidak lagi," suara di ujung sambungan menyela. "Dia sudah tidak ada."

Tenggorokan Louis tersekat. Akhirnya, dia bertanya, "Apa?"

"Jenazahnya telah diterbangkan ke alamat orangtuanya tadi malam. Seseorang dari Rumah Duka Brookings-Smith datang dan menjaminnya. Mereka menerbangkannya dengan Delta, hmm"—suara berkas yang dibuka—"penerbangan Delta 109. Memangnya Anda mengira dia ada di mana? Menari di Show Ring?"

"Tidak," kata Louis. "Tentu tidak. Hanya saja..." Hanya saja apa? Mengapa dia terus mengejar-ngejar kasus ini? Tidak ada cara waras untuk menanganinya. Dia hanya perlu melepaskannya, membiarkannya, melupakannya. Upaya lain merepotkan dan sia-sia. "Hanya saja, kelihatannya cepat sekali," dia mengakhiri kalimatnya dengan malu.

"Yah, dia sudah diautopsi kemarin"—bunyi berkas yang dibuka kembali terdengar—"sekitar pukul 15.20 oleh

Dr. Rynzwyck. Pada waktu yang sama, ayahnya sudah membereskan semua administrasinya. Sepertinya jenazahnya tiba di Newark pada pukul dua pagi."

"Oh. Baiklah, kalau begitu—"

"Kecuali kalau dia salah penerbangan dan mendarat di tempat lain," kata si petugas patologi geli. "Itu pernah terjadi, Anda tahu, walaupun tidak pernah dengan Delta. Delta sangat bagus. Ada pria yang tewas dalam perjalanan memancing di Aroostook County, salah satu kota kecil yang namanya hanya diwakili beberapa koordinat peta. Si brengsek itu tersedak tarikan kait kaleng saat menenggak bir. Teman-temannya membutuhkan dua hari untuk mengangkutnya keluar dari hutan, dan pada saat itu semuanya tentu saja sudah terlambat. Walaupun begitu, mereka tetap menjejalkannya ke mobil dan berharap yang terbaik. Mereka memulangkannya ke Grand Falls, Minnesota, dalam kompartemen kargo salah satu maskapai penerbangan. Namun ada kesalahan. Mereka pertama-tama menerbangkannya ke Miami, lalu ke Des Moines, lalu ke Fargo, North Dakota. Akhirnya seseorang turun tangan, tetapi tiga hari sudah terbuang. Sudah bisa diduga. Mayatnya seolah-olah disuntik dengan Kool-Aid, bukan Jaundaflo. Dia sudah hitam legam dan berbau mirip babi panggang basi. Paling tidak, itulah yang kudengar. Enam petugas langsung muntah-muntah saat melihatnya."

Suara di ujung telepon tertawa terpingkal-pingkal.

Louis memejamkan mata dan berkata, "Baiklah, terima kasih—"

"Saya bisa memberi Anda nomor telepon rumah Dr. Rynzwyck kalau mau, Dokter, tapi beliau biasanya main golf di Orono pada pagi hari."

"Tidak usah," kata Louis.

Dia menutup telepon. *Biarkan ini menjadi penutup,* dia membatin. *Pada saat kau mendapatkan mimpi gila, atau apa pun itu, jenazah Pascow hampir bisa dipastikan sudah berada di rumah duka Bergenfield. Itu menutup kasus ini; biarkanlah itu menutup kasus ini.*

* * *

Ketika Louis mengemudi pulang malam itu, penjelasan sederhana tentang kotoran di kaki ranjangnya akhirnya terpikir olehnya, membuatnya lega.

Dia berjalan dalam tidur akibat mengalami kejadian tidak terduga dan sangat mengerikan, yaitu menangani mahasiswa yang terluka parah dan tewas di kliniknya pada hari pertamanya bekerja.

Itu menjelaskan semuanya. Mimpi itu terasa sangat nyata karena sebagian besar *memang* nyata—sentuhan karpet di kakinya, dinginnya embun, dan, tentu saja, goresan ranting mati di lengannya. Itu menjelaskan mengapa Pascow bisa berjalan menembus pintu dan dia tidak.

Bayangan muncul di benaknya, tentang Rachel yang turun malam itu dan menangkap basah dirinya saat menabrak pintu belakang, berusaha menembusnya dalam tidur. Itu membuatnya meringis. Rachel pasti akan menggodanya habis-habisan.

Dengan hipotesis berjalan dalam tidur, dia bisa menganalisis penyebab mimpinya—dan dia melakukannya dengan penuh semangat. Dia berjalan ke Pet Sematary karena tempat itu berhubungan dengan momen penyebab stres lain baru-baru

ini. Tempat itu telah menjadi pemicu pertengkaran serius antara dia dan istrinya… juga, dia berpikir dengan semangat menjadi-jadi, itu berhubungan dengan perkenalan pertama putrinya dengan kematian—sesuatu yang tentunya sedang diolah alam bawah sadarnya ketika dia tertidur.

Aku beruntung bisa pulang ke rumah dengan selamat—aku bahkan tidak mengingat bagian itu. Aku pasti kembali dalam keadaan autopilot.

Dia bersyukur karenanya. Dia tidak bisa membayangkan apa jadinya jika terbangun pagi ini di atas kuburan Smucky si kucing, kehilangan arah, basah oleh embun, dan barangkali ketakutan—itu bisa dipastikan juga akan membuat Rachel ketakutan.

Namun semua itu sudah berakhir sekarang.

Kasus ini sudah tamat, Louis membatin dengan kelegaan tak terkira. *Ya, tapi bagaimana dengan kata-katanya ketika dia sekarat?* pikirannya mencoba bertanya, tetapi Louis buru-buru membungkamnya.

* * *

Malam itu, ketika Rachel sedang menyetrika, dan Ellie dan Gage duduk bersama dan asyik menonton *The Muppet Show,* Louis dengan santai berkata dia ingin berjalan-jalan sebentar—untuk mencari udara segar.

"Bisakah kau pulang tepat waktu untuk membantuku menidurkan Gage?" tanya Rachel tanpa mendongak. "Kau tahu, dia bisa tidur lebih cepat kalau kau yang menemaninya."

"Tentu," kata Louis.

"Mau ke mana, Daddy?" tanya Ellie tanpa mengalihkan pandangan dari TV. Miss Piggy sedang menonjok mata Kermit.

"Cuma keluar sebentar, Sayang."

"Oh."

Louis pun keluar.

Lima belas menit kemudian dia sudah berada di Pet Sematary, mengedarkan pandangan dengan penasaran dan merasakan gelombang *déjà vu* melandanya. Tak diragukan lagi, dia memang kemari: nisan kecil yang dipasang untuk mengenang Smucky si Kucing telah ambruk. Dialah yang menjatuhkannya ketika penampakan Pascow mendekat, mendekati akhir mimpi yang masih bisa diingatnya. Louis menegakkan nisan itu, lalu berjalan ke arah timbunan pohon mati.

Dia tidak menyukainya. Ingatan tentang dahan-dahan dan pohon mati yang telah memutih ditempa cuaca masih membuatnya bergidik. Dia memaksa dirinya meraih dan menyentuh salah satunya. Dahan yang semula terletak seimbang di tumpukan ranting itu terguling dan jatuh ke kaki timbunan. Louis mundur selangkah sebelum dahan itu menyentuh sepatunya.

Dia berjalan sepanjang sisi timbunan pohon mati, pertama-tama ke kiri, kemudian ke kanan. Di kedua sisi timbunan, semak-semak tumbuh sangat lebat hingga mustahil diterobos. Lagi pula, itu bukan jenis semak-semak yang bisa diterobos—kalau kau pintar, pikir Louis. *Poison ivy* merambat subur di dekat tanah (sepanjang hidup, Louis kerap mendengar orang-orang menyepelekan tumbuhan itu, tetapi dia tahu hampir tidak ada manusia yang imun terhadap racunnya), dan di bagian semak-semak yang lebih dalam ada duri-duri terbesar dan terganas yang pernah dilihatnya.

Louis kembali ke tengah timbunan. Dia memandangnya, menjejalkan kedua tangan ke saku belakang jinsnya.

Kau tidak akan mencoba memanjatnya, kan?

Bukan aku, Bos. Buat apa aku berbuat sebodoh itu?

Bagus. Sejenak tadi kau membuatku cemas, Lou. Sepertinya ini cara yang tepat untuk dilarikan ke klinikmu gara-gara patah pergelangan kaki, kan?

Pastinya! Lagi pula, sekarang sudah gelap.

Setelah merasa mantap dan sepenuhnya setuju dengan dirinya, Louis mulai memanjat timbunan pohon mati itu.

Dia sudah setengah jalan menuju puncak ketika dahan yang diinjaknya goyah dan berderak nyaring.

Gelindingkan tulangnya, Dok.

Ketika tumpukan itu kembali goyah, Louis segera memanjat turun. Ujung kemejanya sudah keluar dari celana.

Dia turun ke tanah dengan selamat dan membersihkan serpihan-serpihan kulit kayu dari tangan. Dia kembali berjalan ke ujung jalan setapak yang akan mengembalikannya ke rumah—pada anak-anaknya, yang ingin mendengar cerita pengantar tidur, pada Church, yang menikmati hari-hari terakhirnya sebagai pejantan sejati dan penakluk betina, pada teh di dapur bersama istrinya setelah anak-anak terlelap.

Dia mengamati bukaan hutan itu sebelum pergi, kagum pada keheningan hijaunya. Sulur-sulur kabut telah muncul entah dari mana dan mulai berputar-putar di sekitar nisan-nisan. Lingkaran-lingkaran konsentris itu… seolah-olah, tanpa dinyana, bergenerasi-generasi tangan anak-anak North Ludlow telah membangun semacam model mini Stonehenge.

Namun Louis, apakah hanya itu?

Walaupun dia hanya sempat menangkap sekilas ke balik timbunan kayu sebelum sensasi goyah membuatnya gugup, dia berani bersumpah masih ada jalan setapak di bawahnya, menuju kedalaman hutan.

Bukan urusanmu, Louis. Kau harus melupakan ini.

Oke, Bos.

Louis berbalik dan berjalan pulang.

* * *

Dia masih terjaga satu jam setelah Rachel tidur, membaca setumpuk jurnal medis yang sudah pernah dibacanya, menolak mengakui bahwa tidur—berusaha tidur—membuatnya gugup. Dia tidak pernah mengalami somnambulisme sebelumnya, dan tidak bisa memastikan bahwa ini hanya sekali terjadi… hingga ini terjadi atau tidak terjadi lagi.

Dia mendengar Rachel turun dari ranjang dan memanggilnya dengan lembut, "Lou? Sayang? Kau mau naik?"

"Sebentar lagi," katanya, mematikan lampu meja kerjanya dan berdiri.

Dia membutuhkan jauh lebih lama dari tujuh menit untuk mematikan mesinnya malam itu. Mendengarkan tarikan napas panjang dan tenang Rachel yang tidur nyenyak di sampingnya, penampakan Victor Pascow tidak lagi terasa seperti mimpi. Dia akan memejamkan mata dan melihat pintu terdobrak, dan pemuda itu akan berdiri di sana, Bintang Tamu Istimewa Kita, Victor Pascow, berdiri dalam balutan celana pendek lari, pucat pasi di bawah kulit musim panasnya, tulang selangkanya mencuat.

Ketika tidur perlahan-lahan menghampiri, dia memikirkan kemungkinan dirinya tiba-tiba terjaga di Pet Sematary, melihat lingkaran-lingkaran konsentris itu di bawah sinar bulan, dan harus berjalan pulang, dalam keadaan sadar, menyusuri jalan setapak di hutan. Saat pikiran itu datang, dia sontak membuka mata kembali.

Setelah tengah malam, tidur akhirnya merayapi dan merengkuhnya. Dia tidak bermimpi. Dia langsung terbangun pada pukul setengah delapan, mendengar ketukan hujan musim gugur di jendela. Dia menyibakkan selimut dengan gelisah. Bagian bawah ranjang masih bersih. Kakinya mungkin jelek, dan tumitnya kapalan, tetapi bersih.

Louis mendapati dirinya bersiul-siul di bawah pancuran.

19

Missy Dandridge menjaga Gage selagi Rachel membawa Winston Churchill ke klinik dokter hewan. Malam itu, Ellie terjaga sampai lepas pukul sebelas, merengek-rengek karena tidak bisa tidur tanpa Church, dan terus-menerus minta minum. Akhirnya, Louis menolak permintaannya karena tidak ingin dia mengompol. Ini membuatnya mengamuk. Rachel dan Louis hanya bisa bertukar tatapan bingung, mengangkat alis.

"Dia mengkhawatirkan Church," kata Rachel. "Biarkan dia mengatasi masalahnya sendiri, Lou."

"Dia tak akan tahan lama menangis sekeras itu," kata Louis. "Semoga."

Perkiraan Louis benar. Tangisan nyaring penuh amarah Ellie segera digantikan sedu sedan, cegukan, dan erangan. Akhirnya, keadaan hening. Ketika Louis naik memeriksanya, Ellie sudah tertidur di lantai, memeluk kasur kucing yang sangat jarang ditiduri Church.

Louis melepaskan pelukannya, menggendongnya ke ranjang, menyibakkan rambutnya dari keningnya yang berkeringat, dan mengecupnya. Setelah itu, dia memasuki ruangan kecil yang difungsikan sebagai ruang kerja Rachel, menulis pesan singkat dengan huruf balok di selembar kertas—AKU AKAN PULANG BESOK, SALAM SAYANG, CHURCH—dan meletakkannya di bantalan kasur kucing. Kemudian dia masuk ke kamarnya, mencari Rachel. Rachel ada di sana. Mereka bercinta dan tertidur sambil berpelukan.

* * *

Church pulang pada Jumat minggu pertama Louis bekerja; Ellie merayakannya dengan membelanjakan sebagian uang sakunya untuk membeli sekotak camilan kucing, dan nyaris memukul Gage saat anak itu mencoba menyentuh kucingnya. Gage menangis sekeras-kerasnya, melebihi tangisan akibat hukuman orangtua. Menerima pukulan dari Ellie setara dengan menerima pukulan dari Tuhan.

Melihat Church membuat Louis sedih. Konyol memang, tetapi itulah emosinya. Tak sedikit pun jejak kenakalan Church yang tersisa. Cara berjalannya sudah tidak mirip

pembunuh bayaran; sekarang jalannya lambat dan berhati-hati, mirip pesakitan. Dia membiarkan Ellie menyuapinya. Dia tidak menunjukkan tanda-tanda ingin keluar, bahkan ke garasi sekalipun. Dia telah berubah. Mungkin ini perubahan ke arah yang lebih baik.

Baik Rachel maupun Ellie tidak menyadarinya.

20

Musim panas Indian datang dan pergi. Nuansa perunggu menyelimuti pepohonan, bersuka ria sesaat, sebelum memudar. Setelah hujan berkepanjangan dan cuaca dingin pada pertengahan Oktober, daun-daun mulai berguguran. Ellie mulai kerap membawa pulang dekorasi Halloween yang dibuatnya di sekolah dan menghibur Gage dengan cerita Penunggang Kuda Tanpa Kepala. Sepanjang malam Gage mengoceh tentang seseorang bernama Itchybod Brain. Rachel tidak bisa berhenti tertawa. Itu masa yang indah bagi mereka, awal musim gugur itu.

Pekerjaan Louis di universitas telah menjadi rutinitas yang menuntut perhatian tetapi menyenangkan. Dia memeriksa pasien, menghadiri pertemuan Dewan Kampus, menulis surat-surat wajib untuk surat kabar kampus, menasihati seluruh populasi kampus—baik laki-laki maupun perempuan—mengenai pentingnya perawatan di klinik untuk mengobati penyakit kelamin, dan mengimbau mahasiswa untuk men-

dapatkan vaksinasi influenza, karena virus tipe A sepertinya akan menyerang lagi pada musim dingin. Selama minggu kedua Oktober, dia menghadiri Konferensi Medis Universitas Seluruh New England di Providence dan mempresentasikan makalah tentang percabangan legal pengobatan mahasiswa. Victor Pascow disebut dalam makalahnya dengan nama samaran "Henry Montez". Makalah itu mendapat sambutan baik. Dia mulai menyusun anggaran klinik untuk tahun ajaran selanjutnya.

Malam-malamnya diisi rutinitas: menidurkan anak-anak setelah makan malam, dilanjutkan dengan satu atau dua botol bir bersama Jud Crandall. Kadang-kadang Rachel ikut singgah jika Missy bersedia menjaga anak-anak selama satu jam, dan kadang-kadang Norma turut bergabung, tetapi Louis lebih sering hanya berdua dengan Jud. Louis menganggap pria tua itu senyaman sandal butut, dan Jud suka membicarakan sejarah Ludlow hingga tiga ratus tahun silam, seolah-olah dia menjalaninya sendiri. Dia suka bicara, tetapi tidak pernah melantur. Louis tak pernah bosan mendengar omongannya, walaupun dia telah lebih dari sekali melihat Rachel menyembunyikan kuap di balik tangan.

Dia biasanya menyeberang jalan untuk pulang sebelum pukul sepuluh, lalu, mungkin, dia dan Rachel akan bercinta. Mereka tidak pernah bercinta sebanyak itu, terlebih sesukses dan senikmat itu, sejak tahun pertama pernikahan mereka. Rachel percaya ini ada hubungannya dengan air tanah di sini; menurut Louis, ini karena udara di Maine.

Kematian mengagetkan Victor Pascow pada hari pertama semester musim gugur mulai memudar dari ingatan para mahasiswa dan Louis; keluarga Pascow tentu saja masih berduka.

Louis pernah berbicara dengan suara pilu ayah Pascow melalui telepon; si ayah menginginkan kepastian bahwa Louis telah melakukan semua yang bisa dilakukannya, dan Louis meyakinkannya bahwa semua orang yang terlibat telah berusaha sekeras mungkin. Dia tidak bercerita tentang keributan yang terjadi, noda yang menyebar di karpet, dan bahwa anaknya telah tewas sesaat setelah dibawa ke klinik, walaupun Louis sendiri pun sepertinya takkan bisa melupakan itu. Namun bagi siapa pun yang tidak mengenalnya dengan baik, Pascow sudah terlupakan.

Louis masih mengingat mimpi dan insiden berjalan dalam tidur yang menyertainya, tetapi semua itu kini seolah-olah terjadi pada orang lain, atau di acara televisi yang pernah ditontonnya. Seperti kencannya dengan pelacur di Chicago enam tahun silam; sama-sama kejadian sisipan kurang penting, yang bersuara samar-samar, mirip gaung di bilik gema.

Dia sama sekali tidak memikirkan apa yang diucapkan atau tidak dikatakan oleh Pascow saat sekarat.

Lapisan es muncul pada malam Halloween. Louis dan Ellie memulai perjalanan mereka di rumah pasangan Crandall. Ellie mengikik, berpura-pura menunggangi sapu mengelilingi dapur Norma, dan bersikap sopan. "Dia anak paling menggemaskan yang pernah kulihat… ya kan, Jud?"

Jud mengiyakan dan menyalakan rokok. "Di mana Gage, Louis? Kupikir kau juga akan mendandaninya."

Mereka memang berencana membawa Gage berkeliling—Rachel terutama menanti-nantikan saat itu karena dia dan Missy Dandridge telah membuat semacam kostum kumbang dengan kawat gantungan baju yang dibungkus kertas krep sebagai antena—tetapi Gage terbatuk-batuk saat turun dari kamar, dan setelah mendengarkan paru-parunya, yang agak

bergemersik, dan memeriksa termometer di luar jendela, yang menunjukkan angka 4,5 derajat Celsius pada pukul enam sore, Louis melarangnya keluar. Rachel, meskipun kecewa, setuju.

Ellie berjanji akan memberikan sebagian permennya kepada Gage, tetapi kesedihannya yang berlebihan membuat Louis curiga dia sesungguhnya agak senang karena Gage tidak akan ikut dan menghambat lajunya… atau mencuri sebagian pesonanya.

"Gage yang malang," katanya dengan nada yang biasa diberikan kepada seseorang yang menderita penyakit mematikan. Gage, tidak menyadari apa yang akan dilewatkannya, duduk di sofa menonton *Zoom* bersama Church yang terlelap di sampingnya.

"Ellie—cihir," kata Gage dengan acuh tak acuh sebelum kembali menonton TV.

"Gage yang malang," kata Ellie lagi, kali ini sambil mendesah panjang. Louis teringat air mata buaya dan meringis. Ellie menyambar tangannya dan menarik-nariknya. "Ayo pergi, Daddy. Ayo—ayo—ayo."

* * *

"Gage sedang batuk," kata Louis kepada Jud.

"Wah, sayang sekali," kata Norma, "tapi tahun depan pasti dia sudah lebih mengerti. Kemarikan kantongmu, Ellie… wuss!"

Norma mengambil sebutir apel dan Snickers mini dari mangkuk camilan di meja, tetapi keduanya jatuh dari tangannya. Louis agak terkejut saat melihat tangannya yang mirip

cakar. Dia membungkuk dan memungut apel yang menggelinding di lantai. Jud mengambil Snickers dan memasukkannya ke kantong Ellie.

"Oh, aku akan memberimu apel yang lain, Sayang," kata Norma. "Yang itu pasti sudah memar."

"Tidak apa-apa," kata Louis, berusaha memasukkan apel itu ke kantong Ellie, tetapi Ellie menjauh, menutup erat-erat kantongnya.

"Aku tidak mau apel memar, Daddy," katanya, menatap ayahnya seolah-olah dia sinting. "Ada cokelat-cokelatnya… ih, *jijik*!"

"Ellie, itu tidak sopan!"

"Jangan memarahi dia karena mengatakan kebenaran, Louis," kata Norma. "Kau tahu, hanya anak-anak yang bisa mengatakan kebenaran. Itulah yang menjadikan mereka anak-anak. Cokelat-cokelat di apel *memang* menjijikkan."

"Terima kasih, Mrs. Crandall," kata Ellie, menatap ayahnya penuh kemenangan.

"Sama-sama, Sayang," kata Norma.

Jud menemani mereka ke teras. Dua hantu kecil sedang menghampiri rumah, dan Ellie mengenali mereka sebagai teman-teman sekolahnya. Dia mengajak mereka ke dapur, dan selama beberapa waktu, Jud dan Louis hanya berdua di teras.

"Penyakitnya semakin parah," kata Louis.

Jud mengangguk dan menjentikkan rokok ke asbak. "Yeah. Dia selalu kesakitan setiap musim gugur dan musim dingin, tapi kali ini lebih parah daripada yang sudah-sudah."

"Apa kata dokter?"

"Tidak ada. Dia tidak mengatakan apa-apa karena Norma belum memeriksakan diri lagi."

"Apa? Kenapa?"

Jud menatap Louis, dan dalam sorotan cahaya lampu *station wagon* yang menunggu kedua hantu kecil, dia tampak tidak berdaya. "Aku sudah lama ingin menanyakan ini kepadamu, Louis, tapi sepertinya tidak pernah ada waktu yang tepat untuk merusak pertemanan. Apakah kau mau memeriksanya?"

Dari dapur, Louis bisa mendengar kedua hantu berteriak *huuu*—dan Ellie mengikik—seperti yang sudah dilatihnya sepanjang minggu—lagi. Semua terdengar begitu riang dan bernuansa Halloween.

"Apakah Norma mempunyai masalah lain?" tanyanya. "Adakah yang dirisaukannya, Jud?"

"Dadanya sering sakit," Jud menjawab lirih. "Dia sudah tidak mau menemui Dr. Weybridge. Aku agak khawatir."

"Apakah Norma juga khawatir?"

Jud ragu-ragu dan menjawab, "Kurasa dia takut. Mungkin karena itulah dia tidak mau memeriksakan diri. Salah satu teman terlamanya, Betty Coslaw, meninggal di EMCC bulan lalu. Kanker. Usianya sebaya Norma. Dia takut."

"Aku akan memeriksanya dengan senang hati," kata Louis. "Tidak masalah."

"Terima kasih, Louis," kata Jud lega. "Kalau kita bisa bekerja sama meyakinkannya, mungkin—"

Jud terdiam, menelengkan kepala, dan menatap Louis penuh tanya. Tatapan mereka bertemu.

Nantinya Louis tidak bisa mengingat bagaimana tepatnya emosi saling berganti. Upayanya untuk menganalisis hal ini hanya semakin membingungkannya. Dia hanya ingat rasa penasaran bisa dengan cepat berubah menjadi firasat, bahwa di tempat lain, sesuatu yang buruk sedang terjadi. Dia dan Jud

bertukar pandang, sama-sama tidak menyangka. Dia butuh waktu sebelum bisa bertindak.

"Huuuu-huuuu," kedua hantu Halloween di dapur berseru-seru. *"Huuu-huuu."* Kemudian, bunyi "h" lenyap, dan jeritan mereka terdengar semakin keras, ketakutan: *"uuuu-UUUU-UU—"*

Dan salah satu hantu mulai menangis.

"Daddy!" suara Ellie terdengar liar dan penuh kecemasan. *"Daddy! Missus Crandall jatuh!"*

"Ya Tuhan," Jud nyaris mengerang.

Ellie berlari ke teras, gaun hitamnya berkibar-kibar. Dia memegangi sapu dengan satu tangan. Wajah hijaunya, yang kini kalut, terlihat seperti wajah pemabuk. Kedua hantu kecil mengikuti, menangis.

Jud mendorong pintu, masih tangkas untuk seseorang yang telah berumur lebih dari delapan puluh tahun. Lebih dari sekadar tangkas, bahkan. Lentur. Dia memanggil-manggil istrinya.

Louis membungkuk dan memegangi bahu Ellie. "Tetaplah di teras, Ellie. Mengerti?"

"Daddy, aku takut," bisiknya.

Kedua hantu menghambur melewati mereka dan berlari sepanjang jalan masuk, kantong permen terayun-ayun, menjerit-jerit memanggil ibu mereka.

Louis berlari melewati ruang tamu dan memasuki dapur, mengabaikan Ellie, yang menjerit-jerit menyuruhnya kembali.

Norma tergeletak di lantai linoleum di dekat meja. Apel dan Snickers mini berserakan di sekelilingnya. Rupanya dia sedang memegang mangkuk camilan ketika jatuh pingsan.

Mangkuk itu teronggok di dekatnya bagaikan piring terbang Pyrex kecil. Jud memegang salah satu pergelangan tangannya dan mendongak, menatap Louis dengan wajah cemas.

"Tolong aku, Louis," katanya. "Tolong Norma. Dia sepertinya sekarat."

"Minggirlah dulu," kata Louis. Dia berlutut, dan sebutir apel Spy remuk tergilas olehnya. Cairannya membasahi bagian lutut celana usangnya, dan aroma apel tiba-tiba menyeruak di dapur.

Ini dia, kejadian Pascow terulang lagi, Louis membatin dan cepat-cepat menepis pikiran itu dari benaknya.

Dia meraba pergelangan tangan Norma dan merasakan sesuatu yang lemah, tipis, dan cepat—bukan detakan, hanya kejang otot biasa. Aritmia akut, jalan menuju serangan jantung. *Kau dan Elvis Presley, Norma*, pikirnya.

Dia membuka gaun Norma, dalaman sutra kremnya terpampang. Bergerak seirama, dia menelengkan kepala dan mulai melakukan RJP.

"Jud, dengarkan aku," ujarnya. Pangkal tangan kiri di sepertiga atas tulang dada—empat sentimeter di atas tulang taju pedang. Tangan kanan mencengkeram pergelangan tangan kiri, menguatkannya, menambah tekanan. *Jaga kekuatanmu, tapi jangan terlalu keras menekan tulang-tulangnya yang tua—tidak perlu panik. Dan demi Tuhan, jangan sampai kau mencederai paru-paru tuanya.*

"Aku di sini," kata Jud.

"Tolong bawa Ellie," katanya. "Ke seberang. Hati-hati—jangan sampai kalian tertabrak mobil. Katakan apa yang terjadi kepada Rachel. Katakan aku memerlukan tasku. Bukan yang di ruang kerja, tapi yang di rak tinggi di kamar mandi lantai

atas. Dia tahu maksudku. Suruh dia menelepon Bangor Med-Cu untuk meminta mereka mengirimkan ambulans kemari."

"Bucksport lebih dekat," kata Jud.

"Bangor lebih cepat. Ayo. Kau tak perlu menelepon; biar Rachel yang melakukannya. Aku memerlukan tasku." *Dan begitu Rachel mengetahui situasi di sini,* Louis membatin, *dia takkan mau membawakannya kemari.*

Jud bergegas pergi. Louis mendengar pintu kasa ditutup. Hanya ada dirinya, Norma Crandall, dan aroma apel. Dari ruang duduk terdengar detik teratur jam tujuh.

Tiba-tiba Norma mendengkur panjang. Kelopak matanya bergetar. Dan Louis diterpa keyakinan mengerikan tentang apa yang akan segera terjadi.

Dia akan membuka mata… oh, Tuhan, dia akan membuka mata dan mulai bicara tentang Pet Sematary.

Namun dia hanya menatap Louis dengan bingung, lalu kembali menutup mata. Louis malu pada diri sendiri, dengan ketakutan tolol yang sangat berlawanan dengan sifatnya. Pada waktu yang sama, dia merasa lega dan mendapat harapan. Mata Norma menyiratkan kesakitan, tetapi bukan sakit yang menyiksa. Louis serta-merta menduga ini bukan kejang pengantar kematian.

Louis terengah-engah dan berkeringat. Hanya paramedis di TV yang bisa membuat RJP tampak mudah. Memijat dada secara teratur membakar banyak kalori, dan kerja keras otot lengan dan bahu akan membuatnya nyeri besok.

"Ada yang bisa kubantu?"

Louis menoleh. Seorang wanita bercelana panjang dan sweter cokelat berdiri ragu di ambang pintu, menempelkan kepalan tangannya di antara payudara. Astaga, pikir Louis.

"Tidak," katanya, lalu: "Ya. Tolong ambilkan lap basah. Peras, lalu tempelkan di keningnya."

Wanita itu segera melakukannya. Louis menunduk. Mata Norma kembali terbuka.

"Louis, aku jatuh," bisiknya. "Sepertinya aku pingsan."

"Kau terkena semacam serangan jantung," kata Louis. "Sepertinya tidak serius. Sekarang, tenang dan jangan banyak bicara dulu, Norma."

Dia beristirahat sejenak, lalu kembali memeriksa denyut nadi Norma. Detaknya terlalu cepat. Jantungnya seolah-olah sedang mengirimkan sandi Morse: denyutnya teratur, lalu tiba-tiba kencang, nyaris melonjak-lonjak, lalu kembali teratur. Duk-duk-duk, BRAK-BRAK-BRAK, duk-duk-duk-duk-duk. Ini tidak bisa dibilang bagus, tetapi jauh lebih baik daripada kardiak aritmia.

Wanita tadi mendekat dengan membawa lap basah dan menempelkannya di kening Norma. Ragu-ragu, dia mundur lagi. Jud kembali dengan tas Louis.

"Louis?"

"Dia tidak apa-apa," kata Louis, menatap Jud tetapi sesungguhnya berbicara kepada Norma. "MedCu segera datang?"

"Istrimu sedang menelepon ke sana," kata Jud. "Aku tidak menunggunya."

"Jangan… rumah sakit," bisik Norma.

"Ya, rumah sakit," kata Louis. "Observasi lima hari, pengobatan, lalu pulang dengan segar bugar, Norma sayang. Dan kalau kau menolak, aku akan menyuruhmu memakan semua apel itu. Sampai ke biji-bijinya."

Norma tersenyum lemah, lalu kembali memejamkan mata.

Louis membuka tas, mengaduk-aduk isinya, menemukan Isodil, dan menjatuhkan sebutir pil itu, yang saking mungilnya bisa terselip di sela-sela kuku, ke telapak tangan. Dia menutup kembali botolnya dan menjumput pil.

"Norma, bisakah kau mendengarku?"

"Ya."

"Tolong buka mulutmu. Kau sudah memberiku trik, jadi sekarang aku akan memberimu hadiah. Aku akan menaruh sebutir pil di lidahmu. Pil kecil. Tolong tahan pil itu di dalam mulutmu sampai lumer. Rasanya agak pahit, tapi jangan dipikirkan. Oke?"

Norma membuka mulut. Bau mulutnya menguar, dan Louis sejenak merasa iba. Wanita itu berbaring di lantai dapur, di antara hamburan apel dan permen Halloween. Baru terpikir olehnya Norma pernah berumur tujuh belas, buah dadanya membusung memancing perhatian para pemuda, giginya lengkap, dan jantungnya berdegup semantap mesin bertenaga kuda.

Norma mengisap pil dan meringis tipis. Pil itu memang agak pahit. Itu sudah diketahuinya. Namun dia bukan Victor Pascow, yang sudah mustahil diselamatkan. Louis menduga, Norma akan tetap hidup dan siap berjuang lagi. Tangannya meraih-raih, dan Jud menyambutnya dengan lembut.

Louis berdiri, memungut mangkuk yang terbalik, dan mulai memunguti permen. Wanita tadi, yang memperkenalkan diri sebagai Mrs. Buddinger dari jalan, membantu dan berkata dia sebaiknya segera kembali ke mobil. Kedua anaknya masih ketakutan.

"Terima kasih atas bantuan Anda, Mrs. Buddinger," kata Louis.

"Saya tidak melakukan apa-apa," ujarnya datar. "Tapi malam ini saya akan berlutut dan bersyukur kepada Tuhan karena Anda ada di sini, Dr. Creed."

Louis mengibaskan tangan dengan malu.

"Itu juga berlaku untukku," kata Jud. Dia memandang mata Louis. Tatapannya tegas. Dia sudah berhasil mengendalikan diri lagi. Kebingungan dan ketakutan sesaatnya telah sirna. "Aku berutang budi kepadamu, Louis."

"Sudahlah," kata Louis sambil melambai kepada Mrs. Buddinger, yang keluar dari dapur. Wanita itu tersenyum dan membalas lambaiannya. Louis mengambil apel dan memakannya. Saking manisnya Apel Spy itu, indra pengecap Louis sejenak kaget… tetapi ini bukan sensasi yang kurang menyenangkan. *Menang satu poin malam ini, Lou,* dia membatin seraya mengunyah apel. Menikmatinya.

"Aku serius," kata Jud. "Kalau kau butuh bantuan, Louis, temuilah aku."

"Baiklah," kata Louis, "aku akan melakukan itu."

* * *

Ambulans dari Bangor MedCu tiba dua puluh menit kemudian. Ketika Louis berdiri di luar, menyaksikan paramedis mengangkut Norma ke mobil, dia melihat Rachel mengamati mereka dari balik jendela ruang duduk. Louis melambai kepadanya. Rachel membalas lambaiannya.

Dia dan Jud berdiri berdampingan dan menyaksikan ambulans menjauh, sinarnya berkedip-kedip, tetapi sirenenya tidak dibunyikan.

"Kurasa aku harus berangkat ke rumah sakit sekarang," kata Jud.

"Mereka tidak akan mengizinkanmu menemuinya malam ini, Jud. Mereka akan melakukan pemeriksaan EKG, lalu memasukkannya ke ruang perawatan intensif. Tidak ada pengunjung yang diizinkan masuk pada dua belas jam pertama."

"Apakah dia benar-benar tidak apa-apa, Louis? Benar-benar akan pulih?"

Louis mengangkat bahu. "Tidak ada yang bisa memastikan itu. Dia mengalami serangan jantung. Tapi, melihat kondisinya, kurasa dia akan baik-baik saja. Mungkin lebih baik setelah mendapat perawatan."

"Ayuh," kata Jud, menyalakan sebatang Chesterfield.

Louis tersenyum dan melirik arloji. Dia heran ketika mengetahui bahwa saat itu masih pukul delapan lewat sepuluh menit. Rasanya dia melewatkan waktu yang jauh lebih lama di sini.

"Jud, aku akan menjemput Ellie agar dia bisa melanjutkan *trick-or-treat*-nya."

"Yeah, tentu saja," kata Jud dengan logat kentalnya. "Katakan padanya untuk mengambil sebanyak mungkin permen, Louis."

"Siap," Louis berjanji.

* * *

Ellie masih mengenakan kostum penyihirnya saat Louis pulang. Rachel telah membujuknya untuk menggantinya dengan piama, tetapi Ellie menolak, memegang teguh kemungkinan

bahwa permainannya, yang tertunda sejenak akibat serangan jantung, masih bisa dilanjutkan. Ketika Louis menyuruhnya memakai lagi mantelnya, Ellie melompat-lompat dan bertepuk tangan.

"Ini sudah terlalu malam untuknya, Louis."

"Kami akan naik mobil," kata Louis. "Ayolah, Rachel. Dia sudah menanti-nanti bulan ini."

"Yah…." Rachel tersenyum. Ellie melihatnya dan memekik lagi. Dia berlari ke lemari mantel. "Apakah Norma baik-baik saja?"

"Kuharap begitu." Louis senang. Lelah tetapi senang. "Itu serangan jantung kecil. Dia harus berhati-hati, tapi saat umurmu sudah 75 tahun, kau pasti akan menyadari masa kejayaanmu sudah lama berlalu."

"Untunglah kau sedang di sana. Ini mirip mukjizat."

"Aku lebih menganggapnya keberuntungan semata." Dia tersenyum lebar saat Ellie kembali. "Sudah siap, Penyihir Hazel?"

"Siap," kata gadis kecil itu. "Ayo—ayo—ayo!"

Dalam perjalanan pulang membawa setengah kantong permen satu jam kemudian (Ellie memprotes saat Louis akhirnya memutuskan mereka harus pulang, tetapi tidak keras; dia sudah lelah), putrinya mengejutkannya dengan pertanyaan: "Akukah yang menyebabkan Missus Crandall kena serangan jantung, Daddy? Karena aku tidak mau mengambil apel yang sudah memar?"

Louis menatapnya, terperangah, memikirkan dari mana anak-anak mendapatkan gagasan konyol bermuatan takhayul semacam itu. Itu lagi-lagi mengingatkannya pada Pet Sematary dan pola lingkaran kasarnya. Dia ingin tersenyum, tetapi tidak bisa.

"Tidak, Sayang," katanya. "Saat kau di dalam bersama kedua hantu itu—"

"Mereka bukan hantu, cuma si kembar Buddinger."

"Baiklah, saat kau di dalam bersama mereka, Mr. Crandall memberitahuku dada istrinya agak sakit. Bahkan, kau mungkin telah menyelamatkannya, atau setidaknya mencegah kejadian yang lebih buruk menimpanya."

Kini giliran Ellie yang tampak kaget.

Louis mengangguk. "Mrs. Crandall membutuhkan dokter, Sayang. Aku dokter. Tapi aku di sana tepat pada saat itu hanya karena aku harus mengantarmu bermain *trick-or-treat*."

Ellie cukup lama memikirkan ucapan Louis, lalu mengangguk. "Tapi, Missus Crandall mungkin akan tetap meninggal," ujarnya datar. "Orang-orang yang terkena serangan jantung biasanya meninggal. Kalaupun masih hidup, mereka akan mendapat serangan lagi, dan lagi, dan lagi, sampai akhirnya… dar!"

"Dari mana kau mendapatkan kata-kata bijak itu, kalau aku boleh tahu?"

Ellie hanya mengangkat bahu—gaya yang sangat Louis, ayahnya menyadari dengan geli.

Dia mengizinkan Louis membawakan kantong permennya—tanda kepercayaan hampir tertinggi—dan Louis merenungkan sikapnya. Pikiran tentang kematian Church membuat Ellie nyaris histeris. Namun ketenangan Ellie saat menghadapi kemungkinan kematian Norma Crandall, yang bagaikan neneknya sendiri, adalah anugerah. Apa katanya tadi? Lagi dan lagi, sampai… *dar*!

Dapur rumahnya kosong, tetapi Louis bisa mendengar Rachel di lantai atas. Dia meletakkan kantong permen Ellie di meja dapur dan berkata, "Tidak selalu begitu, Ellie. Serang-

an jantung Norma sangat ringan, dan aku bisa langsung menanganinya. Kurasa jantungnya tidak mengalami kerusakan. Dia—"

"Oh, aku tahu," Ellie memotongnya riang. "Tapi, Missus Crandall sudah tua, dan dia akan segera meninggal. Mr. Crandall juga. Bolehkah aku makan apel sebelum tidur, Daddy?"

"Tidak," jawab Louis, menatapnya lekat-lekat. "Naiklah dan gosok gigimu, Sayang."

Adakah orang yang benar-benar memahami anak-anak? dia membatin.

* * *

Ketika rumah telah sunyi dan mereka berbaring berdampingan di ranjang, Rachel bertanya lembut, "Apakah kejadian tadi berdampak sangat buruk pada Ellie, Lou? Apakah dia takut?"

Tidak, Louis menjawab dalam hati. *Dia tahu orang tua sudah sewajarnya meninggal, sebagaimana dia tahu belalang yang meludah harus dilepaskan… sebagaimana dia tahu kalau hitunganmu berhenti di angka tiga belas saat bermain lompat tali, sahabatmu akan mati… sebagaimana dia tahu kuburan-kuburan di Pet Sematary disusun dalam pola melingkar yang semakin kecil….*

"Tidak," jawabnya. "Dia ternyata bisa mengatasinya dengan sangat baik. Mari kita tidur, Rachel, oke?"

Malam itu, ketika mereka terlelap di rumah mereka dan Jud terjaga di rumahnya, embun kembali beku. Angin kencang bertiup pada pagi hari, menggugurkan sebagian besar daun yang tersisa, yang telah berubah warna menjadi cokelat kusam.

Deru angin membangunkan Louis, dan dia bertumpu pada siku, mengantuk dan bingung. Langkah kaki terdengar di tangga… perlahan-lahan, terseret. Pascow kembali. Sekarang, dua bulan kemudian. Pintu kamarnya akan terbuka, dan dia akan melihat wajah busuknya yang mengerikan, celana pendek larinya yang dekil, bongkahan dagingnya yang berjatuhan, otaknya yang lumer menjadi bubur. Hanya matanya yang hidup… hidup dan memancarkan kengerian neraka yang mencekam. Kali ini Pascow tidak akan bicara; pita suaranya sudah terlalu busuk untuk mengeluarkan bunyi apa pun. Namun matanya… kedua mata itu akan memanggilnya.

"Tidak," Louis berbisik, dan bunyi langkah itu lenyap.

Dia bangkit, mendekati pintu, dan membukanya. Dia meringis, memantapkan diri walaupun ketakutan, sekujur tubuhnya merinding. Pascow akan berdiri di sana, kedua tangannya terangkat bagaikan konduktor mayat hidup yang hendak meluncurkan frasa membahana dalam *Walpurgisnacht.*

Itu omong kosong, Jud mungkin akan bilang begitu. Tangga itu kosong… sunyi. Satu-satunya suara yang terdengar adalah deru angin. Louis kembali ke ranjang dan melanjutkan tidur.

21

Keesokan harinya, Louis menelepon unit perawatan intensif di EMMC. Kondisi Norma masih dianggap kritis; itu prosedur operasi standar untuk 24 jam pertama setelah serang-

an jantung. Bagaimanapun, Louis mendengar hasil pemeriksaan yang melegakan dari Weybridge, dokter Norma. "Saya bahkan tidak akan menyebutnya infark miokard minor," ungkapnya. "Saya tidak bermaksud menakut-nakuti. Dia berutang budi kepada Anda, Dr. Creed."

Beberapa hari kemudian, Louis singgah di rumah sakit dengan membawa karangan bunga, dan mendapati Norma telah dipindahkan ke ruang semipribadi di lantai bawah—pertanda yang sangat bagus. Jud mendampinginya.

Norma berseru senang saat melihat bunga yang dibawa Louis dan membunyikan bel untuk memanggil perawat. Kemudian, dia mengarahkan Jud untuk meletakkan bunga itu di air dan menatanya sesuai seleranya, lalu meletakkannya di meja di sudut.

"Ibu sudah jauh lebih sehat," Jud berkelakar setelah menata ulang bunga untuk ketiga kali.

"Jangan sok pintar, Judson," tukas Norma.

"Maaf, Ma'am."

Akhirnya, Norma menatap Louis. "Aku ingin berterima kasih atas perbuatanmu," ujarnya, malu-malu tetapi tulus, membuat Louis semakin terharu. "Kata Jud, aku berutang nyawa kepadamu."

Dengan sungkan Louis menjawab, "Jud melebih-lebihkan."

"Tidak juga," kata Jud. Dia menyipitkan mata ke arah Louis, tersenyum sangat tipis. "Apakah ibumu tidak pernah menasihatimu agar tidak menolak ucapan terima kasih, Louis?"

Ibunya tidak pernah menasihatinya soal itu. Yang jelas, Louis tidak ingat. Namun dia ingat ibunya pernah melarangnya berpura-pura merendah, karena dosa merendah adalah setengah dari menyombongkan diri.

"Norma," ujarnya, "apa pun itu, aku melakukannya dengan senang hati."

"Kau memang orang baik," kata Norma. "Bawalah priaku ini ke suatu tempat, dan biarkan dia mentraktirmu segelas bir. Aku mengantuk, dan kesulitan menyingkirkannya."

Jud berdiri dengan sigap. "Sialan! Aku mau itu, Louis. Ayo cepat, sebelum dia berubah pikiran."

* * *

Hujan salju pertama pada musim dingin itu turun seminggu sebelum Thanksgiving. Salju menumpuk hingga sepuluh sentimeter pada tanggal 22 November, tetapi sehari sebelum liburan dimulai, cuaca sangat cerah, biru, dan dingin. Louis mengantar keluarganya ke Bangor International Airport dan melepas kepulangan pertama mereka ke Chicago untuk mengunjungi orangtua Rachel.

"Rasanya ada yang mengganjal," kata Rachel, mungkin untuk kedua puluh kali sejak mereka pertama kali membahas masalah ini sekitar sebulan yang lalu. "Aku tidak suka memikirkan kau mondar-mandir sendirian di rumah saat Hari Thanksgiving. Itu hari libur keluarga, Louis."

Louis memindahkan Gage, yang tampak gembung dan menggemaskan dalam balutan parka anak-anak pertamanya, ke lengannya yang lain. Ellie berdiri di dekat jendela besar, menyaksikan helikopter Angkatan Udara lepas landas.

"Aku toh tidak akan menangis sambil berkubang bir," kata Louis. "Jud dan Norma mengundangku makan kalkun dan segala macam menu pendampingnya. Justru akulah yang merasa

bersalah. Lagi pula aku bukan penggemar hari raya kelompok seperti itu. Aku akan mulai minum sambil menonton pertandingan *football* pada pukul tiga siang, lalu tertidur pada pukul tujuh, dan besoknya para penari Dallas Cowgirls akan berlarian dan meneriakkan yel-yel dalam kepalaku. Satu-satunya penyesalanku adalah melepasmu sendirian bersama dua anak."

"Aku akan baik-baik saja," kata Rachel. "Penerbangan kelas satu, aku merasa seperti putri kerajaan. Dan Gage akan tidur sepanjang penerbangan dari Logan ke O'Hare."

"Kau boleh berharap," kata Louis, dan mereka tergelak.

Panggilan untuk penerbangan mereka terdengar, dan Ellie mendekat. "Itu pesawat kita, Mommy. Ayo—ayo—ayo. Nanti kita ditinggal."

"Tidak akan," kata Rachel, yang memegang tiga lembar *boarding pass* merah jambu. Rachel mengenakan mantel bulu imitasi berwarna cokelat mewah… mungkin modelnya menyerupai tikus *muskrat*, Louis membatin. Apa pun *itu*, mantel itu membuat Rachel tampak sangat cantik.

Barangkali kekaguman Louis terpancar di matanya, karena Rachel serta-merta memeluknya, nyaris mengimpit Gage di tengah mereka. Gage tampak kaget, walaupun tidak sepenuhnya kesal.

"Louis Creed, aku mencintaimu," kata Rachel.

"Mom-*iii*," kata Ellie, kehilangan kesabaran. "Ayo-ayo-ay—"

"Oh, baiklah," kata Rachel. "Baik-baiklah di sini, Louis."

"Percayalah," kata Louis, tersenyum lebar. "Aku akan berhati-hati. Sampaikan salamku untuk orangtuamu, Rachel."

"Dasar kau," kata Rachel sambil mengerutkan hidung. Rachel tidak bodoh; dia tahu betul mengapa Louis mangkir dari perjalanan ini. "Lu-*cuuu*."

Louis menyaksikan mereka memasuki lorong *boarding*… dan lenyap dari pandangan hingga pekan depan. Dia sudah merasa kesepian dan merindukan mereka. Dia menghampiri jendela yang tadi ditempati Ellie, mengantongi kedua tangan, menyaksikan petugas memasukkan bagasi ke pesawat.

Kenyataannya sederhana. Mr. dan Mrs. Goldman dari Lake Forest sudah sejak awal membenci Louis. Mereka berasal dari kalangan berbeda, tetapi itu baru awalnya. Yang lebih buruk, dia sepenuhnya berharap putri mereka menyokongnya selama dia menyelesaikan pendidikan dokternya, yang nyaris terhenti di tengah jalan.

Louis sebenarnya bisa menangani semua masalahnya, bahkan sudah melakukannya. Kemudian, sesuatu terjadi, yang tidak akan pernah diketahui Rachel… tidak dari Louis. Irwin Goldman menawarkan untuk menanggung seluruh biaya pendidikan Louis. Harga "beasiswa" (meminjam istilah Goldman) ini adalah, Louis harus segera memutuskan pertunangannya dengan Rachel.

Louis Creed tidak sedang di masa kejayaannya untuk mengatasi ledakan amarah sebesar itu, tetapi permohonan semelodramatis itu (atau suap, lebih tepatnya) jarang diberikan kepada seseorang yang tengah berada di masa kejayaannya—sekitar usia 38. Yang jelas, dia lelah. Dia sudah menghabiskan delapan belas jam untuk belajar dan lima belas jam untuk menjadi pelayan di kedai pizza di dekat Whitehall Hotel. Dia juga gugup. Keramahan janggal Mr. Goldman malam itu bertolak belakang dengan sikap dingin yang biasa diberikannya, dan ketika Goldman mengundangnya ke ruang kerja untuk mengisap cerutu, Louis sekilas menangkap basah pria itu bertukar pandang dengan istrinya. Nantinya—lama kemudian,

ketika waktu telah memberikan sedikit pergeseran sudut pandang—Louis berpikir itulah yang tentu dirasakan kuda ketika pertama kali melihat asap kebakaran padang rumput. Dia sudah menduga Goldman takkan sungkan mengatakan dia tahu Louis telah tidur dengan putrinya.

Ketika Goldman memberinya tawaran luar biasa itu—bahkan mengeluarkan buku cek dari saku jas, yang membuatnya terlihat seperti tokoh dalam drama komedi Noël Coward—Louis meledak. Dia menuduh Goldman berniat menyimpan putrinya bagaikan barang pameran di museum, tidak menghormati siapa pun selain diri sendiri, dan menyebutnya bajingan pongah yang gegabah. Lama kemudian dia baru bisa mengakui, sebagian penyebab kemarahannya adalah kelegaan.

Segala kecurigaannya tentang watak Irwin Goldman, kendati mungkin benar, tidak membantu diplomasi di antara mereka. Lenyap sudah kemiripannya dengan Noël Coward; kalaupun masih ada humor yang tersisa dalam pembicaraan mereka kala itu, jenisnya jauh lebih vulgar. Goldman mengusir Louis, dan bersumpah jika melihat Louis di rumahnya lagi, dia akan menembaknya seperti anjing pengecut. Louis menyuruh Goldman menjejalkan buku ceknya di pantat. Kata Goldman, dia pernah melihat pantat di selokan yang lebih berpotensi daripada Louis Creed. Kata Louis, Goldman sebaiknya sekalian saja menyumpalkan kartu emas BankAmericard dan American Express-nya bersama buku ceknya di sana.

Tidak secuil pun pembicaraan mereka bisa dijadikan langkah awal yang menjanjikan bagi hubungan baik antara calon mertua dan menantu.

Pada akhirnya, Rachel-lah yang mempersatukan mereka (setelah masing-masing mendapat kesempatan untuk menye-

sali ucapan mereka, walaupun tidak seorang pun berubah pikiran). Tidak ada lagi melodrama, dan pastinya tidak ada adegan teatrikal mulai-hari-ini-kau-bukan-lagi-putriku. Goldman mungkin lebih memilih menerima pernikahan Rachel dengan Monster dari Laguna Hitam daripada tidak mengakuinya lagi sebagai anak. Bagaimanapun, wajah yang ditunjukkan Irwin Goldman di atas kerah jas paginya pada hari ketika Louis menikahi Rachel sangat menyerupai wajah yang kadang-kadang terlihat pada ukiran di sarkofagus Mesir. Hadiah pernikahan yang mereka terima adalah satu set perangkat makan keramik Spode dan oven *microwave.* Tidak sepeser pun uang. Selama huru-hara masa kuliah Louis, Rachel bekerja sebagai pegawai di toko busana wanita. Dan sejak dulu sampai sekarang, Rachel hanya tahu selalu ada "ketegangan" antara suami dan orangtuanya… terutama antara Louis dan ayahnya.

Louis bisa saja ikut ke Chicago bersama keluarganya, walaupun jadwal kerjanya mengharuskan dia kembali tiga hari lebih awal. Itu bisa diatur. Di sisi lain, empat hari bersama Im-Ho-Tep dan Sphinx istrinya bukanlah sesuatu yang dinantikannya.

Anak-anak berperan besar dalam melumerkan hati mertuanya, sebagaimana seharusnya. Louis menduga dia sendiri sesungguhnya bisa menyempurnakan proses perdamaian ini hanya dengan berpura-pura telah melupakan malam di ruang kerja Goldman itu. Tidak masalah jika Goldman tahu dia hanya berpura-pura. Namun faktanya (dia setidaknya berani berterus terang kepada diri sendiri), dia enggan berdamai. Sepuluh tahun waktu yang lama, tetapi tidak cukup lama untuk mengenyahkan rasa getir yang dikecapnya ketika dia minum brendi di ruang kerja Goldman, dan pria tua itu membuka satu sisi jas konyolnya dan mengeluarkan buku cek. Ya, dia memang

merasa lega karena malam-malam—lima, totalnya—yang dihabiskannya bersama Rachel di kasur sempit dan tipis di ranjang apartemennya tidak diketahui Goldman, tetapi kejijikan mengagetkan yang dirasakannya malam itu begitu dalam, dan tahun-tahun yang berlalu tidak berhasil mengubahnya.

Dia bisa saja datang, tetapi dia lebih suka mengirimkan kedua cucu, anak, dan salam kepada mertuanya.

Delta 727 bergerak di landasan pacu, berputar… dan dia langsung melihat Ellie di salah satu jendela depan, melambai-lambai riang. Louis membalas lambaiannya, tersenyum, lalu seseorang—Ellie atau Rachel—mendekatkan Gage ke jendela. Louis melambai, dan Gage membalas lambaiannya—mungkin karena melihatnya, mungkin juga hanya meniru Ellie.

"Tolong terbangkan keluargaku dengan selamat," gumam Louis sebelum mengancingkan mantel dan keluar ke lapangan parkir. Angin menderu dan bertiup cukup kencang sehingga nyaris menerbangkan topi berburu dari kepalanya. Dia memegangi topinya erat-erat. Dia menggerapai kunci untuk membuka pintu mobil, lalu menoleh ketika pesawat melesat dari balik bangunan terminal, moncongnya mencuat ke langit biru, mesin turbonya menggelegar.

Louis, yang ketika itu baru merasa benar-benar kesepian—sampai-sampai ingin menangis—kembali melambai.

Dia masih murung malam itu ketika menyeberangi Route 15 setelah minum beberapa botol bir bersama Jud dan Norma—Norma minum segelas anggur, yang diizinkan, bahkan didorong oleh Dr. Waybridge. Cuaca menyebabkan mereka pindah ke dapur malam ini.

Jud menyalakan tungku pemanas Marek kecilnya, dan mereka duduk mengelilinginya, menikmati bir dingin dan ruang-

an yang hangat, sementara Jud bercerita tentang orang-orang Indian dari Suku Micmac yang mencegah pendaratan kapal Inggris di Machias dua ratus tahun silam. Pada masa itu Suku Micmac sangat disegani, katanya, sebelum menambahkan dugaannya bahwa saat ini pun masih ada beberapa pengacara pembela lahan negara bagian dan federal yang masih segan kepada mereka.

Malam itu seharusnya menyenangkan, tetapi Louis menyadari kesunyian rumah yang menantinya. Ketika dia melintasi halaman, menginjak-injak embun beku, dia mendengar dering telepon dari dalam rumah. Dia berlari, membuka pintu depan, menerobos ruang duduk (menabrak dudukan majalah), lalu meluncur ke dapur, alas sepatunya yang basah berdecit di lantai linoleum. Dia menyambar gagang telepon.

"Halo?"

"Louis?" suara Rachel, agak jauh tetapi jernih. "Kami sudah sampai. Kami berhasil. Tidak ada masalah."

"Bagus!" ujarnya sebelum duduk untuk mengobrol bersama istrinya, berpikir: *Aku berharap kepada Tuhan kau ada di sini.*

22

Hidangan Thanksgiving di rumah Jud dan Norma ternyata lezat. Sesudahnya, Louis pulang dalam keadaan kenyang dan mengantuk. Dia langsung menuju kamarnya di lantai atas, sejenak menyelami keheningan, membuka sepatu, dan berba-

ring. Ketika itu sudah lewat pukul tiga siang; matahari musim dingin menyorotkan sinar tipisnya di luar.

Aku akan tidur sebentar, dia berpikir sebelum terlelap.

Dering pesawat telepon di kamar menggugahnya. Dia meraba-raba gagangnya, mencoba menenangkan diri, bingung karena di luar sudah gelap. Dia bisa mendengar deru angin di sekitar rumahnya dan desir pemanas.

"Halo," sapanya. Itu mungkin Rachel, menelepon lagi dari Chicago untuk mengucapkan selamat Thanksgiving. Dia akan menyerahkan gagang telepon kepada Ellie, dan Ellie akan mencerocos, lalu Gage ikut-ikutan mengoceh—dan bisa-bisanya dia malah tertidur sepanjang sore padahal dia sudah berencana akan menonton pertandingan *football*…?

Namun bukan Rachel yang menelepon. Itu Jud.

"Louis? Ada sedikit masalah."

Dia buru-buru bangkit dari ranjang, masih berusaha mengusir kantuk. "Jud? Masalah apa?"

"Jadi, ada kucing mati di halaman kami," kata Jud. "Menurutku itu mungkin kucing anakmu."

"Church?" tanya Louis. Perutnya tiba-tiba mencelus. "Apakah kau yakin, Jud?"

"Tidak, aku belum seratus persen yakin," kata Jud, "tapi kelihatannya memang mirip."

"Oh. Oh, sial. Aku akan segera ke sana, Jud."

"Baiklah, Louis."

Dia menutup telepon dan duduk beberapa waktu. Setelah itu, dia masuk kamar mandi, memakai kembali sepatunya, dan menuruni tangga.

Bisa jadi itu bukan Church. Jud sendiri belum seratus persen yakin. Tuhan, kucing itu bahkan sudah tidak mau ke lantai

atas lagi kecuali ada yang menggendongnya... untuk apa dia menyeberangi jalan?

Namun dalam hati, dia yakin itu *memang* Church... dan kalau Rachel menelepon malam ini, yang sudah bisa dipastikan, apa yang akan disampaikannya kepada Ellie?

Anehnya, dia seolah-olah bisa mendengar dirinya berkata kepada Rachel: *Aku tahu apa pun—apa pun—bisa terjadi pada makhluk hidup. Sebagai dokter aku tahu soal itu... apakah kau mau menjelaskan kepadanya apa yang akan terjadi kalau kucingnya tertabrak mobil di jalan?* Namun ketika itu dia tidak benar-benar percaya apa pun bisa terjadi pada Church, bukan?

Dia teringat salah satu teman bermain pokernya, Wickes Sullivan, yang pernah bertanya bagaimana dia bisa terangsang saat melihat istrinya dan tidak terangsang saat melihat pasien wanita yang telanjang. Louis mencoba menjelaskan bahwa ini tidak seperti fantasi banyak orang—wanita yang menemuinya untuk melakukan Pap smear atau belajar memeriksa payudara secara mandiri tidak akan sekonyong-konyong menanggalkan busana dan berdiri di hadapannya bagaikan Venus di cangkang tiram. Dia memang melihat payudara, vulva, paha. Namun bagian lainnya masih terbalut kain, dan ada perawat yang mendampingi, lebih untuk melindungi reputasi dokter daripada yang lain. Wicky tidak percaya. Payudara tetaplah payudara, katanya, dan vagina tetaplah vagina. Kau pasti terangsang seharian atau tidak terangsang sama sekali. Louis hanya bisa menjawab payudara istrinya *berbeda.*

Seperti keluargamu juga akan berbeda, pikirnya. Church seharusnya tidak mati karena dia berada dalam lingkup ajaib keluarganya. Yang sulit dijelaskannya kepada Wicky adalah, para dokter memetak-metakkan pikiran, seperti halnya orang

lain. Payudara bukanlah payudara, kecuali itu payudara istrinya. Di kantor, payudara adalah kasus. Kau bisa saja berpidato dalam seminar kedokteran tentang penyakit leukemia pada anak-anak sampai wajahmu biru, dan tetap tidak percaya saat anakmu divonis mengidap penyakit itu. Anakku? Kucing anakku, bahkan? Dokter, kau pasti bercanda.

Sudahlah. Satu-satu saja.

Namun ini sangat sulit, terlebih saat teringat betapa histeris Ellie ketika menyadari Church sewaktu-waktu dapat mati.

Dasar kucing tolol, lagi pula, kenapa kami harus memelihara kucing?

Tapi dia sudah dikebiri. Bukankah itu seharusnya menjaga nyawanya?

"Church?" panggilnya, tetapi yang terdengar hanya getaran pemanas, berdesir-desir, membakar uang. Sofa ruang duduk, tempat Church menghabiskan sebagian besar waktunya, kosong. Dia tidak berbaring di radiator mana pun. Louis memukul-mukul piring makan Church, yang selalu disambut gembira oleh kucing itu jika dia bisa mendengar, tetapi bunyi langkahnya tidak terdengar… dan takkan pernah terdengar lagi, dia khawatir.

Dia mengenakan mantel dan topi, dan berjalan ke pintu. Kemudian dia berbalik. Mengikuti kata hati, dia membuka lemari di bawah bak cuci piring dan berjongkok. Ada dua macam kantong plastik di sana—putih kecil untuk keranjang sampah rumah tangga dan hijau besar untuk tong sampah di luar. Louis mengambil yang kedua. Church menggemuk sejak dikebiri.

Dia menjejalkan kantong itu ke saku samping jaket, membenci rasa dingin dan licin plastik di jemarinya. Kemudian dia keluar dari pintu depan dan menyeberang menuju rumah Jud.

Ketika itu pukul setengah enam sore. Senja telah berakhir. Pemandangan tampak muram. Sinar matahari yang tersisa hanyalah berkas jingga di cakrawala di seberang sungai. Angin bertiup di Route 15, membuat beku pipi Louis dan menerbangkan kepulan putih napasnya. Dia bergidik, bukan karena kedinginan. Rasa kesepian yang membuatnya bergidik. Rasa yang begitu kuat dan merongrong. Sepertinya tidak ada cara untuk menyamarkannya dengan kiasan. Rasa itu tidak memiliki wajah. Dia hanya merasa sendirian, tidak tersentuh dan tidak menyentuh.

Dia melihat Jud di seberang jalan, mengenakan mantel hijau tebal, wajahnya lenyap di balik bayangan tudung berlapis bulu. Berdiri di halaman yang beku, dia terlihat seperti patung, benda mati lain di lanskap senja tanpa kicauan burung.

Louis menyeberang, lalu Jud bergerak—mengisyaratkan untuk mundur. Dia meneriakkan sesuatu, tetapi suaranya dikalahkan deru angin. Louis mundur, tiba-tiba tersadar lolongan angin terdengar semakin dalam dan tajam. Sejenak kemudian, bunyi klakson membahana dan sebuah truk Orinco melintas cukup dekat untuk mengibarkan celana dan jaketnya. Entah apa jadinya kalau dia tadi terus berjalan.

Kali ini dia menengok ke kanan dan kiri sebelum menyeberang. Yang terlihat hanyalah lampu belakang truk tadi, berkilauan di temaram senja.

“Kupikir truk ‘Rinco tadi akan menabrakmu,” kata Jud. “Hati-hati, Louis.” Bahkan setelah mereka dekat, Louis tetap tidak bisa melihat wajah Jud. Perasaan tidak enak menyusup ke benaknya. Ini bisa jadi siapa saja… siapa saja.

“Di mana Norma?” tanya Louis, masih enggan menatap gundukan berbulu di dekat kaki Jud.

"Dia menghadiri misa Thanksgiving," katanya. "Dia baru akan pulang setelah makan malam, mungkin, walaupun kurasa dia tidak akan makan apa-apa di sana. Dia sudah kekenyangan." Angin menerpa, sejenak menggeser tudung berlapis bulu itu, dan Louis memastikan pria itu memang Jud—siapa lagi? "Itu hanya alasannya supaya bisa bergosip dengan teman-temannya," kata Jud. "Mereka hanya akan sanggup makan roti lapis setelah makan siang besar tadi. Dia akan pulang sekitar pukul delapan."

Louis berlutut untuk memeriksa kucing itu. *Semoga ini bukan Church,* dia berharap sambil dengan lembut membalikkan leher binatang itu dengan jemari bersarungnya. *Semoga ini kucing orang lain, semoga Jud salah.*

Namun tentu saja itu Church. Tubuhnya tidak rusak maupun cacat; dia tidak tertabrak truk tangki besar atau truk semi yang kerap melintasi Route 15 *(kenapa truk-truk Orinco itu tetap lalu-lalang saat Thanksgiving?* dia membatin). Mata Church setengah terbuka, sejernih marmer hijau. Darah mengalir dari mulut, yang juga terbuka. Tidak banyak; hanya cukup untuk menodai cukin putih di dadanya.

"Kucingmu, Louis?"

"Benar," jawabnya sebelum mendesah.

Untuk pertama kali, dia menyadari diam-diam ternyata dia menyayangi Church—walaupun mungkin tidak sedalam Ellie. Pada minggu-minggu setelah dikebiri, Church berubah, semakin gemuk dan lamban, dan rutinitasnya menjadi berkisar di antara ranjang Ellie, sofa, dan piring makan. Dia jarang keluar rumah. Sekarang, dalam keadaan tidak bernyawa, dia memandang Louis seperti Church yang lama. Mulut kecilnya penuh darah, gigi kucing setajam jarumnya terpampang, seri-

ngainya kaku. Matanya memancarkan amarah. Seolah-olah, pada masa singkat kehidupannya setelah dikebiri, Church menemukan kembali cara alami saat mati.

"Yeah, ini Church," kata Louis. "Entah bagaimana aku akan menyampaikan kabar ini kepada Ellie."

Tiba-tiba dia mendapat gagasan. Dia akan mengubur Church di Pet Sematary tanpa nisan atau penanda lugu apa pun. Dia tidak akan mengatakan apa pun tentang Church kepada Ellie saat dia menelepon malam ini; besok, dia dengan santai akan menyinggung bahwa dia belum melihat Church; lusa, dia akan menyampaikan dugaannya bahwa Church mungkin sedang berkelana. Kucing kadang-kadang melakukan itu. Ellie sudah pasti akan sedih, tetapi dia tidak akan mendapat kepastian… dan Louis tidak perlu menghadapi penolakan Rachel terhadap kematian… dan mereka akan berangsur-angsur melupakannya.

Pengecut, sebagian dirinya mencerca.

Ya… itu tidak terbantahkan. Tapi untuk apa buru-buru?

"Dia benar-benar menyayangi kucing itu, ya?" tanya Jud.

"Ya," Louis menjawab sambil lalu. Dia menggerakkan kepala Church lagi. Bangkai kucing itu mulai kaku, tetapi kepalanya masih bisa digerakkan jauh lebih mudah daripada semestinya. Lehernya patah. Yeah. Dengan fakta ini, sepertinya dia bisa merekonstruksi kejadiannya. Church menyeberang jalan—entah untuk apa, hanya Tuhan yang tahu—dan sebuah mobil atau truk menabraknya, sehingga lehernya patah dan tubuhnya terlempar ke halaman rumah Jud Crandall. Atau, mungkin leher kucing itu patah ketika dia menghantam tanah beku. Bukan itu masalahnya. Apa pun itu, persoalannya tetap sama. Church mati.

Dia melirik Jud, hendak menyampaikan kesimpulannya, tetapi Jud tengah menoleh ke arah berkas cahaya jingga yang memudar di cakrawala. Tudungnya setengah terbuka, dan wajahnya tampak serius dan tegas… ganas, bahkan.

Louis menarik kantong sampah hijau dari saku dan membukanya, memegangnya erat-erat agar tidak tertiup angin. Gemersik kantong plastik menggugah lamunan Jud.

"Ya, kurasa dia benar-benar menyayanginya," kata Jud. Cara bicaranya yang mengesankan Church masih hidup terasa agak menyeramkan… terlebih dilatari temaram senja, udara yang dingin, dan deru angin yang memberikan suasana gotik mencekam.

Seperti Heathcliff saat keluar dari tegalan terpencilnya, pikir Louis, meringis menahan dingin. *Bersiap-siap memcemplungkan kucing keluarga ke kantong Hefty. Sialan.*

Dia menyambar ekor Church, membentangkan mulut kantong, dan mengangkat kucing itu. Dia mengernyit jijik saat mendengar bunyi ketika bangkai kucing diangkat—*kreeeeek*, Louis menariknya dari es yang menempelkannya ke tanah. Kucing itu ternyata berat, seolah-olah kematian menambah bobot fisiknya. *Tuhan, beratnya setara dengan seember pasir.*

Jud memegangi sisi lain plastik, dan Louis menjatuhkan Church ke dalamnya, lega lantaran terbebas dari beban aneh dan menyedihkan itu.

"Apa yang akan kaulakukan dengan bangkainya?" tanya Jud.

"Menaruhnya di garasi, mungkin," kata Louis. "Aku akan menguburnya besok."

"Di Pet Sematary?"

Louis mengangkat bahu. "Sepertinya."

"Kau akan mengabari Ellie?"

"Aku… aku akan menunggu dulu."

Jud terdiam cukup lama, lalu sepertinya mengambil keputusan. "Tunggu di sini sebentar, Louis."

Jud beranjak tanpa menanyakan apakah Louis bersedia menunggu di malam suram ini. Langkahnya tegap dan sigap, sesuatu yang luar biasa bagi pria seusianya. Dan Louis tidak bisa berkata apa-apa. Perasaannya agak melayang. Dia menyaksikan Jud menjauh, puas hanya dengan berdiri di sana.

Setelah mendengar pintu tertutup, dia mengangkat wajah, membiarkan angin menerpa. Kantong plastik tempatnya menyimpan bangkai Church bergemersik di sela-sela kaki.

Puas.

Ya. Untuk pertama kali sejak mereka pindah ke Maine, dia merasa betah, merasa di rumah. Berdiri sendirian di sini, di temaram senja, di awal musim dingin, dia merasa sedih, tetapi anehnya juga gembira dan utuh—dan dia tidak pernah merasa seutuh ini, atau tidak bisa mengingat perasaan seperti ini, sejak masa kanak-kanaknya.

Sesuatu akan terjadi di sini, Bubba. Sesuatu yang sangat janggal, kurasa.

Dia mendongak dan melihat bintang-bintang musim dingin bersinar di langit hitam.

Dia tidak tahu sudah berapa lama berdiri di sana, walaupun hitungannya mungkin hanya detik dan menit. Kemudian, sorot lampu terlihat dari teras Jud, berayun ke atas dan bawah, mendekati pintu teras, dan menuruni tangga. Jud berjalan ke arahnya, membawa senter besar berbaterai empat. Di tangan yang lain, dia memegang sesuatu yang dari jauh terlihat seperti huruf X besar… yang ternyata linggis dan sekop.

Jud menyerahkan sekop kepada Louis, yang menerima dengan tangannya yang bebas.

"Jud, apa yang akan kaulakukan? Kita tak bisa menguburnya malam ini."

"Yeah, tentu bisa. Dan itulah yang akan kita lakukan." Wajah Jud lenyap di balik sorot terang senter.

"Jud, sekarang sudah gelap. Dan sudah malam. Dan dingin—"

"Ayo," kata Jud. "Mari kita selesaikan urusan ini."

Louis menggeleng dan berusaha menolak lagi, tetapi kesulitan mencari kata-kata yang tepat—untuk mengungkapkan penjelasan dan alasan. Kata-kata seolah-olah tidak bermakna melawan lolongan angin dan gugusan bintang di langit kelam.

"Sebaiknya kita menunggu sampai besok pagi agar bisa melihat—"

"Apakah anakmu menyayangi kucing ini?"

"Ya, tapi—"

Jud berkata, lembut dan terdengar logis: "Dan kau menyayangi anakmu?"

"Tentu saja aku menyayanginya, dia anak—"

"Kalau begitu, ayo."

Louis pun mengikutinya.

* * *

Dua kali—mungkin tiga kali—selama perjalanan menuju Pet Sematary malam itu, Louis mencoba mengajak Jud bicara, tetapi pria tua itu tidak mau menjawab. Louis akhirnya menyerah. Perasaan puas itu, yang meskipun janggal dalam situasi

ini tetapi nyata adanya, tetap bercokol di dada. Perasaan itu seolah hadir dari mana-mana. Sebagian nyeri di ototnya akibat menjinjing Church di satu tangan dan sekop di tangan lain. Sebagian lainnya karena angin, yang dingin menusuk tulang, membuat kebas kulitnya yang terbuka; angin yang berputar-putar di antara pepohonan. Begitu mereka memasuki hutan, hujan salju reda. Sorot cahaya yang naik dan turun dari senter Jud menambah perasaannya. Dia bisa meraba keberadaan rahasia yang menjalar, magnetis, dan tidak terbantahkan. Rahasia yang kelam.

Bayangan menipis, menimbulkan perasaan longgar. Salju berpendar pucat.

"Beristirahatlah di sini," kata Jud, dan Louis duduk. Dia menyeka keringat di keningnya. *Beristirahatlah* di sini? Namun mereka *sudah tiba* di sini. Dia bisa melihat penanda-penanda kuburan tersorot sinar senter Jud yang senantiasa bergerak tanpa tujuan, selagi Jud duduk di tanah berlapis salju tipis dan menutupi wajah dengan kedua tangan.

"Jud? Apakah kau baik-baik saja?"

"Aku tidak apa-apa. Hanya perlu mengatur napas saja."

Louis duduk di sampingnya dan menarik napas panjang beberapa kali.

"Kau tahu," katanya, "aku merasa lebih baik saat ini daripada, mungkin, enam tahun terakhir. Aku menyadari perasaan ini aneh, saat aku hendak mengubur kucing anakku, tapi ini fakta, Jud. Aku senang."

Jud menarik napas dalam satu atau dua kali. "Yeah, aku mengerti," katanya. "Sesekali memang kita merasa seperti itu. Kau tidak bisa memilih kapan kau akan mendapatkan perasaan senang ataupun lainnya. Dan tempat ini ikut menyumbang-

kan perasaan itu, tapi jangan memercayainya. Heroin membuat pecandu senang saat mereka menyuntikkannya ke lengan, tapi obat terlarang itu juga meracuni mereka. Meracuni tubuh dan cara berpikir mereka. Tempat ini juga bisa menjadi seperti itu, Louis, jangan pernah lupakan ini. Aku memohon kepada Tuhan agar tindakanku ini benar. Kurasa ini benar, tapi aku tidak yakin. Kadang-kadang pikiranku keruh. Kewarasanku sudah muncul, kurasa."

"Aku tidak tahu maksudmu."

"Tempat ini memiliki kekuatan, Louis. Di sini tidak terlalu kuat, tapi… tempat yang akan kita datangi."

"Jud—"

"Ayo," kata Jud seraya bangkit dari tanah. Cahaya senter menyoroti timbunan pohon mati. Jud berjalan menghampiri. Louis tiba-tiba teringat episode somnambulisme yang dialaminya. Apa yang dikatakan Pascow dalam mimpi yang menyertainya?

Jangan pernah melewati batas itu, betapapun kau merasa perlu, Dokter. Penghalang itu tidak dibuat untuk dilanggar.

Namun kini, malam ini, mimpi atau peringatan atau apa pun itu seolah terjadi bertahun-tahun, bukan berbulan-bulan silam. Louis merasa baik-baik saja, segar bugar, siap menghadapi apa pun, juga sangat penasaran. Baru terpikir olehnya *ini* sangat mirip dengan mimpinya.

Kemudian Jud berpaling ke arahnya. Tudung mantelnya seolah-olah membingkai kehampaan, dan sejenak Louis membayangkan Pascow-lah yang berdiri di depannya, dan sorot senter itu akan berbalik, menerangi tengkorak menyeringai berbingkai tudung berbulu, dan sekonyong-konyong ketakutannya kembali bagaikan siraman air dingin.

"Jud," ujarnya, "kita tidak bisa memanjat ke situ. Bisa-bisa kaki kita patah, lalu kita mati beku di sini karena tak bisa pulang."

"Ikuti aku saja," kata Jud. "Ikuti aku dan jangan melihat ke bawah. Jangan ragu dan jangan menunduk. Aku tahu jalannya, tapi ini harus dilakukan dengan cepat dan mantap."

Louis mulai berpikir ini mungkin *memang* mimpi, dan dia sebenarnya belum terbangun dari tidur siangnya. *Kalau sudah bangun*, pikirnya, *aku pasti akan menolak melewati timbunan pohon mati itu, seperti aku akan menolak terjun payung saat mabuk. Tapi aku toh akan tetap melakukan ini. Aku yakin soal ini. Jadi… aku pasti bermimpi. Ya, kan?*

Jud agak berbelok ke kiri, menjauh dari bagian tengah timbunan pohon mati. Sorot senternya menerangi tumpukan

(*tulang)*

pohon mati dan kayu tua. Lingkaran cahaya tampak semakin kecil dan terang saat mereka mendekat. Tanpa jeda sejenak pun, bahkan tanpa memeriksa untuk memastikan pijakannya tepat, Jud mulai memanjat. Langkahnya tegap; dia tidak membungkuk, seperti sewajarnya seseorang yang mendaki lereng bukit berbatu atau tanjakan berpasir. Dia tetap tegak, seperti sedang mendaki tangga. Dia berjalan seperti seseorang yang tahu betul hendak melangkah ke mana.

Louis meniru sikapnya.

Dia tidak melihat ke bawah ataupun mencari pijakan. Anehnya, dia benar-benar yakin timbunan pohon mati itu takkan membahayakannya kecuali dia membiarkannya. Ini omong kosong, tentunya, sama halnya dengan seseorang yang yakin mengemudi saat mabuk berat tetap aman asalkan mengenakan medali St. Christopher.

Namun ini berhasil.

Tidak ada derak nyaring dahan tua yang patah, tidak ada kaki yang terjerumus ke lubang penuh ranting tajam dan getas, yang masing-masing siap menggores, merobek, dan mengoyak. Sepatunya (*loafer* Hush Puppy—tidak direkomendasikan untuk memanjat timbunan pohon mati) tidak terpeleset lumut kering yang tumbuh di batang-batang pohon. Dia tidak sekali pun terjerembap ke depan maupun terjengkang ke belakang. Angin menderu-deru liar di antara pohon-pohon cemara yang mengelilingi mereka.

Sejenak, dia melihat Jud berdiri di puncak timbunan kayu, sebelum mulai memanjat turun di sisi lain, betisnya lenyap dari pandangan, diikuti pahanya, lalu pinggul dan pinggang. Cahaya senternya naik-turun sepanjang dahan-dahan pohon di sisi lain… penghalang. Ya, itulah fungsi timbunan kayu ini—untuk apa berpura-pura tidak tahu? Ini penghalang.

Louis tiba di puncak dan diam sejenak di sana, kaki kanannya menginjak batang pohon tua yang miring 35 derajat, kaki kirinya menginjak sesuatu yang lebih empuk—tumpukan ranting cemara tua? Dia tidak melihat ke bawah, hanya memindahkan kantong sampah berat berisi bangkai Church dari tangan kanan ke kiri, menukarnya dengan sekop. Dia menoleh dan merasakan angin berpusar menerpa wajah, mengangkat rambut. Udara begitu dingin, begitu bersih, begitu… *konstan.*

Dengan santai, nyaris melenggang, dia berjalan turun. Seruas dahan setebal pergelangan tangan pria dewasa patah dengan nyaring di bawah pijakannya, tetapi dia sama sekali tidak gentar—dan kakinya yang terperosok dihentikan dahan yang lebih kokoh sekitar sepuluh sentimeter di bawahnya. Louis tetap melangkah mantap. Kini dia paham bagaimana para ko-

mandan di Perang Dunia I bisa terus berjalan di parit sambil menyiulkan *Tipperary* sementara peluru-peluru berdesing di sekeliling mereka. Ini memang gila, tetapi justru kegilaan itulah yang menjadikannya sangat mendebarkan.

Dia terus turun, menatap lurus ke depan pada lingkaran cahaya terang senter Jud. Jud berdiri di sana, menanti. Kemudian, dia mencapai dasar penghalang, dan debar jantungnya membuncah bagaikan siraman minyak batu bara ke api.

"Kita berhasil!" seru Louis. Dia menurunkan sekop dan menepuk bahu Jud. Dia teringat pengalamannya memanjat pohon apel hingga dahan teratas, yang berayun-ayun ditiup angin bagaikan tiang kapal. Dia tidak pernah merasa semuda atau sehidup ini sejak lebih dari dua puluh tahun silam. "Jud, kita berhasil!"

"Apakah kau mengira kita akan gagal?" tanya Jud.

Louis membuka mulut untuk mengatakan sesuatu—*Mengira kita akan gagal? Kita beruntung tidak tewas di situ!*—tetapi menutupnya lagi. Dia tidak pernah mempertanyakan semua ini, tidak sekali pun sejak Jud mendekati timbunan pohon mati itu. Dan dia tidak mengkhawatirkan perjalanan pulang nanti.

"Kurasa tidak," katanya.

"Ayo. Kita masih harus berjalan. Masih lima kilometer lagi."

Mereka melangkah lagi. Jalan setapak itu masih berlanjut. Ruas jalan menjadi sangat lebar di beberapa tempat, walaupun cahaya yang terus bergerak hanya menyoroti sebagian; kesan yang lebih terasa adalah kelengangan, perasaan yang timbul karena pepohonan seolah-olah mundur. Satu atau dua kali, Louis mendongak dan melihat bintang-bintang berkelap-kelip di antara gumpalan gelap dedaunan. Sekali waktu, sesuatu

melintas di depan mereka, dan sinar senter Jud menangkap pantulan mata hijau—sekilas, lalu lenyap.

Pada waktu lain, jalan menyempit hingga bahu mantel Louis tergores semak ketika dia melewatinya. Dia lebih sering menukar posisi kantong sampah dan sekop, tetapi bahunya pegal. Langkahnya semakin berirama, dan dia nyaris terhipnotis olehnya. Ada kekuatan di sini, ya, dia merasakannya. Dia teringat masa seniornya di SMA. Dia bersama pacarnya ketika itu dan beberapa pasangan lain mencari tempat sepi, dan akhirnya bercumbu di jalan tanah buntu dekat pembangkit listrik. Mereka belum lama di sana ketika pacar Louis memohon agar mereka pulang, atau setidaknya pindah ke tempat lain, karena semua giginya (yang ditambal, dan itu hampir semua) terasa ngilu. Louis dengan lega mengiyakan. Udara di sekitar pembangkit listrik itu membuatnya gugup dan terlalu waspada. Itu pula yang dirasakannya saat ini, tapi lebih kuat. Lebih kuat tapi bukan tidak menyenangkan. Ini—

Jud berhenti di dasar lereng panjang. Louis berlari menyusulnya.

Jud menoleh ke arahnya. "Kita sudah hampir sampai di tempat tujuan," ujarnya tenang. "Rintangan berikut serupa dengan timbunan kayu di belakang—kau harus terus berjalan dengan mantap dan santai. Ikuti aku dan jangan melihat ke bawah. Kau bisa merasakan kita menuruni bukit?"

"Ya."

"Ini tepi rawa yang oleh Suku Micmac disebut Rawa Dewa Kecil. Para pedagang bulu yang melewati jalan ini menyebutnya Rawa Kematian, dan sebagian besar orang yang melewati rawa tidak pernah keluar lagi."

"Apakah ada pasir isap di sini?"

"Oh, *ayuh*, ada banyak! Pasir yang mengalir dari deposit pasir kuarsa besar dari sisa-sisa gletser. Pasir silika, kami menyebutnya, walaupun mungkin ada nama yang lebih tepat."

Jud menatapnya, dan sejenak Louis merasa melihat sorot cemerlang yang tidak bisa dibilang menyenangkan di mata pria tua itu.

Kemudian Jud menggeser arah senternya dan tatapan itu lenyap.

"Ada banyak keanehan di sini, Louis. Udara di sini lebih berat… lebih mengandung listrik… atau entah apa."

Louis hendak mengatakan sesuatu.

"Ada apa?"

"Tidak apa-apa," kata Louis, memikirkan malam itu, di jalan buntu.

"Kau mungkin akan melihat api St. Elmo—sebutan para pelaut untuk sinar *foo*. Bentuknya terkadang aneh, tapi tidak apa-apa. Kalau kau melihat bentuk-bentuk itu dan merasa terganggu, alihkan saja pandanganmu. Kau mungkin akan mendengar suara-suara, tapi itu hanyalah burung-burung *loon* di Prospect di selatan sana. Suaranya terbawa kemari. Memang aneh."

"Burung *loon*?" Louis ragu-ragu. "Pada bulan ini?"

"Oh, *ayuh*," kata Jud lagi, kali ini suaranya datar, tidak terbaca. Sejenak, Louis benar-benar berharap bisa melihat wajah pria tua itu lagi. Tatapannya tadi—

"Jud, hendak ke mana kita? Kita sudah jauh melewati penghalang, apa yang akan kita lakukan di sana?"

"Aku akan mengatakannya setelah kita tiba di sana." Jud berpaling. "Hati-hati, ada banyak rumpun rumput *tussock*."

Mereka kembali berjalan, melompat dari satu gundukan tanah ke gundukan lainnya. Louis tidak merasakannya. Kakinya seolah-olah melangkah otomatis, tanpa memerlukan upaya darinya. Dia hanya sekali terpeleset, kaki kirinya memecahkan lapisan tipis es dan terperosok ke air dingin yang, entah mengapa, terasa kental. Dia cepat-cepat menarik kaki dan berjalan lagi, mengikuti sorot senter Jud. Cahaya senter itu, yang naik dan turun sepanjang hutan, mengingatkannya pada cerita-cerita bajak laut, bacaan kegemarannya ketika masih kecil. Para penjahat selalu mengubur harta karun pada malam hari… dan tentu saja, salah seorang dari mereka jatuh ke lubang, menimpa peti harta, dengan peluru bersarang di jantung, karena para bajak laut percaya—itulah yang ingin disampaikan penulis cerita-cerita seru itu—bahwa harta karun yang mereka cari dijaga hantu.

Hanya saja, bukan harta karun yang hendak kami kubur. Hanya kucing anakku yang sudah dikebiri.

Dia ingin tertawa terbahak-bahak, tetapi menahannya.

Dia tidak mendengar "suara-suara" apa pun, atau melihat api St. Elmo, tetapi setelah menginjak beberapa rumpun rumput *tussock*, dia menunduk dan melihat kaki, betis, lutut, dan paha bawahnya telah lenyap di balik kabut tanah yang sangat lembut, putih, dan pekat. Dia seolah-olah berjalan menembus tumpukan salju teringan di dunia.

Udara terasa lebih tipis sekarang, dan lebih hangat, Louis berani bersumpah. Dia bisa melihat Jud di depannya, berjalan dengan langkah tegap, ujung tumpul tudungnya melengkung di bahu. Linggis yang dibawanya menegaskan ilusi seseorang yang hendak mengubur harta karun.

Kegembiraan tetap terasa, tetapi dia tiba-tiba merisaukan kemungkinan Rachel akan meneleponnya; kalau-kalau, di rumah, pesawat teleponnya terus berdering, mengeluarkan bunyi prosaik yang rasional. Kalau-kalau—

Dia nyaris menabrak Jud lagi. Pria tua itu berhenti di tengah jalan setapak. Dia menelengkan kepala. Mulutnya terkatup rapat.

"Jud? Apa—"

"Ssttt!"

Louis bungkam, mengedarkan pandang dengan gelisah. Kabut lebih tipis di sini, tetapi dia belum bisa melihat sepatunya sendiri. Kemudian, dia mendengar gemersik di semak-semak dan derak ranting patah. Ada sesuatu yang bergerak di sana—sesuatu yang besar.

Dia membuka mulut untuk menanyai Jud apakah itu *moose* (sesungguhnya yang terlintas di benaknya adalah *beruang*), lalu menutupnya lagi. *Suara yang terbawa kemari,* kata Jud tadi.

Dia menelengkan kepala, secara tidak sadar menirukan Jud, tak tahu apa yang diperbuatnya, dan menajamkan pendengaran. Suara itu awalnya terdengar jauh, kemudian sangat dekat; menjauh, kemudian menghampiri mereka. Louis merasakan peluh di keningnya mengalir ke pipinya yang perih. Dia memindahkan kantong Hefty berisi bangkai Church dari tangan satu ke tangan lain. Telapak tangannya lembap, dan plastik hijau itu seolah berminyak, terus merosot dari pegangan. Kini, sesuatu itu terasa sangat dekat sampai Louis menduga akan melihat wujudnya sesaat lagi, menjulang tinggi dengan kedua kaki, mungkin, menutupi bintang-bintang di langit dengan tubuh besar berbulu lebatnya.

Beruang sudah lenyap dari pikirannya.

Sekarang, dia tidak tahu sedang memikirkan *apa.*

Kemudian sesuatu itu menjauh dan lenyap.

Louis kembali membuka mulut, dan kalimat *Apa itu?* sudah sampai di ujung lidah. Kemudian, lengking tawa nyaring orang gila sekonyong-konyong muncul dari tengah kegelapan. Tawa histeris yang berkali-kali hilang dan timbul, lantang, menghunjam, mengerikan. Seluruh persendian Louis seolah beku, dan bobotnya tiba-tiba bertambah sangat berat, sehingga dia khawatir jika berlari, tubuhnya akan terperosok dan ditelan rawa.

Tawa itu semakin keras, seberisik bongkah-bongkah batu rentan yang runtuh dari garis sesar; terkadang melengking hingga menjadi jeritan, lalu terkekeh-kekeh, lalu terisak-isak, hingga akhirnya lenyap.

Tetesan air terdengar dari suatu tempat, dan di atas mereka, bagaikan sungai yang mengalir di langit, angin terus mengeluarkan deru monoton. Selain itu, Rawa Dewa Kecil sunyi senyap.

Louis gemetar. Tubuhnya—terutama di perut bagian bawah—mulai bergidik. *Ya, bergidik* adalah istilah yang tepat; dagingnya seolah-olah bergerak sendiri. Mulutnya kering, seolah-olah tidak ada lagi ludah tersisa di sana. Namun perasaan gembira itu tetap ada, kegilaan yang tak tergoyahkan.

"Apa-apaan itu?" bisiknya parau kepada Jud.

Jud menoleh ke arahnya, dan dalam gelap, pria tua itu tampak telah berumur 120 tahun. Tidak ada lagi sorot janggal yang menari-nari di matanya saat ini. Wajahnya keruh, dan matanya memancarkan ketakutan. Namun ketika dia berkata, suaranya cukup tenang. "Cuma burung *loon*," ujarnya. "Ayo. Hampir sampai."

Mereka melanjutkan perjalanan. Rumpun *tussock* menghilang, digantikan tanah yang padat. Selama beberapa waktu, Louis merasakan sensasi ruang terbuka, walaupun pendar temaram di udara memudar, dan dia harus bersusah payah melihat punggung Jud yang berada satu meter di depannya. Mereka melewati hamparan rumput pendek bersalut es. Rumput itu pecah dengan setiap langkahnya. Kemudian mereka kembali berada di tengah pepohonan. Dia bisa mencium aroma cemara, merasakan ketajaman daun jarumnya. Sesekali, ranting atau dahan menggoresnya.

Louis telah kehilangan waktu dan arah, tetapi mereka belum lama berjalan ketika Jud kembali berhenti dan menoleh ke arahnya.

"Ada tangga di sini," katanya. "Dipahat di batu. Dua-empat atau empat-dua, aku lupa. Ikuti aku saja. Tempat yang kita tuju ada di atas."

Jud mulai mendaki, dan Louis kembali mengikuti.

Tangga batu itu cukup lebar, tetapi kemungkinan jatuh sangat merisaukan. Di sana-sini, sepatu Louis menginjak kerikil dan pecahan batu.

... dua belas... tiga belas... empat belas....

Di sini angin lebih tajam, lebih dingin, dan langsung membekukan wajah. *Apakah kami sudah lebih tinggi daripada pucuk pepohonan?* dia bertanya-tanya. Dia mendongak dan melihat jutaan bintang, bersinar pucat dalam kegelapan. Seumur hidup, baru kali ini bintang-bintang membuatnya merasa sangat kecil, tidak berdaya, tanpa makna. Dia melontarkan pertanyaan lama kepada dirinya—*adakah kecerdasan di luar sana?*—dan pikiran itu bukannya menghadirkan kekaguman, tetapi malah membuatnya ketakutan, seakan-akan dia baru

saja menanyai dirinya bagaimana rasanya memakan serangga hidup.

… dua puluh enam… dua puluh tujuh… dua puluh delapan….

Omong-omong, siapakah yang memahat tangga ini? Orang Indian? Suku Micmac? Apakah mereka Indian yang sudah mengenal perkakas? Aku harus menanyakan soal ini kepada Jud. Entah bagaimana, "Indian yang sudah mengenal perkakas" membuatnya memikirkan "binatang berbulu", lalu mengingatkannya pada sesuatu yang berada di dekat mereka di hutan. Satu kakinya tersandung, dan dengan tangan bersarung dia berpegangan ke dinding batu di kiri untuk menyeimbangkan diri. Dinding batu itu terasa tua, rompal, aus, dan keriput. *Mirip kulit kering yang hampir mengelupas*, dia membatin.

"Kau baik-baik saja, Louis?" gumam Jud.

"Aku tidak apa-apa," jawabnya, walaupun hampir kehabisan napas dan ototnya yang mengangkut beban Church di kantong terasa nyeri.

… empat puluh dua… empat puluh tiga… empat puluh empat….

"Empat puluh lima," kata Jud. "Aku sudah lupa. Aku sudah tidak pernah kemari sejak dua belas tahun yang lalu, mungkin. Tidak pernah menyangka akan mendapat alasan untuk ke sini lagi. Ayo… kita harus naik."

Dia menyambar lengan Louis dan membantunya menaiki anak tangga terakhir.

"Kita sudah sampai," kata Jud.

Louis mengedarkan pandang. Dia bisa melihat lumayan jelas; sinar bintang temaram tetapi cukup memberikan penerangan. Mereka sedang berdiri di lempeng batu datar yang menjulang ke atas dari tanah bagaikan lidah hitam. Ketika memandang ke arah lain, Louis bisa melihat pucuk-pucuk cemara

yang harus mereka lewati untuk mencapai tangga itu. Mereka rupanya telah mendaki ke atas semacam mesa aneh berpuncak datar, anomali geologi yang jauh lebih normal jika berada di Arizona atau New Mexico. Karena puncak mesa—atau bukit, atau gunung berpuncak datar, atau apa pun itu—tidak ditumbuhi pohon, hanya rumput, sinar matahari mencairkan salju di sini. Louis menatap Jud dan melihat rumput kering yang membungkuk tertiup angin dingin, dan seketika menyadari ini bukit, bukan mesa terpencil. Di depan mereka, tanah kembali menanjak ke arah pepohonan. Namun jelas dataran ini benar-benar rata, dan itu sangat janggal untuk bukit-bukit di New England yang rendah dan membosankan.

Indian yang sudah mengenal perkakas, benaknya tiba-tiba berkata.

"Ayo," kata Jud, berjalan sekitar dua puluh meter ke arah pepohonan. Angin bertiup kencang di sini, tetapi terasa segar. Louis melihat sejumlah bentuk di tengah bayangan suram pepohonan—pohon-pohon cemara tertua dan tertinggi yang pernah dilihatnya. Dampak keseluruhan dari tempat tinggi dan terpencil ini adalah kehampaan—tetapi kehampaan yang bergetar.

Bentuk-bentuk gelap itu adalah monumen tumpukan batu.

"Suku Micmac meratakan puncak bukit ini," kata Jud. "Tak ada yang tahu caranya, seperti halnya tidak ada yang tahu bagaimana Suku Maya membangun piramida. Bahkan, seperti orang Maya, orang Micmac sendiri sudah lupa."

"Kenapa? Untuk apa mereka melakukan itu?"

"Ini kuburan mereka," kata Jud. "Aku membawamu kemari agar kau bisa mengubur kucing Ellie di sini. Suku Micmac tidak membeda-bedakan. Mereka mengubur hewan piaraan mereka di samping pemiliknya."

Ini mengingatkan Louis kepada bangsa Mesir, yang memiliki pemahaman sama; mereka membunuh binatang piaraan kaum bangsawan agar arwahnya turut serta ke kehidupan selanjutnya, mengiringi arwah pemiliknya. Dia ingat pernah membaca tentang pembantaian lebih dari sepuluh ribu hewan piaraan setelah kematian putri salah seorang Firaun—termasuk enam ratus babi dan dua ribu merak. Babi-babi itu diperciki air mawar, wewangian kesukaan sang putri, sebelum disembelih.

Dan mereka juga membangun piramida. Tidak ada yang tahu untuk apa bangsa Maya membangun piramida—navigasi dan kronografi, kata sebagian orang, seperti Stonehenge—tetapi kita tahu betul fungsi piramida Mesir sejak dulu sampai sekarang… monumen megah untuk mengenang mendiang raja, nisan terbesar di dunia. Di Sini Terbaring Ramses II, Seorang yang Taat, Louis membatin dan tidak bisa menahan tawa.

Jud menatapnya, tidak heran.

"Ayo, kuburlah binatangmu," katanya. "Aku ingin merokok. Aku bersedia menolongmu, tapi kau harus melakukan ini sendiri. Kuburlah binatangmu sendiri. Cara itulah yang berlaku pada masa lalu."

"Jud, ada apa sebenarnya? Kenapa kau membawaku kemari?"

"Karena kau telah menyelamatkan nyawa Norma," kata Jud, dan meskipun terdengar tulus—dan Louis memercayainya—seketika itu juga Louis mendapat firasat kuat bahwa pria itu berbohong… atau bahwa dia pernah dibohongi, lalu meneruskan kebohongan itu kepada Louis. Dia teringat sorot yang dilihatnya, atau yang dirasakannya, di mata Jud.

Namun di atas sini semua itu seolah tidak berarti. Angin lebih berperan, mendorongnya dengan ganas, mengangkat rambutnya dari kening dan telinga.

Jud duduk bersandar ke pohon, melindungi nyala korek apinya dengan dua tangan, dan menyulut sebatang Chesterfield. "Kau ingin beristirahat sebentar sebelum mulai menggali?"

"Tidak usah, aku masih kuat," kata Louis. Dia bisa saja mencecar Jud, tetapi sesungguhnya dia tidak terlalu peduli. Ini terasa salah sekaligus benar, dan dia memutuskan membiarkannya saja… untuk saat ini. Hanya ada satu hal yang benar-benar perlu diketahuinya. "Bisakah aku menggali di sini? Tanah di sini kelihatannya dangkal." Louis mengangguk ke tempat batu menembus tanah di pinggir tangga.

Jud perlahan mengangguk. "*Ayuh*," katanya. "Tanah di sini memang dangkal. Tapi tanah yang cukup dalam untuk ditumbuhi rumput biasanya cukup dalam untuk mengubur, Louis. Dan sejak dulu orang-orang sudah mengubur di sini. Tidak mudah, memang."

Jud benar. Tanah di situ berbatu dan keras, dan sejenak kemudian Louis menyadari dia membutuhkan linggis untuk menggali liang lahat yang cukup dalam untuk Church. Maka, dia mulai menggilir alatnya, pertama-tama menggunakan linggis untuk melonggarkan tanah dan batu yang keras, kemudian sekop untuk menggali yang telah dilonggarkan. Tangannya mulai perih. Tubuhnya kembali hangat. Dia merasakan dorongan kuat untuk menyelesaikan tugas ini dengan baik. Dia mulai bersenandung, seperti yang kadang-kadang dilakukannya saat menjahit luka. Sesekali linggisnya menghantam batu cukup keras hingga memunculkan percik api, dan energi yang timbul menjalari gagang kayu dan menggetarkan tangannya. Dia bisa merasakan lecet-lecet di tangan, tapi tidak peduli, meskipun seperti kebanyakan dokter, dia biasanya

menjaga tangannya baik-baik. Di atas dan sekitar, angin terus menyanyi, memainkan melodi pepohonan.

Di belakang dia mendengar dentum lembut batu yang dijatuhkan ke tanah. Dia menoleh dan melihat Jud, membungkuk dan mengangkat batu-batu besar yang telah digali Louis, lalu menumpuknya.

"Untuk monumenmu," katanya ketika tersadar Louis menatapnya.

"Oh," Louis berkata dan kembali bekerja.

Dia berhasil menggali lubang dengan lebar 60 senti dan panjang 90 senti—*kuburan sekelas Cadillac untuk seekor kucing sialan*, dia membatin—dan setelah mencapai kedalaman sekitar 75 senti dan setiap hantaman linggis memunculkan percikan api, dia menyingkirkan linggis dan sekop, lalu meminta pendapat Jud.

Jud berdiri dan menilai lubang itu. "Menurutku ini cukup," katanya. "Omong-omong, pendapatmulah yang paling benar."

"Apakah sekarang kau akan memberitahuku tentang apa semua ini?"

Jud tersenyum tipis. "Orang Micmac percaya bukit ini memiliki kekuatan ajaib," katanya. "Mereka percaya seluruh hutan ini bertuah, dari rawa di utara sampai wilayah timur. Mereka membangun tempat ini, dan menguburkan kerabat mereka di sini, jauh dari segalanya. Suku-suku lain tidak berani mendekati tempat ini—orang-orang Penobscot mengatakan hutan ini penuh hantu. Para pemburu bulu juga mengatakan hal yang kurang-lebih sama. Mungkin beberapa dari mereka pernah melihat api *foo* di Rawa Dewa Kecil dan mengira telah melihat hantu."

Jud tersenyum, dan Louis berpikir: *Dan kau sama sekali tidak berpikir begitu.*

"Orang-orang Micmac sekalipun enggan kemari. Salah satu dari mereka berkata pernah melihat Wendigo di sini, dan tanah di sini sudah asam. Mereka menggelar musyawarah besar untuk membahasnya… itulah yang kudengar pada masa kecilku, Louis, tapi aku mendengarnya dari si mulut besar Stanny B.—itu julukan kami untuk Stanny Buchard—dan Stanny B. mengarang apa pun yang tidak diketahuinya."

Louis, yang hanya tahu Wendigo adalah iblis dalam legenda wilayah utara, berkata, "Apakah menurutmu tanah di sini asam?"

Jud tersenyum—atau setidaknya, ujung-ujung bibirnya terangkat. "Menurutku tempat ini berbahaya," ujarnya lembut, "tapi tidak untuk kucing, anjing, atau hamster piaraan. Ayo, kuburlah binatangmu, Louis."

Louis menurunkan kantong plastik Hefty ke lubang dan perlahan-lahan menyekop tanah untuk mengubur bangkai Church. Dia lelah dan kedinginan. Gemersik plastik yang tertimpa tanah membuatnya resah, dan meskipun dia tidak menyesali perjalanannya ke sini, kegembiraannya berangsur-angsur memudar, dan dia mulai berharap petualangan ini segera berakhir. Mereka masih harus berjalan kaki lama untuk pulang.

Gemersik plastik teredam, lalu berhenti—digantikan susul-menyusul *buk* dari tanah yang saling menumpuk. Louis menimbun sisa-sisa tanah dengan sekop (*tak pernah cukup,* pikirnya, teringat sesuatu yang diucapkan pamannya yang pengurus pemakaman kira-kira seribu tahun silam, *tak pernah cukup untuk memenuhi lubang lagi*) dan menoleh ke arah Jud.

"Monumen batumu," kata Jud.

"Dengar, Jud, aku sudah lelah dan—"

"Itu kucing Ellie," kata Jud, dan suaranya, walaupun lembut, mengandung ketegasan. "Dia pasti ingin kau melakukannya dengan benar."

Louis mendesah. "Sepertinya begitu."

Dia membutuhkan waktu sepuluh menit untuk menumpuk batu-batu yang diserahkan Jud, satu per satu. Sesudahnya, ada tumpukan batu rendah yang mengerucut ke atas di kuburan Church, dan Louis merasa puas walaupun lelah. Monumen itu tampak serasi, berdiri bersama monumen-monumen lain di bawah gemerlap bintang. Mungkin Ellie takkan pernah melihatnya—gagasan membawanya melewati rawa yang mengandung pasir isap akan membuat rambut Rachel memutih—tetapi dia sudah mellihatnya, dan ini bagus.

"Sebagian besar monumen itu sudah ambruk," ujarnya kepada Jud sambil berdiri dan membersihkan kotoran yang menempel di lutut. Dia bisa melihat lebih jelas sekarang, dan di beberapa tempat batu-batu tampak berserakan. Namun Jud memastikan dia membangun monumennya hanya menggunakan batu-batu yang diambil dari liang lahat yang digalinya sendiri.

"Ayuh," kata Jud. "Sudah kubilang: tempat ini sudah tua."

"Apakah urusan kita sudah selesai sekarang?"

"Ayuh." Dia menepuk bahu Louis. "Kau berhasil menyelesaikan tugasmu dengan baik, Louis. Sejak awal aku sudah tahu. Ayo pulang."

"Jud—" Louis hendak mengatakan sesuatu, tetapi Jud telah menyambar linggis dan berjalan ke arah tangga. Louis memungut sekop, berlari-lari kecil menyusulnya, lalu menyimpan

tenaganya untuk berjalan. Dia menoleh ke belakang, tetapi monumen yang menandai kuburan kucing anaknya, Winston Churchill, telah melebur dengan bayangan, dan dia tidak bisa melihatnya.

Kami hanya memutar mundur filmnya, Louis berpikir letih saat mereka keluar dari hutan dan memasuki lapangan di dekat rumahnya beberapa saat kemudian. Dia tidak tahu sudah berapa lama mereka pergi; dia melepas arlojinya dan meletakkannya di kusen jendela dekat ranjang ketika berbaring untuk tidur sejenak sore itu. Dia hanya tahu dia sudah sangat letih, lemas, dan kehabisan tenaga. Terakhir kali merasa seluluh lantak ini adalah ketika dia masih SMA dan bekerja sebagai tukang sampah saat liburan musim panas enam belas atau tujuh belas tahun silam.

Mereka melewati jalan yang sama untuk pulang, tetapi Louis tidak terlalu ingat. Dia tersandung di tumpukan pohon mati, dia ingat itu—terjerembap dan tanpa dinyana memikirkan *Peter Pan—oh, Tuhan, hilangnya pikiran membahagiakan membuatku jatuh*—sampai tangan Jud menyelamatkannya, kokoh dan kuat, dan sejenak kemudian mereka telah melewati peristirahatan terakhir Smucky si Kucing dan Trixie dan Marta Kelinci Peliharaan Kami, lalu memasuki jalan setapak yang pernah dilewatinya tidak hanya bersama Jud tetapi juga seluruh keluarganya.

Sepertinya, dalam keletihannya, dia membayangkan mimpi tentang Victor Pascow, yang berujung pada episode somnambulistiknya, tetapi hubungan apa pun yang ada antara perjalanan malam itu dan malam ini tidak diketahuinya. Dia juga baru menyadari bahwa petualangan itu berbahaya—bukan bahaya melodramatis Wilkie Collins, melainkan bahaya

sungguhan. Bahwa dia telah melukai tangannya cukup parah dalam keadaan *nyaris* somnambulistik hanyalah sebagian kecilnya. Dia bisa tewas di timbunan pohon mati itu. Mereka berdua bisa tewas. Sulit untuk menilai sikap mereka dengan akal sehat. Dalam keletihannya, dia menyalahkan kebingungan dan kekecewaan emosional akibat kematian binatang piaraan kesayangan keluarga.

Dan setelah berjalan kaki cukup lama, mereka sampai di rumah kembali.

Mereka berjalan berdampingan, tanpa bertukar kata, dan berhenti di jalan masuk rumah Louis. Angin mengerang dan merintih. Tanpa mengatakan apa-apa, Louis mengembalikan linggis Jud.

"Aku sebaiknya menyeberang sekarang," Jud akhirnya berkata. "Louella Bisson atau Ruthie Parks akan mengantar Norma pulang, dan dia pasti mencari-cari aku."

"Kau tahu pukul berapa sekarang?" tanya Louis. Dia terkejut karena Norma belum pulang; berdasarkan keadaan ototnya, dia menduga saat itu telah lewat tengah malam.

"Oh, *ayuh*," kata Jud. "Aku selalu membawa jam selama pakaianku masih menempel di badan."

Dia merogoh saku celana dan mengeluarkan jam, lalu membuka tutupnya.

"Sekarang pukul setengah sembilan," katanya sambil menutup kembali jamnya.

"Setengah sembilan?" Louis mengulang dengan heran. "Yang benar?"

"Memangnya kaupikir sudah selarut apa sekarang?" tanya Jud.

"Lebih larut dari itu," kata Louis.

"Sampai bertemu besok, Louis," kata Jud sambil beranjak.

"Jud?"

Dia menoleh ke arah Louis, bertanya dengan tatapannya.

"Jud, apa yang kita lakukan tadi?"

"Jelas, kita mengubur kucing piaraan anakmu."

"Apakah *hanya* itu yang kita lakukan?"

"Tidak ada selain itu," kata Jud. "Kau orang baik, Louis, tapi kau terlalu banyak bertanya. Kadang-kadang manusia perlu melakukan sesuatu yang terasa benar. Terasa benar di hati mereka, maksudku. Dan kalau mereka sudah melakukannya, lalu ada yang mengganjal, bertanya-tanya, dan sulit mencernanya di kepala, bukan di hati, mereka mulai percaya mereka telah membuat kesalahan. Apakah kau memahami maksudku?"

"Ya," kata Louis, curiga Jud sudah membaca pikirannya ketika mereka berjalan turun dari bukit, melintasi ladang, menghampiri benderang lampu-lampu rumah.

"Yang tidak terpikirkan oleh mereka adalah mungkin mereka sebaiknya mempertanyakan keraguan mereka sebelum mempertanyakan hati mereka sendiri," kata Jud, menatapnya lekat-lekat. "Bagaimana menurutmu, Louis?"

"Menurutku," ujar Louis perlahan-lahan, "kau mungkin benar."

"Dan hal-hal yang ada di dalam hati manusia—tidak ada gunanya membicarakannya, bukan?"

"Yah—"

"Tidak ada gunanya," kata Jud, seolah-olah Louis pasti sependapat dengannya. "Tidak ada." Dan, dengan sangat tenang, yakin, dan tegas, dengan suara yang entah bagaimana membuat Louis merinding, dia berkata: "Itu rahasia. Konon, perem-

puan biasanya pintar menyimpan rahasia, dan kurasa itu benar, tapi perempuan yang tahu banyak sekalipun akan berkata dia tidak memahami isi hati lelaki. Tanah di hati lelaki lebih berbatu-batu, Louis—seperti tanah di kuburan tua Micmac di atas sana. Nyaris sekeras batu. Lelaki menanam apa yang bisa ditanamnya… dan merawatnya."

"Jud—"

"Tidak usah bertanya-tanya, Louis. Terimalah saja apa yang terjadi dan ikutilah kata hatimu."

"Tapi—"

"Tidak ada tapi-tapian. *Terimalah apa yang sudah terjadi, Louis, dan ikutilah kata hatimu.* Yang kita lakukan kali ini benar… setidaknya, aku berharap kepada Tuhan ini benar. Pada waktu lain, yang kita lakukan mungkin salah—salah besar."

"Maukah kau menjawab satu saja pertanyaanku?"

"Yah, kita dengar saja dulu, lalu kita lihat nanti."

"Dari mana kau tahu soal tempat itu?" Pertanyaan itu tercetus di benak Louis dalam perjalanan pulang, bersama kecurigaan bahwa Jud mungkin berdarah Micmac—walaupun dia sama sekali tidak mirip orang Indian; dari penampilannya, semua orang bisa menduga leluhurnya seratus persen berdarah Anglo.

"Aku sudah memberitahumu, dari Stanny B.," jawabnya, tampak heran.

"Dia mengatakannya begitu saja kepadamu?"

"Tidak," kata Jud. "Cerita tentang tempat semacam itu tidak begitu saja kausampaikan kepada orang. Aku mengubur anjingku Spot di atas sana waktu umurku sepuluh tahun. Dia mengejar-ngejar kelinci, lalu menerjang kawat berduri karatan. Lukanya terinfeksi, dan dia mati."

Ada sesuatu dalam cerita Jud, sesuatu yang tidak cocok dengan cerita yang dulu pernah disampaikannya kepada Louis, tetapi Louis terlalu lelah untuk memikirkannya. Jud tidak mengatakan apa-apa lagi, hanya menatapnya dengan bola mata tua yang penuh rahasia.

"Selamat malam, Jud," kata Louis.

"Selamat malam."

Pria tua itu menyeberangi jalan, mengangkut linggis dan sekopnya.

"Terima kasih!" Louis mendadak berseru.

Jud tidak menoleh; dia hanya mengangkat satu tangan untuk mengisyaratkan dia mendengarnya.

Dan di dalam rumah, tiba-tiba, pesawat telepon mulai berdering.

* * *

Louis berlari, mengernyit saat paha atas dan punggung bawahnya menjerit, tetapi ketika memasuki dapur yang hangat, telepon telah berdering enam atau tujuh kali. Dering berhenti ketika dia baru saja menyentuh gagangnya. Dia tetap mengangkatnya dan mengucapkan halo, tetapi hanya dengungan yang terdengar.

Itu pasti Rachel, pikirnya. *Aku akan menelepon balik.*

Namun seketika itu juga dia merasa tak sanggup memutar nomor telepon, berdansa canggung dengan ibu mertuanya—atau yang lebih buruk, dengan ayah mertuanya, si tukang pamer buku cek—sebelum ia bisa berbicara dengan Rachel…

lalu Ellie. Ellie pasti masih terjaga; waktu di Chicago satu jam lebih awal. Ellie akan menanyakan kabar Church.

Bagus, dia baik-baik saja. Tertabrak truk Orinco. Entah bagaimana, aku benar-benar yakin penabraknya truk Orinco. Yang lain kurang dramatis, kalau kau tahu maksudku. Tidak tahu? Sudahlah, lupakan. Truk itu membunuhnya, tetapi tidak melukainya. Aku dan Jud menguburnya di kuburan tua Suku Micmac—semacam sambungan Pet Sematary, kalau kau tahu maksudku. Perjalanan kami luar biasa, Sayang. Kapan-kapan aku akan mengajakmu ke sana agar kita bisa menaruh bunga di nisannya—maaf, monumennya. Tapi setelah pasir isap membeku, dan beruang-beruang tidur sepanjang musim dingin.

Dia kembali meletakkan gagang telepon, menghampiri bak cuci piring, dan memenuhinya dengan air hangat. Dia membuka kemeja dan membasuh tubuh. Dia berkeringat mirip babi walaupun udara sangat dingin, dan baunya pun mirip babi.

Masih ada sisa daging panggang di kulkas. Louis mengiris-irisnya, menaruhnya di atas roti Roman Meal, dan menambahkan dua iris tebal bawang Bermuda. Dia terdiam sejenak sebelum menyiramkan saus dan menambahkan selembar roti lagi. Kalau Rachel dan Ellie ada di sini, mereka akan serempak mengerutkan hidung—iuh, jijik.

Yah, untunglah kalian tidak melihatnya, Louis membatin dengan puas dan melahap *sandwich*-nya. Rasanya lezat. *Konfusius berkata, siapa pun yang berbau seperti babi makan seperti serigala,* pikirnya sambil tersenyum. Dia mengguyur *sandwich*-nya dengan beberapa teguk susu yang ditenggak langsung dari kotak—kebiasaan lain yang membuat Rachel cemberut—kemudian naik ke kamar, membuka baju, dan tidur

tanpa menggosok gigi. Pedih dan nyerinya memudar dalam desah panjang menenangkan.

Arlojinya masih tergeletak di tempat dia meninggalkannya, dan dia menatapnya. Pukul sembilan lewat sepuluh menit. Ini benar-benar luar biasa.

Louis memadamkan lampu, berguling ke sisi ranjangnya, dan tidur.

Dia terbangun beberapa menit setelah pukul tiga subuh dan pergi ke kamar mandi. Ketika sedang kencing, menatap nanar lampu putih di kamar mandi, ketidakcocokan itu mendadak muncul di benaknya, dan dia membelalakkan mata—seolah-olah dua keping teka-teki yang seharusnya terpasang dengan pas ternyata saling membentur dan menolak dipasangkan.

Malam ini Jud memberitahunya bahwa anjingnya mati ketika dia berumur sepuluh tahun—mati akibat infeksi setelah tersangkut di kawat berduri karatan. Namun pada siang akhir musim panas ketika mereka berjalan-jalan ke Pet Sematary, Jud mengatakan anjingnya mati tua dan dikubur di sana—dia bahkan menunjukkan nisannya, walaupun waktu telah mengikis keterangannya.

Louis menggelontor toilet, mematikan lampu, dan kembali ke ranjang. Masih ada yang salah—dan seketika itu juga, dia menyadarinya. Jud lahir pada pergantian abad, dan hari itu di Pet Sematary, dia bercerita kepada Louis tentang anjingnya yang mati pada awal Perang Dunia Pertama. Ketika itu, Jud mungkin berusia empat belas tahun, kalau yang dimaksud olehnya adalah ketika perang pecah di Eropa. Atau tujuh belas tahun, jika yang dimaksud olehnya adalah ketika Amerika turut berperang.

Namun malam ini dia mengatakan Spot mati ketika dia, Jud, berusia sepuluh tahun.

Yah, dia sudah tua, dan orang tua sering mencampuradukkan kenangan, Louis berpikir gelisah. *Jud pernah bilang dia menyadari tanda-tanda kepikunan yang semakin bertambah—terbata-bata menyebutkan nama dan alamat yang biasanya dihafalnya di luar kepala, kadang-kadang terbangun dan melupakan tugas yang sudah direncanakannya semalaman. Bagi orang seusianya, dia memang masih sangat bugar… kepikunan mungkin terlalu berlebihan untuk kasus Jud; lupa mungkin istilah yang lebih tepat, lebih akurat. Wajar jika seseorang melupakan kapan tepatnya anjingnya mati sekitar tujuh puluh tahun yang lalu. Atau penyebab kematiannya, dalam hal ini. Lupakan saja, Louis.*

Namun dia tidak bisa segera tertidur; dia terjaga cukup lama, menghayati kesunyian rumahnya dan deru angin di luar.

Akhirnya, dia tertidur tanpa menyadari kapan tepatnya dia tertidur; pastinya begitu, karena ketika dia terlelap, dia merasa mendengar langkah kaki telanjang di tangga dan membatin, *Pergilah, Pascow, pergilah, apa yang sudah terjadi, terjadilah, dan apa yang sudah mati, tetaplah mati*—dan bunyi langkah itu menghilang.

Dan walaupun ada banyak kejadian lain yang sulit dijelaskan sepanjang tahun yang semakin kelam itu, Louis tidak pernah didatangi lagi oleh penampakan Victor Pascow, baik ketika dia terjaga maupun bermimpi.

Join reseller terjemahan BukuMoku

ID Line BukuMoku: @qxp8532t

23

Dia terbangun pada pukul sembilan keesokan paginya. Sinar cerah matahari menerobos jendela timur kamarnya. Pesawat telepon berdering. Louis menggapai dan menariknya. "Halo?"

"Hai!" sapa Rachel. "Apakah aku membangunkanmu? Kuharap begitu."

"Kau membangunkanku, perempuan kurang ajar," ujarnya, tersenyum.

"Ooooh, bahasamu kotor sekali, beruang tua nakal," kata Rachel. "Aku meneleponmu tadi malam. Apakah kau di rumah Jud?"

Dia hanya sejenak ragu.

"Ya," katanya. "Kami minum bir. Norma sedang menghadiri semacam acara makan malam Thanksgiving. Aku hendak meneleponmu, tapi… kau tahu."

Mereka mengobrol. Rachel menceritakan kabar keluarganya, sesuatu yang sebenarnya tidak ingin didengarkan Louis, walaupun dia agak puas ketika mengetahui tentang kebotakan ayah mertuanya, yang akhir-akhir ini bertambah semakin cepat.

"Kau mau bicara dengan Gage?" tanya Rachel.

Louis meringis. "Yeah, kurasa," katanya. "Jangan biarkan dia menutup telepon seperti waktu itu."

Gemersik terdengar di ujung lain sambungan telepon. Sayup-sayup dia mendengar Rachel membujuk anak itu untuk mengucapkan hai, Daddy.

Akhirnya Gage berkata, "Hai, Dayee."

"Hai, Gage," jawab Louis riang. "Apa kabar? Bagaimana keadaanmu? Apakah kau sudah merobohkan rak pipa kakek-

mu lagi? Kuharap begitu. Mungkin kali ini kau bisa sekalian mengobrak-abrik koleksi prangkonya."

Gage mengoceh riang selama sekitar tiga puluh detik, menyela decakan dan geramannya dengan beberapa kata yang bisa dikenali dari kosa katanya yang terus bertambah—*Mommy, Ellie, Grandad, Grandma, mobil* (yang disebutkan dengan aksen Yankee kental, yang membuat Louis tertawa geli), *twuk,* dan *pup.*

Rachel menarik gagang telepon, membuat Gage melolong kesal dan Louis mendesah lega—dia menyayangi putranya dan sangat merindukannya, tetapi berbincang-bincang dengan bocah belum-dua-tahun sama dengan bermain kartu melawan orang gila; kartu-kartu berhamburan ke mana-mana dan kadang-kadang kau mendapati dirimu linglung.

"Jadi, bagaimana keadaan di sana?" tanya Rachel.

"Baik-baik saja," jawab Louis, kali ini tanpa ragu—walaupun dia menyadari dirinya telah melewati batas ketika Rachel bertanya apakah dia berada di rumah Jud tadi malam dan dia mengiyakan. Dalam benaknya, dia tiba-tiba mendengar Jud Crandall berkata, *Tanah di hati lelaki lebih berbatu-batu, Louis… lelaki menanam apa yang bisa ditanamnya… dan merawatnya.* "Yah… agak membosankan, kalau kau sungguh-sungguh ingin tahu. Aku merindukan kalian."

"Apakah kau benar-benar mengatakan tidak menikmati liburanmu dari pertunjukan tambahan ini?"

"Oh, aku menyukai keheningan ini," dia mengakui, "pastinya. Tapi rasanya mulai aneh setelah 24 jam pertama."

"Bolehkah aku bicara dengan Daddy?" suara Ellie terdengar di latar belakang.

"Louis? Ellie di sini."

"Oke, berikan teleponnya kepadanya."

Dia berbincang-bincang dengan Ellie selama hampir lima menit. Anak itu mencerocos tentang boneka yang dibelikan Grandma untuknya, tentang tamasya ke peternakan bersama Grandma ("Ya ampun, binatang-binatang itu *bau* sekali, Daddy," kata Ellie, dan Louis membatin, *Kakekmu juga tidak seharum mawar, Sayang*), tentang pengalamannya membantu neneknya membuat roti, dan tentang Gage yang kabur dari Rachel saat berganti pakaian. Gage berlari ke lorong dan *pup* di depan pintu ruang kerja Grandda (*Anak hebat, Gage!* pikir Louis, senyumnya mengembang lebar).

Dia benar-benar mengira akan lolos—setidaknya pagi ini—dan sedang bersiap-siap meminta Ellie menyambungkannya dengan Rachel lagi agar bisa mengakhiri pembicaraan ini ketika Ellie bertanya, "Bagaimana kabar Church, Daddy? Apakah dia kangen aku?"

Senyuman memudar dari bibir Louis, tetapi dia menjawab dengan mantap dan ketenangan sempurna: "Dia baik-baik saja, sepertinya. Aku memberinya sisa semur daging tadi malam, lalu mengeluarkannya. Aku belum melihatnya pagi ini, tapi aku baru saja bangun."

Astaga, kau bisa menjadi pembunuh hebat—sedingin es, Dr. Creed, kapan terakhir kali Anda melihat korban? Dia menghadiri makan malam. Bahkan menyantap sepiring semur daging. Saya belum melihatnya sejak itu.

"Oke, titip cium untuknya."

"Iuh, cium sendiri saja kucingmu," kata Louis, dan Ellie terkikik.

"Mau bicara dengan Mommy lagi, Daddy?"

"Tentu. Sambungkan aku dengannya."

Percakapan itu pun berakhir. Dia melanjutkan obrolannya dengan Rachel hingga beberapa menit setelahnya; topik Church tidak disinggung lagi. Setelah dia dan istrinya bertukar ucapan cinta, Louis menutup telepon.

"Akhirnya," ujarnya ke ruangan yang terang dan sunyi, dan mungkin yang terburuk dari semua ini adalah fakta bahwa dia merasa biasa saja, sama sekali tidak merasa bersalah.

24

Steve Masterton menelepon pada pukul setengah sepuluh dan mengajaknya bermain *racket ball* di kampus—tempat itu sepi, ujarnya senang, dan mereka bisa bermain seharian kalau mau.

Louis bisa memahami kegirangan Steve—saat kampus ramai, antrean untuk menggunakan lapangan *racket ball* bisa mencapai dua hari—tetapi dia menolak ajakan itu dengan alasan ingin mengerjakan artikel untuk *The Magazine of College Medicine.*

"Kau yakin?" tanya Steve. "Kau tahu, bekerja terus-terusan tanpa pernah bermain menjadikan Jack bodoh."

"Telepon aku lagi nanti," kata Louis. "Mungkin aku berubah pikiran."

Steve mengiyakan dan menutup pembicaraan. Louis hanya setengah berbohong kali ini; dia memang sudah berencana menulis artikel tentang perawatan penyakit menular semacam

cacar air dan mononukleosis di lingkungan klinik, tetapi alasan utamanya menolak ajakan Steve adalah karena sekujur tubuhnya pegal. Dia baru menyadarinya setelah selesai berbicara dengan Rachel dan masuk kamar mandi untuk menggosok gigi. Otot punggungnya berkeriut dan mengerang, bahunya nyeri akibat mengangkut kucing di kantong sampah keparat itu, dan otot *hamstring* di belakang lututnya terasa seperti senar gitar yang diputar tiga oktaf lebih tinggi. *Ya Tuhan*, pikirnya, *padahal selama ini kau mengira kondisi tubuhmu prima.* Akan lucu sekali kalau dia menerima ajakan bermain *racket ball* bersama Steve, lalu tertatih-tatih di lapangan seperti pria uzur penderita encok.

Dan omong-omong tentang pria uzur, dia tidak berjalan ke hutan sendirian tadi malam; dia pergi bersama pria berusia hampir 85 tahun. Dia penasaran apakah Jud juga kesakitan seperti dirinya pagi ini.

Dia menghabiskan satu setengah jam untuk mengerjakan artikelnya, tetapi nyaris tidak mendapat kemajuan. Kekosongan dan keheningan rumah mulai membuatnya gelisah, dan akhirnya dia menumpuk buku-buku catatan dan jurnal-jurnal yang dipesannya dari John Hopkins di rak di atas mesin tik, mengenakan parka, dan menyeberangi jalan raya.

Jud dan Norma tidak ada di rumah, tetapi di teras tertempel amplop bertulisan namanya. Dia mengambil dan membuka segelnya dengan ibu jari.

Louis,

Aku dan istriku pergi ke Bucksport untuk berbelanja dan melihat-lihat rak dapur Emporium Galorium yang sudah diincar Norma sejak sekitar seratus tahun terakhir, sepertinya.

Mungkin kami akan makan siang di McLeod selagi di sana dan baru pulang sore nanti. Datanglah untuk minum satu atau dua botol bir malam ini, kalau mau.

Keluargamu adalah keluargamu. Aku tidak ingin menjadi "orang usil", tetapi seandainya Ellie putriku, aku tidak akan buru-buru memberitahunya kucingnya tewas di jalan—kenapa tidak membiarkannya menikmati liburannya dulu?

Omong-omong, Louis, aku juga tidak akan membicarakan apa yang kita lakukan semalam, tidak di sekitar North Ludlow. Ada banyak orang yang tahu tentang kuburan tua Micmac itu, dan ada banyak orang di kota yang pernah menguburkan hewan piaraannya di sana… kau bisa menyebut tempat itu sebagai bagian lain dari "Pet Sematary". Percaya atau tidak, bahkan ada banteng yang dikubur di atas sana! Si tua Zack McGovern, yang pernah tinggal di Stackpole Road, mengubur banteng juaranya yang bernama Hanratty di pekuburan Micmac sekitar tahun 1967 atau 1968. Ha, ha! Dia menceritakan kepadaku bahwa dia dan kedua anak lelakinya mengangkut banteng itu ke sana, dan aku terbahak-bahak sampai kehabisan napas! Tapi orang-orang di sini tidak suka membicarakan tempat itu, dan mereka juga tidak suka jika orang yang mereka anggap "orang luar" tahu tentang tempat itu, bukan lantaran sebagian kepercayaan lama itu sudah ada sejak lebih dari tiga ratus tahun silam (walaupun itu benar), namun karena mereka bisa dibilang memercayainya, dan mereka menganggap "orang luar" yang tahu tentang ini akan menertawakan mereka. Apakah ini masuk akal? Kurasa tidak, tetapi begitulah adanya. Jadi, maukah kau menolongku? Jangan pernah mengangkat topik ini.

Kita akan mengobrol lebih banyak tentang ini, mungkin nanti malam, dan saat itu kau akan lebih mengerti, tapi untuk

sementara ini aku ingin mengatakan bahwa tindakanmu itu terhormat. Aku tahu kau akan melakukannya.

Jud

NB—Norma tidak mengetahui isi surat ini—aku memberikan penjelasan lain kepadanya—dan aku tetap akan merahasiakan ini darinya kalau kau bersedia mendukungku. Aku sudah berbohong lebih dari sekali kepada Norma selama 58 tahun pernikahan kami, dan aku menduga kebanyakan pria pernah berbohong kepada istri mereka, tapi kau tahu, sebagian besar dari mereka bisa berdiri di hadapan Tuhan dan bersaksi tanpa mengalihkan pandangan dari-Nya.

Yah, datanglah malam ini agar kita bisa minum-minum.

J.

Louis berdiri di puncak tangga teras rumah Jud dan Norma—yang kini kosong, karena perabot rotan telah disimpan dan baru akan dikeluarkan lagi setelah musim semi tiba—mengerutkan kening selama membaca surat itu. Jangan beritahu Ellie kucingnya telah mati—itulah yang dilakukannya. Binatang-binatang lain dikubur di sana? Kepercayaan yang telah ada sejak tiga ratus tahun silam?

...dan saat itu kau akan lebih mengerti.

Dia meraba kalimat itu dengan jari, dan untuk pertama kali dengan penuh kesadaran dia membawa dirinya mengingat perbuatan mereka semalam. Tindakan itu telah kabur dalam ingatannya, bagaikan mimpi yang bertekstur mirip gula-gula kapas atau tindakan sadar yang diambil di bawah pengaruh obat-obatan. Dia masih ingat memanjat timbunan pohon mati

dan nuansa yang lebih terang di rawa—itu, dan udara yang rasanya sekitar sepuluh atau dua puluh derajat lebih panas di sana—tetapi semua itu bagaikan percakapan dengan anestesiologis sebelum dia membiusmu.

…dan aku menduga kebanyakan pria pernah berbohong kepada istri mereka…

Istri dan anak perempuan, Louis membatin—tetapi ini menakutkan, bahwa Jud seolah-olah tahu apa yang terjadi pagi ini, baik di telepon maupun dalam kepalanya.

Perlahan-lahan dia melipat surat itu, yang ditulis di kertas bergaris seperti buku catatan Blue Horse, lalu memasukkannya kembali ke amplop. Dia mengantongi amplop di saku depan celana dan menyeberangi jalan lagi.

25

Sekitar pukul satu siang, Church pulang seperti kucing dalam lagu kanak-kanak. Louis tengah di garasi, tempatnya menghabiskan waktu secara putus-sambung selama enam minggu terakhir untuk menyelesaikan proyek rak kerja ambisiusnya; dia ingin menempatkan semua perkakas garasi berbahaya semacam botol-botol cairan pembersih kaca mobil, semprotan antibeku, dan benda-benda tajam di rak itu, jauh dari jangkauan Gage. Dia sedang memaku ketika Church melenggang masuk, ekornya terangkat tinggi. Louis tidak menjatuhkan palu ataupun memalu ibu jarinya—jantungnya berpacu dalam dadanya tetapi tidak melonjak; kumparan panas seolah-

olah berpendar sejenak dalam perutnya lalu segera mendingin, bagaikan filamen bohlam yang menyala benderang sebelum padam. Seolah-olah, nantinya dia menyadari, dia telah menghabiskan Jumat pagi cerah pasca-Thanksgiving itu menantikan kepulangan Church; seolah-olah dia tahu, di bagian otaknya yang lebih dalam dan primitif, makna perjalanan malam mereka ke pekuburan Micmac itu.

Dia meletakkan palu dengan hati-hati, meludahkan paku-paku yang ditahannya di mulut ke telapak tangan, lalu memasukkannya kembali ke saku apron kerja. Dia menghampiri Church dan mengangkat kucing itu.

Bobot hidup, dia membatin dengan kegembiraan memuakkan. *Bobotnya sama seperti ketika dia belum tertabrak. Ini bobotnya saat masih hidup. Dia lebih berat saat di dalam kantong. Dia lebih berat saat dia mati.*

Jantungnya berpacu lebih kencang kali ini—nyaris melonjak—dan beberapa saat, garasi seolah-olah bergoyang di depan mata.

Church merundukkan telinga dan membiarkan dirinya digendong. Louis membawanya ke luar dan duduk di tangga belakang. Kucing itu mencoba turun, tetapi Louis membelai dan menahannya di pangkuan. Jantungnya masih berpacu, tetapi kali ini dengan teratur.

Dengan lembut dia mengelus-elus bulu lebat di leher kucing itu, teringat pada Church semalam, dengan kepala tanpa tulang yang berayun dari leher patah. Hanya otot dan tendon sehat yang teraba olehnya saat ini. Dia mengangkat Church dan mengamati moncongnya. Namun seketika itu juga dia menjatuhkan kucing itu ke rumput dan menutupi wajah dengan satu tangan, memejamkan mata. Seluruh dunia terasa goyah sekarang, dan kepalanya berputar memualkan—rasa-

nya seperti ujung akhir mabuk panjang, tepat sebelum isi perut dimuntahkan.

Ada darah kering yang sudah berkerak di moncong Church, dan dua serpihan kecil plastik hijau tersangkut di kumis panjangnya. *Serpihan kantong plastik Hefty.*

Kita akan mengobrol lebih banyak tentang ini dan saat itu kau akan lebih mengerti….

Ya Tuhan, dia mengerti lebih banyak daripada yang dikehendakinya sekarang.

Beri aku kesempatan, pikir Louis, *untuk memahami diriku di rumah sakit jiwa terdekat.*

* * *

Dia membiarkan Church memasuki rumah, menyodorkan piring birunya, dan membuka sekaleng makanan kucing rasa tuna-dan-hati. Ketika dia menyendok pasta abu-abu-cokelat itu dari kaleng, Church mendengkur-dengkur dan menggosok-gosokkan diri ke pergelangan kaki Louis. Sentuhan kucing itu membuat bulu kuduk Louis meremang, dan dia harus mengatupkan rahang erat-erat untuk tidak menendangnya. Entah bagaimana, bulu Church seakan-akan terlalu licin, terlalu lebat—dengan kata lain, memuakkan. Louis tidak peduli dia tidak pernah menyentuh Church lagi.

Ketika dia membungkuk dan meletakkan piring di lantai, Church berlari melewatinya untuk menyambut makanannya, dan Louis berani bersumpah mencium bau asam tanah—seolah-olah bulu kucing itu terbuat dari tanah.

Louis mundur dan menyaksikan kucing itu makan. Dia bisa mendengar lidahnya berdecak-decak—apakah dulu

Church juga mendecak-decak saat makan? Mungkin ya, dan Louis tidak pernah memperhatikan. Yang jelas, bunyinya menjijikkan. *Jijik,* Ellie pasti akan bilang begitu.

Louis sekonyong-konyong berputar dan beranjak ke lantai atas. Mula-mula dia berjalan, tetapi begitu tiba di lorong lantai atas, dia nyaris berlari. Dia membuka baju, melemparkan semua pakaiannya ke keranjang pakaian kotor walaupun sudah mengganti semuanya dengan pakaian bersih pagi itu. Dia mengisi bak mandi dengan air panas, sepanas-panasnya, dan merendamkan diri.

Uap mengepul di sekelilingnya, dan dia bisa merasakan air panas memijat otot, melonggarkannya. Mandi juga meringankan kepala, melonggarkan pikiran. Begitu air mulai dingin, dia mengantuk dan merasa baik-baik saja.

Kucing itu kembali, seperti kucing dalam lagu kanak-kanak, memang, lalu apa masalahnya, ini biasa saja.

Semua ini salah. Bukankah dia sendiri yang kemarin berpikir Church tampak utuh tanpa luka untuk binatang yang baru saja tertabrak mobil?

Pikirkanlah semua bangkai marmut, kucing, dan anjing di jalan tol, dia membatin, *badan mereka hancur lebur, isi perut mereka menghambur ke mana-mana.* Tech-ni-color, *sebagaimana ungkapan Loudon Wainwright di rekaman tentang sigung mati itu.*

Sekarang sudah jelas. Church tertabrak dan pingsan. Kucing yang dibawanya ke kuburan tua Micmac bersama Jud hanya pingsan, tidak mati. Konon kucing memiliki sembilan nyawa, bukan? Untunglah dia belum mengatakan apa-apa kepada Ellie! Putrinya tidak perlu tahu Church pernah nyaris mati.

Darah di mulut dan bulunya… lehernya yang terpuntir….

Lagi pula, dia dokter manusia, bukan dokter hewan. Dia salah membuat diagnosis—hanya itu masalahnya. Kondisi saat itu tidak ideal untuk memberikan pemeriksaan menyeluruh, berjongkok di halaman rumah Jud dalam suhu minus enam derajat, dan matahari hampir lenyap dari langit. Dan dia mengenakan sarung tangan. Itu bisa jadi—

Bayangan gemuk berbentuk kurang jelas muncul di ubin dinding kamar mandi, bagaikan kepala naga kecil atau monster ular; sesuatu sekilas menyentuh bahu telanjang Louis dan lewat begitu saja. Louis terlonjak kaget, menumpahkan air bak ke keset. Dia menoleh, seketika itu juga mengernyit, dan menatap mata kuning-hijau keruh kucing putrinya, yang melompat ke dudukan toilet.

Church berayun perlahan, mirip orang mabuk. Louis menatapnya, sekujur tubuhnya merinding, jeritannya teredam di mulut oleh rahang yang terkatup. Church tidak pernah terlihat seperti ini—dia tidak pernah *berayun,* mirip ular yang hendak menghipnotis mangsanya—sebelum ataupun sesudah dikebiri. Untuk pertama dan terakhir kali, Louis bermain dengan gagasan bahwa itu kucing lain yang mirip kucing Ellie, kucing yang berkeliaran ke garasinya ketika dia sibuk memasang rak, dan Church yang asli masih terkubur di bawah monumen batu di tengah hutan. Namun ciri-cirinya sama… dan satu kupingnya yang terbelah… dan cakar berbentuk aneh itu. Ellie pernah tanpa sengaja membuat kaki Church kecil terjepit di pintu belakang rumah mungil mereka dulu.

Itu memang Church.

"Keluar dari sini," bisik Louis kesal.

Church menatapnya lebih lama—Tuhan, matanya pun berbeda, entah bagaimana kelihatan berbeda—lalu melompat turun dari dudukan toilet. Dia mendarat tanpa keanggunan khas kucing. Dia terhuyung-huyung canggung, membentur bak mandi, lalu melangkah ke luar.

Dia bukan lagi kucing jantan, Louis membatin. *Ingat, dia sudah dikebiri.*

Louis keluar dari bak mandi dan menghanduki badan dengan cepat, sigap. Dia sudah bercukur dan berpakaian ketika telepon berdering, memecah kesunyian. Ketika dering terdengar, Louis berputar, matanya terbuka lebar, tangannya terangkat. Perlahan-lahan dia menurunkan tangan. Jantungnya berdegup kencang. Adrenalin mengaliri ototnya.

Itu Steve Masterton, kembali menanyakan soal *racket ball,* dan Louis bersedia menemuinya di Memorial Gym satu jam lagi. Dia sesungguhnya tidak punya waktu, dan *racket ball* adalah hal terakhir di dunia yang ingin dilakukannya saat ini, tetapi dia harus keluar. Dia ingin menjauh dari kucing itu, kucing aneh yang sama sekali tidak punya urusan di rumahnya.

Dia bergegas, cepat-cepat memasukkan kemeja ke celana, memasukkan celana pendek, kaus, dan handuk ke tas, dan menuruni tangga.

Church tengah berbaring di anak tangga keempat dari bawah. Louis tersandung tubuhnya dan nyaris jatuh. Dia berhasil memegangi susuran tangga dan menyelamatkan diri dari kecelakaan yang bisa berakibat fatal.

Dia berdiri di kaki tangga, terengah-engah, jantungnya berdegup kencang, adrenalin membanjiri seluruh tubuh.

Church berdiri, meregangkan tubuh… dan seolah menyeringai kepadanya.

Louis bergegas pergi. Dia seharusnya mengeluarkan kucing itu, tetapi tidak melakukannya. Ketika itu dia merasa tidak sanggup menyentuh binatang itu.

26

Jud menyalakan rokok dengan korek api, lalu menjentikkan abunya di asbak timah dengan dasar bergambar iklan Jim Beam pudar.

"*Ayuh*, memang Stanley Bouchard yang memberitahuku soal tempat itu." Dia terdiam sejenak, berpikir.

Gelas-gelas bir yang belum tersentuh berdiri di depan mereka, di taplak kotak-kotak yang menutupi meja makan. Di belakang, tong minyak yang menempel di dinding menggelegak tiga kali, lalu diam. Louis makan malam bersama Steve—sandwich *submarine* di Bear's Den yang lengang. Dia sudah lama tahu tidak akan ada yang mengerti jika dia memesan *hoagie* atau *grinder* atau *gyro* di Maine. Pesanlah *sub* atau Wopburger, dan kau dijamin akan kenyang. Setelah makan, Louis mulai merasa lebih tenang menghadapi fakta kepulangan Church, bisa melihat dari sudut pandang lain, tetapi masih enggan kembali ke rumahnya yang kosong dan gelap, tempat kucing itu bisa—terima sajalah—berada di mana pun.

Norma duduk bersama mereka beberapa waktu, menonton TV sambil mengerjakan sulaman bergambar pemandangan matahari terbenam di balik balai pertemuan kecil. Salib di

atap bangunan itu bersiluet hitam dengan latar belakang langit senja. Ini bisa dijual, katanya, di pasar murah gereja yang digelar seminggu sebelum Natal. Acara itu selalu ramai. Jemarinya bergerak dengan terampil, menusukkan jarum ke kain, menariknya melewati lingkaran baja. Artritisnya nyaris tidak terlihat malam ini. Louis memperkirakan ini berkat cuaca, yang dingin tetapi sangat kering. Norma sudah pulih dari serangan jantung, dan malam itu, kurang dari sepuluh pekan sebelum kecelakaan yang berdampak ke otak merenggut nyawanya, menurut Louis dia terlihat segar dan lebih muda. Malam itu, Louis bisa melihat kecantikan Norma muda.

Norma mengucapkan selamat malam pada pukul sepuluh kurang seperempat, dan kini hanya ada Louis dan Jud, yang diam saja dan sepertinya hanya berminat mengamati kepulan asap rokoknya, seperti bocah menonton tiang putar tukang cukur untuk mencari tahu ke mana garis-garisnya pergi.

"Stanny B.," Louis mengulang dengan lembut.

Jud mengerjap dan sepertinya tersadar. "Oh, *ayuh*," katanya. "Semua orang di Ludlow—juga di sekitar Bucksport, Prospect, dan Orrington, kurasa—memanggilnya Stanny B. Saat itu anjingku Spot mati—1910, maksudku, *pertama* kalinya dia mati—Stanny sudah tua dan lumayan gila. Ada sejumlah orang lain di wilayah ini yang tahu tentang pekuburan Micmac itu, tapi aku mendengarnya dari Stanny B., yang mendengarnya dari ayahnya. Seluruh keluarganya berdarah Kanada."

Jud tertawa dan menyesap bir.

"Aku masih bisa mendengarnya bicara dengan bahasa Inggris seadanya. Dia melihatku duduk di belakang istal yang dulu berdiri di pinggir Route 15—tapi, waktu itu nama jalan

itu masih Bangor-Bucksport Road—tepat di tempat pabrik Orinco berdiri saat ini. Spot belum mati waktu itu, masih sekarat, dan ayahku menyuruhku membeli pakan ayam, yang dijual si tua Yorky. Kami tidak memerlukan pakan ayam, seperti sapi tidak memerlukan papan tulis, jadi aku tahu betul mengapa ayahku menyuruhku pergi."

"Dia mau membunuh anjingmu?"

"Dia tahu aku sangat menyayangi Spot, jadi dia menyuruhku pergi saat dia melakukannya. Aku membeli pakan ayam, dan selagi si tua Yorky menyiapkannya, aku berjalan-jalan dan duduk di batu tua yang dulu ada di sana, lalu menangis keras-keras."

Jud menggeleng-geleng lembut, masih tersenyum tipis.

"Lalu, datanglah Stanny B.," ujarnya. "Setengah penduduk kota menganggap dia lemah, setengah lainnya menganggap dia berbahaya. Kakeknya penjerat hewan berbulu ulung dan pedagang bulu pada awal 1800-an. Kabarnya, kakek Stanny kerap menyisir jarak antara Maritimes ke Bangor dan Derry, kadang-kadang bahkan jauh ke selatan hingga Skowhegan untuk membeli bulu. Seperti tukang obat, dia mengendarai gerobak besar penuh kulit mentah. Ada banyak salib di gerobaknya, karena dia penganut Kristen yang taat dan sering berkhotbah tentang Hari Penghakiman setiap kali mabuk—itu kata Stanny, dia suka mengoceh tentang kakeknya—tetapi juga ada banyak simbol Indian di sana karena dia percaya semua orang Indian, dari suku mana pun, berasal dari satu suku besar—suku Israel yang hilang, seperti disebutkan dalam Alkitab. Konon, dia percaya semua orang Indian sudah pasti akan masuk neraka, tetapi sihir mereka bekerja karena mereka juga orang Kristen, dengan cara terkutuk.

“Kakek Stanny membeli bulu dari orang-orang Micmac dan berbisnis dengan mereka lama setelah para penjerat hewan berbulu dan pedagang bulu lainnya menyerah atau pindah ke barat. Itu karena dia membeli dengan harga yang adil dan juga, kata Stanny, dia hafal isi Alkitab di luar kepala, dan orang Micmac suka mendengarnya mengucapkan kata-kata yang biasa disampaikan para penginjil berjubah hitam sebelum para pedagang bulu dan penebang kayu datang.”

Jud terdiam. Louis menunggu.

“Orang Micmac bercerita kepada kakek Stanny B. tentang kuburan yang tidak pernah mereka gunakan lagi karena Wendigo telah mengasamkan tanah di sana, juga tentang Rawa Dewa Kecil, tangga itu, semuanya.

“Cerita tentang Wendigo, sekarang ini bisa kaudengar di seluruh wilayah utara. Itu legenda yang mereka percaya, mungkin seperti sebagian cerita Kristen yang kita percaya. Norma akan mengutukku kalau dia mendengarku mengatakan ini, tetapi Louis, ini benar. Kadang-kadang, ketika musim dingin berlangsung lama dan berat, dan persediaan makanan menipis, orang-orang Indian dari utara akan mati kelaparan atau… atau melakukan sesuatu.”

“Kanibalisme?”

Jud mengangkat bahu. “Mungkin. Mungkin mereka memilih seseorang yang sudah tua dan sakit-sakitan demi mendapatkan persediaan semur daging selama beberapa waktu. Mereka pun mengarang cerita tentang Wendigo memasuki desa atau perkemahan mereka, lalu menyentuh mereka ketika tidur. Dan orang yang telah disentuh Wendigo mendapat dorongan untuk memakan daging kaum mereka sendiri.”

Louis mengangguk. “Dengan dalih iblis yang membuat mereka melakukan itu.”

“Pastinya. Aku menduga orang-orang Micmac di sekitar sini terpaksa melakukan itu, dan mereka mengubur tulang siapa pun yang telah mereka makan—satu atau dua, mungkin bahkan sepuluh atau selusin—di kuburan tua itu.”

“Kemudian mereka mengumumkan tanah di sana telah menjadi asam,” Louis menggumam.

“Jadi, Stanny B. keluar ke belakang istal untuk mengambil botol air, kelihatannya,” kata Jud. “Dia sudah agak sinting waktu itu. Kakeknya memiliki kekayaan sekitar satu juta dolar ketika meninggal—begitu kata orang-orang—tetapi Stanny B. hanya gembel setempat. Dia menanyakan masalahku, dan aku bercerita kepadanya. Dia tahu aku baru saja menangis, dan dia memberitahuku masalahku itu bisa diselesaikan, kalau aku berani dan yakin mau menyelesaikannya.

“Aku bersedia memberikan apa pun agar Spot bisa sehat lagi, dan aku bertanya apakah dia mengenal dokter hewan yang bisa melakukan itu. ‘Aku tidak kenal dokter hewan,’ kata Stanny, ‘tapi aku tahu cara untuk menyembuhkan anjingmu, Nak. Pulanglah sekarang, dan minta ayahmu memasukkan anjing itu ke karung, tapi jangan kubur dia! Kau harus menyeretnya ke Pet Sematary, lalu meletakkannya di bayangan tumpukan pohon mati. Setelah itu, kau boleh pulang dan mengatakan anjingmu sudah dikubur.”

“Aku menanyakan untuk apa semua itu, dan Stanny menyuruhku bergadang malam itu, dan keluar saat dia melemparkan kerikil ke jendelaku. ‘Dan kau harus menungguku sampai tengah malam, Nak, jadi kalau kau melupakan Stanny

B. dan tertidur, Stanny B. juga akan melupakanmu, dan selamat jalan anjing, biar dia langsung masuk neraka!'"

Jud menatap Louis dan menyalakan rokok.

"Aku mengikuti saran Stanny. Waktu sampai di rumah, ayahku mengaku telah menembak kepala Spot agar dia tidak menderita lagi; aku bahkan tidak perlu mengatakan apa pun soal Pet Sematary; ayahku bertanya apakah menurutku Spot ingin dikubur di sana, dan aku mengiyakan. Maka, aku pun pergi, menyeret anjingku dalam karung terigu. Ayahku menawarkan bantuan, tetapi aku menolak, karena ingat pesan Stanny B.

"Malam itu aku terjaga—selamanya, rasanya. Kau tahu seperti apa waktu bagi anak-anak. Aku merasa telah terjaga sampai pagi, padahal jam dinding baru berdentang sepuluh atau sebelas kali. Beberapa kali aku nyaris tertidur, tetapi seketika itu juga aku membuka mata lebar-lebar, seakan-akan ada orang yang mengguncangku dan berkata, 'Bangun, Jud! Bangun!' Seolah-olah ada sesuatu yang ingin memastikan aku tetap terjaga."

Louis mengangkat alis saat mendengar itu, dan Jud mengangkat bahu.

"Ketika jam di lantai bawah berdentang dua belas kali, aku bangun dan duduk di ranjang, diterangi sinar bulan yang masuk lewat jendela. Selanjutnya, bel tanda setengah jam berbunyi, lalu pukul satu datang, dan Stanny B. belum juga muncul. Dia sudah melupakanku, orang Prancis tolol itu, aku membatin. Aku sedang bersiap-siap membuka baju lagi saat dua butir kerikil dilempar ke jendelaku, nyaris memecahkan kacanya. Salah satu kerikil meretakkan kaca, tapi aku baru melihatnya keesokan harinya, sedangkan ibuku malah baru melihatnya

pada musim dingin berikutnya, mengira retakan itu disebabkan oleh es.

"Aku melompat ke jendela dan membukanya. Derit nyaring terdengar, bunyi yang sepertinya hanya muncul saat kau masih kecil dan ingin keluar setelah tengah malam—"

Louis tertawa, walaupun tidak ingat pernah ingin keluar rumah pada tengah malam ketika dia masih berumur sepuluh tahun. Tetap saja, kalaupun ingin melakukan itu, dia yakin jendela yang tidak pernah berderit pada siang hari pun akan mengeluarkan bunyi berisik.

"Kurasa orangtuaku pasti mengira ada maling yang hendak menyusup ke rumah kami, tetapi setelah jantungku tenang kembali, aku bisa mendengar ayahku mendengkur di kamarnya di lantai satu. Aku melongok ke luar dan melihat Stanny B., berdiri di jalan masuk rumah kami sambil mendongak, berayun-ayun seolah diterpa angin kencang, padahal angin tidak bertiup malam itu. Aku mengira dia tidak akan datang, Louis, kecuali dia mabuk dan terjaga seperti burung hantu kena diare dan tidak peduli pada apa pun lagi. Dan dia berseru kepadaku—walaupun sepertinya dia mengira dirinya sedang berbisik, "Kau mau turun, Nak, atau aku yang harus naik?"

"Sstt!" tukasku, takut setengah mati ayahku akan terbangun dan mencambukku. "Apa katamu?" kata Stanny, lebih keras daripada sebelumnya. Seandainya orangtuaku tidur di kamar di sisi rumah yang berdekatan dengan jalan, Louis, mungkin aku sudah dihajar. Namun mereka tidur di kamar yang sekarang ditempati olehku dan Norma, yang menghadap ke sungai."

"Aku berani bertaruh, kau pasti terbirit-birit turun," kata Louis. "Apakah kau masih punya bir, Jud?" Dia sudah mele-

wati batasnya yang biasa, tetapi malam ini sepertinya tidak apa-apa kalau dia minum lebih banyak. Malam ini, dia merasa wajib minum bir lebih banyak.

"Ya, dan kau tahu di mana aku menyimpannya," kata Jud sambil menyulut rokok. Dia menunggu sampai Louis duduk lagi. "Tidak, aku tidak berani melewati tangga karena letaknya berdekatan dengan kamar orangtuaku. Aku turun melalui rambatan sulur *ivy*, sedikit demi sedikit, secepat kemampuanku. Aku agak takut, tapi sepertinya aku lebih takut pada ayahku daripada keharusan untuk berjalan ke Pet Sematary bersama Stanny B."

Dia menjentikkan abu rokok.

"Kami mendaki ke sana, dan Stanny B. tidak hanya terjatuh sekali tetapi belasan kali. Dia benar-benar mabuk; badannya bau, seolah-olah dia baru saja tercebur ke air rebusan jagung. Sebatang ranting nyaris menembus kerongkongannya. Untunglah dia membawa linggis dan sekop. Begitu kami tiba di Pet Sematary, aku berharap dia menyerahkan linggis dan sekop kepadaku, dan pingsan selama aku menggali liang lahat.

"Tetapi dia sepertinya malah agak sadar. Dia memberitahuku kami akan terus naik, melewati timbunan pohon mati dan masuk lebih dalam ke hutan, ke kuburan yang lain. Aku memandang Stanny, yang saking mabuknya kesulitan berdiri tegak, dan menengok ke timbunan pohon mati, lalu berkata, 'Kau takkan bisa melewati penghalang itu, Stanny B., bisa-bisa lehermu patah.'

"Dan dia berkata, 'Tidak akan ada yang patah, leherku maupun lehermu. Aku bisa berjalan dan kau bisa mengangkut anjingmu." Dan dia benar. Dia melewati timbunan pohon mati itu dengan mulus, tanpa sekali pun melihat ke bawah, dan aku

mengangkut Spot ke atas timbunan, walaupun dia berbobot sekitar tujuh belas kilo dan aku mungkin hanya 45 kilo. Tapi, aku ingin memberitahumu, Louis, tubuhmu rasanya remuk redam keesokan harinya. Bagaimana *keadaanmu* hari ini?"

Louis tidak menjawab, hanya mengangguk.

"Kami terus berjalan," kata Jud. "Aku mengira kami akan berjalan selamanya. Hutan lebih menyeramkan waktu itu. Ada lebih banyak burung yang memanggil-manggil dari pepohonan, dan kau tidak tahu burung apa saja itu. Binatang-binatang berkeliaran. Rusa, yang paling banyak, tapi ketika itu juga ada *moose*, beruang, dan kucing *catamount*. Aku menyeret Spot. Setelah beberapa waktu, aku mulai berkhayal Stanny B. sudah pergi, dan yang sedang kubuntuti adalah seorang Indian. Aku mengikuti seorang Indian, dan di suatu tempat dia akan menoleh, menyeringai, matanya hitam, wajahnya berhias cat bau yang dibuat dari lemak beruang; dia memegang kapak bermata serpihan batu dan bergagang kayu yang diikat dengan kulit mentah, lalu dia akan menyambar leherku dan menebas rambutku—sekaligus puncak kepalaku. Stanny tidak terhuyung-huyung atau terjatuh-jatuh lagi; dia berjalan tegap dan santai, kepala terangkat, dan itu menambah khayalanku. Namun saat kami tiba di pinggir Rawa Dewa Kecil dan dia menoleh untuk berbicara kepadaku, aku tersadar dia hanyalah Stanny, dan alasan dia tidak terhuyung-huyung atau terjatuh-jatuh lagi adalah karena dia takut. Saking takutnya sampai sembuh dari mabuk, katanya.

"Dia menceritakan hal yang sama seperti yang kuceritakan kepadamu semalam—tentang burung *loon*, api St. Elmo, dan melarangku memperhatikan apa pun yang kulihat atau kudengar. Terutama, katanya, jangan menjawab kalau ada yang

mengajakmu bicara. Kemudian kami mulai menyeberangi rawa. Dan aku melihat sesuatu. Aku tidak akan menyebutkan wujudnya kepadamu, tapi aku sudah ke sana mungkin lima kali sejak umurku sepuluh tahun, dan aku tidak pernah melihat yang seperti itu lagi. Tidak akan pernah lagi, Louis, karena kedatanganku ke pekuburan Micmac semalam adalah yang terakhir."

Aku tidak akan duduk diam dan memercayai semua penjelasannya, kan? Louis bertanya kepada diri sendiri—tiga botol bir yang telah dihabiskannya membantunya menyusun dialog batin, yang setidaknya bisa didengar benaknya. *Aku tidak akan duduk diam dan memercayai cerita tentang orang Prancis tua, kuburan Indian, makhluk bernama Wendigo, dan hewan piaraan yang hidup kembali, kan? Demi Tuhan, kucing itu hanya pingsan, dia tertabrak dan pingsan—bukan masalah besar. Ini cuma omong kosong orang tua gila.*

Hanya saja, ini bukan omong kosong, dan Louis menyadarinya. Tiga botol bir, bahkan 33 botol sekalipun, takkan bisa melenyapkan pengetahuannya.

Church telah mati, itu satu hal; dia kini hidup, itu hal lain; ada yang benar-benar berbeda, benar-benar *salah* pada dirinya, itu pun hal lain. Sesuatu telah terjadi. Jud telah menebus sesuatu yang dianggapnya sebagai utang budi… tetapi obat yang terdapat di pekuburan Micmac barangkali kurang bagus, dan Louis kini melihat sorot di mata Jud yang berkata pria tua itu tahu. Louis memikirkan apa yang dilihatnya—atau yang dikiranya telah dilihatnya—di mata Jud semalam. Sorot geli mengerikan itu. Dia teringat dugaannya bahwa keputusan Jud membawa Louis dan kucing Ellie dalam perjalanan malam itu tidak sepenuhnya diambil sendiri.

Kalau bukan dia, siapa? benaknya bertanya. Dan karena dia tidak memiliki jawaban, Louis menepis pertanyaan itu.

"Aku mengubur Spot dan mendirikan monumen tumpukan batu," Jud melanjutkan dengan datar, "dan sementara aku menyelesaikan tugasku, Stanny B. tidur nyenyak. Aku harus mengguncang-guncang tubuhnya untuk membangunkannya, tetapi begitu kami melewati 44 anak tangga itu—"

"Empat puluh lima," gumam Louis.

Jud mengangguk. "Yeah, itu yang benar, ya? Empat puluh lima. Begitu kami melewati 45 anak tangga, dia berjalan tegap seolah-olah sudah sembuh dari mabuknya. Kami kembali melewati rawa, hutan, dan timbunan kayu mati, hingga akhirnya menyeberangi jalan dan tiba di rumahku lagi. Aku merasa sepuluh jam telah berlalu, tetapi ternyata saat itu masih tengah malam."

"'Apa yang akan terjadi sekarang?' tanyaku kepada Stanny B. 'Sekarang, tunggu dan lihat saja apa yang mungkin terjadi,' kata Stanny, dan dia pun berlalu, terhuyung-huyung dan terjatuh-jatuh lagi. Aku membayangkan dia tidur di belakang istal malam itu, dan ternyata, anjingku Spot hidup dua tahun lebih lama daripada dia.

"Levernya rusak dan meracuni tubuhnya, dan dua bocah menemukannya di jalan pada tanggal 4 Juli 1912, sekaku galah.

"Tapi aku, malam itu aku memanjat rambatan *ivy* lagi, naik ke ranjang, terlelap begitu menyentuh bantal.

"Keesokan paginya, aku baru terbangun pada pukul sembilan, itu pun karena ibuku berteriak-teriak memanggilku. Ayahku bekerja di proyek pemasangan rel kereta api, dan dia sudah berangkat pada pukul enam." Jud terdiam, berpikir. "Ibuku tidak sekadar memanggilku, Louis. Dia *menjeritkan* namaku."

Jud menghampiri kulkas, mengeluarkan sebotol Miller's, dan membukanya di handel laci di bawah kotak roti dan pemanggang. Wajahnya yang tersorot lampu tampak kuning, warna nikotin. Dia menenggak langsung setengah botol birnya, beserdawa nyaring, lalu melirik lorong tempat kamar Norma berada. Kemudian, dia kembali menatap Louis.

"Sulit bagiku untuk berbicara soal ini," katanya. "Aku sudah lama memikirkannya, bertahun-tahun, tapi tidak pernah mengatakannya kepada siapa pun. Semua orang tahu apa yang terjadi, tapi tidak pernah membicarakannya. Seperti seks, mungkin. Aku akan memberitahumu, Louis, karena hewan piaraanmu sudah berubah. Dia tidak berbahaya, hanya… berbeda. Ya, kan?"

Louis memikirkan Church yang melompat dengan canggung dari dudukan toilet dan membentur sisi bak mandi; dia juga teringat mata keruh polos, namun tidak sepenuhnya bodoh, yang menatap tajam matanya.

Akhirnya, dia mengangguk.

"Saat aku turun, ibuku menghadap ke sudut pantri di antara kotak es dan salah satu meja dapur. Ada timbunan kain putih di lantai—tirai yang hendak digantungkannya. Di ambang pintu pantri, berdirilah Spot, anjingku. Tanah mengotori sekujur tubuhnya, dan lumpur berkerak di kakinya. Bulu di perutnya kotor, gimbal, dan kusut. Dia hanya berdiri di sana—tidak menggeram, atau mengeluarkan suara apa pun—hanya berdiri, tetapi jelas dialah yang telah memojokkan ibuku, entah dengan sengaja atau tidak. Ibuku ketakutan, Louis. Aku tidak tahu bagaimana perasaanmu tentang orangtuamu, tapi aku mengenal baik orangtuaku—aku sangat mencintai mereka. Kesadaran bahwa aku telah melakukan sesuatu yang membuat ibuku ketakutan, telah merenggut kegembiraan yang

kurasakan saat aku melihat Spot berdiri di sana. Aku bahkan tidak terkejut ketika melihatnya."

"Aku tahu perasaan itu," kata Louis. "Waktu aku melihat Church tadi pagi, aku… rasanya seperti ada sesuatu yang—" Dia terdiam sejenak. *Sangat wajar?* Itu kata-kata yang langsung muncul di benaknya, tetapi kurang tepat. "Seperti ada sesuatu yang *sudah semestinya* terjadi."

"Ya," kata Jud. Dia menyalakan rokok baru. Tangannya agak gemetar. "Ibuku memandangku, yang belum sempat memakai baju, dan membentakku, 'Beri makan anjingmu, Jud! Dia sepertinya kelaparan, dan keluarkan dari sini sebelum dia mengacak-acak tirai'

"Jadi, aku mengumpulkan sisa-sisa makanan dan memanggilnya. Mula-mula dia tidak mendatangiku, seakan-akan tidak mengetahui namanya sendiri, dan aku berpikir, wah, ini sepertinya bukan Spot, cuma anjing liar yang *mirip* Spot—"

"*Tepat!*" sambut Louis.

Jud mengangguk. "Tapi pada kali kedua atau ketiga aku memanggilnya, dia datang. Dia *melonjak* ke arahku, dan waktu aku mengeluarkannya ke teras, dia menabrak pinggir pintu dan nyaris ambruk. Walaupun begitu, dia menyantap habis makanan yang kuberikan. Ketika itu ketakutanku telah hilang, dan aku mulai memahami apa yang terjadi. Aku berlutut dan memeluknya, sangat senang melihatnya lagi. Kemudian dia menjilati wajahku, dan…"

Jud bergidik dan menenggak habis birnya.

"Louis, lidahnya *dingin*. Ketika Spot menjilati pipiku, rasanya seperti digaruk dengan bangkai ikan."

Selama beberapa waktu, keduanya terdiam. Kemudian Louis berkata, "Lanjutkan."

"Sesudah dia makan, aku mengeluarkan baskom tua yang kami simpan untuknya dari bawah teras belakang, lalu memandikannya. Spot tidak pernah suka mandi. Biasanya aku harus meminta bantuan ayahku untuk memandikannya, dan kami akan basah kuyup karenanya, lalu ayahku akan mengumpat-umpat dan Spot terlihat malu—seperti anjing pada umumnya. Dan biasanya, Spot akan berguling-guling di tanah sesudah dimandikan, lalu menghampiri jemuran ibuku untuk mengeringkan badan dan mencipratkan tanah ke seprai yang dijemur, lalu ibuku akan memarahi kami dan bersumpah akan memberikan anjing itu pada orang lain sebelum dia tua.

"Namun hari itu Spot duduk diam di baskom dan membiarkanku memandikannya. Dia sama sekali tidak bergerak. Aku tidak suka. Rasanya seperti… membilas daging. Aku mengambil handuk usang dan mengeringkan badannya. Aku bisa melihat bekas belitan kawat berduri—tidak ada bulu yang tumbuh di situ, dan kulitnya cekung, seperti bekas luka lama setelah sembuh lebih dari lima tahun."

Louis mengangguk. Di lingkup pekerjaannya, dia kerap melihat bekas luka seperti itu. Luka yang tidak sepenuhnya sembuh, mengingatkannya pada liang kuburan dan hari-harinya saat bekerja magang di rumah duka pamannya, ketika dia tahu tidak akan ada cukup tanah untuk menutup lubang.

"Kemudian, aku melihat kepalanya. Ada cekungan lain di sana, di dekat telinga, tapi bulunya sudah tumbuh lagi dalam bentuk lingkaran putih."

"Bekas tembakan ayahmu," kata Louis.

Jud mengangguk.

"Menembak orang atau binatang di kepala tidak semudah kedengarannya, Jud. Ada banyak pasien yang selamat dari upa-

ya bunuh diri dan terbaring koma atau bahkan tetap segar bugar karena tidak tahu peluru bisa menghantam tulang tengkorak dan melingkari kepala dalam alur setengah lingkaran, lalu keluar dari sisi tengkorak yang lain tanpa sedikit pun menembus otak. Aku sendiri pernah melihat satu kasus, ketika seseorang menembakkan peluru di pelipisnya dan tewas karena peluru mengitari kepalanya dan mengoyak pembuluh darah di pelipis yang lain. Alur yang dilewati peluru mirip peta jalan desa."

Jud tersenyum dan mengangguk. "Aku ingat pernah membaca cerita semacam itu di koran Norma, *Star* atau *Enquirer*—salah satunya. Tapi, kalau ayahku mengatakan Spot sudah mati, Louis, dia sudah mati."

"Baiklah," kata Louis. "Kalau itu yang kaukatakan, itulah yang terjadi."

"Apakah kucing anakmu sudah mati?"

"Aku yakin begitu," kata Louis.

"Kau seharusnya lebih daripada sekadar yakin. Kau kan dokter."

"Apa kau mau berkata, 'Kau seharusnya lebih pintar, Louis, kau kan Tuhan.' Aku bukan Tuhan. Saat itu gelap—"

"Memang, saat itu gelap, dan kepalanya berputar seolah penuh kelereng, dan saat kau memindahkannya, badannya *tertarik* dari es, Louis—bunyinya mirip segel amplop yang baru dibuka. Makhluk hidup tidak bersuara seperti itu. Hanya sesudah mati kau berhenti mencairkan es di bawah tubuhmu."

Di ruangan lain, jam menunjukkan pukul setengah sebelas.

"Apa kata ayahmu ketika dia pulang dan melihat anjing itu?" tanya Louis.

"Aku sedang di halaman, bermain kelereng, kurang-lebih menantinya. Aku selalu bisa merasakan setiap kali melakukan

kesalahan dan tahu aku mungkin akan dipukul. Ayahku melewati gerbang sekitar pukul delapan, mengenakan baju terusan dan topi kerja… kau pernah melihat baju seperti itu?"

Louis mengangguk, lalu menutupi kuap dengan punggung tangan.

"Yeah, sudah larut," kata Jud. "Aku harus menyelesaikan ceritaku."

"Belum selarut itu," kata Louis. "Aku cuma minum bir lebih banyak daripada biasanya. Lanjutkan, Jud. Tidak usah buru-buru. Aku ingin mendengar cerita ini."

"Ayahku punya rantang timah tua, tempatnya menyimpan bekal," kata Jud, "dan dia mengayunkan rantang kosong itu saat melewati gerbang, menggenggam pegangannya. Menyiulkan sesuatu. Ketika itu sudah gelap, tapi dia melihatku dalam gelap dan menyapa, 'Hai, Judkins!' seperti biasanya, lalu, 'Di mana—'

"Ucapannya terpotong ketika Spot keluar dari kegelapan, tidak berlari seperti biasa, siap menubruk dan membuatnya tertawa senang, tetapi hanya berjalan, menggoyang-goyangkan ekor. Seketika itu juga ayahku menjatuhkan rantang dan melangkah mundur. Aku tidak tahu, mungkin dia ingin melarikan diri, tetapi punggungnya menabrak pagar sehingga dia hanya bisa berdiri di sana, menatap anjing itu. Dan waktu Spot melompat, Dad menangkap cakarnya dan memeganginya, seperti kalau kau memegang tangan perempuan yang hendak kauajak berdansa. Dia menatap anjing itu lama, lalu menoleh ke arahku dan berkata, 'Dia harus dimandikan, Jud. Dia berbau tanah tempatmu menguburkannya.' Setelah itu, dia masuk ke rumah."

"Apa yang kaulakukan?" tanya Louis.

"Memandikannya lagi. Spot duduk diam di baskom dan membiarkanku memandikannya lagi. Lalu, waktu aku memasuki rumah, ibuku sudah tidur walaupun saat itu baru pukul sembilan. Ayahku berkata, 'Kita harus bicara, Judkins.' Aku duduk di hadapannya, dan untuk pertama kali dalam hidupku dia berbicara seperti pria dewasa kepadaku, dengan aroma kamperfuli dari seberang jalan, di tempat rumahmu kini berdiri dan aroma mawar liar dari rumah kami." Jud Crandall mendesah. "Aku selalu mengira akan menyenangkan kalau dia berbicara seperti itu kepadaku, tetapi ternyata tidak. Sama sekali tidak menyenangkan. Saat aku mengingat semua itu malam ini, Louis—rasanya seperti melihat ke cermin yang dipasang di depan cermin lain, dan kau bisa melihat dirimu berjajar di lorong cermin. Aku bertanya-tanya, sudah berapa kali cerita ini disampaikan secara turun-temurun? Cerita yang sama, hanya nama-namanya yang berbeda? Ini sama dengan pembicaraan tentang seks, bukan?"

"Ayahmu tahu tentang tempat itu."

"*Ayuh.* 'Siapa yang membawamu ke sana, Jud?' dia bertanya, dan aku bercerita kepadanya. Dia hanya mengangguk, seolah-olah sudah menduganya. Mungkin dia memang sudah menduganya, walaupun nantinya aku mengetahui bahwa pada waktu itu ada enam atau delapan orang di Ludlow yang bisa membawaku ke sana. Mungkin dia tahu Stanny B. adalah satu-satunya orang yang cukup sinting untuk benar-benar melakukannya."

"Apakah kau bertanya kenapa *dia* tidak membawamu ke sana, Jud?"

"Ya," kata Jud. "Di satu titik dalam percakapan panjang itu aku bertanya kepadanya. Dan dia bilang tempat itu buruk, de-

ngan mempertimbangkan segalanya, dan tidak mendatangkan kebaikan bagi orang-orang yang kehilangan binatang piaraan mereka maupun binatang itu sendiri. Dia bertanya apakah aku menyukai Spot yang baru, dan kau tahu, Louis, aku kesulitan menjawabnya… dan penting bagiku untuk mengungkapkan perasaanku tentang hal itu, karena cepat atau lambat kau akan bertanya mengapa aku membawamu ke sana bersama kucing anakmu kalau itu tindakan buruk. Benarkah?"

Louis mengangguk. Apa pendapat Ellie tentang Church saat dia pulang nanti? Pertanyaan tersebut mengusik benaknya selama dia dan Steve Masterton bermain *racket ball* sore itu.

"Mungkin aku melakukannya karena anak-anak perlu tahu bahwa kadang-kadang kematian lebih baik," ujar Jud pelan. "Itu tidak diketahui Ellie-mu, dan firasatku mengatakan mungkin dia tidak tahu karena istrimu juga tidak tahu. Sekarang, katakanlah bahwa aku salah, dan kita tidak perlu membicarakan ini lagi."

Louis membuka mulut dan menutupnya lagi.

Jud melanjutkan, berbicara sangat perlahan, bergerak dari satu kata ke kata lain seperti berjalan dari satu gundukan tanah ke gundukan tanah lain di Rawa Dewa Kecil pada malam sebelumnya.

"Aku sudah bertahun-tahun melihat ini terjadi," katanya. "Kurasa aku sudah bercerita tentang Lester Morgan yang mengubur banteng juaranya di sana. Angus Hitam bernama Hanratty. Nama bodoh untuk banteng, kan? Dia mati karena penyakit lambung, dan Lester menyeretnya ke atas sana dengan papan luncur. Bagaimana dia melakukannya—bagaimana dia melewati timbunan pohon mati, entahlah—tapi konon, saat

ingin melakukannya, kau bisa melakukannya. Dan setidaknya, sejauh kuburan itu, ungkapan itu benar.

"Yah, Hanratty kembali, tapi Lester menembak mati banteng itu dua minggu kemudian. Dia jadi ganas, benar-benar ganas. Tapi, sejauh pengetahuanku, dia satu-satunya binatang yang menjadi ganas. Sebagian besar hanya terlihat… agak tolol… agak lamban… agak…"

"Agak mati?"

"Yeah," kata Jud. "Agak mati. Seolah-olah mereka telah pergi ke… suatu tempat… lalu kembali… tapi tidak sepenuhnya. Nah, anakmu takkan tahu soal itu, Louis. Bahwa kucingnya pernah tertabrak, mati, dan hidup lagi. Jadi, kau boleh saja mengatakan tidak bisa memberi pelajaran kepada anak-anak kecuali anak itu tahu ada yang bisa dipelajari darinya. Kecuali…"

"Kecuali, kadang-kadang kau bisa melakukannya," kata Louis, lebih kepada diri sendiri daripada Jud.

"Ya," Jud sependapat, "kadang-kadang memang bisa. Mungkin dia akan belajar tentang hakikat kematian, di mana kepedihan tidak terasa lagi dan kenangan indah dimulai. Bukan akhir kehidupan melainkan akhir kesakitan. Kau tidak perlu mengatakan hal itu kepadanya; dia akan mengetahuinya sendiri.

"Dan kalau dia seperti aku, dia akan tetap mencintai piaraannya. Kucing itu tidak akan menjadi ganas, atau menggigit, atau liar. Ellie akan tetap menyayanginya… tapi dia akan menarik kesimpulan sendiri… dan dia akan mengembuskan napas lega ketika kucing itu akhirnya mati."

"Karena itulah kau membawaku ke sana," kata Louis. Dia merasa lebih baik sekarang. Dia sudah mendapat penjelasan. Ini memang membingungkan, lebih mengandalkan logika

yang disampaikan pancaindra daripada logika pikiran rasional, tetapi dalam situasi ini, dia bisa menerimanya. Dan ini berarti dia bisa melupakan ekspresi yang terlihat sekilas di wajah Jud malam itu—senyum puas mengerikannya. "Oke, itu—"

Sekonyong-konyong, nyaris mengagetkan, Jud menutup wajah dengan dua tangan. Sejenak, Louis mengira dia mendadak didera kepedihan mendalam, dan nyaris berdiri lantaran khawatir, sampai dia melihat dada Jud mengejang dan tersadar pria tua itu tengah berjuang menahan tangis.

"Itu alasanku, tapi bukan itu yang sesungguhnya," ujarnya dengan suara tersekat. "Alasanku melakukan itu sama dengan alasan Stanny B., sama pula dengan alasan Lester Morgan. Lester Morgan membawa Linda Lavesque ke sana setelah anjingnya mati tertabrak di jalan. Dia membawa Missus Lavesque ke sana walaupun dia harus mengakhiri penderitaan banteng gilanya yang mengejar-ngejar anak-anak di padang rumput. Dia tetap melakukannya, dia *tetap* melakukannya, Louis," Jud nyaris merintih, "dan *demi Tuhan*, apa-apaan ini sebenarnya!"

"Jud, apa maksudmu?" tanya Louis, waswas.

"Lester dan Stanny melakukan itu untuk alasan yang sama denganku. Kau melakukannya karena ini membebanimu. Kau melakukannya karena kuburan itu tempat rahasia, dan kau ingin membagi rahasia itu, dan saat kau mendapatkan alasan yang kelihatan cukup bagus, yah…" Jud menurunkan kedua tangan dari wajah dan menatap Louis dengan mata teramat renta, sangat letih. "Kenapa kau tidak begitu saja melakukannya. Kau harus mengarang alasan… yang kedengarannya bagus… tapi sebenarnya kau melakukan itu karena memang

ingin melakukannya. Atau karena kau harus melakukannya. Ayahku, dia tidak membawaku ke sana karena pernah mendengar tentang tempat itu tetapi tidak pernah *mendatanginya*. Stanny B. sudah pernah mendatanginya… maka dia membawaku ke sana… dan tujuh puluh tahun berlalu… lalu… sekonyong-konyong…"

Jud menggeleng-geleng dan terbatuk-batuk ke telapak tangan.

"Dengar," ujarnya. "Dengar, Louis. Banteng Lester adalah satu-satunya binatang keparat yang jadi benar-benar ganas. Anjing kecil Missus Lavesque mungkin pernah menggigit tukang pos sekali, sesudahnya, dan aku mendengar beberapa hal lain… binatang yang menjadi liar… tapi Spot selalu bersikap baik. Badannya memang selalu bau tanah, tak peduli berapa kali pun kau memandikannya, dia selalu berbau tanah—tapi dia anjing baik. Ibuku tak pernah lagi menyentuhnya, tapi dia tetap anjing baik. Tapi, Louis, kalau kau ingin membawa kucingmu keluar dan membunuhnya malam ini, aku takkan berkomentar.

"Tempat itu… tempat itu memang membebanimu… dan kau mengarang alasan termanis di dunia… tapi aku bisa saja salah, Louis. Itu saja yang perlu kuungkapkan. Lester bisa saja salah. Stanny B. bisa saja salah. Sialan, aku juga bukan Tuhan. Tapi menghidupkan kembali yang sudah mati… itu hampir setara dengan menjadi Tuhan, bukan?"

Louis kembali membuka mulut, tetapi menutupnya lagi. Kata-kata yang sudah siap meluncur itu mungkin akan terdengar salah. Salah dan keji: *Jud, aku tidak repot-repot melewati semua ini hanya untuk membunuh kucing sialan itu lagi.*

Jud menenggak habis birnya, lalu meletakkannya di antara botol-botol kosong lain. "Kurasa itu saja," katanya. "Tak ada lagi yang bisa kukatakan."

"Bisakah aku mengajukan satu pertanyaan lagi?" tanya Louis.

"Kurasa bisa," kata Jud.

Louis berkata, "Adakah yang pernah mengubur *manusia* di sana?"

Tangan Jud mengejang; dua botol bir jatuh dari meja, satu pecah.

"Demi Yesus di singgasana-Nya," ujarnya kepada Louis. "*Tidak!* Orang macam apa yang akan melakukan itu? Jangan pernah membahas hal-hal seperti ini, Louis!"

"Aku hanya penasaran," ujar Louis gelisah.

"Ada hal-hal yang tidak layak membuat penasaran," kata Jud Crandall, dan untuk pertama kali dia terlihat begitu renta dan kolot di mata Louis Creed, seakan-akan dia berdiri di dekat liang lahatnya sendiri yang baru digali.

Sesudahnya, di rumah, dia memikirkan ekspresi Jud ketika itu.

Dia sepertinya berbohong.

27

Louis tidak sadar dia mabuk sampai tiba di garasinya sendiri.

Di luar, bintang-bintang tampak gemerlap di sekeliling bulan yang memancarkan sinar dinginnya. Cahaya tidak cukup untuk memunculkan bayangan, tetapi cukup untuk memberi penerangan. Begitu memasuki garasi, matanya seolah buta. Ada sakelar di suatu tempat, tetapi dia tidak ingat di mana

tepatnya. Dia meraba-raba dan beringsut maju, menggeser kaki, merasakan kepalanya berputar, bersiap-siap lututnya terbentur atau kakinya tersandung mainan, khawatir akan kesakitan, atau mungkin jatuh. Ada sepeda kecil Schwinn beroda tambahan merah milik Ellie. Ada mainan Crawly-Gator milik Gage.

Di manakah kucing itu? Apakah dia sudah pergi?

Tentu saja dia akhirnya terpeleset dan menabrak tembok. Serpihan kayu menusuk telapak tangannya dan dia berteriak, "Bangsat!" dalam gelap, baru tersadar dia lebih terdengar takut daripada marah setelah kata itu terlontar. Seisi garasi seolah jungkir-balik. Sekarang tidak hanya sakelar yang hilang; dia tidak tahu lagi di mana *apa pun* berada, termasuk pintu menuju dapur.

Dia mulai berjalan lagi, bergerak perlahan-lahan, telapak tangannya perih. *Beginilah rasanya menjadi orang buta,* dia berpikir, tiba-tiba teringat konser Stevie Wonder yang ditontonnya bersama Rachel—kapankah itu? Enam tahun yang lalu? Kelihatannya memang mustahil. Rachel sudah mengandung Ellie ketika itu. Dua pria menuntun Wonder menghampiri *synthesizer,* memandunya melewati kabel-kabel yang mengular di panggung agar dia tidak tersandung. Selanjutnya, ketika dia berdiri untuk berdansa bersama salah satu penyanyi latar, wanita itu menuntunnya dengan hati-hati ke lantai dansa di panggung. Dia bisa berdansa dengan baik, Louis ingat. Dia bisa berdansa dengan baik, tapi dia memerlukan tangan untuk menuntunnya ke tempat dia bisa melakukan itu:

Seharusnya ada tangan yang menuntunku ke pintu dapur, dia membatin… dan seketika itu juga bergidik.

Seandainya sebentuk tangan muncul begitu saja dalam gelap untuk memandunya, dia akan menjerit—menjerit sekeras-kerasnya.

Dia berdiri tegak, jantungnya berdebar-debar. *Ayolah*, dia mengimbau diri sendiri. *Hentikan pikiran konyol ini, ayo, ayo—*

Di manakah kucing keparat itu?

Kemudian dia *benar-benar* menabrak sesuatu—*bumper* belakang *station wagon*—dan rasa nyeri menjalar dari tulang kering ke seluruh tubuh, membuat matanya basah. Dia mencengkeram kaki dan memijatnya, berdiri dengan satu kaki seperti bangau, tetapi setidaknya menyadari di mana dirinya berada sekarang. Geografi garasi kembali terpampang di benaknya, dan matanya mulai terbiasa dengan kegelapan, walaupun pandangannya bersalut ungu. Dia meninggalkan kucing itu di dalam rumah, sekarang dia ingat, karena enggan menyentuhnya, untuk mengangkat dan mengeluarkannya, dan—

Dan ketika itulah tubuh panas berbulu Church membelai pergelangan kakinya bagaikan pusaran air, diikuti ekornya yang mengerikan, yang membelit betisnya bagaikan ular. Ketika itulah Louis menjerit; dia membuka mulut lebar-lebar dan menjerit.

28

"Daddy!" seru Ellie.

Dia berlari menghampiri Louis, melambai-lambai di antara penumpang yang baru turun dari pesawat bagaikan *quarterback* yang sedang berjaga-jaga. Sebagian besar

penumpang lain menyingkir, tersenyum lebar. Louis agak malu karena tingkah anaknya, tetapi merasakan senyum lebar merekah di wajahnya.

Rachel menggendong Gage, yang melihat Louis ketika Ellie berseru. *"Dayeee!"* anak itu berseru dan mulai merontaronta dalam pelukan Rachel. Rachel tersenyum (agak letih, pikir Louis) dan menurunkan Gage. Anak itu berlari mengejar Ellie, kakinya sibuk melangkah. *"Dayeee! Dayeee!"*

Louis tersadar Gage mengenakan baju terusan yang belum pernah dilihatnya—ini sepertinya pembalasan Grandda untuk Louis. Kemudian Ellie menubruknya dan memanjatnya seperti pohon.

"Hai, Daddy!" serunya sambil mengecup pipi Louis dengan penuh semangat.

"Hai, Sayang," ujar Louis sambil membungkuk untuk menangkap Gage. Dia menggendongnya dan memeluk kedua anaknya. "Aku senang bertemu kalian lagi."

Rachel menghampiri mereka, satu lengan menyandang tas perjalanan dan mengempit novel, dan lengan lainnya menyandang tas popok Gage. Tulisan I'LL BE A BIG BOY SOON tercetak di sisi tas popok itu, kalimat yang mungkin lebih bermaksud menghibur si orangtua daripada si anak pemakai popok. Dia mirip fotografer profesional pada akhir penugasan yang panjang dan melelahkan.

Louis membungkuk di antara kedua anaknya dan mengecup bibir istrinya. "Hai."

"Hai, Dok," sapa Rachel sambil tersenyum.

"Kau kelihatan lelah."

"Aku *memang* lelah. Tidak ada masalah dalam penerbangan sampai Boston. Tidak ada masalah saat kami berganti pe-

sawat. Tidak ada masalah saat kami lepas landas. Tapi begitu pesawat melintasi kota, Gage melihat ke bawah dan berkata, 'Cantik, cantik,' lalu muntah."

"Ya ampun."

"Aku harus mengganti bajunya di toilet," kata Rachel. "Menurutku ini bukan virus atau penyakit apa pun. Dia hanya mabuk udara."

"Mari kita pulang," kata Louis. "Aku sudah memasak *chili* untuk kalian."

"*Chili! Chili!*" Ellie menjerit-jerit di telinga Louis, riang dan gembira.

"*Chiwwi! Chiwwi!*" Gage menjerit-jerit di telinga yang lain, dengan denging yang sama memekakkan.

"Ayo," kata Louis. "Kita ambil koper kalian, lalu pulang."

"Daddy, bagaimana kabar Church?" Ellie bertanya saat Louis menurunkannya. Louis sudah menantikan pertanyaan itu, tetapi dia tidak menduga akan melihat wajah cemas Ellie dan raut khawatir di antara kedua mata birunya. Louis mengernyit dan melirik Rachel.

"Dia terbangun dan menjerit keras-keras akhir pekan lalu," Rachel menjelaskan dengan tenang. "Dia bermimpi buruk."

"Aku bermimpi Church tertabrak mobil," kata Ellie.

"Terlalu banyak makan *sandwich* kalkun pada hari raya, dugaanku," kata Rachel. "Dia juga terkena diare. Tolong hibur dia, Louis, dan mari keluar dari bandara ini. Aku sudah melihat cukup banyak bandara sepekan ini untuk memenuhi lima tahun."

"Church baik-baik saja, Sayang," ujar Louis tenang.

Ya, dia baik-baik saja. Dia berbaring di rumah seharian dan menatapku dengan mata keruhnya yang aneh—seakan-akan

dia telah melihat sesuatu yang mengenyahkan kepandaian apa pun yang dimiliki kucing. Dia baik-baik saja. Aku mengeluarkannya dengan sapu tadi malam karena tidak ingin memegangnya. Aku mendorongnya dengan sapu, dan dia keluar. Dan kemarin, waktu aku membuka pintu, Ellie, dia sedang makan tikus—atau apa pun yang masih tersisa dari tikus. Dia menyantap tikus untuk sarapan. Dan omong-omong soal sarapan, aku tidak makan pagi itu. Kalau aku makan—

"Dia baik-baik saja."

"Oh," kata Ellie, dan kerutan di antara kedua matanya lenyap. "Oh, itu bagus. Di mimpiku, aku yakin dia sudah mati."

"Benarkah?" Louis tersenyum. "Mimpi memang aneh, ya?"

"*Mimpiii!*" Gage menjerit—dia sedang berada di fase membeo, yang juga diingat Louis dari perkembangan Ellie. "*Mimpiiiiii!*" seru Gage sambil menjambak Louis kuat-kuat.

"Ayo, geng," kata Louis, menggiring keluarganya ke area pengambilan bagasi.

Sesampainya di *station wagon* yang menunggu di lapangan parkir, Gage mulai berkata, "Cantik, cantik," dengan suara aneh mirip cegukan. Kali ini dia muntah di badan Louis, yang mengenakan celana panjang baru untuk acara penyambutan di bandara ini. Rupanya Gage menganggap *cantik* sebagai kode untuk *aku harus muntah sekarang, maaf, minggirlah kalian.*

Ternyata dia memang terkena virus.

Dalam perjalanan sejauh 27 kilometer dari bandara Bangor ke rumah mereka di Ludlow, Gage mulai menunjukkan tanda-tanda demam dan tertidur dengan gelisah. Louis memasukkan mobil ke garasi, dan dari sudut mata melihat Church berjalan sepanjang tembok, ekornya tegak berdiri, matanya yang aneh

menatap tajam mobil. Sosoknya lenyap dalam remang cahaya senja, dan sesaat kemudian Louis melihat bangkai tikus di dekat tumpukan empat ban musim panas—dia telah memasang ban salju saat Rachel dan anak-anak pergi. Organ dalam tikus itu berpendar merah jambu cerah di garasi yang mulai gelap.

Louis buru-buru keluar dan dengan sengaja menabrak tumpukan ban. Dua ban teratas jatuh menutupi bangkai tikus. "Ups," katanya.

"Daddy kikuk sekali," kata Ellie, penuh perhatian.

"Kau benar," kata Louis, terlalu riang. Terpikir olehnya untuk mengucapkan *Cantik, cantik* dan menjatuhkan semua bawaannya. "Daddy memang kikuk." Seingatnya, Church hanya sekali membunuh tikus sebelum dibangkitkan dari kematian; dia kadang-kadang menyudutkan tikus dan melibatkan mereka dalam permainan mematikan khas kucing yang berujung pada kerusakan, tetapi Louis, Ellie, atau Rachel selalu mencegah sebelum sesuatu terjadi. Dan, Louis tahu, hanya segelintir kucing yang telah dikebiri yang tertarik pada tikus, setidaknya selama mereka kenyang.

"Kau mau terus melamun di situ atau membantuku mengangkat anak ini?" tanya Rachel. "Cepatlah kembali dari Planet Mongo, Dr. Creed. Penduduk Bumi membutuhkanmu." Dia terdengar lelah dan kesal.

"Maaf, Sayang," kata Louis. Dia mengitari mobil untuk menggendong Gage, yang saat ini sudah sepanas batu bara di dalam tungku.

Jadi, hanya mereka bertiga yang menyantap South Side Chili, resep tersohor Louis; Gage berbaring di sofa ruang tamu, demam dan lesu; minum kaldu ayam hangat dari botol sambil menonton film kartun di TV.

Setelah makan malam, Ellie keluar dari pintu garasi dan memanggil Church. Louis, yang mencuci piring selagi Rachel membongkar koper, berharap kucing itu tidak muncul, tetapi ternyata dia datang—langsung menghampiri dengan langkah perlahannya, seolah-olah memang sedang mengendap-endap di sana. *Mengendap-endap.* Kata itu begitu saja muncul di benaknya.

"Church!" seru Ellie. "Hai, Church!" Dia mengangkat kucing itu dan memeluknya. Louis menyaksikan dari sudut mata; tangannya, yang meraba-raba dasar bak cuci piring untuk mencari perangkat makan perak yang masih tertinggal di situ, membeku. Dia melihat ekspresi gembira Ellie perlahan berganti jadi kebingungan. Kucing itu diam dalam pelukannya, telinganya terkulai, tatapannya tertuju ke mata Ellie.

Lama kemudian—yang terasa *sangat* lama bagi Louis—Ellie menurunkan Church. Kucing itu berjalan ke ruang makan tanpa menengok. *Pembunuh tikus kecil*, Louis menceletuk dalam hati. *Tuhan, apa yang kami perbuat malam itu?*

Dia mencoba mengingat-ingat, tetapi semua terasa begitu jauh dan kabur, seperti kematian Victor Pascow di lantai ruang penerimaan klinik. Dia masih ingat angin yang bertiup di langit dan pendar putih salju di ladang belakang rumah yang membentang sampai hutan. Hanya itu.

"Daddy?" Ellie bertanya lirih.

"Apa, Ellie?"

"Bau Church aneh."

"Oh ya?" tanya Louis, mengendalikan suaranya.

"Ya!" jawab Ellie, resah. "Dia bau! Baunya tidak pernah seaneh itu dulu. Baunya mirip… baunya mirip *ka-ka*!"

"Yah, mungkin dia berguling-guling di sesuatu yang bau, Sayang," kata Louis. "Apa pun itu, baunya akan hilang nanti."

"*Kuharap* begitu," kata Ellie, sedih tetapi menggemaskan. Dia berlalu.

Louis menemukan garpu terakhir, mencucinya, dan menarik sumbat bak cuci piring. Dia berdiri diam, menatap kegelapan malam di luar selagi air sabun mengalir turun dengan bunyi menggelegak.

Setelah bak cuci piring kosong, dia bisa mendengar deru angin di luar, tipis dan liar, bertiup dari utara, membawa serta musim dingin, dan dia menyadari dirinya takut. Rasa takutnya polos dan sederhana, seperti yang kaurasakan saat gumpalan awan tiba-tiba berarak menutupi matahari dan dari suatu tempat terdengar detikan yang tidak bisa diharapkan.

* * *

"Tiga puluh *sembilan* derajat!" tanya Rachel. "Astaga, Lou! Apakah kau yakin?"

"Ini virus," kata Louis. Dia berusaha mengabaikan suara Rachel, yang bernada menuduh. Istrinya lelah. Ini hari yang sulit baginya; dia telah melintasi negeri ini bersama anak-anaknya hari ini. Sekarang pukul sebelas malam, dan hari ini belum berakhir. Ellie sudah terlelap di kamarnya. Gage berbaring di ranjang mereka dalam keadaan yang bisa disebut setengah sadar. Louis memberinya Liquiprin satu jam yang lalu. "Aspirin akan menurunkan demamnya besok pagi, Sayang."

"Kenapa kau tidak memberinya ampisilin atau yang lain?"

Dengan sabar, Louis menjelaskan, "Kalau dia kena flu atau radang tenggorokan, itu akan kuberikan. Tapi bukan itu penyakitnya. Dia terkena virus, dan obat-obatan itu tidak manjur

untuk melawan virus. Itu hanya akan membuatnya pilek dan dehidrasi."

"Apakah kau *yakin* ini virus?"

"Yah, kalau kau menginginkan pendapat lain," tukas Louis, "silakan saja."

"Kau tidak perlu membentakku!" seru Rachel.

"Aku tidak membentak!" Louis balas berseru.

"Kau membentakku *tadi*," kata Rachel, "kau *tadi* membenben-bentak—" Bibirnya bergetar, dan dia menutupi wajahnya dengan satu tangan. Louis melihat kantong kelabu-kecokelatan gelap di bawah matanya, dan seketika itu juga merasa malu.

"Maafkan aku," katanya, duduk di samping istrinya. "Astaga, entah apa yang salah denganku. Maafkan aku, Rachel."

"Jangan mengeluh, jangan menjelaskan," kata Rachel, tersenyum getir. "Bukankah kau yang mengatakan itu kepadaku? Perjalanan ini menyebalkan. Dan aku sudah khawatir kau akan marah saat melihat laci pakaian Gage. Mungkin sebaiknya aku memberitahumu sekarang, selagi kau masih mengasihaniku."

"Kenapa aku harus marah?"

Rachel tersenyum pahit. "Ibu dan ayahku membelikan sepuluh baju baru untuknya. Dia memakai salah satu hari ini."

"Aku tahu dia memakai baju baru tadi," ujar Louis singkat.

"Aku tahu kau tahu," jawab Rachel sambil pura-pura memberengut, membuat Louis tertawa walaupun tidak ingin. "Dan enam gaun baru untuk Ellie."

"Enam gaun!" Louis menahan keinginannya untuk berteriak. Seketika itu juga amarahnya meluap—dia benar-benar marah dan sakit hati sampai tidak bisa menjelaskannya. "Rachel, *kenapa?* Kenapa kau membiarkannya melakukan itu? Kita tidak memerlukan… kita bisa membelikan…."

Dia terdiam. Gejolak amarah membuatnya kehilangan kata-kata, dan sejenak dia membayangkan dirinya mengangkut bangkai kucing Ellie ke hutan, memindahkan kantong plastik dari satu tangan ke tangan lain… sementara si bangsat tua Irwin Goldman sibuk membeli kasih sayang putrinya dengan mengibas-ngibaskan buku cek dan pulpennya yang tersohor di seluruh dunia.

Sejenak dia merasakan dorongan untuk berteriak *Dia membelikan enam gaun untuk Ellie sedangkan aku membangkitkan kucingnya dari kematian, jadi siapa yang lebih mencintai anak itu?*

Dia menelan kembali kata-kata itu. Dia takkan pernah mengucapkannya. *Tidak akan pernah.*

Rachel mengelus lembut lehernya. "Louis," ujarnya. "Mereka berdua yang membelikan baju-baju itu. Kumohon, cobalah untuk mengerti. *Kumohon.* Mereka menyayangi anak-anak, yang jarang mereka lihat. Dan mereka semakin *tua.* Louis, kau tidak akan mengenali ayahku lagi. Sungguh."

"Aku pasti akan mengenalinya," gumam Louis.

"Kumohon, Sayang. Cobalah untuk mengerti. Cobalah untuk bersikap baik. Ini tidak akan menyakitimu."

Louis menatap Rachel lekat-lekat. "Ini menyakitkan," dia akhirnya berkata. "Mungkin tidak seharusnya begitu, tetapi itulah kenyataannya."

Rachel membuka mulut untuk menjawab, tetapi jeritan Ellie dari kamarnya mendahuluinya: *"Daddy! Mommy! Siapa saja!"*

Rachel berdiri, tetapi Louis menariknya. "Temani Gage. Biar aku yang ke sana." Sepertinya dia tahu apa yang terjadi di kamar Ellie. Padahal dia sudah mengeluarkan kucing kepa-

rat itu; setelah Ellie tidur, dia memergoki kucing itu di dapur, sedang mengendus-endus makanannya, dan langsung mengeluarkannya. Dia tidak ingin kucing itu tidur bersama Ellie. Tidak lagi. Kekhawatiran tentang penyakit, berpadu dengan kenangan dari rumah duka Paman Carl, menerpanya ketika dia membayangkan Church tidur di ranjang Ellie.

Ellie akan menyadari ada sesuatu yang salah dan Church dulu lebih baik daripada sekarang.

Louis telah mengeluarkan kucing itu, tetapi ketika memasuki kamar Ellie, dia melihat putrinya duduk di ranjang, setengah terjaga, dan Church berbaring di selimut, bagaikan bayangan kelelawar. Mata kucing itu terbuka dan dengan polos memantulkan cahaya lampu dari lorong.

"Daddy, tolong keluarkan dia," Ellie mengerang. "Dia *bau sekali.*"

"Ssttt, Ellie, tidurlah lagi," kata Louis, takjub pada ketenangan suaranya sendiri. Ini membuatnya teringat pada pagi setelah insiden berjalan dalam tidurnya, sehari setelah Pascow tewas. Dia tiba di klinik dan segera menyelinap ke kamar mandi untuk melihat bayangannya di cermin, yakin penampilannya berantakan. Namun ternyata dia tampak baik-baik saja. Itu cukup untuk membuatnya berpikir tentang betapa banyak orang yang berkeliaran sambil menyimpan rahasia kelam.

Ini bukan rahasia, bangsat! Ini cuma urusan kucing!

Namun Ellie benar. Bau kucing itu menguar sampai langit ketujuh.

Dia mengeluarkan Church dari kamar Ellie dan membawanya ke bawah, berusaha bernapas dari mulut. Ada bau yang lebih buruk; bau tinja, misalnya, kalau dia harus jujur. Sebulan yang lalu ada masalah dengan tangki septik mereka, dan Jud,

yang datang untuk menyaksikan Puffer and Sons menguras tangki, berkomentar, "Ini bukan wangi Chanel Number Five kan, Louis?" Bau luka gangren—yang oleh Dokter Bracermunn tua di kampus disebut "penyakit daging panas"—juga lebih buruk. Bahkan bau yang menguar dari konverter katalis Civic yang terlalu lama didiamkan di garasi juga lebih buruk.

Namun bau ini memang memuakkan. Dan bagaimana pula kucing ini bisa masuk? Dia sudah mengeluarkannya tadi, mendorongnya dengan sapu ketika mereka bertiga—keluarganya—sudah berada di atas. Inilah pertama kalinya dia benar-benar memegang kucing itu sejak hari kepulangannya, hampir seminggu yang lalu. Tubuh kucing itu terasa panas di tangannya, seperti penyakit yang bersembunyi, dan Louis berpikir, *Lubang angin mana yang kaulewati, bangsat?*

Dia tiba-tiba teringat mimpinya malam itu—Pascow berjalan menembus pintu antara dapur dan garasi.

Mungkin kucing itu tidak masuk melalui lubang angin. Mungkin dia menembus pintu, seperti hantu.

"Keparat," dia berbisik nyaring, suaranya agak parau.

Louis mendadak yakin kucing itu akan meronta-ronta di tangannya, bahkan mencakarnya. Namun Church ternyata diam saja, masih menguarkan panas dan bau memuakkan, menatap wajah Louis seolah-olah membaca pikirannya.

Louis membuka pintu dan melempar kucing itu ke garasi, mungkin sedikit terlalu keras. "Sana," katanya. "Bunuhlah tikus lagi atau yang lain."

Church mendarat dengan canggung, kaki belakangnya goyah sehingga dia sempat ambruk. Louis merasa mendapat tatapan penuh kebencian. Kemudian kucing itu terhuyung-huyung berlalu dan menghilang dari pandangan.

Demi Tuhan, Jud, ujarnya dalam hati, *kalau saja kau tutup mulut.*

Dia mencuci tangan dan lengan sebersih mungkin di bak cuci piring, seperti yang biasa dilakukannya sebelum melakukan pembedahan. *Kau melakukannya karena ini membebanimu… kau mengarang alasan… alasan yang kedengarannya bagus… tetapi sesungguhnya kau melakukan ini karena kau pernah ke sana, itu tempatmu, dan kau merasa memilikinya… dan kau mengarang alasan terharum di dunia….*

Tidak, dia tidak bisa menyalahkan Jud. Dia pergi ke sana atas kemauannya sendiri dan tidak bisa menyalahkan Jud.

Dia menutup keran, lalu mengeringkan tangan dan lengan; tiba-tiba handuknya berhenti bergerak, dan dia menatap lurus ke depan, pada secuil malam yang terbingkai jendela di atas bak cuci piring.

Apakah artinya itu juga tempatku sekarang? Apakah aku juga memilikinya?

Tidak, tidak kalau aku tidak mau.

Dia menyampirkan handuk ke rak dan naik ke kamar.

* * *

Rachel telah berbaring di ranjang, menarik selimut sampai dagu, dan Gage berbaring rapi di sampingnya. Dia menatap Louis penuh penyesalan. “Apakah kau keberatan, Sayang? Malam ini saja? Aku lebih tenang kalau dia di sini bersamaku. Dia *panas* sekali.”

“Tidak,” kata Louis. “Tidak apa-apa. Aku akan tidur di sofa.”

"Kau benar-benar tidak keberatan?"

"Tidak. Ini tidak akan menyakiti Gage, dan kau akan lebih tenang." Dia terdiam, lalu tersenyum. "Tapi kau juga akan tertular virusnya. Itu hampir pasti. Walaupun begitu, kau tidak akan berubah pikiran, kan?"

Rachel membalas senyumnya dan menggeleng. "Apa yang diributkan Ellie?"

"Church. Dia memintaku mengeluarkan Church."

"*Ellie* memintamu *mengeluarkan* Church? Itu aneh."

"Yeah, memang," Louis mengiyakan, lalu menambahkan, "Katanya Church bau, dan menurutku baunya memang agak menusuk. Mungkin dia berguling-guling di kompos atau apa."

"Sayang sekali," kata Rachel, memiringkan badan. "Padahal aku mengira kerinduannya pada Church sama besarnya dengan kerinduannya padamu."

"Ah-hah," kata Louis. Dia membungkuk dan mencium lembut bibir Rachel. "Tidurlah, Rachel."

"Aku mencintaimu, Lou. Aku senang karena sudah di rumah. Dan aku minta maaf karena memintamu tidur di sofa."

"Tidak apa-apa," kata Louis sambil mematikan lampu.

* * *

Di bawah, Louis menumpuk bantal-bantal sofa, menarik ranjang tersembunyi, dan berusaha mempersiapkan mentalnya untuk tidur semalaman beralaskan pegas keras yang menusuk-nusuk punggung dari balik matras tipis. Paling tidak, seprai sudah terpasang di sofa; dia tidak perlu menatanya dari nol. Louis mengambil dua bantal dari rak teratas lemari di lorong

depan dan menaruhnya di sofa. Dia membuka pakaian, kemudian terdiam.

Apakah menurutmu Church masuk lagi? Ya sudah. Periksalah dahulu. Seperti yang kaukatakan kepada Rachel, ini tidak akan menyakitkan. Mungkin malah akan membantu. Dan memeriksa untuk memastikan semua pintu sudah dikunci takkan membuatmu tertular virus.

Dia memeriksa seluruh lantai bawah, memastikan semua pintu dan jendela sudah dikunci. Dia mengamati semua sudut dan tidak melihat Church di mana pun.

"Nah," katanya. "Mari kita lihat apakah kau masih bisa masuk malam ini, kucing tolol." Dia bahkan membayangkan testikel Church akan beku karena terlalu lama berada di luar. Hanya saja, Church sudah tidak punya testikel lagi.

Dia mematikan lampu dan tidur. Pegas sofa nyaris langsung menekan punggungnya, dan Louis menduga kalaupun bisa tidur, dia akan terbangun tengah malam. Akhirnya dia tertidur dengan posisi miring di sofa, tetapi ketika terbangun, dia…

…telah berada di kuburan di balik Pet Sematary lagi. Kali ini dia sendirian. Dia telah membunuh Church dan entah mengapa memutuskan untuk menghidupkannya lagi untuk kedua kali. Hanya Tuhan yang tahu alasannya; Louis tidak tahu. Kali ini dia menyiapkan liang yang lebih dalam, dan Church takkan bisa mengeluarkan diri. Louis bisa mendengar kucing itu menangis dari suatu tempat di bawah tanah, suaranya mirip rengekan bocah. Suara itu menerobos pori-pori tanah, menembus bebatuan—suara dan baunya, bau busuk memuakkannya. Menghirup bau itu membuat dadanya sesak, seolah-olah menyangga beban berat.

Tangisannya… tangisannya…

...tangisannya masih terdengar...

...dan bobotnya masih terasa di dada.

"Louis!" Itu suara Rachel, dan dia sepertinya cemas. *"Louis, bisakah kau kemari?"*

Dia tidak sekadar cemas; dia takut. Tangisan itu nyaring dan putus asa, tersedak-sedak. Itu tangisan Gage.

Dia membuka mata dan menatap mata kuning kehijauan Church. Jaraknya kurang dari sepuluh sentimeter dari matanya. Kucing itu menduduki dadanya, meringkuk di sana bagaikan makhluk pencuri nyawa dalam cerita-cerita kuno. Bau busuknya menguar dalam gelombang-gelombang lambat memuakkan. Dia mendengkur.

Louis menjerit, terkejut dan jijik. Dia serta-merta mengangkat kedua tangan, menyingkirkan kucing itu. Church terguling dari sofa, mendarat di samping Louis, dan terhuyung-huyung menjauh.

Tuhan! Tuhan! Kucing itu mendudukiku! Oh Tuhan, dia mendudukiku!

Dia tidak akan sejijik ini seandainya terbangun dan mendapati laba-laba di dalam mulutnya. Sejenak, dia merasa ingin muntah.

"Louis!"

Dia menyibakkan selimut dan bergegas menaiki tangga. Cahaya redup keluar dari kamar mereka. Rachel berdiri di puncak tangga dalam balutan gaun tidur.

"Louis, dia muntah lagi... tersedak muntahannya sendiri... aku takut."

"Aku di sini," ujarnya seraya menghampiri istrinya, berkata dalam hati: *Kucing itu bisa masuk. Entah bagaimana, dia bisa masuk. Dari ruang bawah tanah, barangkali. Mungkin ada jendela ruang bawah tanah yang pecah. Pasti ada jendela yang pe-*

cah di sana. Aku akan memeriksanya besok setelah pulang dari klinik. Kalau perlu sebelum berangkat ke klinik. Aku akan—

Gage berhenti menangis dan mengeluarkan bunyi tercekik.

"*Louis!*" Rachel menjerit.

Louis bergerak sigap. Gage berbaring miring, dan muntahan mengalir dari mulutnya ke handuk usang yang digelar Rachel di sampingnya. Dia memang sudah muntah, tetapi belum tuntas. Sebagian besar muntahannya masih di dalam, dan wajahnya merah padam akibat kehabisan napas.

Louis mengangkat Gage, merasakan panas ketiak anak itu di balik piama terusan Dr. Denton yang dikenakannya, dan menyandarkannya di bahu untuk menyerdawakannya. Kemudian Louis mengayunkan tubuhnya keras-keras ke belakang, membawa Gage bersamanya. Leher Gage terlecut. Dia terbatuk-batuk nyaring, dan muntahan tersembur dari mulut, menciprati lantai dan bufet. Gage menangis lagi, meraung-raung keras, tetapi terdengar merdu di telinga Louis. Untuk menangis sekeras itu dibutuhkan suplai oksigen tidak terbatas.

Lutut Rachel goyah, dan dia ambruk ke ranjang, menyangga kepala dengan tangan. Tubuhnya gemetar hebat. "Dia nyaris tewas kan, Louis? Dia nyaris ter-ter-terce—oh *Tuhanku*—"

Louis mondar-mandir di kamar sambil menggendong Gage. Tangisan anak itu mereda, dan dia sudah hampir tertidur lagi.

"Ada peluang lima puluh banding satu dia akan membersihkan jalan napasnya sendiri, Rachel. Aku hanya membantunya."

"Tapi peluangnya tipis," kata Rachel. Dia mendongak menatap Louis, dan matanya yang sembap menyorotkan rasa takjub dan tidak percaya. "Louis, itu tadi *nyaris* sekali."

Tiba-tiba Louis teringat ketika Rachel berteriak kepadanya di dapur yang bermandikan sinar matahari. *Dia tidak akan mati, tidak ada yang akan mati di sini….*

"Sayang," kata Louis, "semua orang nyaris tewas. Sepanjang waktu."

* * *

Kemungkinan besar penyebab muntahnya adalah susu. Gage terbangun pada tengah malam, kata Rachel, sekitar satu jam setelah Louis tidur, dengan "tangis lapar", dan Rachel memberinya botol susu. Rachel tertidur ketika Gage minum susu. Sekitar satu jam kemudian, Gage mulai muntah.

Jangan beri dia susu dulu, kata Louis, dan Rachel mematuhinya, nyaris tanpa perlawanan. Tidak ada susu lagi.

Louis turun kembali sekitar pukul dua lewat seperempat dan menghabiskan lima belas menit untuk mencari si kucing. Saat itulah dia mendapati pintu antara dapur dan ruang bawah tanah sedikit terbuka, seperti yang telah dicurigainya. Ibunya pernah bercerita tentang kucing yang lihai menggunakan cakar untuk membuka gerendel model lama, seperti yang terpasang di pintu ruang bawah tanah. Kucing itu akan memanjat ke pinggir pintu, kata ibunya, dan menepuk-nepuk tarikan gerendel dengan cakar sampai pintu terbuka. Trik yang lumayan menggemaskan, pikir Louis, tetapi tak ingin Church melakukannya. Lagi pula, pintu ruang bawah tanah itu juga dilengkapi lubang kunci. Dia menemukan Church tertidur di bawah kompor dan melemparnya lewat pintu depan tanpa basa-basi. Sebelum berbaring di sofa, dia menutup kembali pintu ruang bawah tanah.

Dan kali ini, dia memastikan gerendel terpasang dengan benar.

29

Paginya, suhu tubuh Gage sudah hampir normal. Pipinya kering, tetapi matanya mulai berbinar-binar lagi. Tiba-tiba, mungkin hanya dalam sepekan, ocehannya berubah menjadi kata-kata bermakna; dia menirukan hampir semua ucapan yang didengarnya. Satu kata yang diinginkan Ellie untuk diucapkannya adalah "eek".

"Bilang eek, Gage," kata Ellie sambil menyantap bubur havermutnya.

"Eek-Gage," Gage menanggapi dengan senang sambil menyantap bubur. Louis mengizinkannya makan bubur havermut, asalkan hanya dibubuhi sedikit gula. Dan seperti biasa, Gage sepertinya lebih tertarik menjadikannya sampo daripada memakannya.

Ellie mengikik.

"Bilang kentut, Gage," ujarnya.

"Kentut-Gage," kata Gage, tersenyum lebar di balik lapisan havermut yang tersebar di seluruh wajah. "Kentut-eek."

Ellie dan Louis tergelak. Mustahil menahan tawa mereka.

Rachel tidak sesenang itu. "Sudah cukup omongan kotor kalian pagi ini," katanya, menyajikan telur untuk Louis.

"Eek-kentut-kentut-eek," Gage mengulang-ulang dengan riang, dan Ellie menutupi tawanya dengan tangan. Rachel agak memberengut, dan menurut Louis dia terlihat seratus persen lebih segar walaupun tidurnya terputus-putus. Sebagian besarnya karena dia lega, Louis memperkirakan. Gage sudah lebih sehat dan dia sudah berada di rumah.

"Jangan ucapkan itu, Gage," kata Rachel.

"Cantik," kata Gage sambil meludahkan bubur di mulut ke dalam mangkuk.

"Iuh, *JIJIK*!" jerit Ellie sambil melompat dari meja.

Louis terpingkal-pingkal. Dia tak bisa lagi menahan tawa. Dia tertawa terbahak-bahak sampai menangis, dan menangis sampai tertawa lagi. Rachel dan Gage menatap seolah-olah dia gila.

Tidak, Louis ingin memberitahu mereka. *Aku pernah gila, tapi sepertinya aku akan baik-baik saja sekarang. Aku benar-benar merasa begitu.*

Dia tidak tahu apakah ini sudah berakhir atau belum, tetapi *rasanya* ini sudah berakhir; barangkali itu cukup.

Dan untuk sementara ini, setidaknya, itu cukup.

30

Virus Gage bertahan selama sepekan, kemudian lenyap. Seminggu kemudian, dia terkena bronkitis. Ellie juga tertular, disusul Rachel; selama periode sebelum Natal, mereka terus-menerus terbatuk-batuk seperti anjing berburu uzur yang berpenyakit asma. Louis tidak tertular, dan Rachel sepertinya kesal karenanya.

Akhir semester di universitas sangat menyibukkan bagi Louis, Steve, Surrendra, dan Charlton. Tidak ada wabah flu—setidaknya belum—tetapi ada banyak kasus bronkitis, juga beberapa kasus mononukleosis dan pneumonia. Dua hari sebe-

lum liburan Natal, enam anggota kelompok persaudaraan tiba di klinik dalam keadaan mabuk dan mengerang-erang, diantar teman-teman mereka yang cemas. Sejenak terjadi kekisruhan yang mengingatkan Louis pada kejadian Pascow. Keenam pemuda tolol itu berjejal menaiki papan luncur berukuran sedang (pemuda keenam duduk di bahu temannya yang berada di ekor, dari keterangan yang bisa digali Louis) dan meluncur dari bukit di belakang pembangkit listrik tenaga uap. Konyol. Hanya saja, setelah meraih kecepatan tinggi, papan luncur mereka keluar jalur dan menabrak salah satu meriam Perang Sipil. Hasilnya adalah dua patah lengan, satu patah pergelangan tangan, tujuh patah tulang rusuk, satu gegar otak, ditambah memar yang tidak terhitung banyaknya. Hanya pemuda di bahu ekor yang lolos tanpa menderita luka. Ketika papan luncur menghantam meriam, pemuda beruntung itu terlontar dan mendarat dengan kepala terperosok ke tumpukan salju. Membereskan puing-puing manusia bukan pekerjaan menyenangkan, dan Louis puas mengomeli para pemuda itu sambil menjahit dan membalut luka-luka, dan memeriksa pupil mereka. Namun dia lagi-lagi tertawa sampai meneteskan air mata ketika menceritakan pengalamannya hari itu kepada Rachel. Istrinya menatapnya heran, tidak mengerti apa yang lucu, dan Louis tidak bisa memberitahunya bahwa dia tertawa karena kecelakaan ini tolol, dan banyak orang cedera karenanya, tetapi mereka semua selamat. Dia tertawa sebagian karena lega, dan sebagian lagi karena merasa menang—hari ini kau menang, Louis.

Serangan bronkitis pada keluarganya mulai reda ketika sekolah Ellie diliburkan pada 16 Desember, dan mereka berempat bisa menikmati suasana syahdu perayaan Natal di

desa. Rumah di North Ludlow, yang berkesan sangat asing pada hari kedatangan mereka di bulan Agustus (asing, bahkan jahat, apalagi ketika Ellie terluka dan pada waktu yang hampir bersamaan Gage tersengat lebah), tidak pernah terasa sehangat itu.

Setelah anak-anak akhirnya terlelap pada Malam Natal, Louis dan Rachel mengendap-endap turun dari loteng seperti pencuri, bingkisan beraneka warna memenuhi tangan—satu set mobil balap Matchbox untuk Gage, yang akhir-akhir ini mulai suka bermain mobil-mobilan, boneka Barbie dan Ken untuk Ellie, sebuah Turn 'n' Go, sebuah sepeda roda tiga, baju-baju boneka, oven mainan dengan lampu di dalam, dan banyak barang lain.

Mereka duduk berdampingan dalam remang-remang cahaya pohon Natal, menata hadiah-hadiah itu. Rachel mengenakan piama berbahan sutra, Louis mengenakan jubah kamar. Dia tidak bisa mengingat malam yang lebih menyenangkan daripada malam ini. Api menyala di perapian, dan sesekali, salah satu dari mereka berdiri untuk melemparkan potongan kayu ke sana.

Winston Churchill menyenggol Louis, dan dia mendorong kucing itu dengan jijik—baunya memuakkan. Malam itu dia juga melihat Church mencoba duduk di dekat kaki Rachel, dan Rachel mendorongnya sambil berkata, "Minggir!" dengan kesal. Sesaat kemudian, Rachel melihat istrinya menggosok-gosokkan telapak tangan ke pahanya yang berbalut sutra, seperti yang kadang kaulakukan ketika merasa telah menyentuh sesuatu yang kotor atau berkuman. Sepertinya Rachel melakukan itu tanpa sadar.

Church terhuyung-huyung menjauh dan ambruk di depan perapian. Seluruh keanggunan kucing itu sudah menguap, se-

pertinya, lenyap pada malam yang tidak ingin diingat lagi oleh Louis. Dan Church juga kehilangan hal lain malam itu. Louis tersadar, tetapi dia butuh waktu satu bulan untuk memastikannya. Kucing itu tidak pernah mendengkur lagi. Dulu dengkurannya mirip raungan motor, terlebih lagi ketika sedang tidur. Sekarang, adakalanya Louis menyempatkan diri untuk bangun pada tengah malam agar bisa menutup pintu kamar Ellie, dan agar dia sendiri bisa tidur nyenyak.

Saat ini kucing itu tergeletak mirip batu. Mirip mayat.

Tidak, dia mengingatkan diri, ada satu perkecualian. Malam itu, ketika dia terbangun di sofa dengan Church meringkuk di dada seperti selimut bau… Church mendengkur saat itu. Setidaknya, dia mengeluarkan suara.

Namun sebagaimana telah diketahui—atau diduga—oleh Jud Crandall, ini tidak seburuk yang dikhawatirkannya. Louis menemukan kaca jendela yang pecah di balik pemanas di ruang bawah tanah, dan setelah kaca itu diganti, dia berhasil menghemat cukup banyak minyak pemanas. Sepertinya dia harus berterima kasih kepada Church yang telah menarik perhatiannya pada kaca pecah itu. Dalam keadaan lain, dia mungkin baru akan menemukannya berminggu-minggu—mungkin bahkan berbulan-bulan—kemudian.

Ellie memang sudah tidak mau tidur bersama Church lagi, tetapi kadang-kadang saat menonton TV, dia membiarkan kucing itu melompat ke pangkuan dan tidur di sana. Namun sering kali, pikir Louis sambil merogoh-rogoh kantong berisi bagian-bagian Bat-Cycle Ellie, dia mendorong kucing itu setelah beberapa menit, berkata, "Pergi sana, Church, kau bau." Ellie memberinya makan secara teratur dan dengan penuh kasih sayang, bahkan Gage sesekali masih menarik ekor Church… secara

bersahabat, bukan karena nakal, Louis yakin. Anak itu mirip biksu mungil yang menarik tali berbulu untuk membunyikan lonceng. Ketika itu terjadi, Church merangkak ogah-ogahan ke bawah radiator, tempat Gage tidak bisa menjangkaunya.

Kalau dia anjing, kami akan lebih melihat perbedaannya, pikir Louis, *tapi kucing binatang mandiri. Mandiri dan aneh. Sinting, bahkan.* Tidak heran jika para raja dan ratu Mesir kuno ingin kucing mereka diawetkan dan diletakkan di kuburan limas mereka, untuk memandu mereka di kehidupan selanjutnya. Kucing memang gila.

"Bagaimana kemajuanmu dengan Bat-Cycle itu, Chief?"

Louis mengacungkan sepeda yang telah selesai dirakit. "Ta-da!"

Rachel menunjuk kantong plastik, yang masih menyimpan tiga atau empat komponen plastik. "Apa itu?"

"Cadangan," kata Louis, tersenyum malu.

"Berharaplah itu memang cadangan. Kau akan menyesal kalau leher kecil karatan anak itu sampai patah."

"Itu nanti," kata Louis sambil tersenyum licik. "Saat umurnya dua belas dan dia memamerkan *skateboard* barunya."

Rachel mengerang. "Ayolah, Dok, jangan setega itu!"

Louis berdiri, menekankan tangan di pangkal punggung, lalu memutar tubuh. Tulang belakangnya berderak. "Lihat semua mainan itu."

"Dan semua sudah selesai dirakit. Ingat tahun lalu?" Rachel mengikik dan Louis tersenyum. Tahun lalu, sepertinya semua mainan yang mereka beli harus dirakit, dan mereka terjaga sampai pukul empat pagi pada Hari Natal, jengkel dan letih. Dan siangnya, Ellie memutuskan kotak-kotak mainan itu lebih menarik daripada mainan di dalamnya.

"*Iuh, JIJIK!*" kata Louis, meniru Ellie.

"Ya sudah, ayo tidur," kata Rachel. "Aku akan memberikan hadiahmu lebih awal."

"Sayang," kata Louis, menegakkan badan, "itu memang hakku."

"Jangan *harap*," Rachel menutupi tawanya dengan dua tangan. Seketika itu juga dia terlihat begitu mirip Ellie… dan Gage.

"Tunggu sebentar," kata Louis. "Masih ada satu lagi yang harus kukerjakan."

Dia bergegas menghampiri lemari di lorong depan dan mengeluarkan salah satu sepatu botnya. Kemudian dia melepas kasa penghalang api dari depan perapian yang mulai padam.

"Louis, apa yang kau—"

"Lihat saja nanti."

Api di kiri perapian telah padam, meninggalkan tumpukan tebal abu. Louis menginjakkan sepatu botnya ke sana, meninggalkan jejak yang dalam. Kemudian dia menempelkan sol sepatu botnya di bagian luar perapian, seperti cap karet besar.

"Nah," katanya setelah menyimpan kembali sepatu bot di lemari. "Kau suka?"

Rachel mengikik lagi. "Louis, Ellie akan *histeris*."

Selama dua minggu terakhir di sekolah, Ellie diresahkan desas-desus di kalangan murid TK, tentang Sinterklas yang sebenarnya orangtua mereka sendiri. Pemikiran ini muncul akibat Sinterklas agak kerempeng di Bangor Mall, yang dilihat Ellie di Deering Ice Cream Parlor beberapa hari sebelumnya. Sinterklas duduk di bangku, janggutnya ditarik ke samping agar dia bisa menyantap burger keju. Ini sangat merisaukan Ellie (sepertinya lebih karena burger keju yang dimakannya,

bukan janggutnya), walaupun Rachel menjelaskan Sinterklas Salvation Army di berbagai supermarket sebenarnya adalah para "pembantu", yang dikerahkan Sinterklas asli, yang terlalu sibuk melengkapi hadiah dan membaca surat-surat anak-anak yang dikirim ke utara pada menit-menit terakhir, sehingga dia tidak sempat lagi berurusan dengan orang banyak.

Louis memasang kembali kasa penghalang api dengan hati-hati. Kini ada dua jejak sepatu bot di perapian mereka, satu di abu, dan satu di dinding. Keduanya mengarah ke pohon Natal, seakan-akan Sinterklas mendarat di dasar perapian dengan satu kaki, lalu cepat-cepat melangkah untuk meninggalkan hadiah yang sudah dipesan keluarga Creed. Ilusi ini sempurna, kecuali ada yang menyadari bahwa kedua jejak itu berasal dari kaki kiri… dan Louis menduga Ellie tidak seanalitis itu.

"Louis Creed, aku mencintaimu," kata Rachel sambil menciumnya.

"Suamimu memang juara, Sayang," kata Louis, tersenyum tulus. "Tetaplah bersamaku, agar aku bisa menjadikanmu bintang."

Mereka menaiki tangga. Louis menunjuk meja kartu yang telah ditata Ellie di depan TV. Ada biskuit havermut dan dua Ring-Ding di sana. Selain itu, ada pula sekaleng Micheloeb. UNTUKMU, SINERKLS, tulisan tangan Ellie yang besar-besar dan mirip ranting terpampang di kertas. "Kau mau biskuit atau Ring-Ding?"

"Ring-Ding," kata Rachel, memakan setengahnya. Louis membuka kaleng bir.

"Minum bir selarut ini akan membuat asam lambungku naik," katanya.

"Sialan," kata Rachel, bercanda. "Ayo, Dok."

Louis meletakkan kaleng bir dan tiba-tiba merogoh-rogoh saku jubah tidurnya, seolah-olah lupa sesuatu—walaupun dia sudah merasakan keberadaan benda kecil itu sepanjang malam.

"Ini," katanya. "Untukmu. Kau boleh membukanya sekarang. Ini sudah lewat tengah malam. Selamat Natal, Sayang."

Rachel membalik kotak kecil itu, yang terbungkus kertas perak dan berhias pita satin lebar berwarna biru. "Louis, apa ini?"

Louis mengangkat bahu. "Sabun. Sampel sampo. Aku lupa apa tepatnya."

Rachel membuka bungkusnya di tangga, melihat kotak bertulisan Tiffany, dan memekik. Dia menarik lapisan kapas di dalam kotak dan berdiri mematung, mulutnya setengah ternganga.

"Bagaimana?" Louis bertanya cemas. Ini kali pertamanya membelikan perhiasan sungguhan untuk istrinya, dan dia gugup karenanya. "Apakah kau suka?"

Rachel mengeluarkan rantai emas murni itu dari kotak, meletakkannya di jemarinya yang terulur, dan mengacungkan bandul safir mungilnya ke arah cahaya. Pantulannya berputar lambat, seolah-olah memancarkan cahaya biru sejuk.

"Oh, Louis, ini benar-benar cantik—" Louis menyadari Rachel terharu, dan itu membuatnya tersentuh sekaligus waspada.

"Hei, Sayang, jangan begitu," katanya. "Pakailah."

"Louis, kita tidak mampu—kau tidak mampu—"

"Sstt," kata Louis. "Aku sudah menabung sejak Natal lalu… dan ini tidak semahal dugaanmu."

"Berapa harganya?"

"Aku takkan pernah menyebutkannya, Rachel," ujarnya serius. "Sepasukan tentara penyiksa dari Cina pun takkan sanggup memaksaku mengatakannya. Dua ribu dolar."

"*Dua ribu—!*" Rachel sekonyong-konyong memeluknya begitu erat sampai nyaris terjatuh dari tangga. "Louis, kau *gila*!"

"Pakailah," ulang Louis.

Rachel menurut. Louis membantunya memasang kait, kemudian Rachel menoleh dan menatapnya. "Aku ingin naik dan melihatnya," katanya. "Aku ingin *mengamatinya*."

"Silakan mengamatinya," kata Louis. "Aku akan mengeluarkan si kucing dan mengambilkan senter untukmu."

"Setelah itu," ujar Rachel, menatap langsung matanya, "aku ingin menanggalkan semua, kecuali kalung ini."

"Jangan lama-lama mengamati kalau begitu," kata Louis, dan Rachel tertawa.

Louis menyambar Church dan menyampirkannya di bahu—dia sudah jarang menggunakan sapu akhir-akhir ini. Mungkin, akhirnya, dia mulai terbiasa dengan kucing itu lagi. Dia berjalan ke pintu, memadamkan lampu-lampu sambil lewat. Ketika membuka pintu penghubung antara dapur dan garasi, pusaran angin dingin membelai pergelangan kakinya.

"Selamat Natal, Ch—"

Ucapannya terputus. Di karpet teronggok bangkai gagak. Kepalanya patah. Satu sayapnya tertekuk di belakang badan, bagaikan kertas robek. Church langsung melepaskan diri dari pegangan Louis dan mengendus-endus bangkai beku itu dengan penuh minat. Di hadapan Louis, kepala kucing itu terjulur, kupingnya terkulai ke belakang, dan sebelum Louis sempat membuang muka, Church telah mengoyak salah satu mata bening burung itu.

Church menang lagi, Louis membatin sambil menahan mual, dan memalingkan wajah—walaupun dia masih sempat melihat rongga mata gagak yang telah kopong dan bersimbah darah. *Pemandangan ini seharusnya tidak mengganggu, semestinya begitu, karena aku sudah pernah melihat yang lebih buruk dari ini, oh yeah, Pascow, misalnya, Pascow jelas lebih buruk, jauh lebih buruk—*

Namun ini *tetap* mengganggunya. Perutnya bergejolak. Gairah seksualnya yang sempat membara mendadak padam. *Tuhan, burung itu nyaris sebesar dia. Dia pasti menangkapnya saat burung itu lengah. Terlampau lengah.*

Ini harus dibersihkan. Tidak seorang pun sudi mendapatkan hadiah semacam ini pada Hari Natal. Dan ini tanggung jawabnya, bukan? Pastinya. Hanya dia seorang. Alam bawah sadarnya sekalipun telah mengetahui hal itu ketika keluarganya pulang, ketika dia sengaja menjatuhkan tumpukan ban untuk menutupi bangkai tikus yang dibunuh Church.

Tanah di hati pria lebih berbatu-batu, Louis.

Ingatan itu sangat jelas, bahkan berwujud dan bersuara, sampai-sampai Louis sedikit terlonjak, karena Jud seakan-akan menjelma dan berbicara lantang di bahunya.

Lelaki menanam apa yang bisa ditanamnya… dan merawatnya.

Church masih menikmati burung itu dengan rakus. Saat ini dia sedang menggasak sayapnya yang lain. Gemersik memuakkan terdengar ketika kucing itu menarik sayap itu maju dan mundur, maju dan mundur. Jangan pernah mengangkatnya dari tanah, Orville. Itu benar, Wilbur, burung itu sudah mati, mirip tahi anjing, sebaiknya kita berikan saja dia kepada kucing, sebaiknya—

Seketika itu juga Louis menendang Church dengan keras. Kedua kaki belakang kucing itu terangkat sebelum mendarat dengan posisi mengangkang. Dia kemudian menjauh, menatap Louis dengan mata kuning-hijau jeleknya. "Makan saja aku," desis Louis, mirip kucing.

"Louis?" panggilan Rachel samar-samar terdengar dari kamar. "Kau mau kemari?"

"Sebentar lagi," seru Louis. *Ada sedikit kekacauan yang harus kubereskan. Oke, Rachel? Karena akulah penyebab kekacauan ini.* Dia meraba-raba sakelar untuk menyalakan lampu garasi. Dia buru-buru kembali ke lemari di bawah bak cuci piring untuk mengambil kantong plastik Hefty hijau. Dia membawa kantong itu ke garasi dan mengambil sekop dari gantungannya di dinding. Dia menyekop bangkai gagak dan memasukkannya ke kantong plastik. Kemudian dia menyekop patahan sayap dan memasukkannya ke kantong plastik. Dia mengikat ujung kantong dan membuangnya di tong sampah di dekat Civic. Setelah menyelesaikan semuanya, pergelangan kakinya mati rasa.

Church berdiri di dekat pintu garasi. Louis mengancamnya dengan sekop, dan kucing itu beringsut menjauh seperti air hitam.

* * *

Di atas, Rachel berbaring di ranjang, tidak mengenakan apa pun kecuali untaian kalung berliontin safir… seperti yang telah dijanjikannya. Dia tersenyum menggoda. "Kenapa kau lama sekali, Chief?"

"Bohlam di atas bak cuci piring putus," kata Louis. "Aku menggantinya dulu."

"Kemarilah," ujar Rachel, menariknya lembut. Bukan di tangannya. "Dia tahu kalau kau tidur," dia menyanyi lirih; kedua sudut bibirnya terangkat, tersenyum tipis. "Dia tahu kalau kau bangun… astaga, Louis sayang, apa ini?"

"Sesuatu yang baru saja terbangun kurasa," kata Louis, menanggalkan mantel. "Mungkin kita harus menidurkannya dulu sebelum Santa datang, bagaimana menurutmu?"

Rachel bertumpu pada siku; Louis merasakan embusan napasnya, hangat dan manis.

"Dia tahu kau nakal atau baik… maka, jadilah anak baik… oh… Apakah kau sudah jadi anak baik, Louis?"

"Kurasa begitu," jawab Louis. Suaranya mulai parau.

"Mari kita lihat, apakah rasamu selezat tampilanmu," kata Rachel.

* * *

Louis menikmati seks malam itu, tetapi tidak bisa langsung tertidur seperti biasa—setelah hubungan seks yang nikmat—ketika dia merasa puas dengan dirinya, istrinya, kehidupannya. Dia berbaring dalam kegelapan pagi di Hari Natal, mendengarkan napas Rachel yang lambat dan dalam, dan memikirkan bangkai burung di depan pintu—hadiah Natal dari Church untuknya.

Ingatlah, Dr. Creed. Aku hidup, lalu aku mati, dan sekarang aku hidup lagi. Aku sudah melewati jalan itu, dan aku di sini untuk memberitahumu bahwa kau keluar di sisi lain dengan ku-

cing yang tidak bisa mendengkur dan punya minat berburu, aku di sini memberitahumu bahwa lelaki menanam apa yang bisa ditanamnya dan merawatnya. Jangan lupakan itu, Dr. Creed, saat ini aku adalah bagian dari apa yang akan ditanam hatimu. Ada istri dan anak-anakmu… dan ada aku. Ingatlah rahasia ini dan rawatlah kebunmu dengan baik.

Akhirnya, Louis tertidur.

31

Musim dingin lewat. Ellie kembali percaya kepada Sinterklas—setidaknya untuk sementara—berkat jejak kaki di perapian. Gage membuka hadiah-hadiahnya dengan heboh, sesekali berhenti untuk mengunyah robekan kertas kado yang tampak lezat. Dan tahun itu, Ellie dan Gage memutuskan pada tengah hari bahwa kotak-kotak mainan lebih menarik daripada mainan di dalamnya.

Pasangan Crandall bertamu pada Malam Tahun Baru untuk mencicipi *eggnog* buatan Rachel, dan Louis diam-diam mengamati Norma. Wanita itu tampak pucat dan berkesan transparan, sesuatu yang belum pernah dilihatnya. Neneknya mungkin akan berkata Norma mulai "gagal", dan istilah itu mungkin ada benarnya. Dalam waktu singkat, kedua tangannya, yang bengkak dan bengkok akibat artritis, berbintik-bintik karena kinerja levernya menurun. Rambutnya pun menipis. Pasangan Crandall pulang sekitar pukul sepuluh, dan pasang-

an Creed menonton tayangan Tahun Baru bersama di TV. Itu kali terakhir Norma mengunjungi rumah mereka.

Hujan dan becek mewarnai sebagian besar libur semester Louis. Mengingat biaya pemanas, dia bersyukur salju mencair, tetapi cuaca masih buruk dan membuat depresi. Dia menyibukkan diri di sekitar rumah, mendirikan rak buku dan lemari untuk istrinya, dan merakit model Porsche untuk diri sendiri di ruang kerja. Ketika liburan berakhir pada tanggal 23 Januari, Louis kembali ke kampus dengan gembira.

Flu akhirnya tiba—wabah yang cukup serius melanda kampus kurang dari seminggu setelah semester musim semi dimulai, dan langsung menyibukkan Louis. Dia harus bekerja selama sepuluh, kadang-kadang bahkan dua belas jam sehari dan pulang dalam keadaan letih… tetapi senang.

Kehangatan dirusak oleh raungan pada tanggal 29 Januari. Badai melanda, diikuti seminggu cuaca bersuhu di bawah nol yang membekukan. Louis sedang memeriksa pemulihan patah tulang seorang pemuda yang benar-benar berharap—walaupun mustahil, menurut Louis—bisa bermain bisbol musim semi itu, ketika salah seorang gadis relawan melongok dan memberitahunya istrinya menelepon.

Louis menerima telepon di ruang kerja. Rachel menangis, dan dia langsung waspada. *Pasti Ellie*, pikirnya. *Dia jatuh dari papan luncur dan lengannya patah. Atau tengkoraknya retak.* Dengan gundah, dia memikirkan para mahasiswa gila dan papan luncur mereka.

"Ada sesuatu dengan anak-anak, ya?" tanyanya. "Rachel?"

"Tidak, tidak," ujar Rachel, isakannya bertambah keras. "Bukan anak-anak. Norma, Lou. Norma Crandall. Dia meninggal pagi ini. Sekitar pukul delapan, setelah sarapan, kata

Jud. Dia kemari mencarimu dan aku memberitahunya kau sudah berangkat setengah jam yang lalu. Dia… oh Lou, dia kelihatan sangat sedih dan kebingungan… sangat *tua*… untunglah Ellie sudah berangkat, dan Gage masih terlalu kecil untuk mengerti…."

Louis mengerutkan kening, dan meskipun kabar yang didengarnya buruk, justru Rachel yang membuatnya risau. Karena ini terjadi lagi. Masalah ini tidak bisa dipastikan, karena ini sesungguhnya hanyalah perkara sikap. Kematian adalah rahasia, teror, dan harus dijauhkan dari anak-anak, sudah seharusnya disembunyikan dari anak-anak, seperti para pria dan wanita era Victoria percaya fakta nista dan jorok hubungan seksual harus disembunyikan dari anak-anak.

"Ya Tuhan," katanya. "Karena jantung?"

"Entahlah," kata Rachel. Tangisnya sudah berhenti, tetapi isakannya masih tersisa. "Bisakah kau pulang lebih cepat, Louis? Kau temannya, dan kurasa dia membutuhkanmu."

Kau temannya.

Yah, aku memang temannya. Louis agak terkejut saat menyadarinya. *Aku tidak pernah menyangka akan berteman dengan pria delapan puluh tahun, tapi itulah kenyataannya.* Kemudian, terpikir olehnya mereka memang sudah seharusnya berteman, mengingat apa yang telah terjadi di antara mereka. Mengingat itu, bisa jadi Jud sudah sejak lama menganggap mereka berteman. Jud selalu bisa diandalkan, dan tanpa memedulikan apa yang terjadi sejak itu, tanpa memedulikan tikus maupun gagak, Louis merasa keputusan Jud mungkin tepat… atau, kalaupun kurang tepat, setidaknya berlandaskan kasih sayang. Dia akan melakukan apa pun yang bisa dilakukannya

untuk Jud saat ini, dan dia siap meskipun harus mendampingi Jud menghadapi kematian istrinya.

"Aku akan pulang sekarang," ujarnya sebelum menutup telepon.

32

Penyebabnya bukan serangan jantung. Norma meninggal akibat kecelakaan di otaknya, yang terjadi mendadak dan tidak menyakitkan. Ketika Louis menelepon Steve Masterton sore itu dan menceritakan yang terjadi, Steve menawarkan diri untuk mampir ke sana.

"Kadang-kadang Tuhan menunda-nunda," kata Steve, "dan kadang-kadang Dia langsung menunjuk dan menyuruhmu bersiap-siap."

Rachel sama sekali menolak membicarakan hal itu dan melarang Louis membahasnya.

Ellie lebih terkejut dan tertarik daripada sedih—menurut Louis, itu reaksi yang sehat anak enam tahun. Dia ingin tahu apakah mata Mrs. Crandall terbuka atau terpejam saat meninggal. Louis berkata dia tidak tahu.

Jud tampak tegar, mengingat fakta wanita itu telah berbagi ranjang dan rumah dengannya selama hampir enam puluh tahun. Louis menemukan pria tua itu—yang hari ini terlihat seperti pria 83 tahun umumnya—duduk seorang diri di meja dapur, mengisap sebatang Chesterfield, menyesap sebotol bir, dan memandang ruang duduk dengan tatapan hampa.

Ketika Louis datang, dia mendongak dan berkata, "Yah, dia sudah pergi, Louis." Ucapannya jelas dan datar, sehingga Louis mengira dia belum sepenuhnya memproses kejadian ini—belum sepenuhnya terpukul. Kemudian, bibir Jud mulai bergetar, dan satu lengannya terangkat untuk menutupi kedua mata. Louis mendekat, lalu merangkulnya. Jud merengkuhnya dan menangis. Akhirnya semua sudah terproses. Jud sepenuhnya mengerti. Istrinya telah meninggal.

"Ini bagus," kata Louis. "Ini bagus, Jud, kurasa dia ingin melihatmu menangis sebentar. Mungkin dia akan marah kalau kau tidak menangis." Matanya sendiri mulai basah. Jud memeluknya erat-erat, dan Louis membalas pelukannya.

Jud menangis sekitar sepuluh menit, kemudian badai itu berlalu. Louis mendengarkan cerita Jud dengan penuh perhatian—dia mendengarkan sebagai dokter sekaligus teman. Dia mendengarkan untuk mencermati keteraturan kata-kata Jud; dia mendengarkan untuk memastikan apakah pemahaman Jud tentang *kapan* jelas (tidak perlu memeriksa *di mana*; itu tidak akan membuktikan apa-apa karena *di mana* Jud selalu Ludlow, Maine); dia mendengarkan untuk memastikan apakah Jud bercerita tentang Norma seolah-olah wanita itu masih ada bersama mereka. Dia nyaris tidak menemukan tanda-tanda bahwa Jud kehilangan akal sehat. Louis mengetahui bahwa wajar jika pasangan suami-istri berusia lanjut meninggal nyaris bersamaan, mungkin hanya terpaut sebulan, seminggu, bahkan sehari. Rasa syok yang menjadi penyebabnya, sepertinya, atau mungkin dorongan dari lubuk hati terdalam untuk mengejar pasangan yang telah pergi (itu tidak pernah terpikir olehnya sebelum peristiwa Church; dia baru menyadari banyak pemi-

kiran spiritual dan supranaturalnya diam-diam telah banyak berubah). Dia menyimpulkan Jud sangat berduka tetapi masih *compos mentis*—waras. Dia tidak merasakan kerapuhan transparan seperti yang dilihatnya pada sosok Norma saat Malam Tahun Baru, ketika mereka berempat berada di ruang duduk keluarga Creed, menikmati *eggnog*.

Jud mengambilkan sebotol bir untuknya dari kulkas, wajahnya masih merah dan sembap akibat menangis.

"Masih terlalu pagi untuk minum bir," katanya, "tapi di tempat lain matahari sudah terbenam, dan dalam situasi seperti ini…"

"Jangan katakan apa-apa lagi," kata Louis sambil membuka bir. Dia menatap Jud. "Bagaimana kalau kita bersulang untuknya?"

"Menurutku itu gagasan bagus," kata Jud. "Seandainya kau melihatnya waktu dia berumur enam belas, Louis, pulang dari gereja dengan kancing jaket terbuka… matamu pasti akan membelalak. Dia bisa saja membuat iblis berhenti minum. Untunglah dia tidak pernah meminta itu kepadaku."

Louis mengangguk dan mengangkat botol. "Untuk Norma," ujarnya.

Jud mendentingkan botolnya ke botol Louis. Dia menangis lagi, tetapi kali ini sambil tersenyum. Lalu dia mengangguk. "Semoga dia memperoleh kedamaian, dan semoga tidak ada artritis di mana pun dia berada."

"Amin," kata Louis, dan mereka minum lagi.

* * *

Hanya sekali itu Louis melihat Jud mabuk, dan dalam keadaan demikian pun perangainya tetap terkendali. Dia merenung; aliran kenangan indah dan lelucon, penuh warna, jelas, dan terkadang menawan, mengalir dari mulutnya. Namun di antara kisah-kisah lama, Jud menghadapi kejadian saat ini dengan cara yang membuat Louis terkagum-kagum; seandainya Rachel meninggal setelah menyantap sereal dan *grapefruit* pagi itu, dia mungkin tidak akan setenang itu.

Jud menelepon Rumah Duka Brookings-Smith di Bangor dan mengurus berbagai hal melalui telepon; dia membuat janji temu keesokan harinya. Ya, dia ingin jenazah istrinya dibalsam; dia ingin jenazah istrinya diberi gaun, yang akan disediakan olehnya; ya, dia akan memilihkan pakaian dalamnya; tidak, dia tidak ingin rumah duka memakaikan sepatu khusus yang diikat di belakang. Adakah yang bisa mengeramasinya? dia bertanya. Istrinya terakhir kali mencuci rambut pada Senin malam, jadi rambutnya sudah kotor saat dia meninggal. Dia mendengarkan, dan Louis, yang pamannya berkutat di bisnis berjuluk "perdagangan sunyi" itu, mengetahui si pengurus rumah duka akan memberitahu Jud bahwa pemandian dan periasan terakhir adalah bagian jasa mereka. Jud mengangguk-angguk dan berterima kasih kepada pria di telepon, lalu mendengarkan lagi. Ya, katanya, dia mengizinkan jenazah istrinya dirias, tetapi riasannya harus tipis. "Dia sudah meninggal dan orang-orang mengetahuinya," katanya sambil menyulut Chesterfield. "Tidak usah mendempul dia." Peti mati akan ditutup sepanjang upacara pemakaman, dia mengatakan itu dengan tenang, tetapi dibuka selama waktu melayat sehari sebelumnya. Dia akan dimakamkan di Pemakaman Mount Hope, di

tempat yang telah mereka beli pada 1951. Sambil memegang dokumen yang diperlukan, dia memberikan nomor makam itu kepada si pengurus rumah duka agar persiapan bisa segera dimulai di sana: H-101. Makam untuknya sendiri bernomor H-102, dia memberitahu Louis sesudah itu.

Dia menutup telepon, menatap Louis dan berkata, "Pemakaman tercantik di dunia ada di Bangor, sejauh pendapatku. Ambillah bir lagi, kalau kau mau, Louis. Ini semua membutuhkan banyak waktu."

Louis hendak menolak—dia sudah merasa agak limbung—ketika bayangan suram muncul begitu saja: Jud menyeret mayat Norma melewati hutan. Menuju pekuburan Micmac di dekat Pet Sematary.

Bayangan itu seolah menamparnya. Tanpa berkata-kata dia bangkit dan mengambil sebotol bir lagi dari kulkas. Jud mengangguk kepadanya dan menekan nomor telepon lagi. Pada pukul tiga siang itu, ketika Louis pulang untuk makan *sandwich* dan semangkuk sup, Jud telah jauh merencanakan ritual terakhir istrinya; pindah dari satu hal ke hal lain seolah tengah merencanakan pesta makan malam istimewa. Dia menelepon Gereja Metodis North Ludlow, tempat upacara pemakaman akan digelar, dan Kantor Administrasi Pemakaman di Mount Hope; keduanya sebenarnya tugas pengurus Rumah Duka Brookings-Smith, tetapi Jud dengan sopan menelepon lebih dulu. Langkah seperti ini jarang terpikir oleh keluarga yang ditinggalkan… atau kalaupun gagasan ini ada, hanya segelintir yang benar-benar melakukannya. Louis semakin mengagumi Jud. Jud bahkan menghubungi beberapa kerabat Norma dan kerabatnya sendiri yang masih hidup, membolak-balik

halaman buku telepon kumal bersampul kulit untuk mencari nomor telepon mereka. Dan di sela-selanya, dia minum bir dan mengenang masa lalu.

Louis sangat mengaguminya… dan menyayanginya?

Ya, hatinya menegaskan. Dan menyayanginya.

* * *

Ellie turun setelah memakai piama malam itu, dan Louis menciumnya. Anak itu bertanya apakah Mrs. Crandall akan masuk surga. Dia membisikkan pertanyaannya kepada Louis, seolah-olah tidak ingin pembicaraan itu terdengar orang lain. Rachel sedang di dapur, membuat pai ayam, yang hendak dibawanya ke rumah Jud besok pagi.

Di seberang jalan, semua lampu di rumah Crandall menyala. Mobil-mobil diparkir di jalan masuk dan meluber ke bahu jalan hingga tiga puluh meter ke kanan dan kiri rumah. Waktu melayat resmi baru dimulai besok, di rumah duka, tetapi malam ini orang-orang datang untuk menenangkan Jud sebisa mungkin, mendampinginya mengenang masa lalu, dan memperingati kepergian Norma—Jud menyebutnya sebagai "pelepasan" sore itu. Di antara rumah itu dan rumah ini, angin beku Februari bertiup. Jalan raya berlapis es hitam. Bagian terburuk musim dingin Maine tengah menyertai mereka.

"Yah, aku tidak tahu, Sayang," kata Louis, mengangkat Ellie ke pangkuan. TV menayangkan adegan tembak-tembakan. Seorang pria berputar dan ambruk, dan mereka mengabaikannya. Louis menyadari—walaupun merasa tidak nyaman karenanya—bahwa Ellie mungkin sudah tahu jauh lebih banyak

tentang Ronald McDonald, Spiderman, dan Burger King daripada Musa, Yesus, dan Rasul Paulus. Anak itu memiliki ibu Yahudi dan ayah Metodis yang sama-sama tidak menjalankan ibadat, dan Louis menduga gagasannya tentang *spiritus mundi* hanyalah samar-samar—bukan mitos, bukan mimpi, melainkan mimpi tentang mimpi. *Saat ini sudah terlambat untuk memulai,* pikirnya seketika. *Dia baru lima tahun, tapi sekarang sudah terlambat. Tuhan, ini terlalu cepat.*

Namun Ellie menatapnya, dan Louis harus mengucapkan sesuatu.

"Ada banyak kepercayaan tentang apa yang akan terjadi pada kita setelah kita meninggal," katanya. "Sebagian orang mengira kita akan masuk surga atau neraka. Sebagian lainnya percaya kita akan dilahirkan lagi sebagai bayi—"

"Aku tahu, karnasi. Seperti yang terjadi pada Audrey Rose di film yang diputar di TV."

"Kau tidak pernah menonton film itu!" Rachel, mungkin, akan mengalami gegar otak kalau tahu Ellie pernah menonton *Audrey Rose*.

"Marie menceritakannya di sekolah," kata Ellie. Marie sahabat Ellie, gadis kecil dekil kurang gizi yang selalu terkesan mengidap kudis, atau kurap, atau bahkan skorbut. Louis dan Rachel sebisa mungkin mendukung persahabatan mereka, tetapi suatu kali, Rachel pernah mengakui kepada Louis bahwa setelah Marie pulang dia selalu merasa perlu memeriksa kepala Ellie untuk mencari kutu dan lingsa. Ketika itu Louis tertawa dan mengangguk-angguk.

"Ibu Marie mengizinkan dia menonton *semua* acara TV." Ada nada mengecam dalam kalimat Ellie, yang sengaja diabaikan Louis.

"Yang benar reinkarnasi, tapi kurasa kau sudah mengerti. Katolik meyakini adanya surga dan neraka, tapi mereka juga percaya tentang limbo dan purgatorium. Hindu dan Buddha meyakini adanya Nirwana—"

Sebentuk bayangan terlihat di dinding ruang makan. Rachel. Mendengarkan.

Louis melanjutkan penjelasannya dengan lebih berhati-hati.

"Mungkin ada lebih banyak kepercayaan lainnya. Namun yang jelas begini, Ellie: tidak ada yang tahu. Orang-orang *berkata* mereka tahu, tetapi saat mengatakan itu, mereka sebenarnya bermaksud menyampaikan bahwa mereka percaya lantaran keyakinan mereka. Apakah kau tahu arti keyakinan?"

"Yah…"

"Sekarang kita di sini, duduk di kursiku," kata Louis. "Apakah menurutmu kursiku ini masih akan ada di sini besok?"

"Yeah, pastinya."

"Ini berarti kau punya keyakinan kursi ini masih akan ada di sini. Aku pun punya keyakinan yang sama. Keyakinan adalah memercayai sesuatu sepenuhnya. Mengerti?"

"Ya," Ellie mengangguk tegas.

"Padahal kita tidak *tahu* apakah kursi ini masih akan ada di sini besok. Bisa jadi seorang maling sinting menyelinap masuk dan mencurinya. Ya, kan?"

Ellie mengikik. Louis tersenyum.

"Kita punya keyakinan itu tidak akan terjadi. Keyakinan sangat bagus, dan orang-orang yang sangat religius ingin kita percaya bahwa keyakinan dan pengetahuan itu sama, tapi aku tidak sependapat karena ada terlalu banyak gagasan berbeda tentang hal ini. Yang kita *tahu* adalah: Saat kita meninggal,

terjadi salah satu dari dua kemungkinan. Arwah dan pikiran kita mungkin tetap bertahan atau tidak. Yang pertama membuka setiap kemungkinan yang bisa kaupikirkan. Yang kedua, ya sudah, tamat."

"Seperti tidur?"

Louis menimbang-nimbang sejenak sebelum menjawab, "Seperti dibius, mungkin itu lebih tepat."

"Apa keyakinanmu, Daddy?"

Bayangan di dinding bergerak, lalu diam lagi.

Selama sebagian besar kehidupan dewasanya—sejak masa kuliah, sepertinya—Louis selalu meyakini bahwa kematian adalah akhir segalanya. Dia sudah pernah menyaksikan banyak kematian dan tidak pernah merasakan arwah melesat melewatinya menuju… tempat mana pun. Bukankah pikiran ini juga sempat melintasi benaknya saat Victor Pascow tewas di hadapannya? Dia menyetujui pendapat dosennya dalam mata kuliah Psikologi I, yang berkata pengalaman kehidupan-setelah-kematian yang dilaporkan dalam berbagai jurnal ilmiah, lalu divulgarkan oleh pers populer mungkin mengindikasikan serangan terakhir pikiran untuk melawan desakan kematian—akal sehat manusia yang tak hentinya bekerja, menangkal kegilaan hingga ujung nyawa dengan membangun halusinasi tentang keabadian. Dia juga menyetujui pendapat kenalannya di asrama yang berkata, dalam sesi bergadang pada tahun kedua kuliahnya di Chicago, bahwa Alkitab penuh berisi mukjizat yang hampir sepenuhnya lenyap pada era rasionalitas ("sepenuhnya lenyap", pada awalnya dia mengatakan itu, sebelum didorong mundur selangkah oleh orang-orang lain yang mengklaim dengan mantap bahwa masih ada banyak kejanggalan yang terjadi,

kantong-kantong keajaiban kecil di dunia yang sudah terce-rahkan—misalnya, ada Kain Kafan dari Torino, yang selamat dari setiap upaya pengungkapan.) "Jadi, Yesus membangkit-kan Lazarus dari kematian," si kenalan ini—yang kini men-jadi tokoh penting di Dearborn, Michigan—berkata, "itu bisa kuterima. Aku bersedia menelannya, jika perlu. Maksudku, aku harus memercayai konsep bahwa salah satu janin kem-bar kadang-kadang menelan kembarannya *in utero*—dalam rahim—seperti kanibal di dalam perut, lalu muncul dengan gigi pada testikel atau paru-parunya dua puluh atau tiga puluh tahun kemudian untuk membuktikannya, dan kalau aku bisa memercayai itu, aku bisa memercayai apa pun. Tapi aku ingin melihat akta kematian—kau mengerti maksudku? Aku tidak mempertanyakan dia keluar dari kubur. Tapi aku ingin meli-hat akta kematian yang asli. Aku seperti Thomas yang hanya akan percaya Yesus bangkit dari kematian kalau bisa melihat sendiri lubang-lubang paku dan memegang sendiri tubuhnya. Menurutku, *dialah* dokter sejati di sini, bukan Lukas."

Tidak, dia tidak pernah percaya tentang kebangkitan dari kematian. Setidaknya, sebelum Church.

"Aku yakin kita akan melanjutkan kehidupan," perlahan Louis berkata kepada putrinya. "Tetapi seperti apa itu, aku ti-dak tahu. Mungkin setiap orang akan menghadapi hal berbeda. Mungkin kau akan mendapatkan apa yang kauyakini seumur hidupmu. Tapi aku percaya kita akan melanjutkan kehidupan, dan aku yakin Mrs. Crandall sudah ada di suatu tempat yang bisa membuatnya bahagia."

"Itu keyakinanmu, Daddy," kata Ellie. Itu bukan pertanya-an. Dia sepertinya kagum.

Louis tersenyum, agak senang sekaligus malu. "Kurasa begitu. Dan aku yakin sekarang saatnya kau tidur. Mungkin malah sepuluh menit yang lalu."

Louis menciumnya dua kali, di bibir dan hidung.

"Apakah menurut Daddy binatang juga melanjutkan kehidupan?"

"Ya," kata Louis, tanpa berpikir, dan nyaris menambahkan, *Terutama kucing.* Kata-kata itu bahkan bergetar sejenak di bibirnya, dan kulitnya terasa dingin dan memucat.

"Oke," kata Ellie sambil turun dari pangkuan. "Aku mau mencium Mommy."

"Silakan."

Dia menyaksikan gadis kecil itu berlalu. Sebelum masuk ruang makan, Ellie menoleh dan berkata, "Aku bersikap konyol waktu kita membahas soal Church dulu, ya? Menangis seperti itu."

"Tidak, Sayang," kata Louis. "Menurutku sikapmu itu tidak konyol."

"Kalau dia mati sekarang, aku bisa menerimanya," katanya, lalu dia seolah-olah mempertimbangkan kembali ucapannya, dan agak terkejut. Kemudian dia berkata, seakan menyetujui pendapatnya sendiri: "Aku pasti bisa." Dan dia pun pergi mencari Rachel.

* * *

Ketika mereka berbaring di ranjang malam itu, Rachel berkata, "Aku mendengar obrolanmu dengannya."

"Dan kau tidak setuju?" tanya Louis. Dia memutuskan mungkin sebaiknya mereka membicarakan ini, kalau Rachel memang ingin.

"Bukan," kata Rachel, dengan keraguan yang jarang ditunjukkannya. "Bukan, Louis, bukan begitu. Aku hanya… takut. Dan kau mengenalku. Kalau takut, aku jadi defensif."

Baru kali ini Louis mendengar Rachel bicara dengan susah payah, dan tiba-tiba dia merasa harus lebih waspada. Dia seakan memasuki medan ranjau.

"Takut pada apa? Kematian?"

"Bukan *kematianku*," katanya. "Aku tidak pernah memikirkan itu… lagi. Tapi waktu kecil, aku sering memikirkannya. Aku susah tidur karenanya. Aku memimpikan monster yang datang untuk memakanku saat tidur, dan semua monster itu terlihat mirip kakakku Zelda."

Ya, Louis membatin, *Ini dia: akhirnya, setelah bertahun-tahun menikah, ini dia.*

"Kau jarang berbicara tentang dia," katanya.

Rachel tersenyum dan mengelus wajah Louis. "Kau manis, Louis. Aku memang tidak pernah berbicara tentang dia. Aku berusaha untuk tidak pernah berpikir tentang dia."

"Aku selalu menduga kau punya alasan untuk itu."

"Ya. Aku punya alasan."

Rachel terdiam, merenung.

"Aku tahu dia meninggal… meningitis tulang belakang…"

"Meningitis tulang belakang," ulang Rachel. "Fotonya sudah tidak ada lagi di rumah."

"Ada foto gadis kecil di ruang kerja—"

"Di ruang kerja ayahku. Ya, aku lupa itu. Dan ibuku masih menyimpan fotonya di dompet, kurasa. Dia dua tahun lebih tua

daripada aku. Dia terkena penyakit itu… dan dirawat di kamar belakang… dia disembunyikan di kamar belakang seperti rahasia suram. Louis, dia sekarat di sana, kakakku sekarat di kamar belakang, dan seperti itulah dia, rahasia suram—dia selalu menjadi rahasia suram!"

Tangis Rachel tiba-tiba pecah, dan di antara sedu-sedannya, Louis mewaspadai histeria yang nyaris membuncah. Dia meraih dan merengkuh bahu istrinya, yang ditarik begitu dia menyentuhnya. Dia bisa merasakan bisikan gaun malamnya di bawah ujung jemari.

"Rachel—Sayang—jangan—"

"Jangan bilang jangan," kata Rachel. "Jangan hentikan aku, Louis. Hanya sekali ini aku punya kekuatan untuk memberitahumu, lalu aku tidak ingin membicarakannya lagi. Aku mungkin tidak akan bisa tidur malam ini."

"Seburuk itukah?" tanya Louis, mengetahui jawabannya. Ini memberikan sangat banyak penjelasan, bahkan tentang hal-hal yang tidak pernah terpikir olehnya atau hanya samar-samar dicurigainya. Rachel tidak pernah menghadiri upacara pemakaman bersamanya, dia tersadar—dia bahkan tidak menghadiri pemakaman Al Locke, teman kuliah Louis yang tewas setelah sepeda motor yang dikendarainya bertabrakan dengan bus kota. Al tamu tetap apartemen mereka, dan Rachel selalu menyukainya. Namun dia tidak menghadiri upacara pemakamannya.

Dia sakit hari itu, Louis tiba-tiba teringat. *Flu atau apa. Tampak parah. Tapi keesokan harinya dia sudah sembuh.*

Setelah pemakaman dia sembuh, Louis meralat dirinya. Dia teringat dugaannya saat itu bahwa penyakit yang diderita Rachel bersifat psikosomatis.

"Ini benar-benar buruk. Lebih buruk daripada yang bisa kaubayangkan. Louis, kami menyaksikan kondisinya melemah setiap hari tanpa bisa berbuat apa-apa. Dia terus kesakitan. Tubuhnya tampak menyusut… tertarik ke dalam dirinya… bahunya naik dan wajahnya merosot seperti topeng. Tangannya sekurus kaki burung. Aku kadang-kadang harus menyuapinya. Aku membenci tugas itu, tapi tetap melakukannya tanpa pernah mengeluh. Ketika sakitnya semakin parah, mereka mulai memberinya obat pereda sakit—mula-mula dengan dosis rendah, lalu dosisnya terus bertambah, hingga dia menjadi pecandu seandainya masih hidup. Namun tentu saja, semua tahu dia tidak akan bertahan. Kurasa karena itulah dia menjadi… rahasia bagi kami semua. Karena kami *menginginkan* dia mati, Louis, kami *mengharapkannya*, bukan hanya agar *dia* tidak kesakitan lagi, melainkan juga agar *kami* tidak kesakitan lagi, karena dia mulai terlihat seperti monster, dan dia mulai *menjadi* monster… ya Tuhan, aku tahu betapa buruk kedengarannya…."

Dia menangkupkan kedua tangannya ke wajah.

Louis membelainya lembut. "Rachel, ini tidak seburuk itu."

"Ini buruk!" tukas Rachel. "*Buruk* sekali!"

"Ini hanya terdengar jujur," kata Louis. "Korban penyakit menahun kerap menjadi monster rewel menyebalkan. Gagasan tentang pasien yang tetap semanis malaikat walaupun telah lama menderita hanya ada dalam cerita roman. Begitu ruam-ruam muncul di pantat pasien yang hanya bisa berbaring di ranjang, dia akan mulai meradang dan menebar kesengsaraan. Mereka tidak bisa menahannya, tapi itu tidak membantu orang-orang di sekitarnya."

Rachel menatapnya, terpukau… nyaris lega. Kemudian dia kembali sangsi. "Kau hanya mengada-ada."

Louis tersenyum kecut. "Kau mau melihat diktat yang membahasnya? Bagaimana dengan angka bunuh diri? Kau juga mau melihat itu? Dalam keluarga-keluarga yang merawat pasien berpenyakit kronis di rumah, angka bunuh diri meroket ke stratosfer dalam enam bulan setelah kematian si pasien."

"Bunuh diri!"

"Mereka menenggak obat, atau menghirup gas, atau menembak kepala sendiri. Kebencian… keletihan… kejijikan… kesedihan mereka…." Louis mengangkat bahu dan saling membenturkan kedua tinjunya. "Mereka yang ditinggalkan mulai merasa telah melakukan pembunuhan. Maka mereka mengambil langkah."

Kelegaan yang membingungkan mulai menyelimuti wajah sembap Rachel. "Dia memang rewel… penuh kebencian. Kadang-kadang dia sengaja kencing di ranjang. Ibuku selalu bertanya apakah dia ingin dibantu ke belakang… lalu, setelah dia tidak bisa bangun lagi, apakah dia ingin diambilkan pispot… dan Zelda menjawab tidak… lalu kencing di ranjang agar ibuku atau aku dan ibuku harus mengganti seprai…. Katanya dia tidak sengaja melakukan itu, tapi kau bisa melihat senyuman di matanya, Louis. Kau bisa *melihatnya.* Kamarnya selalu menguarkan bau kencing dan obat… dia punya obat berbau mirip sirup obat batuk Smith Brothers' Wild Cherry, dan baunya selalu menempel di sana… kadang-kadang aku terbangun pada tengah malam… bahkan sampai sekarang pun aku masih sesekali terbangun dan merasa mencium bau sirup obat batuk Wild Cherry… dan aku berpikir… kalau aku belum sepenuh-

nya terjaga… aku berpikir, 'Apakah Zelda belum mati? Apakah dia…?'… Aku berpikir…"

Napas Rachel tersekat. Louis meraih tangannya dan meremas jemarinya erat-erat.

"Saat kami mengganti bajunya, punggungnya yang bengkok terlihat, juga tulang-tulangnya yang menonjol. Mendekati akhir hayatnya, Louis, seakan-akan… entah bagaimana, seakan-akan pantatnya naik ke tengah punggung."

Kini mata Rachel berkaca-kaca, ekspresinya ketakutan, mirip bocah yang sedang mengingat mimpi buruknya.

"Dan kadang-kadang dia menyentuhku dengan… dengan tangannya… yang mirip cakar burung… dan kadang-kadang aku nyaris menjerit melarangnya, aku bahkan pernah menumpahkan supnya ke lenganku saat dia menyentuh wajahku… aku kaget dan *benar-benar* menjerit… aku menangis, dan saat itu aku juga bisa melihat senyuman di matanya.

"Mendekati akhir hayatnya, obat sudah kehilangan khasiatnya. Giliran dia yang menjerit-jerit, dan kami tidak bisa lagi mengingat seperti apa dirinya ketika masih sehat, ibuku sekalipun. Dia hanya *makhluk* mengerikan, penuh kebencian, dan gemar menjerit-jerit di kamar belakang… rahasia nista kami."

Rachel menelan ludah. Terguguk.

"Orangtuaku sedang pergi ketika dia akhirnya… ketika dia… kau tahu, ketika dia…"

Dengan mengerahkan seluruh upaya, Rachel mencurahkan isi hatinya.

"Ketika dia *meninggal*, orangtuaku sedang pergi. Mereka pergi, tapi aku ada di rumah. Saat itu masa Paskah, dan mereka keluar sebentar untuk menemui beberapa teman. Hanya sebentar. Aku sedang membaca majalah di dapur. Yah,

aku hanya melihat-lihat sebenarnya. Aku sedang menunggu sampai waktu minum obatnya tiba, karena dia sudah menjerit-jerit. Dia mulai menjerit-jerit beberapa saat setelah orangtuaku pergi. Aku tidak bisa membaca dengan tenang gara-gara jeritannya. Lalu… kau tahu, yang terjadi adalah… yah… Zelda berhenti menjerit. Louis, umurku delapan tahun waktu itu… bermimpi buruk setiap malam… aku mulai berpikir dia membenciku karena *punggungku* tegak, karena *aku* tidak terus-menerus kesakitan, karena *aku* bisa berjalan, karena *aku* akan tetap hidup…. Aku mulai membayangkan dia ingin membunuhku. Hanya saja, bahkan sampai sekarang, Louis, aku tidak sepenuhnya yakin itu hanya khayalanku. Aku *benar-benar* berpikir dia membenciku. Aku tidak benar-benar percaya dia ingin membunuhku, tapi seandainya dia bisa mengambil alih tubuhku entah dengan cara apa… mengeluarkan nyawaku seperti dalam dongeng… mungkin dia akan melakukannya. Tapi waktu jeritannya berhenti, aku memasuki kamarnya untuk melihat apakah semua baik-baik saja… untuk memeriksa apakah dia jatuh dari ranjang atau posisi bantalnya bergeser. Aku masuk dan melihatnya, dan aku berpikir dia pasti tersedak lidahnya sendiri dan meninggal akibat kehabisan napas. Louis"—suara Rachel kembali meninggi, terisak-isak dan kekanak-kanakan, seakan-akan dia kembali menjadi bocah saat mengenang pengalamannya—"Louis, aku tidak tahu harus *berbuat* apa! Aku *delapan* tahun!"

"Tentu saja kau tidak tahu," kata Louis. Dia menatap dan memeluknya, dan Rachel membalas pelukannya dengan panik, seperti seseorang yang perahunya baru saja terbalik di tengah danau padahal dia tidak bisa berenang. "Adakah yang menyalahkanmu karena itu, Sayang?"

"Tidak," jawab Rachel, "tidak ada yang menyalahkanku. Tapi tidak ada juga yang membuatku merasa lebih baik. Tidak ada yang bisa mengubahnya. Tidak ada yang bisa membatalkannya, Louis. Dia tersedak lidahnya sendiri. Tenggorokannya membuat suara, semacam, entahlah—*aaaaggh*—semacam itu—"

Di tengah kekalutan Rachel saat mengenang hari itu, caranya meniru Zelda begitu meyakinkan, dan seketika itu Louis teringat Victor Pascow. Pelukannya pada istrinya mengencang.

"—dan ludahnya, ludahnya mengalir ke dagu—"

"Rachel, cukup," potong Louis, ketenangannya mulai menguap. "Aku sudah tahu gejalanya."

"Aku sedang *menjelaskan*," Rachel berkeras. "Aku sedang menjelaskan alasanku tidak menghadiri upacara pemakaman Norma yang malang, juga penyebab pertengkaran tolol kita tempo hari—"

"Sstt—aku sudah melupakan itu."

"Aku belum," katanya. "Aku masih mengingatnya dengan jelas, Louis. Aku masih mengingatnya sebaik ingatanku tentang kakakku Zelda yang mati tersedak di ranjangnya pada tanggal 14 April 1965."

Kesunyian panjang melingkupi kamar.

"Aku menggulingkan badannya sampai tengkurap dan memukul punggungnya," akhirnya Rachel melanjutkan. "Pengetahuanku hanya sebatas itu. Kakinya menendang-nendang… dan tungkainya yang bengkok… aku ingat mendengar bunyi mirip kentut… kukira dia kentut atau mungkin aku, tapi itu bukan bunyi kentut, itu jahitan baju di bagian ketiakku yang robek waktu aku menggulingkan tubuhnya. Dia mulai… me-

ngejang… dan aku melihat wajahnya berpaling, ke arah bantal, lalu aku berpikir, Oh, dia tersedak, Zelda tersedak, lalu mereka akan pulang dan menuduhku mencekiknya sampai mati, mereka akan berkata, *Kau membencinya, Rachel,* dan itu benar, dan mereka akan berkata, *Kau menginginkan kematiannya,* dan itu juga benar. Karena, kau tahu, Louis, aku masih ingat pikiran pertama yang menghinggapi benakku saat melihatnya mengejang di ranjangnya… *Oh, bagus, akhirnya, Zelda tersedak dan ini akan berakhir.* Maka, aku menggulingkannya lagi dan melihat wajahnya yang sudah *menghitam,* Louis, dan matanya yang membelalak, juga lehernya yang bengkak. Lalu dia meninggal. Aku mundur menjauhinya. Kurasa aku ingin lari ke luar, tapi aku menabrak dinding hingga sebuah bingkai jatuh—itu gambar dari salah satu buku Oz yang digemari Zelda sebelum dia terkena meningitis, waktu dia masih sehat. Itu gambar penyihir Oz the Great and Terrible, tapi Zelda selalu menyebutnya Oz the Gweat and Tewwible karena dia cadel, mirip Elmer Fudd. Ibuku membingkai gambar itu… karena Zelda paling menyukainya… Oz the Gweat and Tewwible… dan gambar itu jatuh ke lantai, kacanya pecah, lalu aku mulai menjerit karena tersadar dia sudah meninggal dan aku berpikir… kurasa aku berpikir itu hantunya, yang datang untuk membalasku, dan aku yakin hantunya akan membenciku seperti dirinya, hanya saja dia tidak akan terperangkap di ranjang lagi, maka aku menjerit… aku berlari ke luar rumah dan berteriak-teriak, *'Zelda meninggal! Zelda meninggal! Zelda meninggal!'* Dan para tetangga… mereka muncul dan memandangku… mereka melihatku berlari di jalan dengan ketiak baju robek… aku menjerit-jerit, *'Zelda meninggal!'* Louis,

mereka mungkin mengira aku menangis saat itu, tapi kurasa… kurasa mungkin aku tertawa, Louis. Sepertinya itulah yang kulakukan."

"Kalau kau memang tertawa, aku salut kepadamu," kata Louis.

"Kau bercanda," kata Rachel dengan ketegasan seseorang yang telah muak. Louis mendiamkannya. Dia berpikir, mungkin Rachel akhirnya akan bisa menyingkirkan kenangan buruk yang telah begitu lama menghantuinya ini—sebagian besar, setidaknya—tetapi bagian ini akan terus membebaninya. Dia tidak akan pernah sepenuhnya terbebas. Louis Creed bukan psikiater, tetapi dia tahu ada hal-hal karatan yang setengah terkubur di setiap tanah kehidupan, dan manusia akan terus kembali dan tersedot ke sana, walaupun mereka telah memotongnya sampai bersih. Malam ini Rachel telah mencabut hampir semuanya, seperti gigi busuk yang bau, dengan mahkota hitam, saraf-saraf terinfeksi, dan akar yang meradang. Giginya telah tanggal, tetapi masih ada sel-sel bandel yang tersisa; kalau Tuhan baik, sel-sel itu akan terus tidur, kecuali dalam mimpi terdalamnya. Sungguh luar biasa dia bisa mengungkapkan sebanyak itu—ini tidak hanya mencerminkan keberaniannya; tetapi juga meneriakkannya. Louis mengagumi istrinya. Dia ingin bersorak gembira.

Dia berdiri dan menyalakan lampu. "Ya," katanya, "aku salut kepadamu. Dan kalau aku membutuhkan alasan lain untuk… untuk benar-benar membenci ayah dan ibumu, aku sudah mendapatkannya sekarang. Kau seharusnya tidak pernah ditinggalkan sendirian bersamanya, Rachel. *Tidak pernah*."

Seperti bocah—bocah delapan tahun saat peristiwa nista itu terjadi—Rachel membantahnya, "Lou, saat itu masa Paskah—"

"Aku tidak peduli kalaupun saat itu hari penghakiman," kata Louis tegas. Suaranya yang mendadak parau membuat Rachel terpana. Dia teringat kedua relawan berseragam garis-garis permen tongkat yang harus menerima nasib nahas menyaksikan kematian Pascow pagi itu. Salah seorang dari mereka, gadis tangguh bernama Carla Shavers, kembali keesokan paginya dan bekerja dengan sangat baik sampai Charlton sekalipun terkesima. Namun mereka tidak pernah melihat temannya lagi. Louis maklum dan tidak menyalahkannya.

Di manakah perawatnya? Seharusnya ada perawat yang mendampingi keluarga itu… mereka keluar, mereka benar-benar keluar dan meninggalkan seorang bocah delapan tahun menjaga kakaknya yang sekarat, siapa yang gila saat itu? Mengapa? Karena saat itu masa Paskah. Dan karena Dory Goldman yang elegan tidak tahan mencium bau busuk pagi itu dan harus keluar walaupun hanya sebentar. Jadi, Rachel yang bertugas. Benarkah itu, teman-teman dan tetangga? Rachel yang bertugas. Bocah delapan tahun, dengan kuncir ekor kuda, setelan pelaut. Rachel yang bertugas. Rachel bisa tinggal dan mencium bau busuk itu. Untuk apa mereka mengirimnya ke Kamp Sunset di Vermont selama enam minggu setiap tahun jika bukan supaya dia bersedia menghadapi bau kakaknya yang sekarat dan gila? Sepuluh kombinasi setelan baru untuk Gage dan enam gaun baru untuk Ellie, dan aku akan membiayai pendidikanmu asalkan kau menjauh dari putriku… tapi di manakah buku cekmu saat anak pertamamu sekarat akibat meningitis tulang belakang dan anak keduamu sendirian bersamanya, bajingan? Di manakah perawat sialanmu?

Louis duduk, lalu bangkit dari ranjang.

"Kau mau ke mana?" tanya Rachel, waswas.

"Mengambilkan Valium untukmu."

"Kau tahu aku tidak—"

"Malam ini harus," tegasnya.

* * *

Rachel meminum pilnya dan melanjutkan ceritanya. Suaranya datar. Obat penenang itu telah bekerja.

Tetangga sebelahnya menemukannya di belakang pohon, tempatnya meringkuk sambil menjerit-jerit, "Zelda meninggal!" Hidung Rachel berdarah. Darah menetes ke baju dan mengotori wajah. Si tetangga menelepon ambulans, lalu orangtuanya; setelah dia menghentikan perdarahan di hidung Rachel dan menenangkannya dengan secangkir teh panas dan dua tablet aspirin, dia akhirnya berhasil meminta Rachel menyebutkan lokasi kedua orangtuanya—mereka sedang mengunjungi Mr. dan Mrs. Cabron di bagian kota yang lain; Peter Cabron akuntan ayahnya.

Malamnya, perubahan besar terjadi di kediaman Goldman. Zelda telah tiada. Kamarnya dibersihkan dan diasap. Semua perabot disingkirkan. Ruangan itu dibiarkan kosong. Nantinya—lama kemudian—kamar itu menjadi ruang jahit Dory Goldman.

Mimpi buruk pertama mendatangi Rachel malam itu. Dia terbangun pada pukul dua malam, menjerit-jerit memanggil ibunya, ketakutan saat menyadari tidak bisa bergerak di ranjang. Punggungnya sakit. Dia terkilir ketika berusaha menggerakkan Zelda. Dorongan adrenalin memberinya kekuatan untuk mengangkat Zelda hingga bajunya sendiri robek.

Alasan dia berusaha sekeras itu mencegah Zelda tersedak sangat sederhana dan gamblang, Watson. Bagi semua orang, kecuali Rachel sendiri. Rachel yakin ini pembalasan dendam Zelda dari alam kubur. Zelda tahu Rachel senang karena dia meninggal; Zelda tahu ketika Rachel berlari keluar dari rumah sambil menjerit-jerit *Zelda meninggal, Zelda meninggal* sekeras-kerasnya, dia sebenarnya tertawa, tidak menangis; Zelda tahu dia dibunuh, dan dia akan menularkan penyakit meningitis tulang belakangnya kepada Rachel, dan sebentar lagi punggung Rachel juga akan bengkok dan berubah, dan dia harus berbaring di ranjang, perlahan tetapi pasti berubah menjadi monster, dan tangannya menjadi cakar burung.

Setelah beberapa waktu dia akan mulai menjerit kesakitan, seperti Zelda, lalu mulai kencing di ranjang, dan akhirnya akan mati tersedak lidahnya sendiri. Ini pembalasan dendam Zelda.

Tidak ada yang bisa menggoyahkan keyakinan Rachel itu—baik ibunya, ayahnya, maupun Dr. Murray yang memberikan diagnosis sakit punggung biasa dan dengan tegas (dengan kejam, menurut sebagian orang—Louis, misalnya) menyuruhnya berhenti bersikap buruk. Dia harus ingat kakaknya baru saja meninggal, kata Dr. Murray; orangtuanya masih berduka dan ini bukan waktu yang tepat bagi Rachel untuk bertingkah kekanak-kanakan demi mendapatkan perhatian mereka. Hanya rasa sakit yang berangsur-angsur reda yang meyakinkannya bahwa dia bukanlah korban pembalasan dendam Zelda atau hukuman Tuhan bagi orang berdosa. Selama berbulan-bulan (itulah yang dikatakannya kepada Louis; sesungguhnya ini berlangsung bertahun-tahun, delapan tepatnya) kemudian dia kerap terbangun akibat mimpi buruk. Dalam mimpinya, Zelda

berulang kali meninggal, dan dalam kegelapan tangan Rachel meraba-raba punggungnya untuk memastikan dia baik-baik saja. Di tengah ketakutannya setelah terjaga, dia kerap mengira pintu lemari akan terbuka dan Zelda melompat ke luar, pucat dan bungkuk, bola matanya memutih, lidah hitamnya keluar dari mulut, kedua tangan cakarnya menekuk, mengancam akan membunuh pembunuhnya, yang meringkuk ketakutan di ranjang dengan tangan memegang punggung….

Dia tidak menghadiri upacara pemakaman Zelda dan upacara pemakaman siapa pun sejak itu.

"Seandainya kau menceritakan ini kepadaku dari dulu," kata Louis, "ini menjelaskan sangat banyak hal."

"Lou, aku tidak bisa," ujarnya singkat. Dia terdengar sangat mengantuk sekarang. "Sejak itu aku… mungkin menderita sedikit fobia terhadap topik ini."

Sedikit fobia, Louis membatin. *Yeah, yang benar saja.*

"Aku tidak bisa… berbuat apa-apa. Di benakku, aku tahu kau benar, bahwa kematian adalah sesuatu yang alami—bagus, bahkan—tapi apa yang diketahui pikiranku dan apa yang terjadi… dalam diriku…."

"Yeah," kata Louis.

"Waktu aku marah kepadamu," katanya, "aku tahu Ellie hanya menangisi gagasan itu… itu caranya membiasakan diri dengan gagasan itu… tapi aku tidak bisa menahannya. Maafkan aku, Louis."

"Tidak perlu minta maaf," kata Louis, membelai rambutnya. "Tapi baiklah, aku akan menerimanya kalau ini membuatmu merasa lebih baik."

Rachel tersenyum. "Tentu kau tahu. Aku merasa lebih baik. Aku merasa seolah-olah sudah membuang sesuatu yang selama bertahun-tahun meracuniku."

"Mungkin kau memang sudah membuangnya."

Rachel memejamkan mata dan membukanya lagi… perlahan-lahan. "Dan jangan timpakan semua kesalahan kepada ayahku, Louis. Kumohon. Masa itu juga berat bagi mereka. Tagihannya—tagihan Zelda—selangit. Ayahku kehilangan kesempatan memperluas bisnis, dan penjualan di tokonya menurun. Selain itu, ibuku juga sudah setengah gila.

"Yah, semua masalah terpecahkan. Kematian Zelda seakan-akan menjadi pertanda masa indah yang akan menghampiri lagi. Resesi terjadi, tapi kondisi keuangan kami membaik, dan Daddy mendapat pinjaman, dan sejak itu dia tidak pernah menengok ke belakang. Tapi karena itulah mereka selalu posesif menjagaku, kurasa. Tidak hanya karena akulah satu-satunya yang tersisa—"

"Rasa bersalah," kata Louis.

"Ya, sepertinya begitu. Dan kau takkan marah kepadaku kalau aku sakit saat mereka memakamkan Norma?"

"Tidak, Sayang, aku tidak akan marah." Louis terdiam dan menggenggam tangan istrinya. "Bolehkah aku mengajak Ellie?"

Tangan Rachel mengencang dalam genggamannya. "Oh, Louis, entahlah," katanya. "Dia masih sangat kecil—"

"Dia sudah tahu dari mana asal bayi sejak setahun yang lalu," Louis mengingatkannya lagi.

Rachel terdiam cukup lama, menatap langit-langit dan menggigit bibir. "Kalau menurutmu ini yang terbaik," akhirnya dia berkata. "Kalau menurutmu ini tidak akan… tidak akan menyakitinya."

"Kemarilah, Rachel," kata Louis. Malam itu mereka tidur berpelukan di sisi ranjang Louis, dan ketika Rachel terbangun dengan tubuh gemetar pada tengah malam saat efek Valium-

nya memudar, Louis menenangkannya dengan belaian dan berbisik di telinganya bahwa semuanya akan baik-baik saja sampai dia akhirnya terlelap lagi.

33

"KARENA lelaki—dan perempuan—bagaikan bunga di lembah, yang mekar hari ini dan dilemparkan ke perapian esok harinya; waktu bagi manusia bagaikan musim, datang dan pergi. Marilah kita berdoa."

Ellie, elok dalam balutan gaun biru tua yang dibeli khusus untuk kesempatan ini, tiba-tiba menunduk sehingga Louis, yang duduk di sampingnya, mendengarnya bersuara. Ellie baru beberapa kali ke gereja, dan ini upacara pemakaman pertamanya; kombinasi ini begitu memukaunya, sampai-sampai dia hanya dapat terpana.

Bagi Louis, ini langka. Sebagian besar akibat dibutakan kasih sayang kepada Ellie, juga kepada Gage, Louis jarang mengamati anaknya secara berjarak. Namun hari ini dia seakan-akan bisa melihat kasus tipikal seorang anak yang berada di ambang terakhir tahap perkembangan pertama; makhluk hidup penuh rasa ingin tahu murni, menyimpan informasi sebanyak-banyaknya di sirkuit yang nyaris tak berujung. Ellie diam saja ketika Jud, yang tampak aneh tetapi gagah dalam balutan setelan hitam dan sepatu bertali (inilah pertama kali Louis melihatnya tanpa *loafer* atau sepatu bot karet hijau),

membungkuk dan mengecupnya sambil berkata, "Aku senang kau bisa datang, Sayang. Dan aku berani bertaruh Norma juga senang."

Ellie hanya menatapnya dengan mata membulat.

Saat itu, sang pendeta Metodis, Pendeta Laughlin, tengah memanjatkan doa, memohon kepada Tuhan agar memalingkan wajah-Nya ke arah mereka dan memberi mereka damai sejahtera.

"Bisakah para pemanggul peti maju?" tanyanya.

Louis berdiri, tetapi Ellie menghentikannya, menarik lengannya dengan panik. Dia tampak ketakutan. "*Daddy!*" bisiknya kalut. "Mau ke mana?"

"Aku salah satu pemanggul peti, Sayang," kata Louis, sejenak duduk kembali di sampingnya dan merangkulnya. "Itu berarti aku akan membantu memanggul Norma. Kami berempat—aku, dua orang keponakan Jud, dan adik lelaki Norma."

"Di mana kita bisa bertemu lagi?"

Louis melirik ke depan. Ketiga pemanggul peti lainnya sudah berkumpul di sana, bersama Jud. Jemaat lain berduyun-duyun keluar, sebagian sambil terisak.

"Kalau kau bisa menunggu di tangga depan, aku akan menemuimu di sana," katanya. "Oke, Ellie?"

"Ya," kata Ellie. "Pokoknya, jangan lupakan aku."

"Aku tidak akan melupakanmu."

Louis kembali berdiri, dan Ellie menarik tangannya lagi.

"Daddy?"

"Apa, Sayang?"

"Jangan jatuhkan dia," bisik Ellie.

* * *

Louis bergabung dengan para pemanggul peti lainnya, dan Jud memperkenalkannya kepada kedua keponakannya, yang sebenarnya sepupu lapis kedua atau ketiganya… keturunan saudara lelaki ayahnya. Mereka berbadan besar, berusia dua puluhan, dan berwajah mirip. Adik Norma berusia akhir lima puluhan, Louis menduga, dan walaupun kesedihan akibat kematian anggota keluarga tecermin di wajahnya, dia sepertinya cukup tegar.

"Senang bertemu kalian semua," sapa Louis. Dia merasa agak sungkan—orang luar di lingkaran keluarga.

Mereka mengangguk kepadanya.

"Ellie tidak apa-apa?" tanya Jud sambil mengangguk kepada anak itu. Ellie masih di dalam ruangan, memperhatikan mereka.

Tentu—dia hanya memastikan aku tidak lenyap dalam kepulan asap, Louis membatin, nyaris tersenyum karenanya. Namun pikiran itu mendatangkan pikiran lainnya: *Oz the Gweat and Tewwible.* Dan senyumnya sirna.

"Ya, dia tidak apa-apa," kata Louis sambil melambai kepadanya. Ellie membalas lambaiannya dan bergegas keluar, gaun biru tuanya berkibar. Sesaat, Louis terkesima melihat kesan dewasa yang terpancar dari sosok putrinya. Ini semacam ilusi, yang bisa membuat seorang pria terpaku meskipun hanya sekejap.

"Kalian siap?" tanya salah seorang keponakan.

Louis mengangguk; begitu pula adik Norma.

"Hati-hati membawanya," kata Jud. Suaranya tertahan. Kemudian dia berpaling dan berjalan perlahan dengan kepala tertunduk ke lorong.

Louis menghampiri sudut kiri belakang peti mati American Eternal kelabu baja yang dipilihkan Jud untuk istrinya. Dia menggenggam pegangannya, dan mereka berempat perlahan memanggul peti mati Norma menuju udara dingin awal Februari. Seseorang—petugas gereja, sepertinya—telah menebarkan abu ke lapisan licin salju padat. Di bahu jalan, mobil jenazah Cadillac mengepulkan asap putih ke udara musim dingin. Si pengurus rumah duka dan anaknya yang kekar berdiri di samping mobil, memandang ke arah mereka, siap membantu jika siapa pun (adik Norma, mungkin) terpeleset atau lelah.

Jud berdiri di samping Louis dan menyaksikan ketika mereka memasukkan peti ke mobil jenazah.

"Selamat jalan, Norma," ujarnya sambil menyalakan rokok. "Tidak lama lagi, kita akan bertemu lagi, Sayang."

Louis merangkul bahu Jud. Adik Norma menggandeng Jud di sisi yang lain, menggusur mundur si pengurus rumah duka dan putranya. Kedua keponakan (atau sepupu lapis kedua, atau apa pun mereka) berbadan tegap sudah menghilang, tugas sederhana mengangkat dan memanggul peti telah diselesaikan. Mereka tidak terlalu dekat dengan keluarga ini; mereka mengenal wajah wanita yang meninggal itu dari foto-foto dan mungkin beberapa kunjungan wajib—siang panjang yang dihabiskan di teras bersama kue-kue buatan Norma dan bir Jud, mungkin tanpa benar-benar mendengarkan cerita-cerita lama dari masa yang tidak mereka jalani dan orang-orang yang tidak mereka kenal, sambil mengingat hal-hal yang seharusnya bisa mereka kerjakan saat itu (mobil yang harus dicuci dan dipoles, latihan untuk liga boling, mungkin hanya duduk menonton pertandingan tinju di TV bersama beberapa teman), dan lega saat kunjungan berakhir.

Bagian keluarga Jud sudah menjadi bagian dari masa lalu; bagaikan planetoid yang terkikis dan melayang menjauhi orbit utama, terombang-ambing, sekadar butiran debu. Masa lalu. Foto-foto di album. Kisah-kisah lama yang diceritakan di ruangan yang mungkin terlalu panas untuk mereka—*mereka* tidak tua; artritis belum menyentuh persendian; darah *mereka* belum menipis. Masa lalu adalah pegangan yang harus digenggam erat-erat untuk kemudian dilepaskan. Lagi pula, jika tubuh diibaratkan amplop untuk menyimpan jiwa manusia—surat Tuhan untuk alam semesta—seperti yang diajarkan kebanyakan gereja, maka peti mati American Eternal adalah amplop untuk menyimpan tubuh manusia, dan bagi kedua sepupu muda atau keponakan atau apa pun mereka, masa lalu hanyalah surat mati yang harus diarsipkan.

Tuhan menyelamatkan masa lalu, Louis sekonyong bergidik ketika menyadari akan tiba masa ketika darah dagingnya sendiri akan sejauh itu—cucunya sendiri, jika Ellie atau Gage memiliki anak dan dia masih hidup untuk melihat mereka. Fokus bergeser. Garis-garis keturunan memudar. Wajah-wajah muda menatap foto-foto tua.

Tuhan menyelamatkan masa lalu, pikirnya lagi sambil mengencangkan rangkulannya ke bahu pria tua itu.

Para petugas gereja meletakkan bunga-bunga di bagian belakang mobil jenazah. Jendela belakang otomatis tertutup rapat. Louis menghampiri putrinya, dan mereka berjalan bersama menuju *station wagon* miliknya. Ellie, yang mengenakan sepatu bagus bersol kulit, harus dipegangi agar tidak terpeleset. Deru mesin-mesin mobil mulai terdengar.

"Kenapa mereka menyalakan lampu, Daddy?" tanya Ellie heran. "Kenapa mereka menyalakan lampu pada siang hari?"

"Mereka melakukannya," suara Louis terdengar berat, "untuk menghormati jenazah, Ellie." Dia menarik kenop untuk menyalakan lampu depan mobilnya. "Ayo."

* * *

Mereka akhirnya pulang setelah upacara di pemakaman selesai—sebenarnya upacara ini digelar di Kapel Mount Hope; makam Norma baru akan digali pada musim semi—ketika Ellie mendadak menangis.

Louis menatapnya, terkejut tetapi tidak sepenuhnya resah. "Ellie, kenapa?"

"Tidak ada kue lagi," Ellie terisak. "Kue havermut buatan Norma adalah kue terenak yang pernah kumakan. Tapi dia tidak akan bisa membuatnya lagi karena sudah *meninggal*. Daddy, kenapa manusia harus meninggal?"

"Aku tidak tahu," kata Louis. "Untuk memberi tempat kepada orang-orang baru, mungkin. Anak-anak kecil seperti kau dan adikmu Gage."

"Aku takkan pernah menikah atau berhubungan seks dan melahirkan bayi!" Ellie berkata, dan tangisnya pecah. "Mungkin dengan begitu ini takkan terjadi padaku! Ini *menyedihkan*! Ini *j-jahat!*"

"Tapi ini akhir penderitaan," Louis perlahan menjelaskan. "Dan sebagai dokter aku sudah melihat banyak penderitaan. Salah satu alasanku ingin bekerja di universitas adalah karena aku muak melihat penderitaan setiap hari. Anak-anak muda juga sering sakit… sakit parah, bahkan… tapi itu berbeda dengan penderitaan."

Dia terdiam.

"Percaya atau tidak, Sayang, saat manusia sudah sangat tua, kematian tidak terlihat seburuk atau semenakutkan itu. Dan kau masih punya bertahun-tahun lagi untuk dijalani."

Ellie menangis, lalu terisak-isak, dan akhirnya tenang kembali. Sebelum tiba di rumah, dia meminta Louis menyalakan radio. Louis menurutinya, dan menemukan Shakin' Stevens membawakan *This Ole House* di WACZ. Sejenak kemudian Ellie sudah ikut menyanyi. Setelah sampai di rumah, dia segera mencari ibunya dan mencerocos tentang upacara pemakaman; Rachel mendengarkan dengan tenang, simpatik, dan suportif… walaupun menurut Louis dia tampak pucat dan murung.

Kemudian Ellie bertanya apakah Rachel bisa membuat kue havermut, dan Rachel menyingkirkan rajutannya dan langsung berdiri, seolah-olah sudah menantikan kesempatan ini. "Ya," katanya. "Kau mau membuatnya sekarang?"

"Hore!" seru Ellie. "Sungguh, Mom?"

"Tentu, kalau ayahmu mau mengawasi Gage selama satu jam."

"Aku akan mengawasinya," kata Louis. "Dengan senang hati."

* * *

Louis menghabiskan malam itu dengan membaca dan membuat catatan pada artikel panjang di *The Duquesne Medical Digest;* kontroversi lama tentang jahitan menyatu telah dimulai lagi. Di dunia kecil yang dihuni segelintir manusia yang ber-

urusan dengan penjahitan luka minor, topik ini sama panasnya dengan perdebatan lama di bidang psikologi, alami versus bentukan.

Dia berniat menulis surat sanggahan malam ini juga, membuktikan bahwa si penulis menyampaikan topiknya hanya berdasarkan asumsi, dengan contoh-contoh kasus meragukan dan riset gegabah. Singkatnya, Louis berencana—dengan humor berselera tinggi—mendepak penulis tolol itu dari peta. Dia sedang berburu di rak buku untuk mencari *Treatment of Wounds* karya Troutmant ketika Rachel memanggilnya dari tangga.

"Kau mau naik, Louis?"

"Nanti." Dia menatap istrinya. "Apakah semua baik-baik saja?"

"Mereka sudah nyenyak, keduanya."

Louis menatapnya lekat-lekat. "Mereka, yeah. Kau tidak."

"Aku baik-baik saja. Sedang membaca."

"Kau baik-baik saja? Sungguh?"

"Ya," Rachel tersenyum. "Aku mencintaimu, Louis."

"Aku juga mencintaimu, Sayang." Dia melirik rak buku, dan melihat Troutman, tepat di tempatnya mencari selama ini. Louis mengambil diktat itu.

"Church membawa pulang bangkai tikus waktu kau dan Ellie pergi," ujar Rachel, berusaha tersenyum. "Iuh, menjijikkan sekali."

"Ya ampun, Rachel, maaf." Louis berharap dia tidak terlalu terdengar menyesal, sebagaimana yang dirasakannya. "Menyebalkan sekali, ya?"

Rachel duduk di tangga. Dalam balutan gaun malam flanel merah jambunya, wajah bersih dari riasan dan kening berminyak, dan rambut pendek yang diikat di belakang dengan

karet, dia terlihat mirip anak-anak. "Aku sudah membersihkannya," katanya, "tapi, kau tahu, aku harus memukul kucing bodoh itu dengan gagang pengisap debu sebelum dia melepaskan… bangkainya. Dia *menggeram ke arahku.* Seumur hidup, baru kali ini Church menggeram. Dia kelihatan berbeda akhir-akhir ini. Apakah menurutmu dia terkena virus atau penyakit lainnya, Lou?"

"Tidak," Louis menjawab pelan, "tapi aku akan membawanya ke dokter hewan, kalau kau menginginkannya."

"Kurasa tidak perlu," kata Rachel, menatapnya nyalang. "Tapi bisakah kau naik sekarang? Aku hanya… aku tahu kau sedang bekerja, tapi…"

"Tentu," kata Louis, segera berdiri seolah-olah tidak ada lagi yang perlu dikerjakan. Memang tidak ada, sesungguhnya—kecuali, dia menyadari, surat itu tidak akan pernah ditulis karena rangkaian kata-kata itu telah berlalu, dan esok hari akan menghadirkan pemikiran baru. Namun dialah yang mendatangkan tikus itu, bukan? Tikus yang dibawa masuk oleh Church, yang jelas sudah tercabik dan bersimbah darah, dengan usus terurai dan kepala yang mungkin telah lenyap. Ya. Dialah yang mendatangkannya. Itu tikusnya.

"Ayo tidur," ujarnya, mematikan lampu. Dia dan Rachel menaiki tangga. Louis memeluk pinggang istrinya dan bercinta dengannya sebaik-baiknya… tetapi bahkan ketika dia berada di dalam Rachel, keras dan tegak, Louis mendengar lolongan angin di luar jendela, memikirkan Church, kucing yang dulu milik putrinya dan kini miliknya, memikirkan di mana dia berada saat ini dan apa yang sedang diintai ataupun dibunuhnya. Tanah di hati lelaki lebih berbatu-batu, pikirnya, dan angin menyanyikan lagu hitamnya yang pahit, dan tidak

jauh dari sana, Norma Crandall, yang pernah merajut topi serasi untuk kedua anaknya, berbaring dalam peti mati baja kelabu American Eternal di lempeng batu dalam ruang bawah tanah Mount Hope; saat ini, kapas putih yang disumpalkan ke pipinya oleh si perias jenazah mungkin sudah menghitam.

34

Ellie berulang tahun keenam. Pada hari ulang tahunnya, dia pulang dari taman kanak-kanak dengan topi kertas bertengger di kepala, beberapa potret dirinya yang digambar teman-temannya (di gambar terbagus, Ellie terlihat mirip orang-orangan sawah yang ramah), dan cerita tragis tentang perkelahian di halaman sekolah saat jam istirahat. Wabah flu akhirnya reda. Mereka harus memindahkan dua mahasiswa ke EMCC di Bangor, dan Surrendra Hardu mungkin telah menyelamatkan nyawa mahasiswa baru bernama konyol Peter Humperton, yang kejang-kejang pada awal semester. Rachel naksir pramuniaga muda berambut pirang A&P di Brewer dan setiap malam bercerita kepada Louis tentang pantat kencang di balik jins pemuda itu. "Mungkin isinya tisu toilet," dia menambahkan. "Kapan-kapan cobalah meremasnya," Louis menyarankan. "Kalau dia menjerit, mungkin isinya bukan tisu toilet." Rachel terpingkal-pingkal sampai menangis. Cuaca yang masih biru dan beku dengan suhu di bawah nol pada bulan Februari akhirnya digantikan hujan dan udara yang tetap dingin

pada bulan Maret, disertai lubang-lubang jalan dan rambu-rambu jingga di tepi jalan, yang mengumumkan kehadiran Yang Mulia JENGGUL JALAN. Puncak masa berkabung yang paling menyiksa berhasil dilewati Jud Crandall, masa berkabung yang menurut psikolog dimulai sekitar tiga hari setelah kematian orang tercinta dan biasanya bertahan selama empat hingga enam pekan—seperti masa yang oleh penduduk New England kadang-kadang disebut "musim dingin terdalam". Namun waktu berlalu, dan waktu mengubah perasaan manusia hingga menjadi berwarna-warni mirip pelangi. Duka menjadi sedih; sedih menjadi sendu; sendu akhirnya menyisakan kenangan—proses yang mungkin makan waktu enam bulan hingga tiga tahun dan masih dianggap normal. Hari ketika Gage dicukur untuk pertama kali datang dan pergi, dan ketika Louis melihat rambut baru anak itu ternyata berwarna lebih gelap, dia berseloroh tentang itu dan bersedih—walaupun hanya dalam hati.

Musim semi datang dan tinggal sejenak.

35

Louis Creed mulai percaya hari bahagia terakhirnya adalah tanggal 24 Maret 1984. Rangkaian peristiwa selanjutnya, yang telah menanti di atas mereka bagaikan bandul pemberat, baru akan terjadi tujuh pekan kemudian, tetapi ketika Louis meruntut kembali ketujuh pekan itu, dia tidak mendapatkan

sesuatu pun yang menarik. Barangkali, seandainya tidak ada satu pun peristiwa buruk yang terjadi, dia tetap akan mengingat hari itu selamanya. Hari baik—yang menimbulkan perasaan senang sepanjang waktu—memang jarang terjadi, pikirnya. Mungkin hanya ada kurang dari sebulan hari yang benar-benar baik dalam kehidupan seorang manusia dalam situasi paling ideal. Louis menyadari bahwa Tuhan, dengan kebijaksanaan-Nya yang tidak berbatas, sepertinya lebih murah hati saat membagikan kepedihan.

Hari itu Sabtu, dan dia mengasuh Gage di rumah sementara Rachel dan Ellie pergi berbelanja. Mereka pergi bersama Jud dengan mobilnya, *pickup* IH '59 yang berisik, bukan lantaran *station wagon* mereka rusak, melainkan karena pria tua itu dengan tulus ingin mengantar mereka. Louis mengiyakan ketika Rachel memintanya menjaga Gage. Dia senang melihat istrinya keluar; setelah mengalami musim dingin di Maine yang sebagian besar dihabiskan di Ludlow, menurutnya Rachel membutuhkan setiap kesempatan untuk keluar. Kelihatannya istrinya bisa menerima keadaan ini dengan baik, tetapi di mata Louis, dia seolah-olah sudah berada di ambang kegilaan.

Gage terbangun dari tidur siangnya sekitar pukul dua, menggaruk-garuk wajah dan tampak kurang sehat. Dia telah masuk tahap Terrible Two—usia dua tahun penuh kenakalan—dan menjalaninya dengan penuh penghayatan. Louis menawarkan bermacam-macam mainan, tapi Gage menolak semuanya. Keadaan semakin parah ketika anak rewel itu buang air besar sangat banyak, dan Louis melihat sebutir kelereng biru di antara kotorannya. Itu kelereng Ellie. Gage bisa saja tersedak karenanya. Dia memutuskan untuk membuang kelereng-kelereng Ellie—Gage gemar memasukkan apa pun

yang bisa dipegangnya ke mulut—tetapi keputusan itu, kendati tepat, sama sekali tidak menghibur si anak sampai ibunya pulang.

Louis mendengar deru angin awal musim semi di sekitar rumah, yang memunculkan berkas-berkas cahaya dan bayangan di halaman Mrs. Vinton, tetangga sebelah mereka, dan dia tiba-tiba teringat layangan Vulture, yang secara impulsif dibelinya lima atau enam minggu sebelum itu dalam perjalanan pulang dari kampus. Apakah dia juga membeli benangnya? Tentu saja, demi Tuhan!

"Gage!" panggilnya. Gage menemukan Crayola hijau di bawah sofa dan sedang menggunakannya untuk mencoret-coret buku kesukaan Ellie—*satu lagi sumber pertikaian antar-saudara*, Louis membatin sambil meringis. Kalau Ellie marah gara-gara Gage berhasil menggambar di buku *Where the Wild Things Are* sebelum Louis mengambilnya, dia hanya perlu menyebutkan soal harta karun unik yang ditemukannya di *pampers* Gage.

"Apa!" Gage langsung menjawab. Dia sudah bisa berbicara sekarang; Louis memutuskan anak itu mungkin lumayan pintar.

"Kau mau keluar?"

"Mau kelual!" Gage menyambutnya dengan penuh semangat. "Mau kelual. Mana patuku, Daddy?"

Kalimat ini, jika ditulis secara fonetik akan menjadi: *mana patuku, Dehdi?* Terjemahannya adalah *Di manakah sepatuku, Daddy?* Louis kerap kagum saat mendengar ucapan Gage, bukan karena menggemaskan melainkan karena dia beranggapan semua anak kecil terdengar seperti imigran yang mempelajari bahasa asing secara serampangan tetapi menyenangkan.

Dia tahu bayi bisa mengeluarkan *semua* suara yang dihasilkan pita suara manusia… getaran yang terbukti sukar bagi siswa bahasa Prancis tahun pertama, geraman sengau dan decakan penduduk asli Australia, bunyi konsonan tebal dan mendadak khas Jerman. Mereka kehilangan kemampuan itu saat mempelajari bahasa Inggris, dan saat ini Louis bertanya-tanya (bukan untuk pertama kali) apakah masa kanak-kanak sesungguhnya merupakan masa melupakan, bukan masa belajar.

Patu Gage akhirnya ditemukan… juga di bawah sofa. Salah satu keyakinan Louis adalah dalam keluarga yang memiliki anak kecil, area di bawah sofa ruang duduk setelah beberapa waktu akan mulai mengeluarkan kekuatan elektromagnetik yang kuat dan misterius, yang akhirnya mengisap segala macam pernak-pernik—dari botol, peniti popok, sampai Crayola hijau dan edisi lama majalah *Sesame Street* dengan sisa-sisa makanan di sela-sela halaman.

Jaket Gage, bagaimanapun, tidak ditemukan di bawah sofa, melainkan di tengah tangga. Topi Red Sox, yang tanpanya Gage menolak keluar rumah, paling sulit dicari karena ada di tempat semestinya—di lemari. Itu, tentu saja, adalah tempat terakhir yang mereka datangi.

"Pelgi ke mana, Daddy?" tanya Gage ramah, mengulurkan tangan kepada ayahnya.

"Ke lapangan Mrs. Vinton," jawab Louis. "Kita akan menerbangkan layang-layang, Nak."

"Layang-layaaang?" Gage bertanya, ragu-ragu.

"Kau bakal suka," jawab Louis. "Tunggu sebentar, Nak."

Saat ini mereka berada di garasi. Louis meraba lubang kunci, membuka lemari penyimpanan kecil, dan menyalakan lampu. Dia mengacak-acak isi lemari dan menemukan Vul-

ture, masih di plastiknya, lengkap dengan bon pembelian. Dia membelinya di tengah kedalaman Februari, saat jiwanya menjerit-jerit mencari harapan.

"Itu?" tanya Gage. Itu bahasa Gage yang artinya, "Apa-apaan itu, Daddy?"

"Ini layang-layang," kata Louis sambil mengeluarkan benda itu dari plastik. Gage menyaksikan, penuh perhatian, selagi Louis membongkar Vulture, membentangkan sayap plastiknya yang kuat yang panjangnya sekitar satu setengah meter. Matanya yang menonjol dan semerah darah menatap mereka dari kepala kecil di atas leher kurus dan merah mudanya.

"Bulung!" seru Gage. "Bulung, Daddy! Ada bulung!"

"Yeah, ini burung," Louis mengiyakan. Dia menyelipkan rangka-rangka ke saku-saku di bagian belakang layang-layang dan kembali mengaduk-aduk isi lemari untuk mencari benang layang-layang sepanjang 150 meter yang dibelinya pada hari yang sama. Dia menoleh ke belakang dan mengulangi ucapannya kepada Gage: "Kau akan menyukainya, Nak."

* * *

Gage menyukainya.

Mereka membawa layang-layang itu ke padang Mrs. Vinton dan Louis menerbangkannya ke langit akhir Maret yang berangin pada percobaan pertama, walaupun tidak pernah lagi menerbangkan layang-layang sejak… kapan? Dua belas? Sembilan belas tahun yang lalu? Ya Tuhan, itu menyedihkan.

Mrs. Vinton wanita yang berusia nyaris sebaya dengan Jud, tetapi tampak lebih ringkih. Dia tinggal di rumah berdinding

batu bata di depan padangnya, tetapi saat ini dia jarang keluar. Di balik rumahnya, padangnya membentang hingga sebatas hutan—hutan yang menyimpan Pet Sematary, lalu pekuburan Micmac di baliknya.

"Layang-layang telbang, Daddy!" Gage berseru.

"Yeah, lihatlah!" Louis balas berseru, tertawa penuh semangat. Dia mengulur benang begitu cepat sampai tangannya panas dan percikan api tipis menyengat telapaknya. "Lihatlah si Vulture, Gage! Dia keren sekali!"

"Kelen!" Gage berteriak dan tertawa, benar-benar gembira. Matahari keluar dari balik gumpalan awan kelabu musim semi, dan suhu seolah-olah naik lima derajat dalam sekejap. Mereka berdiri di kehangatan bulan Maret yang cerah, yang bisa dipastikan akan bertahan hingga April, di tengah hamparan rumput tinggi kering di ladang Mrs. Vinton; di atas mereka Vulture melayang di langit biru, sangat tinggi, sayap plastiknya terbentang gagah menantang angin, terbang lebih tinggi, dan seperti ketika masih kanak-kanak, Louis merasakan dirinya ikut terangkat, menyusul si burung, menatap dunia di bawahnya, seperti yang dilihat para kartografer dalam mimpi-mimpi mereka; ladang Mrs. Vinton, seputih dan sesunyi jaring laba-laba setelah salju mencair, bukan sekadar ladang melainkan jajaran genjang besar yang dibatasi tembok batu di dua sisi, ruas hitam jalan raya di satu sisi, dan lembah sungai di sisi lain—Vulture melihat semuanya dari ketinggian dengan mata merahnya. Dia melihat sungai yang menyerupai kawat baja kelabu, dengan bongkahan-bongkahan es masih terapung di sana-sini, dan di sisi lain dia melihat Hampden, Newburgh, Winterport, dengan kapal di dermaga; barangkali dia juga melihat Penggilingan St. Regis di Bucksport di ba-

wah kepulan asap, atau bahkan ujung daratan, tempat ombak Samudra Atlantis menghantam batu karang.

"Lihat dia terbang, Gage!" seru Louis, tertawa-tawa.

Gage mendongak sangat jauh sampai nyaris terjatuh. Senyum lebar merekah di wajahnya. Dia melambai-lambai ke arah layang-layang itu.

Louis memberanikan diri meminta Gage mengulurkan tangan. Gage melakukannya tanpa melepaskan pandangan. Dia tidak bisa mengalihkan tatapannya dari layang-layang, yang berayun-ayun dan menari-nari ditiup angin, mengejar-ngejar bayangannya sendiri melintasi padang.

Louis melingkarkan benang layang-layang dua kali di tangan Gage, dan kini anak itu menunduk, takjub merasakan tarikan kuat layang-layang.

"Apa!" katanya.

"Kau yang menerbangkannya," kata Louis. "Kaulah yang memegang kendali, Nak. Ini layang-layangmu."

"Gage telbang layang-layang?" kata Gage, lebih untuk meyakinkan dirinya daripada bertanya. Dia mencoba menarik benang; layang-layang mengangguk di langit berangin. Gage menarik benang lebih kuat; layang-layang menukik. Louis dan putranya tertawa-tawa bersama. Gage mengulurkan tangannya yang bebas, meraih, dan Louis menggenggamnya. Mereka berdiri berdampingan di tengah padang Mrs. Vinton, mendongak menatap Vulture.

Louis takkan pernah melupakan momen bersama putranya itu. Dia berhasil menularkan kegemaran masa kecilnya pada layang-layang kepada Gage, anak lelakinya. Dia seolah-olah menyusut dan memasuki rumah mungil Gage, menatap ke luar dari jendela-jendela matanya—memandang dunia yang sangat

besar dan cemerlang, dunia tempat padang Mrs. Vinton terlihat sebesar Padang Garam Bonneville, tempat layang-layang terbang bermil-mil di atasnya, dengan tali mengetuk-ngetuk telapak tangannya bagaikan benda hidup, dan angin bertiup di sekelilingnya, mengacak-acak rambutnya.

"Layang-layang telbang!" Gage berseru kepada ayahnya, dan Louis merangkul pundak dan mencium pipi bocah itu, yang merona merah jambu akibat belaian angin.

"Aku sayang padamu, Gage," ujarnya—kata-kata itu terdengar wajar saat terucap hanya di antara mereka.

Dan Gage, yang hanya akan hidup kurang dari dua bulan lagi, tertawa nyaring penuh kegembiraan. *"Layang-layang telbang! Layang-layang telbang, Daddy!"*

* * *

Mereka masih bermain layang-layang ketika Rachel dan Ellie pulang. Louis dan Gage menerbangkan Vulture sangat tinggi sampai nyaris kehabisan benang, dan wajah burung bangkai itu tidak terlihat lagi; hanya tinggal siluet hitam kecil di langit.

Louis senang melihat mereka berdua, dan tawanya meledak ketika Ellie menjatuhkan benang dan mengejarnya di hamparan rumput, berhasil menangkapnya tepat sebelum belitan terakhir benang di gelondong terbuka. Namun kedatangan mereka juga sedikit mengubah suasana, dan Louis tidak sepenuhnya menyesal ketika, dua puluh menit kemudian, Rachel berkata Gage sudah cukup terpapar angin. Dia khawatir anak itu akan sakit.

Maka, layang-layang itu ditarik, meronta-ronta di langit bersama setiap gulungan benang, hingga akhirnya menyerah.

Louis mengempitnya, sayap hitamnya, mata merahnya, semuanya, dan mengurungnya lagi di lemari. Malam itu, Gage makan banyak sosis dan kacang, dan selagi Rachel mengganti bajunya dengan piama Dr. Dentons, Louis mengajak Ellie berbicara empat mata tentang kebiasaannya meninggalkan kelereng sembarangan. Dalam kesempatan lain, Louis mungkin akan memarahi Ellie karena anak itu bisa sangat keras kepala—merendahkan, bahkan—jika dituduh melakukan kesalahan. Itu hanyalah cara Ellie menghadapi kritik, tetapi Louis tetap marah jika anak itu terlalu lancang atau saat dirinya terlalu lelah. Namun permainan layang-layang mereka hari itu menghadirkan suasana bagus di hatinya, dan Ellie bisa diajak menggunakan akal sehat. Dia bersedia lebih berhati-hati, lalu turun untuk menonton TV sampai pukul 20.30, hak istimewa setiap hari Sabtu yang benar-benar dinikmatinya. *Oke, masalah ini sudah diselesaikan, dan dampaknya mungkin bagus*, Louis membatin, tanpa mengetahui bahwa kelereng bukanlah masalah, penyakit bukanlah masalah, truk besar Orinco yang akan menjadi masalah, jalan raya yang akan menjadi masalah… seperti yang telah diperingatkan Jud Crandall pada hari pertama bulan Agustus.

* * *

Malam itu, dia naik ke lantai atas sekitar lima belas menit setelah Gage ditidurkan. Anak itu sudah hampir terlelap, mengisap susu terakhir di botolnya sambil menatap langit-langit.

Louis menggenggam satu kaki Gage dan mengangkatnya. Dia mengecupnya, lalu menurunkannya lagi. “Selamat tidur, Gage,” ujarnya.

"Layang-layang telbang, Daddy," kata Gage.

"Layang-layangnya benar-benar terbang, ya?" kata Louis, dan sekonyong-konyong matanya berkaca-kaca. "Sampai ke langit, Nak."

"Layang-layang telbang," kata Gage. "Sampai ke mangit."

Anak itu berguling ke samping, memejamkan mata, dan tertidur. Begitu saja.

Louis menengok saat melangkah ke lorong dan sekilas melihat sepasang mata hijau kekuningan menatapnya dari dalam lemari Gage. Pintu lemari itu terbuka… hanya sedikit. Jantungnya melonjak ke tenggorokan, dan mulutnya tertarik mundur dan turun, menyeringai.

Dia membuka pintu lemari, memikirkan

(*Zelda, Zelda yang bersembunyi di lemari, lidah hitamnya menyumpal bibirnya)*

sesuatu yang tidak bisa dipastikannya, tetapi tentu saja itu hanya Church, kucing yang bersembunyi di lemari dan melengkungkan punggung mirip kucing di kartu Halloween saat dia melihat Louis. Kucing itu mendesis kepadanya, mulutnya setengah terbuka, memamerkan gigi-giginya yang setajam jarum.

"Keluar dari situ," bisik Louis.

Church mendesis lagi. Kucing itu bergeming.

"*Keluar*," ulangnya. Dia mengambil benda pertama yang terpegang olehnya dari tumpukan mainan Gage, kereta Chuggy-Chuggy-Choo-Choo berwarna cerah, yang di tengah temaram cahaya tampak sewarna darah kering. Dia mengacungkan mainan itu ke arah Church; kucing itu tidak bergerak tetapi mendesis lagi.

Dan sekonyong-konyong, tanpa berpikir, Louis melemparkan mainan ke Church, tidak bercanda, tidak berpura-pura;

dia *menyambitkan* mainan ke kucing itu sekeras mungkin, marah sekaligus takut karena kucing itu bersembunyi di dalam kegelapan lemari di kamar anaknya dan menolak pergi, seolah-olah berhak berada di sana.

Kucing itu mengeong nyaring dan kabur begitu lokomotif mainan menghantam tubuhnya, menabrak pintu dan nyaris terjatuh saat berlari ke luar.

Gage bergerak, menggumamkan sesuatu, mengubah posisi tidur, dan kembali nyenyak. Louis agak mual. Butiran keringat membasahi kening.

"Louis?" panggil Rachel dari bawah, terdengar cemas. "Apakah Gage jatuh dari boksnya?"

"Dia tidak apa-apa, Sayang. Church menabrak beberapa mainannya."

"Oh, baiklah."

Saat itu Louis merasakan—walaupun ini tidak masuk akal—apa yang mungkin dia rasakan jika memasuki kamar anaknya dan menemukan ular di kasurnya atau tikus besar di rak buku di atas boks Gage. *Tentu saja* ini tidak masuk akal. Namun ketika kucing itu mendesis kepadanya dari dalam lemari…

(*Zelda, apakah kau memikirkan… Zelda, apakah kau memikirkan Oz the Gweat and Tewwible?)*

Dia menutup pintu lemari Gage, menyapu beberapa mainan masuk dengan kaki. Dia mendengarkan bunyi klik saat pintu tertutup rapat. Setelah ragu sejenak, dia mengunci lemari.

Dia kembali menghampiri boks Gage. Saat mengubah posisi tidurnya, anak itu menendang kedua selimutnya ke lutut. Louis menguraikannya, merapikannya, lalu berdiri di sana, berlama-lama menatap putranya.

BAGIAN DUA

Pekuburan MicMac

KETIKA Yesus tiba di Betania, dia mendapati Lazarus telah empat hari terbaring di dalam kubur. Saat Martha mendengar Yesus datang, dia bergegas menemuinya.

"Tuhan," ujarnya, "sekiranya Engkau ada di sini, saudaraku pasti tidak mati. Tetapi sekarang Engkau sudah di sini, dan aku tahu Allah akan memberikan kepada-Mu segala sesuatu yang Engkau minta kepada-Nya."

Jawab Yesus: "Saudaramu akan bangkit kembali."

—INJIL YOHANES (parafrasa)

"Hey-ho, let's go."

—THE RAMONES

36

Keyakinan mengenai adanya batas bagi kengerian yang bisa dialami pikiran manusia mungkin salah. Sebaliknya, dampak bawaan sepertinya baru terasa ketika seseorang jatuh semakin dalam di kegelapan. Walaupun yang bersangkutan enggan mengakuinya, pengalaman manusia cenderung, dalam banyak hal, mendukung gagasan bahwa ketika mimpi buruk semakin kelam, kengerian akan melahirkan kengerian lain, satu kejahatan yang tidak disengaja melahirkan kejahatan lain, yang kerap disengaja, hingga akhirnya kegelapan seakan menyelimuti segalanya. Dan, pertanyaan paling menakutkan mungkin adalah seberapa jauh pikiran manusia dapat bertahan dari kengerian agar tetap sadar, awas, dan waras. Tak diragukan lagi, peristiwa semacam itu memiliki absurditas Rube Goldberg. Pada satu titik, semua jadi agak menggelikan. Di titik itulah kewarasan mungkin mulai menyelamatkan diri atau lolos dan hancur; di titik itulah selera humor seseorang hadir lagi.

Louis Creed mungkin akan menyadarinya seandainya dia berpikir rasional setelah upacara pemakaman putranya, Gage William Creed, pada tanggal 17 Mei, tetapi pikiran rasionalnya—ataupun upayanya untuk berpikir rasional—mogok di rumah duka, tempat adu hantam dengan ayah mertuanya (cukup buruk) menghasilkan peristiwa lain yang jauh lebih buruk—melodrama gotik terakhir yang merontokkan apa pun

yang tersisa dari pengendalian diri Rachel yang memang sudah rapuh. Adegan murahan hari itu semakin lengkap ketika Rachel ditarik, dalam keadaan menjerit-jerit, dari Aula Timur di Rumah Duka Brooking-Smith, tempat jenazah Gage dibaringkan dalam peti tertutup, untuk dibius di ruang penerimaan oleh Surrendra Hardu.

Ironisnya, Rachel tidak akan mengalami episode akhir itu, *extravaganza* kengerian itu, seandainya perkelahian antara Louis Creed dan Mr. Irwin Goldman dari Dearborn terjadi pada jam melayat pagi (10.00 sampai 11.30), bukan pada jam melayat siang (14.00 sampai 15.30). Rachel tidak hadir di rumah duka pagi itu; dia tidak sanggup. Dia tinggal di rumah, ditemani Jud Crandall dan Steve Masterton. Entah bagaimana Louis bisa menjalani 48 jam sebelumnya tanpa bantuan Jud dan Steve.

Patut disyukuri oleh Louis—oleh ketiga anggota keluarganya yang tersisa, sebenarnya—bahwa Steve datang sesegera mungkin, karena Louis sempat tidak mampu mengambil keputusan apa pun, bahkan untuk urusan sepele semacam menyuntik istrinya agar kebas dari duka. Louis bahkan tidak sadar Rachel ternyata bermaksud menghadiri jam melayat pagi dalam balutan mantel rumahan yang dikancingkan secara asal-asalan. Rambutnya acak-acakan, lepek, kusut. Matanya cokelat menerawang, menonjol dari rongga yang saking cekungnya terlihat mirip mata tengkorak hidup. Kulitnya bergelambir. Menggantung di wajahnya. Dia duduk di meja makan pagi itu, mengunyah roti bakar tanpa mentega dan berbicara melantur. Di satu titik, dia tiba-tiba berkata, "Tentang Winnebago yang mau kaubeli itu, Lou—" Terakhir kali Louis membicarakan rencana untuk membeli Winnebago adalah pada tahun 1981.

Louis hanya mengangguk dan melanjutkan sarapan. Dia menyantap semangkuk Cocoa Bears. Cocoa Bears salah satu

sereal kesukaan Gage, dan Louis menginginkannya pagi itu. Rasanya menjijikkan, tapi dia tetap menyantapnya. Dia mengenakan setelan terbaiknya—tidak hitam, dia tidak punya setelan hitam, tetapi paling tidak warnanya abu-abu gelap. Dia sudah bercukur, mandi, dan menyisir rapi rambutnya. Dia terlihat tampan, walaupun masih syok.

Ellie mengenakan jins biru dan blus kuning. Dia membawa foto ke meja makan. Di foto itu, perbesaran foto Polaroid yang diambil Rachel dengan kamera SX-70, hadiah ulang tahun terakhirnya dari Louis dan anak-anak, Gage tersenyum lebar dari kedalaman parka ski Sears yang membungkus tubuhnya, duduk di papan luncur Speedaway yang ditarik Ellie. Rachel berhasil mengabadikan momen ketika Ellie menengok ke belakang dan tersenyum kepada Gage. Gage tersenyum lebar membalasnya.

Ellie memegangi foto itu, tetapi tidak bicara.

Louis tidak mampu mengamati kondisi istri maupun putrinya; dia memakan sarapannya sementara pikirannya berkali-kali memutar ulang adegan kecelakaan itu, walaupun film di benaknya itu memiliki akhir berbeda. Dalam film di benaknya, dia lebih gesit, dan yang terjadi hanyalah Gage mendapat hukuman ringan gara-gara tidak berhenti ketika mereka berteriak.

Steve-lah yang bisa melihat bagaimana keadaan Rachel dan Ellie yang sesungguhnya. Dialah yang melarang Rachel menghadiri jam melayat pagi (walaupun mereka sudah memutuskan menutup peti mati; kalau peti itu dibuka, pikir Louis, semua orang akan berlarian keluar dari ruangan sambil menjerit-jerit, termasuk aku) dan melarang Ellie ikut. Rachel memprotes, Ellie hanya duduk, diam dan murung, memegang fotonya dan Gage dengan satu tangan.

Steve-lah yang memberikan suntikan yang diperlukan Rachel dan memberi Ellie satu sendok teh cairan bening untuk diminum. Ellie biasanya mengeluh dan menolak saat diberi obat—apa pun bentuknya—tetapi kali ini dia meminumnya dengan patuh, tanpa meringis jijik. Pada pukul sepuluh pagi, dia sudah tertidur di ranjang (masih sambil memegang fotonya dan Gage) dan Rachel duduk di depan televisi, menonton *Wheel of Fortune*. Ketika Steve bertanya kepadanya, responsnya lambat. Kesadarannya sudah setengah melayang, tetapi ekspresi gila yang sangat mengkhawatirkan—dan menakutkan—Steve, yang datang pagi itu pada pukul delapan lewat seperempat, telah lenyap dari wajahnya.

Jud, tentu saja, mengurus semuanya. Dia melakukannya dengan tenang dan efisien, seperti yang dilakukannya untuk istrinya tiga bulan sebelumnya. Namun Steve Masterton-lah yang berbicara dengan Louis tepat sebelum dia berangkat ke rumah duka.

"Aku akan mengusahakan agar Rachel bisa hadir nanti siang, kalau dia terlihat mampu mengendalikan diri," ujarnya kepada Louis.

"Oke."

"Efek suntikan mungkin sudah hilang saat itu. Temanmu, Mr. Crandall, akan menemani Ellie di sini selama jam melayat sore."

"Baiklah."

"—dan mengajaknya bermain Monopoli atau apa—"

"Ah-hah."

"Tapi—"

"Baiklah."

Steve terdiam. Mereka berdiri di garasi, markas Church, tempatnya membawa bangkai burung dan tikus. Bangkai-

bangkai milik Louis. Di luar, matahari bulan Mei bersinar, dan seekor robin melesat melintasi jalan masuk, seolah-olah sedang terburu-buru menuju suatu tempat. Mungkin memang demikian adanya.

"Louis," kata Steve, "kau juga harus bisa mengendalikan diri."

Louis menatap Steve, dengan sopan mempertanyakan ucapannya. Sebenarnya dia tidak terlalu mendengarkan kata-kata Steve—dia sedang berpikir seandainya sedikit lebih gesit, dia akan bisa menyelamatkan nyawa putranya—tetapi penggalan terakhir kalimat Steve tertangkap olehnya.

"Kurasa kau tidak menyadari," kata Steve, "tapi Ellie enggan bicara. Dan Rachel sangat syok, sampai-sampai pemahamannya tentang waktu sepertinya berantakan."

"Baiklah!" kata Louis. Dia merasa harus lebih menekankan jawabannya. Walaupun dia tidak tahu alasannya.

Steve menepuk bahu Louis. "Lou," ujarnya, "mereka lebih membutuhkanmu saat ini dibandingkan kapan pun dalam hidup mereka. Lebih daripada segalanya, mungkin. Kumohon, Lou… aku bisa menyuntik istrimu, tapi… mengertilah, Louis, kau harus… Oh, *Tuhan*, Louis, sialan, ini benar-benar *kacau*!"

Louis waspada saat melihat Steve nyaris menangis. "Pasti," katanya, dan dalam kepalanya, dia melihat Gage berlari melintasi halaman menuju jalan raya. Mereka berteriak-teriak menyuruhnya kembali, tetapi anak itu terus berlari—beberapa hari terakhir Gage suka kabur dari Mommy dan Daddy—kemudian mereka mengejarnya, Louis segera melewati Rachel, tetapi Gage sudah berada jauh di depan, tertawa-tawa, kabur dari Daddy—itulah permainannya—dan Louis semakin mendekatinya tetapi kurang cepat, Gage berlari ke turunan di halaman yang berbatasan langsung dengan Route 15, dan Lou-

is berdoa agar Gage terjatuh—saat berlari cepat, anak kecil hampir *selalu* terjatuh karena manusia baru bisa benar-benar mengendalikan kaki setelah berumur tujuh atau delapan tahun. Louis berdoa kepada Tuhan agar Gage terjatuh, ya, jatuh sampai terluka dan berdarah, hidungnya patah, kepalanya harus dijahit, apa pun, karena saat ini dia bisa mendengar gerung mesin truk mendekati mereka, salah satu truk beroda sepuluh yang tak henti-hentinya berlalu-lalang antara Bangor dan pabrik Orinco di Bucksport, dan saat itu dia menjerit-jerit memanggil Gage, yakin Gage mendengarnya dan mencoba berhenti. Gage sepertinya menyadari permainan ini telah berakhir, orangtuanya tidak *menjerit* seperti itu jika ini sekadar permainan, dan dia mencoba mengerem lajunya, namun ketika itu raungan truk terdengar *sangat* keras, suaranya memenuhi bumi. Membahana. Louis melontarkan diri ke depan, bayangannya melintasi tanah di bawahnya seperti bayangan Vulture di hamparan rumput berselimut salju akhir musim dingin di padang Mrs. Vinton pada bulan Maret, dan dia yakin ujung jemarinya telah menyentuh bagian belakang jaket tipis Gage, lalu gerakan maju Gage menariknya ke jalan raya, dan truk itu menyambar bagaikan petir, sinar matahari memantul di permukaan baja, klakson berkumandang memekakkan telinga, dan itu terjadi pada hari Sabtu, tiga hari yang lalu.

"Aku tidak apa-apa," ujarnya kepada Steve. "Aku harus pergi sekarang."

"Kalau kau bisa mengendalikan diri dan menolong mereka," kata Steve, mengelap mata dengan lengan jaket, "kau juga akan menolong dirimu sendiri. Kalian bertiga harus menghadapi masalah ini bersama-sama, Louis. Itu satu-satunya cara yang ada. Hanya itu caranya."

"Itu benar," Louis sependapat, dan dalam benaknya, semua mulai terjadi lagi, hanya saja kali ini dia melompat tiga puluh senti lebih jauh dan berhasil menarik bagian belakang jaket Gage, dan semua ini tidak terjadi.

* * *

Ketika adegan di Aula Timur terjadi, Ellie sedang mendorong-dorong bidak Monopoli-nya ke sana kemari—tanpa bicara—di papan permainan bersama Jud Crandall. Satu tangan mengocok dadu dan tangan lain memegang foto Polaroid dirinya yang menarik Gage di Speedaway.

Steve Masterton telah memutuskan Rachel bisa menghadiri jam melayat siang—mengingat kejadian selanjutnya, keputusan itu sangat disesalinya.

Pasangan Goldman terbang ke Bangor pagi itu dan menginap di Holiday Inn. Ayah Rachel telah menelepon empat kali siang itu, dan Steve menanggapi pria tua itu dengan tegas—nyaris mengancam, pada panggilan keempat. Irwin Goldman ingin hadir, dan semua anjing di neraka pun takkan sanggup menghalanginya menemui putrinya saat dia berduka, ujarnya. Steve menyampaikan Rachel butuh waktu sebelum mendatangi rumah duka untuk sebisa mungkin mengatasi rasa syoknya. Dia tidak tahu soal anjing neraka, katanya, tetapi dia mengenal asisten dokter berdarah Swedia-Amerika yang tidak berniat mengizinkan siapa pun mendatangi kediaman keluarga Creed sampai Rachel siap muncul di depan umum, atas kemauannya sendiri. Setelah jam melayat siang, kata Steve, dia akan dengan senang hati membiarkan keluarga mengambil

alih sistem pendukung. Namun hingga saat itu tiba, dia melarang siapa pun mendekati Rachel.

Pria tua itu menyumpahinya dengan bahasa Yiddi dan membanting gagang telepon, memutus pembicaraan. Steve menanti kedatangan Goldman di rumah, tetapi pria itu rupanya memutuskan menunggu. Siangnya, Rachel tampak sedikit membaik. Setidaknya pemahamannya akan waktu sudah benar, dan dia memasuki dapur untuk memeriksa apakah ada pembuatan *sandwich* atau apa pun untuk disajikan setelah upacara pemakaman. Orang-orang mungkin akan datang ke rumah setelah upacara, bukan? dia bertanya kepada Steve.

Steve mengangguk.

Tidak ada *bologna* ataupun daging suwir dingin, tetapi ada kalkun Butterball di kulkas, dan Rachel segera mengeluarkannya. Steve menengok ke dapur beberapa saat kemudian dan melihatnya berdiri di depan bak cuci piring, menatap kalkun sambil terisak-isak.

"Rachel?"

Dia menoleh ke arah Steve. "Ini makanan kesukaan Gage. Dia paling suka kalkun. Baru terpikir olehku dia takkan bisa makan kalkun Butterball lagi."

Steve meminta Rachel ke atas untuk berdandan—ini sesungguhnya ujian terakhir bagi kemampuannya mengendalikan diri—dan ketika dia turun dalam balutan gaun hitam sederhana dengan sabuk di pinggang dan tas kempit hitam mungil (yang sebenarnya tas malam), Steve memutuskan dia sudah membaik, dan Jud mendukung pendapatnya.

Steve mengantarnya ke kota. Dia berdiri bersama Surrendra Hardu di lobi Aula Timur dan menyaksikan Rachel berjalan lemas bagaikan hantu di lorong, menghampiri peti mati yang tertutup bunga-bunga.

"Bagaimana keadaannya, Steve?" bisik Surrendra.

"Benar-benar buruk," bisik Steve parau. "Menurutmu bagaimana?"

"Menurutku ini memang benar-benar buruk," kata Surrendra sebelum mengembuskan napas panjang.

* * *

Masalah dimulai pada jam melayat pagi ketika Irwin Goldman menolak bersalaman dengan menantunya.

Kehadiran banyak teman dan kerabat memaksa Louis untuk sedikit melongok ke luar dari jaring syok yang menjeratnya, mendorongnya memperhatikan apa yang sedang terjadi dan menyikapinya dengan baik. Dia telah memasuki tahap kelenturan duka yang biasa dimanfaatkan sebaik mungkin oleh pengurus rumah duka. Louis berjalan ke sana kemari bagaikan bidak permainan Parcheesi.

Di luar Aula Timur ada ruang tunggu kecil tempat orang-orang bisa merokok dan duduk di kursi yang terlampau empuk. Kursi-kursi itu seakan dibeli langsung dari klub khusus pria Inggris yang telah bangkrut. Di samping pintu yang mengarah ke ruang layat ada dudukan kecil yang terbuat dari logam hitam bersepuh emas, dan papan bertulisan GAGE WILLIAM CREED terpasang di sana. Di bagian lain bangunan putih luas yang menyerupai rumah tua nyaman itu ada ruang tunggu identik, tepatnya di luar Aula Barat, dengan papan di dudukan yang bertulisan ALBERTA BURNHAM NEDEAU. Di bagian belakang rumah ada Aula Pinggir Sungai. Dudukan papan di kiri pintu di antara ruang tunggu dan ruangan itu kosong;

ruangan itu tidak digunakan pada Selasa pagi ini. Di bawah ada ruang pamer peti mati, dengan lampu sorot di langit-langit yang menerangi setiap model. Louis pernah mendongak di ruangan itu—dan si pengurus rumah duka memelototinya—dan seolah-olah melihat binatang-binatang aneh bertengger di langit-langitnya.

Jud menemaninya ke sana pada hari Minggu, sehari setelah kematian Gage, untuk memilih peti mati. Mereka turun, dan bukannya langsung berbelok ke kanan menuju ruang pameran, Louis yang linglung berjalan terus di lorong menuju pintu ayun putih polos, mirip pintu penghubung dengan dapur yang biasa terlihat di restoran. Jud dan si pengurus rumah duka berbarengan berkata, "Bukan lewat situ," dan Louis dengan patuh mengikuti mereka menjauh dari pintu ayun. Kendati begitu, dia sudah tahu apa yang ada di balik pintu itu. Pamannya juga pengurus rumah duka.

Kursi-kursi lipat telah ditata rapi di Aula Timur—kursi mahal dengan dudukan dan sandaran empuk. Di bagian depan terbaring peti mati Gage. Louis memilih peti kayu *rosewood* keluaran American Casket Company—Eternal Rest, itulah namanya. Peti itu dilapisi bantalan sutra merah jambu empuk. Si pengurus rumah duka mendukung pendapatnya bahwa peti itu benar-benar cantik dan meminta maaf karena dia tidak memiliki peti berbantalan biru. Louis berkata dia dan Rachel tidak pernah membeda-bedakan warna. Si pengurus rumah duka mengangguk. Pria itu bertanya apakah Louis sudah memikirkan pembayaran biaya pemakaman Gage. Jika belum, ujarnya, dia mempersilakan Louis memasuki kantornya agar mereka bisa dengan ringkas membahas tiga metode pembayaran paling populer—

Dalam benak Louis, seorang pembawa acara sekonyong-konyong menjelma dan berkata riang: *Saya mendapatkan peti mati untuk anak saya secara cuma-cuma, berkat kupon Raleigh!*

Merasa bagai makhluk dalam mimpi, Louis berkata, "Saya akan membayar semuanya dengan MasterCard."

"Baik," kata si pengurus rumah duka.

Panjang peti itu tak lebih dari 1,2 meter—peti kurcaci. Namun harganya lebih dari enam ratus dolar. Louis menduga ada penyangga di bawah peti, tetapi bunga-bunga yang dipasang di sana menyulitkannya memastikan itu, dan dia enggan terlalu mendekat. Aroma bunga membuatnya mual.

Di ujung lorong, tepat di balik pintu menuju ruang tunggu, ada meja berisi buku tamu. Sebatang bolpoin terikat di meja. Di sinilah si pengurus rumah duka memosisikan Louis, agar dia bisa "menyambut teman-teman dan kerabatnya".

Teman-teman dan kerabat dipersilakan mengisi buku tamu dengan nama dan alamat. Louis tak pernah memahami tujuan tradisi gila ini, dan dia tidak menanyakannya sekarang. Mungkin setelah upacara, buku itu akan diberikan kepadanya dan Rachel. Itu benar-benar gila. Dia masih menyimpan buku tahunan SMA, perguruan tinggi, dan sekolah kedokteran di suatu tempat; dia juga memiliki buku tamu resepsi pernikahan, dengan tulisan HARI PERNIKAHANKU yang tercetak dengan tinta emas di sampul kulit imitasi, diawali dengan foto Rachel yang tengah mencoba tudung pengantinnya di depan cermin dengan bantuan ibunya, dan diakhiri dengan foto sepasang sepatu di luar pintu kamar hotel yang tertutup. Ada pula jurnal bayi Ellie—untuk yang satu ini, mereka terlalu cepat bosan mengisinya—dengan ruangan untuk POTONG

RAMBUT PERTAMAKU (tempelkan seuntai rambut si bayi di sini) dan UPS! (tempelkan foto si bayi yang sedang jatuh terduduk)—yang benar-benar menggemaskan.

Sekarang, buku ini akan menambah koleksinya. Apa judulnya? Louis memikirkannya saat berdiri di samping meja, menunggu pesta dimulai. BUKU KEMATIANKU? TANDA TANGAN PEMAKAMAN? HARI PENGUBURAN GAGE? Atau mungkin sesuatu yang lebih serius, seperti KEMATIAN DI KELUARGA KAMI?

Dia mengamati sampul buku itu, yang seperti sampul buku HARI PERNIKAHANKU, terbuat dari kulit imitasi.

Sampulnya kosong.

Sesuai dugaannya, Missy Dandridge adalah tamu pertama pagi itu. Missy yang baik hati, yang telah puluhan kali menjaga Ellie dan Gage. Louis teringat Missy-lah yang menjaga anak-anak pada malam kematian Victor Pascow. Dia membawa pergi anak-anak, dan Rachel bercinta dengannya, pertama-tama di bak mandi, kemudian di ranjang.

Missy menangis, terisak-isak, dan saat melihat wajah tenang dan datar Louis, tangisnya kembali meledak dan dia meraih Louis—menggapainya. Louis merengkuhnya, menyadari beginilah caranya atau beginilah seharusnya—semacam energi kemanusiaan yang senantiasa maju dan mundur, menggemburkan tanah duka yang keras, mengaduknya, menghancurkan bebatuan di jalan syok dengan panas yang berasal dari kesedihan.

Aku ikut berduka, kata Missy, menyibakkan rambut pirang gelapnya dari wajahnya yang sendu. Dia anak yang sangat manis. Aku sangat menyayanginya, Louis. Aku sangat sedih, jalan raya itu memang *jahat*. Kuharap mereka memenjarakan

sopir truk itu selamanya, dia melaju terlalu cepat. Dia sangat manis, sangat menggemaskan, sangat pintar, mengapa Tuhan mengambil Gage, aku tidak tahu, kita tidak bisa paham, bukan, tapi aku sedih, sangat sedih.

Louis menenangkannya, memeluk dan menenangkannya. Dia merasakan air mata wanita itu di kerah kemeja, tekanan payudaranya di dada. Missy bertanya di mana Rachel, dan Louis berkata Rachel sedang beristirahat. Missy berjanji untuk menemuinya dan bersedia menjaga Ellie kapan pun mereka memerlukannya. Louis berterima kasih kepadanya.

Dia berlalu, masih terisak, matanya semakin merah di atas saputangan hitamnya. Dia sedang menghampiri peti mati ketika Louis memanggilnya lagi. Si pengurus rumah duka, yang namanya tidak diingat Louis, menyuruhnya meminta para tamu membubuhkan tanda tangan di buku, dan dia bertekad melakukannya.

Tamu misterius, silakan menandatangani buku ini, dia membatin dan nyaris terkekeh histeris.

Mata Missy yang nanar memilukanlah yang mengusir tawanya.

"Missy, bisakah kau membubuhkan tanda tanganmu di sini?" tanyanya, dan karena alasan lain sepertinya diperlukan, dia menambahkan, "Untuk Rachel."

"Tentu saja," kata Missy. "Louis dan Rachel yang malang." Dan seketika itu juga Louis tahu apa yang hendak dikatakan Missy selanjutnya, dan itu membuatnya resah; namun, kalimat itu tetap mengalir, tanpa bisa dihindarinya, bagaikan peluru hitam kaliber besar dari pistol pembunuh, dan dia tahu peluru-peluru serupa akan terus menerjangnya selama sembilan puluh menit ke depan, kemudian terulang lagi pada siang

hari, selagi luka yang didapatkannya pagi itu masih mengeluarkan darah.

"Untunglah dia tidak menderita, Louis. Setidaknya, kejadiannya cepat."

Ya, kejadiannya memang cepat, Louis ingin mengatakan itu—ah, betapa kalimat itu akan menggetarkan wajah Missy lagi, dan dia merasakan dorongan kuat untuk melakukannya, menyemburkan kata-kata itu ke wajah Missy. *Kejadiannya cepat, itu sudah jelas, karena itulah peti matinya ditutup, tidak ada yang bisa diperbuat untuk Gage kalaupun aku dan Rachel setuju dengan tradisi mendandani jenazah dengan pakaian terbaik mereka bagaikan manekin di toko, juga membedaki, memulas, dan merias wajah mereka. Kejadiannya cepat, Missy-yang-baik, semenit sebelumnya dia masih di jalan raya, dan menit berikutnya dia sudah tergeletak di sana, walaupun jauh di depan rumah keluarga Ringer. Truk itu menabrak dan merenggut nyawanya, lalu menyeretnya, dan kau sebaiknya tetap percaya bahwa kejadiannya berlangsung cepat. Seratus meter lebih, kata orang-orang, sepanjang lapangan* football. *Aku berlari mengejarnya, Missy, aku menjerit-jerit memanggilnya, seolah-olah dengan begitu dia akan tetap hidup. Padahal aku dokter. Aku berlari sepuluh meter dan menemukan topi bisbolnya, lalu dua puluh meter dan menemukan sepatu Star Wars-nya, lalu empat puluh meter, dan saat itu truk telah berhenti, boksnya menjorok ke padang di dekat kandang keluarga Ringer. Orang-orang keluar dari rumah mereka, dan aku terus menjerit-jerit, Missy, dan di garis lima puluh meter, aku menemukan baju hangatnya dalam keadaan terbalik, di garis tujuh puluh meter tergeletak sepatunya yang lain, kemudian Gage.*

Sekonyong-konyong dunia menjadi abu-abu kelam. Segala sesuatu lenyap dari pandangan. Samar-samar dia bisa merasakan sudut meja buku tamu menusuk telapak tangannya, tetapi hanya itu.

"Louis?" suara Missy terdengar. Jauh. Kicauan merpati misterius di telinganya.

"Louis?" Sekarang lebih dekat. Waswas.

Dunia kembali terang.

"Kau tidak apa-apa?"

Dia tersenyum. "Ya," katanya. "Aku baik-baik saja, Missy."

Missy menorehkan namanya dan suaminya—Mr. dan Mrs. Davis Dandridge—dengan huruf sambung Palmer yang meliuk-liuk; dia juga menuliskan alamat rumahnya—Rural Box 67, Old Bucksport Road—lalu menatap Louis dan buru-buru menunduk, seakan-akan alamatnya yang sama dengan jalan tempat Gage tewas menjadikannya pelaku kriminal.

"Semoga kau tabah, Louis," bisiknya.

Davis Dandridge menjabat tangannya dan menggumamkan sesuatu, jakunnya yang menonjol dan berbentuk seperti mata anak panah naik -turun. Dia kemudian bergegas mengikuti istrinya menyusuri lorong untuk melakukan ritual pemeriksaan peti mati yang dibuat di Storyville, Ohio, tempat yang tidak pernah dikunjungi maupun diketahui Gage.

* * *

Mengikuti pasangan Dandridge, orang-orang mengantre masuk dan Louis menerima jabat tangan, pelukan, air mata mereka. Kerah kemeja dan lengan atas jas abu-abu tuanya te-

lah basah. Semerbak wangi bunga mulai menjalar ke bagian belakang ruangan dan aroma pemakaman pun menguar. Dia mengingat aroma itu dari masa kecilnya—wangi bunga yang manis, menusuk, dan mengabarkan kematian. Dalam hati Louis 32 kali menghitung ucapan syukur karena Gage tidak menderita. Dia 25 kali mendengar ucapan *Tuhan bekerja dengan cara misterius untuk menunjukkan mukjizat-Nya.* Menyusul di belakangnya adalah ucapan *dia sudah bersama para malaikat sekarang,* yaitu sebanyak dua belas kali.

Dia mulai gelisah. Setelah beberapa waktu, ucapan-ucapan itu bukannya kehilangan daya (seperti namamu yang akan kehilangan rasa dan identitasnya jika kau menyebutnya berulang-ulang), tetapi malah menghunjam semakin dalam, menyasar organ-organ vitalnya. Ketika ibu dan ayah mertuanya muncul, dia sudah mulai merasa seperti petarung yang panas.

Rachel benar, itulah yang pertama kali tercetus di benaknya. Irwin Goldman sudah tua. Dia—berapakah usianya? Lima-delapan, lima-sembilan? Dalam keadaan berduka, dia tampak berumur tujuh puluh tahun. Dengan kepala botak dan kacamata bulatnya, dia terlihat mirip Perdana Menteri Israel Menachem Begin. Rachel telah mengatakan kepada Louis bahwa Goldman sudah menua ketika dia kembali dari liburan Thanksgiving, tetapi Louis tidak memperkirakan ini. Tentu saja, pikirnya, mungkin keadaannya tidak seburuk ini saat Thanksgiving. Pria tua itu belum kehilangan salah satu dari dua cucunya saat Thanksgiving.

Dory berjalan di sampingnya, wajahnya tersembunyi di balik dua—barangkali malah tiga—lapis kerudung jala hitam. Rambutnya dicat biru, sesuai tren yang digemari wanita berumur Amerika kelas atas. Dia menggandeng lengan suaminya.

Hanya kilau air mata yang terlihat oleh Louis di balik kerudung tebal itu.

Tiba-tiba dia memutuskan untuk melupakan masalah yang telah lewat. Dia tidak sanggup lagi menyimpan permusuhan. Tiba-tiba dia merasa semua itu terlalu berat. Barangkali gara-gara beban kumulatif segala rupa tetek-bengek yang ada.

"Irwin. Dory," gumamnya. "Terima kasih atas kedatangan kalian."

Dia mempersilakan mereka masuk dengan gerakan tangan, seolah-olah hendak bersalaman dengan ayah Rachel sekaligus memeluk ibunya, atau mungkin memeluk mereka berdua. Apa pun itu, untuk pertama kali dia merasakan air matanya merebak, dan seketika itu juga dia mendapatkan gagasan gila untuk memperbaiki semua kerusakan yang telah terjadi. Mungkin Gage mengorbankan dirinya demi perdamaian di antara mereka. Dia seakan-akan memasuki novel roman perempuan, tempat kematian bisa mendamaikan pihak-pihak yang ditinggalkan, tempat kematian bisa menghasilkan sesuatu yang lebih membangun daripada pertikaian tolol yang menyakitkan dan tidak berujung, yang berlangsung terus-menerus.

Dory mendekatinya, membuat gerakan, mungkin hendak mengulurkan kedua tangan. Dia mengucapkan sesuatu—"Oh, Louis …" dan kata-kata lain yang tidak tertangkap olehnya—kemudian Goldman menarik istrinya. Sejenak mereka bertiga berdiri mematung tanpa disadari orang-orang selain mereka (kecuali mungkin si pengurus rumah duka, yang berdiri diam di sudut Aula Timur—menurut Louis, Paman Carl pasti akan menyadarinya), Louis dengan kedua lengan setengah terbuka, Irwin dan Dory Goldman berdiri tegak dan kaku bagaikan pasangan di kue pengantin.

Louis tidak melihat air mata ayah mertuanya. Kedua mata pria itu nyalang dan memancarkan kebencian (*apakah dia mengira aku membunuh Gage untuk membuatnya marah?* Louis membatin). Kedua mata itu seakan-akan sedang menilai Louis, mendakwanya sebagai pria kecil tidak berarti yang telah menculik putrinya dan membuatnya berduka… kemudian mendepaknya. Tatapannya pindah ke samping kiri Louis—ke peti Gage—dan baru ketika itulah sorot matanya melembut.

Louis tetap berusaha. "Irwin," ujarnya. "Dory. Kumohon. Kita harus bersama-sama hari ini."

"Louis," Dory kembali berkata—*dengan lembut,* pikir Louis—dan mereka melewatinya, Irwin Goldman mungkin menarik istrinya, tanpa menengok ke kiri maupun kanan, dan yang jelas tanpa menatap Louis Creed. Mereka menghampiri peti, dan Goldman merogoh saku jasnya untuk mengeluarkan kopiah hitam.

Kalian belum menandatangani buku tamu, Louis membatin, dan sekonyong-konyong cairan asam naik dari sistem pencernaannya sehingga dia mengernyit kesakitan.

* * *

Jam melayat pagi akhirnya berakhir. Louis menelepon ke rumah. Jud menjawab dan menanyakan keadaannya. Baik-baik saja, jawab Louis. Dia meminta Jud memberikan gagang telepon kepada Steve.

"Kalau dia bisa berdandan, aku akan membolehkannya hadir siang ini," kata Steve. "Apakah kau setuju?"

"Ya," kata Louis.

"Bagaimana keadaanmu, Lou? Jujur saja, tak usah berbelit-belit—bagaimana keadaanmu?"

"Baik," Louis menjawab singkat. "Aku sedang mengatasi dukaku." *Aku berhasil menyuruh semua orang menandatangani buku tamu. Semua orang, kecuali Dory dan Irwin. Kalaupun aku menyuruh mereka, mereka pasti akan menolak.*

"Baik," kata Steve. "Apakah kita akan bertemu saat makan siang?"

Makan siang. Bertemu saat makan siang. Gagasan ini terasa sangat asing, sampai-sampai Louis teringat novel-novel fiksi ilmiah yang dibacanya saat remaja—novel-novel karya Robert A. Heinlein, Murray Leinster, Gordon R. Dickson. *Penduduk asli Planet Quark memiliki kebiasaan aneh ketika salah satu anak mereka meninggal, Letnan Abelson: mereka "bertemu saat makan siang". Aku tahu, kedengarannya memang sangat barbar dan menjijikkan, tetapi ingatlah, planet ini belum tersentuh terraformasi.*

"Tentu," kata Louis. "Apa restoran bagus untuk melewatkan waktu di antara jam melayat, Steve?"

"Santai saja, Lou," kata Steve, tetapi dia tidak tampak kesal. Dalam ketenangan gila ini, Louis merasa lebih bisa memahami orang-orang daripada kapan pun. Mungkin ini hanya ilusi, tetapi saat ini dia menduga Steve sedang berpikir sepotong celetukan sarkastik, yang tersembur dari mulut Louis bagaikan cairan empedu, lebih baik daripada kondisinya sebelumnya yang seolah-olah terputus dari lingkungannya.

"Jangan khawatir," katanya kepada Steve. "Bagaimana kalau kita bertemu di Benjamin's?"

"Baiklah," kata Steve. "Benjamin's sepertinya bagus."

Louis menelepon dari ruang kerja pengurus pemakaman. Ketika melewati Aula Timur sebelum keluar, dia melihat ruangan itu hampir kosong. Namun Irwin dan Dory Goldman masih duduk di baris depan dengan kepala tertunduk. Di mata Louis, mereka seakan-akan hendak duduk di sana selamanya.

* * *

Benjamin's pilihan tepat. Bangor ramai pada awal waktu makan siang, dan pada pukul satu, kota itu telah sunyi. Jud datang bersama Steve dan Rachel, dan mereka berempat memesan ayam goreng. Pada satu titik, Rachel memasuki kamar kecil dan tidak kunjung keluar sampai Steve gugup. Dia sudah nyaris meminta pelayan memeriksa ke dalam ketika Rachel kembali ke meja dengan mata merah.

Louis membolak-balik ayam dan menenggak bir Schlitz banyak-banyak. Jud minum bersamanya tanpa banyak bicara.

Keempat hidangan mereka dikembalikan nyaris tanpa disentuh, dan berkat insting supranaturalnya, Louis bisa melihat si pelayan, gadis gemuk berparas cantik, berdebat dalam hati untuk bertanya apakah ada yang salah dengan makanan mereka, hingga dia akhirnya melihat mata merah Rachel dan memutuskan pertanyaan itu keliru. Saat minum kopi, Rachel tiba-tiba mengatakan sesuatu dengan lantang, dan mereka semua terperangah—terutama Louis, yang akhirnya mengantuk akibat bir. "Aku akan menyumbangkan semua bajunya ke Bala Keselamatan."

"Oh ya?" kata Steve setelah terdiam beberapa saat.

"Ya," kata Rachel. "Dia punya banyak pakaian. Piama… celana korduroi… kemeja. Akan ada yang senang menerimanya. Semua masih layak pakai. Kecuali baju yang dipakainya saat itu, tentu saja. Yang itu… sudah rusak."

Suaranya tertahan saat dia mengucapkan kata terakhirnya. Dia mencoba menyamarkannya dengan menghirup kopi, tetapi sia-sia. Sejenak kemudian dia sudah menutupi isakannya dengan tangan.

Momen itu membuat canggung. Semua orang merasakan ketegangan. Semua orang sepertinya memperhatikan Louis. Dia merasakan ini dengan insting supranatural yang dimilikinya hari ini, dan dari semuanya, inilah yang paling jelas dan pasti. Bahkan si pelayan pun merasakan ketegangan itu. Louis melihatnya terdiam di meja di belakang, tempatnya menata alas piring dan perangkat makan perak. Selama beberapa waktu Louis kebingungan, tetapi kemudian dia mengerti: mereka sedang menantinya menenangkan istrinya.

Dia tidak bisa melakukan itu. Dia ingin melakukannya. Dia mengerti itu tanggung jawabnya. Namun dia tidak bisa. Ini semua gara-gara kucing itu. Tiba-tiba, tanpa sebab maupun alasan. Kucing itu. Kucing jahanam itu. Church dengan bangkai tikus dan burung yang sudah dibuangnya. Ketika dia menemukan bangkai-bangkai itu, Louis membersihkan semua tanpa mengeluh maupun berkomentar, bahkan tanpa memprotes. Lagi pula, dialah penyebabnya. Namun dia jugakah yang menyebabkan ini terjadi?

Louis menatap jemarinya. Menatapnya lekat-lekat. Dia melihat jemarinya sekilas menyentuh bagian belakang jaket Gage. Lalu jaket Gage lenyap. Lalu Gage lenyap.

Dia melihat cangkir kopinya dan membiarkan istrinya menangis di sampingnya, tidak mencoba menenangkannya.

Setelah beberapa waktu—yang mungkin singkat jika dilihat pada jam, tetapi terasa lama—Steve merangkul Rachel dan memeluknya lembut. Dia menatap Louis dengan marah. Louis membuang muka dan menatap Jud, tetapi Jud menunduk, seakan-akan malu. Tidak ada pertolongan di sana.

37

"Aku sudah tahu hal semacam ini akan terjadi," kata Irwin Goldman. Kalimat itulah yang mengawali masalah. "Aku sudah tahu saat dia menikahimu. 'Kau akan mengalami duka yang dapat kautahankan, bahkan lebih,' kataku saat itu. Dan sekarang, lihatlah ini. Lihatlah… *kekacauan* ini."

Louis perlahan-lahan menoleh ke arah ayah mertuanya, yang muncul begitu saja di hadapannya bagaikan boneka *jack-in-the-box* jahat bertopi; kemudian, secara refleks, dia menoleh ke tempat Rachel semula berdiri; di dekat meja buku tamu—dia memegang sif siang—tetapi istrinya sudah tidak ada di sana.

Jam melayat siang tidak begitu ramai, dan setelah sekitar setengah jam, Louis menghampiri bangku depan dan duduk di dekat lorong, tidak memedulikan apa pun (hanya samar-samar menyadari harum bunga yang menusuk) kecuali fakta bahwa dia sangat lelah dan mengantuk. Ini sebagian disebabkan oleh

bir, ia menduga. Otaknya akhirnya siap beristirahat. Mungkin ini bagus. Mungkin setelah tidur selama dua belas atau enam belas jam, dia akan mampu sedikit menenangkan Rachel.

Setelah beberapa waktu kepalanya menunduk sampai dia melihat kedua tangannya, yang terjalin longgar di antara kedua lutut. Gumaman-gumaman di belakangnya membuai. Dia lega saat melihat Irwin dan Dory sudah tidak ada ketika mereka berempat kembali dari makan siang, tetapi dia seharusnya sadar terlalu muluk-muluk untuk berharap mereka takkan kembali.

"Di mana Rachel?" tanya Louis.

"Bersama ibunya. Tempatnya yang seharusnya," Goldman berbicara dengan nada menang pria yang baru saja membuat kesepakatan bisnis besar. Aroma Scotch menguar dari mulutnya. Menusuk. Dia berdiri di hadapan Louis bagaikan jaksa wilayah pongah di hadapan terdakwa yang sudah diputuskan bersalah. Kakinya tampak goyah.

"Apa yang kaukatakan kepadanya?" kata Louis, mulai waspada. Dia tahu Goldman telah mengatakan sesuatu. Itu terbaca dari wajahnya.

"Hanya kebenaran. Aku bilang inilah takdirnya akibat menikah tanpa restu orangtua. Aku bilang—"

"Kau mengatakan itu?" Louis tidak percaya. "Kau tidak bersungguh-sungguh, kan?"

"Lebih dari itu," kata Irwin Goldman. "Sejak dulu aku tahu ini—atau hal semacam ini—akan terjadi. Aku tahu pria macam apa dirimu sejak pertama kali bertemu denganmu." Dia mencondong ke depan, mengembuskan napas berbau Scotch. "Aku memahami siasatmu, dasar dokter gadungan. Kau merayu anakku agar mau menjalani pernikahan abal-abal, lalu kau

menjadikannya pembantu di rumahmu, lalu kau membiarkan anakmu ditabrak truk di jalan raya seperti… seperti tupai."

Sebagian kata-katanya menghunjam kepala Louis. Dia masih meraba-raba gagasan bahwa pria kecil bodoh ini mampu—

"Kau *mengatakan* itu kepadanya?" ulangnya. "Kau *mengatakan* itu?"

"Kuharap kau membusuk di neraka!" kata Goldman, dan seketika itu juga kepala-kepala menoleh ke arah suaranya. Air mata mulai mengalir dari mata cokelat nyalang Irwin Goldman. Kepalanya yang botak memantulkan sinar lampu fluoresens. "Kau menjadikan anakku yang cantik pembantu… merusak masa depannya… merenggutnya dari kami… dan membiarkan cucuku tewas mengenaskan di jalan desa."

Dia mulai berteriak-teriak.

"Di mana kau saat itu? Duduk-duduk saja saat anakmu bermain di jalan? Memikirkan artikel medis tololmu? Apa yang kaulakukan, bajingan? Bajingan keparat! Pembunuh anak-anak! Pem—"

Mereka berdiri di sana. Di depan Aula Timur. Dan Louis melihat lengannya terayun. Dia melihat ujung lengan jasnya tertarik dari manset kemeja putihnya. Dia melihat kilau lembut salah satu kancing mansetnya. Rachel menghadiahkan kancing manset itu pada ulang tahun pernikahan mereka yang ketiga, tanpa mengetahui bahwa kelak suaminya akan mengenakan benda itu pada upacara pemakaman anak lelaki mereka yang saat itu belum lahir. Tinjunya terikat di ujung lengan. Terhubung ke mulut Goldman. Dia merasakan bibir pria tua itu melesak dan menyembul lagi. Perasaan itu memuakkan, seperti memencet siput dengan tangan terkepal. Dia tidak merasakan kepuasan apa pun. Di balik bibir ayah mertuanya, dia bisa merasakan tekstur giginya yang keras dan kokoh.

Goldman terhuyung-huyung mundur. Tangannya mendarat di peti Gage, menggesernya di penyangganya. Satu vas, penuh berisi karangan bunga, jatuh dan pecah. Seseorang menjerit.

Itu Rachel, yang meronta-ronta dalam pelukan ibunya. Orang-orang di sana—sepuluh atau lima belas—terpana, antara tegang dan malu. Steve telah mengantar Jud kembali ke Ludlow, dan Louis diam-diam bersyukur karenanya. Dia tidak ingin Jud menyaksikan kejadian ini. Ini tidak pantas.

"Jangan sakiti dia!" jerit Rachel. "Louis, jangan sakiti ayahku!"

"Kau suka memukul orang tua, ya?" Irwin Goldman, si pemilik buku cek melimpah, berteriak nyaring. Dia menyeringai dengan mulut bersimbah darah. "Kau suka menghajar orang tua? Aku tidak heran, dasar bajingan tengik. Aku tidak heran."

Louis berputar ke arahnya, dan Goldman menghantam lehernya. Gerakannya ceroboh, goyah, dan serampangan, tetapi Louis tidak siap menerima serangan. Rasa sakit yang akan membuatnya kesulitan menelan hingga dua jam kemudian meledak di tenggorokan. Kepalanya tersentak ke belakang, dan dia jatuh berlutut di lorong.

Tadi vas bunga, lalu sekarang aku, pikirnya. *Apa kata Ramones? Hey-ho, let's go!* Dia ingin tertawa, tetapi persediaan tawanya habis. Yang keluar dari tenggorokannya hanya erangan pendek.

Rachel menjerit lagi.

Irwin Goldman, dengan mulut meneteskan darah, menghampiri menantunya yang tersungkur di lantai dan menendang ginjalnya. Rasa sakit yang menyiksa menjalar ke sekujur tubuh Louis. Dia mencengkeram karpet agar tubuhnya tidak ambruk ke lantai.

"Kau bahkan kalah melawan orang tua, Nak!" Goldman berseru. Dia menendang Louis sekali lagi, tetapi kali ini meleset dan ujung sepatu hitamnya mengenai bokong kiri Louis. Louis mengerang kesakitan dan ambruk ke karpet. Dagunya berdebum menghantam lantai. Dia menggigit lidah.

"Ini!" seru Goldman. "Tendangan ini seharusnya kuberikan saat kau pertama kali mendatangiku, bangsat. Ini!" Dia menendang bokong Louis sekali lagi, kali ini di tengah. Louis meringis dan merintih. Untuk pertama kali dia menyadari Goldman bahkan belum bercukur—tanda berduka. Si pengurus rumah duka bergegas menghampiri. Rachel berhasil melepaskan diri dari pegangan Mrs. Goldman dan berlari ke arah mereka sambil menjerit-jerit.

Louis perlahan-lahan berguling ke samping dan duduk. Ayah mertuanya menendangnya lagi, tetapi kali ini dia berhasil menangkap ujung sepatunya dengan dua tangan—memegangnya dengan mantap bagaikan bola sepak—dan mendorongnya mundur sekuat tenaga.

Irwin Goldman terlontar ke belakang, berteriak nyaring seraya menggerak-gerakkan kedua lengan untuk menyeimbangkan tubuh. Dia jatuh menimpa peti Eternal Casket Gage, yang dibuat di Kota Storyville, Ohio, dan dibeli dengan harga tidak murah.

Oz the Gweat and Tewwible baru saja ambruk menimpa peti mati anakku, Louis membatin kalut. Peti itu berdebum saat jatuh dari penyangga. Ujung kirinya dulu, disusul ujung kanan. Engselnya lepas. Bahkan di antara jeritan dan tangisan, di antara teriakan Goldman, yang sesungguhnya hanya sedang mencari kambing hitam, Louis mendengar kunci peti terbuka.

Peti itu tidak terbuka dan menumpahkan potongan-potongan jenazah Gage yang menyedihkan ke lantai untuk dilihat dengan ngeri oleh semua orang, tetapi Louis menyadari dengan getir bahwa mereka hanya terselamatkan oleh cara peti itu mendarat—pada dasarnya, bukan samping. Peti itu bisa saja terguling. Bagaimanapun, sekejap, sebelum tingkap peti jatuh kembali menimpa engsel yang jebol, Louis melihat sekilas warna abu-abu—setelan yang mereka beli untuk dikuburkan bersama jenazah Gage. Dan sekilas warna merah jambu. Tangan Gage, mungkin.

Louis duduk di lantai, menutupi wajah dengan dua tangan, dan mulai menangis. Dia sudah tidak peduli lagi pada ayah mertuanya, pada misil MX, pada jahitan permanen versus melebur, pada panas dunia ini. Saat itu, Louis Creed berharap nyawanya melayang. Dan seketika itu juga, anehnya, sebuah bayangan muncul di benaknya: Gage memakai telinga Mickey Mouse, Gage tertawa dan menyalami tangan besar Goofy di Main Street, Disney World. Semua itu tergambar begitu jelas di benaknya.

Salah satu penyangga peti ambruk, yang lain tersandar miring mirip pemabuk ke mimbar pendek tempat pendeta berdiri untuk menyampaikan khotbah. Goldman tergeletak di atas bunga-bunga yang berhamburan di lantai, juga menangis. Air dari vas-vas yang terguling menetes. Bunga-bunga, sebagian hancur dan patah, menguarkan aroma yang semakin menusuk.

Rachel terus menjerit.

Louis tidak bisa menanggapi jeritannya. Bayangan Gage bertelinga Mickey Mouse memudar, tetapi dia masih sempat mendengar suara yang mengumumkan jadwal pesta kembang api malam itu. Dia duduk dengan wajah menelungkup ke ta-

ngan, enggan dilihat siapa pun. Wajahnya yang basah oleh air mata, dukanya, rasa bersalahnya, pedihnya, aibnya, terlebih harapan pengecutnya untuk mati dan keluar dari jurang hitam ini.

Pengurus rumah duka dan Dory Goldman menggandeng Rachel keluar. Dia masih menjerit. Nantinya, di ruangan lain (Louis menduga ruangan itu khusus dipersiapkan untuk mengatasi duka yang membuncah—Bilik Histeria, barangkali namanya) dia diam seribu bahasa. Louis sendiri, yang kalut tetapi masih berpikiran sehat dan bisa mengendalikan diri, kali ini membius istrinya, setelah berkeras meminta mereka ditinggalkan berdua saja.

* * *

Di rumah, Louis membawa Rachel ke ranjang dan menyuntiknya lagi. Kemudian dia menarik selimut hingga ke dagu Rachel dan menatap wajahnya yang hampa.

"Rachel, maafkan aku," ujarnya. "Aku rela memberikan apa pun di dunia ini untuk menarik semua yang kulakukan tadi."

"Tidak apa-apa," kata Rachel dengan suara asing dan datar, sebelum berguling ke samping, memunggungi Louis.

Pertanyaan lama *Apakah kau baik-baik saja?* siap meluncur dari bibirnya, tetapi dia menghentikannya. Itu bukan pertanyaan sesungguhnya; bukan itu yang ingin diketahuinya.

"Seburuk apa keadaanmu?" dia akhirnya bertanya.

"Benar-benar buruk, Louis," jawab Rachel sebelum mengeluarkan suara mirip tawa. "Seburuk-buruknya bahkan."

Louis merasa harus melakukan sesuatu, tetapi tidak sanggup. Tiba-tiba dia membenci Rachel, Steve Masterton, Missy Dandridge dan suaminya yang berjakun mata anak panah, dan semua orang. Kenapa harus dia yang menjadi penenang? Keadilan macam apa itu?

Dia mematikan lampu dan keluar. Sepertinya dia juga tidak bisa memberi lebih banyak kepada putrinya.

Selama beberapa waktu, saat dia memandang Ellie di kamarnya yang remang-remang, dia seolah-olah melihat Gage—terpikir olehnya semua ini hanya mimpi buruk, seperti mimpinya tentang Pascow yang membawanya ke hutan, dan sejenak, benaknya yang lelah berusaha mencengkeram gagasan itu. Bayangan-bayangan itu membantu—hanya ada cahaya dari pesawat TV portabel yang dipindahkan ke atas oleh Jud untuk mengisi waktu. Waktu yang amat sangat panjang.

Tetapi Gage tidak ada di sana, tentu saja; hanya ada Ellie, yang saat ini tidak hanya memegang erat-erat foto dirinya yang sedang menarik Gage di papan luncur, tetapi juga duduk di kursi Gage. Dia mengeluarkan kursi itu dari kamar Gage dan memindahkannya ke kamarnya. Kursi sutradara kecil dengan dudukan dan sandaran kanvas bertulisan GAGE. Rachel memesan empat kursi seperti itu. Masing-masing anggota keluarga mendapatkan satu dengan tulisan nama mereka.

Ellie terlalu besar untuk kursi Gage. Dia menjejalkan dirinya hingga dudukan kanvas menjorok turun. Dia menempelkan foto Polaroid ke dada dan menonton TV, yang sedang menayangkan film.

"Ellie," ujar Louis sambil mematikan TV, "waktunya tidur."

Anak itu mengeluarkan diri dengan susah payah, lalu melipat kursi Gage. Rupanya dia ingin membawa kursi itu ke ranjang bersamanya.

Louis ragu-ragu, ingin mengatakan sesuatu tentang kursi, dan akhirnya bertanya, "Kau mau kuselimuti?"

"Iya," kata Ellie.

"Apakah kau… ingin tidur dengan Mommy malam ini?"

"Tidak, terima kasih."

"Yakin?"

Dia tersenyum tipis. "Iya. Mommy suka mencuri selimutku."

Louis membalas senyumnya. "Ayo, kalau begitu."

Ellie tidak jadi membawa kursi Gage ke ranjangnya. Dia membuka lipatan kursi itu dan meletakkannya di dekat kepala ranjang, dan bayangan absurd muncul di benak Louis—ini ruang konsultasi psikiater terkecil di dunia.

Ellie membuka baju setelah meletakkan fotonya dan Gage di bantal. Dia mengenakan piama *baby doll*, mengambil foto, masuk ke kamar mandi, meletakkan foto sebelum membasuh muka, menggosok gigi, membersihkan gigi dengan benang, dan menelan tablet fluoride. Kemudian dia mengambil lagi foto itu dan membawanya tidur.

Louis duduk di sampingnya dan berkata, "Aku ingin kau tahu, Ellie, kalau terus saling mencintai, kita akan bisa melewati masa ini."

Setiap patah kata itu meluncur bagaikan lori bermuatan jerami basah, dan upaya yang dikerahkannya untuk mengucapkan kata-kata itu membuat Louis letih.

"Aku akan berdoa dengan sungguh-sungguh," ujar Ellie tenang, "dan memohon kepada Tuhan agar Gage kembali."

"Ellie—"

"Tuhan bisa membatalkannya kalau Dia mau," kata Ellie. "Dia bisa melakukan apa pun yang diinginkan-Nya."

"Ellie, Tuhan tidak berbuat seperti itu," kata Louis gelisah, dan di mata hatinya, dia melihat Church berjongkok di atas

tutup toilet, menatapnya dengan mata keruh saat dia berendam di bak mandi.

"Dia bisa," kata Ellie. "Guru di Sekolah Minggu bercerita tentang orang bernama Lazarus. Dia sudah meninggal, tapi Yesus menghidupkannya lagi. Katanya, 'Lazarus, bangkitlah.' Kata guruku, kalau Yesus hanya bilang, 'Bangkitlah,' mungkin semua penghuni kuburan akan hidup lagi, padahal Dia hanya menginginkan Lazarus."

Absurditas nyaris tercetus dari mulutnya (tetapi hari itu memang dipenuhi celoteh dan nyanyian absurditas): "Itu kejadian di masa lalu, Ellie."

"Aku akan menyiapkan semuanya untuk dia," kata Ellie. "Aku akan memegang terus fotonya, menduduki kursinya—"

"Ellie, kau terlalu besar untuk kursi Gage," kata Louis, memegang tangan Ellie yang panas akibat demam. "Bisa-bisa kau malah merusaknya."

"Tuhan akan membantu agar kursi itu tidak rusak," kata Ellie. Nadanya tulus, tetapi Louis mengamati kantong kecokelatan di bawah matanya. Menatap Ellie membuat hatinya hancur, dan dia buru-buru mengalihkan pandang. Mungkin ketika kursi Gage akhirnya rusak, Ellie akan bisa lebih memahami apa yang telah terjadi.

"Aku akan membawa terus fotonya dan menduduki kursinya," katanya. "Aku juga akan menyantap sarapannya." Gage dan Ellie masing-masing punya sereal kesukaan. Rasa sereal Gage, kata Ellie, mirip upil kering. Kalau satu-satunya sereal yang tersisa di rumah adalah Cocoa Bears, kadang-kadang Ellie lebih memilih telur rebus… atau tidak sarapan. "Aku akan makan kacang lima walaupun membencinya, aku akan membaca semua buku bergambar milik Gage, dan aku akan… aku akan… yah… mempersiapkan semuanya… kalau-kalau…"

Kini dia menangis. Louis tidak berusaha menenangkan, hanya membelai rambutnya. Walaupun terdengar gila, dia paham apa yang dilakukan putrinya. Menjaga peluang agar tetap terbuka. Menahan waktu. Menahan agar Gage tetap di sini, seperti salah satu Seratus Hit Terbaru, menolak membiarkannya pergi; ingat saat Gage melakukan ini… atau itu… yeah, itu keren sekali… Gage yang baik, anak pintar. Ketika sakitnya berkurang, masalahnya akan hilang. Ellie mengerti, mungkin, pikir Louis, betapa mudah membiarkan Gage meninggal.

"Ellie, jangan menangis lagi," katanya. "Ini tidak akan berlangsung selamanya."

Dia *menangis* selamanya… selama lima belas menit. Dia tertidur sebelum air matanya berhenti mengalir. Namun akhirnya dia tertidur, dan jam di bawah berdentang sepuluh kali, memecah kesunyian.

Jaga agar dia tetap hidup, Ellie, kalau kau menginginkan itu, Louis berkata dalam hati sambil mengecup putrinya. *Para psikiater mungkin menganggap ini tidak sehat, tapi aku mendukungmu. Karena aku tahu akan tiba waktunya—mungkin secepat Jumat ini—ketika kau lupa membawa foto itu dan aku akan melihatnya tergeletak di ranjangmu, di kamarmu yang kosong, saat kau bermain sepeda di halaman atau berjalan-jalan di padang di belakang rumah atau bermain di rumah Kathy McGown untuk membuat baju dengan Sew Perfect miliknya. Gage tidak akan menyertaimu, dan ketika itulah Gage terdepak dari daftar Seratus Hit Terbaru di hati seorang gadis kecil dan menjadi Sesuatu yang Terjadi pada Tahun 1984. Sebuah kilas balik masa lalu.*

Louis keluar dari kamar Ellie dan berdiri sejenak di puncak tangga, berpikir—walaupun tidak serius—untuk tidur.

Dia tahu apa yang diperlukannya dan turun untuk mendapatkannya.

* * *

Louis Albert Creed mempersiapkan diri untuk mabuk. Di ruang bawah tanah ada lima kotak bir Schlitz Light. Louis minum bir, Jud minum bir, Steve Masterton minum bir, Missy Dandridge sesekali minum satu atau dua kaleng bir saat mengawasi anak-anak (*tinggal satu anak*, Louis mengingatkan diri saat turun ke ruang bawah tanah). Charlton sekalipun, saat beberapa kali singgah di rumah ini, memilih bir—asalkan kadar alkoholnya rendah—daripada segelas anggur. Maka, pada suatu hari di musim dingin lalu, Rachel keluar dan membeli sepuluh kotak Schlitz Light yang sedang didiskon di Brewer A & P. *Agar kau tidak perlu buru-buru ke Julio's di Orlington setiap kali kita kedatangan tamu,* ujarnya saat itu. *Dan kau selalu mengutip Robert Parker, Sayang—bir apa pun yang tersisa di kulkas setelah toko-toko tutup adalah bir bagus, ya kan? Jadi, minum ini dan pikirkanlah uang yang berhasil kauhemat.* Musim dingin lalu. Ketika semua masih baik-baik saja. *Ketika semua masih baik-baik saja.* Lucu sekali, bagaimana benakmu bisa dengan cepat dan mudah membuat perbedaan sekrusial itu.

Louis membawa sekotak bir naik dan menjejalkan kaleng-kaleng di dalamnya ke kulkas. Kemudian dia mengambil satu kaleng, menutup pintu kulkas, dan membuka bir itu. Church perlahan-lahan keluar dari sepen saat mendengar kulkas dibuka, dan menatap Louis penuh tanya. Kucing itu tidak berani mendekat; Louis barangkali sudah terlalu sering menendangnya.

"Tidak ada apa-apa untukmu," katanya pada kucing itu. "Kau sudah makan sekaleng Calo hari ini. Kalau masih lapar, keluar saja, bunuh seekor burung."

Church hanya berdiri, menatapnya. Louis menenggak setengah kaleng bir dan seketika itu juga merasakan alkohol naik ke kepala.

"Kau bahkan tidak memakan mereka, ya?" tanyanya. "Membunuh mereka sudah cukup buatmu."

Church berjalan ke ruang duduk, memutuskan tidak akan ada makanan apa pun untuknya, dan sesaat kemudian Louis mengikutinya.

Pikirannya kembali melantur, *Hey-ho, let's go.*

Louis duduk di kursi dan kembali menatap Church. Kucing itu sedang berbaring di permadani di dekat meja TV, memperhatikan Louis, mungkin bersiap kabur kalau Louis mendadak bersikap agresif dan memutuskan melayangkan tendangan.

Namun Louis malah mengangkat gelas. "Untuk Gage," katanya. "Untuk putraku, yang mungkin akan tumbuh menjadi seniman atau perenang Olympiade atau Presiden Amerika Serikat. Bagaimana menurutmu, sialan?"

Church menatap Louis dengan matanya yang aneh dan kusam.

Louis menghabiskan sisa birnya dalam beberapa tegukan besar yang menyakiti tenggorokannya yang cedera, bangkit, berjalan ke kulkas, dan mengambil kaleng kedua.

Setelah menghabiskan tiga kaleng bir, Louis merasakan ketenangan untuk pertama kali hari itu. Setelah menghabiskan enam kaleng, dia merasa mungkin akan bisa tidur sekitar satu jam lagi. Dia kembali dari kulkas dengan membawa kaleng kedelapan atau kesembilan (hitungannya sudah kacau dan jalannya terhuyung-huyung), dan tatapannya tertuju kepada

Church; kucing itu terkantuk-kantuk—atau berpura-pura mengantuk—di permadani. Gagasan itu muncul begitu saja, seolah-olah sudah sejak lama ada, hanya menunggu waktu yang tepat untuk muncul dari kedalaman benaknya.

Kapankah kau akan melakukannya? Kapankah kau akan mengubur Gage di terusan Pet Sematary?

Dan kalimat lain menyusul:

Lazarus, bangkitlah.

Ellie yang mengatakan dengan bingung dan mengantuk:

Kata guruku, kalau Yesus hanya mengatakan "Bangkitlah," mungkin semua penghuni kuburan akan hidup lagi.

Seketika itu juga Louis bergidik, dan dia harus memegangi tubuhnya sendiri karena sekujur tubuhnya merinding. Tiba-tiba dia teringat hari pertama Ellie di sekolah, ketika Gage tertidur di pangkuan saat dia dan Rachel mendengarkan Ellie bercerita tentang *Old MacDonald* dan Mrs. Berryman; Louis berkata *Aku akan meletakkan Gage di boksnya dulu*, dan ketika dia menggendong Gage ke atas, firasat buruk sekonyong-konyong menghantamnya, dan kini dia mengerti: September lalu, sebagian dirinya sudah tahu Gage akan segera meninggal. Sebagian dirinya sudah tahu Oz the Gweat and Tewwible sudah dekat. Itu omong kosong, isapan jempol, takhayul tolol… sekaligus benar. Dia sudah *tahu*. Louis menumpahkan sebagian bir ke baju, dan Church menatapnya waspada, resah menantikan sinyal pesta penendangan kucing menyala malam itu.

Louis tiba-tiba teringat pertanyaan yang pernah disampaikannya kepada Jud; dia teringat saat Jud terlonjak hingga lengannya menjatuhkan dua kaleng bir kosong dari meja. Satu tangannya gemetar. *Jangan pernah membicarakan hal semacam itu, Louis!*

Namun dia *benar-benar* ingin membicarakannya—atau setidaknya memikirkannya. Pet Sematary. Apa yang ada di balik Pet Sematary. Gagasan itu sungguh menarik. Itu menyeimbangkan logika yang mustahil disangkal. Church terbunuh di jalan raya; Gage terbunuh di jalan raya. Church ada di sini—berubah, tentu saja, juga menjijikkan—tetapi dia ada di sini. Ellie, Gage, dan Rachel bisa menjalin hubungan dengannya. Dia membunuh burung, itu benar, dan mengacak-acak perut tikus, tetapi membunuh binatang-binatang kecil adalah ciri khas kucing. Church tidak berubah menjadi Frankencat. Dia, dalam banyak hal, masih sebaik Church yang lama.

Kau mencari pembenaran, sebuah suara berbisik. *Dia sudah berubah. Dia mengerikan. Gagak, Louis… ingat gagak?*

"Ya Tuhan," Louis mengucapkannya keras-keras dengan suara gemetar yang tidak dikenalinya sebagai suaranya sendiri.

Tuhan, oh, ya, bagus, tentu. Kalau ada waktu yang tepat untuk menyebut nama Tuhan di luar novel tentang hantu atau vampir, inilah saatnya. Jadi, apakah—demi *Tuhan*—yang dipikirkannya? Dia sedang memikirkan penistaan yang tidak sepenuhnya dipahaminya. Yang lebih buruk lagi, dia berbohong kepada dirinya sendiri. Tidak sekadar mencari pembenaran, tetapi *berbohong.*

Jadi, apakah makna kebenaran? Kalau kau benar-benar menginginkan kebenaran, apakah makna kebenaran itu?

Bahwa Church sesungguhnya sudah bukan kucing—dimulai dari situ. Dia *terlihat* seperti kucing, dan *bertingkah* seperti kucing, tetapi dia sesungguhnya hanyalah tiruan berkualitas buruk. Orang-orang mungkin tidak bisa melihatnya, tetapi bisa *merasakannya.* Dia teringat malam ketika Charlton ber-

tamu. Mereka membuat acara makan malam kecil sebelum Natal. Mereka sedang duduk, mengobrol setelah makan, ketika Church melompat ke pangkuan Charlton. Wanita itu sertamerta mendorongnya, mulutnya refleks mengerucut jijik.

Itu bukan masalah besar. Tidak ada yang berkomentar saat itu. Namun… perasaan itu ada. Charlton merasakan sesuatu yang *bukan semestinya.* Louis menenggak habis birnya dan mengambil satu kaleng lagi. Seandainya Gage kembali dengan keadaan seperti itu, itu benar-benar nista.

Dia membuka kaleng bir dan menenggak isinya. Dia sudah mabuk, mabuk berat, dan sakit kepala parah akan menantinya besok. *Bagaimana Aku Menghadiri Upacara Pemakaman Anakku dalam Keadaan Mabuk Berat* oleh Louis Creed, penulis *Bagaimana Aku Nyaris Menangkapnya* dan berbagai karya lainnya.

Mabuk. Jelas. Dan kini dia menduga alasannya minum sampai mabuk adalah agar dia bisa mempertimbangkan gagasan gila itu dalam keadaan sadar.

Bagaimanapun, gagasan itu memiliki daya tarik mematikan, godaan, daya pikat memabukkan. Ya, di atas segalanya—gagasan itu sangat *memikat.*

Jud kembali, berbicara dalam benaknya:

Kau melakukannya karena ini membebanimu. Kau melakukannya karena kuburan itu tempat rahasia, dan kau ingin membagi rahasia itu… kau mengarang alasan… yang kedengarannya bagus… tapi sebenarnya kau melakukan itu karena memang menginginkannya. Atau karena kau harus melakukannya.

Suara Jud, berat dan beraksen Yankee, suara Jud membuatnya bergidik, menjadikan bulu-bulu di tubuhnya meremang, menjadikan bulu kuduknya berdiri.

Ini rahasia, Louis… tanah di hati laki-laki lebih berbatu… seperti tanah di kuburan Micmac tua itu. Laki-laki menumbuhkan apa yang bisa ditumbuhkannya… dan merawatnya.

Louis mulai mengingat-ingat apa saja yang dikatakan Jud tentang kuburan Micmac itu. Dia mulai mengumpulkan data, memilah-milah, memadatkannya—tepat seperti yang dilakukannya saat menghadapi ujian besar.

Anjing itu. Spot.

Aku bisa melihat bekas belitan kawat berduri di lehernya—tidak ada bulu yang tumbuh di situ, dan kulitnya cekung.

Banteng itu. Berkas lain muncul di benak Louis.

Lester Morgan mengubur banteng juaranya di sana. Angus Hitam bernama Hanratty… Lester menyeretnya ke atas sana dengan papan luncur… menembak mati banteng itu dua minggu kemudian. Dia menjadi ganas, benar-benar ganas. Tapi sejauh pengetahuanku, dia satu-satunya binatang yang menjadi ganas.

Dia jadi ganas.

Tanah di hati laki-laki lebih berbatu.

Dia jadi benar-benar ganas.

Sejauh pengetahuanku, dia satu-satunya binatang yang jadi ganas.

Kau melakukannya karena pernah berada di sana, di tempat itu.

Kulitnya cekung.

Hanratty, nama bodoh untuk banteng, kan?

Laki-laki menumbuhkan apa yang bisa ditumbuhkannya… dan merawatnya.

Itu tikusku. Dan burungku. Akulah yang mendatangkan binatang jahanam itu.

Itu tempatmu, tempat rahasia, tempat itu milikmu, dan kau miliknya.

Dia menjadi ganas, tetapi sepengetahuanku, dia satu-satunya binatang yang menjadi ganas.

Apa yang akan kaubawa selanjutnya, Louis, ketika angin bertiup kencang pada malam hari dan bulan menggelar jalur putih di hutan menuju tempat itu? Apakah kau ingin mendaki tangga itu lagi? Ketika menyaksikan film horor, semua penonton tahu si pahlawan mengambil tindakan bodoh dengan mendaki tangga itu, tetapi dalam kehidupan nyata mereka selalu melakukan itu—mereka merokok, tidak mengenakan sabuk pengaman, memindahkan keluarga mereka ke dekat jalan raya tempat truk-truk besar lalu-lalang sepanjang siang dan malam. Jadi, Louis, bagaimana menurutmu? Apakah kau ingin mendaki tangga itu lagi? Apakah kau mau membiarkan anakmu tetap mati atau menerima apa yang ada di balik Pintu Nomor Satu, Pintu Nomor Dua, atau Pintu Nomor Tiga?

Hey-ho, let's go.

Menjadi ganas… hanya binatang… kulitnya cekung… laki-laki… milikmu… miliknya….

Louis menuangkan sisa birnya ke bak cuci piring, tiba-tiba ingin muntah. Ruangan tempatnya berdiri berputar kencang.

Terdengar ketukan di pintu.

Selama beberapa waktu—sepertinya lama—dia percaya ketukan itu hanya ada di kepalanya, halusinasi. Namun ketukan itu terus terdengar, sabar, pantang menyerah. Dan tiba-tiba Louis memikirkan cerita tentang cakar monyet, dan kengerian menderanya. Dia seolah-olah bisa merasakannya dengan sangat nyata—seperti potongan tangan yang disimpan di kulkas, tangan mati yang tiba-tiba hidup dan menyelinap ke balik ke-

meja untuk merogoh jantungnya. Itu bayangan konyol, menggelikan dan konyol, tetapi oh, *rasanya* tidak konyol. Tidak.

Louis berjalan ke pintu dengan kaki mati rasa dan membuka gerendel dengan tangan baal. Dan, saat membuka pintu, dia berpikir: *Itu pasti Pascow. Seperti kata orang-orang tentang Jim Morrison, bangkit dari kematian dan lebih berjaya. Pascow akan berdiri di sana mengenakan celana pendeknya, tinggi besar dan berbau seapak roti berumur sebulan, Pascow dengan kepalanya yang hancur, Pascow membawa peringatan lagi: Jangan pergi ke atas sana. Apakah judul lagu lama dari Animals itu?* Baby please don't go, baby PLEASE don't go, you know I love you so, baby please don't go….

Pintu terbuka, dan seseorang berdiri di tangga depan pada tengah malam yang kelam, di antara hari melayat dan pemakaman anak lelakinya. Itu Jud Crandall. Rambut putih tipisnya dipermainkan angin pada malam yang dingin.

Louis mencoba tertawa. Waktu seakan berputar mundur. Thanksgiving datang lagi. Setelah ini mereka akan memasukkan bangkai kaku dan gembung kucing Ellie, Winston Churchill, ke kantong plastik dan berangkat. *Oh, jangan tanyakan tujuannya; biarkan kami pergi dan berkunjung ke sana.*

"Bolehkah aku masuk, Louis?" tanya Jud. Dia mengeluarkan sekotak rokok Chesterfield dari saku kemeja dan menyelipkan sebatang ke mulut.

"Kuberitahu kau," kata Louis. "Sekarang sudah tengah malam dan aku sudah minum banyak bir."

"*Ayuh*, aku bisa mencium baunya," kata Jud. Dia menyalakan korek api. Angin memadamkannya. Dia menyalakan sebatang lagi, menutupinya dengan tangan, tetapi tangannya gemetar dan angin meniup apinya lagi. Dia mengeluarkan ko-

rek api ketiga, bersiap-siap menyalakannya, lalu mendongak menatap Louis yang berdiri di ambang pintu. "Aku tidak bisa menyalakan ini," kata Jud. "Kau mau membiarkanku masuk atau tidak, Louis?"

Louis melangkah ke pinggir dan membiarkan Jud masuk.

38

Mereka duduk di meja dapur, minum bir—*pertama kali-nya* kami minum bir di dapurku, pikir Louis, agak heran. Dari ruang duduk, terdengar Ellie menjerit dalam tidur, dan mereka mematung bagaikan pion dalam mainan anak-anak. Jeritan itu tidak terulang.

"Oke," kata Louis, "apa yang kaulakukan di sini? Sekarang pukul dua belas seperempat, dan anakku akan dimakamkan besok pagi. Kau temanku, Jud, tapi ini berlebihan."

Jud minum bir, menyeka mulut dengan pangkal tangan, dan menatap langsung mata Louis. Sorot matanya lugas dan tegas, dan Louis akhirnya menunduk.

"Kau tahu mengapa aku kemari," kata Jud. "Kau sedang memikirkan hal-hal yang tidak pantas dipikirkan, Louis. Lebih buruk lagi, aku khawatir kau mempertimbangkan untuk melakukannya."

"Aku tidak memikirkan apa-apa. Aku sedang bersiap-siap tidur," kata Louis. "Ada upacara pemakaman yang harus kuhadiri besok."

"Malam ini, luka di hatimu lebih pedih daripada yang seharusnya kaurasakan," ujar Jud lembut, "dan itu gara-gara aku. Setahuku, aku mungkin bahkan bertanggung jawab atas kematian anakmu."

Louis menatapnya, terkejut. "Apa—? Jud, jangan melantur!"

"Kau sedang berpikir membawanya ke atas sana," kata Jud. "Jangan menyangkal pikiran itu terlintas di benakmu, Louis."

Louis tidak menjawab.

"Sejauh apa pengaruhnya?" kata Jud. "Bisakah kau mengatakannya kepadaku? Tidak. Aku sendiri tidak bisa menjawab pertanyaan itu, padahal aku menjalani seluruh hidupku di bagian dunia ini. Aku tahu tentang Suku Micmac, dan tempat itu selalu dianggap sebagai semacam tempat suci oleh mereka… tapi bukan dalam hal baik. Stanny B. memberitahuku soal itu. Ayahku juga memberitahuku—nantinya. Setelah Spot mati untuk kedua kali. Saat ini Suku Micmac, Negara Bagian Maine, dan Pemerintah Amerika Serikat sedang menantikan keputusan pengadilan mengenai siapa sesungguhnya pemilik lahan itu. Siapa pemiliknya? Tidak ada yang tahu, Louis. Tidak ada lagi. Banyak orang pernah mengajukan klaim, tapi tak ada yang bertahan lama. Anson Ludlow, buyut pendiri kota ini, misalnya. Klaimnya mungkin yang terkuat di kalangan orang kulit putih, karena Joseph Ludlow tua memperoleh wilayah ini sebagai hibah dari Raja Georgie yang Baik Hati ketika Maine masih satu provinsi besar di Koloni Teluk Massachusetts. Namun dia tetap harus bertarung di pengadilan karena ada pengajuan klaim dari Ludlow-Ludlow lainnya, dan dari seseorang bernama Peter Dimmart, yang mengaku bisa memberikan bukti meyakinkan bahwa dia juga berdarah Ludlow. Joseph Ludlow tua, meskipun memiliki tanah luas, miskin

hingga akhir hayat, dan sesekali dia menghadiahkan dua ratus atau empat ratus ekar kepada orang lain saat mabuk."

"Apakah pemberian-pemberian itu tidak dicatat?" tanya Louis, mulai tertarik.

"Oh, kakek-kakek kita itu pakar pencatatan keuangan," kata Jud, menyulut rokok baru dengan puntung rokok sebelumnya. "Sertifikat asli tanahmu berbunyi seperti ini." Jud memejamkan mata dan mengutip, "Dari pohon *maple* tua besar yang berdiri di puncak punggung Bukit Quinceberry sampai tepi Sungai Orrington; demikian bentangan tanah dari utara hingga selatan." Jud meringis tanpa bermaksud melucu. "Tapi pohon *maple* besar itu tumbang pada tahun 1882, mungkin, dan busuk akibat lumut pada tahun 1900, sementara Sungai Orrington sudah mendangkal dan berubah jadi rawa puluhan tahun sebelum Perang Dunia pecah dan krisis keuangan terjadi. Kacau sekali kehidupan saat itu! Sertifikat itu akhirnya tidak bermanfaat bagi si tua Anson. Dia tewas tersambar petir pada tahun 1921, tepat di tempat kuburan itu berada."

Louis menatap Jud. Jud menyesap bir.

"Itu bukan masalah. Di banyak tempat, klaim kepemilikan lahan begitu membingungkan dan tak pernah terungkap kebenarannya, dan akhirnya hanya para pengacara yang mendapat banyak uang. Yah, Dickens tahu banyak soal itu. Kurasa orang-orang Indian akhirnya akan mendapatkannya, dan menurutku itu sudah semestinya. Tapi bukan itu masalahnya, Louis. Aku kemari malam ini untuk bercerita tentang Timmy Baterman dan ayahnya."

"Siapa Timmy Baterman?"

"Timmy Baterman salah satu dari sekitar dua puluh pemuda Ludlow yang diberangkatkan ke luar negeri untuk meme-

rangi Hitler. Dia berangkat pada tahun 1942. Dia dipulangkan dalam kotak berselimut bendera pada tahun 1943. Dia gugur di Italia. Ayahnya, Bill Baterman, seumur hidup tinggal di kota ini. Dia histeris saat menerima telegram… lalu tenang kembali dalam waktu singkat. Dia tahu soal kuburan Micmac itu. Dan dia memutuskan melakukannya."

Louis kembali bergidik. Dia menatap Jud tajam, mencoba mencari kebohongan di mata pria tua itu. Tidak ada. Namun fakta bahwa cerita ini baru didengarnya sekarang terasa sangat menjengkelkan.

"Kenapa kau tidak menceritakan soal ini waktu itu?" dia akhirnya berkata. "Setelah kita… setelah kita membawa kucing itu ke sana? Waktu aku bertanya apakah ada yang pernah menguburkan manusia di sana, kau menjawab tidak."

"Karena waktu itu kau tidak perlu tahu," kata Jud. "Sekarang kau harus tahu."

Louis terdiam lama. "Apakah dia satu-satunya?"

"Satu-satunya yang kukenal langsung," kata Jud dengan nada serius. "Satu-satunya yang *pernah* mencoba? Aku meragukan itu, Louis. Aku sangat meragukan itu. Aku sependapat dengan pendeta di Clesiastes—aku percaya tidak ada lagi yang baru di bawah langit ini. Oh, kadang-kadang taburan di atas suatu benda mengeluarkan kilau berbeda, tetapi hanya itu. Sesuatu yang pernah dicoba sekali tentu pernah dicoba sebelumnya… dan sebelumnya… dan sebelumnya."

Jud menunduk, menatap tangannya yang berbintik-bintik. Di ruang duduk, jam berdentang lembut mengumumkan pukul setengah satu.

"Aku tahu orang berprofesi seperti dirimu sudah terbiasa melihat gejala dan penyakit yang bersembunyi di bawah per-

mukaan… dan aku memutuskan untuk bicara blakblakan kepadamu ketika Mortonson di rumah duka memberitahuku kau memesan makam *grave liner,* bukan *sealing vault.*"

Louis lama menatap Jud tanpa mengucapkan apa-apa. Wajah Jud merah padam, tetapi sorot matanya tetap tajam.

Akhirnya Louis berkata: "Aku merasa kau memata-mataiku, Jud. Maaf."

"Aku tidak menanyakan mana yang akhirnya kaupilih kepadanya."

"Tidak langsung, mungkin."

Jud tidak berkomentar, dan meskipun wajahnya semakin merah—rona di wajahnya sudah sewarna plum sekarang—tatapannya tidak goyah.

Akhirnya Louis mendesah. Dia merasa benar-benar lelah. "Ah, persetan. Aku tidak peduli. Mungkin kau benar. Mungkin gagasan itu memang terlintas di benakku. Tapi kalaupun gagasan itu ada, mungkin aku tidak menyadarinya. Aku tidak memikirkan pesananku. Aku hanya memikirkan Gage."

"Aku tahu kau memikirkan Gage. Tapi kau tahu perbedaan keduanya. Pamanmu pengurus rumah duka."

Ya, dia tahu perbedaannya. *Sealing vault* adalah hasil konstruksi, sesuatu yang dirancang supaya tahan lama. Beton dituangkan ke cetakan segi empat yang telah diperkuat dengan rangka baja, kemudian, setelah upacara pemakaman selesai, tingkap beton yang berbentuk agak melengkung dipasang menggunakan derek. Tingkap itu lalu disegel menggunakan bahan semacam aspal yang biasa digunakan untuk menambal jalan raya. Paman Carl pernah berkata bahan penyegel itu—yang bermerek Everlast—melekat sangat erat setelah tertimpa beban selama beberapa waktu.

Paman Carl, yang gemar mengumbar cerita (setidaknya saat bersama rekan-rekan sejawat, dan Louis, yang bekerja untuknya setiap musim panas, dianggapnya sebagai semacam murid), pernah memberitahunya tentang perintah pembongkaran kuburan yang didapatkannya dari kantor Jaksa Wilayah Cook County. Paman Carl pergi ke Groveland untuk mengawasi penggalian itu. Ini bisa merepotkan, ujarnya—orang-orang, yang memperoleh pengetahuan tentang pembongkaran kuburan hanya dari film-film horor yang dibintangi Boris Karloff sebagai monster Dr. Frankenstein dan Dwight Frye sebagai Igor, kerap salah sangka. Membuka *sealing vault* tidak bisa dilakukan hanya oleh dua orang dengan linggis dan sekop—kecuali mereka diberi waktu enam minggu untuk mengerjakannya. Yang satu ini berjalan lancar… pada awalnya. Kuburan dibuka, dan derek dipasang di tingkap *vault*. Namun tingkap itu tidak langsung copot seperti seharusnya. Justru seluruh *vault*, yang sisi betonnya sudah agak basah dan warnanya memudar, yang terangkat dari dalam tanah. Paman Carl berteriak-teriak memerintah operator mesin derek untuk menghentikan pekerjaannya. Dia hendak kembali ke rumah duka untuk mengambil beberapa benda yang bisa sedikit merapuhkan cengkeraman segel.

Si operator entah tidak mendengar atau memang ingin mengangkat semuanya, seperti bocah yang mengincar hadiah di mesin derek di arena permainan. Kata Paman Carl, si tolol itu nyaris berhasil. *Vault* sudah tiga perempat menyembul dari tanah—Paman Carl dan asistennya bisa mendengar tetesan air dari bagian bawah *vault* ke dasar liang lahat (hujan turun sepanjang minggu di Chicagoland saat itu), ketika mesin derek terjungkal dan amblas ke dalam liang. Wajah si operator

terbentur ke jendela depan mesin derek dan hidungnya patah. Kehebohan hari itu menyebabkan pihak Cook County harus membayar $3.000—$2.100 lebih mahal daripada biasanya. Inti cerita itu, bagi Paman Carl, adalah si operator mesin derek terpilih menjadi presiden Teamsters wilayah Chicago enam tahun kemudian.

Grave liner lebih sederhana. *Liner* hanyalah kotak beton biasa yang dilengkapi tutup di bagian atas. Kotak itu diletakkan di liang kubur pada pagi hari sebelum upacara pemakaman dimulai. Setelah upacara selesai, peti diturunkan ke dalamnya. Para penggali kubur memasang tutupnya, yang biasanya terdiri atas dua segmen. Segmen-segmen tersebut diturunkan secara vertikal ke masing-masing ujung liang sehingga berdiri seperti pembatas buku. Cincin-cincin besi akan dipasang di bagian beton ujung masing-masing segmen. Para penggali kubur akan memasang rantai melewati cincin-cincin itu dan perlahan-lahan menurunkannya ke atas *grave liner.* Masing-masing bagian berbobot 30, mungkin 35 kilogram—40, maksimal. Dan metode ini tidak memerlukan bahan penyegel.

Grave liner cukup mudah dibuka; itulah maksud Jud.

Seseorang akan dengan mudah mengambil jasad anaknya untuk dimakamkan di tempat lain.

Sstttttt… sstttt. Kita tidak akan membicarakan hal-hal semacam ini. Ini rahasia.

"Ya, kurasa aku tahu perbedaan antara *sealing vault* dan *grave liner,*" kata Louis. "Tapi aku tidak memikirkannya… yang kaupikir sedang kupikirkan."

"Louis—"

"Ini sudah malam," kata Louis. "Sudah malam, aku mabuk, dan hatiku sakit. Kalau kau ingin menceritakan sesuatu

kepadaku, lakukanlah sekarang agar kita bisa segera mengakhiri malam ini." *Mungkin seharusnya aku minum martini saja,* pikirnya. *Dengan begitu aku pasti sudah terlelap waktu dia mengetuk pintu.*

"Baiklah, Louis. Terima kasih."

"Silakan."

Jud terdiam sejenak, berpikir, lalu mulai berbicara.

39

"Pada masa itu—masa perang, maksudku—kereta api masih berhenti di Orrington, dan Bill Baterman menerima jenazah putranya, Timmy, di peron tempat perhentian gerbong pengangkut jenazah. Peti mati itu diturunkan empat prajurit. Aku salah satunya. Ada petugas angkatan bersenjata dari bagian Graves and Registration—Pemakaman dan Pendaftaran—itu bagian angkatan bersenjata yang berfungsi sebagai pengurus pemakaman pada masa perang, Louis—di dalam kereta, tetapi dia tidak mau turun. Dia hanya duduk mabuk di gerbong yang masih mengangkut dua belas peti mati lain.

"Kami meletakkan jasad Timmy di bagian belakang Cadillac pengangkut jenazah—pada masa itu ambulans belum umum digunakan. Kami hanya berusaha mengubur jenazah mereka sebelum membusuk. Bill Baterman berdiri dengan wajah tanpa ekspresi dan semacam… entahlah… semacam kering, bisa dibilang. Dia tidak menitikkan air mata. Huey

Garber, masinis kereta, berkata pihak angkatan bersenjata telah bekerja keras hari itu. Kata Huey, mereka telah mengirim banyak peti ke Limestone di Presque Isle, untuk dipindahkan ke kereta-kereta dengan berbagai jurusan.

"Petugas angkatan bersenjata itu mendatangi Huey, dan sambil mengeluarkan wiski dari atasan seragam, dia berkata dengan logat Dixie yang diseret lembut, 'Pak Masinis, hari ini Anda akan mengemudikan kereta misteri, apakah Anda tahu artinya?'

"Huey menggeleng."

"'Nah, sekarang Anda tahu. Itu sebutan untuk kereta mayat di Alabama.' Menurut cerita Huey, petugas itu mengeluarkan daftar dari saku dan menyipitkan mata. 'Kita akan memulai tugas kita dengan menurunkan dua peti mati di Houlton, lalu satu di Passadumkeag, dua di Bangor, satu di Derry, satu di Ludlow, dan seterusnya. Anggap saja kita pengantar susu. Anda ingin minum?'

"Huey menolak tawarannya. Jalur Bangor dan Aroostook selalu ramai, sehingga dia tidak mungkin minum wiski selama bekerja. Petugas dari Graves and Registration itu tidak membantah, sebagaimana Huey juga tidak mempertanyakan alasannya mabuk-mabukan. Mereka saling memaklumi, kata Huey.

"Maka, mereka pun bertolak, menurunkan peti-peti berselimut bendera di setiap satu atau dua perhentian. Total berjumlah delapan belas atau dua puluh. Kata Huey, mereka melakukan itu sampai tiba di Boston, dan ada banyak anggota keluarga yang menangis dan menjerit-jerit histeris pada setiap perhentian kecuali di Ludlow.... Di Ludlow dia hanya melihat Bill Baterman, yang, katanya, seakan-akan jiwanya sudah mati dan menunggu membusuk. Setelah kereta tiba di tujuan

terakhir, dia membangunkan petugas angkatan bersenjata itu, dan mereka minum-minum. Huey menghabiskan lima belas atau dua puluh sloki minuman dan mabuk berat, lalu dia mencari pelacur, sesuatu yang baru sekali dilakukannya seumur hidup. Dia terbangun dan bergidik saat menyadari alat kelaminnya penuh kutu, dan bersumpah tidak akan pernah bersedia mengemudikan kereta misteri lagi.

"Jenazah Timmy dibawa ke Greenspan Funeral Home di Fern Street—di seberang tempat yang sekarang menjadi New Franklin Laundry—dan dua hari kemudian dia dimakamkan di Pleasantview Cemetery dengan upacara militer.

"Kau sebaiknya tahu, Louis: Missus Baterman sudah sepuluh tahun meninggal, bersama anak kedua yang akan dilahirkannya, dan itu berkaitan erat dengan apa yang terjadi. Anak kedua mungkin akan sangat meredakan sakit hati mereka, bukan? Anak kedua mungkin mengingatkan Bill bahwa ada orang lain yang merasakan sakit yang sama dan harus dibantu. Menurutku, dalam hal ini, kau lebih beruntung—kau masih punya anak yang lain, maksudku. Anak dan istri yang masih bernyawa dan segar bugar.

"Dalam surat yang diperoleh Bill dari letnan yang bertugas di peleton anaknya, disampaikan bahwa Timmy tewas tertembak dalam perjalanan menuju Roma pada tanggal 15 Juli 1943. Jenazahnya dipulangkan dua hari kemudian, dan tiba di Limestone pada hari kesembilan belas. Aku ditempatkan di kereta misteri Huey Garber keesokan harinya. Sebagian besar prajurit yang tewas di Eropa dimakamkan di Eropa, tapi semua pemuda yang dipulangkan dengan kereta itu istimewa—Timmy tewas saat mengisi peluru senapan mesin, dan dia dianugerahi Bintang Perak.

"Timmy dimakamkan—mungkin aku salah, tapi kurasa saat itu tanggal 22 Juli. Empat atau lima hari kemudian, Marjorie Washburn, yang saat itu bekerja sebagai tukang pos, melihat Timmy berjalan menuju York's Livery Stable. Sepeda Margie nyaris menabrak pembatas jalan, dan kau tahu alasannya. Dia segera kembali ke kantor pos, melempar tas kulitnya yang masih penuh surat ke meja George Anderson, dan memberitahu dia akan pulang dan tidur saat itu juga.

"'Margie, apakah kau sakit?' tanya George. 'Wajahmu seputih sayap camar.'

"'Baru kali ini aku benar-benar ketakutan, dan aku tak ingin membahasnya,' kata Margie Washburn. 'Aku takkan bercerita kepada Brian, atau ibuku, atau siapa pun. Saat aku tiba di surga, jika Tuhan memintaku menceritakan kepada-Nya tentang hari ini, aku mungkin akan melakukannya. Tapi aku tidak memercayai ini.' Dan dia bergegas keluar.

"Semua orang tahu Timmy sudah meninggal; obituari untuknya dimuat di *Daily News* terbitan Bangor dan *American* terbitan Ellsworth seminggu sebelumnya, lengkap dengan fotonya, dan setengah penduduk kota menghadiri upacara pemakamannya. Tapi Margie melihatnya, melangkah di jalan—*terhuyung-huyung* di jalan, akhirnya dia memberitahu George Anderson, meskipun itu terjadi dua puluh tahun kemudian, ketika dia sekarat, dan George memberitahuku Margie sepertinya benar-benar ingin bercerita kepada orang lain. Kata George, kejadian itu seakan menghantuinya.

"Wajahnya pucat, katanya, dan dia mengenakan celana *chino* usang dan kemeja berburu flanel yang warnanya sudah pudar, walaupun suhu di tempat teduh saat itu barangkali mencapai 32 derajat. Kata Margie, bulu kuduknya serta-merta

meremang. 'Matanya mirip kismis yang menempel pada adonan roti. Aku melihat hantu hari itu, George. Aku benar-benar ketakutan. Aku tak pernah menyangka akan melihat hal semacam itu, tapi itulah yang terjadi.'

"Yah, kabar pun menyebar dari mulut ke mulut. Tak perlu waktu lama, orang-orang lain juga melihat Timmy. Missus Stratton—kami memanggilnya 'Missus', walaupun semua orang tahu dia janda atau tidak bersuami; dia tinggal di rumah berkamar dua di persimpangan antara Pederson Road dan Hancock Road dan memiliki banyak album jazz, dan kadang-kadang dia bersedia menggelar pesta kecil-kecilan kalau kau bersedia membayar sepuluh dolar. Nah, dari teras rumahnya, dia melihat Timmy melangkah ke pinggir jalan dan berhenti begitu saja di sana.

"Dia hanya berdiri, katanya, kedua tangannya menggantung di samping tubuh dan kepalanya terdorong maju, mirip petinju kelelahan. Missus Stratton berdiri di teras rumah, jantungnya berdegup kencang, tak berani bergerak. Kemudian, katanya, Timmy berputar, dan tubuhnya oleng. Satu kakinya maju, dan kaki lainnya berputar, dan dia nyaris ambruk. Katanya, Timmy menatap langsung ke arahnya, dan kedua tangannya serta-merta kehilangan tenaga. Dia menjatuhkan keranjang cucian yang dipegangnya sehingga baju-bajunya tumpah dan kotor lagi.

"Katanya, mata Timmy… mata itu mati dan kusam seperti marmer, Louis. Tapi mata itu menatapnya… lalu pemuda itu menyeringai… bahkan berbicara kepadanya. Timmy bertanya apakah Missus Sratton masih mengoleksi piringan hitam, karena dia siap mendampingi wanita itu berdansa. Mungkin malam itu juga. Missus Stratton langsung lari masuk rumah, dan

tidak keluar lagi sepanjang pekan itu, dan saat dia akhirnya keluar, semua telah selesai.

"Ada banyak orang yang sudah melihat Timmy Baterman. Sebagian besar mereka telah meninggal saat ini—Missus Stratton, misalnya, dan yang lain telah pindah, tapi ada beberapa orang tua seperti aku yang masih bisa mendukung ceritaku ini… kalau kau bertanya baik-baik kepada mereka.

"Kami melihatnya, kuberitahu kau, mondar-mandir di Pedersen Road, satu mil ke timur dan satu mil ke barat rumah ayahnya. Dia berjalan kaki bolak-balik, bolak-balik sepanjang siang, bahkan hingga malam. Kemejanya tidak dimasukkan, wajahnya pucat pasi, rambutnya acak-acakan, kancing celananya kadang terbuka, dan raut mukanya… *raut mukanya*…

Jud diam sejenak untuk menyulut rokok, lalu mengibaskan korek api untuk memadamkannya, dan menatap Louis dari balik kepulan asap. Walaupun cerita yang disampaikannya benar-benar gila, tidak ada kebohongan dalam sorot matanya.

"Kau tahu, ada banyak cerita dan film—aku tidak tahu kebenarannya—tentang mayat hidup di Haiti. Di film, mayat-mayat hidup itu hanya berjalan terhuyung-huyung dengan bola mata mati yang menatap lurus ke depan, lamban, dan kikuk. Timmy Baterman seperti itu, Louis, seperti mayat hidup di film-film, tapi juga *tidak* seperti itu. Ada sesuatu yang *lebih* dalam dirinya. Ada sesuatu yang *terjadi* di balik matanya, dan kadang-kadang kau bisa menangkapnya tapi kadang-kadang juga tidak. *Sesuatu di balik matanya, Louis.* Kurasa aku tidak akan menyebutnya berpikir. Aku tidak tahu harus menyebutnya dengan istilah apa.

"Licik, yang jelas. Seperti waktu dia mengajak Missus Stratton berdansa. Ada sesuatu yang *terjadi* di sana, Louis,

tapi bukan berpikir, dan menurutku itu sama sekali tidak ada hubungannya dengan Timmy Baterman. Lebih tepatnya itu seperti… sinyal radio yang tertangkap dari tempat lain. Saat melihatnya kau akan berpikir, 'Kalau dia sampai menyentuhku, aku akan menjerit.' Semacam itu.

"Dia terus mondar-mandir, bolak-balik di jalan, dan pada suatu hari, saat aku pulang—tepatnya sekitar, oh, mungkin tanggal 30 Juli—aku melihat George Andersen, si kepala kantor pos, duduk di teras belakang rumahku, minum es teh bersama Hannibal Benson—anggota dewan saat itu—dan Alan Purinton, kepala dinas pemadam kebakaran. Norma juga duduk di sana tapi tidak mengatakan apa-apa.

"George mengelus-elus tungkai kanannya yang buntung. Dia kehilangan kaki saat bekerja membuka jalur kereta api, dan bagian yang buntung itu kerap mengganggunya saat cuaca panas dan lembap. Namun saat itu dia hadir, walaupun sedang merana.

"'Ini keterlaluan,' kata George kepadaku. 'Salah satu pegawaiku menolak mengantar surat ke Pedersen Road—itu satu hal. Selain itu, ini mulai mengundang kecurigaan pemerintah.'

"'Apa maksudmu, mengundang kecurigaan pemerintah?' tanyaku.

"Hannibal bercerita bahwa seseorang dari War Department meneleponnya. Seorang letnan bernama Kinsman yang bertugas memantau kabar-kabar meresahkan. 'Empat atau lima orang telah menulis surat tanpa nama pengirim ke War Department,' kata Hannibal, 'dan si Letnan Kinsman ini mulai khawatir. Seandainya hanya ada satu surat, mereka hanya akan menertawakannya. Seandainya setumpuk surat itu ternyata ditulis hanya oleh satu orang, Kinsman akan menelepon kantor

polisi di Derry Barracks dan melaporkan keberadaan psikopat yang membenci keluarga Baterman di Ludlow. Namun semua surat itu berasal dari orang-orang berbeda. Katanya, dia bisa memastikannya dari tulisan tangan, walaupun surat itu tidak bernama. Dan semua surat itu menyampaikan kabar gila—bahwa jika Timmy Baterman memang sudah tewas, orang yang mereka lihat lalu-lalang di Pedersen Road dengan wajah menggantung adalah mayat hidup.

"'Si Kinsman ini akan mengirim seseorang kemari untuk melihat sendiri kebenaran kabar itu dan menyelesaikan masalah ini,' Hannibal menjelaskan. 'Mereka ingin memastikan apakah Timmy memang tewas, atau hilang, atau lainnya, karena mereka tak ingin dilibatkan dalam kekacauan ini. Selain itu, mereka juga ingin memastikan siapa sesungguhnya yang dikubur dalam peti Timmy Baterman, jika mereka memang salah.'

"Yah, keadaan saat itu memang kacau, Louis. Kami duduk di sana selama satu jam, minum es teh dan membahasnya. Norma menawari kami *sandwidge*, tapi kami tidak berselera makan.

"Kami terus membahasnya, hingga akhirnya memutuskan untuk mendatangi rumah keluarga Baterman. Aku takkan pernah melupakan malam itu, bahkan kalau aku hidup sampai bertahun-tahun lagi. Saat itu panas, lebih panas daripada kerak neraka, dengan matahari bersinar terik dari balik awan. Tidak seorang pun dari kami bersedia melakukannya, tetapi itu harus dilakukan. Norma lebih dulu menyadarinya. Dia mencari alasan untuk mengajakku masuk dan berkata, 'Jangan biarkan mereka mengabaikan masalah ini, Judson. Kau harus memastikan perkara ini diselesaikan. Ini penistaan.'"

Jud menatap tajam Louis.

"Itulah istilah yang digunakan Norma, Louis. Penistaan. Dan dia berbisik di telingaku, 'Kalau sesuatu terjadi, Jud, larilah. Jangan risaukan yang lain; mereka harus mengurus diri sendiri. Ingat pesanku, kaburlah secepatnya kalau sesuatu terjadi.'

"Kami menumpang mobil Hannibal Benson—bangsat itu punya banyak sekali kupon A, entah bagaimana caranya. Kami berempat lebih banyak diam, tapi terus merokok seperti cerobong asap. Kami takut, Louis, benar-benar takut. Namun yang berani mengungkapkannya hanya Alan Purinton. Dia berkata kepada George, 'Aku berani bertaruh, Bill Baterman pasti telah melakukan sesuatu di hutan di utara Route 15.' Tak ada yang menanggapi, tapi aku ingat George mengangguk.

"Yah, kami pun sampai, dan Alan mengetuk pintu, tapi tidak ada yang menjawab, jadi kami berputar ke halaman belakang dan melihat mereka di sana. Bill Baterman duduk-duduk sambil minum bir, dan Timmy berdiri di pinggir halaman, menatap matahari merah yang mulai tenggelam. Wajahnya tertimpa cahaya jingga, seolah dikuliti hidup-hidup. Dan Bill… seolah iblis akhirnya berhasil menangkapnya setelah dia menghindar selama tujuh tahun. Dia tenggelam dalam bajunya sendiri, sepertinya dua puluh kilo bobot tubuhnya telah lenyap. Matanya melesak di rongga seperti binatang kecil bersembunyi di sepasang gua… dan sisi kiri mulutnya mengecap-ngecap."

Jud terdiam, menimbang-nimbang, lalu mengangguk. "Louis, dia kelihatan *terkutuk*.

"Timmy menoleh ke arah kami dan menyeringai. Bahkan hanya seringainya pun sudah membuatmu ingin menjerit. Lalu

dia kembali berpaling dan menatap matahari tenggelam. Kata Bill, 'Aku tidak mendengar kalian mengetuk.' Tentu saja dia berbohong, karena Alan menggedor pintu cukup keras untuk membangunkan… orang tuli.

"Karena semua orang enggan bersuara, aku berkata, 'Bill, kudengar anakmu gugur di Italia.'

"'Itu salah,' katanya, menatap langsung mataku.

"'Benarkah?' kataku.

"'Kaulihat dia berdiri di sana, kan?' katanya.

"'Jadi, siapa menurutmu yang ada di dalam peti yang kaumakamkan di Pleasantview?' Alan Purinton bertanya.

"'Aku tidak tahu,' jawab Bill, 'dan tidak peduli.' Dia mengambil kotak rokoknya, tetapi menumpahkan seluruh isinya di teras belakang, lalu mematahkan dua atau tiga batang saat memungutinya.

"'Mungkin akan dilakukan penggalian makam,' kata Hannibal. 'Kau tahu soal itu, kan? Aku mendapat telepon dari War Department, Bill. Mereka ingin tahu apakah telah menguburkan orang lain di makam Timmy.'

"'Apa urusanku?' tukas Bill lantang. 'Itu bukan urusanku, kan? Anakku ada di sini. Timmy pulang tempo hari. Dia syok sepertinya. Dia agak aneh sekarang, tapi dia sudah pulang.'

"'Mari kita hentikan ini, Bill,' ujarku, sekonyong-konyong marah padanya. 'Kalau jadi menggali peti militer itu, mereka akan menemukannya dalam keadaan kosong, kecuali kau mau bersusah payah mengisinya lagi dengan batu setelah mengeluarkan anakmu dari sana, dan kurasa itu tidak kaulakukan. Aku tahu apa yang terjadi, begitu pula Hannibal, George, Alan, juga dirimu sendiri. Kau pasti melakukan sesuatu di hutan, Bill, dan kau mendatangkan masalah pada dirimu dan kota ini.'

"'Kalian bisa keluar sendiri dari sini, kan?' katanya. 'Aku tidak perlu menjelaskan tentang diriku kepada kalian, atau mencari pembenaran, atau yang lain. Ketika mendapat telegram itu, nyawaku seakan tercabut. Aku merasakannya, seperti kencing yang membasahi kakiku. Nah, sekarang anakku telah kembali. Mereka tidak berhak merenggutnya dariku. Dia baru tujuh belas tahun. Dia satu-satunya peninggalan ibunya tercinta, dan ini tidak melanggar hukum. Jadi, persetan dengan militer, persetan dengan War Department, persetan dengan Amerika Serikat, dan persetan dengan kalian. Aku mendapatkannya kembali. Dia pulang. Dan hanya itu yang bisa kukatakan. Sekarang, silakan pergi dari sini.'

"Mulutnya mengecap-ngecap, dan butir-butir keringat berjatuhan dari keningnya. Ketika itulah aku menyadari bahwa dia gila. Aku juga tentu akan jadi gila jika harus hidup seperti itu. Hidup bersama... makhluk itu."

Louis merasa mual. Dia minum terlalu banyak bir dalam waktu terlalu singkat. Sebentar lagi dia akan memuntahkan semuanya. Perasaan berat dan penuh di perutnya akan mereda sesaat lagi.

"Yah, tak ada lagi yang bisa kami lakukan. Kami bersiap pulang. Hannibal berkata, 'Bill, semoga Tuhan menolongmu.'

"Bill menjawab, 'Tuhan tidak pernah menolongku. Aku menolong diriku sendiri.'

"Ketika itulah Timmy menghampiri kami. Bahkan caranya *berjalan* pun salah, Louis. Dia berjalan seperti orang tua renta. Dia mengangkat satu kaki tinggi-tinggi lalu menurunkan dan menggesernya, kemudian mengangkat kakinya yang lain. Kami seperti sedang melihat kepiting berjalan. Kedua tangannya terkulai di samping tubuh. Dan ketika dia sudah cukup

dekat, kami bisa melihat ruam-ruam merah di wajahnya yang amburadul, seperti jerawat atau luka bakar. Aku menduga di situlah senapan mesin Kraut mengenainya. Nyaris meledakkan kepalanya.

"Dan dia berbau kuburan. Baunya kelam, seolah organ-organ dalamnya sudah membusuk di dalam tubuhnya. Aku melihat Alan Purinton mengangkat tangan untuk menutupi hidung dan mulut. Baunya benar-benar memuakkan. Kau akan membayangkan melihat belatung menggeliat-geliat di rambutnya—"

"Sudah," ujar Louis parau. "Aku sudah cukup mendengarkan."

"Belum," kata Jud. Dia mengatakannya dengan gamblang. "Kau *belum* cukup mendengarkan. Dan aku bahkan tidak bisa mengungkapkan betapa buruk hal ini. Tidak ada yang bisa memahami betapa buruk hal ini kecuali mereka ada di sana. Dia sudah *mati*, Louis. Tapi dia juga hidup. Dan dia… dia… *tahu*."

"Tahu?" Louis menegakkan badan.

"*Ayuh*. Dia menatap Alan lama, sambil menyeringai—giginya memang selalu terlihat—lalu berbicara dengan suara lirih; kau harus menajamkan telinga untuk mendengarnya. Seakan-akan ada kerikil di kerongkongannya. 'Istrimu tidur dengan teman kerjanya di apotek, Purinton. Bagaimana menurutmu? Dia menjerit saat mencapai klimaks. Bagaimana pendapatmu soal itu?'

"Alan, dia terkesiap, jelas tertohok. Saat ini Alan tinggal di panti jompo di Gardener, itu kabar terakhir yang kudengar—umurnya tentu sudah lebih dari sembilan puluh. Ketika itu umurnya empat puluhan, dan memang sudah beredar desas-desus tentang istri keduanya. Wanita itu sepupu jauhnya, yang tinggal bersama Alan dan istri pertamanya, Lucy, sebelum perang pecah. Satu setengah tahun setelah Lucy meninggal,

Alan menikahi gadis itu. Laurine namanya. Usianya baru 24 ketika mereka menikah. Dan *ada* desas-desus yang beredar tentang dia. Kau tahu, kalau kau laki-laki, kau mungkin akan menganggapnya bebas lepas. Tapi perempuan menganggapnya kebablasan. Dan Alan mungkin memiliki kekhawatiran soal itu karena dia berkata, 'Diam! Diam atau kuhajar kau, apa pun kau!'

"'Sudahlah, Timmy,' kata Bill, kelihatan lebih payah daripada sebelumnya, seolah-olah hendak muntah atau pingsan, atau keduanya. 'Cukup, Timmy.'

"Tapi Timmy tidak menghiraukannya. Dia menoleh ke arah George Anderson dan berkata, 'Cucumu yang akan mewarisi tokomu sudah menunggu-nunggu kematianmu, bandot tua. Dia hanya mengincar uangmu, uang yang dikiranya kausimpan di brankasmu di Bangor Eastern Bank. Karena itulah dia mengajakmu berdamai, walaupun dia masih mencelamu di belakangmu, dia dan adiknya. Si kaki kayu tua, itu julukan mereka untukmu,' kata Timmy, dan Louis, suaranya—suaranya *berubah*. Nadanya culas. Mirip suara cucu George kalau… kau tahu, kalau yang dikatakan Timmy itu benar.

"'Si kaki kayu tua,' kata Timmy. 'Apa mereka tidak akan berak di celana kalau tahu kau semiskin tikus karena sudah kehilangan semua hartamu pada tahun 1938? Ya kan, George? Mereka akan *berak* di celana, kan?'

"George, seketika itu juga dia mundur, dan kaki kayunya yang goyah membuatnya terjatuh di teras Bill dan menumpahkan bir di meja. Wajahnya seputih kaus dalammu, Louis.

"Bill, entah bagaimana, bangkit dan membentak anaknya, 'Timmy, hentikan! Hentikan!' Tapi Timmy mengabaikannya. Dia mengucapkan sesuatu yang buruk tentang Hannibal, lalu

tentang aku, dan dia mulai... mengamuk. Yeah, dia mengamuk. Menjerit-jerit. Dan kami mundur, lalu lari pontang-panting, sebisa mungkin menarik George karena ada banyak ikatan di kaki palsunya, yang tertekuk ke luar sehingga sepatunya terbalik dan terseret-seret di rumput.

"Terakhir kali aku melihat Timmy Baterman, dia berdiri di dekat jemuran di halaman belakang, wajahnya merah tertimpa sinar matahari senja, bekas-bekas luka di wajahnya mencolok, rambutnya kusut dan acak-acakan... dan dia tertawa terbahak-bahak sambil berteriak-teriak, 'Kaki kayu tua! Kaki kayu tua! Si lemah syahwat! Dan si tukang main perempuan! Selamat jalan, hadirin yang terhormat! Selamat jalan! Selamat jalan!' Dan dia pun terpingkal-pingkal, tapi masih sambil menjerit-jerit, benar-benar... sesuatu di dalam dirinya... menjerit... menjerit... terus menjerit."

Jud terdiam. Dadanya naik-turun dengan cepat.

"Jud," kata Louis. "Yang dikatakan Timmy Baterman kepadamu... apakah itu benar?"

"Itu benar," gumam Jud. "Tuhan! Itu benar. Dulu aku biasa mendatangi rumah bordil di Bangor. Banyak pria melakukan itu, walaupun kurasa banyak pula yang tetap setia di jalan yang lurus dan sempit. Sesekali aku mendapat dorongan—nafsu, mungkin—untuk melakukannya bersama orang baru. Atau membayar perempuan untuk melakukan sesuatu yang tidak sampai hati kuminta kepada istriku sendiri. Laki-laki juga merawat kebun mereka, Louis. Perbuatanku itu tidak buruk. Aku sudah delapan atau sembilan tahun berhenti melakukannya, dan Norma tidak akan meninggalkanku seandainya tahu. Hanya saja, sesuatu dalam dirinya akan mati selamanya. Sesuatu yang manis dan penuh cinta."

Mata Jud merah, bengkak, dan sembap. *Air mata orang lanjut usia benar-benar menyedihkan,* pikir Louis. Namun ketika Jud mengulurkan tangan di meja, Louis menggenggamnya erat.

"Timmy hanya mengatakan yang buruk-buruk tentang mereka,"' ujar Jud setelah terdiam beberapa saat. "Hanya yang buruk. Tuhan tahu, ada banyak keburukan dalam kehidupan seorang manusia, bukan? Dua atau tiga hari kemudian, Laurine Purinton pergi dari Ludlow untuk selamanya, dan orang-orang yang melihatnya sebelum naik ke kereta api mengatakan wajahnya lebam-lebam dan kedua lubang hidungnya disumpal kapas. Alan tidak pernah membicarakannya. George meninggal pada tahun 1950, dan aku tak pernah mendengar tentang warisan untuk kedua cucunya. Hannibal dipecat dari pekerjaannya akibat sesuatu yang tepat seperti yang dituduhkan Timmy Baterman. Aku tidak akan mengatakan apa tepatnya kepadamu—kau tidak perlu tahu—tapi seingatku dia nyaris berhasil melunasi utang pribadinya dengan menyelewengkan dana milik kota. Dia sempat akan dituntut dengan pasal penggelapan uang, tapi itu tidak pernah terjadi. Kehilangan jabatan sudah cukup untuk menghukumnya setelah seumur hidup menjadi orang penting.

"Tapi mereka juga menyimpan kebaikan. Itulah maksudku; itulah yang kemudian sulit diingat orang-orang. Hannibal menggagas pencarian dana untuk mendirikan Eastern General Hospital, tepat sebelum perang pecah. Alan Purinton adalah salah satu orang paling murah hati dan gemar menolong yang kukenal. Dan si tua George Anderson ingin selamanya mengelola kantor pos.

"Bagaimanapun, hanya keburukan yang ingin dibicarakan *makhluk* itu. Hanya keburukan yang ingin diingat olehnya, ka-

rena *makhluk* itu juga buruk... dan karena *makhluk* itu tahu keburukan bisa membahayakan kami. Timmy Baterman yang pergi berperang adalah pemuda biasa dan baik-baik, Louis. Kurang pintar, mungkin, tapi baik hati. Makhluk yang kami lihat malam itu, yang mendongak menatap matahari merah... dia monster. Mungkin dia mayat hidup atau *dybbuk* atau iblis. Mungkin tak ada nama yang pantas untuk menyebutnya, karena orang Micmac tahu siapa dia, walaupun dia tidak bernama."

"Apa?" tanya Louis, mati rasa.

"Sesuatu yang telah disentuh oleh Wendigo," ujar Jud, datar. Dia menarik napas dalam-dalam, menahannya sejenak, mengembuskannya, dan melirik jam tangannya.

"Astaga. Sudah larut malam, Louis. Ceritaku sembilan kali lebih panjang daripada seharusnya."

"Kurasa tidak," kata Louis. "Kau cukup blakblakan. Tolong ceritakan bagaimana akhirnya."

"Dua malam kemudian terjadi kebakaran di rumah Baterman," kata Jud. "Rumah itu terbakar habis hingga rata dengan tanah. Kata Alan Purinton, jelas kebakaran itu disengaja. Minyak ditumpahkan dari sudut ke sudut rumah. Baunya bahkan masih tercium hingga tiga hari setelah api berhasil dipadamkan."

"Jadi, mereka berdua terbakar."

"Oh, *ayuh*, mereka terbakar. Tapi mereka sudah kehilangan nyawa sebelumnya. Timmy ditembak dua kali di dada dengan pistol Bill Baterman, sepucuk Colt tua. Mereka menemukan senjata itu di tangan Bill. Konon dia membunuh anaknya, membaringkan jenazahnya di ranjang, lalu menumpahkan minyak. Kemudian dia duduk di kursi malasnya di dekat radio, menyulut korek api, dan mengulum moncong Colt .45."

"Ya Tuhan," kata Louis.

"Jenazah mereka rusak, tapi menurut petugas medis, Timmy Baterman kelihatannya sudah tewas dua atau tiga minggu sebelumnya."

Hening, hanya detik jam yang terdengar.

Jud bangkit. "Aku tidak berlebihan saat mengatakan bahwa mungkin akulah yang membunuh anakmu, Louis, atau punya andil dalam menghilangkan nyawanya. Orang Micmac mengetahui keberadaan tempat itu, tapi bukan berarti merekalah yang membuatnya. Orang Micmac tidak berasal dari sini. Awalnya mereka mungkin datang dari Kanada, atau Rusia, atau Asia. Mereka sudah seribu, atau mungkin dua ribu tahun menetap di Maine—sulit memastikannya karena mereka tidak meninggalkan banyak jejak dalam. Dan sekarang mereka telah tiada… seperti halnya kita kelak, walaupun mungkin jejak kita lebih dalam, entah baik atau buruk. Namun tempat itu tetap berdiri tanpa memedulikan siapa yang ada di sini, Louis. Tidak seorang pun memilikinya dan membawa pergi rahasianya. Tempat itu jahat dan asam, dan aku tidak seharusnya membawamu ke sana untuk mengubur kucing itu. Aku baru mengerti sekarang. Tempat itu mengandung kekuatan yang akan kauwaspadai kalau tahu apa yang baik untuk keluargamu dan dirimu. Aku tidak cukup kuat untuk melawannya. Kau telah menyelamatkan nyawa Norma, dan aku ingin melakukan sesuatu untukmu, dan tempat itu menyuntikkan tujuan jahatnya ke dalam niat baikku. Tempat itu mengandung kekuatan… dan aku menduga kekuatannya melewati berbagai fase seperti bulan. Dulu kekuatannya pernah penuh, dan firasatku mengatakan saat ini pun kekuatannya sudah hampir penuh. Aku khawatir tempat itu memanfaatkanku untuk mendapatkanmu melalui anakmu. Apakah kau mengerti, Louis, apa yang kusampaikan ini?" Tatapannya memohon.

"Kau mengatakan tempat itu tahu Gage akan meninggal, kurasa," kata Louis.

"Tidak, aku mengatakan tempat itu mungkin *menjadikan* Gage meninggal karena aku telah memperkenalkanmu kepada kekuatannya. Aku mengatakan aku mungkin telah membunuh anakmu dengan niat baikku, Louis."

"Aku tidak percaya," Louis akhirnya berkata, gemetar. Tidak mau; tidak akan. *Tidak bisa.*

Dia menggenggam erat tangan Jud. "Kita akan memakamkan Gage besok. Di Bangor. Dan dia akan tetap berada di Bangor. Aku takkan mendatangi Pet Sematary lagi ataupun kuburan di baliknya."

"Berjanjilah kepadaku!" ujar Jud parau. "Berjanjilah."

"Aku berjanji," kata Louis.

Tetapi di lubuk hatinya yang terdalam, renungannya masih tersisa—secercah harapan yang menari-nari dan enggan padam.

40

Namun semua itu tidak terjadi.

Semuanya—truk Orinco, jemari yang menyentuh bagian belakang *jumper* Gage sebelum terlepas, Rachel yang bersiap-siap menghadiri jam melayat mengenakan mantel rumah, Ellie yang membawa-bawa foto Gage dan meletakkannya di kursi samping ranjang, air mata Steve Masterton, perkelahian mela-

wan Irwin Goldman, cerita mengerikan Jud Crandall tentang Timmy Baterman—semua itu hanya ada dalam pikiran Louis Creed selama beberapa detik saat dia mengejar anaknya yang berlari sambil tertawa-tawa ke jalan raya. Di belakangnya, Rachel menjerit lagi—*Gage, kembali, jangan LARI!*—tetapi Louis tidak menyia-nyiakan napasnya. Ini riskan, sangat riskan, dan ya, *salah satunya* benar-benar terjadi: dari jalan, dia bisa mendengar deru truk mendekat, dan di suatu tempat dalam benaknya, sebuah sirkuit memori terbuka dan dia mendengar Jud Crandall memperingatkan Rachel pada hari pertama mereka di Ludlow: *Jangan sampai mereka bermain di dekat jalan raya, Missus Creed. Jalan ini tidak baik untuk anak-anak dan binatang piaraan.*

Saat ini Gage tengah berlari melintasi turunan landai di halaman menuju bahu jalan Route 15. Kaki kecilnya yang gempal melangkah cepat, dan hukum alam seharusnya membuatnya terjatuh, tetapi dia terus berlari dan kini deru mesin truk membahana, dengkuran bernada rendah yang kadang-kadang didengar Louis dari ranjang saat nyaris terlelap. Suara yang biasanya menenangkan itu kini menakutkannya.

Oh Tuhanku, oh Tuhan Yesus, izinkan aku menangkapnya, jangan biarkan dia sampai ke jalan!

Louis memacu kecepatan dan melompat, melontarkan dirinya lurus dan sejajar ke tanah bagaikan pemain *football* yang hendak menjegal lawan; dari sudut pandangnya yang terendah, dia bisa melihat bayangannya melintasi rumput di bawahnya, dan dia memikirkan layang-layang itu, Vulture, dengan bayangan yang melintasi padang Mrs. Vinton, dan tepat ketika gerakan maju Gage menyeretnya ke jalan, jemari Louis menyentuh punggung jaketnya… lalu menyambarnya.

Dia menarik Gage mundur dan seketika itu juga mendarat di tanah. Wajahnya menggesek kerikil di bahu jalan dan hidungnya berdarah. Sengatan rasa sakit yang lebih tajam terasa di selangkangannya—*Ohhh, kalau saja tahu aku akan bermain football. Aku pasti akan memakai pelindung selangkangan*—tetapi rasa sakit di hidung dan testikelnya larut dalam kelegaan saat mendengar tangisan nyaring Gage, yang kesakitan dan marah saat pantatnya mendarat di bahu jalan dan tubuh mungilnya terjengkang dengan kepala terantuk di tepi halaman. Sekejap kemudian, lolongannya ditenggelamkan gemuruh truk yang melaju kencang sambil mengumandangkan klaksonnya.

Louis berhasil bangkit walaupun perih di selangkangannya kini menjalar ke perut bagian bawah, dan menggendong anaknya. Rachel tergopoh-gopoh menghampiri, terisak-isak dan memarahi Gage, "Jangan pernah berlari ke jalan raya, Gage! Jangan pernah! Jalan raya itu jelek! *Jelek!*" Ceramah penuh air mata itu benar-benar membuat Gage heran, sampai-sampai dia berhenti menangis dan terpana menatap ibunya.

"Louis, hidungmu berdarah," kata Rachel, tiba-tiba memeluknya erat-erat sehingga untuk sesaat dia sulit bernapas.

"Itu bukan yang terburuk," kata Louis. "Sepertinya aku sudah steril, Rachel. Astaga, sakitnya."

Rachel tertawa histeris hingga Louis sejenak cemas, dan pikiran ini melintas di benaknya: *Seandainya Gage benar-benar terbunuh di jalan raya, aku yakin Rachel akan gila seketika.*

Namun Gage masih hidup; semua itu khayalan yang mendetail dan mengerikan belaka, yang bermain di benak Louis ketika dia berpacu melawan kematian anaknya melintasi halaman hijau pada suatu siang yang cerah di bulan Mei.

Gage masuk sekolah dasar, dan pada usia tujuh tahun pergi berkemah untuk pertama kali, tempatnya menunjukkan minat dan bakat luar biasa dalam olahraga renang. Dia juga memberikan kejutan agak muram kepada orangtuanya dengan membuktikan dirinya bisa menjalani perpisahan selama satu bulan tanpa memperlihatkan trauma psikis apa pun. Ketika usianya menginjak sepuluh tahun, dia menghabiskan seluruh liburan musim panasnya di Kamp Agawam di Raymond, dan pada usia sebelas tahun dia meraih dua pita biru dan satu pita merah dalam Four Camps Swimathon yang mengakhiri seluruh kegiatan musim panas. Walaupun dia telah tumbuh menjadi remaja jangkung, Gage tetap sama, manis dan agak takjub melihat dunia… dan bagi Gage, buah-buahan tak pernah pahit ataupun busuk.

Dia menjadi siswa kehormatan di SMA dan anggota tim renang di John Bapst, paroki yang dimasukinya karena fasilitas renangnya. Rachel marah, tetapi Louis tidak heran ketika, pada usia tujuh belas, Gage mengumumkan niatnya untuk memeluk agama Katolik. Rachel yakin ini disebabkan pacar Gage saat itu. Di matanya, pernikahan mereka akan terjadi dalam waktu dekat ("Berani taruhan, cewek nakal bermedali St. Christopher itu pasti sudah tidur dengannya, Louis," katanya), disusul kandasnya rencana kuliah dan harapan Olympiade, dan sembilan atau sepuluh bocah Katolik yang berlarian ke sana kemari saat Gage berumur empat puluh tahun. Saat itu dia akan menjadi (menurut Rachel) sopir truk yang gemar mengisap cerutu dan berperut buncit gara-gara kebanyakan minum bir, serta tak henti-hentinya merapalkan doa Bapa Kami dan Salam Maria sampai akhirnya penyakit jantung merenggut nyawanya.

Louis menduga motif anaknya lebih murni, dan walaupun Gage berganti agama (dan pada hari peresmiannya, Louis mengirimkan kartu pos dengan pesan telak untuk Irwin Goldman; dia menulis di kartu itu, *Mungkin kau akan mendapat cucu penyembah Yesus. Menantu Kristen-mu, Louis),* dia tidak menikah dengan gadis cukup cantik (dan jelas tidak nakal) yang dipacarinya hampir selama tahun seniornya.

Dia diterima di Johns Hopkins, bergabung dengan tim renang, dan pada suatu siang yang panjang, cemerlang, dan benar-benar membanggakan, enam belas tahun setelah Louis berpacu melawan truk Orinco untuk menyelamatkan nyawa anak lelakinya, dia dan Rachel—yang hampir seluruh rambutnya telah bersemburat kelabu, walaupun dia menutupinya dengan cat—menyaksikan putra mereka merebut medali emas untuk Amerika Serikat. Ketika kamera-kamera NBC menyorotnya lebih dekat, berdiri dengan rambut basah yang meneteskan air, matanya terbuka, dengan tenang dan penuh perhatian menyaksikan bendera negara dikibarkan dengan iringan lagu kebangsaan, pita mengalungi leher, dan medali emas menempel di kulit mulus dadanya, Louis menangis. Dia dan Rachel menangis.

"Kurasa ini sepadan dengan semuanya," ujarnya parau sambil berputar dan memeluk istrinya. Namun Rachel menatapnya ngeri, wajahnya menua di depan mata Louis, seakan-akan terlecut oleh hari, bulan, dan tahun yang jahat; alunan lagu kebangsaan memudar, dan ketika Louis menengok kembali ke TV, dia melihat pemuda lain di sana, pemuda berkulit hitam dengan rambut keriting dan butiran-butiran air yang masih berkilauan.

Ini sepadan dengan semuanya.

Kepalanya.
Kepalanya….
…oh Tuhan, kepalanya bersimbah darah.

* * *

Louis terbangun pada pukul tujuh, memeluk bantal, mendengarkan derai hujan. Kepalanya berdenyut-denyut kencang, seirama dengan detak jantungnya; sakitnya datang dan pergi, datang dan pergi. Dia beserdawa, menaikkan cairan asam mirip bir basi ke mulut, dan perutnya seakan terpuntir. Dia menangis semalaman; bantalnya basah oleh air mata, seakan dirinya terlempar ke dalam dunia lagu sendu dalam tidurnya. Bahkan dalam mimpi pun, pikirnya, sebagian dirinya menyadari kebenaran dan menangis karenanya.

Dia berdiri dan terhuyung-huyung ke kamar mandi, jantungnya berdegup kencang, sisa-sisa mabuk semalam masih mengganggu kesadarannya. Dia meraih toilet pada waktu yang tepat dan memuntahkan bir yang diminumnya semalam.

Dia berlutut di lantai, memejamkan mata, hingga merasa sanggup berdiri lagi. Dia meraba-raba handel toilet dan menggelontor muntahannya. Dia menghampiri cermin untuk melihat semerah apa matanya, tetapi selembar kain bujur sangkar menutupi cermin. Kemudian dia teringat. Agar tidak terus-menerus terkenang masa lalu yang sudah terlupakan, Rachel menutupi semua cermin di rumah, juga membuka sepatu sebelum melewati pintu.

Tidak ada tim renang Olympiade, Louis membatin muram sambil berjalan kembali ke ranjang dan duduk. Rasa kecut bir

melapisi mulut dan kerongkongan, dia bersumpah (bukan yang pertama maupun terakhir) untuk tak pernah lagi menyentuh racun itu. Tidak ada tim renang Olympiade, tidak ada IPK 3.0 di universitas, tidak ada pacar Katolik atau pindah agama, tidak ada Kamp Agawam, tidak ada apa pun. Sepatu yang dipakainya robek; sweternya terbalik; tubuh mungil anak manisnya, yang gempal dan kuat, nyaris tak dikenali lagi. Kepalanya bersimbah darah.

Saat ini, ketika dia duduk di ranjangnya, tersiksa oleh cengkeraman pengar yang melumpuhkan, menatap air hujan yang dengan malas mengalir turun di jendela di dekatnya, gelombang kesedihan menggulungnya, bagaikan perawat tua dari Bangsal Sembilan di ambang neraka. Duka hadir dan melarutkannya, memperetelinya, merenggut pertahanannya yang masih tersisa, sehingga dia hanya bisa menangkupkan tangan ke wajah dan menangis, mengayunkan tubuhnya ke depan dan belakang, rela berbuat apa pun untuk mendapatkan kesempatan kedua. Apa pun.

41

Gage dimakamkan pada pukul dua siang. Ketika itu hujan telah reda. Awan tebal masih berarak di langit, dan sebagian besar pelayat yang hadir membawa payung hitam yang disediakan pengurus rumah duka.

Atas permintaan Rachel, si pengarah pemakaman yang bertugas menangani hal-hal umum di makam, membacakan

ayat dari Matius yang diawali dengan "Biarkanlah anak-anak itu, janganlah menghalang-halangi mereka datang kepada-Ku." Louis, yang berdiri di satu sisi liang lahat, menatap ayah mertuanya di seberang. Sejenak Goldman membalas tatapannya, lalu menunduk. Rupanya dia sudah tidak memiliki energi untuk berkelahi hari ini. Kantong di bawah matanya sudah menyerupai karung surat, dan di sekeliling topi sutra hitamnya, rambutnya yang sehalus dan seputih sarang laba-laba menari-nari ditiup angin. Dengan janggut hitam bersemburat kelabu yang tumbuh tak beraturan di pipinya, dia terlihat mirip pemabuk. Di mata Louis, dia seperti pria yang tidak tahu di mana dirinya berada. Kendati telah berusaha, Louis tetap tidak menemukan rasa iba dalam hatinya untuk pria itu.

Peti mati putih mungil yang memuat jenazah Gage, dengan engsel yang sudah diperbaiki, diletakkan di penyangga berlapis krom di atas liang makam. Karpet Astroturf hijau yang mencolok mata Louis melapisi tanah di sekeliling lubang. Beberapa keranjang bunga telah ditata di permukaan yang tampak palsu dan terlalu meriah ini. Louis menatap melewati bahu si pengarah pemakaman. Bukit kecil ini dipenuhi makam, petak keluarga, sebuah monumen Romanesque yang berukiran nama PHIPPS. Tepat di atas atap PHIPPS, Louis melihat sekilas warna kuning. Dia mengamatinya. Dia bahkan masih menatap ke arah itu ketika si pengarah pemakaman berkata, "Marilah kita menunduk dan sejenak memanjatkan doa." Setelah beberapa menit, Louis memastikan. Itu adalah buldoser. Buldoser yang diparkir di bukit, tersembunyi dari pandangan pelayat. Dan setelah upacara pemakaman selesai, Oz akan menginjak puntung rokok dengan sepatu bot jeleknya, memasukkannya ke wadah apa pun yang dibawanya (di tanah pe-

makaman, penggali kubur yang tertangkap basah membuang puntung rokok sembarangan biasanya langsung dipecat—itu menimbulkan kesan buruk; ada terlalu banyak klien yang meninggal akibat kanker paru-paru), melompat ke dalam buldoser, menyalakan mesinnya, dan memisahkan putranya dari sinar matahari untuk selama-lamanya… atau setidaknya hingga Hari Kebangkitan.

Kebangkitan… ah, itu istilahnya

(yang kau tahu betul harus kausingkirkan dari benakmu).

Ketika pengarah pemakaman berkata "Amin," Louis menggamit lengan Rachel dan memandunya menjauh. Rachel menggumamkan protes—dia ingin tinggal lebih lama, tolonglah, Louis—tetapi Louis bersikap tegas. Mereka menghampiri mobil-mobil yang telah menanti. Dia melihat pengarah pemakaman mengambil payung-payung dengan cap rumah duka di gagangnya dari para pelayat yang melewatinya, lalu menyerahkannya kepada asistennya. Si asisten meletakkan payung-payung itu di wadah yang tampak janggal, berdiri di hamparan rumput basah. Louis memegangi lengan Rachel dengan tangan kanan dan tangan Ellie yang bersarung putih dengan tangan kiri. Ellie mengenakan gaun yang juga dikenakannya saat pemakaman Norma Crandall.

Jud mendekat ketika Louis memandu kedua perempuan tercintanya memasuki mobil. Penampilan Jud juga mencerminkan malam yang berat.

"Kau baik-baik saja, Louis?"

Louis mengangguk.

Jud membungkuk untuk melongok ke dalam mobil. "Bagaimana keadaanmu, Rachel?" tanyanya.

"Aku baik-baik saja, Jud," Rachel berbisik.

Jud menyentuh bahunya dengan lembut, lalu menatap Ellie. "Bagaimana denganmu, Sayang?"

"Aku baik-baik saja," kata Ellie sambil menyunggingkan senyum selebar mulut hiu untuk menunjukkan dia baik-baik saja.

"Foto apa yang kaubawa itu?"

Sejenak Louis mengira Ellie akan menyembunyikan foto itu, enggan menunjukkannya. Namun dengan malu-malu Ellie mengulurkan foto itu kepada Jud. Pria itu memegangnya dengan jemari besarnya, jemari yang sangat renggang dan tampak ceroboh, jemari yang terlihat cocok untuk mengoperasikan alat-alat berat atau menyelesaikan masalah perbengkelan—tetapi jemari itu juga pernah mencabut sengat lebah dari leher Gage dengan kelihaian tukang sulap… atau ahli bedah.

"Wah, foto ini bagus sekali," kata Jud. "Kau sedang menarik adikmu di kereta luncur. Berani taruhan, dia pasti senang. Ya kan, Ellie?"

Ellie mengangguk, mulai menangis.

Rachel hendak mengatakan sesuatu, tetapi Louis meremas lengannya—*jangan sekarang.*

"Aku sering menarik dia," kata Ellie, terisak-isak, "dan dia tertawa-tawa. Lalu kami masuk, dan Mommy membuatkan cokelat hangat dan berkata, 'Buka sepatu bot kalian,' lalu Gage menarik sepatunya sambil menjerit-jerit, "Bot! Bot!" sangat keras sampai telingaku sakit. Ingat itu kan, Mom?"

Rachel mengangguk.

"Yeah, aku yakin itu pasti menyenangkan," kata Jud, mengembalikan foto kepada Ellie. "Dan, meskipun sekarang dia sudah meninggal, Ellie, kau masih bisa menyimpan kenangan tentang dirinya."

"Aku akan melakukan itu," kata Ellie sambil menyeka air mata. "Aku menyayangi Gage, Mr. Crandall."

"Aku tahu, Sayang." Jud membungkuk dan mengecupnya, dan ketika dia mundur, tatapannya menyapu Louis dan Rachel, sedingin batu. Rachel terpana, bingung dan agak tersinggung, tidak mengerti. Namun Louis cukup paham. *Apa yang akan kaulakukan untuknya?* tatapan Jud bertanya. *Anak lelakimu sudah tiada, tapi anak perempuanmu masih di sini. Apa yang akan kaulakukan untuknya?*

Louis berpaling. Tidak ada yang bisa dilakukannya untuk Ellie. Belum ada. Ellie harus sebisa mungkin menyelami kesedihannya sendiri terlebih dulu. Saat ini benak Louis masih dipenuhi sosok Gage.

42

Malamnya muncul gumpalan-gumpalan awan baru dan angin barat mulai bertiup kencang. Louis mengenakan jaket tipis, mengancingkannya, dan mengambil kunci Civic dari gantungan di dinding.

"Mau ke mana, Lou?" tanya Rachel. Nadanya tidak menunjukkan ketertarikan. Setelah makan malam dia mulai menangis lagi, dan meskipun lirih, isakannya sepertinya takkan berhenti. Louis telah memaksanya menelan Valium. Kini dia duduk menghadapi surat kabar yang terbuka di halaman teka-teki silang. Di ruangan lain, Ellie duduk diam menyaksikan *Little House on the Prairie* sambil memangku foto Gage.

"Aku ingin makan pizza."

"Bukankah kau sudah cukup makan tadi?"

"Tadi aku belum lapar," Louis berterus terang, lalu berbohong, "Sekarang aku lapar."

Sore itu, antara pukul tiga dan enam, ritual terakhir upacara pemakaman Gage berlangsung di rumah mereka di Ludlow. Ini ritual makanan. Steve Masterton dan istrinya datang membawa kaserol daging-dan-mi. Charlton membawa *quiche.* "Ini awet sampai kalian menginginkannya, kalau tidak langsung dimakan," pesannya kepada Rachel. "*Quiche* juga mudah dihangatkan." Pasangan Danniker, tetangga mereka, membawa daging panggang. Pasangan Goldman pun hadir—keduanya enggan berbicara kepada Louis, atau bahkan mendekatinya, dan Louis tidak menyesal karenanya—membawa aneka ragam daging asap dingin dan keju. Jud juga membawa keju—sebulatan besar keju kesukaannya, Mr. Rat. Missy Dandridge membawa pai jeruk nipis. Dan Surrendra Hardu membawa apel. Ritual makanan rupanya tidak memedulikan perbedaan agama.

Ini pesta pemakaman, dan meskipun sunyi, suasananya tidak terlalu syahdu. Minuman tetap disajikan, walaupun lebih sedikit daripada pesta biasa. Setelah minum beberapa kaleng bir (malam sebelumnya dia bersumpah untuk tidak menyentuh minuman itu lagi, tetapi sorenya, malam itu seolah-olah telah lama berlalu) Louis berpikir untuk menuturkan beberapa anekdot pemakaman yang pernah didengarnya dari Paman Carl—misalnya, di pemakaman Sicilia, perempuan lajang kadang-kadang mencuri secarik kafan pembungkus jenazah dan menyembunyikannya di bawah bantal, karena percaya itu akan memberikan keberuntungan dalam hal percintaan; da-

lam upacara pemakaman Irlandia, pernikahan pura-pura kadang-kadang digelar, dan jemari kaki jenazah diikat karena dalam kepercayaan Celtic kuno, itu mencegah hantunya berjalan-jalan. Menurut Paman Carl, kebiasaan mengikatkan label D.O.A. (*dead on arrival*) di ibu jari kaki jenazah dimulai di New York, dan karena semua pemilik rumah duka pada masa itu berdarah Irlandia, dia percaya ini sesungguhnya adalah takhayul yang bertahan. Kemudian ketika Louis melihat wajah orang-orang di rumahnya, dia memutuskan cerita-cerita itu tidak layak disampaikan.

Rachel hanya menangis sekali, dan ibunya sigap menenangkannya. Rachel memeluk erat Dory Goldman dan tersedu-sedu di bahunya, bebas melepaskan seluruh bebannya, sesuatu yang sejauh ini mustahil dilakukannya bersama Louis, barangkali karena Rachel memandang mereka berdua patut disalahkan sebagai penyebab kematian Gage, atau karena Louis, yang selama ini hanyut dalam dunianya sendiri, tidak membebaskannya untuk berduka. Apa pun itu, dia mencari kenyamanan dari ibunya, dan Dory ada di sana untuk memberikannya, menyatukan air matanya dengan air mata putrinya. Irwin Goldman berdiri di belakang mereka, memegang bahu Rachel, dan melontarkan tatapan penuh kemenangan ke arah Louis di seberang ruangan.

Ellie berjalan ke sana kemari membawa baki perak berisi kudapan, kue-kue gulung dengan tusuk gigi berhias bulu. Foto Gage terkepit erat di ketiaknya.

Louis menerima ucapan belasungkawa. Dia mengangguk dan mengucapkan terima kasih. Dan jika matanya menerawang dan sikapnya agak dingin, orang-orang mengira dia sedang mengingat masa lalu, atau kecelakaan itu, atau memba-

yangkan masa depan Gage; tidak ada (mungkin bahkan Jud) yang menyangka Louis sedang memikirkan strategi pembobolan kuburan… dengan cara akademis tentunya; dia bukannya berniat *melakukan* itu. Ini hanyalah cara untuk memastikan otaknya tetap bekerja.

Dia bukannya berniat *melakukan* itu.

Louis singgah di Orrington Corner Store, membeli dua pak bir berisi enam kaleng, dan menelepon Napoli's untuk memesan pizza *pepperoni* dan jamur.

"Atas nama siapa pesanan Anda, Sir?"

Oz the Gweat and Tewwible, pikir Louis.

"Lou Creed."

"Oke, Lou, kami benar-benar sibuk saat ini, jadi mungkin Anda harus menunggu 45 menit—apakah Anda bersedia?"

"Tentu," kata Louis sebelum menutup telepon. Ketika dia kembali ke Civic dan menyalakan mesinnya, baru terpikir olehnya walaupun ada dua puluh kios pizza di area Bangor, dia memilih kios yang terdekat dengan Pleasantview, tempat Gage dimakamkan. *Yah, memangnya kenapa?* dia membatin dengan resah. *Pizza buatan mereka memang enak. Tidak memakai adonan beku. Melempar dan menangkapnya dengan lihai, tepat di depan matamu, membuat Gage tertawa—*

Dia memotong pikirannya.

* * *

Dia mengemudikan mobilnya melewati Napoli's ke arah Pleasantview. Sesungguhnya dia tahu dia akan melakukan itu, tapi apakah ini berbahaya? Tidak.

Dia memarkir mobilnya di seberang jalan dan menyeberang ke gerbang besi tempa, yang tampak berkilauan ditimpa cahaya senja. Di atasnya, di rangka setengah lingkaran, abjad-abjad besi tempa berjajar membentuk tulisan PLEASANTVIEW. Pemandangan itu, dalam benak Louis, tidak bagus maupun buruk. Tanah pemakaman itu dengan cantik membentang di beberapa bukit; ada lorong-lorong panjang diapit pepohonan (ah, tetapi dalam beberapa menit terakhir senja ini, bayangan yang dihasilkan pepohonan itu tampak sedalam dan sehitam danau bekas tambang) dan beberapa pohon dedalu yang berdiri terpisah dari pohon-pohon lainnya. Suasana di sini tidak sunyi. Gerbang tol berada di dekat sini—lalu lintas jalan raya senantiasa mengalir bagaikan angin—dan pendar di langit senja berasal dari Bangor International Airport.

Dia mengulurkan tangan ke gerbang, berpikir, *Gerbang ini pasti dikunci*, tetapi ternyata tidak. Mungkin sekarang masih dianggap sore, dan mereka hanya menguncinya untuk melindungi tempat ini dari pemabuk, perusak, dan remaja yang berpacaran. Masa kejayaan para Pria Pembangkit Mayat

(lagi-lagi istilah itu)

yang dipopulerkan novel karya Dickens sudah berakhir. Sisi kanan pagar terayun dengan bunyi nyaring menyayat, dan setelah menengok ke belakang untuk memastikan tak ada yang memperhatikan, Louis melangkah masuk. Dia menutup gerbang di belakangnya dan mendengar bunyi klik selotnya.

Dia berdiri di permukiman jenazah sederhana ini, mengedarkan pandang.

Tempat yang bagus dan tertutup, dia membatin, *tapi aku tidak merasakan kehangatannya.* Siapa yang mengatakan itu? Andrew Marvel? Dan, omong-omong, mengapa pikiran ma-

nusia bisa menyimpan timbunan sampah tidak berguna semacam itu?

Suara Jud terdengar di benaknya, khawatir dan—ketakutan? Ya. Ketakutan.

Louis, apa yang kaulakukan di sini? Kau sedang memandang jalan yang sebaiknya tidak kaulewati.

Dia menepiskan suara itu. Kalau ada yang layak disiksa olehnya, itu adalah dirinya sendiri. Tidak ada yang perlu tahu dia pernah kemari saat malam menggantikan siang.

Dia mulai berjalan ke arah makam Gage, melewati salah satu jalur berliku. Sejenak kemudian dia telah berada di lorong pepohonan; gemersik dedaunan berbisik-bisik di atas kepala, memberi kesan misterius. Jantungnya berdegup teramat kencang di dada. Kuburan-kuburan dan monumen-monumen berderet di sekelilingnya. Di suatu tempat ada rumah penjaga kuburan, dan di situ ada peta Pleasantview yang memiliki luas sekitar dua puluh ekar, yang dengan rapi dibagi menjadi sejumlah kuadran, masing-masing menunjukkan makam yang sudah diisi dan bidang yang belum terjual. Lahan perumahan untuk dijual. Apartemen berkamar satu. Bilik penginapan.

Tidak seperti Pet Sematary, pikirnya, dan ini membuatnya berhenti untuk sejenak mempertimbangkan, keheranan. Memang berbeda. Pet Sematary memberikan kesan keteraturan yang entah bagaimana muncul dari kekacauan. Lingkaran-lingkaran kasar tetapi konsentris, nisan-nisan ala kadarnya, salib-salib papan. Seolah-olah anak-anak yang mengubur hewan piaraannya di sana menciptakan pola dari alam bawah sadar mereka, seolah-olah…

Sejenak Louis memandang Pet Sematary sebagai semacam iklan… imbauan, sejenis yang biasa ada di pasar malam. Me-

reka menampilkan pemakan api, dan kau bisa melihat pertunjukannya secara cuma-cuma karena pengelola pasar malam tahu kau tidak akan membeli *steak* jika belum melihat asapnya, kau takkan sudi membayar jika belum melihat cuplikan—

Makam-makam itu, nisan-nisan di dalam lingkaran-lingkaran yang nyaris mencerminkan kejayaan Druid.

Makam-makam di Pet Sematary meniru simbol religius paling kuno: lingkaran-lingkaran yang semakin mengecil, yang menandakan ulir ke bawah, bukan menuju titik melainkan keabadian; keteraturan dari kekacauan atau kekacauan dari keteraturan, tergantung dengan cara apa pikiranmu bekerja. Itu simbol yang dipahat orang Mesir di makam Firaun, yang digambar orang Phoenicia di kuburan raja-raja mereka; simbol itu juga ditemukan di dinding gua Mycenae kuno; para raja membangun Stonehenge dengan bentuk melingkar sebagai jam untuk menandai tata surya; simbol itu juga muncul dalam Injil Kristen-Yahudi sebagai kincir angin tempat Tuhan berbicara kepada Ayub.

Spiral adalah simbol kekuasaan tertua di dunia, simbol tertua buatan manusia yang menandakan jembatan melingkar-lingkar yang konon memisahkan dunia dan akhirat.

Akhirnya Louis tiba di makam Gage. Buldoser telah pergi. Karpet Astroturf sudah disingkirkan, mungkin digulung seseorang yang memikirkan rencana minum bir di Fairmount Lounge selepas jam kerja. Pembaringan Gage hanya berupa sepetak tanah berbentuk segi empat rapi, polos, dengan timbunan tanah basah, barangkali berukuran satu kali satu setengah meter. Batu nisannya belum dipasang.

Louis berlutut. Angin meniup rambutnya, mengacak-acaknya. Langit hampir sepenuhnya gelap sekarang. Gumpalan-gumpalan awan berarak di sana.

Tidak ada yang menyorot wajahku dan bertanya apa yang sedang kukerjakan di sini. Tidak ada anjing menyalakiku. Gerbang itu tidak dikunci. Masa kejayaan para Pria Pembangkit Mayat memang sudah berlalu. Kalau aku kemari dengan membawa linggis dan sekop—

Dia tersentak. Dia tidak seharusnya berpura-pura Pleasentview tidak dijaga pada malam hari. Itu pikiran berbahaya. Bagaimana seandainya dia tertangkap basah sedang menggali kuburan baru anaknya oleh pengurus pemakaman atau pihak keamanan? Itu mungkin tidak akan dimuat di koran, tetapi mungkin saja. Dia mungkin akan didakwa melakukan kejahatan. Kejahatan apa? Penjarahan kuburan? Sepertinya tidak. Perilaku tidak menyenangkan atau perusakan lebih mungkin. Dan di koran ataupun di belakang punggung, desas-desus akan beredar. Orang-orang akan membicarakannya; gosip ini terlalu panas untuk dirahasiakan: Dokter setempat tertangkap basah menggali makam anak balitanya, yang baru-baru ini tewas dalam kecelakaan tragis di jalan raya. Dia mungkin akan kehilangan pekerjaan. Kalaupun tidak, Rachel mungkin akan ketakutan saat mendengarnya, dan Ellie akan diolok-olok teman-teman sekolahnya sampai seluruh kehidupannya menjelma menjadi siksaan ejekan teman sebaya. Dia mungkin akan diperintahkan mengikuti uji kewarasan yang memalukan untuk menghindari hukuman.

Namun aku bisa menghidupkan Gage lagi! Gage bisa hidup lagi!

Apakah dia benar-benar memercayai itu?

Faktanya, ya, dia percaya. Dia sudah berulang kali berkata kepada dirinya, sebelum dan sesudah kematian Gage, bahwa Church tidak benar-benar mati, hanya pingsan. Bahwa Church telah menggali kuburannya sendiri dan pulang ke rumah. Ce-

rita anak-anak bernuansa suram—Winnie the Poe. Si majikan memasang nisan tumpukan batu setelah mengubur piaraannya hidup-hidup. Baiklah. Hanya saja, itu tidak benar. Church sudah *mati*. Kuburan Micmac itulah yang menghidupkannya lagi.

Dia duduk di pinggir makam Gage, berusaha menyusun semua komponen yang diketahuinya secara teratur, serasional dan selogis yang dimungkinkan sihir hitam ini.

Timmy Baterman, misalnya. Pertama, apakah dia memercayai cerita itu? Dan kedua, apakah itu membuat perbedaan?

Walaupun cerita itu tidak enak didengar, dia memercayai sebagian besar. Tidak bisa disangkal tempat semacam kuburan Micmac itu ada (begitulah faktanya) dan jika orang-orang mengetahui keberadaannya (sebagaimana beberapa penduduk Ludlow), cepat atau lambat seseorang akan mencoba bereksperimen. Louis mengerti, manusiawi jika seseorang tidak berhenti mencoba hanya pada beberapa binatang piaraan dan hewan mahal.

Baiklah, kalau begitu—apakah dia juga percaya Timmy Baterman berubah menjadi semacam iblis yang tahu segalanya?

Pertanyaan itu lebih sulit dijawab, dan dia resah karena tidak *ingin* memercayainya, padahal dia sudah pernah melihat hasil pola pikir semacam itu.

Tidak, dia enggan percaya Timmy Baterman menjadi iblis, tetapi dia tidak akan—tidak *bisa*, yang jelas—mengizinkan dirinya membiarkan keinginan mengaburkan penilaiannya.

Louis memikirkan Hanratty, si banteng. Hanratty, kata Jud, menjadi ganas. Begitu pula, bisa dibilang, Timmy Baterman. Hanratty akhirnya "dimatikan" orang yang juga telah menyeret bangkainya menggunakan kereta luncur ke kuburan Micmac. Timmy Baterman "dimatikan" ayahnya.

Namun, karena Hanratty menjadi ganas, apakah itu berarti semua binatang juga jadi ganas? Tidak. Kasus Hanratty si banteng tidak bisa digeneralisir; Hanratty, faktanya, adalah *perkecualian.* Lihatlah binatang-binatang lain—anjing Jud yang bernama Spot, parkit milik wanita tua itu, dan Church. Semua memang berubah, dan perubahan itu terlihat dalam semua kasus, tetapi untuk Spot, setidaknya, perubahannya tidak begitu besar sehingga Jud berani menyarankan proses…

(kebangkitan)

Ya, *kebangkitan* kepada seorang temannya bertahun-tahun kemudian. Tentu saja, dia tetap berusaha mencari pembenaran di sana-sini, dan mengarang omong kosong memuakkan dan membingungkan yang tidak pantas disebut filsafat.

Bagaimana mungkin dia menolak kesempatan yang ada di depan matanya—kesempatan ini, yang sulit dipercaya—hanya berdasarkan cerita Timmy Baterman? Satu keburukan tidak menjamin keburukan lainnya.

Kau mengesampingkan semua bukti yang ada demi kesimpulan yang kauinginkan, benaknya memprotes. *Setidaknya, katakan kepada dirimu perubahan Church nyata adanya. Kalaupun kau tak ingin mengingat-ingat tentang bangkai-bangkai itu—tikus-tikus dan burung-burung itu—bagaimana dengan tingkahnya? Linglung… itu istilah yang bagus, paling tepat untuknya. Ingatlah ketika kita bermain layang-layang di luar. Kauingat Gage hari itu? Betapa ceria dan hidup, bereaksi pada segala sesuatu? Tidakkah lebih baik kalau kau mengenangnya seperti itu? Apakah kau ingin membangkitkan* zombie *dari film horor kelas abal-abal? Atau bahkan bocah terbelakang? Bocah yang makan dengan jari dan menonton TV dengan tatapan kosong, yang tidak akan pernah belajar menulis namanya sendiri? Apa kata Jud*

tentang anjingnya? "Seperti mencuci seonggok daging." Itukah yang kauinginkan? Seonggok daging bernapas? Bahkan, sekalipun itu memuaskanmu, bagaimana kau akan menjelaskan kebangkitan anakmu dari kematian kepada istrimu? Kepada putrimu? Kepada Steve Masterton? Kepada dunia? Apa yang akan terjadi ketika Missy Dandridge memasuki halaman rumahmu dan untuk pertama kali melihat Gage mengendarai sepeda roda tiganya? Tidakkah kau mendengar jeritan wanita itu, Louis? Tidakkah kau melihatnya mencakari wajah sendiri? Apa yang akan kaukatakan kepada wartawan? Apa yang akan kaukatakan ketika kru film Real People *muncul di depan rumahmu, meminta izin untuk membuat film tentang anakmu yang bangkit dari kubur?*

Apakah semua ini benar-benar berarti, atau hanya suara hati kecilnya yang pengecut? Apakah dia percaya semua itu tidak bisa ditangani? Bahwa Rachel akan menyambut kehadiran kembali anak lelakinya dengan air mata bahagia?

Ya, memang ada kemungkinan Gage akan kembali dalam keadaan… yah… kurang. Namun apakah itu akan mengubah kualitas cintanya? Orangtua mencintai anak-anak mereka yang terlahir buta, kembar Siam, bahkan yang terlahir dengan isi perut terburai. Orangtua bahkan siap memohon pengampunan hukum atau keringanan hukuman bagi anak mereka yang melakukan pemerkosaan, pembunuhan, ataupun penganiayaan.

Apakah dia percaya bahwa mustahil baginya untuk mencintai Gage walaupun anak itu harus memakai popok sampai berumur delapan tahun? Walaupun dia baru bisa menguasai pelajaran kelas satu saat umurnya dua belas tahun? Bagaimana kalau dia sama sekali tidak bisa menguasai pelajaran apa

pun? Bisakah dia begitu saja menyingkirkan anaknya seolah dia semacam… semacam aborsi alam semesta, ketika ada jalan lain?

Tapi, Louis, demi Tuhan, kau tidak hidup di dalam tempurung! Orang-orang akan mengatakan—

Dia memotong pikiran itu dengan kesal. Dari semua hal yang *tidak perlu* dipertimbangkan saat ini, omongan orang mungkin yang paling sepele.

Louis menatap tanah yang menutupi kuburan Gage dan merasakan gelombang kagum dan takut menerpanya. Tanpa disadari, seakan bergerak sendiri, jemarinya menggambar sebuah pola di tanah—spiral.

Dia menyapukan jemari kedua tangan ke tanah, menghapus pola itu. Kemudian dia meninggalkan Pleasantview, tergesa-gesa, merasa sangat bersalah karena telah menyelinap masuk, yakin di setiap belokan seseorang akan melihatnya, menghentikannya, dan menanyakan maksudnya.

* * *

Dia terlambat mengambil pizza-nya, yang meskipun telah disimpan di atas salah satu oven besar di dapur kedai, tetap agak dingin dan berminyak, dan rasanya mirip lempung panggang. Louis menyantap sepotong, lalu membuang sisanya, bersama kotaknya, dari jendela dalam perjalanan pulang ke Ludlow. Biasanya dia tidak suka membuang sampah sembarangan, tetapi tidak ingin Rachel melihat pizza yang sebagian besar masih utuh di tempat sampah di rumahnya. Itu akan menim-

bulkan pertanyaan di benaknya—bahwa pizza bukanlah alasannya pergi ke Bangor.

Saat ini Louis mulai memikirkan waktu dan situasi.

Waktu. Waktulah yang mungkin paling ekstrem, bahkan krusial. Timmy Baterman telah lama meninggal sebelum ayahnya bisa membawanya ke kuburan Micmac. *Timmy tertembak pada tanggal 19. Timmy dimakamkan—aku ragu-ragu, tapi sepertinya tanggal 22 Juli. Empat atau lima hari kemudian, Marjorie Washburn… melihat Timmy menyusuri jalan raya.*

Baiklah, katakanlah Billy Baterman melakukannya empat hari setelah jenazah anaknya… tidak. Kalaupun ingin berbuat salah, sebaiknya dia tetap berpikir logis. Katakanlah, tiga hari. Demi kemantapan argumen, dia memperkirakan Timmy Baterman bangkit dari kematian pada tanggal 25 Juli. Itu berarti enam hari telah berlalu di antara kematian dan kebangkitannya, dan itu perkiraan yang masuk akal. Bisa saja sepuluh hari. Dalam kasus Gage, baru empat hari berlalu. Waktu sudah cukup banyak terbuang, tetapi dia masih bisa mengalahkan rekor kecepatan Bill Baterman. Kalau saja…

Kalau saja dia bisa menghadirkan situasi yang serupa dengan proses kebangkitan Church. Karena Church mati pada waktu terbaik, bukan? Keluarganya sedang pergi ketika Church tertabrak truk dan mati. Tidak ada yang perlu dimintai pertimbangan selain dirinya dan Jud.

Keluarganya ada di Chicago.

Bagi Louis, kepingan teka-teki terakhir telah jatuh ke tempatnya dengan bunyi klik yang pas.

* * *

"Kau meminta kami melakukan *apa*?" tanya Rachel, menatapnya kaget.

Ketika itu pukul sepuluh kurang seperempat. Ellie telah tidur. Rachel menenggak Valium lagi setelah membersihkan sisa-sisa pesta pemakaman ("pesta pemakaman" adalah satu lagi frasa buruk bermakna paradoks, selain "jam melayat", tetapi sepertinya tidak ada frasa lain yang tepat untuk menggambarkan bagaimana mereka melewatkan sore tadi) dan lebih banyak melamun sejak Louis kembali dari Bangor… tetapi ini harus dikatakan.

"Kembali ke Chicago bersama ibu dan ayahmu," ulang Louis sabar. "Mereka akan pulang besok. Kalau kau menelepon mereka sekarang dan menghubungi Delta sesudahnya, kau mungkin akan bisa mendapatkan tiket pesawat yang sama dengan mereka."

"Louis, apakah kau sudah *gila*? Setelah kau berkelahi dengan ayahku—"

Louis dengan lihai menjawab, tidak seperti biasa. Ini memberinya semacam ketegangan mengasyikkan. Dia merasa seperti pemain pengganti di lapangan *football*, yang tiba-tiba mendapat bola dan berhasil melakukan *touchdown* setelah berlari sejauh tujuh puluh yard, menerobos pertahanan dan berkelit dari terjangan lawan, mendului calon penjegal dengan keluwesan yang hanya terjadi sekali seumur hidup. Dia tidak pintar berbohong, dan sama sekali tidak merencanakan ini, tetapi dusta yang masuk akal, mengandung setengah kebenaran, dan memberikan pembenaran, kini dengan lancar mengalir dari mulutnya.

"Perkelahian kami justru menjadi salah satu alasanku memintamu dan Ellie kembali bersama mereka. Sudah waktunya kita menjahit luka ini, Rachel. Aku mengetahuinya… merasakannya… di rumah duka. Ketika kami mulai berkelahi, aku sedang mencoba memperbaiki keadaan ini."

"Tapi perjalanan ini… kurasa ini bukan gagasan bagus, Louis. Kami membutuhkanmu. Dan kau membutuhkan kami." Tatapannya penuh keraguan. "Paling tidak, aku *berharap* kau membutuhkan kami. Dan kami sedang tidak siap melakukan—"

"—tidak siap menghabiskan waktu di sini," Louis menegaskan. Dia merasa terserang demam. "Aku senang kau membutuhkanku, dan aku *juga* membutuhkanmu dan Ellie. Tapi saat ini, rumah ini adalah tempat terburuk di dunia untukmu, Sayang. Sosok Gage ada di seluruh rumah ini, di setiap sudut. Untukmu dan aku, tidak apa-apa. Tapi ini lebih buruk untuk Ellie, menurutku."

Louis melihat kepedihan di mata Rachel, dan dia tahu bahwa dia telah berhasil menyentuh kelemahan istrinya. Sebagian dirinya malu atas kemenangan murahan ini. Semua diktat tentang kematian yang telah dibacanya menyebutkan bahwa naluri pertama orang yang ditinggalkan selalu mendorongnya menjauh dari tempat kejadian… dan mengalah pada dorongan itu bisa sangat membahayakan karena dia mungkin akan menolak menerima kenyataan baru. Menurut diktat-diktat itu, langkah terbaik adalah tetap tinggal di tempat tersebut, dan melawan duka di tempat kelahirannya hingga akhirnya luluh menjadi kenangan. Namun Louis tidak berani menjalankan eksperimennya selagi keluarganya ada di rumah. Dia harus menyingkirkan mereka, setidaknya untuk sementara.

"Aku tahu," kata Rachel. "Ini benar-benar... menyerang kita dari segala penjuru. Aku memindahkan sofa waktu kau pergi ke Bangor... kupikir mengisap debu akan mengalihkan pikiranku dari... dari hal ini... tapi aku malah menemukan empat mobil-mobilan Matchbox miliknya di bawah sofa... seakan-akan menunggu dia pulang untuk... kau tahu, memainkannya..." Suaranya, yang gemetar, pecah dalam tangisan. Air mata membasahi pipinya. "Saat itulah aku menenggak Valium keduaku, karena aku mulai menangis lagi, seperti saat ini... oh, semua ini benar-benar seperti opera sabun murahan... peluk aku, Lou, bisakah kau memelukku?"

Louis memeluknya, dan meskipun melakukannya dengan meyakinkan, dia tetap merasa palsu. Otaknya berputar, menyarankan cara-cara untuk memanfaatkan hal ini demi keuntungannya. *Kau memang pria terhormat. Hey-ho, let's go.*

"Sampai kapan aku akan seperti ini?" isak Rachel. "Akankah ini berakhir? Seandainya kita bisa memilikinya lagi, Louis, aku bersumpah akan menjaganya dengan lebih baik. Peristiwa itu takkan pernah terjadi, dan hanya karena sopir itu mengemudi terlalu kencang, itu tidak menjadikan aku—kita—terlepas dari tanggung jawab. Kenyataannya, aku tidak tahu ada rasa sakit sepedih ini. Rasa sakit yang berulang kali muncul, dan *teramat* menyiksa, Louis, dan aku tetap merasakannya bahkan saat tidur, aku *memimpikannya* saat tidur, berulang kali, aku melihatnya berlari ke jalan raya... dan aku menjerit kepadanya..."

"Ssttt," kata Louis. "Rachel, ssttt."

Rachel mengangkat wajahnya yang sembap. "Dia bahkan tidak sedang berbuat *nakal*, Louis. Baginya, itu hanyalah permainan... truk itu muncul pada waktu yang salah... dan

Missy Dandridge menelepon waktu aku sedang menangis… katanya, dia membaca di *American* terbitan Ellsworth bahwa sopir itu mencoba bunuh diri."

"Apa?"

"Dia mencoba menggantung diri di garasinya. Dia menderita syok dan depresi, menurut berita itu…"

"Sayang usahanya gagal," ujar Louis keji, tetapi suaranya terdengar sangat jauh, dan sekujur tubuhnya merinding. *Tempat itu mengandung kekuatan, Louis… kekuatannya pernah penuh, dan firasatku mengatakan saat ini pun kekuatannya sudah hampir penuh.* "Anakku tewas, dan dia keluar dari tahanan setelah membayar jaminan seribu dolar, lalu dia depresi dan ingin bunuh diri sampai hakim menangguhkan SIM-nya selama sembilan puluh hari dan memberinya denda yang mencekik leher."

"Kata Missy, istrinya membawa anak-anak mereka dan meninggalkannya," ujar Rachel, muram. "Dia tidak mendengar kabar itu dari surat kabar, tapi dari temannya yang mengenal seseorang dari Ellsworth. Dia tidak mabuk. Dia tidak berada di bawah pengaruh obat-obatan terlarang. Dia tidak pernah melanggar peraturan lalu lintas. Katanya, waktu tiba di Ludlow, sekonyong-konyong dia ingin menginjak pedal gas sampai habis. Katanya, dia tidak tahu mengapa itu terjadi. Itulah kabar yang beredar dari mulut ke mulut."

Sekonyong-konyong dia ingin menginjak pedal gas sampai habis.

Tempat itu mengandung kekuatan…

Louis mengusir pikiran itu jauh-jauh. Dia mencengkeram lembut lengan istrinya. "Teleponlah ibu dan ayahmu. Sekarang juga. Kau dan Ellie tidak perlu berada di rumah ini sehari pun lagi. Sehari pun lagi."

"Aku tak ingin pergi tanpamu," kata Rachel. "Louis, aku menginginkan kita… aku *membutuhkan* kita terus bersama."

"Aku akan menyusulmu tiga hari lagi—empat, paling lama." Kalau semua berjalan lancar. Rachel dan Ellie mungkin akan pulang dalam 48 jam. "Aku harus mencari seseorang untuk menggantikanku, setidaknya paruh waktu, di kampus. Sebentar lagi akan ada musim sakit dan liburan, jadi aku tidak ingin meninggalkan Surrendra kewalahan. Jud bisa menjaga rumah selama kita pergi, tapi aku ingin mematikan listrik dan menyimpan persediaan makanan kita di *freezer* keluarga Dandridge."

"Sekolah Ellie…"

"Sudahlah. Lagi pula tiga minggu lagi liburan tiba. Mereka akan memahami situasi yang sedang dihadapinya. Mereka bisa meliburkannya lebih awal. Ini semua bisa berhasil asalkan—"

"Louis?"

Louis terdiam. "Apa?"

"Apa yang kausembunyikan?"

"Kusembunyikan?" Dia menatap Rachel tajam, terbuka. "Aku tidak mengerti maksudmu."

"Benarkah?"

"Benar. Aku tidak mengerti."

"Ya sudah. Aku akan menelepon mereka sekarang… kalau kau benar-benar menginginkannya."

"Aku menginginkannya," kata Louis, dan kata-kata itu seolah bergaung dengan dentangan besi di benaknya.

"Ini mungkin yang terbaik… untuk Ellie." Rachel menatapnya dengan mata sembap, yang masih sedikit diselimuti kabut Valium. "Kau kelihatan kurang sehat, Louis. Sepertinya kau akan sakit."

Sebelum Louis menjawab, Rachel telah menghampiri pesawat telepon dan menghubungi motel tempat kedua orangtuanya menginap.

Pasangan Goldman gembira mendengar permintaan Rachel. Mereka tidak terlalu senang saat mengetahui Louis akan menyusul tiga atau empat hari lagi, tetapi pada akhirnya mereka tidak perlu mengkhawatirkan itu, tentu saja. Louis sama sekali tidak berniat pergi ke Chicago. Satu-satunya hambatan yang ada, Louis menduga, adalah mendapatkan tiket penerbangan semendadak ini. Namun keberuntungan ternyata masih menyertainya. Masih ada kursi dalam penerbangan Delta dari Bangor ke Cincinnati, dan ada pembatalan untuk dua kursi dalam penerbangan dari Cincinnati ke Chicago. Itu berarti Rachel dan Ellie hanya akan bisa terbang dalam satu pesawat bersama pasangan Goldman sampai Cincinnati, tetapi jarak pendaratan mereka di Chicago hanya berselang kurang dari satu jam.

Ini seperti mukjizat, Louis membatin seraya menutup telepon, dan suara Jud serta-merta menjawab, *Dulu kekuatannya pernah penuh, dan firasatku mengatakan…*

Ah, persetan, dia memotong suara Jud dengan kasar. *Aku sudah belajar menerima sangat banyak keanehan selama sepuluh bulan terakhir, sahabatku. Tapi apakah aku sudah siap percaya bahwa sepetak tanah berhantu bisa memengaruhi penjualan tiket pesawat? Kurasa tidak.*

"Aku harus berkemas," kata Rachel. Dia menatap informasi penerbangan yang dituliskan Louis di buku catatan di dekat pesawat telepon.

"Bawa satu koper besar saja," kata Louis.

Rachel membelalakkan mata, agak heran. "Untuk kami berdua? Louis, kau pasti bercanda."

"Baiklah, bawa juga beberapa tas jinjing. Tapi jangan sampai kau kelelahan hanya karena mengemas terlalu banyak baju untuk tiga minggu ke depan," ujarnya, sebelum melanjutkan dalam hati, *Terutama karena kau mungkin akan pulang ke Ludlow dalam waktu singkat.* "Bawa saja persediaan baju untuk seminggu, atau sepuluh hari. Kau punya buku cek dan kartu kredit. Beli saja apa yang kauperlukan di sana."

"Tapi kita tidak mampu—" Rachel ragu-ragu. Akhir-akhir ini sepertinya dia meragukan segalanya, mudah dipengaruhi, mudah bingung. Louis teringat komentar anehnya tentang Winnebago tempo hari.

"Kita punya uang," kata Louis.

"Yah… mungkin kita bisa menggunakan tabungan kuliah Gage kalau diperlukan, walaupun butuh waktu satu atau dua hari untuk memproses rekeningnya dan seminggu untuk mencairkan uangnya—"

Wajah Rachel kembali keruh. Louis memeluknya. *Rachel benar. Ini terus-menerus menghantammu, tak kunjung berhenti.* "Rachel, sudah," katanya. "Jangan menangis."

Namun tentu saja dia tetap menangis—dia harus menangis.

* * *

Selagi Rachel berbenah di atas, telepon berdering. Louis bergegas mengangkatnya, mengira pihak Delta menghubunginya untuk mengabari mereka telah melakukan kesalahan, dan ternyata tidak ada kursi tersedia. *Aku seharusnya menyadari mustahil ada rencana berjalan selancar ini.*

Namun bukan Delta yang menelepon. Itu Irwin Goldman.

"Aku akan memanggil Rachel," kata Louis.

"Tidak." Beberapa saat hanya ada keheningan di antara mereka. *Dia mungkin sedang duduk di sana, memikirkan ejekan apa yang akan diluncurkannya terlebih dulu kepadaku.*

Ketika Goldman berbicara, suaranya terdengar parau. Dia seakan mendorong kata-katanya keluar meskipun ada yang menahannya. "Aku ingin berbicara denganmu. Dory memintaku meneleponmu untuk meminta maaf atas… atas kelakuanku. Jadi… Louis, tolong maafkan aku."

Wah, Irwin! Kau benar-benar berjiwa besar! Tuhanku, sepertinya aku baru saja kencing di celana!

"Tidak perlu minta maaf," kata Louis. Suaranya kering dan datar.

"Apa yang kulakukan kemarin memang tidak pantas dimaafkan," kata Goldman. Kini dia tidak hanya mendorong kata-katanya; dia seolah-olah *membatukkannya*. "Tapi saranmu agar Rachel dan Eileen ikut bersama kami membuatku menyadari bahwa kau sesungguhnya berjiwa besar dalam menghadapi masalah ini… dan aku begitu picik."

Ada sesuatu yang sangat dihafal oleh Louis dalam ucapannya. Sesuatu yang sangat dikenalinya—

Kemudian dia ingat, dan mulutnya tiba-tiba mengerucut, seakan-akan baru saja menggigit lemon kuning yang kecut. Itu adalah cara istrinya—yang tidak disadari oleh Rachel, tetapi sangat dihafal oleh Louis—mengakui kesalahan, *Louis, maafkan aku karena telah bertingkah brengsek*, setelah kebrengsekannya berhasil membuatnya mendapatkan sesuatu yang benar-benar diinginkannya. Suara itu terdengar lagi sekarang—tanpa keceriaan dan kecerewetan Rachel, tentunya—tetapi sama-

sama berkata, *Maafkan aku karena telah bertingkah brengsek, Louis.*

Si tua itu berhasil mendapatkan anak dan cucunya kembali; mereka akan pulang dari Maine ke pelukan Daddy. Berkat Delta dan United, mereka akan pulang ke rumah, ke tempat yang diinginkan Irwin Goldman untuk mereka. Sekarang dia bisa merendah. Sejauh pengetahuan si tua Irwin, dia yang menang. *Jadi, mari kita lupakan aku pernah menjotosmu di atas mayat anakmu, Louis, atau bahwa aku pernah menendangmu setelah kau ambruk, atau bahwa aku menjatuhkan peti mati anakmu dari penyangganya sampai kaitannya rusak dan kau bisa melihat—atau mengira telah melihat—kilasan terakhir tangan anakmu. Mari kita lupakan semua itu. Biarkanlah yang sudah berlalu tetap berlalu.*

Walaupun ini terdengar keji, Irwin, si tua bangkotan, aku berharap kau mati saat ini juga, kalau saja itu tidak merusak rencanaku.

"Tidak apa-apa, Mr. Goldman," Louis akhirnya berkata. "Kemarin itu… yah… hari emosional untuk kita semua."

"*Jangan* begitu," Goldman berkeras, dan Louis menyadari—walaupun tidak menghendakinya—bahwa dia tidak sekadar bersikap politis, tidak sekadar meminta maaf karena telah bersikap brengsek setelah mendapatkan keinginannya. Pria itu hampir menangis, dan dia berbicara perlahan-lahan dengan suara gemetar yang sarat makna. "Kemarin hari yang *buruk* untuk kita semua. Gara-gara aku. Gara-gara lelaki tua tolol dan keras kepala ini. Aku telah menyakiti anakku pada saat dia membutuhkan bantuanku… aku telah menyakitimu, padahal kau juga mungkin sedang memerlukan bantuanku, Louis. Bahwa kau melakukan ini… bersikap seperti ini…

setelah aku bertingkah seperti *itu*... ini membuatku merasa seperti sampah. Dan kurasa aku memang *sudah seharusnya* merasa begitu."

Oh, tolong hentikan racauannya, tolong hentikan dia sebelum aku membentaknya dan merusak rencana ini.

"Rachel mungkin sudah memberitahumu, Louis, bahwa dia punya kakak—"

"Zelda," kata Louis. "Ya, dia pernah bercerita tentang Zelda."

"Masa itu sulit," kata Goldman dengan suara gemetar. "Sulit bagi kami semua. Paling sulit bagi Rachel, mungkin—Rachel ada di sana ketika Zelda meninggal—tapi aku dan Dory juga merasakan hal yang sama. Dory nyaris gila—"

Memangnya Rachel tidak? Louis ingin menukas. *Memangnya kaupikir seorang bocah tidak bisa kehilangan akal sehat? Hingga dua puluh tahun kemudian pun dia masih dibayang-bayangi kematian. Dan sekarang peristiwa ini terjadi. Peristiwa buruk yang menyedihkan ini. Hanya keajaiban yang membuatnya tidak harus dirawat di rumah sakit, mendapatkan asupan makanan dari slang infus. Jadi jangan sekali-kali menceramahiku tentang betapa sulitnya ini bagimu dan istrimu, dasar brengsek.*

"Sejak Zelda meninggal, kami... kurasa kami menggantungkan asa kami kepada Rachel... kami selalu ingin melindunginya... dan menebus kesalahan kami kepadanya, terutama untuk masalah yang mendera... punggungnya... hingga bertahun-tahun kemudian. Menebus kesalahan kami karena tidak mendampinginya."

Ya, si tua itu benar-benar menangis. Mengapa dia harus menangis? Ini membuat Louis sulit mempertahankan kebencian mutlaknya. Lebih sulit, tetapi tidak mustahil. Dia hanya

perlu memunculkan kenangan tentang Goldman merogoh saku jas untuk mengambil buku cek… tetapi dia tiba-tiba melihat Zelda Goldman di latar belakang, hantu yang menjerit-jerit di ranjang bau, dengan wajah pucat yang memancarkan kebencian dan kepedihan, dan tangan mirip cakar. Hantu Goldman. Oz the Gweat and Tewwible.

"Kumohon," ujarnya. "Kumohon, Mr. Goldman. Irwin. Cukup. Jangan sampai kita memperburuk keadaan lagi, oke?"

"Sekarang aku percaya kau pria baik, dan aku telah salah menilaimu, Louis. Oh, dengar, aku tahu apa yang kaupikirkan. Apakah aku sebodoh itu? Tidak. Aku memang bodoh, tapi tidak sebodoh *itu*. Kau pasti mengira aku baru mengatakan semua ini sekarang karena bisa. Kau pasti berpikir, oh yeah, dia kan sudah mendapatkan keinginannya, padahal dulu dia pernah mencoba menyuapku, tapi… tapi, Louis, aku bersumpah…"

"Cukup," ujar Louis lembut. "Aku tidak bisa… aku benar-benar tidak bisa mendengar ini lagi." Saat ini suaranya ikut bergetar. "Oke?"

"Baiklah," Goldman mengembuskan napas panjang. Louis menganggapnya sebagai kelegaan. "Tapi, izinkan aku mengatakan sekali lagi permintaan maafku. Kau tidak perlu menerimanya. Tapi inilah alasanku meneleponmu, Louis. Maafkan aku."

"Baiklah," kata Louis. Dia memejamkan mata. Kepalanya berdenyut-denyut. "Terima kasih, Irwin. Aku menerima permintaan maafmu."

"Terima kasih," kata Goldman. "Dan terima kasih… karena telah mengizinkan mereka pulang. Mungkin inilah yang mereka butuhkan. Kami akan menunggu mereka di bandara."

"Baiklah," kata Louis, dan sebuah gagasan muncul di be-

naknya. Ide gila yang tampak menarik dengan segala kewarasannya. Yang sudah berlalu biarlah tetap berlalu…. Dia akan membiarkan Gage berbaring tenang di makamnya di Pleasantview. Bukannya berusaha membuka kembali pintu yang telah tertutup, dia akan mengunci dan menggemboknya rapat-rapat, lalu membuang kuncinya. Dia akan melakukan apa yang telah dikatakannya kepada istrinya: menyelesaikan urusan mereka di sini dan segera terbang ke Shytown. Mereka barangkali bisa menghabiskan musim panas di sana, dia bersama istri dan putri mereka yang baik hati. Mereka akan berkunjung ke kebun binatang dan planetarium, dan naik perahu di danau. Dia akan membawa Ellie ke puncak Sears Tower dan menunjukkan wilayah Midwest yang membentang bagaikan papan permainan besar, kaya dan penuh impian. Lalu pada pertengahan Agustus mereka akan pulang ke rumah ini, yang terlihat sangat sendu dan muram, dan mungkin mereka bisa memulai kehidupan mereka lagi. Mungkin mereka bisa mulai menenun asa dengan benang baru. Benang yang ada di mesin tenun Creed saat ini sudah jelek, bernoda darah kering.

Namun apakah ini tidak sama saja dengan membunuh anaknya? Membunuhnya untuk kedua kali?

Sebuah suara dalam dirinya mencoba mendebat, tetapi dia enggan mendengarkan. Dia langsung membungkamnya.

"Irwin, aku harus menutup telepon sekarang. Aku ingin memastikan Rachel telah mengepak semua yang dibutuhkannya, lalu menidurkannya."

"Baiklah. Selamat tinggal, Louis. Dan sekali lagi—"

Kalau dia minta maaf sekali lagi, aku akan menjerit sekeras mungkin.

"Selamat jalan, Irwin." Dia menutup telepon.

* * *

Rachel sedang tenggelam di tengah gundukan pakaian ketika Louis memasuki kamar. Blus-blus di ranjang, bra-bra menggantung di sandaran kursi, celana-celana yang masih terpasang di gantungan pakaian disangkutkan di pegangan pintu. Sepatu-sepatu berbaris bagaikan prajurit di bawah jendela. Dia berbenah dengan lambat tetapi kompeten. Louis memperkirakan Rachel akan membutuhkan setidaknya tiga (mungkin empat) koper, tetapi dia sedang tidak ingin mengkritik istrinya. Tanpa berkomentar, dia membantunya.

"Louis," kata Rachel ketika mereka menutup koper terakhir (dia harus mendudukinya sebelum Rachel bisa merapatkannya), "apakah kau yakin tidak ada yang perlu kauceritakan kepadaku?"

"Demi Tuhan, Sayang, memangnya *kenapa*?"

"Entahlah," Rachel menjawab tenang. "Karena itulah aku bertanya."

"Memangnya menurutmu aku akan melakukan apa? Pergi ke pelacuran? Bergabung dengan rombongan sirkus? Apa?"

"Aku tidak tahu. Tapi firasatku mengatakan ini salah. Aku merasa kau seakan-akan sengaja menyingkirkan kami."

"Rachel, itu *konyol!*" Louis mengatakan ini dengan kegusaran yang sebagian berasal dari rasa putus asa. Bahkan dalam situasi sepelik ini, dia bisa marah gara-gara perilakunya mudah ditebak.

Rachel tersenyum kecut. "Kau tak pernah bisa berbohong, Louis."

Louis hendak memprotes, tetapi Rachel menghentikannya.

"Ellie memimpikan kematianmu," katanya. "Semalam.

Dia terbangun sambil menangis, dan aku menenangkannya. Aku menemaninya tidur selama dua atau tiga jam, lalu kembali ke kamar kita dan tidur di sampingmu. Katanya, dalam mimpi itu kau duduk di meja dapur dengan mata terbuka, tapi dia tahu kau sudah meninggal. Katanya, dia bisa mendengar Steve Masterton menjerit."

Louis menatap Rachel, kesal. "Rachel," akhirnya dia berkata, "adiknya baru saja meninggal. Wajar kalau dia memimpikan anggota keluarganya yang lain—"

"Ya, aku juga berpendapat begitu. Tapi caranya menceritakan mimpi itu… elemen-elemennya… menurutku dia seperti sedang menuturkan ramalan."

Rachel tertawa lemah.

"Entahlah, mungkin kau harus mendengarnya sendiri."

"Ya, mungkin," kata Louis.

Menurutku dia seperti sedang menuturkan ramalan.

"Ayo, temani aku tidur," kata Rachel. "Efek Valium sudah hilang, dan aku tidak ingin meminumnya lagi. Tapi aku takut. Aku juga mendapat mimpi buruk…."

"Mimpi tentang apa?"

"Zelda," jawabnya singkat. "Beberapa malam terakhir sejak kematian Gage, selalu ada Zelda dalam tidurku. Katanya, dia akan datang, dan kali ini dia akan menangkapku. Dia dan Gage akan menangkapku. Karena aku telah membiarkan mereka mati."

"Rachel, itu—"

"Aku tahu. Hanya mimpi. Cukup wajar. Tapi tolong temani aku tidur dan jauhkan aku dari mimpi-mimpi itu kalau kau bisa, Louis."

* * *

Mereka berbaring dalam gelap, berjejalan di sisi ranjang Louis.

"Rachel? Apa kau masih terjaga?"

"Ya."

"Aku ingin menanyakan sesuatu."

"Silakan."

Louis ragu, tidak ingin lebih menyakitinya, tetapi benar-benar perlu tahu.

"Apakah kau masih ingat keresahan kita waktu dia sembilan bulan?" akhirnya dia bertanya.

"Ya. Ya, tentu saja. Kenapa?"

Ketika Gage berumur sembilan bulan, Louis sangat mengkhawatirkan ukuran kepala anaknya itu. Diameternya jauh melampaui batas Tabel Berterier Louis, yang menunjukkan ukuran normal kepala bayi setiap bulannya. Pada usia empat bulan, ukuran tengkorak Gage mulai melejit ke kurva tertinggi dalam tabel, lalu semakin meninggi. Dia tidak kesulitan menegakkan kepala—itu jelas melegakan—tetapi Louis tetap membawanya menemui George Tardiff, yang bisa disebut spesialis neurologi terbaik di Midwest. Rachel ingin tahu apa yang salah, dan Louis berterus terang kepadanya: dia khawatir Gage menderita hidrosefalus. Rachel tetap tenang walaupun wajahnya pucat pasi.

"Di mataku dia kelihatan normal," katanya.

Louis mengangguk. "Menurutku juga begitu. Tapi aku tidak ingin mengabaikan ini, Sayang."

"Tidak, jangan," katanya. "*Kita* tidak boleh mengabaikan ini."

Tardiff mengukur diameter kepala Gage dan mengerutkan kening. Dia mengetuk-ngetuk wajah Gage dengan kedua jari,

mirip Three Stooges. Gage merengek. Tardiff tersenyum. Hati Louis sedikit luluh. Tardiff menyodorkan bola kepada Gage. Gage memegangnya, lalu menjatuhkannya. Tardiff mengambil bola itu dan memantul-mantulkannya, mengamati reaksi mata Gage. Tatapan Gage mengikuti gerakan bola.

"Menurut saya, ada kemungkinan 50-50 dia menderita hidrosefalus," kata Tardiff di kantornya sesudah itu. "Tidak—kemungkinannya bahkan sedikit lebih tinggi. Tapi kalaupun ini benar, penyakitnya ringan. Dia kelihatan sangat tanggap. Operasi *shunt* yang baru bisa dengan mudah mengatasi masalahnya… kalau *memang* ada masalah."

"Itu berarti bedah otak," kata Louis.

"Bedah otak *minor*."

Louis telah mempelajari proses ini tak lama sesudah dia mulai mencemaskan ukuran kepala Gage, dan operasi *shunt*, yang dirancang untuk mengeringkan cairan berlebihan, tidak *seminor* itu baginya. Namun dia menutup mulut dan menekankan kepada dirinya agar bersyukur metode itu ada.

"Tentu saja," Tardiff melanjutkan, "masih ada kemungkinan besar anak Anda hanya berkepala lebih besar daripada rata-rata anak sembilan bulan. Menurut saya, untuk awalnya sebaiknya kita melakukan *CAT-scan*. Apakah Anda setuju?"

Louis setuju.

Gage menginap semalam di Our Sisters of Charity Hospital dan dibius. Kepalanya dipasangi alat menyerupai mesin pengering baju raksasa. Rachel dan Louis menunggu di lantai bawah, sementara Ellie menghabiskan waktu bersama Grandma dan Grandda, nonton *Sesame Street* tanpa henti di pemutar video baru Grandda. Bagi Louis, jam-jam yang berlalu terasa panjang dan kelabu, dan di kepalanya terbayang berbagai ke-

mungkinan dan hasil terburuk. Kematian akibat anestesi, kematian di tengah operasi *shunt*, keterbelakangan ringan akibat hidrosefalus, keterbelakangan berat dengan penyebab sama, epilepsi, kebutaan… oh, ada begitu banyak kemungkinan. *Untuk mendapatkan peta kerusakan yang lengkap,* saat itu Louis berpikir, *silakan kunjungi dokter terdekat.*

Tardiff menemui mereka di ruang tunggu sekitar pukul lima. Dia membawa tiga batang cerutu. Dia menjejalkan sebatang ke mulut Louis, sebatang ke mulut Rachel (yang terlalu takjub untuk menolak), dan sebatang ke mulutnya sendiri.

"Anak kalian baik-baik saja. Tidak ada hidrosefalus."

"Tolong jelaskan," kata Rachel, menangis sekaligus tertawa. "Setelah itu saya akan merokok sampai muntah."

Sambil tersenyum, Tardiff menyulut cerutu mereka.

Tuhan menyelamatkannya untuk Route 15, Dr. Tardiff. Itulah yang ada di benak Louis saat ini.

"Rachel, *seandainya* dia menderita hidrosefalus, dan operasi *shunt* gagal menyelamatkannya… bisakah kau tetap mencintainya?"

"Itu pertanyaan aneh, Louis!"

"Bisakah?"

"Ya, tentu saja. Aku akan tetap mencintai Gage apa pun keadaannya."

"Walaupun dia terbelakang?"

"Ya."

"Apakah kau akan menitipkannya di lembaga untuk anak berkebutuhan khusus?"

"Tidak, kurasa tidak," Rachel menjawab hati-hati. "Maksudku, kurasa dengan penghasilanmu saat ini, kita akan bisa

membayar… tempat yang benar-benar bagus… tapi kurasa aku akan menginginkan dia tetap tinggal bersama kita… Louis, kenapa kau menanyakan ini?"

"Yah, sepertinya karena aku masih memikirkan Zelda kakakmu," kata Louis. Dia masih kagum dengan kelihaiannya berbohong. "Aku memikirkan apakah kau bisa menjalani semua itu lagi."

"Keadaannya tidak akan sama," kata Rachel, nyaris tertawa. "Gage adalah… yah, Gage adalah Gage. Dia anak kita. Itulah yang membedakannya. Kita akan kewalahan, mungkin, tapi… apakah *kau* mau dia dirawat orang lain? Di tempat semacam Pineland?"

"Tidak."

"Ayo tidur."

"Itu ide bagus."

"Kurasa sekarang aku akan *bisa* tidur," kata Rachel. "Aku ingin melupakan hari ini."

"Amin," kata Louis.

Lama kemudian, Rachel berkata dengan nada mengantuk, "Kau benar, Louis… hanya mimpi dan khayalan…."

"Pasti," kata Louis, mencium cuping telinga istrinya. "Sekarang, tidurlah."

Menurutku dia seperti sedang menuturkan ramalan.

Lama kemudian, barulah Louis terpejam. Dan sebelum itu, bulan yang mirip tulang melengkung melongok ke arahnya melalui jendela.

43

Keesokan harinya mendung tetapi sangat hangat, dan Louis telah basah oleh keringat setelah memasukkan semua bagasi Rachel dan Ellie dan mencetak tiket mereka. Mungkin masih bisa menyibukkan diri pun patut dianggap anugerah olehnya, dan dia hanya merasakan sekelumit kesedihan saat ini jika dibandingkan ketika terakhir kali dia mengantar keluarganya ke bandara saat mereka pergi ke Chicago untuk merayakan Thanksgiving.

Ellie kerap melamun dan bertingkah janggal. Sepanjang pagi itu, beberapa kali Louis melihat ekspresi curiga di wajahnya.

Hei, otak konspiratormu sudah kebanyakan lembur, dia membatin.

Anak itu tidak mengatakan apa-apa ketika diberitahu akan pergi ke Chicago, dia dan Mommy berangkat lebih dulu, barangkali menghabiskan liburan musim panas di sana. Dia hanya melanjutkan sarapannya (Cocoa Bears). Setelah makan, diam-diam dia naik ke kamar dan memakai gaun dan sepatu yang sudah disiapkan Rachel. Dia membawa fotonya bersama Gage ke bandara, dan duduk tenang di bangku plastik di lobi sementara Louis mengantre untuk mencetak tiket, dan pengeras suara mengumumkan kedatangan dan keberangkatan sejumlah pesawat.

Mr. dan Mrs. Goldman muncul 45 menit sebelum jadwal keberangkatan mereka. Irwin Goldman tampak rapi (dan tidak berkeringat) dalam balutan mantel kasmir walaupun suhu saat itu mencapai 15 derajat Celsius; dia menghampiri meja

Avis untuk mengembalikan mobil sewaannya sementara Dory Goldman duduk bersama Rachel dan Ellie.

* * *

Louis dan Goldman bergabung dengan yang lain pada waktu bersamaan. Louis agak mencemaskan pengulangan adegan *anakku, anakku,* tetapi dia bernapas lega. Goldman hanya menyalaminya sambil menggumamkan sapaan. Tatapan malu yang sekilas dilayangkan kepada menantunya memastikan sesuatu yang baru disadari Louis pagi ini; pria itu pasti mabuk saat menelepon.

Mereka pindah ke lantai atas dengan eskalator dan duduk di ruang tunggu tanpa bercakap-cakap. Dory Goldman dengan gugup membolak-balik novel Erica Jong di tangannya tetapi tidak sekali pun membukanya. Dia terus-menerus melirik, agak gelisah, ke foto yang dipegang Ellie.

Louis mengajak putrinya melihat-lihat toko buku dan memilih sesuatu untuk dibaca di pesawat.

Lagi-lagi Ellie melontarkan tatapan curiga. Louis tidak menyukainya. Itu membuatnya jengah.

"Apakah kau akan bersikap baik pada Grandma dan Grandda?" tanyanya ketika mereka berjalan bersama.

"Ya," kata Ellie. "Daddy, apakah aku akan ditangkap polisi karena membolos? Kata Andy Pasioca ada polisi yang bertugas menangkapi anak yang membolos."

"Kau tidak perlu memikirkan itu," kata Louis. "Aku akan memintakan izin untukmu dari sekolah, dan kau bisa masuk lagi saat musim gugur tanpa masalah."

"Semoga aku baik-baik saja saat musim gugur nanti," kata Ellie. "Aku belum pernah masuk SD. Selama ini aku cuma di TK. Aku tidak tahu apa yang dilakukan anak-anak SD. PR, mungkin."

"Kau akan baik-baik saja."

"Daddy, apakah Daddy masih muak pada Grandda?"

Louis menatapnya dengan mulut ternganga. "Kenapa kau mengira aku… bahwa aku tidak menyukai kakekmu, Ellie?"

Anak itu mengangkat bahu seolah-olah ini topik biasa baginya. "Setiap kali Daddy bicara tentang Grandda, Daddy selalu marah-marah."

"Ellie, jangan begitu."

"Maaf."

Dengan ekspresi janggal, Ellie melangkah ke rak buku anak-anak—Mercer Meyer, Maurice Sendak, Richard Scarry, Beatrix Potter, dan si tua termasyhur, Dr. Seuss. *Bagaimana anak-anak bisa mengetahui hal semacam itu? Apakah mereka tahu begitu saja? Sebanyak apa yang diketahui Ellie? Bagaimana ini memengaruhinya? Ellie, ada apa di balik wajah mungil pucatmu? Muak padanya—oh, Tuhan!*

"Aku boleh membeli yang ini, Daddy?" Ellie menyodorkan satu buku Dr. Seuss dan satu buku lagi yang terakhir kali dilihat Louis pada masa kanak-kanaknya—cerita tentang Little Black Sambo dan harimau-harimau yang mencuri bajunya pada suatu hari yang cerah.

Kupikir mereka tidak menerbitkannya lagi, pikir Louis, heran.

"Ya," jawab Louis, dan mereka pun bergabung dengan antrean pendek di depan kasir. "Aku dan kakekmu saling menyukai kok," katanya, memikirkan lagi cerita ibunya tentang perempuan yang akan "menemukan" anak jika benar-benar

menginginkannya. Dia teringat janji polosnya kepada diri sendiri untuk tidak pernah berbohong kepada anak-anaknya. Selama beberapa hari terakhir ini, dia merasa telah menjadi pembohong yang cukup menjanjikan, tetapi tidak ingin merisaukan itu sekarang.

"Oh," Ellie menjawab dan terdiam.

Keheningan membuat Louis gelisah. Untuk memecah kesunyian dia berkata, "Jadi, apakah menurutmu kau akan bersenang-senang di Chicago?"

"Tidak."

"Tidak? Kenapa tidak?"

Ellie mendongak dengan mimik anehnya. "Aku takut."

Louis meletakkan tangannya di kepala putrinya. "Takut? Sayang, takut pada apa? Kau tidak takut naik pesawat, kan?"

"Tidak," jawab Ellie. "Aku tidak tahu kenapa aku takut. Daddy, aku bermimpi kita di pemakaman Gage dan orang di kuburan membuka petinya dan ternyata kosong. Lalu dalam mimpiku aku pulang dan memeriksa boks Gage yang ternyata kosong juga. Tapi ada tanah di situ."

Lazarus, kemarilah.

Untuk pertama kali sejak berbulan-bulan, Louis teringat mimpinya setelah kematian Pascow—dia bermimpi, lalu saat terbangun mendapati kakinya kotor dan kaki ranjangnya penuh daun pinus dan tanah.

Bulu kuduknya berdiri.

"Itu hanya mimpi," ujarnya kepada Ellie dengan suara yang terdengar, setidaknya di telinganya sendiri, sangat normal. "Kau akan melupakannya."

"Aku ingin Daddy ikut dengan kami," katanya, "atau kami di sini saja. Bolehkah kami di sini saja, Daddy? Ya? Aku tak

ingin pergi ke rumah Grandma dan Grandda… aku ingin sekolah saja. Oke?"

"Cuma sebentar, Ellie," kata Louis. "Ada beberapa"—dia menelan ludah—"urusan yang harus kuselesaikan di sini, lalu aku akan menyusul kalian. Setelah itu, kita bisa memutuskan apa yang akan kita lakukan selanjutnya."

Louis menduga Ellie akan membantah, mungkin bahkan mengamuk. Dia mungkin lebih bisa menerima reaksi semacam itu—yang sudah dikenalnya dengan baik—daripada tatapan aneh putrinya. Namun hanya ada kebisuan yang begitu mendalam. Louis bisa bertanya lebih banyak, tetapi tidak berani; Ellie sudah mengungkapkan lebih banyak daripada yang ingin didengarnya.

* * *

Tidak lama setelah dia dan Ellie kembali ke ruang tunggu, panggilan untuk penerbangan mereka terdengar. *Boarding pass* dikeluarkan, dan mereka berempat memasuki antrean. Louis memeluk erat istrinya dan menciumnya. Mereka berpelukan cukup lama, sampai Louis melepaskannya untuk menggendong Ellie dan menghujani pipinya dengan ciuman.

Ellie memberinya tatapan serius dengan mata peramalnya. "Aku tak ingin pergi," bisikan lirihnya hanya terdengar oleh Louis di antara keriuhan para calon penumpang. "Mommy juga tak boleh pergi."

"Ellie, ayolah," kata Louis. "Kau akan baik-baik saja."

"Aku akan baik-baik saja," katanya. "Tapi bagaimana denganmu? Daddy, bagaimana denganmu?"

Antrean mulai bergerak. Orang-orang berduyun-duyun memasuki lorong menuju 727. Rachel menarik tangan Ellie, dan anak itu sejenak bertahan, menghambat antrean, menatap mata ayahnya lekat-lekat—dan Louis tiba-tiba teringat betapa Ellie dulu begitu tidak sabar, berteriak-teriak *ayo—ayo—ayo.*

"Daddy?"

"Ayo, Ellie. Tolonglah."

Rachel menatap Ellie dan untuk pertama kali menyadari ekspresi muram menerawang putrinya. "Ellie?" ujarnya, terkejut, dan Louis menduga, agak takut. "Kau menghambat antrean, Sayang."

Bibir Ellie gemetar dan memucat. Kemudian dia patuh saat digandeng ke lorong. Ketika dia menoleh, Louis melihat kengerian di wajahnya. Louis mengangkat tangan, berpura-pura ceria.

Ellie tidak membalas lambaiannya.

44

Ketika Louis meninggalkan bandara, kecemasan menyelimuti benaknya. Dia menyadari dia benar-benar bermaksud menyelesaikan urusan ini. Otaknya, yang cukup tajam untuk membawanya lulus sekolah kedokteran sebagian besar dengan beasiswa, dan yang sepadan dengan pengorbanan istrinya menyajikan kopi dan roti sejak pukul 5 pagi hingga 11 siang selama enam hari seminggu, telah berkali-kali menelaah

masalah ini dan membagi-baginya menjadi sejumlah komponen, seakan-akan ini kasus yang harus dipelajari untuk ujian—kasus terbesar yang pernah ditanganinya. Dan dia berniat lulus dengan nilai A plus, seratus persen.

Dari Bangor dia mengemudi ke Brewer, kota kecil di sisi lain Sungai Penobscot. Dia memarkir mobilnya di seberang Watson's Hardware.

"Ada yang bisa saya bantu?" kata pelayan toko.

"Ya," kata Louis. "Saya mencari senter yang bagus—yang kotak—dan sesuatu untuk menudunginya."

Pria itu bertubuh kecil dan ramping, dengan dahi tinggi dan mata tajam. Dia tersenyum, walaupun tampak terpaksa. "Mau berburu, ya?"

"Maaf?"

"Berburu rusa dengan lampu sorot."

"Oh, tidak," jawab Louis tanpa membalas senyumnya. "Saya tidak punya izin berburu."

Pelayan itu mengerjap, lalu tertawa. "Dengan kata lain, jangan campuri urusanku, hah? Yah, begini—kami tidak punya tudung untuk senter besar, tapi Anda bisa membeli kain flanel dan melubangi bagian tengahnya. Anda bisa mengatur ukuran sorotannya sampai sekecil ujung pena."

"Itu sepertinya bisa dilakukan," kata Louis. "Terima kasih."

"Pastinya. Ada lagi yang bisa saya bantu?"

"Ya," kata Louis. "Saya juga memerlukan linggis, sekop, dan cangkul. Cangkul bergagang pendek, sekop bergagang panjang. Tali yang kuat, dua setengah meter. Beberapa pasang sarung tangan. Terpal, sekitar dua setengah kali dua setengah meter."

"Saya akan menyiapkan semuanya," kata si pelayan.

"Saya harus menguras tangki septik," kata Louis. "Sepertinya saya sudah melanggar zona penggunaan lahan, dan tetangga saya benar-benar usil. Saya tidak tahu apakah menudungi lampu akan membantu, tapi mungkin sebaiknya saya mencobanya saja dulu. Daripada harus membayar denda mahal."

"Oh-oh," kata si pramuniaga, "kalau begitu Anda juga memerlukan jepitan jemuran untuk hidung Anda."

Louis tertawa seperlunya. Total belanjanya $58,60. Dia membayar tunai.

* * *

Seiring dengan kenaikan harga bensin, mereka semakin jarang menggunakan *station wagon* besar. Bantalan roda mobil itu sudah lama bermasalah, tetapi Louis enggan memperbaikinya. Sebagian karena dia tidak rela membayar biaya perbaikan sebesar dua ratus dolar, tetapi terutama karena ini menyebalkan. Sekarang saat benar-benar memerlukan dinosaurus tua itu, dia tidak berani mengambil risiko. Louis ragu saat harus kembali ke Ludlow membawa linggis, cangkul, dan sekop dengan Civic kecilnya. Jud Crandall bermata tajam, dan otaknya pun masih prima. Dia tentu akan menyadari apa yang sedang terjadi.

Kemudian dia tersadar sesungguhnya tidak ada alasan baginya untuk kembali ke Ludlow. Louis kembali menyeberangi Jembatan Chamberlain menuju Bangor dan berhenti di Howard Johnson's Motor Lodge di Odlin Road—lagi-lagi dekat bandara dan Pleasantview Cemetery, tempat putranya dimakamkan. Dia mendaftarkan diri dengan nama Dee Dee Ramone dan membayar tunai untuk kamar besar.

Dia mencoba tidur, menasihati dirinya istirahat yang cukup akan berguna baginya. Mengutip novel zaman Victoria atau semacamnya, ada tugas liar menantinya malam ini—cukup liar untuk dikerjakan seumur hidup.

Namun otaknya menolak beristirahat.

Dia berbaring di ranjang motel anonim, di bawah gambar perahu cantik yang tertambat di dermaga = pelabuhan tua cantik di New England, berpakaian lengkap kecuali sepatu, dengan dompet, koin, dan kunci tergeletak di nakas di sampingnya, dan dua tangan di bawah kepala. Perasaan dingin itu masih tersisa; dia merasa telah sepenuhnya tercabut dari keluarganya, tempat-tempat yang telah sangat diakrabinya, bahkan pekerjaannya. Dia bisa saja berada di Howard Johnson's mana pun di seluruh dunia—di San Diego atau Duluth atau Bangkok atau Charlotte Amalie. Dia berada di antah berantah, dan sebuah pikiran sesekali melintasi benaknya: sebelum melihat tempat-tempat dan wajah-wajah familier itu lagi, dia akan terlebih dulu berjumpa putranya.

Dia berulang kali memutar rencananya di benaknya. Dia menelaahnya dari semua sisi, mengujinya, mengolahnya, mencari celah atau kelemahannya. Dan sesungguhnya dia merasa seperti sedang berjalan di titian sempit di atas teluk kegilaan. Di sekelilingnya kegilaan mengepak-ngepakkan sayap bagaikan burung hantu pemburu bermata emas membelalak: dia sedang menuju kegilaan.

Suara Tom Rush terngiang-ngiang di kepalanya: *Oh, kematian, betapa dingin tanganmu… kurasakan sentuhannya di lututku… kau datang dan merenggut ibuku… tidakkah kau ingin kembali mengejarku?*

Kegilaan. Kegilaan di sekelilingnya, mengepung, memburu.

Dia menyeimbangkan diri di titian kewarasan; dia mempelajari rencananya.

Malam ini, sekitar pukul sebelas, dia akan menggali makam anaknya, mengambil jenazahnya dari peti mati pembaringannya, membungkus Gage dengan terpal, dan meletakkannya di bagasi Civic. Dia akan menutup peti dan menimbun liang kembali. Setelah itu dia akan mengemudi ke Ludlow, mengeluarkan jasad Gage dari bagasi… dan berjalan kaki. Ya, dia akan berjalan kaki.

Kalau Gage kembali, ada dua kemungkinan yang menanti. Pertama, Gage akan kembali sebagai Gage, mungkin bengong atau lamban atau bahkan terbelakang (hanya di relung terdalam benaknya Louis membiarkan diri berharap Gage akan kembali secara utuh, seperti sediakala—tetapi kemungkinan itu sekalipun jelas tetap ada, bukan?), tetapi dia masih tetap putranya, putra Rachel, adik Ellie.

Kemungkinan kedua, dia akan melihat semacam monster muncul dari balik pepohonan di belakang rumah. Dia sudah sangat menerima kemungkinan ini sehingga tidak menepis ide tentang monster, bahkan iblis, sosok jahat dari dunia lain, yang mungkin akan mengambil alih raga yang telah ditinggalkan jiwa aslinya.

Apa pun itu, dia dan putranya akan sendirian. Dan dia akan...

Aku akan membuat diagnosis.

Ya, itulah yang akan dilakukannya.

Aku akan membuat diagnosis, tidak hanya pada tubuhnya tetapi juga jiwanya. Aku akan memberi ruang untuk trauma akibat kecelakaan itu, yang bisa jadi akan diingatnya ataupun tidak. Dengan Church sebagai contoh, aku akan memperki-

rakan keterbelakangan, mungkin ringan, mungkin parah. Aku akan menilai kemampuan kami untuk menempatkan Gage kembali ke dalam keluarga berdasarkan pengamatanku selama 24 hingga 72 jam. Dan jika kerugian yang akan kami hadapi terlalu besar—atau jika dia kembali dalam keadaan jahat seperti Timmy Baterman—aku akan membunuhnya.

Sebagai dokter, dia merasa bisa membunuh Gage, jika Gage hanya cangkang berisi nyawa lain, dengan cukup mudah. Dia takkan membiarkan diri terbuai permohonan ataupun tipu dayanya. Dia akan menganggapnya sebagai tikus penyebar wabah dan membunuhnya. Tidak perlu melodrama. Larutan yang mengandung satu, mungkin dua atau tiga butir pil. Suntikan kalau diperlukan. Ada persediaan morfin di dalam tasnya. Malam berikutnya dia akan mengembalikan jasad tanpa nyawa itu ke Pleasantview dan menguburnya lagi, yakin keberuntungan akan menyertainya untuk kedua kali (*kau bahkan tidak tahu apakah keberuntungan akan menyertaimu pada kali pertama,* dia mengingatkan diri). Dia telah mempertimbangkan alternatif yang lebih mudah dan aman, yaitu Pet Sematary, tetapi tidak sampai hati mengubur anaknya di sana. Ada banyak alasan. Seorang bocah yang hendak mengubur binatang piaraannya lima atau sepuluh atau bahkan dua puluh tahun mendatang mungkin akan tersandung tulang-tulangnya—itu hanya salah satu. Namun alasan utamanya lebih sederhana. Pet Sematary terlalu… dekat.

Setelah penguburan ulang selesai dilakukan, dia akan terbang ke Chicago dan berkumpul lagi dengan keluarganya. Baik Rachel maupun Ellie tidak perlu mengetahui eksperimennya yang gagal.

Kemudian dia menelaah kemungkinan lain—kemungkinan yang paling diharapkannya dengan seluruh cintanya untuk putranya: dia dan Gage akan meninggalkan rumah setelah periode pemeriksaan selesai. Mereka akan pergi pada tengah malam. Dia akan membawa sejumlah dokumen, dan berencana tidak akan pernah kembali lagi ke Ludlow. Dia dan Gage akan menginap di motel—mungkin tempatnya berbaring saat ini.

Keesokan paginya, dia akan mencairkan semua rekening mereka, mengalihkan semua dana ke cek perjalanan American Express (*jangan tinggalkan rumah bersama anakmu yang baru dibangkitkan tanpa cek perjalanan,* dia membatin) dan uang tunai. Dia dan Gage akan terbang ke suatu tempat—Florida, kemungkinan besar. Dari sana dia akan menelepon Rachel, mengabari di mana dia berada, memintanya membawa Ellie menyusul dengan pesawat tanpa memberitahu ibu dan ayahnya ke mana tujuan mereka. Louis percaya dia akan bisa meyakinkan Rachel untuk melakukan ini. *Jangan bertanya-tanya, Rachel. Yang penting kau datang. Ayo. Sekarang juga.*

Dia akan memberitahu Rachel di mana dia (mereka) berada. Di sebuah motel. Rachel dan Ellie akan datang dengan mobil sewaan. Dia akan membawa Gage ke pintu ketika mereka mengetuk. Mungkin Gage akan memakai celana renang.

Lalu—

Ah, tetapi dia tidak berani berpikir lebih jauh lagi; dia pun kembali mencermati rencananya dari awal. Sepertinya jika semua berjalan lancar, mereka harus sepenuhnya mengganti identitas dan menjalani hidup baru agar Irwin Goldman tidak bisa menggunakan buku ceknya yang melimpah ruah untuk melacak jejak mereka. Ini masih bisa dilakukan.

Samar-samar dia teringat hari kedatangan mereka di rumah Ludlow. Ketika itu dia merasa tegang, lelah, dan takut, dan dia berfantasi melarikan diri ke Orlando dan bekerja sebagai paramedis di Disney World. Mungkin sekarang dia bisa mewujudkan khayalan itu.

Dia melihat sosoknya, berpakaian putih, memberi pernapasan buatan kepada wanita hamil yang dengan bodohnya memasuki wahana Magic Mountain dan pingsan di sana. *Mundur, mundur, beri dia udara segar,* dia mendengar dirinya berkata, dan wanita itu membuka mata lalu memberinya senyuman terima kasih.

Selagi otaknya merajut khayalan memalukan itu, Louis tertidur. Dia sedang tidur ketika putrinya terbangun dalam pesawat, di suatu tempat di atas Air Terjun Niagara, menjerit-jerit menangisi mimpi buruk tentang tangan-tangan yang mencengkeram dan berpasang-pasang mata bodoh yang menatapnya tanpa ampun; dia sedang tidur ketika pramugari berlari di lorong pesawat untuk melihat apa yang terjadi; dia sedang tidur ketika Rachel, yang letih, berusaha menenangkan Ellie; dia sedang tidur ketika Ellie berulang kali menjerit: *Itu Gage! Mommy! Itu Gage! Itu Gage! Gage hidup! Gage mengambil pisau dari tas Daddy! Jangan biarkan dia mendekatiku! Jangan biarkan dia mendekati Daddy!*

Dia sedang tidur ketika Ellie akhirnya tenang dan bersandar dengan tubuh gemetar ke dada ibunya, matanya membelalak tanpa air mata, dan ketika Dory Goldman mengasihani Eileen dan teringat kondisi Rachel setelah Zelda meninggal.

Dia baru terbangun pada pukul lima lewat seperempat, saat sinar matahari sore mulai meredup menandakan datangnya malam.

Tugas liar, pikirnya polos sambil bangkit dari ranjang.

45

Ketika penerbangan 419 dari United Airlines mendarat di O'Hare Airport dan menurunkan penumpangnya pada pukul tiga lewat sepuluh menit, waktu tengah, Ellie Creed agak histeris dan Rachel sangat ketakutan. Sentuhan ringan di pundak bisa membuat Ellie tersentak dan mengedarkan pandang dengan mata bulat besarnya, dan seluruh tubuhnya gemetar tanpa bisa dihentikan. Tubuhnya seakan-akan bermuatan listrik. Mimpi buruk di pesawat sudah cukup buruk, tetapi ini… Rachel tak tahu lagi bagaimana harus menghadapinya.

Ketika mereka memasuki terminal, Ellie tersandung kakinya sendiri dan jatuh. Bukannya langsung bangkit, dia malah menggeletak di karpet sementara orang-orang lalu-lalang di sekitarnya (atau memberinya tatapan simpatik tetapi acuh tak acuh, selayaknya orang-orang yang sedang transit dan tidak ingin diganggu) sampai Rachel menggendongnya.

"Ellie, ada apa denganmu?" tanya Rachel.

Namun Ellie tidak menjawab. Mereka melintasi lobi menuju ban berjalan bagasi, dan Rachel melihat ayah dan ibunya telah menanti mereka. Dia melambai dengan tangannya yang bebas, dan mereka menghampirinya.

"Mereka melarang kami menunggu kalian di gerbang kedatangan," kata Dory, "jadi kami pikir… Rachel? Bagaimana keadaan Eileen?"

"Tidak bagus."

"Apakah ada toilet di sini, Mommy? Aku mau muntah."

"Oh, Tuhan," Rachel mendesah putus asa dan menarik tangan Ellie. Ada toilet di lobi, dan dia buru-buru menggiring Ellie ke sana.

"Rachel, apakah kau perlu kutemani?" tanya Dory.

"Tidak usah, tolong ambilkan koper kami. Mom tahu yang mana. Kami baik-baik saja."

Untunglah toilet itu kosong. Rachel membawa Ellie ke bilik, merogoh-rogoh tas untuk mencari sekeping koin sepuluh sen, lalu melihat—syukurlah—bahwa kunci ketiga bilik di sana telah rusak. Pada salah satu kunci yang rusak ada goresan pensil berbunyi: SIR JOHN CRAPPER BABI SEKSIS!

Rachel cepat-cepat membuka salah satu pintu; Ellie merintih-rintih sambil memegangi perut. Dia muntah dua kali, tetapi tidak ada yang keluar dari mulutnya; ini pelampiasan dari kelelahan akibat kecemasannya.

Ketika Ellie berkata sudah merasa baikan, Rachel membawanya ke wastafel dan membasuh wajahnya. Ellie pucat pasi, ada lingkaran hitam di bawah matanya.

"Ellie, kau *kenapa?* Bisakah kau memberitahuku?"

"Aku tidak tahu," kata Ellie. "Tapi aku tahu *ada* yang salah sejak Daddy memberitahuku soal perjalanan ini. Karena ada yang salah dengan dia."

Louis, apa yang kausembunyikan? Kau jelas sedang menyembunyikan sesuatu. Aku bisa melihatnya; bahkan Ellie juga melihatnya.

Rachel baru menyadari dia juga gugup sepanjang hari ini, seolah-olah sedang menunggu pukulan telak dilayangkan. Rasanya seperti dua atau tiga hari menjelang menstruasi, tegang dan gelisah, siap marah atau menangis kapan saja, atau mendapat sakit kepala yang sekonyong-konyong muncul mirip terjangan peluru, lalu lenyap begitu saja tiga jam kemudian.

"Apa?" katanya pada bayangan Ellie di cermin. "Sayang, memangnya Daddy kenapa?"

"Aku tidak tahu," kata Ellie. "Itu mimpiku tadi. Sesuatu tentang Gage. Atau mungkin Church. Aku lupa. Aku tidak *tahu*."

"Ellie, apa isi mimpimu?"

"Di mimpiku, aku ada di Pet Sematary," kata Ellie. "Paxcow membawaku ke sana. Katanya, Daddy mau ke sana dan sesuatu yang buruk sekali akan terjadi."

"Paxcow?" Rachel seakan-akan tersambar petir saat mendengarnya. Nama apa itu, dan mengapa bunyinya terasa akrab di telinganya? Dia sepertinya pernah mendengar nama itu—atau yang senada dengannya—tetapi entah di mana, dia tidak bisa mengingatnya. "Di dalam mimpimu, seseorang bernama Paxcow membawamu ke Pet Sematary?"

"Iya, itu namanya. Dan—" Mata Ellie tiba-tiba membelalak.

"Ada yang kauingat lagi?"

"Katanya, dia dikirim untuk *memperingatkan* tapi dia tidak bisa *mencampuri*. Katanya dia… aku tak tahu… katanya dia ada di dekat Daddy karena mereka bersama-sama ketika arwahnya ter—ter—*aku tidak ingat*!" Ellie menjerit.

"Sayang," kata Rachel, "kurasa kau bermimpi tentang Pet Sematary karena masih memikirkan Gage. Dan aku yakin Daddy baik-baik saja. Apakah kau sudah merasa lebih baik sekarang?"

"Belum," Ellie berbisik. "Mommy, aku takut. Apakah Mommy tidak takut?"

"Ah-hah," kata Rachel, menggeleng-geleng sambil tersenyum—walaupun dia juga takut. Dan nama itu, Paxcow, menghantuinya. Dia sepertinya pernah mendengarnya dalam konteks mengerikan, berbulan-bulan atau bahkan bertahun-tahun silam, dan perasaan gugup itu enggan meninggalkannya.

Firasatnya mengatakan bahwa sesuatu—sesuatu telah *matang*, bengkak, dan siap meletus. Hal buruk yang harus dicegah. Namun apa? *Apa?*

"Aku yakin semua baik-baik saja," dia menenangkan Ellie. "Apakah kau mau kembali ke Grandma dan Grandda?"

"Iya," Ellie menjawab lesu.

Seorang wanita Puerto Rico menggiring anak laki-laki kecilnya ke toilet sambil memarahinya. Noda basah besar menyebar di selangkangan celana Bermuda bocah itu, seketika itu juga mengingatkan Rachel kepada Gage. Kesedihan yang masih segar ini melumpuhkannya bagaikan novocaine, dan sekujur tubuhnya mendadak gemetar.

"Ayo," katanya. "Kita akan menelepon Daddy dari rumah Grandda."

"Dia memakai celana pendek," Ellie tiba-tiba berkata, menoleh ke arah bocah kecil itu.

"Siapa, Sayang?"

"Paxcow," kata Ellie. "Dalam mimpiku, dia memakai celana pendek merah."

Nama itu lagi, dan rasa takut yang menggoyahkan lutut sekonyong-konyong menerpa Rachel… sebelum lenyap kembali.

Mereka tidak bisa mendekati ban berjalan; Rachel bisa melihat bagian atas topi ayahnya, yang berhiasan bulu. Dory Goldman melambai ke arah mereka. Rupanya dia sudah menyediakan dua kursi di dekat tembok untuk mereka. Rachel membawa Ellie ke sana.

"Apakah kau sudah merasa lebih baik, Sayang?" tanya Dory.

"Sedikit," kata Ellie. "Mommy—"

Dia menoleh ke arah Rachel dan menangis. Rachel sontak menegakkan tubuh, menutup mulut dengan tangan, wajahnya pucat pasi. Dia tahu. Kesadaran itu hadir begitu saja, menghantamnya. Tentu saja, dia seharusnya tahu sejak awal, tetapi selama ini dia berusaha menyingkirkan keresahan itu dari benaknya. Tentu saja.

"Mommy?"

Rachel perlahan-lahan menoleh ke arah putrinya, dan Ellie bisa mendengar otot di lehernya menjerit. Dia menurunkan tangannya dari mulut.

"Apakah orang di mimpimu itu menyebutkan nama depannya, Eileen?"

"Mommy, apa Mommy baik—"

"Apakah orang di mimpimu itu menyebutkan nama depannya?"

Dory menatap anak dan cucunya seolah-olah keduanya sudah gila.

"Iya, tapi aku tidak ingat... Mommy, ini *sakiiiiit*—"

Rachel menunduk dan menyadari tangannya yang bebas telah mencengkeram lengan bawah Ellie bagaikan belenggu.

"Apakah namanya Victor?"

Ellie terkesiap. "Ya, Victor! Dia bilang namanya Victor! Mommy, apakah Mommy juga memimpikan dia?"

"Bukan Paxcow," kata Rachel. *"Pascow."*

"Itu yang *kukatakan* tadi. Paxcow."

"Rachel, ada apa?" tanya Dory. Dia meraih tangan Rachel dan mengernyit saat menyentuh kulitnya yang dingin. "Ada apa juga dengan Eileen?"

"Eileen tidak apa-apa," kata Rachel. "Louis yang kukhawatirkan. Ada yang salah dengan Louis. Atau sesuatu yang salah akan terjadi. Tolong jaga Ellie, Mom. Aku ingin menelepon ke rumah."

Dia bangkit dan berjalan ke telepon umum, merogoh-rogoh dompet untuk mencari koin. Dia memilih untuk membebankan biaya telepon pada penerima, tetapi tidak ada yang menjawab panggilannya. Pesawat telepon di ujung sambungan terus berdering.

"Apakah Anda ingin mencoba menelepon lagi nanti?" si operator bertanya.

"Ya," Rachel menjawab dan meletakkan gagang telepon.

Dia berdiri, menatap pesawat telepon.

Katanya dia dikirim untuk memperingatkan, tapi dia tidak bisa mencampuri. Katanya dia… dia ada di dekat Daddy karena mereka bersama-sama ketika arwahnya ter—ter—aku tidak ingat!

"Tercerabut," bisik Rachel. Jemarinya meremas tas tangannya. "Ya Tuhanku, itukah kata yang tidak diingat Ellie?"

Dia mencoba memilah pikirannya, mengurutkannya. Adakah sesuatu yang terjadi di sini, sesuatu di balik kesedihan alaminya atas kematian Gage dan perjalanan lintas-negara janggal yang dilakukan dengan buru-buru ini? Sejauh apakah pengetahuan Ellie tentang pemuda yang meninggal pada hari pertama Louis di tempat kerjanya itu?

Tidak ada, akal sehatnya berkeras. *Kau menyembunyikan ini dari Ellie. Kau menyembunyikan apa pun yang berkaitan dengan kematian dari dia—bahkan kemungkinan kucingnya bisa mati, apakah kau masih ingat pertengkaran tolol di dapur hari itu? Kau menyembunyikan ini dari Ellie. Karena kau takut saat itu, dan kau takut sekarang. Namanya Pascow, Victor Pascow, dan sepelik apakah situasimu sekarang, Rachel? Seburuk apakah situasimu kini? Demi Tuhan, bagaimana ini semua bisa* terjadi?

Tangannya gemetar hebat sehingga dia harus dua kali mencoba memasukkan koin. Kali ini dia menelepon klinik universitas. Charlton, yang mengangkat telepon, terdengar agak bingung. Tidak, dia tidak melihat Louis, dan akan heran kalau Louis bekerja hari ini. Setelah itu dia menyampaikan ucapan bela sungkawa. Rachel menerimanya, lalu meninggalkan pesan kepada Charlton agar Louis langsung meneleponnya di rumah orangtuanya begitu dia masuk. Ya, dia punya nomornya, Rachel menjawab pertanyaan Charlton, tidak ingin mengatakan kepada perawat itu (walaupun dia mungkin sudah tahu; firasatnya mengatakan Charlton tahu banyak hal) bahwa rumah orangtuanya berada di sisi lain benua.

Dia menutup telepon, tubuhnya panas dan gemetar.

Dia sudah pernah mendengar nama Pascow di tempat lain, hanya itu yang diketahuinya. Tuhanku, kau tidak boleh membesarkan anakmu dalam kandang kaca seperti… hamster atau apa. Dia pernah mendengar tentang itu di radio. Atau seorang anak mungkin mengatakan itu di sekolah, dan otaknya menyimpannya. Dia bahkan tidak bisa menyebutkan kata itu—seandainya kata itu memang baru baginya seperti "tercerabut", memangnya kenapa? Itu tidak membuktikan apa-apa, kecuali alam bawah sadar memang mirip kertas lalat lengket yang menjerat segalanya.

Dia teringat seorang dosen psikologi di kampusnya, yang menyatakan dalam kondisi tepat ingatanmu bisa memunculkan nama semua orang yang pernah kaukenal, semua hidangan yang pernah kaumakan, bahkan kondisi cuaca setiap hari selama hidupmu. Dia menegaskan pernyataan menakjubkannya ini dengan penjelasan bahwa otak manusia adalah komputer yang memiliki *chip* memori berkapasitas mencengang-

kan—bukan 16K, atau 32K, atau bahkan 64K, melainkan mungkin mencapai *semiliar K:* bahkan, seribu miliar. Dan bagaimanakah cara masing-masing *"chip"* organik itu menyimpan data? Tidak ada yang tahu. Namun karena jumlah *chip* itu sangat banyak, katanya, tidak ada yang perlu dihapus untuk digunakan kembali. Yang terjadi justru akal sehat harus memadamkan sebagian lampu mereka untuk melindungi kita dari kegilaan akibat informasi yang terlalu banyak. "Kalian mungkin tidak akan bisa mengingat di mana kalian meletakkan kaus kaki," kata dosen psikologi itu, "jika seluruh isi Ensiklopedia Britannica disimpan di dua atau tiga sel memori yang ada di dekatnya."

Ini memancing tawa seisi kelas.

Namun ini bukan kelas psikologi yang disampaikan di bawah lampu yang terang benderang, dengan semua jargon menenangkan di papan tulis, dan beberapa asisten profesor sok pintar yang dengan riang menyegarkan suasana selama lima belas menit terakhir. Ada yang benar-benar salah di sini, dan kau menyadarinya—kau merasakannya. Aku tidak tahu apakah ini berhubungan dengan Pascow, atau Gage, atau Church, tetapi ini jelas berhubungan dengan Louis. Apa? Apakah ini—

Tiba-tiba, pikiran sedingin batu es muncul di benaknya. Dia kembali mengangkat gagang telepon dan merogoh kotak koin kembalian untuk mengambil uang. Apakah Louis berpikir untuk bunuh diri? Karena itukah dia menyingkirkan mereka, bisa dibilang mendorong mereka pergi? Apakah Ellie punya… punya… oh, persetan dengan psikologi! Apakah Ellie punya semacam kemampuan cenayang?

Kali ini dia menghubungi Jud Crandall. Telepon berdering lima kali… enam… tujuh. Dia sudah siap meletakkan gagang

telepon ketika suara Jud, yang terengah-engah, menyapanya, "H'lo?"

"Jud! Jud, ini—"

"Tunggu sebentar, Ma'am," kata operator. "Apakah Anda bersedia menerima panggilan *collect call* dari Mrs. Louis Creed?"

"Ayuh," kata Jud.

"Maaf, Sir, maksud Anda ya atau tidak?"

"Kurasa ya," kata Jud.

Ada jeda sejenak ketika operator berusaha memahami aksen Yankee Jud. Kemudian: "Terima kasih. Silakan, Ma'am."

"Jud, apakah kau melihat Louis hari ini?"

"Hari ini? Sepertinya tidak, Rachel. Tapi tadi pagi aku ke Brewer, berbelanja. Sepanjang siang aku berkebun di halaman belakang. Kenapa?"

"Oh, mungkin tidak apa-apa, tapi waktu di pesawat tadi Ellie mendapat mimpi buruk dan aku berusaha sebisa mungkin menenangkannya."

"Pesawat?" Suara Jud menajam. "Di mana kau sekarang, Rachel?"

"Chicago," kata Rachel. "Aku dan Ellie kembali ke sini untuk tinggal sebentar bersama orangtuaku."

"Louis tidak ikut bersama kalian?"

"Dia akan menyusul akhir pekan ini," kata Rachel, dan kini dia harus berjuang untuk menjaga agar suaranya tidak gemetar. Ada sesuatu yang tidak disukainya dalam suara Jud.

"Apakah kau pergi atas keinginan Louis?"

"Yah… begitulah. Jud, memangnya ada apa? Pasti *ada* yang salah, kan? Dan kau tahu soal itu."

"Mungkin kau sebaiknya menceritakan mimpi Ellie kepadaku," kata Jud setelah lama terdiam. "Kumohon."

46

Setelah pembicaraannya dengan Rachel berakhir, Jud mengenakan mantel tipisnya—hari itu mendung, dan angin kencang mulai bertiup—lalu mendatangi rumah Louis di seberang jalan. Dia berhenti sejenak untuk menengok ke kiri dan kanan sebelum menyeberang. Semua ini disebabkan oleh truk-truk itu. Truk-truk jahanam itu.

Hanya saja, dia tahu bukan itu masalahnya.

Dia bisa merasakan Pet Sematary menariknya—atau sesuatu di baliknya. Suaranya yang dulu bagaikan bujukan menggoda, seperti dalam mimpi yang menenangkan jiwa, kini menggeram dan mengancam—memberikan peringatan suram. *Jangan ikut campur.*

Namun dia tidak akan menurutinya. Dia bertanggung jawab atas semua ini.

Dia tidak melihat Honda Civic Louis di garasi. Hanya ada *wagon* Ford besar yang tampak berdebu dan terbengkalai di sana. Dia mencoba membuka pintu belakang rumah, yang ternyata tidak dikunci.

"Louis?" panggilnya. Dia yakin Louis tidak akan menjawab, tetapi merasa perlu memecah kesunyian mencekam di rumah ini. Oh, usia tua mulai terasa menyebalkan—tubuhnya kerap terasa berat dan sulit digerakkan, punggungnya membuatnya merana hanya setelah dua jam berkebun, dan sebuah konveyor auger seolah tertanam di pinggul kirinya.

Dia menjelajahi rumah dengan teliti, mencari tanda-tanda—*penyusup rumah paling uzur*, dia membatin tanpa bermaksud melucu dan terus mencari. Dia tidak menemukan

apa pun yang mencurigakan: berkardus-kardus mainan yang belum jadi diserahkan ke Salvation Army, pakaian anak laki-laki yang telah disisihkan di balik pintu atau di lemari atau di bawah ranjang… atau mungkin yang terburuk, boks bayi yang telah diletakkan kembali di kamar Gage. Dia tidak menemukan satu pun pertanda yang terpikir olehnya, namun kekosongan rumah ini terasa mencekam, seolah-olah menunggu kehadian… yah, sesuatu.

Mungkin aku harus singgah ke Pleasantview Cemetery. Kalau-kalau ada yang terjadi di sana. Mungkin aku bahkan akan bertemu Louis Creed. Aku bisa mentraktir dia makan malam, atau yang lain.

Namun bahaya tidak terletak di Pleasantview Cemetery di Bangor; bahaya ada di sini, di rumah ini, dan di dekatnya.

Jud keluar dan menyeberangi jalan raya untuk kembali ke rumahnya. Dia mengambil sekotak bir dari kulkas di dapur dan membawanya ke ruang duduk. Dia duduk di dekat jendela yang menghadap ke rumah Creed, membuka sekaleng bir, dan menyalakan rokok. Temaram senja mulai menyelimuti, dan sebagaimana biasanya selama beberapa tahun terakhir, dia akan mendapati ingatannya kembali semakin jauh ke masa lalu. Seandainya bisa membaca pikiran Rachel Creed, dia akan mengatakan dosen psikologinya mungkin benar, tetapi ketika kau menua, fungsi peredup di otak berangsur-angsur rusak, seperti halnya semua organ tubuh lainnya, dan kau akan mengingat berbagai tempat dan wajah dengan kejelasan menakutkan. Memori yang semula hitam-putih kini kembali berwarna, terang benderang, suara-suara yang sebelumnya hilang tertimpa gaung waktu kini kembali lantang. Itu sama sekali bukan terobosan ilmu pengetahuan yang disambut gembira oleh dunia,

Jud akan berkata kepada dosen itu. Istilah yang tepat bagi fenomena ini adalah kepikunan.

Dalam benaknya, Jud kembali melihat banteng Lester Morgan, Hanratty, matanya merah nyalang, menyerang siapa pun yang terlihat olehnya, apa pun yang bergerak. Menerjang pepohonan ketika angin menggerakkan dedaunan. Sebelum Lester menyerah dan membunuh banteng itu, semua pohon di padang rumput berpagar tempat Hanratty tinggal telah porak poranda akibat amarah membabi buta si banteng. Tanduk binatang itu retak, dan kepalanya bersimbah darah. Ketika Lester membunuh Hanratty, dia telah jatuh sakit akibat ketakutan—seperti Jud saat ini.

Dia minum bir dan merokok. Cahaya terus memudar. Dia tidak menyalakan lampu. Ujung rokoknya menjadi noktah merah di tengah kegelapan. Dia hanya duduk dan minum bir sambil mengawasi jalan masuk ke rumah Louis Creed. Kelak, ketika Louis pulang dari mana pun dia berada saat ini, dia akan mendatanginya dan mengajaknya bicara. Memastikan Louis tidak merencanakan untuk melakukan apa pun yang tidak boleh dilakukan.

Namun dia masih merasakan tarikan lembut dari entah apa pun itu, kekuatan dahsyat apa pun yang mendiami tempat jahanam itu, yang menggapai ke bawah dari tebing busuk tempat semua monumen batu itu berdiri.

Jangan ikut campur. Kau akan amat sangat menyesal kalau berani ikut campur.

Berusaha sekuat tenaga mengabaikannya, Jud tetap duduk sambil merokok dan minum bir. Dan menunggu.

47

Ketika Jud Crandall duduk di kursi goyang sambil menunggu di balik jendela, Louis sedang menyantap hidangan hambar porsi besar di ruang makan Howard Johnson's.

Makanannya banyak dan tawar—tepat seperti yang diinginkan tubuhnya. Di luar sudah gelap. Lampu dari mobil-mobil yang berseliweran menggapai bagai jemari. Dia mengambil banyak-banyak sajian yang tersedia. Bistik. Kentang panggang. Kacang polong yang hijau cerahnya tak ada di alam nyata. Sepotong besar pai apel dengan satu sendok es krim yang meleleh lembut di atasnya. Dia makan di meja sudut, menyaksikan orang-orang keluar-masuk, bertanya-tanya apakah akan berjumpa seseorang yang dikenalnya. Bisa dibilang dia agak berharap itu terjadi. Itu akan memancing pertanyaan—*di mana Rachel, apa yang kaulakukan di sini, bagaimana keadaanmu?*—dan mungkin pertanyaan-pertanyaan itu akan memancing keraguan, dan mungkin keraguan adalah sesuatu yang benar-benar diinginkannya. Sebuah jalan keluar.

Dan sesungguhnya, sepasang suami-istri kenalannya masuk tepat setelah dia menghabiskan pai apel dan kopi keduanya. Rob Grinnell, dokter di Bangor, beserta istrinya yang cantik, Barbara. Dia menunggu sampai mereka melihatnya, duduk di meja untuk satu orang di pojok ruang makan, tetapi pelayan mempersilakan mereka duduk di deretan bilik di sisi lain ruangan, dan setelah itu Louis hanya sesekali melihat sekilas rambut Grinnell yang terlalu cepat ditumbuhi uban.

Pelayan membawakan bon Louis. Dia menandatanganinya, mencantumkan nomor kamarnya di bawah namanya, dan keluar melalui pintu samping.

Di luar angin bertiup semakin kencang, kekuatannya mendekati badai. Kabel-kabel listrik pun bergetar, mengeluarkan gumaman. Bintang tidak terlihat di langit, tetapi Louis bisa merasakan awan berarak sangat cepat di atasnya. Dia berdiri sejenak di trotoar, mengantongi kedua tangan, mendongak ke arah tiupan angin. Dia berputar dan naik ke kamar, lalu menyalakan televisi. Sekarang masih terlalu sore untuk melakukan apa pun yang serius, dan angin kencang itu memberikan begitu banyak kemungkinan. Ini membuatnya gugup.

Dia menonton TV selama empat jam, delapan episode serial komedi berdurasi setengah jam. Dia baru tersadar sudah sangat lama tidak menonton TV tanpa gangguan. Menurutnya semua tokoh utama wanita dalam serial komedi situasi adalah "penggoda burung", istilah yang kerap dipakainya bersama teman-temannya di SMA.

Di Chicago, Dory Goldman berseru, "*Pulang* ke Ludlow? Sayang, kenapa kau ingin *pulang*? Kau baru saja sampai di sini."

Di Ludlow, Jud Crandall duduk di balik jendela, merokok dan minum bir, bergeming, mencermati kliping mental masa lalunya dan menunggu Louis pulang. Cepat atau lambat Louis akan pulang, seperti Lassie di film tua itu. Ada jalan lain menuju Pet Sematary dan tempat di baliknya, tetapi Louis tidak mengetahuinya. Jika dia memang berniat melakukan itu, dia akan memulainya dari halaman rumahnya sendiri.

Tanpa mengetahui yang sedang terjadi di tempat-tempat lain, yang menyerupai proyektil dalam tradisi balistik terbaik, melesat lambat tidak membidik ke arahnya, namun ke lokasi di mana dia akan berada, Louis duduk dan menonton

televisi berwarna HoJo. Dia belum pernah melihat acara ini, tetapi sudah mendengar rumornya: satu keluarga kulit hitam, satu keluarga kulit putih, seorang anak kecil yang lebih pintar daripada orang-orang dewasa kaya yang tinggal bersamanya, seorang wanita lajang, seorang wanita yang sudah menikah, seorang janda cerai. Dia menonton semuanya, duduk di kursi HoJo sambil sesekali melirik malam berangin di luar.

Ketika berita pukul sebelas ditayangkan, dia mematikan televisi dan keluar untuk menjalankan keputusan yang telah diambilnya, mungkin sejak dia melihat topi bisbol Gage tergeletak di jalan raya, bersimbah darah. Perasaan dingin kembali menyelimutinya, lebih kuat daripada biasanya, tetapi ada sesuatu di baliknya—secercah api semangat, atau gairah, atau mungkin nafsu. Apa pun itu. Itulah yang menghangatkannya di tengah cuaca dingin dan terpaan angin. Saat menyalakan mesin Honda, dia berpikir ucapan Jud tentang kekuatan tempat itu yang semakin besar mungkin benar, karena dia jelas merasakannya saat ini, melingkupinya, membimbingnya (atau mendorongnya), dan dia membatin:

Bisakah aku berhenti? Bisakah aku berhenti walaupun menginginkannya?

48

"Kau ingin melakukan apa?" Dory kembali bertanya. "Rachel… kau sedang sedih… tidur yang cukup…."

Rachel hanya menggeleng. Dia tidak bisa menjelaskan kepada ibunya tentang alasannya pulang. Firasatnya menguat bagaikan angin yang bertiup semakin kencang—udara yang semula hanya menggetarkan rerumputan, nyaris tidak terlihat, kini bergerak semakin cepat dan kuat sehingga tidak ada ketenangan yang tersisa lagi; cukup kuat untuk memunculkan lengkingan-lengkingan mengerikan di sekitar atap; lalu menggetarkan seluruh rumah sehingga kau sadar badai telah datang dan jika angin bertiup lebih kencang lagi, banyak hal akan roboh.

Ketika itu pukul enam sore di Chicago. Di Bangor, Louis tengah menyantap makanannya yang hambar. Rachel dan Ellie sama sekali belum menyentuh makanan mereka. Setiap kali Rachel mendongak dari piring, dia melihat lirikan sedih putrinya, yang seakan-akan bertanya tentang masalah yang sedang dihadapi Daddy, tentang tindakan yang akan diambilnya.

Dia menunggu telepon berdering, menanti Jud menghubungi dan memberitahu Louis sudah pulang. Maka, begitu dering terdengar, dia tersentak kaget dan Ellie nyaris menumpahkan susunya, tetapi panggilan itu ternyata dari wanita anggota klub *bridge* Dory, yang ingin tahu apakah Dory sudah sampai di rumah dengan selamat.

Mereka sedang minum kopi ketika Rachel tiba-tiba melempar serbetnya dan berkata, "Daddy… Mom… maaf, tapi aku harus pulang. Kalau aku berhasil mendapat tiket, aku akan pulang malam ini juga."

Ibu dan ayahnya hanya menatapnya dengan mulut ternganga, tetapi Ellie memejamkan mata seperti orang dewasa yang lega—ekspresi yang akan mengundang tawa seandainya parasnya tidak pucat pasi.

Mereka tidak mengerti, dan Rachel tidak bisa menjelaskan lebih jauh tentang bagaimana angin sepoi-sepoi yang semula hanya menggetarkan ujung rerumputan bisa berangsur-angsur menguat hingga mampu merobohkan bangunan berangka baja. Rachel tidak percaya Ellie pernah mendengar berita kematian Victor Pascow dan menyimpannya di alam bawah sadarnya.

"Rachel. Sayang." Ayahnya berbicara dengan lemah lembut dan sabar, seolah-olah sedang menghadapi seseorang yang berada dalam cengkeraman histeria singkat tetapi berbahaya. "Ini semua hanya reaksimu atas kematian anakmu. Kau dan Ellie sama-sama bereaksi keras, tapi siapa yang bisa menyalahkan kalian? Masalahnya, kau bisa jatuh sakit kalau mencoba—"

Rachel tidak menjawab. Dia malah menghampiri pesawat telepon di lorong, mencari daftar nomor telepon Maskapai Penerbangan di Buku Telepon dan menghubungi nomor Delta sementara Dory berdiri di dekatnya, terus menasihatinya untuk berpikir ulang, mengajaknya membicarakan hal ini, barangkali membuat daftar… dan Ellie berdiri di belakang Dory, wajahnya masih muram—tetapi kini menyala dengan cukup harapan yang memberi Rachel keberanian.

"Delta Airlines," suara di ujung sambungan menyapa dengan riang. "Ini Kim, ada yang bisa saya bantu?"

"Terima kasih," kata Rachel. "Saya benar-benar harus terbang dari Chicago ke Bangor malam ini. Ini… ini darurat. Bisakah Anda memeriksa penerbangan yang tersedia untuk saya?"

Ragu-ragu: "Tentu, Ma'am, tapi ini mendesak sekali."

"Yah, tolong *periksa saja*," kata Rachel dengan suara sedikit gemetar. "Saya siap dimasukkan ke daftar tunggu, apa pun."

"Baiklah, Ma'am. Tolong tunggu sebentar." Keheningan terdengar dari ujung lain sambungan.

Rachel memejamkan mata, dan sejenak kemudian dia merasakan sentuhan tangan dingin di lengannya. Dia membuka mata dan sadar Ellie telah pindah ke sampingnya. Irwin dan Dory berdiri berdampingan, berbisik-bisik sambil menatap mereka. *Seperti memandang orang yang dicurigai telah kehilangan akal sehat,* Rachel membatin letih. Dia memaksakan diri tersenyum kepada Ellie.

"Jangan biarkan mereka menghentikanmu, Mommy," bisik Ellie. "Tolong."

"Tidak akan, Kakak," kata Rachel sambil mengedip—itulah panggilan mereka kepada Ellie sejak Gage lahir. Namun bukankah sekarang dia sudah tidak punya adik lagi?

"Terima kasih," kata Ellie.

"Ini benar-benar penting, kan?"

Ellie mengangguk.

"Sayang, aku percaya kepadamu. Tapi kau bisa membantuku kalau kau bercerita lebih banyak lagi. Apakah hanya mimpi itu yang merisaukanmu?"

"Tidak," kata Ellie. "Ini… ini ada di mana-mana. Ini ada di tubuhku. Apakah Mommy tidak merasakannya? Rasanya seperti—"

"Seperti angin."

Ellie mendesah, gemetar.

"Tapi kau tidak tahu apa itu? Kau tidak bisa mengingat apa pun selain mimpimu?"

Ellie berpikir keras, lalu menggeleng ragu-ragu. "Daddy. Gereja. Dan Gage. Cuma itu yang kuingat. Tapi aku tak ingat bagaimana mereka berkumpul, Mommy!"

Rachel memeluknya erat. "Semua akan baik-baik saja," katanya, tetapi beban di hatinya tetap terasa berat.

"Halo, Ma'am," suara si petugas reservasi kembali terdengar.

"Halo?" Rachel mempererat cengkeramannya ke tubuh Ellie dan gagang telepon.

"Sepertinya saya bisa menerbangkan Anda ke Bangor, Ma'am—tapi Anda akan mendarat di sana larut malam."

"Tidak apa-apa," kata Rachel.

"Anda punya bolpoin? Ini rumit."

"Ya, ada," kata Rachel, mengambil pensil dari laci. Dia menemukan bagian belakang amplop untuk ditulisi.

Rachel mendengarkan dengan cermat, menulis semuanya. Ketika petugas maskapai selesai berbicara, Rachel tersenyum tipis dan membuat isyarat O dengan ibu jari dan telunjuknya kepada Ellie untuk menunjukkan upaya ini akan berhasil. *Mungkin* akan berhasil, dia meralat. Jeda di antara beberapa penerbangan sambungan sepertinya amat sangat ketat… terutama di Boston.

"Tolong pesankan semuanya," kata Rachel. "Dan terima kasih."

Kim mencatat nama Rachel dan nomor kartu kreditnya. Rachel akhirnya menutup telepon, lemas tetapi lega. Dia menatap ayahnya. "Daddy, bisakah Daddy mengantarku ke bandara?"

"Sepertinya aku harus menolak," kata Goldman. "Kurasa aku bertanggung jawab untuk menghentikan kegilaan ini."

"Jangan coba-coba!" Ellie memekik. "Ini tidak gila! *Tidak!"*

Amukan cucunya membuat Goldman mengerjap dan melangkah mundur.

"Tolong antar dia, Irwin," ujar Dory tenang di tengah keheningan yang menyusul. "Aku juga mulai cemas. Aku akan merasa lebih tenang kalau tahu Louis baik-baik saja."

Goldman menatap istrinya, dan akhirnya menoleh ke arah Rachel. "Aku akan mengantarmu, kalau memang ini maumu," katanya. "Aku… Rachel, aku akan menemanimu pulang, kalau kau mau."

Rachel menggeleng. "Terima kasih, Daddy, tapi aku mendapat kursi terakhir. Seolah-olah Tuhan menyisakan kursi itu khusus untukku."

Irwin Goldman mendesah. Dia tampak begitu renta saat itu, dan Rachel tiba-tiba menyadari ayahnya terlihat seperti Jud Crandall.

"Kau bisa bersiap-siap dulu, kalau mau," kata Goldman. "Kita bisa tiba di bandara dalam empat puluh menit, kalau aku mengemudi seperti ketika aku dan ibumu baru saja menikah. Tolong ambilkan tas tentengmu untuk dia, Dory."

"Mommy," kata Ellie. Rachel menoleh ke arahnya. Wajah Ellie tampak mengilap karena keringat.

"Apa, Sayang?"

"Hati-hati, Mommy," kata Ellie.

49

Pepohonan terlihat seperti bentuk-bentuk bergerak dengan latar belakang langit berawan yang menyala bersama pendar lampu-lampu bandara di dekatnya. Louis memarkir Honda-nya di Mason Street. Mason berbatasan dengan sisi selatan Pleasantview, dan embusan angin di sini nyaris cukup

kuat untuk mencopot pintu mobil dari engselnya. Dia harus mendorong sekuat tenaga untuk menutup pintu. Angin menggelembungkan jaketnya saat dia membuka tingkap bagasi Honda dan mengeluarkan terpal yang telah dipotong dan digunakan untuk membungkus perkakas.

Dia berada di sayap kegelapan di antara dua tiang lampu, berdiri di bahu jalan sambil memanggul gulungan kanvas, menengok ke kiri dan kanan sebelum menyeberang ke arah pagar besi tempa yang menandai batas wilayah lahan pekuburan. Dia berusaha sebisa mungkin untuk tidak terlihat oleh siapa pun, bahkan seseorang yang mungkin melihatnya lalu melupakannya sedetik kemudian. Di sampingnya, dahan-dahan sebatang ek tua mengerang-erang tanpa henti akibat terpaan angin, mengingatkan Louis pada hukum gantung. Tuhan, dia benar-benar ketakutan. Ini bukan tugas liar; ini tugas gila.

Jalan raya itu lengang. Di sisi Mason Street, lingkaran-lingkaran cahaya bulat sempurna lampu-lampu jalan berbaris, menerangi trotoar yang setiap siang, pada jam pulang Fairmount Grammar School, dipenuhi anak laki-laki yang bermain sepeda dan anak perempuan yang bermain lompat tali atau jingkat. Anak-anak itu tidak pernah memedulikan kuburan di dekat mereka, kecuali mungkin saat Halloween, ketika tempat itu memunculkan pesona horornya. Mungkin mereka akan saling menantang untuk menyeberangi jalan dan menggantungkan tengkorak kertas di pagar besi tempa tinggi itu, sambil cekikikan mengingat lelucon-lelucon basi: *Ini tempat paling populer di kota; orang-orang berusaha* mati-matian *untuk masuk ke sini. Kenapa tidak boleh tertawa di kuburan? Karena suasana hati penghuni di sana semurung kuburan.*

"Gage," gumam Louis. Gage penghuni tempat itu, tinggal di balik pagar besi tempa, terpenjara secara tidak adil di bawah selimut tanah hitam, dan itu bukan lelucon. *Aku akan membebaskanmu, Gage,* dia membatin. *Aku akan membebaskanmu, Nak, atau mati saja sekalian.*

Louis melintasi jalan raya sambil menggotong bawaannya yang berat, melangkah ke trotoar di seberang, menengok ke kanan dan kiri lagi, dan melemparkan gulungan kanvasnya ke balik pagar. Bunyi gedebuk terdengar saat buntelan itu jatuh ke tanah. Louis menepuk-nepukkan kedua tangan dan berlalu dari sana. Dia telah menandai tempat itu di benaknya. Sekalipun lupa, dia hanya perlu berjalan mengikuti pagar di bagian dalam sampai berdiri sejajar dengan Civic-nya, dan dia akan menemukan gulungan kanvas berisi perkakas itu di sana.

Namun apakah gerbang pemakaman masih buka selarut ini?

Dia berjalan menuju rambu stop di Mason Street bersama angin yang terus membuntuti. Bayangan menari-nari dan berputar-putar di jalan raya.

Dia berputar di belokan menuju Pleasant Street, masih menyusuri pagar. Lampu sebuah mobil yang melintas menerangi jalan, dan Louis dengan santai melangkah ke balik pohon ek. Itu bukan mobil polisi, dia tersadar, hanya *van* yang melesat ke arah Hammond Street dan, mungkin, gerbang tol. Ketika mobil itu sudah jauh, Louis kembali berjalan.

Gerbang itu tidak akan dikunci. Tentu saja.

Dia meraih gerbang, besi tempa berbentuk katedral, ramping dan anggun di antara bayangan lampu-lampu jalan yang dipermainkan angin. Dia menggapai dan mencoba membukanya.

Terkunci.

Dasar tolol, tentu saja gerbang ini dikunci—apakah kau benar-benar berpikir lahan pekuburan di kota mana pun di Amerika tidak akan dikunci setelah pukul sebelas malam? Tidak ada orang yang sepercaya itu kepada orang lain, Bung. Tidak ada lagi. Jadi, apa yang akan kaulakukan sekarang?

Sekarang dia harus memanjat sambil berharap tidak seorang pun kebetulan melayangkan pandangan dari Carson Show cukup lama untuk melihatnya berkutat melompati pagar besi tempa itu seperti bocah tertua dan terlamban di dunia.

Hei, polisi? Saya baru saja melihat seorang bocah tertua dan terlamban di dunia memanjat pagar Pleasantview Cemetery. Sepertinya dia sedang berusaha mati-matian masuk ke sana. Yeah, kelihatannya serius. Bercanda? Oh, tidak, saya jujur setengah mati. Mungkin Anda harus menggali informasi ini.

Louis melanjutkan perjalanan ke Pleasant Street dan berbelok ke kanan di persimpangan berikutnya. Pagar besi tempa tinggi tanpa kenal lelah mengikuti langkahnya. Angin mendinginkan dan menguapkan titik-titik keringat di kening dan pelipisnya. Bayangannya memanjang dan memendek di bawah lampu-lampu jalan. Sesekali dia melirik ke pagar, lalu berhenti dan memaksakan diri untuk benar-benar *mengamati*.

Kau mau memanjat pagar itu? Jangan bercanda.

Louis Creed cukup jangkung, sekitar 188 sentimeter, tetapi tinggi pagar itu hampir tiga meter, dan ujung masing-masing tonggak besi tempanya berhiaskan runcing mirip mata anak panah. Hiasan, sampai kau kebetulan terpeleset saat mengayunkan kaki dan bobot tubuhmu yang mencapai seratus kilogram tiba-tiba jatuh menghunjam salah satu mata anak panah itu, tepat di selangkangan, sampai testikelmu pecah. Dan kau

pun tersangkut di sana, mirip sate babi, menjerit-jerit sampai seseorang menelepon polisi, lalu mereka datang untuk membebaskanmu dan membawamu ke rumah sakit.

Peluhnya terus mengalir, membuat kemejanya menempel ke punggung. Tempat itu sangat sunyi, kecuali sayup-sayup dengung lalu lintas tengah malam yang terdengar dari Hammond Street.

Pasti ada jalan masuk lain.

Pasti ada.

Ayolah, Louis, terimalah fakta ini. Kau mungkin sinting, tapi tidak sesinting ini. Kau mungkin bisa memanjat pagar itu, tapi dibutuhkan keahlian atlet terlatih untuk mengayunkan tubuh dari atas pagar tanpa risiko tersangkut. Dan kalaupun kau bisa masuk, bagaimana kau akan mengeluarkan dirimu dan jenazah Gage nanti?

Dia terus berjalan, samar-samar menyadari telah mengelilingi kuburan itu tanpa mengambil tindakan apa pun.

Baiklah, ini jawabannya. Aku akan pulang ke Ludlow malam ini dan kembali ke sini besok sore. Aku akan masuk lewat pagar pada pukul empat dan bersembunyi di dalam kuburan sampai lewat tengah malam. Aku akan, dengan kata lain, menunda tugas ini sampai besok gara-gara sesuatu yang dengan bodohnya tidak kupikirkan hari ini.

Gagasan yang bagus, Wahai Guru Besar Louis… dan sementara ini, apa yang akan kuperbuat dengan buntelan besar berisi perkakas yang sudah kulemparkan ke dalam kuburan? Linggis, sekop, senter… sekalian saja kutuliskan PERLENGKAPAN UNTUK MERAMPOK KUBURAN pada semua perkakas itu.

Gulungan kanvas itu jatuh ke semak-semak. Memangnya siapa yang akan menemukannya, demi Tuhan?

Itu semua masuk akal. Namun tugas ini sendiri bukan sesuatu yang masuk akal, dan diam-diam tetapi tegas hati kecil melarangnya menunda ini sampai besok. Kalau dia tidak bisa menyelesaikannya malam ini, lebih baik dia melupakannya saja. Dia tidak akan bisa mendapatkan nyali untuk melakukan kegilaan ini lagi. Ini momen yang tepat, satu-satunya waktu yang dimilikinya.

Permukiman di bagian ini lebih jarang—petak berlampu kuning di seberang jalan hanya sesekali terlihat, dan Louis hanya sekali melihat pendar kelabu-biru pesawat TV hitam-putih—dan saat melongok dari balik pagar, dia menyadari makam-makam di sini lebih tua, batu-batu nisannya lebih bulat, dan sebagian telah condong ke depan atau belakang akibat tempaan musim. Rambu stop lain berdiri di depannya, dan belokan ke kanan akan membawanya ke jalan yang sejajar dengan Mason Street, tempatnya memulai. Dan begitu dia tiba lagi di titik awal, apa yang akan dilakukannya? Menerima dua ratus dolar dan berjalan lagi? Mengakui kekalahan?

Lampu mobil menyoroti jalan. Louis melangkah ke balik pohon, menunggu kendaraan itu lewat. Mobil melaju sangat pelan, dan sesaat kemudian berkas cahaya menembus sisi penumpang dan menyapu pagar besi tempa. Jantung Louis meremas-remas dada. Itu mobil polisi yang berpatroli di lingkungan pekuburan.

Dia merapatkan tubuh ke pohon, membiarkan permukaan kasar kulit kayu menggesek pipinya, berharap batang itu cukup besar untuk menutupinya. Sorot cahaya menuju ke arahnya. Louis menunduk, sebisa mungkin melindungi bagian wajahnya yang terbuka. Cahaya itu menimpa pohon, lenyap sejenak, lalu muncul kembali di sebelah kanan. Dia sedikit bergeser

mengitari pohon. Sekilas atap mobil patroli itu terlihat olehnya. Dia menunggu lampu merah di belakang mobil menyala, pintunya terbuka, dan lampu sorot itu kembali, memburunya bagaikan telunjuk putih raksasa. *Hei, kau! Yang bersembunyi di balik pohon! Keluarlah ke tempat kami bisa melihatmu, dan angkat kedua tanganmu. Ayo keluar, SEKARANG JUGA!*

Mobil patroli terus melaju. Setibanya di persimpangan, mobil itu menyalakan lampu sein dengan tertib dan berbelok ke kiri. Louis bersandar lemas ke pohon, napasnya memburu, mulutnya masam dan kering. Mungkin mereka akan melewati Honda-nya, tetapi itu tidak perlu dirisaukan. Parkir dari pukul 18.00 sampai 07.00 legal di Mason Street. Ada banyak mobil lain diparkir di sana. Pemiliknya mungkin para penghuni apartemen yang bertebaran di sisi lain jalan.

Louis mendapati dirinya mendongak ke pohon tempatnya bersembunyi.

Tepat di atas kepala, batang pohon itu bercabang. Sepertinya dia bisa—

Mencegah dirinya memikirkan kemungkinan ini lebih jauh, Louis langsung meraih dahan itu dan mengangkat tubuh ke atas, menjejak-jejak dengan sepatu tenisnya untuk mencari pijakan, merontokkan serpihan-serpihan kulit kayu ke trotoar. Dia berhasil mengangkat satu lutut, dan sesaat kemudian menginjakkan satu kaki dengan mantap ke selangkangan pohon. Seandainya mobil patroli itu kebetulan kembali, lampu sorot mereka akan menerangi burung aneh yang bertengger di pohon ini. Dia harus bergerak cepat.

Dia menarik tubuhnya ke dahan di atasnya, yang menggantung tepat di atas pagar. Dia seakan kembali menjadi anak dua belas tahun. Pohon itu tidak diam; angin dengan mudah

mengayun-ayunkannya, gerakannya nyaris membuai. Daun-daunnya bergemersik dan bergumam. Louis sejenak mempelajari situasi dan, sebelum nyalinya menguap, menjatuhkan diri, berpegangan ke dahan dengan dua tangan saling menjalin. Dahan itu mungkin sedikit lebih besar dari lengan atas pria kekar. Dengan sepatu menggantung sekitar dua setengah meter di atas trotoar, Louis menggeserkan tangannya sedikit demi sedikit ke arah pagar. Dahan itu melengkung tetapi tidak menunjukkan tanda-tanda akan patah. Dia samar-samar melihat bayangannya sendiri di permukaan semen trotoar di bawahnya, mirip kera hitam. Angin mendinginkan ketiaknya yang panas, dan dia bergidik walaupun peluh membasahi wajah dan leher. Dahan semakin melengkung dan berayun dengan setiap gerakannya. Semakin jauh dia bergerak, semakin dalam dahan melengkung. Kedua tangan dan pergelangannya pegal, dan dia khawatir telapak tangannya yang basah akan tergelincir.

Dia mencapai pagar. Sepatu tenisnya menggantung sekitar tiga puluh senti di bawah mata anak panah. Ujung tonggak-tonggak pagar itu sama sekali tidak tampak tumpul dari sudut pandang ini. Semua kelihatan sangat tajam. Tajam atau tidak, Louis tiba-tiba menyadari bukan hanya testikelnya yang terancam di sini. Seandainya dia jatuh dan menimpa salah satu tonggak, berat badannya akan cukup untuk mendorong mata anak panah menembus paru-paru. Polisi yang kembali akan menemukan hiasan Halloween yang benar-benar menyeramkan dipasang lebih awal di pagar Pleasantview.

Dengan napas memburu, Louis menggapai ujung pagar dengan kaki, merasa perlu beristirahat sebentar. Sesaat tubuhnya menggantung di sana, kakinya menari-nari di udara, mencari pijakan tetapi tidak menemukannya.

Berkas cahaya menyentuhnya dan melebar.

Oh Tuhan, itu lampu mobil, ada mobil—!

Dia mencoba menggeser kedua tangan, tetapi telapak tangannya licin. Jalinan jemarinya terlepas.

Masih sambil mencari pijakan, dia menoleh ke kiri, ke balik lengannya yang tegang. Itu memang mobil, tetapi kendaraan itu melesat ke persimpangan di ujung jalan tanpa menurunkan kecepatan. Untunglah. Seandainya—

Tangannya kembali tergelincir. Dia merasakan serpihan kulit kayu berjatuhan ke rambut.

Satu kaki menemukan pijakan, tetapi kini pipa celananya yang lain tersangkut ke satu mata anak panah. Dan demi Tuhan, dia tidak sanggup lagi menggantungkan badan. Dengan putus asa Louis menjejakkan kaki. Dahan melengkung. Kedua tangannya kembali tergelincir. Robekan kain terdengar, dan dia pun berdiri menginjak dua mata anak panah. Ujung-ujung lancip itu menancap di sol sepatu tenisnya, dan tekanannya membuatnya kesakitan, tetapi Louis tetap berdiri. Kelegaan pada tangan dan lengan lebih penting daripada rasa sakit di kakinya.

Wujudku pasti menggelikan, pikir Louis kecut. Dia memegangi dahan dengan tangan kiri dan mengelap tangan kanannya ke jaket. Kemudian dia mengelap tangan kiri sambil berpegangan dengan tangan kanan.

Dia berdiri pada mata anak panah hingga beberapa saat kemudian, lalu memasang kedua tangan di dahan. Bagian dahan ini cukup ramping sehingga dia bisa menjalinkan jemarinya dengan lebih nyaman. Dia mengayunkan tubuh ke depan seperti Tarzan, mengangkat kedua kaki dari mata anak panah. Lengkungan dahan mulai meresahkan, dan dia mendengar ge-

meretak kayu. Dia pun melepaskan pegangan, dengan penuh tekad menjatuhkan diri.

Dia mendarat dengan buruk. Salah satu lututnya membentur nisan, membuat nyeri menjalar sampai paha. Dia berguling-guling di rumput, memeluk lututnya yang cedera, meringis kesakitan, berharap tempurung lututnya tidak retak. Akhirnya rasa nyeri sedikit berkurang, dan dia kembali bisa meluruskan kaki. Dia akan baik-baik saja jika terus bergerak dan tidak membiarkan rasa sakit melumpuhkannya. Mungkin.

Dia bangkit dan mulai berjalan mengikuti pagar ke arah Mason Street dan perkakasnya. Lututnya mula-mula nyeri, membuatnya terpincang-pincang, tetapi rasa sakit berangsur-angsur memudar selama dia berjalan. Ada aspirin dalam kotak P3K di Honda. Dia seharusnya membawanya. Sekarang terlambat. Dia mewaspadai jalan raya, dan bersembunyi saat melihat mobil lewat.

Di sisi Mason Street, yang jalannya lebih nyaman dilalui, Louis menjauh dari pagar sampai benar-benar sejajar dengan Civic. Namun tepat ketika dia hendak mengendap-endap ke pagar dan menarik buntelannya dari semak, dia mendengar derap langkah di trotoar dan tawa lirih wanita. Louis meringkuk di balik batu nisan besar—lututnya sangat nyeri saat dia berjongkok—dan mengawasi pasangan itu berjalan ke ujung Mason Street. Mereka berjalan sambil saling memeluk pinggang, dan gerakan mereka dari satu lingkaran cahaya ke lingkaran cahaya berikutnya mengingatkan Louis pada acara TV lama. Dalam sekejap dia berhasil mengingatnya: *The Jimmy Durante Hour.* Apa yang akan mereka lakukan seandainya dia tiba-tiba melompat, bayangan hitam di kota kematian sunyi,

dan menyapa mereka dengan geraman: "Selamat malam, Mrs. Calabash, di mana pun kau berada!"

Mereka berhenti di tengah lingkaran cahaya tepat di belakang mobil Louis dan berpelukan. Saat mengamati mereka, Louis tiba-tiba merasa muak dan membenci dirinya. Di sinilah dia, meringkuk di balik nisan bagaikan tokoh nista dalam komik murahan, mengintai sepasang kekasih. *Apakah garis itu begitu tipis?* dia membatin, dan pikiran itu pun mengingatkannya pada sesuatu. *Setipis itu, sampai kau bisa melewatinya hanya dengan sedikit susah payah? Memanjat pohon, menggelantung di dahan, menjatuhkan diri ke kuburan, mengintai sepasang kekasih… menggali lubang? Sesederhana itu? Gilakah ini? Aku menghabiskan delapan tahun untuk menjadi dokter, tetapi aku menjadi perampok kuburan hanya dengan satu langkah mudah—kurasa orang-orang akan menyebutku maling jenazah.*

Dia menjejalkan tinju ke mulut untuk meredam suara yang muncul, dan kebekuan jiwa itu begitu terasa, memutuskannya dari akal sehat. Namun saat ini dia justru mensyukuri hal itu.

Ketika pasangan itu akhirnya berjalan, Louis mengamati mereka dengan tidak sabar. Mereka menaiki tangga salah satu gedung apartemen. Si pria meraba-raba kunci, dan sesaat kemudian mereka sudah masuk. Jalan kembali sunyi, hanya deru angin yang terdengar, menerpa dedaunan dan menyapu rambutnya yang basah oleh keringat ke atas kening.

Louis berlari ke pagar, membungkuk serendah mungkin, dan meraba-raba di antara semak-semak untuk mencari gulungan kanvas. Dia menemukannya, permukaannya kasar di bawah jemari. Dia mengangkatnya, mendengarkan dentang-dentang lembut logam dari dalamnya. Dia mengangkutnya ke jalan batu yang membentang dari gerbang dan berhenti seje-

nak untuk mengorientasikan diri. Dari sini lurus, lalu ambil belokan ke kiri di persimpangan. Gampang.

Dia berjalan di pinggir agar bisa langsung menyelinap ke bayangan pohon-pohon *elm* jika juru kunci makam kebetulan keluar.

Dia berbelok ke kiri di persimpangan, mendekati pembaringan Gage, dan tiba-tiba bingung karena tersadar dia tidak mengingat seperti apa rupa anaknya. Dia terdiam, menatap barisan batu nisan dan monumen muram, dan mencoba menghadirkan sosok Gage. Dia mulai bisa mengingat ciri-cirinya—rambutnya yang pirang, masih sangat lembut dan tipis, matanya yang sipit, giginya yang kecil-kecil dan putih, codet tipis di dagunya akibat jatuh dari tangga belakang rumah mereka di Chicago. Dia bisa mengingat masing-masing ciri-cirinya tetapi tidak bisa menyatukannya ke dalam sosoknya. Dia melihat Gage berlari ke jalan raya, berlari menyongsong truk Orinco, tetapi wajah Gage berpaling. Dia mencoba mengingat-ingat Gage saat berbaring di boksnya pada malam setelah mereka bermain layang-layang, tetapi hanya ada kegelapan di benaknya.

Gage, di manakah kau?

Pernahkah terpikir olehmu, Louis, bahwa kau mungkin tidak berbuat baik kepada anakmu? Barangkali dia bahagia di tempatnya sekarang… mungkin semua itu bukan omong kosong seperti anggapanmu. Mungkin dia sedang bersama malaikat atau hanya tidur. Dan kalau dia memang sedang tidur, apakah kau tahu apa yang akan kaubangunkan?

Oh, Gage, di manakah kau? Aku ingin membawamu pulang.

Namun apakah dia benar-benar mengendalikan tindakannya sendiri? Mengapa dia tidak bisa mengingat wajah Gage, dan mengapa dia tetap melakukan ini walaupun semua sudah

memperingatkannya—Jud, Pascow yang hadir dalam mimpinya, keengganan hatinya sendiri?

Dia memikirkan nisan-nisan penanda di Pet Sematary, lingkaran-lingkaran kasar yang berpusar ke dalam Misteri, dan perasaan dingin itu kembali menyelimutinya. Mengapa pula dia berdiri di sini, mencoba mengingat-ingat wajah Gage?

Dia akan segera berjumpa dengannya.

* * *

Batu nisan itu ada di hadapannya; tulisannya singkat, GAGE WILLIAM CREED, diikuti dua tanggal. Seseorang telah berziarah kemari; bunga segar teronggok di pusaranya. Siapakah dia? Missy Dandridge?

Degup jantung di dadanya terasa berat tetapi lambat. Inilah saatnya; kalau dia memang ingin melakukan ini, dia sebaiknya memulainya sekarang. Sisa malam tidak panjang, dan pagi akan segera datang.

Untuk terakhir kali Louis menengok ke hatinya dan menyadari bahwa ya, dia berniat melanjutkan rencana ini. Dia mengangguk samar dan mengeluarkan pisau lipat. Sebelumnya dia mengikat gulungan kanvas itu dengan lakban, dan kini dia memotong ikatannya. Dia menggelar terpal di kaki makam Gage seperti kasur gulung, lalu menata peralatannya dengan rapi, sebagaimana jika dia hendak menjahit luka atau melakukan operasi kecil di kantornya.

Ada senter yang lensanya telah dilapisi kain flanel, seperti saran si pelayan toko perkakas. Lembaran kain flanel itu juga ditempel dengan lakban. Dia telah membuat lubang kecil di

tengahnya dengan menempelkan koin di kain dan memotong pinggirannya menggunakan pisau bedah. Ada linggis gagang pendek yang seharusnya tidak perlu dipakai—dia hanya membelinya untuk berjaga-jaga. Dia tidak akan berurusan dengan tingkap segel, dan dia tidak akan berhadapan dengan bebatuan di kuburan baru. Ada cangkul, sekop, tali, dan sarung tangan kerja. Dia memakai sarung tangan itu, menyambar cangkul, dan mulai bekerja.

Tanah itu gembur, membuat penggaliannya mudah. Bentuk gundukannya masih jelas, dan tanah yang dilemparnya ke luar lebih lunak daripada yang di pinggir. Benaknya otomatis membandingkan betapa mudah penggalian di sini daripada di tanah bandel yang, jika semua berjalan lancar, akan menjadi tempatnya mengubur ulang jenazah anaknya malam ini juga. Di atas sana, dia akan membutuhkan linggis. Dan dia pun mencoba tidak memikirkannya. Itu hanya akan menghambat pekerjaannya.

Dia melemparkan tanah yang digalinya ke samping kiri liang, bekerja dengan irama yang semakin sulit dijaga seiring dalamnya lubang. Dia masuk ke liang, menghirup aroma apak tanah basah, yang diingatnya dari bermusim-musim panas bersama Paman Carl.

Digger, penggali kubur, dia membatin sambil berhenti sejenak untuk mengusap keringat dari kening. Kata Paman Carl itu julukan untuk semua penggali kubur di Amerika. Digger adalah panggilan akrab mereka.

Dia mulai menggali lagi.

Dia hanya beristirahat sekali lagi, itu pun hanya untuk melihat arloji. Sudah pukul dua belas lewat dua puluh. Waktu seolah-olah merosot dari sela-sela jemari seperti sesuatu yang berminyak.

Empat puluh menit kemudian, sekopnya tiba-tiba menggesek sesuatu, dan Louis tanpa sengaja menggigit bibir atasnya sampai berdarah. Dia mengambil senter dan mengarahkan sinarnya ke bawah. Di bawah lapisan tanah, tampak garis diagonal berwarna abu-abu keperakan. Itu tingkap *grave liner.* Louis telah menyingkirkan sebagian besar tanah di atasnya, tetapi dia mengkhawatirkan keributan yang dibuatnya, karena tidak ada bunyi yang lebih nyaring daripada gesekan cangkul pada permukaan beton di tengah malam.

Dia memanjat keluar dari liang dan mengambil tali. Dia memasukkan tali itu ke lubang cincin-cincin besi di paruh atas tingkap. Kemudian dia keluar dari liang, menggelar terpal, menelungkup di atasnya, dan memegang erat kedua ujung tali.

Louis, kurasa sekarang waktunya. Kesempatan terakhirmu.

Kau benar. Ini kesempatan terakhirku dan aku harus mengambilnya.

Dia melingkarkan ujung tali ke masing-masing tangan dan mulai menarik. Lempeng beton itu dengan mudah terangkat, bergemeretuk saat sudutnya bergeser. Tingkap itu tegak lurus pada dasar kotak hitam, lebih menyerupai batu nisan yang berdiri vertikal daripada tingkap kotak lahat yang berbaring horizontal.

Louis menarik tali dari cincin dan menyingkirkannya. Dia tidak memerlukannya untuk membuka paruh bawah tingkap; dia hanya perlu berdiri di pinggir *grave liner* dan menariknya.

Dia kembali turun ke liang, bergerak dengan hati-hati. Jangan sampai tingkap yang telah diangkat itu, yang cukup tipis, patah atau ambruk dan mematahkan jari kakinya. Kerikil-kerikil berjatuhan ke liang, dan dia mendengar beberapa menimpa peti Gage.

Dia membungkuk dan memegangi paruh bawah tingkap, lalu menariknya ke atas. Saat dia melakukan itu, jemarinya menekan sesuatu yang dingin. Setelah menegakkan lempeng beton di ujung liang yang lain, Louis menunduk dan melihat cacing gemuk menggeliat-geliut di sana. Dia bergidik jijik dan membuang binatang itu ke sisi liang yang berdinding tanah.

Kemudian dia menyorotkan lampu ke bawah.

Kali terakhir dia melihat peti mati itu adalah saat upacara pemakaman, dikelilingi Astroturf hijau jelek. Inilah kotak deposit tempatnya mengubur semua harapannya tentang putranya. Amarah, jernih dan membara, antitesis darah dingin yang semula menguasainya, menggelegak dalam jiwanya. Idiot! Jawabannya tidak!

Louis meraba-raba sekop dan menemukannya. Dia mengangkatnya tinggi-tinggi dan menghantamkannya ke engsel peti, satu, dua, tiga, empat kali. Bibirnya terkatup, amarahnya menggelegak.

Aku akan membebaskanmu, Gage, tunggu aku!

Engsel itu sesungguhnya telah patah pada hantaman pertama, dan dia mungkin tidak perlu mengayunkan sekopnya lagi, tetapi Louis terus menghantam, tidak sekadar ingin membukanya tetapi juga merusaknya. Namun sebagian akal sehatnya akhirnya kembali, dan dia menghentikan ayunan sekopnya di udara.

Mata sekop itu telah bengkok dan penuh goresan. Dia melemparnya dan berusaha keluar dari liang dengan kaki lemas dan kebas. Dia benar-benar mual, dan amarahnya menguap secepat kemunculannya. Darah dinginnya kembali mengalir, dan seumur hidup, baru kali ini dia merasa begitu kesepian dan terputus dari dunia; dia bagaikan astronaut yang terlepas

dari pesawatnya dalam penjelajahan luar angkasa dan kini hanya melayang-layang di semesta hitam, bernapas dengan waktu pinjaman. *Apakah Bill Baterman merasa seperti ini?* dia membatin.

Dia menggeletak di tanah, kali ini telentang, menunggu sampai kendali dirinya kembali dan siap melanjutkan. Begitu kebas di kakinya hilang, dia duduk dan turun kembali ke liang. Dia menyorotkan lampu ke engsel peti mati dan menyadari dia tidak hanya merusakkannya, tetapi menghancurkannya. Dia telah mengayunkan sekop membabi buta, tetapi setiap hantamannya tertuju tepat ke titik itu, seakan-akan ada mata banteng di sana, seolah-olah ada yang memandunya. Serpihan kayu tersebar dari sana.

Louis mengempit senter di ketiak. Dia sedikit berjongkok. Tangannya menggapai-gapai, seperti tangan pemain akrobat dari rombongan sirkus yang sedang menunggu giliran untuk melakukan aksi mematikan.

Dia menemukan celah di tingkap peti, lalu menyelipkan jemarinya. Dia terdiam sejenak—walaupun tidak ragu lagi—lalu membuka peti mati putranya.

50

Rachel Creed nyaris berhasil mengejar penerbangan dari Boston ke Portland. Nyaris. Dari Chicago pesawatnya lepas landas tepat waktu (sebuah keajaiban), dan mendarat sesuai

jadwal di La Guardia (keajaiban lain), sebelum meninggalkan New York hanya lima menit terlambat. Pesawat itu mendarat di Boston lima belas menit lebih lambat—pukul 23.12. Itu hanya menyisakan tiga belas menit untuknya.

Dia masih bisa mengejar penerbangan sambungannya, tetapi bus penghubung antarterminal di Logan terlambat datang. Rachel menunggu, mulai panik, memindah-mindahkan bobot tubuh dari satu kaki ke kaki lain seolah-olah dia kebelet kencing, memindah-mindahkan tas yang dipinjamkan ibunya dari satu bahu ke bahu lain.

Ketika bus itu belum terlihat pada pukul 23.25, dia mulai berlari. Tumit sepatunya rendah tetapi masih cukup tinggi untuk memberinya masalah. Satu pergelangan kakinya terkilir, dan dia berhenti cukup lama untuk melepas sepatunya. Kemudian dia kembali berlari hanya dengan stoking, melewati gerbang maskapai Allegheny dan Eastern Airlines dengan napas tersengal dan perut mulai perih.

Panas di tenggorokannya menjalar ke perut, menambah perih yang menyiksanya. Saat ini dia tengah berlari melewati terminal internasional, dan di sana, masih jauh di depan, tampaklah lambang segi tiga Delta. Dia pun menghambur masuk, nyaris menjatuhkan sebelah sepatunya, dan dengan sigap menangkapnya. Ketika itu pukul 23.37.

Salah seorang dari dua petugas di sana menatapnya.

"Penerbangan 104," Rachel terengah-engah. "Ke Portland. Sudah terbang?"

Petugas itu menengok ke monitor di belakangnya. "Menurut keterangan pesawat itu masih di gerbang," katanya, "tapi panggilan *boarding* terakhir sudah dilayangkan lima menit yang lalu. Saya akan menghubungi gerbang. Ada bagasi?"

"Tidak," Rachel menjawab singkat sambil menyibakkan rambutnya yang berkeringat dari mata. Jantungnya berpacu di dalam dada.

"Kalau begitu tidak usah menunggu saya menelepon. Saya akan tetap menghubungi mereka—tapi saya menyarankan agar Anda berlari sangat cepat ke sana."

Rachel kurang cepat—dia tidak sanggup berlari lagi. Namun dia berusaha sekeras mungkin. Eskalator telah dimatikan malam itu, dan dia mendaki tangga, mengecap asin keringat di mulutnya. Dia tiba di pos pemeriksaan dan nyaris melempar tasnya ke depan penjaga yang terkejut, lalu menunggunya keluar dari ban berjalan sambil meremas-remas tangan. Bahkan sebelum tas itu keluar dari bilik sinar-X, dia telah menyambarnya dan berlari lagi. Tas itu terayun-ayun di belakang, menepuk-nepuk pinggul.

Sambil berlari, dia melirik salah satu monitor.

FLIGHT 104 PORTLAND SCHED 23.25 GATE 31 BOARDING.

Gerbang 31 terletak di ujung rangkaian ruang tunggu—dan tepat ketika dia melirik layar monitor, tulisan BOARDING berubah menjadi DEPARTING, berkelap-kelip.

Dia menjerit frustrasi. Dia memasuki area gerbang ketika petugas menurunkan papan penanda bertulisan: FLIGHT 104 BOSTON – PORTLAND 23.25.

"Pesawatnya sudah terbang?" Rachel bertanya, tidak percaya. "Sudah *benar-benar* terbang?"

Petugas itu memberinya tatapan simpatik. "Pesawat akan lepas landas pukul 23.40. Maaf, Ma'am. Tapi usaha Anda benar-benar luar biasa, kalau ini bisa menghibur." Dia menunjuk jendela kaca. Rachel melihat pesawat 727 besar berlambang

Delta, lampu-lampunya menyala seterang pohon Natal, mulai bergerak di landas pacu.

"Demi Tuhan, apakah tidak ada yang menghubungi ke sini untuk memberitahu saya sedang menuju kemari?" jerit Rachel.

"Ketika petugas di lantai bawah menelepon kemari, 104 sudah berada dalam antrean menuju Landasan 30, dan pilotnya bisa-bisa menyemprot saya kalau saya memintanya kembali. Belum lagi sekitar seratus penumpang yang sudah berada di kabin. Saya benar-benar menyesal. Seandainya Anda sampai di sini empat menit lebih cepat—"

Rachel berlalu, tidak berminat mendengarkan ucapan petugas itu. Dia sedang menuju pos pemeriksaan ketika gelombang keletihan melandanya. Dia tersuruk-suruk ke area gerbang lain dan duduk hingga kegelapan yang menyelimutinya terangkat. Kemudian dia memakai kembali sepatunya setelah menarik puntung rokok Lark lumat yang menempel di salah satu stokingnya yang robek. *Kakiku dekil tapi aku tak peduli*, dia membatin dengan murung.

Dia berjalan kembali menuju terminal.

Petugas keamanan bersimpati kepadanya. "Tidak terkejar?"

"Tidak terkejar," kata Rachel.

"Anda hendak ke mana?"

"Portland. Lalu Bangor."

"Hmm, kenapa Anda tidak menyewa mobil saja? Kalau Anda benar-benar harus pergi ke sana? Biasanya saya menyarankan hotel di dekat bandara, tapi Anda kelihatannya harus benar-benar berada di sana."

"Begitulah," kata Rachel. Dia memikirkan usul petugas itu. "Ya, saya rasa saya bisa melakukan itu, bukan? Kalau ada mobil yang masih tersedia."

Petugas keamanan itu tertawa. "Oh, tentu ada. Agen-agen penyewaan di Logan hanya kehabisan mobil saat bandara berkabut. Itu sering terjadi."

Rachel sudah tidak mendengarkan. Benaknya mulai memperkirakan waktu.

Dia tidak akan bisa mengejar penerbangan dari Portland ke Bangor walaupun dia melesat secepat peluru di sana. Jadi, sebaiknya dia mengemudi saja. Berapa lama? Itu tergantung jaraknya. Dua ratus lima puluh mil, itulah angka yang muncul di otaknya. Jud akan mengatakan bisa jadi. Dia mungkin baru bisa bertolak pukul dua belas seperempat atau bahkan setengah satu malam. Semua jalan bebas hambatan. Sepertinya dia punya peluang cukup bagus untuk menempuh seluruh jarak itu dengan kecepatan rata-rata 65 tanpa ditilang akibat mengebut. Otaknya menghitung dengan cepat, membagi 250 dengan 65. Tidak sampai empat jam. Yah... katakanlah empat. Dia hanya perlu berhenti sekali untuk buang air kecil. Dan walaupun saat ini kantuk sepertinya sangat jauh darinya, dia cukup mengenali dirinya untuk percaya dia juga akan perlu berhenti sekali untuk minum secangkir besar kopi. Tetap saja, dia akan bisa tiba di Ludlow sebelum matahari terbit.

Setelah memikirkan semuanya, dia menaiki tangga—meja agen penyewaan mobil berada satu lantai di bawah rangkaian ruang tunggu.

"Semoga beruntung, Ma'am," seru si petugas keamanan. "Hati-hati di jalan."

"Terima kasih," kata Rachel. Dia merasa benar-benar pantas mendapatkan keberuntungan.

51

Bau itu menerpanya, dan Louis tersentak mundur, tersedak. Dia berpegangan ke tepi liang, terengah-engah, dan ketika mengira gejolak di perutnya sudah terkendali, seluruh makan malam tawarnya malah tersembur ke luar. Dia muntah ke pinggir liang, lalu memalingkan wajah dari tanah, mengatur napas. Akhirnya, rasa mual itu hilang. Dengan gigi terkatup, dia menarik senter dari ketiak dan mengarahkan sinarnya ke peti mati yang terbuka.

Kengerian mendalam yang sangat mendekati ketakjuban menyelimutinya—perasaan yang biasanya mengiringi mimpi terburuk, yang mustahil diingat setelah terbangun.

Kepala Gage telah lenyap.

Tangan Louis gemetar hebat sehingga dia harus memegangi senter dengan dua tangan, mencengkeramnya erat seperti polisi yang berlatih membidikkan pistol ke sasaran tembak. Meski begitu sorot lampu masih bergoyang-goyang, dan dia butuh waktu untuk mengarahkan cahaya setipis pensil itu ke dalam liang.

Ini mustahil, dia membatin, *ingatlah bahwa yang kaupikir telah kaulihat itu mustahil.*

Dia perlahan-lahan menyusurkan sorot cahaya tipis itu di tubuh Gage yang panjangnya tidak sampai satu meter, dari sepatu baru sampai celana setelannya, jas mungilnya (ya Tuhan, tidak ada anak dua tahun yang cocok memakai setelan), sampai kerah bajunya yang terbuka, sampai—

Napasnya tersekat, emosinya meluap, dan seluruh amarahnya atas kematian Gage kembali menggelegak, menenggelam-

kan segala ketakutannya pada dunia supranatural, paranatural, dan keyakinannya yang semakin besar bahwa dirinya telah menyeberang ke ranah kegilaan.

Louis merogoh saputangan di saku belakang dan menariknya. Dia mengacungkan senter dengan satu tangan dan kembali mencondong ke liang, nyaris melampaui titik keseimbangan. Seandainya salah satu segmen *grave liner* runtuh, lehernya bisa dipastikan akan patah. Dengan lembut dia mengusapkan saputangan ke lumut lembap yang tumbuh di kulit Gage—lumut sangat gelap yang sempat membuatnya mengira seluruh kepala Gage telah lenyap.

Lumut itu lembap tetapi tipis. Dia seharusnya sudah menduganya; hujan sempat turun, dan *grave liner* tidak kedap air. Louis menyorotkan sinar ke sisi lain dan melihat genangan air di sekeliling peti. Di bawah lapisan lendir tipis, dia melihat putranya. Si pengurus rumah duka, yang tahu betul peti mati korban kecelakaan brutal tidak boleh dibuka, telah berusaha sebaik mungkin—pengurus rumah duka selalu melakukan itu. Ketika menatap putranya, Louis seolah-olah melihat boneka yang dibuat dengan buruk. Kepala Gage menggembung ke arah yang janggal. Matanya melesak jauh di bawah kelopaknya yang tertutup. Sesuatu yang berwarna putih menyembul dari mulutnya bagaikan lidah albino, dan Louis mula-mula menduga mereka telah memakai terlalu banyak cairan pembalsam. Bahan itu memang riskan, dan pada jenazah anak-anak sulit untuk memastikan seberapa banyak dosis yang cukup… atau berlebihan.

Kemudian dia tersadar itu hanyalah gumpalan kapas. Dia meraih dan mencabutnya dari mulut anaknya. Bibir Gage, layu dan tampak terlalu gelap dan lebar, tertutup diiringi bu-

nyi samar tetapi masih terdengar, *pluk*! Dia melempar kapas ke liang, membiarkan gumpalan putih menjijikkan itu mengambang di genangan air dangkal. Kini salah satu pipi Gage sekempot pipi pria tua.

"Gage," bisik Louis, "aku akan mengeluarkanmu sekarang, oke?"

Dia berharap tidak ada yang lewat sekarang, baik juru kunci kuburan yang sedang berpatroli pada pukul 12.30 atau siapa pun. Namun ini sudah bukan perkara tertangkap basah lagi; kalau saja sinar senter seseorang menimpa dirinya saat dia berdiri di dalam lubang kuburan, melakukan urusan nistanya, dia takkan ragu untuk menyambar sekopnya yang sudah bengkok dan tergores-gores dan mengayunkannya ke tengkorak si pengganggu.

Dia menyelipkan kedua lengan ke bawah jenazah Gage. Tubuh mungil itu terayun-ayun lemas, dan seketika itu juga dia menyadari sebuah kepastian suram: ketika dia mengangkat Gage, tubuh Gage akan rusak, dan dia hanya akan memegang potongan-potongannya. Dia akan berdiri dengan kaki menjejak pinggiran *grave liner*, memegangi potongan-potongan tubuh anaknya, melolong pilu. Dan dalam keadaan seperti itulah mereka akan menemukannya.

Ayo, dasar pengecut, ayo lakukan!

Gage sudah berada dalam pelukan, tubuhnya lembap dan menguarkan bau busuk, dan Louis mengangkatnya, seperti yang kerap dilakukannya setelah Gage selesai mandi setiap malam. Kepala Gage terkulai ke tengah punggungnya. Louis melihat deretan benang jahit yang mengencangkan kepala Gage di bahunya.

Bagaimanapun, dengan napas memburu, perut yang bergejolak akibat bau, dan jenazah rapuh yang hancur lebur itu,

Louis berjuang keras mengeluarkan anaknya dari peti mati. Akhirnya dia duduk di pinggir liang dengan jenazah di pangkuan, kaki menjuntai ke lubang, wajah pucat pasi, mata berkantong hitam, mulut ternganga dan gemetar dengan campuran kengerian, iba, dan kesedihan.

"Gage," ujarnya sambil mengayun-ayunkan anaknya dalam pelukan. Rambut Gage jatuh ke pergelangan tangan Louis, sekaku kawat. "Gage, semua akan baik-baik saja, aku bersumpah, Gage, semua akan baik-baik saja, ini akan berakhir. Untuk malam ini saja, Gage, kumohon, Gage, aku menyayangimu, Daddy menyayangimu."

Louis mengayun-ayun anaknya.

* * *

Pada pukul dua kurang seperempat, Louis sudah siap meninggalkan pekuburan. Sesungguhnya, yang tersulit baginya adalah menangani jenazah Gage—di titik itulah astronaut di dalam dirinya, pikirannya, seakan melayang-layang semakin jauh ke semesta yang hampa. Namun sekarang, saat beristirahat dengan otot punggung yang letih dan berdenyut nyeri, dia merasa ini masih bisa dilanjutkan. Diselesaikan, bahkan.

Louis meletakkan tubuh Gage di terpal dan membungkusnya. Dia mengikat kencang terpal dengan lakban, lalu memotong tali menjadi dua bagian dan menyimpul kedua ujung gulungan terpal dengan rapi. Sekali lagi dia mendapatkan gulungan karpet. Dia menutup peti mati dan, setelah berpikir sejenak, membukanya lagi dan memasukkan sekop bengkoknya ke sana. Biarlah Pleasantview mendapatkan relik ini; tempat

ini tidak akan mendapatkan anaknya. Dia menutup peti mati dan menurunkan kembali separuh tingkap *grave liner.* Dia mempertimbangkan untuk menjatuhkan saja paruh lainnya, tetapi khawatir tingkap itu akan patah. Setelah berpikir sejenak, dia memasang ikat pinggangnya ke cincin-cincin besi dan memakainya untuk menurunkan lempeng semen kotak itu ke tempatnya. Kemudian dia menggunakan cangkul untuk menimbun lubang kembali. Tanah yang ada tidak cukup untuk mengisi lubang lagi. Kuburan cekung itu mungkin akan menarik perhatian. Mungkin juga tidak. Mungkin ada yang akan memperhatikan, lalu mengabaikannya. Dia tidak akan membiarkan dirinya memikirkan itu, apalagi merisaukannya malam ini—masih banyak yang harus dilakukannya. Lebih banyak lagi tugas liar. Dan dia sudah sangat lelah.

Hey-ho, let's go.

"Benar," gumam Louis.

Angin menderu, sejenak melolong-lolong di sela-sela pepohonan, mendorong Louis untuk mengedarkan pandang dengan gelisah. Dia meletakkan cangkul, linggis yang belum terpakai, sarung tangan, dan senter di samping buntelan. Dia tergoda untuk menggunakan senter, tetapi menahan diri. Dia meninggalkan jenazah Gage dan peralatannya, lalu berjalan kembali ke tempat kedatangannya dan tiba di pagar besi tempa tinggi itu sekitar lima menit kemudian. Di sana, di seberang jalan, Civic-nya terparkir rapi di bahu jalan. Sangat dekat, tetapi juga sangat jauh.

Louis mengamatinya beberapa waktu, lalu berjalan ke arah lain.

Kali ini dia menjauh dari gerbang, mengikuti pagar besi tempa hingga berbelok ke kanan dari Mason Street. Ada sa-

luran pembuangan air di sana, dan Louis memeriksanya. Yang terlihat membuatnya bergidik. Ada timbunan bunga busuk di sana, berlapis-lapis, layu terguyur hujan dan salju bermusim-musim.

Tuhan.

Tidak, bukan Tuhan. Tradisi mempersembahkan bunga ditujukan untuk tuhan yang lebih tua daripada Tuhan kaum Kristen. Orang-orang menyebutnya dengan nama berbeda-beda, tergantung masanya, tetapi kakak Rachel memberinya nama yang sangat tepat, menurutku: Oz the Gweat and Tewwible, tuhan benda-benda mati yang terkubur di tanah, tuhan bunga-bunga busuk di saluran pembuangan, Tuhan Misteri.

Louis menunduk menatap selokan, seolah terhipnotis. Akhirnya, dengan sedikit terkesiap, dia mengalihkan pandangan dari sana, seakan-akan terbangun dari trans pada hitungan kesepuluh.

Dia kembali berjalan. Tak jauh dari sana dia menemukan apa yang dicarinya, dan menduga benaknya telah menyimpan informasi ini dengan rapi pada hari pemakaman Gage.

Di sini, tampak muram di malam berangin, berdirilah ruang bawah tanah kuburan.

Peti-peti mati disimpan di sana pada musim dingin, ketika cuaca terlalu beku bahkan untuk menggali tanah dengan mesin. Tempat itu juga dipakai ketika bisnis pemakaman sedang ramai.

Louis tahu selalu ada lonjakan "tradisi cuaca dingin" dari waktu ke waktu; dalam masyarakat mana pun, selalu ada masa ketika, tanpa alasan yang bisa dipahami siapa pun, banyak orang meninggal.

"Ini menjadi penyeimbang," Paman Carl pernah berkata. "Kalau aku mendapatkan periode dua minggu tanpa ada orang

meninggal pada bulan Mei, Lou, aku bisa mengandalkan periode dua minggu pada November saat aku akan mendapatkan sepuluh upacara pemakaman. Walaupun itu tidak selalu terjadi pada bulan November, dan tidak pula di sekitar waktu Natal, walaupun orang-orang selalu menyangka banyak orang meninggal saat itu. Depresi Natal hanya omong kosong. Tanyakan saja soal itu kepada pengurus rumah duka mana pun. Kebanyakan orang benar-benar bahagia saat Natal, dan mereka bergairah hidup. Karena itulah mereka *tetap* hidup. Biasanya lonjakan bisnis terjadi pada bulan Februari. Penyakit flu melanda orang-orang lanjut usia, dan ada pula radang paru-paru, tentu saja—tetapi bukan cuma itu. Ada orang-orang yang telah bertarung dengan gagah berani melawan kanker selama setahun, bahkan enam belas bulan. Kemudian Februari yang jahat datang, dan kanker pun menggulung mereka yang telah lelah seperti karpet. Pada tanggal 31 Januari mereka mendapat remisi dan merasa akan sembuh. Pada tanggal 24 Februari mereka dikubur. Orang-orang mendapat serangan jantung pada bulan Februari, terkena stroke pada bulan Februari, menderita gagal ginjal pada bulan Februari. Itu bulan buruk. Semua orang letih pada bulan Februari. Kami yang berkutat di bisnis ini sudah terbiasa. Tapi tanpa alasan jelas, hal yang sama akan terulang pada bulan Juni atau Oktober. Tidak pernah pada bulan Agustus. Agustus adalah bulan santai. Kecuali ada ledakan tabung gas utama atau bus kota yang jatuh dari jembatan, ruang bawah tanah di pekuburan tidak pernah diisi pada bulan Agustus. Tapi selalu ada bulan Februari, saat kami menumpuk peti mati sampai tiga tingkat di sana, setengah mati berharap agar salju cepat mencair supaya kami bisa mengubur sebagian peti-peti itu sebelum perlu menyewa apartemen."

Paman Carl tertawa. Dan Louis, yang senang mendapatkan pengetahuan yang tidak dimiliki dosennya di sekolah kedokteran sekalipun, ikut tertawa.

Pintu ganda ruang bawah tanah itu terletak di bukit berumput, yang bentuknya sealami dan semenarik gundukan payudara wanita. Bukit ini (yang menurut Louis buatan, bukan alami) memiliki puncak berketinggian hanya tiga puluh atau enam puluh senti di bawah mata anak-anak panah dekoratif di pagar besi tempa, yang tetap rata, dan bukannya mengikuti kontur tanah.

Louis mengedarkan pandang, lalu bersusah payah mendaki bukit. Di sisi lain bukit ada lahan persegi kosong dengan luas sekitar dua ekar. Tidak… tidak sepenuhnya kosong. Ada satu bangunan di sana, gudang yang berdiri menyendiri. *Barangkali bangunan milik pemakaman,* pikir Louis. Mungkin para petugas pemakaman menyimpan perlengkapan di sana.

Lampu-lampu jalan menyinari dedaunan yang berayun-ayun—dari pohon-pohon *elm* dan *maple* tua—yang menutupi area ini dari Mason Street. Louis tidak melihat gerakan lain.

Dia meluncur turun dalam posisi duduk agar tidak jatuh dan mencederai lutut, dan kembali ke kuburan anaknya. Dia nyaris tersandung gulungan terpal yang tergeletak di tanah. Dia menyadari harus dua kali bolak-balik, pertama untuk mengangkut jenazah Gage, dan kedua untuk mengangkut peralatannya. Dia membungkuk, meringis kesakitan ketika punggungnya memprotes, dan mengangkat gulungan terpal kaku itu. Dia bisa merasakan tubuh Gage bergeser di dalamnya, dan dengan gigih mengabaikan bagian otaknya yang terus-menerus berbisik bahwa dia sudah gila.

Dia menggotong jenazah Gage ke bukit tempat ruang bawah tanah Pleasantview yang berpintu geser baja ganda (pintu

yang menjadikan bangunan itu menyerupai garasi dua mobil) berdiri. Sadar apa yang harus dilakukannya untuk mengangkut buntelan berbotot dua puluh kilo sambil mendaki tanjakan curam itu tanpa tali, Louis mulai mengambil ancang-ancang. Dia melangkah mundur, lalu berlari mendaki tanjakan, mencondong ke depan, membiarkan gerakan majunya membawanya sejauh mungkin. Dia sudah hampir tiba di puncak ketika kakinya terpeleset rumput yang licin, tetapi sebelum jatuh dia sempat melempar gulungan kanvas itu nyaris ke puncak bukit. Dia tersuruk-suruk naik, sekali lagi mengedarkan pandang, dan setelah yakin tidak melihat siapa pun, menyandarkan gulungan terpal itu ke pagar. Kemudian dia kembali turun untuk mengambil perkakas.

Dia tiba kembali di puncak bukit, memakai sarung tangan, lalu menumpuk senter, linggis, dan cangkul di dekat gulungan terpal. Setelah itu dia beristirahat, menyandarkan punggung ke pagar, dan meletakkan kedua tangannya di atas lutut. Jam tangan digital baru yang dihadiahkan Rachel saat Natal menunjukkan pukul 02.01.

Dia memberi dirinya lima menit untuk memulihkan tenaga, lalu melempar cangkulnya ke luar pagar. Dia mendengar benda itu berdebum di rumput. Dia mencoba menjejalkan senter ke saku celana, tetapi benda itu tidak muat di sana. Dia menyelipkannya ke sela-sela jeruji pagar dan mendengarkannya menggelinding ke kaki bukit, berharap benda itu tidak akan membentur batu dan pecah. Dia menyesal tidak membawa ransel.

Dia mengeluarkan lakban dari saku jaket dan menempelkan ujung tajam linggis ke gulungan kanvas, lalu membelit gagang logamnya berkali-kali dengan lakban hingga menem-

pel erat dengan kanvas. Dia melakukan itu sampai lakbannya habis, lalu mengantongi kembali gelondongnya yang kosong. Dia mengangkat gulungan kanvas dan menggantungkannya di atas pagar (punggungnya memprotes keras; dia akan membayar malam ini sepanjang minggu depan, sepertinya), sebelum menjatuhkannya. Bunyi gedebuk saat buntelan itu jatuh membuatnya mengernyit.

Kini dia mengayunkan satu kaki melewati pagar, mencengkeram dua mata anak panah dekoratif, dan mengayunkan kaki lainnya. Dia meluncur turun, mengorek tanah di antara tonggak-tonggak jeruji pagar dengan ujung sepatu, dan melepaskan pegangan.

Dia meluncur ke kaki bukit dan terguling ke rumput. Dia langsung menemukan cangkulnya—sebisu pendar cahaya lampu jalan yang menerobos sela-sela dedaunan, bilah tajamnya samar-samar berkilau. Dia agak kesulitan mencari senternya—sejauh apa benda itu bisa menggelinding di rumput? Dia merangkak dan meraba-raba rerumputan lebat, tarikan napas dan detak jantungnya terdengar sangat nyaring di dalam telinganya.

Akhirnya dia melihat benda itu, bayangan hitam tipis sekitar 1,5 meter dari tempat yang diduganya—seperti bukit yang menjadi kedok bagi ruang bawah tanah pemakaman, bentuknya yang biasa membuatnya luput dari perhatian. Dia menyambarnya, menutupi lensa berlapis kain flanelnya dengan tangan, lalu menekan tombol karet kecil yang menyembunyikan sakelarnya. Begitu telapak tangannya tampak menyala, dia mematikan senter. Benda itu baik-baik saja.

Dia menggunakan pisau lipat untuk melepaskan linggis dari gulungan kanvas, lalu mengambil peralatan lainnya

yang tergeletak di rumput dan memindahkannya ke bawah pepohonan. Dia berdiri di balik pohon terbesar, mengedarkan pandang ke sepanjang Mason Street. Jalan itu benar-benar lengang saat ini. Dia hanya melihat satu jendela yang lampunya masih menyala—kotak kuning keemasan di lantai atas sebuah rumah. Seorang penderita insomnia, mungkin, atau seorang cacat.

Dengan gerakan sigap tetapi tidak berlari, Louis melangkah ke trotoar. Setelah lama berada dalam kegelapan pekuburan, dia merasa telanjang di bawah lampu jalan; dia berdiri, hanya beberapa meter dari pekuburan terbesar kedua di Bangor, menggendong linggis, cangkul, dan senter. Seandainya ada yang memergokinya saat ini, kegamblangan ini mustahil terabaikan.

Dia menyeberangi jalan secepatnya, tumitnya mengetuk-ngetuk aspal. Civic-nya terparkir di sana, kurang dari lima puluh meter di depannya. Bagi Louis, jarak itu terasa bagaikan lima mil. Dengan tubuh berkeringat, dia menghampiri mobilnya, tetap waspada terhadap deru mesin mobil yang mendekat, derap langkah yang bukan berasal dari kakinya, mungkin gesekan salah satu jendela di atas.

Dia tiba di Honda-nya, menyandarkan linggis dan cangkul ke badan mobil, dan merogoh-rogoh saku untuk mencari kunci. Dia tidak menemukannya, di saku mana pun. Butir-butir keringat baru mulai bermunculan di wajahnya. Jantungnya kembali berdegup kencang, dan rahangnya mengatup rapat untuk menahan kepanikannya.

Dia tentu telah menjatuhkannya, kemungkinan besar ketika menjatuhkan diri dari dahan pohon, lututnya membentur batu nisan, dan berguling. Kuncinya tergeletak di hamparan

rumput entah di mana, dan jika untuk mencari senternya saja dia kesulitan, bagaimana mungkin dia akan menemukan kuncinya? Ini sudah tamat. Hanya secuil peruntungan buruk, dan upayanya tamat.

Tunggu sebentar, sebentar saja. Coba telusuri saku-sakumu lagi. Recehanmu masih aman di sana, dan kalau uang logam tidak terjatuh, kuncimu juga tidak mungkin terjatuh.

Kali ini dia memeriksa saku-sakunya lebih lambat, mengeluarkan recehan, bahkan menjulurkan lapisan dalam sakunya ke luar.

Tidak ada kunci.

Louis bersandar ke mobil, memikirkan apa yang harus dilakukannya sekarang. Dia harus memanjat kembali ke sana, sepertinya. Meninggalkan anaknya di sini, hanya membawa senter, memanjat masuk lagi, dan menghabiskan sisa malam ini untuk melakukan pencarian tanpa hasil—

Seketika itu juga lampu di otaknya yang letih menyala.

Dia membungkuk dan melihat ke dalam Civic-nya. Kuncinya masih di dalam mobil, menggantung di lubang.

Erangan lirih keluar dari mulutnya. Dia berlari ke sisi pengemudi, membuka pintu, dan menarik kunci. Dalam benaknya, dia tiba-tiba mendengar suara bernada memerintah khas sosok ayah serius Karl Malden, yang berhidung mirip kentang dan gemar memakai topi bundar: *Kunci pintu mobilmu. Cabut kuncinya. Jangan membantu anak baik melakukan hal buruk.*

Dia menghampiri bagian belakang Civic dan membuka bagasi. Dia meletakkan linggis, cangkul, dan senter di sana, lalu menutupnya kembali. Dia sudah berjalan sekitar dua puluh atau tiga puluh meter ketika teringat kuncinya. Kali ini dia meninggalkannya tergantung di lubang kunci tingkap bagasi.

Tolol! dia mengumpat. *Kalau kau setolol ini, sebaiknya lupakan saja semua ini!*

Dia kembali ke mobil dan mengambil kuncinya.

* * *

Dia telah menggendong jenazah Gage dan menempuh sebagian besar perjalanan kembali ke Mason Street ketika seekor anjing mulai menggonggong di suatu tempat. Tidak—anjing itu tidak sekadar menggonggong. Dia melolong, suaranya yang pilu memenuhi jalan dengan *Aauugghh-HUUUU! Auggggh-HUUUUUU!*

Dia berdiri di balik pohon, menduga-duga apa yang mungkin terjadi selanjutnya, memikirkan apa yang harus *dilakukan* selanjutnya. Dia berdiri di sana, menunggu lampu-lampu di jalan dan gedung-gedung mendadak menyala.

Namun hanya satu lampu yang menyala, di sebuah rumah tepat di seberang tempat Louis berdiri dalam kegelapan bayangan. Sesaat kemudian, seseorang berteriak dengan suara serak, "Diam, Fred!"

Auggggh-HUUUUUU! Fred menjawab.

"Buat anjingmu diam, Scanlon, atau aku akan memanggil polisi!" seseorang berseru dari sisi jalan tempat Louis berdiri, membuatnya terlonjak kaget. Seketika itu juga dia menyadari betapa palsunya ilusi kelengangan dan kesunyian. Ada banyak orang di sekelilingnya, ratusan pasang mata, dan anjing itu sedang menyerang tidur, satu-satunya sekutunya. *Bangsat kau, Fred,* dia membatin. *Dasar keparat.*

Fred kembali melolong, menjeritkan *Auggggh,* tetapi sebelum melanjutkannya dengan *HUUUUUU* yang lantang, bunyi

pukulan kencang terdengar, diikuti serangkaian rintihan dan dengkingan.

Keheningan muncul disusul debum pintu dibanting. Lampu di rumah Fred tetap menyala beberapa saat, lalu kembali padam.

Louis merasakan dorongan kuat untuk tetap bersembunyi dalam kegelapan, menunggu dulu; jelas, dia sebaiknya menunggu sampai kekacauan itu mereda. Namun waktu terus berjalan.

Dia menyeberang sambil menggendong buntelannya dan berjalan kembali ke Civic tanpa melihat sesosok manusia pun. Fred sudah tenang. Dia mengempit buntelannya dengan satu tangan, merogoh kunci, dan membuka bagasi.

Gage tidak akan muat di situ.

Louis mencoba meletakkan buntelan itu secara vertikal, lalu horizontal, lalu diagonal. Kompartemen belakang Civic terlalu sempit. Dia bisa saja menekuk dan menjejalkan buntelan itu di sana—Gage tidak akan keberatan—tetapi Louis tidak sampai hati melakukannya.

Ayo, ayo, ayo, mari keluar dari sini, jangan membuat masalah lagi.

Namun dia hanya bisa berdiri, kalut, kehabisan ide, sambil menggendong buntelan berisi mayat anaknya. Kemudian dia mendengar suara mobil mendekat, dan tanpa pikir panjang, membawa buntelan itu mengitari mobil menuju sisi penumpang, membuka pintu, dan meletakkannya di bangku.

Dia menutup pintu, berlari ke belakang Civic, dan membanting tingkap bagasi. Mobil itu berbelok di persimpangan, dan Louis mendengar celoteh nyaring orang-orang mabuk dari dalamnya. Dia duduk di balik kemudi, menyalakan mesin mo-

bil, dan tengah meraih tuas untuk menyalakan lampu depan ketika pikiran buruk menerpanya. Bagaimana kalau Gage ternyata menghadap ke belakang, sehingga dia duduk dengan persendian lutut dan pinggul tertekuk ke arah yang salah, dan mata cekungnya menatap ke jendela belakang, bukan depan?

Itu bukan masalah, pikirannya menanggapi dengan amarah getir yang lahir dari kelelahan. *Sebegitu susahnyakah otakmu memahami? Itu bukan masalah!*

Tapi ini jelas masalah. Jelas. Gage ada di dalam situ, itu bukan buntelan handuk!

Dia meraih buntelan itu dan dengan lembut menekankan tangannya ke kanvas, meraba-raba kontur di bawahnya. Dia mirip orang buta yang sedang berusaha memastikan apa tepatnya objek yang tengah dipegangnya. Akhirnya dia menyentuh tonjolan yang bisa dipastikan sebagai hidung Gage—menghadap ke arah yang tepat.

Baru ketika itulah dia sanggup memasukkan gigi Civic dan memulai perjalanan sepanjang 25 menit kembali ke Ludlow.

52

Pada pukul satu dini hari, pesawat telepon di rumah Jud Crandall berdering, menggugah keheningan, mengagetkannya hingga terbangun. Ketika tertidur dia bermimpi, dan dalam mimpinya dia kembali berusia 23 tahun, duduk di bangku di gudang B&A bersama George Chapin dan

René Michaud. Mereka bertiga berbagi sebotol wiski Georgia Charger—minuman keras oplosan yang dikenai pajak—sementara di luar, badai *nor'easter* melolong-lolong, membungkam apa pun yang bergerak, termasuk gerbong-gerbong perusahaan kereta api B&A. Karena itulah mereka duduk sambil minum-minum mengelilingi tungku pemanas Defiant yang berperut bulat, menyaksikan pendar merah batu bara bergeser dan berubah warna di balik mika buram yang memunculkan bayangan api berbentuk berlian di lantai, bertukar cerita yang telah tersimpan bertahun-tahun bagaikan sampah berharga yang disembunyikan kanak-kanak di bawah ranjang mereka, cerita yang sengaja mereka sisihkan untuk malam-malam semacam ini. Seperti pendar Defiant, cerita-cerita ini suram dengan secercah nyala merah di tengahnya dan terbungkus angin. Dia berumur 23 tahun, dan Norma masih segar bugar (walaupun saat ini sudah tidur, dia yakin; dia tidak akan menunggu suaminya pulang pada malam seliar ini). Dan saat ini René Michaud sedang bercerita tentang pedagang Yahudi di Bucksport yang—

Ketika itulah telepon berdering, dan dia terlonjak kaget di kursi, mengernyit saat menoleh dengan lehernya yang kaku, merasakan sesuatu yang kecut menjatuhinya seperti batu—itu, pikirnya, adalah beban selama tahun-tahun antara usia 23 dan 83, ke-60-nya, yang menimpanya sekaligus. Dan di ujung pikiran itu dia mendengar ledekan: *Ini gara-gara kau tertidur, Pak Tua. Sekarang kau sudah tak bisa berputar balik di rel ini… tidak malam ini.*

Dia bangkit, menegakkan badan walaupun seluruh punggungnya terasa kaku, dan menghampiri pesawat telepon.

Panggilan itu dari Rachel.

"Jud? Apakah dia sudah pulang?"

"Belum," kata Jud. "Rachel, di mana kau sekarang? Suaramu kedengaran lebih dekat."

"Aku memang sudah lebih dekat," kata Rachel. Walaupun suaranya *memang* terdengar lebih dekat, gemersik dalam sambungan telepon tetap terdengar. Itu deru angin, di suatu tempat antara rumah Jud dan entah di mana pun Rachel saat ini. Angin sedang berpesta malam ini. Derunya selalu mengingatkan Jud pada suara-suara kematian yang berpadu, mungkin menyanyikan sesuatu yang agak terlalu jauh untuk didengar. "Aku sudah sampai di area peristirahatan di Biddeford, di jalur tol Maine."

"Biddeford!"

"Aku tidak bisa diam saja di Chicago. Ini juga meresahkanku… apa pun yang merisaukan Ellie, aku juga merasakannya. Begitu pula kau. Aku bisa mendengarnya dalam suaramu."

"*Ayuh.*" Jud mengeluarkan sebatang Chesterfield dari kotaknya dan menyelipkannya ke sudut mulut. Dia menyulut korek api dan menyaksikannya menyala di tangannya yang gemetar. Tangannya tidak pernah gemetar—setidaknya sebelum mimpi buruk ini dimulai. Di luar, dia mendengar lolong angin jahanam itu. Angin yang mencengkeram rumahnya dan mengguncangkannya.

Kekuatannya semakin bertambah. Aku bisa merasakannya.

Teror terasa di tulang-tulang rentanya. Mirip kaca tiup, halus dan rapuh.

"Jud, tolong ceritakan apa yang terjadi!"

Sepertinya Rachel berhak tahu—perlu tahu. Dan sepertinya dia akan bercerita kepadanya. Pada akhirnya toh dia memang harus menceritakan semuanya kepada Rachel. Dia akan me-

nunjukkan kepadanya rantai yang telah ditempa semata demi semata. Serangan jantung Norma, kematian kucing itu, pertanyaan Louis—adakah yang pernah mengubur *manusia* di atas sana?—kematian Gage… dan hanya Tuhan yang tahu mata rantai apa lagi yang sedang ditempa Louis saat ini. Pada akhirnya dia akan memberitahu Rachel. Namun tidak di telepon.

"Rachel, kenapa kau ada di jalan tol, bukan di pesawat?"

Rachel menjelaskan dia gagal mengejar pesawat penghubung di Boston. "Aku menyewa mobil di Avis, tapi tidak bisa sampai di sana secepat perkiraanku. Aku agak tersesat saat keluar dari Logan dan mencari gerbang tol, dan saat ini baru sampai di Maine. Sepertinya aku baru akan sampai di sana saat fajar. Tapi, Jud… kumohon. Kumohon, ceritakanlah apa yang terjadi kepadaku. Aku benar-benar ketakutan, dan aku tidak tahu *kenapa* aku merasa seperti ini."

"Rachel, dengarkan aku," kata Jud. "Kau sebaiknya mengemudi ke Portland dan menginap di sana, kaudengar? Sewalah kamar motel di sana dan cobalah—"

"Jud, aku tidak bi—"

"—cobalah tidur. Jangan khawatir, Rachel. Sesuatu mungkin akan terjadi malam ini, mungkin juga tidak. Jika memang ada yang terjadi—kalau dugaanku benar—kau tidak perlu berada di sini. Aku bisa membereskannya sendiri, kurasa. Aku harus bisa membereskannya sendiri karena ini adalah kesalahanku. Kalau tidak ada yang terjadi, kau akan sampai di sini besok siang, dan semua akan baik-baik saja. Aku menduga Louis akan sangat lega saat melihatmu."

"Aku tidak akan bisa tidur malam ini, Jud."

"Ya," kata Jud, teringat dia pun baru saja tertidur—sialan, Petrus juga tertidur pada malam ketika Yesus ditangkap. Ter-

tidur saat berjaga. "Kau pasti bisa, Rachel. Jangan sampai kau tertidur saat sedang mengemudikan mobil sewaan dan akhirnya tewas di jalan. Apa yang akan terjadi pada Louis kalau begitu? Dan Ellie?"

"Ceritakan *semuanya* kepadaku! Kalau kau sudah memberitahuku, Jud, mungkin aku akan mengikuti nasihatmu. Tapi aku harus *tahu*!"

"Begitu kau sampai di Ludlow, aku ingin kau langsung kemari," kata Jud. "Jangan ke rumahmu. Kemarilah terlebih dulu. Aku akan menceritakan semua yang kuketahui kepadamu. Dan saat ini aku sedang mengawasi Louis."

"*Ceritakan* kepadaku," Rachel berkeras.

"Tidak, Ma'am. Tidak bisa di telepon. Aku tidak mau. Rachel, aku *tidak bisa*. Ikutilah saranku sekarang. Mengemudilah ke Portland dan menginaplah di sana."

Rachel terdiam lama, menimbang-nimbang.

"Baiklah," akhirnya dia berkata. "Mungkin kau benar. Tapi, Jud, tolong katakan satu hal saja. Seburuk apakah keadaan ini?"

"Aku masih bisa menanganinya," ujar Jud tenang. "Keadaan ini mungkin buruk, tetapi aku sudah bisa memperkirakannya."

Di luar, sorot lampu sebuah mobil terlihat, bergerak pelan. Jud setengah berdiri, mengamatinya, lalu duduk lagi ketika mobil itu melaju melewati rumah Creed dan lenyap dari pandangan.

"Baiklah," kata Rachel. "Kurasa kau benar. Sisa perjalanan ini bagaikan batu dalam kepalaku."

"Biarkanlah batu itu menggelinding, Nak," kata Jud. "Kumohon. Simpanlah tenagamu untuk besok. Semua akan baik-baik saja di sini."

"Apakah kau berjanji akan menceritakan semuanya kepadaku?"

"Ya. Kita akan minum bir, dan aku akan menceritakan semuanya."

"Selamat tinggal, kalau begitu," kata Rachel, "untuk saat ini."

"Untuk saat ini," Jud mengiyakan. "Sampai bertemu besok, Rachel."

Sebelum Rachel menjawab, Jud telah meletakkan gagang telepon.

* * *

Jud mengira masih ada pil kafein di lemari obat, tetapi tidak bisa menemukannya. Dia memasukkan sisa birnya ke kulkas—dengan sedikit penyesalan—dan menyeduh secangkir kopi hitam. Dia kembali ke jendela dan duduk, menghirup kopi dan mengawasi.

Kopi itu—dan percakapannya dengan Rachel—membuatnya terjaga dan waspada selama tiga perempat jam, tetapi setelah itu dia kembali terkantuk-kantuk. *Jangan tidur saat sedang berjaga, Pak Tua. Kau telah membiarkannya menguasaimu; kau membeli sesuatu, dan sekarang kau harus membayarnya. Jadi, jangan tidur saat sedang berjaga.*

Dia menyalakan sebatang rokok baru, mengisap dalam-dalam, dan terbatuk-batuk mirip lelaki jompo. Dia meletakkan rokoknya di pinggir asbak dan menggosok-gosokkan tangan ke mata. Di luar, truk beroda sepuluh melaju, lampu-lampunya menyorot benderang, membelah malam yang berangin gelisah.

Menangkap basah dirinya tertidur lagi, dia menggeleng tajam dan menampar wajahnya sendiri dengan telapak dan punggung tangan sampai telinganya berdenging. Kini teror di hatinya terbangun, pengunjung lihai yang berhasil menyelesup ke dalam tempat rahasia itu.

Dia yang menidurkanku… menghipnotisku… entah apa itu. Dia tidak ingin aku terjaga. Karena dia akan segera tiba. Ya, aku bisa merasakannya. Dan dia menginginkanku menyingkir.

"Tidak," ujarnya tegas. "Tidak akan. Kaudengar aku? Aku akan menghentikan ini. Ini sudah kelewatan."

Angin melolong-lolong di sekeliling rumahnya, dan daun-daun dari pepohonan di seberang jalan terayun-ayun dengan pola menghipnotis. Ingatannya kembali ke malam itu, ketika mereka duduk melingkari tungku Defiant di gudang, yang berdiri tepat di lokasi Evarts Furniture Mart di Brewer saat ini. Mereka mengobrol untuk mengisi waktu, dia bersama George dan René Michaud, dan sekarang hanya dia yang tersisa—René tewas terimpit dua gerbong kereta barang saat badai melanda pada suatu malam di bulan Maret 1939, dan George Chapin meninggal akibat serangan jantung tahun lalu. Dari begitu banyak orang, hanya Jud yang tersisa, dan usia tua membuatnya bodoh. Kadang-kadang kebodohannya menyamar sebagai kebaikan, dan kadang-kadang sebagai kesombongan—kebutuhan untuk mengumbar rahasia-rahasia lama, mewariskan pengetahuan, menuangkan isi gelas lama ke gelas baru…

Jadi, pedagang Yahudi ini masuk dan berkata, "Saya punya sesuatu yang belum pernah Anda lihat. Kartu-kartu pos ini kelihatannya cuma bergambar perempuan berbaju renang, sampai Anda mengusapnya dengan kain basah, lalu—"

Kepala Jud terangguk-angguk. Dagunya perlahan-lahan menyentuh lembut dadanya.

"—mereka bugil seperti bayi yang baru lahir! Tapi setelah kering, bajunya kembali muncul! Dan bukan cuma itu yang saya bawa—"

René menyampaikan ceritanya di gudang itu, mencondong maju, tersenyum, dan Jud memegangi botol bir—dia *merasakan* botol di tangannya, tetapi tangannya menggenggam udara.

Di pinggir asbak, abu di ujung rokoknya semakin panjang, sampai akhirnya seluruh puntungnya jatuh ke asbak dan terbakar habis, membentuk gulungan abu rapi yang menyerupai abjad kuno.

Jud tertidur.

Dan ketika, empat puluh menit kemudian, sorot lampu mobil terlihat di luar, dan Louis membelokkan Honda Civic ke jalan masuk rumahnya dan memasukkannya ke garasi, Jud sama sekali tidak mendengar, bergerak, maupun terbangun, seperti Petrus yang tetap tertidur ketika prajurit-prajurit Romawi datang untuk menangkap Yesus.

53

Louis menemukan gelondong lakban baru di laci dapur, dan segulung tali di sudut garasi, di dekat ban-ban salju yang dipakainya selama musim dingin lalu. Dia menggunakan

lakban itu untuk menyatukan linggis dan cangkul dalam satu ikatan rapi, dan mengikatkan tali untuk menyandangnya.

Menyandang peralatan, menggendong Gage.

Dia memutar peralatannya ke punggung, lalu membuka pintu penumpang Civic dan mengeluarkan buntelan. Gage jauh lebih berat daripada Church. Dia mungkin harus merangkak untuk membawa anaknya mendaki ke pekuburan MicMac—padahal dia masih harus menggali liang di tanah berbatu yang tak kenal ampun itu.

Yah, dia akan bisa membereskan itu. Entah bagaimana caranya.

Louis Creed keluar dari garasi, berhenti untuk menekan mati sakelar lampu dengan siku, dan berdiri sejenak di perbatasan antara aspal dan rumput. Di depannya, jalan setapak menuju Pet Sematary terpampang jelas dalam kegelapan; jalan setapak itu, dengan rumput terpangkas pendek, seolah berpendar cemerlang.

Jemari angin mengacak-acak rambutnya, dan selama beberapa waktu, kengerian dari masa kecil mengungkungnya, membuatnya merasa lemah, kecil, dan tertindas. Apakah dia akan benar-benar memasuki hutan dengan menggendong mayat, melangkah di bawah pepohonan, di jalan yang dilewati angin, dari kegelapan menuju kegelapan? Dan kali ini sendirian?

Jangan pikirkan ini. Lakukan saja.

Louis pun berjalan.

* * *

Dua puluh menit kemudian, dia tiba di Pet Sematary dengan lengan dan tungkai gemetar kelelahan. Dia ambruk dengan gulungan terpal di lutut, terengah-engah. Dia beristirahat di sana selama dua puluh menit, nyaris tertidur, tetapi ketakutannya telah lenyap—keletihan mengusir ketakutan, sepertinya.

Akhirnya dia kembali bangkit, tidak sepenuhnya yakin akan sanggup mendaki timbunan pohon, tetapi tahu dia harus mencobanya. Buntelan di pelukannya seakan-akan berbobot seratus kilo, bukan dua puluh.

Namun yang pernah terjadi kembali terulang, bagaikan mimpi yang sekonyong-konyong muncul dalam ingatan. Tidak, dia tidak sekadar mengingatnya; dia *menjalaninya kembali.* Ketika dia menginjakkan kaki ke pohon mati pertama, sensasi aneh itu kembali menerpa, perasaan yang nyaris menyerupai buncahan kegembiraan. Keletihan masih mendera, tetapi tidak membebaninya lagi—tidak penting lagi, bahkan.

Ikuti aku. Ikuti aku dan jangan melihat ke bawah, Louis. Jangan ragu-ragu dan jangan menunduk. Aku tahu jalannya, tetapi ini harus dilakukan dengan cepat dan mantap.

Cepat dan mantap, ya—seperti ketika Jud mengeluarkan sengat lebah.

Aku tahu jalannya.

Namun hanya ada satu jalan, pikir Louis. Apakah dia akan membiarkanmu lewat atau tidak. Dia pernah mencoba memanjat timbunan pohon mati ini seorang diri dan gagal. Kali ini dia mendaki dengan cepat dan mantap, seperti pada malam ketika Jud menunjukkan jalan untuknya.

Dia terus mendaki tanpa melihat ke bawah, jenazah putranya aman dalam gulungan kanvas yang digendongnya. Terus

mendaki sampai angin kembali menelusuri jalur-jalur dan bilik-bilik rahasia di rambutnya, membolak-baliknya, memisah-misahkannya.

Dia berdiri sejenak di puncak penghalang itu, lalu turun dengan sigap, seakan-akan melewati tangga. Linggis dan cangkul berkelontangan lembut di punggung. Sesaat kemudian, dia telah berdiri di bagian jalan setapak yang tertutup semak-semak, timbunan pohon mati menjulang di belakang, lebih tinggi daripada pagar pekuburan.

Dia menyusuri jalan setapak bersama putranya, mendengarkan rintihan angin di sela-sela pepohonan. Suara itu sudah tidak mendatangkan teror baginya. Tugasnya malam ini sudah hampir selesai.

54

RACHEL CREED melewati rambu bertulisan GERBANG KELUAR 8 KANAN KE PORTLAND WESTBROOK, menyalakan lampu sein, dan membelokkan Avis Chevette yang dikendarainya menuju jalur keluar. Dia bisa melihat dengan jelas logo hijau hotel Holiday Inn yang berlatar langit malam. Kasur empuk, tidur. Akhir bagi ketegangan tak berujung-pangkal yang sejak tadi menderanya. Juga akhir—untuk sementara ini, setidaknya—untuk kehampaan jiwa yang disebabkan kepergian anaknya. Duka ini, dia menyadari, bagai gigi yang dicabut. Mula-mula kau mati rasa, tetapi di balik

kebaalan itu, kepedihan meringkuk bagaikan kucing yang menggoyang-goyangkan ekor, menunggu giliran untuk tampil. Dan ketika efek obat penghilang nyeri sirna, astaga, kau jelas tidak akan kecewa.

Katanya dia dikirim untuk memperingatkan... tapi tidak bisa mencampuri. Katanya dia ada di dekat Daddy karena mereka bersama-sama ketika arwahnya tercerabut.

Jud tahu, tetapi dia tidak mau memberitahuku. Sesuatu tengah terjadi. Sesuatu. Tapi apa?

Bunuh diri? Apakah bunuh diri? Louis tidak mungkin melakukan itu; aku tidak percaya. Tapi dia jelas berbohong. Itu terlihat di matanya... oh, sialan, itu terlihat di seluruh wajahnya. Dia seolah-olah ingin aku melihat kebohongannya... melihat dan menghentikannya... karena sebagian dirinya ketakutan... sangat ketakutan....

Ketakutan? Louis tidak pernah *takut!*

Sekonyong-konyong dia membanting setir Chevette ke kiri, dan mobil itu menanggapi keputusan mendadaknya selayaknya mobil kecil, ban-bannya mendecit nyaring. Sejenak Rachel menyangka mobil itu akan terjungkir. Namun ternyata dugaannya salah, dan dia kembali melaju ke utara, meninggalkan gerbang keluar 8 dengan logo Holiday Inn yang menenangkan di belakang. Sebuah logo baru muncul, catnya berkilauan memantulkan cahaya. GERBANG KELUAR BERIKUTNYA DI RUTE 12 CUMBERLAND KOTA CUMBERLAND JERUSALEM'S LOT FALMOUTH FALMOUTH FORESIDE. *Jerusalem's Lot*, pikirannya bekerja secara acak, *nama yang aneh. Bukan nama menyenangkan, entah mengapa... Mari, tidurlah di Yerusalem.*

Namun tidak ada tidur untuknya malam ini; mengesampingkan nasihat Jud, dia kini bermaksud untuk terus mengemudi. Jud tahu apa yang terjadi dan telah berjanji kepadanya untuk menghentikannya, tetapi pria itu sudah berumur lebih dari delapan puluh tahun dan baru saja kehilangan istri tiga bulan yang lalu. Dia tidak bisa memercayai Jud. Dia seharusnya menolak saat Louis menyingkirkannya dari rumah, tetapi kematian Gage membuatnya rapuh. Ellie dengan foto Polaroid Gage dan wajah murungnya—wajah bocah yang selamat dari bencana tornado atau serangan bom. Adakalanya, dalam keheningan malam, dia berharap bisa membenci Louis, yang telah menanamkan duka di dalam dirinya, dan tidak memberinya penghiburan yang diperlukannya (atau membiarkannya memberikan penghiburan yang perlu diberikannya), tetapi Rachel tidak bisa melakukannya. Dia masih sangat mencintai suaminya, dan wajah Louis begitu pucat… begitu waspada….

Jarum spidometer Chevette menggantung sedikit di kanan penanda seratus kilometer per jam. Satu mil per menit. Dua seperempat jam menuju Ludlow, mungkin. Mungkin dia masih bisa mengalahkan fajar.

Dia meraba-raba tombol radio, menyalakannya, menemukan stasiun radio *rock-and-roll* dari Portland. Dia menaikkan volume dan turut bernyanyi, berusaha tetap terjaga. Saluran radio itu mulai hilang dan timbul setengah jam kemudian, dan dia menggantinya dengan siaran dari stasiun radio di Augusta, menurunkan jendela, dan membiarkan udara malam yang tak kenal lelah bertiup masuk.

Dia bertanya-tanya apakah malam ini akan berakhir.

55

Louis menemukan kembali mimpinya dan takluk dalam cengkeramannya; setiap beberapa waktu dia menunduk untuk memastikan tengah menggotong jenazah dalam gulungan terpal, bukan Hefty Bag hijau. Dia teringat saat dirinya terbangun pada pagi hari setelah Jud membawanya bersama Church ke atas sana, ketika itu dia sulit mengingat apa yang telah mereka lakukan—tetapi kini dia juga ingat betapa jelas sensasi itu, betapa seluruh indranya waspada, menggapai dan menyentuh hutan, seakan bernyawa dan membuat kontak telepati dengan dirinya.

Dia menyusuri jalan setapak, menemukan kembali titik-titik tempat jalur itu tampak selebar Route 15, lalu menyempit kembali hingga dia harus berjalan miring agar bagian kepala dan kaki buntelannya tidak tersangkut semak, juga titik-titik tempat jalan setapak mengular menembus katedral pepohonan yang menjulang rapat. Dia bisa menghirup aroma tajam getah pinus, dan mendengar kres-kres aneh dari selimut daun jarum yang diinjaknya—sensasi yang lebih tepat disebut rasa dan bukan suara.

Akhirnya jalan setapak itu perlahan tetapi pasti mulai turun lebih curam. Sesaat kemudian satu kakinya menginjak kubangan dangkal dan terperosok ke lumpur di dasarnya… pasir isap, kalau omongan Jud bisa dipercaya. Louis menunduk dan melihat genangan air di antara alang-alang dan semak belukar pendek berdaun sangat lebar yang membuat tempat itu menyerupai hutan tropis. Dia masih ingat cahaya yang pada waktu itu juga tampak lebih terang. Lebih elektrik.

Yang berikutnya ini mirip timbunan pohon mati—kau harus melewatinya dengan sigap dan santai. Ikuti saja aku dan jangan melihat ke bawah.

Ya, baiklah… dan omong-omong, pernahkah kau melihat tumbuhan seperti ini di Maine sebelum ini? Di Maine atau di tempat lain? Demi Tuhan, apa sebenarnya nama tanaman ini?

Lupakan soal itu, Louis. Yang penting… ayo maju.

Dia berjalan lagi, mengamati tumbuhan rawa basah di depannya cukup lama, mencari rumpun rumput *tussock* pertama. Setelah menemukannya, dia hanya menatap lurus ke depan sementara kakinya berpindah dari satu rumpun rumput ke rumpun berikutnya—*iman adalah menerima gravitasi sebagai postulat,* pikirnya; itu bukan sesuatu yang didengarnya dalam mata kuliah teologi ataupun filsafat saat kuliah, melainkan celetukan guru fisika SMA-nya di pengujung jam pelajaran… sesuatu yang tak pernah terlupakan oleh Louis.

Dia menerima kemampuan pekuburan Micmac untuk menghidupkan kembali yang telah mati dan melangkah ke Rawa Dewa Kecil sambil menggendong anaknya, tanpa melihat ke bawah maupun belakang. Rawa ini lebih riuh pada saat ini daripada saat akhir musim gugur silam. Kodok terus-menerus menyanyi di antara ilalang, paduan suaranya yang melengking terkesan asing dan mengusir. Seekor kodok mendentingkan bunyi elastis dari kedalaman tenggorokannya. Sekitar dua puluh langkah memasuki Rawa Dewa Kecil, sesuatu menyambar Louis… kelelawar, mungkin.

Kabut yang muncul dari tanah mulai berpusar di sekelilingnya, mula-mula menutupi sepatu, lalu naik ke betis, hingga akhirnya menyelimuti seluruh tubuhnya bagaikan kapsul putih berpendar. Dia merasa cahaya di sini lebih terang, ber-

pijar bagaikan denyut jantung asing. Sebelumnya dia tidak pernah merasakan kehadiran energi alam semacam ini, yang tumbuh kian besar, bagaikan makhluk hidup… yang bahkan mungkin memiliki kesadaran. Rawa itu hidup, tetapi bukan dengan alunan musik. Jika diminta menjelaskan sifat atau ciri-ciri kehidupannya, Louis tidak akan bisa. Dia hanya tahu rawa itu kaya akan kemungkinan dan memiliki lekak-lekuk kekuatan. Di dalamnya, Louis merasa sangat kecil dan fana.

Kemudian *terdengar* suara, dan dia mengingatnya dari kunjungan terakhirnya ke sana: tawa nyaring mengguguk yang berubah jadi isakan. Keheningan sejenak menyelimuti sebelum tawa itu terdengar lagi, kali ini nadanya semakin tinggi, menjadi lolongan maniak yang membekukan darah Louis. Kabut berarak lambat di sekelilingnya. Tawa itu semakin samar, hanya menyisakan deru angin, masih terdengar tetapi tidak terasa lagi. Tentu saja tidak; tempat ini tentu terletak di semacam cekungan geologi. Jika angin bisa menembus kemari, kabut ini akan tercabik-cabik… dan Louis sangsi apakah dia ingin melihat apa yang akan terungkap.

Kau mungkin akan mendengar suara-suara, tapi itu hanya burung-burung loon *yang sedang menuju Prospect di selatan sana. Suaranya terbawa kemari. Memang aneh.*

"Burung *loon*," kata Louis, nyaris tidak mengenali suaranya sendiri yang serak dan menggeram. Namun dia terdengar gembira. Semoga Tuhan mengampuninya, tetapi dia benar-benar terdengar gembira.

Dia ragu sejenak, lalu kembali berjalan. Seolah-olah untuk menghukum dirinya karena sempat berhenti, kakinya tergelincir dari rumpun *tussock* berikutnya, dan dia nyaris kehilangan

satu sepatunya saat membebaskan kaki dari cengkeraman arus perairan dangkal itu.

Suara itu—jika memang demikian adanya—muncul lagi, kali ini di kiri. Sesaat kemudian, suara itu muncul di belakangnya… *tepat* di belakangnya, kedengarannya. Mungkin jika dia menengok ke belakang, dia akan melihat sesosok makhluk bersimbah darah dengan gigi tajam dan mata berkilauan, berdiri hanya selangkah dari punggung… tetapi kali ini Louis tidak melambatkan langkah. Dia menatap lurus ke depan dan terus berjalan.

Tiba-tiba cahaya kabut lenyap dan Louis menyadari keberadaan sebentuk wajah yang menggantung tepat di depannya, menyeringai dan komat-kamit. Matanya yang sipit, seperti dalam lukisan Tiongkok klasik, berwarna kelabu kekuningan, cekung, berkilauan. Mulutnya meringis; bibir bawahnya menjuntai, memamerkan sederet gigi cokelat kehitaman yang keropos nyaris ke akar. Namun yang membuat Louis terpana adalah telinganya, yang sama sekali bukan telinga melainkan tanduk melengkung… itu bukan tanduk iblis; itu tanduk domba jantan.

Kepala mengerikan yang melayang di udara itu seolah-olah berbicara—tertawa. Mulutnya bergerak-gerak, walaupun bibir bawahnya yang menjuntai tidak pernah kembali ke bentuk dan tempatnya yang semestinya. Urat-urat nadi di kepala itu hitam dan berdenyut-denyut. Lubang hidungnya kembang-kempis, seakan bernapas dan hidup, dan mengembuskan uap putih.

Selagi Louis mendekat, kepala itu menjulurkan lidah kuning kusam yang panjang dan lancip. Sisik kasar melapisi lidah itu, dan di depan mata Louis, salah satu sisik terbuka bagaikan tingkap dan mengeluarkan belatung putih. Ujung lidah

itu berayun-ayun di udara di bawah tempat jakun si kepala seharusnya berada… dan tawa mengalir dari mulutnya.

Louis memeluk Gage lebih erat, merengkuhnya, seolah-olah melindunginya. Kakinya yang goyah tergelincir di rumput *tussock* yang tipis.

Kau mungkin akan melihat api St. Elmo, sebutan para pelaut untuk sinar foo. *Bentuknya terkadang aneh, tapi tidak apa-apa. Kalau kau melihat bentuk-bentuk itu dan merasa terganggu, alihkan saja pandanganmu…*

Suara Jud di dalam kepalanya membulatkan tekadnya. Dia mulai bergerak maju dengan mantap lagi, mula-mula terhuyung-huyung, lalu kembali mendapat keseimbangan. Dia tidak mengalihkan pandang tetapi menyadari wajah di hadapannya—jika itu memang wajah dan bukan sekadar bentuk yang dibuat oleh kabut dan khayalannya sendiri—kelihatannya selalu berjarak tetap darinya. Dan dalam hitungan detik atau menit, wajah itu memudar dan berbaur dengan kabut.

Itu bukan api St. Elmo.

Tidak, tentu saja tidak. Tempat ini sarat dengan arwah; penuh berjejalan. Saat kau mengedarkan pandang, kau akan melihat sesuatu yang bisa membuatmu kehilangan akal sehat. Louis bertekad untuk tidak merisaukan itu. Dia tidak perlu memikirkannya. Dia tidak perlu—

Sesuatu datang.

Louis terpaku, mendengarkan bunyi itu… mendekat, mencekam. Mulutnya ternganga, seluruh tendon yang menahan rahangnya menyerah begitu saja.

Dia tidak pernah mendengar suara semacam itu seumur hidup—suara yang begitu hidup, begitu *besar.* Sesuatu berada di dekatnya, semakin dekat, mematahkan ranting-ranting.

Semak belukar bergemersik terinjak-injak kaki yang tidak terbayangkan wujudnya. Tanah selunak agar-agar yang diinjak Louis mulai bergetar. Dia bisa mendengar rintihannya sendiri

(oh Tuhanku, oh Tuhanku, apa yang menunggu di balik kabut ini?)

dan memeluk Gage lebih erat lagi; dia menyadari kodok-kodok telah membisu, dan udara yang basah dan lembap mulai berbau memuakkan, mirip daging babi busuk.

Apa pun itu, ukurannya tentu sangat besar.

Louis mendongakkan wajahnya yang takjub dan takut, bagaikan seseorang yang sedang melihat roket diluncurkan. Makhluk itu berderap ke arahnya, dan sebatang pohon—bukan seruas dahan melainkan seluruh pohon—bergemuruh ambruk di suatu tempat di dekatnya.

Louis melihat sesuatu.

Kabut semakin pekat, tetapi sosok itu terlihat samar, menjulang sangat tinggi, sekitar dua puluh meter. Itu bukan bayangan, bukan hantu tak kasatmata; dia bisa merasakan gerakan udara ketika makhluk itu melintas, bisa mendengar debum langkah mamutnya dan isapan lumpur yang diinjaknya.

Sekejap Louis yakin telah melihat kilauan kuning-jingga kembar jauh di atasnya. Mirip kilauan sepasang mata.

Kemudian bunyi-bunyian itu memudar. Seiring waktu, seekor kodok ragu-ragu mengambil suara—satu. Lalu kodok lain menjawab. Kodok ketiga bergabung dalam percakapan; yang keempat membuka diskusi; yang kelima dan keenam menggelar konferensi. Suara yang mengiringi perjalanan makhluk itu (perlahan tetapi pasti; mungkin itulah yang terburuk, ketegangan akibat kemajuan yang begitu lambat) bergerak ke utara. Berangsur… angsur… hilang.

Akhirnya Louis beranjak lagi. Bahu dan punggungnya kaku menyiksa. Keringat membuat pakaiannya menempel ke badan dari leher hingga pergelangan kaki. Nyamuk pertama musim itu baru saja menetas dan kelaparan, menemukannya dan duduk sejenak untuk mengudap.

Wendigo, ya Tuhan, itu tadi Wendigo—makhluk yang berkeliaran di utara, makhluk yang sentuhannya bisa mengubahmu menjadi kanibal. Itu dia. Wendigo itu baru saja melewatiku dalam jarak kurang dari enam puluh meter.

Dia melarang dirinya berpikir konyol, seperti Jud, dan menghindari gagasan tentang apa yang mungkin dilihat atau didengarnya di balik Pet Sematary—itu burung *loon*, itu api St. Elmo, itu anggota tim bisbol New York Yankees. Apa pun selain makhluk yang melompat, merangkak, merayap, dan mengesot di antara dua dunia. Dia menerima Tuhan, Minggu pagi, pastor Episkopal murah senyum berjubah putih cemerlang… tetapi menolak sosok gelap menyeramkan dari sisi malam alam semesta.

Louis melanjutkan perjalanan bersama putranya, dan tanah yang diinjaknya terasa semakin keras. Tidak lama kemudian, dia telah berpapasan dengan sebatang pohon, mahkotanya tampak di balik kabut yang menipis bagaikan kemoceng kelabu-kehijauan yang dijatuhkan pelayan raksasa.

Batang pohon itu baru saja patah—sempal—dan kulit kayu putih kekuningannya masih mengalirkan getah yang terasa hangat di tangan Louis ketika dia merabanya… dan patahan besarnya teronggok di dekatnya. Louis harus bersusah payah memanjat untuk melewatinya, dan walaupun semak-semak di sekitarnya terlindas hingga menempel ke tanah, Louis enggan

membiarkan dirinya meyakini itu sebagai jejak kaki. Dia bisa saja naik ke atas patahan pohon dan mengamati bentuknya, tetapi tidak akan melakukan itu. Dia terus berjalan, kulitnya dingin, mulutnya panas dan kering, jantungnya seakan-akan terbang.

Decak lumpur terinjak lenyap sesaat kemudian. Selama beberapa waktu, hanya ada gemersik samar timbunan daun jarum yang terobrak-abrik di tanah. Kemudian dia berhadapan dengan batu. Dia sudah hampir tiba.

Kontur tanah semakin naik. Louis mengaduh kesakitan ketika tulang keringnya terantuk batu. Namun ini bukan *sekadar* batu. Louis mengulurkan salah satu tangan secara serampangan (sikunya, yang sudah mati rasa, menjerit sejenak) dan menyentuhnya.

Melangkahlah kemari. Masuk ke batu. Ikuti saja aku. Tempat yang kita tuju ada di atas.

Maka dia kembali mendaki, dan semangatnya muncul lagi, mengalahkan keletihannya… setidaknya sedikit. Benaknya menghitung anak tangga selama dia mendaki di tengah udara yang dingin menusuk tulang, kembali ke belaian sungai angin yang terus mengalir, kini arusnya lebih kuat, menyambar-nyambar pakaiannya, mengepak-ngepakkan helaian kanvas pembungkus jenazah Gage bagaikan layar terkembang.

Sekali waktu dia menoleh dan melihat kerumunan bintang. Tidak ada rasi yang dikenalnya, sehingga dia kembali mengalihkan pandang dengan resah. Di sampingnya dinding batu berdiri, tidak mulus tetapi empuk, penyok, dan rapuh, di bagian ini mirip perahu, di bagian lain mirip luwak, lalu wajah pria bertudung yang mengerutkan kening. Yang mulus hanyalah anak-anak tangga yang dipahat langsung di batu.

Setiba di puncak, Louis hanya mampu berdiri dengan kepala menunduk dan terayun-ayun, dan napas terengah-engah. Selangkangannya nyeri seakan-akan baru saja ditonjok keras-keras, dan serpihan kayu besar seolah-olah menusuk bagian samping perutnya.

Angin berlarian di rambutnya bagaikan penari, mengaum di telinganya bagaikan naga.

Malam ini lebih cerah; apakah waktu itu mendung atau dia tidak memperhatikan? Entahlah. Yang jelas saat ini dia bisa melihat, dan itu cukup untuk membuatnya bergidik lagi.

Ini sama saja dengan Pet Sematary.

Tentu saja kau sudah tahu, benaknya berbisik ketika dia mengamati tumpukan-tumpukan batu yang pernah berdiri sebagai monumen. *Kau sudah tahu, atau seharusnya tahu—bukan lingkaran-lingkaran konsentris melainkan spiral….*

Ya. Di puncak lempeng batu ini, mendongak ke arah bintang-bintang yang bersinar sejuk dan jeda hitam di antaranya, terdapat sebuah spiral raksasa, dibuat oleh Various Hands—Beragam Tangan, sebagaimana sebutan orang-orang pada masa lalu. Namun Louis menyadari tidak ada monumen yang utuh di sini; semua sudah berantakan saat sesuatu yang dikubur di bawahnya hidup kembali… dan mencakar-cakar mencari jalan keluar. Namun batu-batu itu berserakan dengan pola sedemikan rupa sehingga bentuk spiral terlihat jelas.

Adakah yang pernah melihat ini dari udara? Pikiran Louis bekerja secara acak, mengingatkannya pada gambar-gambar di gurun pasir, yang dibuat salah satu suku dari Indian atau Amerika Selatan. *Aku ingin tahu, adakah yang pernah melihat ini dari udara, dan kalau ya, apa pendapat mereka?*

Dia berlutut dan meletakkan jenazah Gage di tanah sambil mengerang lega.

Akhirnya akal sehatnya mulai kembali. Dia menggunakan pisau lipat untuk memotong lakban yang mengikat linggis dan cangkul di punggungnya. Kedua perkakas itu berdentang saat mendarat di tanah. Louis menggeletak diam beberapa saat, merentangkan tangan dan kaki, menatap hampa bintang-bintang.

Apa yang ada di hutan tadi? Louis, Louis, apakah kau benar-benar mengira akan ada hal bagus yang muncul pada klimaks drama yang melibatkan tokoh semacam itu?

Namun dia tahu betul, sekarang sudah terlambat untuk mundur.

Lagi pula, dia komat-kamit sendiri, *mungkin ini akan berhasil; tidak ada hal bagus yang bisa diperoleh tanpa mengambil risiko, dan mungkin tidak ada risiko tanpa cinta. Masih ada tasku, bukan yang di bawah melainkan yang ada di rak tinggi di kamar mandi kami, yang diambilkan Jud pada malam ketika Norma mendapat serangan jantung. Ada alat suntik, dan jika sesuatu terjadi… sesuatu yang buruk… tidak akan ada yang tahu kecuali aku.*

Pikirannya larut ke dalam gumaman rapalan doa selagi tangannya meraba-raba linggis… dan masih sambil berlutut, Louis mulai menggali tanah. Setiap kali linggisnya mendarat, dia ambruk di atasnya, seperti prajurit Romawi tua yang jatuh menubruk pedangnya sendiri. Namun, sedikit demi sedikit, sebuah lubang terbentuk dan semakin dalam. Dia mencongkel batu-batu dengan tangan kosong, dan sebagian besar hanya didorong ke pinggir bersama tumpukan tanah berbatu yang kian tinggi. Dan dia menyisihkan sebagian di antaranya.

Untuk membuat monumen.

56

Rachel telah menampari wajahnya sendiri sampai kesemutan, tetapi masih terkantuk-kantuk. Begitu terjaga sepenuhnya (saat ini dia telah sampai di Pittsfield dan menguasai jalan tol), puluhan pasang mata perak seakan-akan menatapnya tanpa ampun, berkilauan bagaikan api kelaparan.

Kemudian mata-mata itu menjelma menjadi lempeng-lempeng pemantul cahaya yang terpasang di tonggak-tonggak pembatas jalan. Chevette yang dikendarainya telah melenceng jauh dari jalur.

Dia membanting setir ke kiri lagi hingga ban mobilnya berdecit nyaring, dan yakin telah mendengar bunyi *duk!* samar-samar, mungkin ketika bumper depan kanannya mencium salah satu tonggak pembatas jalan. Jantungnya berdegup kencang di dada, membentur-bentur rusuknya sampai matanya berkunang-kunang bersama setiap denyutnya. Kendati begitu, walaupun baru saja selamat dari maut, dirundung ketakutan, dan Robert Gordon menjeritkan lagu *Red Hot* di radio, sejenak kemudian dia telah mengantuk lagi.

Pikiran gila dan paranoid menghampirinya. "Dasar paranoid," gumamnya di sela-sela irama *rock and roll*. Dia mencoba tertawa—tetapi tidak bisa. Ini tidak tepat. Karena pikiran itu masih ada dan, pada tengah malam buta, tampak lebih menyeramkan. Dia mulai merasa seperti tokoh kartun yang menabrak karet pelontar katapel raksasa. Si malang itu terdorong maju semakin kencang, hingga akhirnya potensi energi karet pelontar setara dengan energi aktualnya… kelembaman menjadi… apa? …fisika dasar… sesuatu mencoba menahannya…

jangan ikut campur... dan tubuh yang beristirahat cenderung tetap beristirahat... *tubuh Gage, misalnya...* begitu digerakkan...

Kali ini ban-ban menjerit lebih nyaring ketika mobilnya menyerempet pembatas jalan; sejenak, bunyi berisik terdengar ketika badan Chevette bergesekan dengan kabel-kabel pembatas jalan hingga catnya tergores-gores. Karena setir tidak merespons, Rachel berdiri untuk menginjak pedal gas sedalam mungkin, terisak-isak; rupanya dia telah tertidur selama ini, tidak hanya terkantuk-kantuk tetapi *tertidur dan bermimpi* saat mengemudikan mobil dengan kecepatan seratus kilometer per jam, dan seandainya pembatas jalan itu tidak ada... atau seandainya ada portal di depannya...

Dia memarkir mobil di bahu jalan, lalu menutupi wajah dengan tangan dan menangis tersedu-sedu, kalut dan ketakutan.

Ada sesuatu yang mencoba menjauhkanku dari Louis.

Ketika merasa sudah bisa mengendalikan diri lagi, Rachel kembali menjalankan mobil—tidak ada yang salah dengan setir mobil kecil itu, tetapi sepertinya pihak Avis akan menanyainya dengan serius ketika dia mengembalikan mobil itu ke BIA besok.

Jangan merisaukan itu. Satu per satu saja. Aku harus minum kopi—itulah yang pertama-tama harus kulakukan.

Rachel mengambil jalur keluar tol di Pittsfield. Sekitar satu mil kemudian, dia melihat nyala tiang lampu pompa bensin dan deru teratur mesin diesel. Dia berhenti di sana, mengisi bensin Chevette ("Ada goresan panjang di samping mobil Anda," kata petugas yang mengisi bensinnya dengan nada nyaris kagum), lalu memasuki kedai, yang beraroma lemak, roti isi telur... dan, syukurlah, kopi kental.

Rachel menenggak tiga cangkir kopi, berturut-turut, seperti obat—hitam, dengan banyak gula. Beberapa sopir truk duduk di meja panjang atau di bilik, bersenda gurau dengan si pelayan, yang di bawah sorot lampu neon pada dini hari terlihat seperti perawat lelah yang siap menyampaikan kabar buruk.

Rachel membayar dan menghampiri Chevette yang diparkir di luar. Mesin mobil itu tidak bisa dinyalakan. Kuncinya, saat diputar, hanya menyebabkan solenoid mengeluarkan bunyi klik, tidak lebih.

Rachel menghantam-hantamkan kedua tinjunya pelan-pelan, kemudian semakin kuat ke setir mobil. Ada yang mencoba menghentikannya. Tidak ada alasan bagi mobil baru ini, yang angka di odometernya belum mencapai 8.000, untuk mogok begitu saja, tetapi ini benar-benar terjadi. Entah bagaimana ini terjadi, dan dia terdampar di Pittsfield, masih sekitar delapan puluh kilometer dari rumahnya.

Dia mendengarkan deru teratur mesin truk-truk besar, dan seketika itu juga merasa yakin truk yang telah membunuh anaknya ada di tempat ini… tidak bergumam tetapi tertawa.

Rachel menunduk dan terisak-isak.

57

Louis tersandung dan terjerembap ke tanah. Beberapa saat dia mengira tidak akan bisa bangkit lagi—berdiri adalah sesuatu yang jauh dari kemampuannya—dan akan terus terge-

letak di sana, mendengarkan paduan suara kodok dari Rawa Dewa Kecil di suatu tempat di belakangnya dan menghayati paduan pedih dan nyeri di sekujur tubuhnya. Dia akan berbaring di sana sampai tertidur. Atau mati. Mungkin yang terakhir.

Dia ingat saat dirinya meletakkan buntelan kanvas di liang yang telah digalinya, dan mendorong sebagian besar tanah untuk menutupi lubang dengan tangan kosong. Dan dia yakin telah menumpuk batu di atasnya, mendirikan monumennya dengan batu terbesar sebagai dasar….

Sejak saat itu hingga sekarang, hanya sedikit yang diingatnya. Dia tentu sudah menuruni tangga atau dia tidak akan berada di sini, yaitu… di mana? Dia mengedarkan pandang dan merasa bisa mengenali salah satu rumpun pepohonan pinus tua tidak jauh dari timbunan pohon mati. Mungkinkah dia telah menempuh perjalanan pulang melewati Rawa Dewa Kecil tanpa menyadarinya? Sepertinya itu bisa saja terjadi. Begitulah.

Ini sudah cukup jauh. Aku akan tidur di sini.

Namun justru pikiran itu, yang mengelabuinya dengan penghiburan, yang mendorongnya untuk bangkit dan berjalan lagi. Karena jika dia tetap diam di sana, makhluk itu mungkin akan menemukannya… makhluk itu mungkin masih mencari-carinya di hutan saat ini.

Dia menggosok-gosokkan telapak tangan ke wajah, dan heran saat melihat darah di sana… entah kapan, rupanya hidungnya berdarah. “Persetan,” dia bergumam dengan suara parau dan meraba-raba ke sekelilingnya sampai mendapatkan linggis dan cangkulnya lagi.

Sepuluh menit kemudian, timbunan pohon mati menjulang di hadapannya. Louis memanjat, berkali-kali tersandung te-

tapi entah bagaimana selamat sampai hampir tiba di bawah. Kemudian dia melirik kakinya, dan seketika itu juga seruas dahan patah (*jangan melihat ke bawah,* kata Jud waktu itu), lalu dahan lainnya terguling, sehingga kakinya tergelincir dan dia terdorong jatuh ke tanah dengan posisi miring, disambut deru angin.

Sialan, ini kuburan kedua tempatku jatuh malam ini… dan sepertinya dua belum cukup.

Louis kembali meraba-raba linggis dan cangkulnya, sampai akhirnya menemukannya. Sejenak dia mengamati sekelilingnya, yang diterangi sinar bintang. Dia berada di dekat kuburan SMUCKY. *Dia patuh,* Louis membatin letih. Dan TRIXIE, TEWAS DI JALAN RAYA. Angin masih bertiup kencang, dan samar-samar terdengar bunyi *ting-ting-ting* logam—mungkin bekas kaleng Del Monte yang oleh si bocah pemilik hewan piaraan digunting dengan susah payah menggunakan tang ayahnya, lalu diratakan dengan palu dan dipaku ke seruas kayu—dan pikiran itu menghadirkan kembali ketakutannya. Dia sudah terlalu lelah untuk merasakannya sebagai lebih dari sekadar denyut jantung menyakitkan. Dia sudah menyelesaikan tugasnya. Bunyi *ting-ting-ting* teratur yang muncul dari kegelapan itu, lebih daripada yang lainnya, telah menghadirkan rumah baginya.

Dia menyusuri Pet Sematary, melewati kuburan MARTA KELINCI PELIHARAAN KAMI yang MATI 1 MARET 1965, lalu mendekati gundukan makam JEND. PATTON; dia melompati papan kasar yang menandai tempat peristirahatan terakhir POLYNESIA. Denting logam terdengar semakin keras, membuatnya terdiam dan menunduk. Di atas papan yang sudah nyaris ambruk ada lempengan timah kotak, dan

di bawah sinar bintang, Louis membaca tulisan yang tertera di sana, RINGO HAMSTER KAMI, 1964-1965. Lempeng timah semacam inilah yang senantiasa berdenting di gerbang lengkung Pet Sematary. Louis meraih ke bawah untuk memasang kembali lempeng timah itu… dan sekonyong-konyong terpaku, sekujur tubuhnya merinding.

Ada sesuatu yang bergerak di belakang sana. Sesuatu yang bergerak di sisi lain timbunan pohon mati.

Suara yang didengarnya hanya sayup-sayup—dedas daun jarum yang terinjak-injak, derak ranting patah, gemersik semak. Bunyi-bunyian itu nyaris hilang ditelan deru angin di sela-sela pepohonan pinus.

"Gage?" Louis berseru parau.

Kesadaran tentang apa yang tengah diperbuatnya—berdiri dalam kegelapan dan memanggil anaknya yang telah meninggal—membuat sekujur tubuhnya merinding. Tubuhnya gemetar hebat, seolah-olah terserang demam mematikan.

"Gage?"

Bunyi-bunyian itu lenyap.

Belum waktunya; ini terlalu cepat. Jangan tanyakan bagaimana aku tahu, tapi aku tahu. Bukan Gage yang ada di sana. Itu… sesuatu yang lain.

Dia tiba-tiba teringat ucapan Ellie, *Katanya, "Lazarus, bangkitlah"… karena kalau Yesus tidak memanggil namanya, mungkin semua penghuni kuburan akan hidup lagi.*

Di sisi lain timbunan pohon mati, bunyi-bunyian itu muncul lagi. Di sisi lain penghalang. Nyaris—tetapi tidak sepenuhnya—ditelan deru angin. Sesuatu yang buta seolah-olah tengah mengerahkan insting purbanya untuk membuntuti Louis. Otaknya yang sudah terpapar rangsangan menghadir-

kan bayangan mengerikan dan memuakkan: tikus tanah raksasa, kelelawar besar yang tersuruk-suruk di antara semak dan bukannya terbang bebas.

Louis bergegas keluar dari Pet Sematary tanpa menoleh lagi ke arah penghalang—pendar siluman itu, bekas luka hidup di tengah kegelapan—sampai dia telah jauh menyusuri jalan setapak. Dia mempercepat langkah, dan sekitar empat ratus meter menuju padang di belakang rumahnya, dia menemukan sisa tenaga untuk berlari.

* * *

Louis menggantungkan linggis dan cangkulnya secara sembarangan di garasi dan berdiri sejenak di ujung jalan masuk rumah, mula-mula menengok ke arah kedatangannya, lalu mendongak ke langit. Ketika itu pukul empat seperempat, dan matahari sepertinya akan terbit sebentar lagi. Cahaya mungkin sudah melintasi tiga perempat jarak Samudra Atlantik, tetapi saat ini, di Ludlow, malam masih kelam. Angin pun masih bertiup.

Dia memasuki rumah, meraba-raba jalannya sepanjang sisi garasi dan membuka pintu belakang. Dia melewati dapur tanpa menyalakan lampu dan melangkah ke kamar mandi kecil di antara dapur dan ruang makan. Dia menyalakan lampu, dan pemandangan pertama yang dilihatnya adalah Church, meringkuk di tangki toilet, menatapnya dengan mata hijau-kuning keruhnya.

"Church," katanya. "Kukira kau sudah dikeluarkan."

Church hanya menatapnya dari tangki toilet. Ya, Louis sendiri yang mengeluarkan Church dari rumah. Dia ingat dengan

sangat jelas. Sebagaimana dia ingat telah mengganti kusen jendela ruang bawah tanah waktu itu, lalu meyakinkan diri masalah ini telah diatasi. Namun apakah dia lupa dengan siapa dia berurusan? Kalau Church ingin masuk, Church akan masuk. Karena Church telah berubah sekarang.

Tidak apa-apa. Di tengah keletihannya, tidak ada lagi yang bisa memancing emosinya. Dia merasa kadar kemanusiaannya telah turun, menjadi salah satu mayat hidup tolol yang tertatih-tatih dalam film karya George Romero, atau mungkin seseorang yang berhasil kabur dari puisi T.S. Elliot tentang pria-pria hampa. *Aku hanyalah sepasang cakar yang mengeruk-ngeruk Rawa Dewa Kecil dan mendaki ke pekuburan Micmac*, dia membatin dan terkekeh kering.

"Otakku sudah berganti jadi jerami, Church," ujarnya parau. Dia membuka kancing-kancing kemejanya. "Itulah aku. Kau sebaiknya percaya."

Memar besar tampak di sisi kiri tubuhnya, menutupi setengah bagian atas rusuk, dan ketika dia menggulung celana, baru terlihat olehnya lututnya yang terbentur batu nisan telah membengkak mirip balon. Warnanya ungu kehitaman, dan dia menduga, begitu meluruskan kaki, persendiannya akan kaku dan mati rasa—seolah-olah dicelupkan ke semen. Sepertinya ini jenis cedera yang sepanjang hidup akan terus mengajaknya bicara selama musim hujan.

Dia mengulurkan tangan untuk membelai Church, mendambakan semacam penghiburan, tetapi kucing itu malah melompat turun dari tangki toilet, lalu bergegas pergi ke tempat lain, terhuyung-huyung mirip pemabuk. Sebelum pergi, dia sempat melontarkan tatapan datar dengan mata kuningnya ke arah Louis.

Ada Ben-Gay di lemari obat. Louis menurunkan dudukan toilet, duduk, dan membalurkan losion obat itu ke lututnya yang cedera. Kemudian dia membaluri bagian bawah punggungnya secara serampangan.

Dia keluar dari toilet dan berjalan ke ruang duduk. Dia menyalakan lampu di lorong dan berdiri sejenak di bawah tangga, mengedarkan pandang. Semua terlihat begitu janggal! Di sinilah dia berdiri pada Malam Natal ketika menghadiahkan batu safir kepada Rachel. Benda itu tersimpan di saku jubahnya. Di situ ada kursinya, tempatnya sebisa mungkin menjelaskan fakta-fakta kematian kepada Ellie setelah Norma Crandall terkena serangan jantung—fakta-fakta yang akhirnya tidak bisa diterima dirinya sendiri. Pohon Natal pernah berdiri di pojok sini, kalkun kertas buatan Ellie—yang mengingatkan Louis pada semacam gagak futuristik—pernah ditempelkan menggunakan selotip di jendela sana, dan dulu seluruh ruangan itu kosong kecuali kardus-kardus United Van Lines berisi harta keluarga mereka, dikirim dengan truk melintasi setengah negara dari Midwest. Dia ingat pernah membatin tentang barang-barang mereka yang tampak sangat tidak berarti setelah dikemas di dalam kardus—benteng kecil di antara keluarganya dan dinginnya dunia luar, tempat nama dan kebiasaan keluarga mereka tidak dikenal.

Betapa aneh semua ini… dan betapa dia berharap mereka tidak pernah mendengar tentang University of Maine, atau Ludlow, atau Jud dan Norma Crandall, semua itu.

Dia naik ke lantai atas dan memasuki kamar mandi, lalu mengambil bangku, berdiri di atasnya, dan menurunkan tas hitam kecil dari rak teratas lemari obat. Dia membawanya ke kamar tidur utama, duduk, dan mulai memilah-milah isinya.

Ya, ada alat suntik kalau-kalau dia memerlukannya, dan di antara gulungan plester, gunting bedah, dan benang jahit yang terbungkus kertas rapi, dia melihat beberapa ampul obat yang sangat mematikan.

Jika diperlukan.

Louis menutup tas dan meletakkannya di ranjang. Dia mematikan lampu, lalu berbaring dengan tangan di belakang kepala. Bisa menggeletak seperti ini, beristirahat, adalah kemewahan. Pikirannya kembali melayang ke Disney World. Dia melihat dirinya berseragam putih polos, mengemudikan *van* putih berlogo telinga tikus—dari luar takkan ada yang mengira itu unit penolong tentunya, mereka tidak perlu memancing kegelisahan para pengunjung yang sudah membayar mahal.

Gage duduk di sampingnya, kulitnya kecokelatan terbakar sinar matahari, matanya berbinar-binar sehat. Di sini, di sebelah kiri, Goofy bersalaman dengan seorang bocah lelaki; anak itu ternganga kagum. Di sana, Winnie the Pooh berpose bersama dua nenek bersetelan olahraga yang tertawa riang saat teman sesama nenek mereka mengambil foto; di dekatnya, seorang gadis kecil bergaun cantik menjerit-jerit, "Aku sayang kau, Tigger! Aku sayang kau, Tigger!"

Dia dan putranya berpatroli. Dia dan putranya adalah penjaga negeri ajaib ini, dan mereka senantiasa berkeliling menggunakan *van* putih dengan lampu merah yang berkelap-kelip di dasbor, benar-benar tersamarkan. Mereka tidak mencari-cari masalah, tetapi siap melibas perkara apa pun yang mengadang. Tak dapat disangkal masalah pun kerap bersembunyi di tempat untuk bersenang-senang seperti ini; pria yang sedang membeli rol film sambil tertawa-tawa di Main Street bisa tiba-tiba mencengkeram dada akibat serangan jantung, wani-

ta hamil dapat sekonyong-konyong mengalami kontraksi saat menuruni tangga Sky Chariot, seorang gadis remaja secantik lukisan Norman Rockwell bisa mendadak kejang-kejang saat epilepsinya kumat, sepatunya mengetuk-ngetuk semen, menandakan korslet mendadak di otaknya. Ada serangan matahari, panas, dan otak, dan bisa jadi, pada suatu sore di musim panas Orlando yang lembap, akan terjadi serangan petir; di sini bahkan ada Oz the Gweat and Tewwible—dia bisa terlihat berjalan-jalan di sekitar halte monorel sampai Magic Kingdom atau memandang ke bawah dari salah satu Dumbo terbang dengan tatapan datar dan bodoh—di bawah sini, Louis dan Gage mengenalnya sebagai badut taman biasa seperti Goofy atau Mickey atau Tigger atau Mr. D. Duck yang terhormat. Namun tidak ada yang meminta berfoto bersama penyihir itu, dan tidak ada pula yang ingin memperkenalkannya kepada anak mereka. Louis dan Gage mengenalnya; mereka pernah bertemu dan berhadapan dengannya di New England, beberapa waktu yang lalu. Dia senantiasa menunggu untuk membuatmu tersedak kelereng, membekapmu dengan plastik cucian, mengirimmu ke alam baka dengan sengatan listrik mematikan—Tersedia di Sakelar atau Colokan Terdekat Sekarang Juga. Maut mengintai di sekantong kacang, sepotong daging bistik, sekotak rokok. Dia selalu ada, memeriksa semua pos pemeriksaan di antara dunia fana dan alam baka. Jarum kotor, kumbang beracun, sekering korslet, kebakaran hutan. Sepatu roda yang meluncurkan anak kecil ke persimpangan yang ramai. Ketika kau berendam di bak mandi, Oz ikut berendam—Mandi Bersama Teman. Ketika kau naik pesawat, Oz memegang *boarding pass*-mu. Dia ada di air yang kauminum, penganan yang kaumakan. *Siapa di situ?* kau berteriak

dalam gelap saat takut dan sendirian, dan *dialah* yang menjawab: Jangan takut, ini cuma aku. Hai, apa kabar? Ada kanker di ususmu, sayang sekali, sedih sekali, ya ampun! Septikemia! Leukimia! Atherosklerosis! Trombosis koroner! Ensefalitis! Osteomielitis! *Hey-ho, let's go!* Seorang pecandu mengadang di pintu sambil mengacungkan pisau. Pesawat telepon yang berdering pada tengah malam buta. Keracunan asam aki di jalur keluar tol di North Carolina. Segenggam pil, kunyah saja semua. Lebam biru di kuku yang menyertai sesak napas—dalam upaya terakhirnya untuk bertahan, otak merenggut semua oksigen yang masih tersisa, termasuk di sel-sel hidup di bawah kuku. Hai, teman-teman, namaku Oz the Gweat and Tewwible, tapi kalian boleh memanggilku Oz kalau mau—kita kan sudah berteman lama. Aku hanya mampir untuk meninjumu dengan gagal jantung kongestif atau sumbatan darah di otak, atau yang lain; aku tak bisa singgah lama, harus segera menemui wanita yang akan melahirkan bayi sungsang, dan sesudahnya harus mengurus penghirupan asap di Omaha.

Dan suara kecil itu berteriak-teriak, "Aku sayang kau, Tigger! Aku sayang kau! Aku percaya padamu, Tigger! Aku akan selalu menyayangi dan memercayaimu, dan aku akan tetap kecil, dan satu-satunya Oz yang akan menghuni hatiku adalah penipu manis dari Nebraska itu! Aku menyayangimu…."

Kami berkeliling… aku dan anakku… karena inti semua ini bukan perang atau seks melainkan perang mulia, memuakkan, dan tanpa harapan melawan Oz the Gweat and Tewwible. Dia dan aku, dalam van *putih kami di bawah langit Florida yang cerah, berkeliling bersama. Lampu sirene kami berselubung, tetapi jika diperlukan… dan tidak ada yang perlu tahu kecuali kami karena tanah di hati laki-laki lebih berbatu; lelaki menanam apa yang bisa ditanamnya… dan merawatnya.*

Louis setengah berpikir dan setengah bermimpi, sampai kesadarannya melayang, mencerabut satu per satu penghubungnya dengan kenyataan, hingga semua alur pikirannya terhenti dan keletihan menyeretnya ke dalam tidur pulas tanpa mimpi.

* * *

Tepat sebelum tanda-tanda fajar pertama menyentuh ufuk timur, langkah kaki terdengar di tangga. Lambat dan goyah tapi tujuannya pasti. Bayangan bergerak di kegelapan koridor. Bau menyeruak di udara—busuk. Bahkan Louis, di tengah tidurnya yang nyenyak, menggumamkan sesuatu dan berguling memunggunginya. Ada pula tarikan dan embusan napas teratur.

Sosok itu berdiri beberapa saat di luar pintu kamar tidur utama, bergeming. Kemudian dia masuk. Wajah Louis terbenam ke bantal. Sepasang tangan putih terulur, dan bunyi klik terdengar saat tas dokter hitam di ranjang terbuka.

Keributan kecil sejenak terjadi ketika benda-benda di dalam tas teraduk-aduk.

Tangan itu membolak-balik, lalu menyingkirkan obat-obatan, ampul-ampul, dan alat suntik begitu saja. Setelah menemukan benda yang dicarinya, tangan itu mengangkatnya. Di temaram fajar, kilauan perak terlihat.

Sosok gelap itu meninggalkan kamar.

BAGIAN TIGA

Oz the Gweat and Tewwible

Yesus, dengan resah dan masygul, mendatangi kuburan. Pembaringan terakhir itu berada di gua, yang mulutnya telah ditutup sebongkah batu. "Singkirkan batu itu," kata Yesus.

Martha berkata, "Tuhan, saat ini mayatnya tentu sudah mulai membusuk. Dia telah mati empat hari." …

Setelah memanjatkan doa selama beberapa waktu, Yesus berseru, "Lazarus, bangkitlah!" Dan dia yang sudah mati datang, tangan dan kakinya terikat kafan; dan wajahnya tertutup saputangan.

Yesus berkata kepada mereka, "Bukalah kain-kain itu dan biarkan dia pergi."

—INJIL YOHANES (parafrasa)

“Itu benar-benar baru terpikir olehku,” kata wanita itu histeris. “Mengapa aku tidak pernah memikirkannya sebelum ini? Mengapa kau tidak pernah memikirkannya?”

“Memikirkan apa?” tanya pria itu.

“Dua permohonan lainnya,” jawabnya cepat. “Kita hanya mendapatkan satu.”

“Apakah itu kurang?” pria itu menuntut jawaban.

“Tidak,” wanita itu berteriak penuh kemenangan: “kita akan mendapatkan satu lagi. Turun dan ambillah secepatnya, lalu ucapkan permohonan agar anak kita hidup lagi.”

—W.W. Jacobs (“The Monkey Paw”)

58

Jud Crandall terbangun dengan kaget, bahkan nyaris terjatuh dari kursi. Dia tidak tahu berapa lama dia telah tertidur; bisa lima belas menit atau tiga jam. Arlojinya menunjukkan pukul lima lewat lima menit. Dia merasa seolah-olah semua barang di ruangan itu telah bergeser, dan punggungnya nyeri akibat tidur dalam posisi duduk.

Oh, dasar si tua tolol, lihatlah apa yang telah kaulakukan dan kaulewatkan!

Namun dia maklum; dalam hati, dia bisa menerima. Ini bukan hanya dirinya. Dia tidak sekadar tertidur saat sedang berjaga; dia telah *ditidurkan.*

Itu membuatnya takut, tetapi ada satu hal yang lebih menakutkan; apa yang membangunkannya? Dia merasa mendengar suara, semacam—

Dia menahan napas, menajamkan pendengaran di sela-sela debar jantungnya.

Dia mendengar suara—bukan suara yang telah membangunkannya, tetapi yang lain. Derit samar engsel pintu.

Jud mengenal semua suara di rumah ini—bilah lantai mana yang berderak, anak tangga mana yang berderit, bagian talang air mana yang menjerit-jerit saat angin kencang bertiup, seperti semalam. Suara yang baru saja didengarnya itu pun dikenalnya dengan baik. Pintu depan yang berat, yang menghubungkan terasnya dengan ruang depan, baru saja terbuka.

Dan seketika itu juga, otaknya bisa mengingat suara yang telah membangunkannya. Ayunan lambat per pintu kasa yang menghubungkan teras dengan jalan masuk rumahnya.

"Louis?" panggilnya tanpa benar-benar berharap. Itu bukan Louis. Apa pun yang ada di sana telah dikirim untuk menghukum pria tua ini atas kesombongan dan kepongahannya.

Langkah kaki bergerak perlahan-lahan di koridor menuju ruang duduk.

"Louis?" dia mencoba memanggil lagi, tetapi hanya bisikan parau yang keluar dari mulutnya karena kini dia mencium bau sesuatu yang memasuki rumahnya pada malam buta itu. Bau jorok dan menjijikkan—bau lumpur beracun.

Dalam kegelapan, Jud masih bisa menangkap bentuk-bentuk perabot di dalam rumahnya—lemari pakaian Norma, bufet Wales, laci tinggi—walaupun detail-detailnya tidak terlihat. Dia mencoba bangkit, tetapi kakinya seolah-olah mencair, dan benaknya menjerit-jerit mengatakan dia butuh waktu, bahwa dia sudah terlalu tua untuk menghadapi hal ini secara mendadak; Timmy Baterman cukup buruk, padahal Jud masih muda saat itu.

Pintu ayun terbuka, dan bayangan-bayangan masuk. Salah satu tampak lebih jelas daripada yang lain.

Ya Tuhan, baunya.

Langkah-langkah silih berganti terdengar dalam kegelapan.

"Gage?" Jud akhirnya berhasil bangkit. Dari satu sudut mata, dia melihat gulungan abu rokok di asbak Jim Beam. "Gage, kaukah i—"

Lolongan mengerikan terdengar, dan sejenak, seluruh tulang Jud seakan membeku. Itu bukan anak Louis yang bangkit dari kubur, melainkan sesosok monster buruk rupa.

Tidak. Bukan keduanya.

Itu Church, meringkuk di ambang pintu dan mengeluarkan suara itu. Mata kucing itu berkilauan bagaikan lampu berjelaga. Kemudian tatapannya pindah ke arah lain dan tertuju pada sesuatu yang masuk bersamanya.

Jud melangkah mundur, berusaha berpikir jernih, mencoba mempertahankan akal sehatnya walaupun bau busuk menusuk hidungnya. Oh, di sini sangat dingin—sesuatu itu membawa masuk udara dingin.

Kaki Jud goyah—gara-gara kucing itu, yang berjalan mengitari kakinya, membuatnya bergidik. Kucing itu mendengkur. Jud menendangnya, mengusirnya. Kucing itu menyeringai dan mendesis.

Berpikirlah! Oh, berpikirlah, Pak Tua tolol, ini mungkin belum terlambat, bahkan sekarang mungkin belum terlambat… dia kembali tapi bisa dibunuh lagi… kalau kau bisa melakukannya… kalau kau bisa berpikir….

Dia mundur ke arah dapur, lalu tiba-tiba teringat laci peralatan masak di samping bak cuci piring. Ada pemukul daging di laci itu.

Betisnya yang kurus membentur pintu ayun yang mengarah ke dapur, dan dia mendorongnya terbuka. Sesuatu yang telah memasuki rumahnya masih bergeming, tetapi Jud bisa mendengarnya bernapas. Dia bisa melihat sebentuk tangan putih berayun-ayun ke depan dan belakang—ada sesuatu di tangan itu, tetapi dia tidak bisa memastikannya. Pintu berayun ke belakang saat dia memasuki dapur, dan Jud akhirnya berputar dan berlari menghampiri laci peralatan masak. Dia menyambarnya hingga terbuka dan meraih gagang kayu pe-

mukul daging. Dia mengambil benda itu dan kembali berputar ke pintu; dia bahkan maju satu atau dua langkah. Sebagian nyalinya telah kembali.

Ingat, dia bukan anak-anak. Dia mungkin akan menjerit atau melakukan sesuatu saat melihatmu melawan; dia mungkin akan menangis. Tapi kau takkan teperdaya. Kau sudah terlalu sering teperdaya, pak tua. Ini kesempatan terakhirmu.

Pintu ayun kembali terbuka, tetapi mula-mula hanya kucing itu yang masuk. Pandangan Jud mengikutinya sejenak, lalu kembali ke pintu.

Dapurnya menghadap ke timur, dan cahaya fajar pertama telah menerobos jendela, samar-samar dan seputih susu. Tidak banyak tetapi cukup. Bahkan terlalu banyak.

Gage Creed masuk, mengenakan setelan pemakamannya. Lumut tumbuh di bahu dan kerahnya, dan mengotori kemeja putihnya. Tanah berkerak di rambut pirangnya yang halus. Satu bola matanya menatap tembok; menatap hampa dengan konsentrasi buruk; satu bola mata lainnya menatap tajam Jud.

Gage menyeringai kepadanya.

"Halo, Jud," Gage berkata dengan suara bayi, tetapi Jud bisa memahaminya dengan jelas. "Aku datang untuk menendang jiwa tua busukmu langsung ke neraka. Kau pernah kurang ajar kepadaku. Apakah kau tak pernah mengira bahwa cepat atau lambat aku akan kembali untuk membalasmu?"

Jud mengacungkan pemukul dagingnya. "Ayo, kemarilah kalau berani. Kita lihat siapa yang menang."

"Norma sudah mati, jadi tidak ada lagi yang akan berkabung untukmu," kata Gage. "Istrimu itu perempuan murahan. Dia tidur dengan semua temanmu, Jud. Dia membiarkan mere-

ka menancapkan burung ke bokongnya. Itu yang paling disukainya. Dia sedang terbakar di neraka, apalagi dengan reumatiknya. Aku *melihat* dia di sana, Jud. Aku *melihat* dia di sana."

Sosok itu maju dua langkah mendekati Jud, sepatunya meninggalkan jejak berlumpur di lantai linoleum tua. Satu tangannya teracung di depan, seakan siap menerkam; tangan lain tertekuk di balik punggung.

"Dengar, Jud," dia berbisik—lalu mulutnya terbuka, memamerkan sederet gigi susu mungil, dan walaupun bibirnya tidak bergerak, suara Norma mengalir keluar.

"Aku menertawakanmu! Kami semua menertawakanmu! Kami tertawa terpingkal-pingkaaaaal—"

"Diam!" Pemukul daging bergetar di tangan Jud.

"Kami melakukannya di ranjang kita, aku dan Herk, aku dan George, aku dan mereka semua. Aku tahu soal pelacur-pelacurmu, tapi kau tak pernah tahu kau menikahi *pelacur, jadi kami menertawakanmu, Jud! Kami tidur bersama dan tertawa terpingkal-pingkaaaaaal—"*

"DIAM!" Jud menjerit. Dia melompat ke arah sosok mungil yang terhuyung-huyung dalam balutan busana pemakaman dekilnya, dan tepat ketika itulah si kucing melesat dari kegelapan bayangan di bawah meja talenan tempatnya meringkuk selama ini. Binatang itu mendesis, kedua telinganya tertarik ke belakang, dan dengan tepat menabrak kaki Jud. Pemukul daging terlepas dari tangan. Benda itu melayang melintasi linoleum pudar, berputar-putar di udara, lalu menghantam lantai dengan dentang lembut dan meluncur ke bawah kulkas.

Jud menyadari dia telah kembali teperdaya, dan satu-satunya yang bisa menenangkannya adalah ini yang terakhir.

Kucing itu menduduki kakinya, mulutnya terbuka, matanya berkilauan, mendesis-desis seperti cerek. Dan tiba-tiba Gage sudah berada di atasnya, mulutnya menyeringai gembira, matanya merah nyalang sebulat rembulan, lalu tangan kanannya yang sejak tadi bersembunyi di balik punggung terulur, dan Jud tersadar benda yang dilihatnya dipegang Gage ketika dia masuk adalah pisau bedah dari tas hitam Louis.

"Ya, Tuhanku," Jud berbisik dan mengangkat tangan kanan untuk menangkis serangan. Dan dia mengalami ilusi optik; otaknya tentu telah rusak karena dia seolah-olah melihat pisau bedah di kedua sisi telapak tangannya pada waktu yang sama. Kemudian sesuatu yang hangat mulai mengucur ke wajahnya, dan dia mengerti.

"Aku akan *membalasmu,* bangsat tua!" Sosok-Gage itu terkekeh, mengembuskan napas beracunnya ke wajah Jud. "Aku akan *membalasmu!* Aku akan *membalasmu… semauku!*"

Jud menggapai-gapai dan berhasil menangkap pergelangan tangan Gage. Kulit dalam genggamannya terkelupas bagaikan perkamen.

Pisau bedah ditarik dari tangannya, meninggalkan luka vertikal menganga.

"SE… MAU… KU!"

Pisau bedah itu meluncur turun lagi.

Dan lagi.

Dan lagi.

59

"Silakan coba sekarang, Ma'am," kata si sopir truk. Dia sedang memeriksa mesin mobil sewaan Rachel.

Rachel memutar kunci. Mesin Chevette itu meraung. Si sopir truk membanting kap mesin dan menghampiri jendela pengemudi seraya mengelap tangan dengan saputangan biru besar. Wajahnya yang kemerahan tampak ramah. Topi Dysart's Truck Stop bertengger terbalik di kepalanya.

"Terima kasih banyak," kata Rachel, terharu. "Saya benar-benar tidak tahu harus melakukan apa."

"Ah, anak-anak pun bisa membereskannya," kata si sopir truk. "Tapi ini memang aneh. Saya tak pernah melihat masalah seperti itu di mobil sebaru ini."

"Kenapa? Apa masalahnya?"

"Salah satu kabel aki Anda lepas. Apakah ada yang sempat mengutak-atiknya?"

"Tidak ada," kata Rachel, kembali teringat firasat yang didapatkannya tadi, perasaan berlari menyongsong karet pelontar katapel terbesar di dunia.

"Kabel itu melonggar saat mobil berjalan, mungkin. Tapi Anda tidak perlu risau lagi. Saya sudah mengencangkannya kuat-kuat."

"Bisakah saya membayar Anda?" Rachel bertanya malu-malu.

Sopir truk itu terbahak-bahak. "Tidak perlu, Ma'am," katanya. "Kami ini kesatria jalan raya, ingat?"

Rachel tersenyum. "Yah… terima kasih."

"Sama-sama." Senyum lebar si sopir truk seolah-olah memancarkan sinar matahari pada dini hari itu.

Rachel membalas senyumannya dan dengan hati-hati mengemudi melintasi lapangan parkir menuju jalan raya. Dia melirik ke kiri dan kanan sebelum memasuki jalan raya, dan lima menit kemudian telah kembali di jalan tol menuju utara. Kopi telah menolongnya lebih daripada yang diyakininya. Dia benar-benar terjaga sekarang, sama sekali tidak mengantuk, matanya membelalak sebesar pegangan pintu. Kecemasan kembali menggelitiknya, perasaan aneh bahwa dia sedang diperdaya. Kabel aki bisa copot dengan sendirinya seperti itu...

Mungkin agar dia tertahan cukup lama untuk...

Dia tertawa gugup. Cukup lama untuk apa?

Untuk terjadinya sesuatu yang tidak bisa dibatalkan lagi.

Itu tolol. Konyol. Namun itu membuat Rachel memacu mobil kecilnya lebih kencang.

Pada pukul lima, ketika Jud sedang berusaha menangkis serangan pisau bedah yang dicuri dari tas hitam sahabatnya, Dr. Louis Creed, dan ketika putrinya terbangun kaget dari tidur dan menjerit dalam cengkeraman mimpi buruk yang tidak bisa diingatnya, Rachel telah keluar dari jalan tol dan mengemudi sepanjang Hammond Street Cutoff di dekat kompleks pekuburan, tempat sekop kini terkubur menggantikan jenazah putranya, dan menyeberangi Bangor Brewer Bridge. Pada pukul lima seperempat, dia telah berada di Route 15 menuju Ludlow.

* * *

Dia memutuskan untuk langsung menuju rumah Jud; setidaknya, dia akan memenuhi sebagian janjinya. Lagi pula, Civic tidak terlihat di luar, dan walaupun mobil itu mungkin telah

dimasukkan ke garasi, rumahnya tampak sunyi dan tidak berpenghuni. Firasatnya sama sekali tidak mengatakan Louis mungkin ada di rumah.

Rachel memarkir Chevette di belakang *pickup* Jud dan keluar, lalu mengedarkan pandang dengan hati-hati. Rumput yang diinjaknya sarat embun, yang berkilauan tertimpa sinar bening matahari baru. Burung berkicau di suatu tempat, lalu diam lagi. Pada beberapa kesempatan sejak masa praremajanya, ketika dia bisa terbangun sendirian pada pagi buta tanpa harus memenuhi tanggung jawab apa pun, dia selalu merasa kesepian tetapi gembira—rasa yang bertolak belakang antara kebaruan dan keberlanjutan. Pagi ini dia tidak merasakan apa pun yang bagus dan jernih. Hanya ada kegelisahan yang terus mendera selama 24 jam terakhir dan tidak bisa ditepisnya, dan duka yang masih menyelubunginya.

Dia menaiki tangga teras dan membuka pintu kasa, bermaksud membunyikan bel kuno di pintu depan. Bel itu membuatnya terpesona ketika dia dan Louis pertama kali berkunjung kemari; kau harus memutarnya searah jarum jam agar benda itu mengeluarkan musik nyaring yang ketinggalan zaman tetapi enak didengar.

Tangannya sudah terulur ketika dia melirik lantai teras. Dia mengerutkan kening. Ada jejak berlumpur di karpet. Dia mengedarkan pandang dan menyadari jejak itu terlihat dari pintu kasa hingga pintu ini. Jejak yang sangat kecil. Jejak kaki anak-anak, kelihatannya. Namun dia tidak mendapati hujan selama mengemudi sepanjang malam. Malam itu berangin, tetapi tanpa hujan.

Dia lama mengamati jejak itu—terlalu lama, bahkan—dan menyadari dia harus memaksa tangannya untuk kembali me-

mutar bel. Dia menyambar bel… lalu tangannya kembali jatuh terkulai.

Aku hanya gelisah. Gelisah gara-gara bunyi bel yang memecah kesunyian ini. Jud mungkin sudah tertidur, dan bunyi bel ini akan mengagetkannya….

Namun bukan itu yang dicemaskannya. Dia gugup, ketakutan setengah mati sejak dia benar-benar kesulitan untuk tetap terjaga, tetapi rasa takut yang menyengatnya kini adalah sesuatu yang baru, yang berhubungan dengan jejak mungil itu. *Jejak sekecil—*

Dia berusaha memblokir gagasan itu, tetapi otaknya sudah terlalu letih, terlalu lamban.

—kaki Gage.

Oh, hentikan, bisakah kau berhenti memikirkan itu?

Dia mengulurkan tangan dan memutar bel.

Bunyinya bahkan lebih keras daripada yang diingatnya, tetapi tidak semerdu itu—mirip jeritan yang tertahan dalam kesunyian. Rachel melonjak mundur, tertawa gugup walaupun sama sekali tidak merasakan situasi ini lucu. Dia menunggu langkah Jud, tetapi suara itu tidak kunjung terdengar. Yang ada hanya keheningan, semakin mencekam, dan dalam hati dia mulai mempertimbangkan untuk memutar kupu-kupu besi itu sekali lagi, ketika sebuah suara terdengar dari balik pintu. Suara yang sama sekali tidak disangkanya.

Waow!… Waow!… Waow!

"Church?" dia bertanya, terkejut dan bingung. Dia mencondongkan tubuh ke depan, tetapi mustahil baginya untuk mengintip ke dalam; panel kaca di pintu itu tertutup tirai putih rapi. Hasil karya Norma. "Church, kaukah itu?"

Waow!

Rachel mencoba membuka pintu. Tidak dikunci. Church ada di sana, duduk di lorong dengan ekor tergulung rapi di seputar kaki. Bulu kucing itu bernoda gelap. *Lumpur,* Rachel membatin, dan ketika itulah dia menyadari cairan yang membasahi kumis Church berwarna merah.

Kucing itu mengangkat satu cakar dan menjilatinya, tatapannya senantiasa tertuju ke wajah Rachel.

"Jud?" Rachel memanggil, benar-benar kalut. Dia maju hanya selangkah memasuki rumah.

Tidak ada jawaban apa pun dari dalam rumah, hanya kesunyian.

Rachel mencoba berpikir, tetapi seketika itu juga bayangan Zelda kakaknya merayap memasuki benaknya, mengaburkan semua pikiran lainnya. Tangannya yang tertekuk. Kepalanya yang membentur-bentur dinding ketika dia marah—kertas dinding di bagian itu terkoyak, dan lapisan semen di bawahnya pecah dan terkelupas. Ini bukan waktu yang tepat untuk memikirkan Zelda. Jud bisa jadi cedera. Mungkinkah dia terjatuh? Dia sudah tua.

Berpikirlah tentang itu, jangan tentang mimpi masa kanak-kanakmu, mimpi tentang membuka lemari dan mendapati Zelda menyergapmu dengan wajah hitam menyeringai, mimpi tentang berendam di bak mandi dan melihat mata Zelda menatap tajam dari lubang pembuangan air, mimpi tentang Zelda yang mengintai dari balik perabot di ruang bawah tanah, mimpi tentang—

Church membuka mulut, memamerkan sederet gigi tajam, dan kembali berseru, *Waow!*

Louis benar, kami seharusnya tidak mengebiri kucing itu. Dia jadi aneh sejak itu. Tapi kata Louis, itu akan menghilang-

kan semua insting agresifnya. Louis salah soal itu; Church masih suka berburu. Dia—

Waow! Church bersuara lagi, lalu berputar dan melesat menaiki tangga.

"Jud?" Rachel memanggil lagi. "Apakah kau di atas?"

Waow! Church berseru dari puncak tangga, seakan-akan memastikan fakta itu, sebelum menghilang di lorong.

Bagaimana dia bisa masuk kemari? Apakah Jud memasukkannya? Kenapa?

Rachel menggoyang-goyangkan kaki, mempertimbangkan tindakan yang akan diambilnya. Perasaannya tidak enak karena semua ini tampak… tampak sudah *diatur*, seakan-akan ada yang menginginkannya berada di sini, dan—

Dan ketika itulah terdengar erangan dari atas, lirih dan penuh kesakitan—suara Jud, dia yakin itu suara Jud. *Dia terjatuh di kamar mandi atau mungkin terpeleset, kakinya patah, atau pinggulnya terkilir, mungkin, karena tulang orang lanjut usia memang rapuh, dan demi Tuhan, kenapa kau malah diam saja di sini sambil bergoyang-goyang seperti menahan kencing, yang ada di badan Church itu darah. Darah. Jud cedera, dan kau malah berdiri saja di sini! Apa yang salah denganmu?*

"Jud!" Erangan itu kembali terdengar, dan Rachel bergegas menaiki tangga.

Dia belum pernah kemari, dan karena satu-satunya jendela di sana menghadap ke sungai di barat, koridor itu masih gelap gulita. Koridor lebar itu membentang lurus di samping tangga menuju bagian belakang rumah, langkan kayu cerinya berkilau anggun. Foto Acropolis terpasang di dinding dan

(*itu Zelda, selama bertahun-tahun ini dia sudah mengincarmu, dan kini waktunya telah tiba, bukalah pintu yang tepat dan*

dia akan menunggumu di sana dengan punggung bungkuk dan bau busuk kencing dan maut, itu Zelda, sekarang waktunya, dan akhirnya dia berhasil mengejarmu)

erangan itu terdengar lagi, lirih, dari balik pintu kedua di kanan.

Rachel menghampiri itu, tumitnya mengetuk-ngetuk lantai kayu. Dia seakan-akan memasuki pusaran—bukan pusaran waktu atau ruang, melainkan ukuran. Dia mengecil. Gambar Acropolis melayang semakin tinggi, dan sesaat lagi, pegangan pintu yang terbuat dari kaca akan sejajar dengan matanya. Dia mengulurkan tangan untuk meraihnya… dan sebelum dia menyentuhnya, pintu itu terbuka.

Zelda berdiri di sana.

Dia bungkuk dan sendi-sendinya menekuk, tubuhnya telah berubah bentuk hingga menyerupai kurcaci, tingginya hanya enam puluh senti; dan entah mengapa, Zelda mengenakan setelan yang dipakaikan kepada Gage pada hari pemakamannya. Namun itu memang Zelda, matanya menyala dengan sorot gila, wajahnya ungu ranum; dan dia menjerit, *"Akhirnya aku kembali untuk membalasmu, Rachel, aku akan memuntir punggungmu seperti punggungku dan kau takkan pernah turun dari ranjang lagi takkan pernah turun dari ranjang lagi TAKKAN PERNAH TURUN DARI RANJANG LAGI—"*

Church bertengger di bahunya, dan wajah Zelda tampak kabur dan berubah, hingga Rachel menyadari dengan kengerian yang berpusar memualkan bahwa sosok itu sama sekali bukan Zelda—bagaimana dia bisa membuat kesalahan sebodoh itu? Itu Gage. Wajahnya tidak hitam tetapi kotor, bersimbah darah. Dan bengkak, seakan-akan pernah hancur dan dengan asal-asalan disatukan lagi oleh tangan-tangan teledor.

Rachel memanggil nama putranya dan mengulurkan tangan. Gage berlari menyongsongnya dan menyambut pelukannya, tetapi dia tetap menyembunyikan satu tangan di balik punggung, seolah-olah memegang seikat bunga yang dipetik dari padang rumput di belakang rumah seseorang.

"Aku membawakan sesuatu untukmu, Mommy!" dia berseru. *"Aku membawakan sesuatu untukmu, Mommy! Aku membawakan sesuatu untukmu, aku membawakan sesuatu untukmu!"*

60

Louis Creed terbangun ketika sinar terik matahari menyorot langsung ke matanya. Dia berusaha bangun dan meringis merasakan sengatan nyeri di punggungnya. Dia benar-benar kesakitan. Dia kembali menjatuhkan diri ke bantal dan melirik ke bawah. Dia masih berpakaian lengkap. Ya Tuhan.

Dia berbaring lama di sana, mempersiapkan diri menghadapi kekakuan yang telah menjalari seluruh ototnya, lalu berusaha duduk lagi.

"Oh, sialan," bisiknya. Selama beberapa detik kamarnya berayun pelan tapi pasti. Punggungnya berdenyut-denyut seperti gigi yang rusak, dan ketika menggerakkan kepala, tendon di lehernya seakan-akan berubah menjadi mata gergaji berkarat. Namun lututnya yang paling parah. Ben-Gay sama sekali tidak membantu. Dia seharusnya menyuntik lututnya dengan kortison. Celananya menempel ketat di bagian lutut

yang bengkak; sebuah balon seolah-olah terpasang di bawah sana.

"Ini parah," gumamnya. "Ya ampun, baru kali ini terjadi."

Dia menekuk kaki sangat perlahan-lahan agar bisa duduk di tepi ranjang, mengatupkan bibir rapat-rapat sampai wajahnya pucat. Kemudian sedikit demi sedikit dia meregangkan lutut, mendengarkan rasa sakitnya berbicara, mencoba memperkirakan tingkat keparahannya, kalau-kalau dia perlu—

Gage! Apakah Gage sudah kembali?

Seketika itu juga dia bangkit, melupakan sakitnya. Dia melesat melintasi kamar bagaikan Chester, sobat lama Matt Dilon. Dia melewati pintu dan menyeberangi lorong, lalu memasuki kamar Gage. Namun kamar itu kosong. Dia terpincang-pincang ke kamar Ellie, yang juga kosong, lalu ke kamar tamu. Kamar itu, yang menghadap ke jalan raya, juga kosong. Namun—

Ada mobil asing di seberang jalan. Terparkir di belakang truk Jud.

Memangnya kenapa?

Jadi, kendaraan asing di seberang sana bisa berarti masalah.

Louis menyibakkan tirai dan mengamati mobil itu. Mobil biru kecil, Chevette. Dan meringkuk di atasnya, sepertinya tertidur, tampaklah Church.

Dia berlama-lama memperhatikan mobil itu sebelum melepaskan pegangannya di tirai. Jud kedatangan teman, cuma itu—memangnya kenapa? Dan sekarang mungkin masih terlalu dini untuk mengkhawatirkan apa yang akan atau tidak akan terjadi pada Gage; Church baru kembali menjelang pukul satu siang waktu itu, dan sekarang baru pukul sembilan. Pagi yang cerah di bulan Mei. Dia sebaiknya turun untuk membuat kopi,

mengeluarkan lembaran pemanas dan mengompreskannya ke lutut, lalu—

—tapi apa yang diperbuat Church di atap mobil itu?

"Oh, ayolah," dia menukas nyaring dan terpincang-pincang menyusuri lorong. Kucing memang gemar tidur di mana-mana; itu sifat alami mereka.

Hanya saja, Church sudah tidak pernah menyeberangi jalan raya lagi, ingat?

"Sudahlah," dia bergumam dan terdiam di tengah tangga (yang dilewatinya dengan posisi hampir miring). Berbicara sendiri itu buruk. Itu—

Apakah sesungguhnya makhluk yang ada di hutan semalam?

Pikiran itu muncul begitu saja, membuatnya mengatupkan bibir seperti ketika dia mengayunkan lutut untuk turun dari ranjang. Dia memimpikan makhluk di hutan semalam. Mimpinya tentang Disney World tampak menyatu alami dan dengan ketepatan mematikan ke dalam mimpi tentang makhluk itu. Dalam mimpinya sentuhan makhluk itu bisa selamanya merusak mimpi indah, membusukkan semua niat baik. Makhluk itu Wendigo, dan dia telah mengubah Louis tidak hanya menjadi kanibal tetapi juga ayah para kanibal. Dalam mimpinya, dia kembali berada di Pet Sematary, tetapi tidak sendirian. Bill dan Timmy Baterman ada di sana. Jud ada di sana, wajahnya pucat dan hampa, memegangi tali pengikat anjingnya, Spot. Lester Morgan ada di sana bersama Hanratty si banteng, yang dikekang dengan rantai penarik mobil. Hanratty berbaring miring, mengedarkan tatapan bodoh yang terbakar amarah. Dan, entah mengapa, Rachel juga ada di sana, dan dia sepertinya baru saja menumpahkan sesuatu di meja makan—sebotol saus

tomat atau sepiring selai *cranberry*, mungkin, karena ada banyak cipratan merah di gaunnya.

Kemudian, berdiri di belakang timbunan pohon mati, menjulang tinggi, kulit reptilnya kuning bersisik, matanya menyorot bagaikan lampu kabut besar bertudung, telinganya bukan telinga melainkan tanduk melengkung raksasa, itulah sang Wendigo, makhluk mirip kadal yang lahir dari tubuh wanita. Dia mengacungkan telunjuknya yang berkuku panjang kepada mereka semua, yang mendongak menyaksikannya….

"Hentikan," Louis berbisik, bergidik saat mendengar suaranya sendiri. Dia sebaiknya ke dapur, Louis memutuskan, dan memasak sarapan seperti biasa. Sarapan lajang yang sarat kolesterol menenangkan. Dua *sandwich* isi telur goreng dengan mayones dan irisan bawang Bermuda di atasnya. Tubuhnya bau, kotor, dan lengket, tetapi dia tidak akan mandi sekarang; saat ini, hanya untuk membuka pakaian pun dia sudah merasa sangat kerepotan, dan dia sepertinya harus mengambil pisau bedah dari tas untuk memotong pipa celana agar lututnya yang bengkak terbebas. Bukan perlakuan yang pantas untuk perangkatnya yang bagus itu, tetapi tidak ada satu pisau pun di rumah ini yang cukup tajam untuk memotong bahan denim yang keras. Bahkan gunting jahit Rachel pun sepertinya takkan mempan.

Namun sebelumnya, sarapan.

Dia melintasi ruang duduk dan melipir sejenak ke pintu depan untuk mengintip mobil biru kecil di jalan masuk rumah Jud. Embun yang menyelimutinya menunjukkan mobil itu sudah cukup lama di sana. Church masih duduk di atapnya, sudah terbangun. Dia menatap tajam Louis dengan mata kuning-hijau buruknya.

Louis berjingkat mundur seolah tertangkap basah saat mengintip.

Dia memasuki dapur, mengeluarkan wajan, meletakkan wajan di kompor, mengeluarkan telur dari kulkas. Dapurnya terang, bersih, dan nyaman. Dia mencoba bersiul—siulan biasanya bisa mencerahkan pagi—tetapi tidak mampu. Semua kelihatan baik-baik saja, tetapi sebenarnya tidak. Rumah ini benar-benar sunyi, dan kegiatannya semalam membebaninya. Ada yang salah, benar-benar salah; dia merasakan sesuatu membayanginya, dan itu membuatnya takut.

Dia terpincang-pincang ke kamar mandi dan menenggak beberapa butir aspirin dengan segelas jus jeruk. Dia sedang berjalan kembali ke kompor ketika telepon berdering.

Dia tidak segera menjawab, hanya menoleh dan menatap pesawat telepon, merasa lamban dan tolol, menjadi tokoh bodoh dalam permainan yang sama sekali tidak dipahaminya.

Jangan angkat, itu mungkin kabar buruk. Itu ujung tali yang terulur menikung ke dalam kegelapan, dan kurasa kau tak ingin melihat apa yang ada di sana, Louis. Aku yakin kau tidak mau, jadi jangan angkat teleponmu, lari, larilah sekarang, mobilmu ada di garasi, masuk dan meluncurlah ke luar, tapi jangan angkat teleponmu—

Dia menyeberangi ruangan dan mengangkat gagang telepon, berdiri dengan satu tangan memegang pengering, seperti yang kerap dilakukannya. Panggilan itu dari Irwin Goldman, dan tepat ketika Irwin mengatakan halo, Louis melihat jejak-jejak kaki melintasi dapur—jejak sepasang kaki mungil berlumpur—dan seketika itu juga jantungnya seolah-olah membeku dalam dadanya, dan dia yakin bisa merasakan kedua bola matanya membengkak di dalam kepala, menyesaki

rongganya; dia yakin kalau saja bisa melihat dirinya saat itu di cermin, yang tampak adalah wajah dalam lukisan rumah sakit jiwa dari abad ketujuh belas. Itu jejak kaki Gage, Gage telah tiba di sini, *dia telah tiba tadi malam*, jadi di manakah dia sekarang?

"Ini Irwin, Louis… Louis? Apakah kau di sana? Halo?"

"Halo, Irwin," sapa Louis, yang sudah tahu apa yang hendak dikatakan mertuanya. Dia sudah tahu tentang mobil biru itu. Dia sudah tahu tentang segalanya. Tali itu… tali yang membentang memasuki kegelapan… saat ini dia sedang berjalan cepat sambil memegangnya, selangkah demi selangkah. Ah, kalau saja dia bisa menjatuhkannya sebelum melihat apa yang menanti di ujung tali! Namun ini talinya sendiri. Dia sendiri yang membelinya.

"Kupikir sambungannya terputus," kata Goldman.

"Tidak, gagang teleponnya meleset dari tanganku," kata Louis. Suaranya tenang.

"Apakah Rachel berhasil sampai rumah tadi malam?"

"Oh ya," kata Louis, memikirkan mobil biru itu, Church yang duduk di atapnya, mobil biru yang diam saja di sana. Matanya mengikuti jejak berlumpur di lantai.

"Aku harus bicara dengannya," kata Goldman. "Sekarang juga. Ini soal Eileen."

"Ellie? Ada apa dengan Ellie?"

"Menurutku Rachel—"

"Rachel tidak ada sekarang," Louis buru-buru menyela. "Dia sedang keluar membeli roti dan susu. Ada apa dengan Ellie? Ayolah, Irwin!"

"Kami harus membawanya ke rumah sakit," kata Goldman, ragu-ragu. "Dia mendapat mimpi buruk, tepatnya se-

rangkaian mimpi buruk. Dia histeris dan tidak bisa terbangun dari mimpinya. Dia—"

"Apakah mereka memberinya penenang?"

"Apa?"

"Penenang," Louis mulai kehilangan kesabaran, "apakah mereka memberinya penenang?"

"Ya, oh ya. Mereka memberinya pil, dan dia langsung tertidur lagi."

"Apakah dia mengatakan sesuatu? Apa yang membuatnya sangat ketakutan?" Louis mencengkeram gagang telepon hingga buku-buku jarinya memutih.

Irwin Goldman tiba-tiba membisu—keheningan panjang menyusul. Kali ini Louis tidak menyela, walaupun benar-benar ingin melakukannya.

"Itu yang membuat Dory sangat cemas," akhirnya Irwin bersuara. "Ellie mengigau panjang sebelum dia… sebelum ucapannya sulit dimengerti karena dia menangis histeris. Dory sendiri hampir… kau tahu."

"Apa katanya?"

"Katanya Oz the Great and Terrible telah membunuh ibunya. Hanya saja, dia tidak mengatakannya seperti itu. Dia mengatakan… mengatakan 'Oz the Gweat and Tewwible,' seperti anak sulung kami dulu. Anak kami Zelda. Louis, percayalah, aku sebenarnya lebih suka menanyakan hal ini kepada Rachel, tapi sebanyak apakah kalian telah bercerita soal Zelda dan penyebab kematiannya kepada Eileen?"

Louis memejamkan mata; lantai yang diinjaknya seakan goyah, dan suara Goldman seolah terdengar dari balik kabut tebal.

Kau mungkin akan mendengar suara-suara, tapi itu hanyalah burung-burung loon *yang sedang menuju Prospect di selatan sana. Suaranya terbawa kemari.*

"Louis, apakah kau masih di situ?"

"Apakah dia akan baik-baik saja?" tanya Louis, suaranya sendiri terdengar jauh. "Apakah Ellie akan baik-baik saja? Apakah kau sudah mendapatkan prognosisnya?"

"Reaksi syok yang tertunda akibat pemakaman adiknya," kata Goldman. "Dokter pribadiku sudah memeriksanya. Lathrop. Orang baik. Katanya, Ellie demam dan saat terbangun siang ini, dia tidak akan mengingat mimpinya. Tapi menurutku Rachel harus kembali kemari. Louis, aku takut. Menurutku kau juga harus kemari."

Louis tidak menjawab. Mata Tuhan mengawasi burung pipit; begitu kata King James yang mulia. Louis, bagaimanapun, hanya manusia biasa, dan matanya mengawasi jejak berlumpur.

"Louis, Gage sudah meninggal," kata Goldman. "Aku tahu itu pasti sulit diterima—bagimu dan Rachel—tapi putri kalian masih hidup, dan dia membutuhkan kalian."

Ya, aku menerima itu. Kau mungkin kolot dan pandir, Irwin, tapi apakah mimpi buruk yang sama-sama didapatkan kedua anakmu pada hari yang sama di bulan April 1965 tidak mengajarimu untuk lebih peka? Ellie membutuhkanku, tapi aku tidak bisa mendatanginya karena aku takut—benar-benar takut—tanganku telah ternodai darah ibunya.

Louis menatap kedua tangannya, lalu mencermati tanah di bawah kuku-kukunya, yang sejenis dengan tanah yang membentuk jejak kaki di lantai dapur.

"Baiklah," katanya, "aku mengerti. Kami akan berangkat ke sana secepatnya, Irwin. Malam ini juga, kalau bisa. Terima kasih."

"Kami sudah berusaha sebaik mungkin," kata Goldman. "Mungkin kami sudah terlalu tua. Mungkin sejak dulu begitu, Louis."

"Adakah hal lain yang dikatakannya?" tanya Louis.

Jawaban Goldman bagaikan dentang lonceng pemakaman yang menggetarkan jantung Louis. "Banyak, tapi hanya satu yang bisa kumengerti: 'Kata Paxcow sekarang sudah terlambat.'"

* * *

Louis menutup telepon dan kembali menghampiri kompor dengan pikiran kalut, tidak bisa memutuskan apakah dia akan melanjutkan membuat sarapan atau mengurungkannya. Di tengah dapur, gelombang kelumpuhan tiba-tiba menyapunya, pandangannya kelabu, dan seketika itu juga dia terkulai di lantai—"terkulai" adalah istilah yang tepat karena dia membutuhkan waktu lama untuk terjatuh. Dia terjun ke jurang berkabut; tubuhnya berkali-kali terjungkir balik, berzigzag, melakukan manuver Immelman. Lalu lututnya yang cedera membentur lantai, dan sengatan nyeri menyambar kepalanya, menyadarkannya dengan jerit kesakitan. Selama beberapa saat dia hanya mampu berjongkok dengan air mata menggenang.

Akhirnya dia berhasil bangkit dan berdiri di sana, lemas. Namun kepalanya sudah jernih kembali. Itu penting. Benarkah?

Untuk terakhir kali dorongan melarikan diri kembali menerpa, lebih kuat daripada sebelumnya—dia bahkan lega saat

meraba tonjolan kunci mobil di saku celana. Dia akan mengemudikan Civic ke Chicago. Dia akan menjemput Ellie dan melanjutkan perjalanan dari sana. Tentu saja, saat itu Goldman akan tahu sesuatu yang salah telah terjadi, sesuatu yang sangat buruk, tetapi Louis akan tetap membawa pergi anak perempuannya… menculiknya kalau perlu.

Namun tangan Louis menjauh dari tonjolan kunci. Sesuatu telah mengenyahkan niat itu, bukan firasat bahwa itu semua sia-sia, bukan rasa bersalah, bukan rasa putus asa, dan bukan pula dukanya yang mendalam. Itu adalah jejak kaki berlumpur di lantai dapur. Dengan mata batin, dia bisa melihat jejak itu menyusuri jalan lintas negara—pertama-tama menuju Illinois, lalu Florida—bahkan mengelilingi dunia, kalau perlu. Apa yang sudah kaubeli akan kaumiliki, dan utangmu pada akhirnya akan mendatangimu.

Akan tiba hari ketika dia membuka pintu dan melihat Gage di hadapannya, parodi sinting dari sosoknya yang dulu, menyeringai suram, mata biru cerahnya menguning dan bersorot pintar-pintar-bodoh. Atau Ellie akan membuka pintu kamar mandi pada suatu pagi dan mendapati Gage di bak mandi, sekujur tubuhnya penuh bekas luka, dan ada benjolan besar di tempat kecelakaan itu merenggut nyawanya, bersih tetapi berbau kuburan.

Oh ya, hari itu akan tiba—dia tidak sedikit pun meragukannya.

"Kenapa aku bisa sebodoh ini?" dia berkata di ruangan yang lengang, lagi-lagi berbicara sendiri, tidak peduli. "Kenapa?"

Ini duka, bukan kebodohan, Louis. Ada perbedaannya… kecil, tetapi penting. Baterai yang menghidupi tanah pekuburan

itu. Kekuatannya bertambah, kata Jud, dan tentu saja dia benar—dan sekarang kau sudah menjadi bagian dari kekuatan itu. Dukamu adalah makanannya… tidak, lebih dari itu. Dukamu melipatgandakan, mengangkat, dan menaikkan dayanya hingga berkali-kali lipat. Dan dia tidak hanya melahap duka. Akal sehat. Dia juga menyantap akal sehatmu. Kekurangannya hanyalah ketidakmampuan untuk menerima, dan itu wajar. Itulah yang membuatmu kehilangan istrimu, dan nyaris bisa dipastikan juga sahabatmu, selain anakmu. Itu. Akibat dari terlalu lambat mengusir sesuatu yang mengetuk pintumu pada tengah malam ternyata cukup sederhana: kegelapan pekat.

Aku akan bunuh diri sekarang, pikirnya. *Kurasa itu bisa kulakukan, bukan? Peralatan yang dibutuhkan ada di tasku. Dia telah mengatur semuanya, mengaturnya sejak awal. Tanah pekuburan, Wendigo, apa pun itu. Dia mendorong kucing kami ke jalan raya, dan mungkin dia jugalah yang mendorong Gage ke jalan raya, dia membawa Rachel pulang, pada waktu yang menurutnya tepat. Tentu dia bermaksud membuatku melakukan itu… dan aku pun menginginkannya.*

Tapi masalah ini harus dibereskan, bukan?

Ya. Benar.

Ada Gage yang harus dipikirkan. Gage masih di luar sana. Di suatu tempat.

* * *

Dia mengikuti jejak kaki itu melintasi ruang makan dan ruang duduk, lalu menaiki tangga. Dia mengamati jejak yang rusak akibat terinjak-injak olehnya ketika dia turun. Jejak itu meng-

arah ke kamar utama. Gage tadi ada di sini, Louis membatin, dia *ada di sini,* dan ketika itulah Louis menyadari tas dokternya tidak tertutup rapat.

Isi tas itu, yang selalu diatur dengan sangat rapi dan hati-hati, kini acak-acakan. Namun dalam waktu singkat Louis menyadari pisau bedahnya lenyap, dan dia hanya mampu duduk di sana beberapa saat, kedua tangan menutupi wajah, erangan putus asa muncul dari tenggorokan.

Akhirnya dia membuka tasnya lagi dan mulai mencermati isinya.

* * *

Kembali turun.

Bunyi pintu sepen yang dibuka. Bunyi pintu salah satu lemari yang dibuka, lalu dibanting tertutup. Decitan pembuka kaleng. Dan akhirnya bunyi pintu garasi yang dibuka dan ditutup lagi. Lalu rumah itu sunyi, bermandikan sinar matahari bulan Mei, seperti pada bulan Agustus setahun silam, saat menunggu kedatangan penghuni barunya. Dan kini barangkali rumah itu pun sedang menanti penghuni selanjutnya… sepasang pengantin baru, mungkin, tanpa anak-anak (tetapi sarat harapan dan rencana). Pasangan muda penikmat anggur Mondavi dan bir Löwenbräu—sang suami bekerja di bagian kredit Northeast Bank, mungkin, dan sang istri baru saja lulus dari pendidikan dokter gigi atau mungkin telah berpengalaman tiga tahun menjadi asisten optometris. Sang suami membelah-belah kayu bakar untuk menyalakan perapian, sang istri mengenakan celana panjang korduroi berpinggang tinggi dan berjalan-jalan

di padang Mrs. Vinton, mengumpulkan rerumputan musim gugur untuk dijadikan hiasan meja, rambutnya diikat di belakang, begitu cemerlang di bawah langit kelabu, sama sekali tidak menduga Vulture gaib sedang melayang-layang di atasnya. Mereka akan memuji-muji diri sendiri yang tidak memercayai takhayul, dan keberanian mereka menghuni rumah yang memiliki sejarah kelam—mereka akan bercerita kepada teman-teman tentang rumah yang mereka dapatkan dengan harga miring dan bercanda tentang hantu di loteng, lalu mereka semua akan menenggak Löwenbräu atau menghirup Mondavi lagi, sebelum bermain *backgammon* atau Millie Borne.

Dan mungkin mereka akan memelihara anjing.

61

Louis berhenti di bahu jalan untuk menunggu truk Orinco yang mengangkut pupuk kimiawi menderu melewatinya, sebelum menyeberang menuju rumah Jud, menyeret bayangannya ke barat. Dengan satu tangan dia memegang sekaleng makanan kucing merek Calo yang sudah dibukanya.

Melihatnya menyeberangi jalan, Church serta-merta menegakkan badan dan menatapnya tajam.

"Hai, Church," Louis menyapa, mengamati rumah Jud yang sunyi. "Mau makan?"

Dia meletakkan kaleng makanan kucing itu di kap mesin Chevette dan menyaksikan Church dengan sigap melompat

dari atap mobil untuk makan. Louis memasukkan tangannya ke saku jaket. Church menoleh ke arahnya, menegang, seolah-olah membaca pikirannya. Louis tersenyum dan menjauh dari mobil. Church kembali makan, dan Louis mengeluarkan alat suntik dari saku. Dia merobek kertas pembungkusnya dan mengisinya dengan 75 miligram morfin. Dia kembali mengantongi botol obat dan berjalan menghampiri Church, yang lagi-lagi menatapnya curiga. Louis tersenyum pada kucing itu dan berkata, "Ayo, makanlah, Church, *Hey-ho, let's go,* kan?" Dia mengelus-elus kucing itu, meraba lengkungan punggungnya, dan begitu Church kembali sibuk dengan makanannya, Louis mencengkeram perut bau kucing itu dan menancapkan jarum suntik ke pahanya.

Church mengejang dalam cengkeramannya, meronta-ronta, meludah-ludah dan mencakar-cakar, tetapi Louis tetap memegangnya erat dan menyuntiknya. Sesudahnya, dia baru melepaskan Church. Kucing itu melompat dari atas Chevette, mendesis-desis mirip cerek, mengedarkan tatapan ganas penuh kebencian dengan mata kuning-hijaunya. Alat suntik masih tertancap di paha ketika dia melompat, lalu jatuh dan patah. Louis tidak peduli. Dia sudah muak.

Kucing itu berlari ke jalan raya, lalu berputar kembali dan menghampiri rumah Jud, seolah-olah teringat sesuatu. Baru setengah jalan, dia mulai terhuyung-huyung mabuk. Dia menghampiri tangga, melompat ke anak tangga pertama, dan terjatuh. Dia tergeletak miring di kaki tangga beranda, napasnya lemah.

Louis melirik Chevette. Kalau dia membutuhkan kepastian selain batu yang menggantikan hatinya, dia mendapatkannya: tas Rachel di bangku mobil, syalnya, dan selembar tiket pesawat yang keluar dari map Delta Airlines.

Saat Louis melangkah ke teras, gerakan naik-turun di sisi tubuh Church telah berhenti. Church sudah mati. Lagi.

Louis melewatinya dan menaiki tangga teras.

* * *

"Gage?"

Ruang depan terasa dingin. Dingin dan gelap. Satu kata yang terucap dari mulutnya jatuh ke dalam keheningan bagaikan batu yang dilemparkan ke sumur. Louis kembali memanggil.

"Gage?"

Tidak ada jawaban. Bahkan detik jam di ruang duduk telah berhenti. Tidak ada yang memutarnya pagi ini.

Namun ada jejak kaki di lantai.

Louis memasuki ruang duduk. Bau rokok tercium, sudah lama terbakar habis. Dia melihat kursi Jud di dekat jendela. Kursi itu terdorong mundur, mungkin karena dia berdiri tiba-tiba. Ada asbak di kusen jendela, dan di dalamnya ada gulungan rapi abu rokok.

Jud duduk di sini, mengawasi. Mengawasi apa? Aku, tentunya, mengawasi kepulanganku. Namun dia tidak melihatku. Entah bagaimana, dia tidak melihatku.

Louis melirik empat kaleng bir yang berbaris rapi. Tidak cukup untuk membuatnya tertidur, tetapi bisa saja dia terbangun untuk kencing. Apa pun itu, ini agak terlalu pas sebagai sebuah kebetulan, bukan?

Jejak berlumpur itu mengarah ke kursi di dekat jendela. Berbaur dengan jejak kaki manusia, tampaklah beberapa jejak pudar kaki kucing. Church mungkin berjalan mondar-mandir

di tanah kuburan yang terbawa sepatu mungil Gage. Kemudian jejak-jejak itu menuju pintu ayun yang menghubungkan ruangan ini dengan dapur.

Dengan jantung berdebar-debar, Louis mengikutinya.

Dia mendorong pintu hingga terbuka dan melihat kedua kaki Jud terbentang, celana kerja hijau tuanya, kemeja flanel kotak-kotaknya. Pria tua itu tergeletak dalam genangan darah yang telah mengering.

Louis mengangkat kedua tangan ke wajah, bermaksud menghalangi penglihatannya. Namun itu mustahil; dia tetap melihat sepasang mata, mata Jud, membelalak, menuduhnya, mungkin bahkan menuduh dirinya sendiri yang telah memulai semua ini.

Namun benarkah itu? Louis berpikir. *Apakah Jud benar-benar melakukan itu?*

Jud diberitahu Stanny B., dan Stanny B. diberitahu ayahnya, dan ayah Stanny B. diberitahu ayahnya, pedagang terakhir yang berhubungan dengan orang Indian, seorang pria berdarah Prancis dari utara yang hidup pada masa pemerintahan Presiden Franklin Pierce.

"Oh, Jud, aku benar-benar minta maaf," bisiknya.

Mata Jud menatapnya hampa.

"Maafkan aku," ulang Louis.

Kakinya seakan bergerak sendiri, dan seketika itu juga ingatannya melayang ke Hari Thanksgiving terakhir, bukan pada malam ketika dia dan Jud membawa kucing itu ke Pet Sematary dan pekuburan di baliknya, melainkan hidangan kalkun yang disajikan Norma, canda tawa mereka, saat mereka minum bir dan Norma menikmati segelas anggur putih. Waktu itu Norma mengeluarkan taplak meja putih dari laci

bawah, seperti yang dilakukan Louis saat ini, tetapi Norma menggelarnya di meja dan menghiasnya dengan dudukan lilin cantik, sementara Louis—

Louis menyaksikan kain putih itu mendarat di atas tubuh Jud bagaikan parasut yang jatuh ke tanah, menutupi wajahnya yang tanpa nyawa. Nyaris seketika itu juga, helai-helai daun bunga merah tergelap dan terdalam menodai hamparan putihnya.

"Maafkan aku," ujar Louis untuk ketiga kali. "Maafkan a—"

Kemudian sesuatu bergerak di atas, gesekan terdengar, dan kata yang meluncur dari bibir. Suara yang lembut, diam-diam, tetapi *mantap.* Oh ya, Louis yakin tentang itu. Itu suara yang memang sudah seharusnya didengarnya.

Tangannya ingin gemetar, tetapi dia tidak membiarkannya. Dia menghampiri meja dapur yang bertaplak plastik kotak-kotak dan merogoh saku. Dia mengeluarkan tiga alat suntik Becton-Dickson, merobek kertas pembungkus, dan menatanya dengan rapi di meja. Dia mengeluarkan tiga ampul obat dan mengisi masing-masing alat suntik dengan dosis morfin yang cukup untuk membunuh seekor kuda—atau Hanratty si banteng, kalau perlu. Setelah itu dia mengantongi ketiganya lagi.

Dia meninggalkan dapur, melintasi ruang duduk, dan berdiri di dasar tangga.

"Gage?"

Dari suatu tempat di temaram lantai atas, dia mendengar tawa—tawa dingin dan suram yang membuat sekujur tubuhnya merinding.

Dia menaiki tangga.

Perjalanan ke puncak tangga terasa panjang. Louis bisa dengan mudah membayangkan seseorang yang telah divonis

bersalah menyusuri jarak nyaris sepanjang (sekaligus sependek) ini menuju tiang gantung dengan kedua tangan terikat di punggung, menyadari dia akan kencing di celana ketika napasnya terputus.

Dia akhirnya tiba di atas, satu tangan tersimpan di saku, menatap tembok. Sudah berapa lamakah dia berdiri seperti itu? Entahlah. Kini dia bisa merasakan akal sehatnya mulai menguap. Sensasinya nyata, benar-benar terasa. Ini menarik. Dia membayangkan seperti inilah perasaan sebatang pohon yang keberatan menanggung beban es saat badai besar melanda—kalau pohon bisa merasa—tepat sebelum tumbang. Ini menarik… dan bisa dibilang menyenangkan.

"Gage, mau pergi ke Florida bersamaku?"

Tawa itu terdengar lagi.

Louis berputar dan disambut pemandangan istrinya, wanita yang pernah menerima setangkai mawar merah dari gigitannya, yang tergeletak di tengah lorong, tewas. Kedua kakinya terbentang seperti Jud. Punggung dan kepalanya tertekuk dan menempel ke tembok. Dia seperti seseorang yang tertidur saat membaca di ranjang.

Louis menghampirinya.

Halo, Sayang, dia membatin, *kau sudah pulang.*

Percikan-percikan darah berbentuk memuakkan mengotori kertas dinding. Rachel telah ditikam belasan, puluhan kali, siapa yang tahu? Pisau bedahnyalah pelakunya.

Seketika itu juga dia melihat istrinya, benar-benar *melihatnya,* dan Louis Creed menjerit.

Jeritannya menggema dan menggetarkan seluruh rumah, yang kini hanya dihuni mayat. Matanya membelalak, wajahnya pucat pasi, seluruh bulu di tubuhnya berdiri, dan dia terus

menjerit; suara yang keluar dari tenggorokannya yang bengkak bagai lonceng neraka, lolongan pilu yang menandakan tidak hanya akhir sebuah cinta tetapi juga kewarasan; dalam benaknya, semua bayangan mengerikan sekonyong-konyong membuncah bersama-sama. Victor Pascow yang mengembuskan napas terakhir di karpet klinik, Church yang kembali dengan secuil plastik hijau di kumisnya, topi bisbol Gage yang tergeletak di jalan raya, bersimbah darah, tetapi yang paling jelas di antara semua itu adalah makhluk yang dilihatnya di dekat Rawa Dewa Kecil, makhluk yang menyibak pepohonan, bermata kuning, Wendigo, monster dari utara, sosok maut yang sentuhannya membangkitkan hasrat yang tidak pantas dibicarakan.

Rachel tidak hanya dibunuh.

Sesuatu yang lain telah… telah terjadi padanya.

(!KLIK!)

Bunyi *klik* itu berasal dari dalam kepalanya. Bunyi itu berasal dari sekring di otaknya yang putus dan terbakar habis, bunyi sambaran petir, bunyi pintu yang terbuka.

Dia hanya bisa menatap hampa, jeritan masih menggetarkan tenggorokannya, hingga akhirnya Gage terlihat olehnya, mulutnya berlumuran darah, yang menetes-netes dari dagu, bibirnya menyeringai jahanam. Satu tangannya memegang pisau bedah Louis.

Ketika Gage menurunkan tangan, Louis menyambarnya tanpa berpikir. Pisau bedah itu melintasi wajahnya, dan Gage kehilangan keseimbangan. *Dia sekikuk Church*, Louis membatin. Louis menendang kakinya. Gage terjatuh, dan Louis mendudukinya sebelum dia sempat berdiri, satu lututnya menjepit tangan kecil yang menggenggam pisau bedah itu.

"Tidak," makhluk di bawahnya terengah-engah. Wajahnya berkerut. Sorot matanya penuh kebencian, ganas membabi buta. *"Tidak, tidak, tidak—"*

Louis merogoh salah satu alat suntik di sakunya, lalu mengeluarkannya. Dia harus bergerak cepat. Makhluk di bawahnya selicin belut, dan tangannya yang kecil masih menggenggam kuat pisau bedah walaupun Louis mencengkeram erat pergelangannya. Wajahnya yang kecil mengernyit dan berubah di depan mata Louis. Wajah Jud muncul, menatap hampa dalam kematiannya; lalu wajah rusak Victor Pascow, matanya berputar-putar tanpa arah; lalu Louis melihat wajahnya sendiri, seolah becermin, pucat pasi dan kalut. Kemudian wajah itu kembali berubah, dan makhluk di hutan menjelma—makhluk jahanam itu—mata kuningnya yang dingin, lidahnya yang panjang dan lancip, mirip garpu, menjulur dan mendesis-desis.

"Tidak, tidak, tidak-tidak-tidak—"

Makhluk itu meronta-ronta. Alat suntik terlempar dari tangan Louis dan menggelinding ke lorong. Louis merogoh alat suntik kedua, mengeluarkannya, dan seketika itu juga menghunjamkannya ke pangkal punggung Gage.

Makhluk itu menjerit, meronta-ronta kuat, nyaris menjatuhkannya. Terengah-engah, Louis menarik alat suntik ketiga dan menghunjamkannya ke lengan Gage, menancapkan jarumnya sedalam mungkin. Setelah itu dia bangkit dan berjalan perlahan-lahan ke lorong. Gage berdiri dan terhuyung-huyung menyusulnya. Lima langkah, dan pisau bedah itu terlepas dari tangannya. Pisau itu jatuh dan menancap di lantai kayu, bergetar. Sepuluh langkah, dan sorot kuning asing di matanya memudar. Belasan langkah, dan dia jatuh berlutut.

Kini Gage menatapnya, dan sesaat Louis melihat anak lelakinya—anaknya yang sejati—raut mukanya penuh kesedihan dan kesakitan.

"Daddy!" Gage menangis dan jatuh dengan wajah menghantam lantai.

Louis terdiam sejenak, lalu menghampiri Gage, berhati-hati dan waspada. Namun tak ada yang perlu dikhawatirkan, tak ada tangan yang tiba-tiba mencakar. Dia meraba tenggorokan Gage dengan ahli, menemukan denyut nadi, dan menahan jemarinya di sana. Dia menjadi dokter untuk kali terakhir dalam hidupnya, memantau detak jantung anaknya hingga tidak ada lagi yang tersisa, baik di dalam maupun di luar.

Setelah denyut jantung Gage akhirnya lenyap, Louis berdiri dan tersuruk-suruk ke ujung lorong. Dia berjongkok di sana, meringkuk, mendesakkan tubuhnya ke sudut, mendekam lebih rapat. Dia merasa bisa lebih menyusutkan diri jika memasukkan ibu jarinya ke mulut, maka itulah yang dilakukannya.

* * *

Dia berada dalam kondisi seperti itu selama lebih dari dua jam… hingga akhirnya, sedikit demi sedikit, gagasan suram dan cemerlang mendatangi benaknya. Dia menarik ibu jarinya keluar dari mulut. Bunyi *pluk* terdengar. Louis berdiri

(hey-ho let's go)

dan kembali bergerak.

* * *

Di ruangan tempat Gage bersembunyi, dia menarik seprai dari ranjang dan membawanya ke lorong. Dia membungkus jenazah istrinya dengan seprai itu, lembut dan penuh cinta. Dia bersenandung walaupun tidak menyadarinya.

* * *

Dia menemukan bensin di garasi Jud. Hampir dua puluh liter di jeriken merah di dekat mesin pemotong rumput Lawnboy. Lebih dari cukup. Dia memulainya dari dapur, tempat jenazah Jud masih berbaring di bawah bentangan taplak Thanksgiving. Dia menyiramnya, lalu pindah ke ruang duduk dengan jeriken di tangan, menyiramkan cairan bensin merah ke karpet, sofa, rak majalah, kursi, seluruh lantai bawah hingga kamar belakang. Aroma bensin menguar tajam dan menusuk hidung.

Kotak korek api Jud tergeletak di kursi, tempatnya menunggu dengan sia-sia, di atas kotak rokok. Louis menyambarnya. Di pintu depan dia melempar sebatang korek api menyala ke balik bahu dan melangkah ke luar. Seketika itu juga api menyambar liar, panasnya membelai kulit tengkuknya. Louis menutup pintu dengan tenang dan berdiri sejenak di beranda, menyaksikan kobaran jingga di balik tirai Norma. Dia melintasi teras, terdiam sejenak, mengenang bir yang dinikmatinya bersama Jud di sini sejuta tahun silam, mendengarkan gemuruh lembut api di dalam rumah.

Kemudian dia melangkah ke luar.

62

Steve Masterson melewati belokan di dekat rumah Louis dan melihat asap hitam membubung—tidak dari rumah Louis melainkan dari rumah pria kolot di seberang jalan.

Dia keluar pagi itu karena mengkhawatirkan Louis—benar-benar khawatir. Charlton mengabarinya tentang telepon dari Rachel kemarin, dan itu membuatnya memikirkan di mana Louis… dan apa yang direncanakannya.

Kecemasannya tidak beralasan, tetapi itu mengusiknya—dia takkan bisa tenang sebelum mendatangi rumah Louis dan memastikan semua baik-baik saja… atau sebaik-baiknya dalam situasi ini.

Bagaikan mukjizat, udara musim semi mengosongkan klinik, dan Surrendra menyuruhnya pergi; dia bisa menangani kasus apa pun yang mungkin muncul. Maka Steve melompat ke Honda-nya, yang baru dibebaskannya dari garasi pada akhir pekan silam, dan mengemudikannya ke Ludlow. Mungkin dia memacu sepeda motornya lebih kencang daripada seharusnya, tetapi kecemasan itu masih ada, merongrongnya. Dan perasaan aneh bahwa dia terlambat turut menyertainya. Ini memang tolol, tetapi perutnya mencelus seperti pada musim gugur silam, ketika masalah Pascow merebak—firasatnya berkata dia akan mendapatkan kejutan tidak menyenangkan. Dia sendiri tidak religius (saat kuliah, Steve bahkan menjadi anggota Atheist's Society selama dua semester, dan baru keluar saat diminta penasihatnya—secara pribadi dan tidak tercatat, tentunya—yang mengatakan itu akan memberatkan peluangnya

untuk meraih beasiswa kedokteran), tetapi dia mungkin mewarisi kondisi biologis ataupun bioritmik apa pun dari leluhur seperti manusia umumnya, yang membuatnya mampu merasakan firasat. Dan dia merasa kematian Victor Pascow telah mengawali tahun yang suram. Tahun itu memang bukan tahun menyenangkan. Dua kerabat Surrendra dipenjara di negaranya, urusan politik, dan Surrendra berkata salah seorang dari mereka—pamannya tersayang—mungkin sudah meninggal saat ini. Surrendra menangis, dan air mata pria India yang biasanya selalu tenang itu membuat Steve resah. Ibu Charlton menjalani operasi mastektomi yang berat. Perawat tangguh itu meragukan peluang ibunya untuk bertahan hingga lima tahun ke depan. Steve sendiri telah menghadiri empat upacara pemakaman sejak kematian Victor Pascow—saudara perempuan istrinya, yang tewas dalam kecelakaan lalu lintas; sepupunya, terbunuh dalam insiden aneh yang mengikuti taruhan di bar (dia tersetrum saat berupaya membuktikan bahwa dia bisa memanjat sampai puncak tiang listrik); kakeknya; dan tentu saja, anak bungsu Louis.

Dia benar-benar menyukai Louis, dan ingin memastikan rekan kerjanya itu baik-baik saja. Louis baru saja melewati bencana.

Ketika dia melihat asap hitam itu, pikiran pertama yang terlintas di benaknya adalah ini semua gara-gara Victor Pascow, yang di ambang kematian sepertinya telah menyingkirkan semacam penghalang antara manusia-manusia biasa ini dengan rangkaian kenaasan luar biasa. Namun itu pikiran tolol, dan rumah Louis adalah buktinya. Rumah itu masih berdiri bermandikan sinar matahari pagi, putih dan sunyi, tegak dan ramping dalam gaya arsitektur New England-nya.

Orang-orang berlarian menghampiri rumah pria tua itu, dan saat Steve memperlambat laju sepeda motornya di seberang jalan raya dan memasuki pekarangan rumah Louis, dia melihat seorang pria berlari ke teras rumah pria tua itu, menghampiri pintu depan, lalu mundur kembali. Keputusan yang tepat, karena sesaat kemudian panel kaca di tengah pintu pecah, dan api menyembur dari bukaan di pintu. Jika si tolol itu membuka pintu, semburan api akan memanggangnya seperti lobster.

Steve memarkir Honda-nya, sejenak melupakan Louis. Misteri yang senantiasa meliputi api menarik perhatiannya. Beberapa orang mulai berkumpul; selain pria sok jagoan tadi, yang masih berdiri di halaman rumah Crandall, mereka menjaga jarak. Kini jendela-jendela di antara beranda dan rumah telah pecah. Pecahan kaca bertebaran di udara. Si pria sok jagoan menunduk dan berlari tunggang-langgang. Api melahap dinding teras bagaikan tangan-tangan lapar, menelan cat putihnya. Di depan mata Steve, salah satu kursi rotan terbakar dan hancur lebur.

Di sela-sela gemertak api, dia mendengar si sok jagoan berteriak-teriak dengan suara lantang dan optimisme kelewatan: "Habis semua! Pasti habis semua! Kalau Jud ada di dalam pasti dia sudah hangus! Aku sudah ratusan kali memberitahunya soal *creosote* di cerobong asapnya!"

Steve membuka mulut untuk berteriak menanyakan apakah pemadam kebakaran sudah dipanggil, tetapi saat itu juga dia samar-samar mendengar raungan sirene mendekat. Sejumlah unit pemadam kebakaran berbondong-bondong datang, tetapi si sok jagoan itu benar: rumah itu bisa dipastikan akan habis terbakar. Api telah melahap hampir semua jendelanya, dan lis

atap depan nyaris menyerupai selaput api transparan di bawah atap hijau cerah.

Steve berputar, lalu teringat Louis—kalau Louis ada di rumah, tentu dia akan berkumpul bersama orang-orang di seberang jalan, bukan?

Dan saat itu juga, di sudut mata, dia samar-samar melihat sosok pria.

Di ujung jalan masuk rumah Louis yang berlapis aspal, ada padang yang membentang ke arah bukit kecil. Rumpun-rumpun rumput *timothy* di padang itu, walaupun masih hijau, telah tumbuh tinggi di bulan Mei ini, tetapi Steve masih bisa melihat jalan setapak itu, yang nyaris serapi lajur-lajur jalan di lapangan golf. Jalan setapak itu mengular mengikuti kontur padang, mendaki bukit hingga bertemu hutan, yang hijau dan lebat, tepat di bawah cakrawala. Di sanalah, di pertemuan padang rumput *timothy* hijau pucat dan hutan yang hijau dan lebat, Steve melihat gerakan—kilas putih cemerlang yang tampak bergerak. Sosok itu telah lenyap saat dia menajamkan pandangan, tetapi dia yakin melihat seorang pria yang berjalan sambil menggendong buntelan putih.

Itu Louis, pikirannya sekonyong-konyong mendesak. *Itu Louis, dan kau harus segera menyusulnya karena sesuatu yang benar-benar buruk telah terjadi, dan sebentar lagi hal yang lebih buruk akan terjadi kalau kau tidak menghentikannya.*

Dia berdiri di ujung jalan masuk, ragu, menggoyang-goyangkan kaki, memindah-mindahkan bobot tubuhnya di antara kedua kaki.

Steve, Sayang, kau sedang ketakutan setengah mati, ya?

Ya. Benar. Entah mengapa, dia ketakutan setengah mati. Namun ada sesuatu yang terasa… pasti.

(daya tarik)

Ya, daya tarik yang tidak tertahankan. Ada sesuatu yang tersembunyi di balik jalan setapak itu, yang membentang ke bukit dan mungkin menembus hutan—jalan itu tentu mengarah ke suatu tempat, bukan? Ya, tentu saja. Semua jalan mengarah ke suatu tempat.

Louis. Jangan lupakan Louis, tolol! Kau kemari untuk menemui Louis, kan? Kau tidak ke Ludlow untuk menjelajahi hutan sialan itu.

"Apa yang kautemukan di sana, Randy?" si sok jagoan berseru. Suaranya yang masih lantang dan optimistis terbawa angin.

Jawaban Randy nyaris tertelan raungan sirene pemadam kebakaran. "Bangkai kucing."

"Hangus?"

"Tidak kelihatan hangus," jawab Randy. "Cuma mati."

Dan Steve tiba-tiba tersadar. Percakapan di seberang jalan itu seakan-akan berhubungan dengan apa yang telah dilihatnya—atau yang dikatakan firasatnya: Itu *memang* Louis.

Dia mulai berjalan, menyusuri jalan setapak menuju hutan, meninggalkan api di belakang. Keringat telah mengucur ketika dia tiba di tepi hutan, yang keteduhannya terasa sejuk dan nyaman. Aroma manis pinus dan cemara, kulit dan getah pohon, merebak.

Setiba di hutan, dia berlari kencang walaupun tidak mengetahui alasannya, juga alasan mengapa jantungnya berdegup dua kali lebih kencang. Napasnya terengah-engah. Dia berlari lebih kencang saat menuruni bukit—jalan setapak itu benar-benar bersih—tetapi hanya berjalan cepat saat melewati gerbang lengkung yang menandai jalan masuk menuju Pet Sematary. Sisi kanan perutnya nyeri, tepat di bawah ketiak.

Dia hanya sekilas melihat pusaran pemakaman—lempeng-lempeng timah, potongan papan, dan batu sabak. Pandangannya tertuju pada pemandangan mencengangkan di sisi lain bukaan hutan ini. Itu Louis, sedang memanjat timbunan pohon mati, seolah-olah melawan daya tarik bumi. Dia mendaki timbunan curam itu selangkah demi selangkah, menatap lurus ke depan, seperti seseorang yang tersihir atau berjalan dalam tidur. Dia menggendong buntelan putih, tepat seperti yang terlihat dari sudut mata Steve. Dari jarak sedekat ini, Steve bisa memastikan apa yang ada dalam buntelan itu—mayat. Sebentuk kaki, terbalut sepatu hitam bertumit rendah, menyembul ke luar. Dan seketika itu juga Steve tersadar Louis sedang menggendong jenazah Rachel.

Rambut Louis telah memutih.

"Louis!" Steve berseru.

Louis tidak gamang, tidak berhenti. Dia telah mencapai puncak timbunan dan mulai turun ke sisi lain.

Dia akan jatuh, Steve terpana. *Sejauh ini dia beruntung, sangat beruntung, tapi sebentar lagi dia akan jatuh, dan kalau yang patah hanya kakinya—*

Namun Louis tidak jatuh. Dia telah mencapai sisi lain timbunan, sejenak lenyap dari pandangan Steve, lalu muncul lagi saat berjalan memasuki hutan.

"Louis!" Steve memanggilnya lagi.

Kali ini Louis berhenti dan menoleh.

Steve terperangah saat melihatnya. Selain rambutnya putih, raut muka Louis terlihat sangat renta.

Mula-mula Steve sama sekali tidak mengenalinya. Lalu *rheostat* di otaknya seakan berputar, dan dia pun berangsur-

angsur mengenali wajah itu. Mulut Louis berkedut. Sejenak kemudian Steve menyadari dia sedang berusaha tersenyum.

"Steve," Louis menyapanya dengan parau dan ragu-ragu. "Halo, Steve. Aku akan memakamkan istriku. Aku harus menggali kuburannya dengan tangan kosong, sepertinya. Mungkin baru selesai nanti malam. Tanah di atas sana sangat berbatu-batu. Kau pasti tak ingin membantuku, kan?"

Steve membuka mulut, tetapi tidak sepatah kata pun keluar. Walaupun terkejut, walaupun takut, dia merasa *ingin* membantu Louis. Entah mengapa, di hutan ini, hal itu terasa sangat pas, sangat… sangat wajar.

"Louis," akhirnya dia berkata dengan suara tertahan, "apa yang terjadi? Demi Tuhan, apa yang terjadi? Apakah Rachel… apakah Rachel tewas terbakar?"

"Aku menunda terlalu lama dengan Gage," kata Louis. "Makhluk itu lebih dulu mendapatkannya gara-gara aku menunda terlalu lama. Tapi lain halnya dengan Rachel, Steve. Aku tahu, ini akan berbeda."

Louis terhuyung-huyung, dan Steve tersadar dia gila—itu jelas terlihat. Louis telah kehilangan akal sehat dan kelelahan. Namun, entah bagaimana, hanya yang kedua yang merisaukan Steve.

"Aku butuh bantuan," kata Louis.

"Louis, walaupun ingin membantumu, aku takkan bisa mendaki timbunan pohon mati itu."

"Oh, tenang saja," kata Louis. "Kau pasti bisa. Kau hanya perlu melangkah dengan mantap dan jangan melihat ke bawah. Itu rahasianya, Steve."

Louis berputar dan terus berjalan memasuki hutan, tidak peduli walaupun Steve memanggil-manggil namanya. Selama

beberapa waktu, Steve hanya melihat kelebat kain putih di antara pepohonan. Lalu sosok itu pun lenyap.

Steve berlari menghampiri timbunan pohon mati dan mulai memanjat tanpa berpikir, mula-mula meraba-raba pegangan dengan kedua tangan, mencoba merangkak naik, kemudian menjejakkan kaki. Seketika itu juga gelombang semangat membabi buta menerpanya—rasanya seperti menghirup oksigen murni. *Dia yakin* bisa melakukan ini—dan dia pun melakukannya. Dengan sigap dan mantap dia berjalan ke puncak. Dia berdiri di sana sejenak, terayun-ayun, menyaksikan Louis menyusuri jalan setapak—jalan yang terus membentang ke balik timbunan.

Louis menoleh dan menatapnya. Dia menggendong istrinya, yang terbungkus seprai berdarah.

"Kau mungkin akan mendengar suara-suara," kata Louis. "Seolah-olah ada yang bicara. Tapi itu hanyalah burung-burung *loon* di Prospect, di selatan sana. Suaranya terbawa sampai ke sini. Memang aneh."

"Louis—"

Namun Louis telah melanjutkan perjalanan.

Steve nyaris mengikutinya—dia sudah amat sangat dekat.

Aku bisa menolong Louis, kalau itu yang diinginkannya… dan aku memang ingin menolongnya. Itulah faktanya, karena ada sesuatu yang tak kasatmata di sini, dan aku ingin tahu. Ini sepertinya sangat… yah… sangat penting. Seperti rahasia. Seperti misteri.

Kemudian dahan di bawah salah satu kakinya patah. Bunyinya senyaring ledakan senapan angin. Dia tersentak, menyadari di mana dia berada dan apa yang sedang diperbuat-

nya. Teror meliputinya, dan dia berputar dengan kewalahan, merentangkan kedua tangan untuk menyeimbangkan diri. Lidahnya kelu dan tenggorokannya kering, ekspresinya sekalut orang yang terbangun saat berjalan dalam tidur di birai gedung pencakar langit.

Rachel sudah tewas, dan pembunuhnya mungkin Louis. Louis sudah gila, sinting, tapi—

Namun ada sesuatu yang lebih buruk daripada kegilaan di sini—sesuatu yang jauh lebih buruk. Di suatu tempat di dalam hutan itu seakan-akan ada magnet yang menarik sesuatu di otaknya. Menariknya ke tempat Louis membawa Rachel.

Ayo, ikuti jalan itu… ikuti jalan itu, dan lihatlah di mana ujungnya. Kami akan menunjukkan sesuatu kepadamu, Steverino, sesuatu yang tak pernah kaudengar di Atheist's Society di Lake Forest.

Kemudian, mungkin hanya karena sesuatu itu telah merasa kenyang untuk satu hari itu, dan tak lagi tertarik kepada Steve, panggilan di benaknya tidak terdengar lagi. Steve buru-buru turun dua langkah. Lalu lebih banyak dahan runtuh, dan kaki kirinya tersangkut jalinan kayu; patahan ranting tajam mengoyak sepatunya dan melukai kakinya ketika dia menariknya. Dia terjatuh di Pet Sematary, nyaris menimpa patahan peti jeruk yang bisa dengan mudah menembus perutnya.

Dia bangkit, mengedarkan pandang, bingung, memikirkan apa yang baru saja terjadi… atau *adakah* yang baru saja terjadi padanya. Semua ini bagaikan mimpi.

Lalu dari balik timbunan pohon mati, di kedalaman hutan yang kelebatannya membuat sinar matahari tampak hijau dan muram pada hari paling cerah sekalipun, sebuah tawa terdengar. Bunyinya menggelegar. Steve bahkan tidak berani mem-

bayangkan makhluk macam apa yang bisa menghasilkan tawa seperti itu.

Dia bergegas kabur, hanya memakai satu sepatu, mencoba menjerit walaupun tidak ada suara yang keluar dari mulutnya. Dia masih berlari saat mencapai rumah Louis, dan masih berusaha menjerit ketika menyalakan mesin sepeda motornya dan memacunya ke Route 15. Sebuah truk pemadam kebakaran yang melaju dari arah Brewer nyaris menyerempetnya. Di balik helm Bell yang dikenakannya, seluruh rambutnya berdiri.

Ketika tiba di apartemennya di Orono, ingatan Steve tentang kunjungannya ke Ludlow sudah kabur. Dia menelepon klinik untuk mengabarkan dirinya sakit, menelan pil, dan tidur.

Steve Masterton tidak pernah mengingat dengan jelas hari itu… kecuali dalam mimpi terdalam yang didapatkannya pada dini hari. Dan dalam mimpi itu dia bisa merasakan sesuatu yang besar terbangun karena dirinya—sesuatu yang pernah mencoba meraihnya… lalu menarik tangan monsternya pada detik terakhir.

Sesuatu dengan mata kuning yang bersinar mirip lampu kabut.

Steve kadang-kadang terbangun menjerit di tengah mimpinya, kedua matanya membelalak, dan dia berpikir: *Kau mengira telah menjerit, tapi itu hanyalah suara burung* loon *di Prospect, di selatan sana. Suaranya terbawa kemari. Memang aneh.*

Namun dia tidak tahu, tidak bisa mengingat maknanya. Pada tahun berikutnya, dia menerima tawaran pekerjaan di St. Louis.

Di antara pertemuan terakhirnya dengan Louis Creed dan kepindahannya ke Midwest, Steve tak pernah menginjakkan kaki ke Ludlow lagi.

Epilog

Polisi datang terlambat siang itu. Mereka memberinya banyak pertanyaan, tetapi tidak terdengar curiga. Abu sisa kebakaran masih panas, belum dibersihkan. Louis menjawab semua pertanyaan. Mereka tampak puas. Mereka berbicara di luar dan dia memakai topi. Itu bagus. Seandainya melihat rambutnya yang kelabu, mereka mungkin akan memberinya lebih banyak pertanyaan. Itu buruk. Dia memakai sarung tangan berkebun, dan itu juga bagus. Kedua tangannya berdarah dan rusak.

Malam itu dia bermain *solitaire* sampai lewat tengah malam.

Dia baru saja menata kartu baru ketika mendengar pintu belakang terbuka.

Apa yang kaubeli, itulah yang kaumiliki, dan cepat atau lambat apa yang kaumiliki akan kembali kepadamu, Louis Creed membatin.

Dia tidak menoleh, hanya menatap kartunya ketika bunyi langkah itu tersuruk-suruk mendekat dengan pelan. Dia melihat ratu sekop. Dia menyentuh kartu itu.

Langkah itu berhenti tepat di belakangnya.

Hening.

Sentuhan dingin terasa di bahu Louis. Suara Rachel parau, penuh tanah.

"*Sayang,*" ujarnya.

—Februari 1979 – Desember 1982

Tentang Pengarang

Stephen King Telah menulis lebih dari lima puluh buku, yang semuanya menjadi *bestseller* di seluruh dunia. Karya-karya terbarunya antara lain *Hearts of Atlantis*, *The Girl Who Loved Tom Gordon*, *Bag of Bones*, skenario *Storm of the Century*, dan *The Green Mile*. Buku nonfiksinya yang mendapatkan banyak pujian, *On Writing*, juga menjadi *bestseller*. Dia tinggal di Bangor, Maine, bersama istrinya, penulis novel Tabitha King.

"Kadang-kadang kematian itu lebih baik..."

Ketika keluarga Creed pindah ke sebuah rumah tua indah di wilayah pedesaan Maine, semua bagaikan mimpi yang menjadi nyata: sang suami dokter, sang istri cantik, anak perempuan pintar, bayi lelaki menggemaskan—dan sekarang, sebuah rumah asri. Keluarga ini memiliki segalanya... bahkan kucing peliharaan yang jinak.

Namun hutan di dekat rumah itu menyimpan fakta yang membekukan darah—lebih mengerikan daripada kematian... dan jauh lebih ganas.

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
www.gramedia.com

NOVEL 15+
619185014
Harga P. Jawa Rp149.000
978-602-06-2323-8 DIGITAL